WAJO' PADA ABAD XV-XVI

Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara'

ANDI' ZAINAL ABIDIN FARID

UNIVERSITAS INDONESIA DI JAKARTA

WAJO' PADA ABAD XV-XVI

SUATU PENGGALIAN SEJARAH TERPENDAM SULAWESI SELATAN DARI LONTARA'

DISERTASI

UNTUK MEMPEROLEH GELAR DOKTOR DALAM ILMU SASTRA BIDANG ILMU SEJARAH PADA UNIVERSITAS INDONESIA DI JAKARTA DI BAWAH PIMPINAN REKTOR UNIVERSITAS INDONESIA PROF. DR. MAHAR MARDJONO UNTUK DIPERTAHANKAN DI HADAPAN UMUM PADA HARI Rebo TANGGAL 4 April 1979

OLEH :

ANDI' ZAINAL ABIDIN FARID

DILAHIRKAN DI GILIRENG, WAJO'
PADA TAHUN 1926

Promotor : Prof. Dr.Haryati Soebadio,
Fakultas Sastra, Universitas Indonesia,
Jakarta, Indonesia.

Ko-promotor: Dr. Jacobus Noorduyn,
Koninklijk Instituut Voor
Taal-, Land- en Volkenkunde,
Leiden, Nederland.

"ORANG - ORANG WAJO' ITU BEBAS, BEBAS SEJAK DILAHIRKAN, NEGERILAH YANG ABDI DAN HANYA ADAT BERDASARKAN PERSETUJUAN MEREKA YANG DIPERTUAN".

LA TIRINGENG TO TABA'
negarawan kerajaan Wajo'
pada abad XV

Kupersembahkan kepada
keluargaku, dan
sanak saudaraku yang
telah mendidikku membaca
dan memahami Lontara'

DAFTAR ISI

J U D U L	i
WAKTU DAN TEMPAT DILAKSANAKAN PROMOSI	iii
PANITIA PROMOTOR	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vii
B A B	
I. PENDAHULUAN	1
A. Maksud dan Tujuan Karangan	1
B. Obyek dan Ruang Lingkup Karangan	5
C. Watak Orang-orang Wajo' Dahulu Kala	7
D. Karangan Terdahulu	11
E. Bahan-bahan yang Dipergunakan	16
F. Sejarah Penulisan LSW dan Perbandingannya Dengan Lontara' Lain	45
G. Cara Transkripsi dan Translasi Salinan Lontara' Sukku'na Wajo'	64
CATATAN (footnotes)	72
II. TRANSKRIPSI DAN TRANSLASI LONTARA' SUKKU'NA WAJO' KARYA ANDI' MAKKARAKA, ARUNG BÉTTÉMPOLA	79
CATATAN (footnotes)	369
III. MASYARAKAT LAMPULUNGENG DAN BOLI	379
A. Perbandingan Pembukaan LSW dan Beberapa Lontara' Daerah Lain	379
B. Masyarakat Lampulungeng dan Boli	427
CATATAN (footnotes)	439
IV. KERAJAAN CINNOTTABI'	453
A. Pembentukan Cinnottabi'	453
B. Perjanjian Pemerintahan di Cinnottabi' Menurut LWHAM	477
C. Runtuhnya Kerajaan Cinnottabi'	500
CATATAN (footnotes)	511

V. LAHIRNYA NEGERI WAJO' 525

A. Pengangkatan Raja Pertama Bergelar Batara 525
B. Perjanjian Pemerintahan di Majauleng 526
C. Perjanjian Antara Batara Wajo' La Tenribali dan La Tenritippe' 536
D. Pemerintahan Batara Wajo' II La Mataesso 539
E. Pemecatan Batara Wajo' III La Pate'dungi To Samallangi' 546
CATATAN (footnotes) 566

VI. PERANAN ARUNG SIMÉTTÉMPOLA DALAM PENYEMPURNAAN PEMERINTAHAN DI WAJO' 575

A. Perjanjian Pemerintahan Antara Arung Simétténpola dan Orang-orang Wajo' 575
B. Perjanjian Pemerintahan di Lapa'deppa' 588
CATATAN (footnotes) 597

VII. WAJO' DI BAWAH PEMERINTAHAN RAJA PERTAMA SAMPAI KE EMPAT YANG BERGELAR ARUNG MATOA 609

A. Pemilihan dan Pengangkatan Arung Ma'bicara 609
B. Pemilihan dan Pengangkatan Arung Matoa Pertama 616
C. Pemerintahan Arung Matoa La O'bi Settiriware' 635
D. Pemerintahan Arung Matoa La Tenriumpu' To Langi' 653
E. Puncak Kejayaan Wajo' di Bawah Pemerintahan Arung Matoa IV 655

SUMMARY 731

LAMPIRAN 749

1. DAFTAR NAMA INFORMAN 751
2. DAERAH YANG DITAKLUKKAN DAN YANG MENGGABUNG PADA WAJO' PADA ABAD XV - XVI 755
3. PETA WILAYAH INTI KERAJAAN WAJO' 759
4. PETA KERAJAAN WAJO' PADA ABAD XV - XVI 761
5. FOTO 763
6. DAFTAR NAMA-NAMA KEPALA MASYARAKAT LAMPULUNGENG, BOLI, KERAJAAN CINNOTTABI' DAN WAJO' 767

DAFTAR KEPUSTAKAAN 775

BAB I

PENDAHULUAN

A. Maksud dan Tujuan Karangan

Karangan ini terutama bermaksud untuk membuka tabir bagian permulaan sejarah Wajo' yang terpendam di dalam sebuah salinan lontara',[1] yaitu kronik sejarah Wajo', yang aslinya telah disusun oleh Andi' Makkaraka, bekas Ranreng Bettempola Wajo' sebelum Perang Dunia II, yang oleh beliau disebut Lontara' Sukku'na Wajo'[2] (= kronik sejarah lengkap Wajo') yang oleh Haji Andi' Mallanti', Andi' Paramata, Andi' Pabarangi, Haji Andi' O'dang Karaeng Ladua dan Andi' Tahir Hamid, SH[3] dinilai sebagai lontara' yang paling lengkap isinya di antara sekian banyak lontara' di Sulawesi Selatan dan di Leiden. Asli lontara' itu yang kini berada di dalam tangan Andi' Sangkuru, putera Andi' Makkaraka, pengarang telah mempelajarinya pada tahun 1967 dan 1968 di rumah Andi' Makkaraka di Sengkang semasa beliau masih hidup. Tebal lontara' itu l.k. 600 halaman folio.[4] Setelah Andi' Makkaraka meninggal dunia,[5] pengarang diizinkan oleh Andi' Sangkuru untuk menyuruh salin. Passingkang, pegawai Kantor Kabupaten Wajo' selesai menyalinnya pada tanggal 22 Maret 1972.[6]

Karangan ini dimaksudkan pula untuk memenuhi sebagian kecil Rencana Pembangunan Lima Tahun Indonesia, yang berbunyi sebagai berikut :

> Tujuan pertama-tama dari usaha ini ialah untuk menyelamatkan warisan sejarah, khususnya peninggalan zaman purba di berbagai daerah agar terhindar dari kemusnahan ... Tujuan selanjutnya yang tidak kurang pentingnya ialah untuk memelihara peninggalan ter -

> sebut dengan sebaik-baiknya ... Bahkan lebih jauh daripada perawatannya ialah usaha untuk mengembangkan kembali warisan sejarah itu dalam arti agar dapat merangsang kembali kegairahan kehidupan kebudayaan daerah ... c.Penyelamatan buku naskah berharga, dalam arti buku dan naskah klassik maupun yang hampir musnah untuk bahan penelitian di Indonesia, dengan jalan pembelian, pembuatan mikrofilm, dan lain lain.
> Termasuk pula di dalam usaha ini, penerbitan kembali dan penulisan dalam huruf Latin serta penterjemahan naskah kuno ke dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memperluas ataupun mempermudah pembacaannya oleh generasi muda ... 7 (digaris bawahi oleh pengarang).

Dalam hubungan ini perlu dihayati pendapat Teeuw, dalam ceramahnya di Pusat Kebudayaan Belanda, Erasmus Huis di Jakarta pada tahun lampau yang mengemukakan, bahwa, Sastra Bersejarah Indonesia adalah sumbangan asli Indonesia bagi Sastra Dunia, sedangkan Sastra Indonesia Modern lebih merupakan pantulan saja dari kebudayaan luar.[8]

Cara pengungkapan tulisan dan cara penulisan sejarah lama yang hampir musnah itu merupakan sumbangan yang bernilai bagi penulisan Sejarah Indonesia, sebagaimana pernah dikatakan oleh Cense kepada pengarang di Den Haag pada tahun 1973. Pendapat ini didasarkan pada hal, bahwa lontara' menempati kedudukan yang unik di antara tulisan-tulisan bersejarah di Indonesia. Dalam hubungan ini pengarang teringat pada pendapat editors buku "An Introduction to Indonesia Historiography", sebagai berikut :

> Still one cannot but impressed by the important changes which have taken place in Indonesian historical studies during the last two decades. They have been the result mainly of the availability of new material and the application of new methods of study. There is in the first place, the discovery of Buginese - Macassarese historiography, as an important indigenous historical source ... J.Noorduyn

> discusses the intriguing phenomenon of South Celebes historiography, which makes its quite sudden appearance in the seventeenth century and which in its lack of prophecies, scarcity of mythological elements, exactness and terseness differs strikingly from Javanese historiography. 9

Kern, yang lebih dahulu membandingkan historiografi Jawa, Melayu dan Bugis - Makassar, melukiskan pula hal serupa sebagai berikut :

> Javaansche geschiedschrijving is mystiek en zinrijk, de Javaan zoekt de waarheid achter de waarheid, hoe zich de gebeurtenissen precies hebben toegedragen is een omstandigheid die minder tot hem spreekt, zij worden belangrijk als symbool of manifestatie van de waarheid die er achter ligt ...
> Chronologie wordt niet verzuimd maar evenmin getoetst. Van Westersch standpunt bezien heeft dus de Javaansche geschiedschrijving een zeer beperkte waarde. Het Soendasch sluit zich op eenige afstand bij het Javaansch aan. Het Maleisch geeft nog minder houvast. De Maleische gedachte neemt geen vlucht. Zij vermeit zich in het opdisschen van verhaaltjes en blijft daarbij laag bij den grond. Zin voor chronologie is haar vreemd, alles buitelt door elkaar,...
> Van andere Indonesische literaturen, die zich op de historie geworpen hebben, geldt in het algemeen hetzelfde, met een uitzondering : de Boegineezen en Makassaren onderscheiden zich door één afwijkende opvatting. Hun interesseert zich het feit op zichzelf en zij schrijven het getrouwelijk neder ... Niettemin kwam mij de aan Mak. en Boeg. in het bijzonder eigen geesteshouding zooals zij zich bij het schrijven van geschiedenis openbaart, van voldoende belang voor om in deze proeve een Boeginees te laten spreken. 10

Dengan karangan ini diharapkan pula agar sarjana-sarjana Indonesia tergerak untuk menciptakan karya tulisan seperti buku I La Galigo, yang menurut penilaian Kern merupakan salah satu karya kesusastraan terbesar di dunia.[11] Bersama dengan Noorduyn,[12] kami mengetuk pintu hati mereka, agar mereka mengikuti jejak nenek moyang untuk menciptakan hasil karya tulisan sejarah dan membuat sejarah.

Keadaan masyarakat di Sulawesi Selatan umumnya dan di Wajo' pada khususnya menurut penilaian Tobing[13] pada tahun 1963 adalah jauh berbeda dengan gambaran Lontara' pada masa silam.

Tidak berkembangnya nilai kebudayaan abad XV dan XVI yang cukup tinggi itu dan terjadinya cultural lag disebabkan a.l. oleh perang antara kerajaan, perang saudara serta perang melawan Belanda dan Inggeris sejak abad XVII. Selain dari itu, masyarakat Sulawesi Selatan yang berdasarkan prestise dan penuh dengan pertentangan yang tidak sehat seperti digambarkan oleh Chabot,[14] Korn,[15] Husain Ibrahim,[16] dan Barbara Harvey,[17] tidaklah dapat diharapkan berprestasi ilmiah seperti yang pernah diberikan oleh negarawan dan cendekiawan terkenal pada zaman mereka, misalnya La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, To Ciung Maccaé ri Luwu', La Wanlaga Arung Bila, La Pagala Néné' Mallomo, La Méllong Kajao ri Lali'dong, La Patello' Amanna Gappa, I Mangadacina Daéng Sitaba Karaéng Pattingalloang dan Karaéng Karunrung.

Pengungkapan sejarah masa lampau dapat berfungsi untuk mengembalikan kepercayaan dan harga diri orang-orang Sulawesi Selatan yang diperlukan dalam masa pembangunan nasional. Suatu bangsa yang kurang mengenal sejarahnya tidak dapat diharapkan untuk menemukan dan menciptakan kepribadiannya.

Selanjutnya, sejarah juga bertujuan untuk memahami dan memperbaiki kesalahan nenek moyang, yang menurut Sultan Abdul Jalil, Raja Gowa (1677 - 1709) merupakan suatu

kebajikan.[18]

Selain dari itu pengarang ingin menunjukkan sampai di mana benar tidaknya pendapat John Crawfurd yang menyatakan, bahwa masyarakat Sulawesi Selatan dahulu less civilized dan barbarous yang catatan sejarahnya more limited and imperfect.[19]

Akhirnya, pengarang sependapat dengan Soetjipto , yang menyatakan a.l. sebagai berikut :

> ... Sejarah Indonesia hanya dapat ditulis dengan bahan-bahan Sejarah Lokal tersebut. Belum terungkapnya bahan-bahan Sejarah Lokal di beberapa daerah di Indonesia menyebabkan uraian Sejarah Indonesia menjadi berat sebelah. Pendapat seperti Sejarah Indonesia identik dengan Sejarah Jawa, Javanosentrisme dan sebagainya, adalah akibat dari kepincangan-kepincangan tersebut. Kenyataan-kenyataan ini menunjukkan, bahwa penelitian Sejarah Lokal di daerah-daerah di Indonesia merupakan kebutuhan yang mendesak. 20

B. Obyek dan Ruang Lingkup Karangan

Obyek dan ruang lingkup karangan ini ialah sejarah kerajaan Wajo' pada abad XV dan XVI, pada masa orang-orang Wajo' belum berhubungan dengan orang-orang asing dan belum memeluk agama Islam.

Bagian permulaan sejarah ini masih kurang diketahui sebagaimana dikemukakan oleh Noorduyn, sebagai berikut:

> The opening period of Wajo' ... is very much in darkness. Several legends, often contradictory, are found, telling of the foundation and population of a village, which was names Wadjo' after a certain kind of tree. 21

Pada umumnya babakan permulaan sejarah di Indonesia adalah bagian yang belum jelas dan mempelajarinya merupakan a nearly hopeless task, oleh karena "the sources are

despairingly deficient and even when they exist, we are often confronted with nearly difficulties, because of our insufficient knowledge of the Old Javanese language" (baca juga : the Old Bugis language), meminjam kata - kata Zoetmulder.[22]

Sebagaimana akan dijelaskan dalam bab-bab berikutnya, kerajaan Wajo' adalah unik di Sulawesi Selatan khususnya di Indonesia pada umumnya pada abad XV dan XVI, antara lain karena pemerintahan di tingkat pusat diselenggarakan oleh suatu dewan yang cukup besar jumlah anggotanya, di mana to Wajo' (= orang-orang Wajo') dapat ikut secara tidak langsung mempengaruhi jalannya pemerintahan dan telah dikenalnya hak hak kebebasan.

James Brooke pada waktu mengunjungi Wajo' pada tahun 1840 menyaksikan betapa telah merosotnya lembaga-lembaga pemerintahan dan nilai-nilai kebudayaan pada umumnya. Beberapa jabatan kerajaan lowong, antara lain arung matoa, yang merupakan primus inter pares di antara anggota-anggota dewan pemerintah pusat yang beranggotakan 40 orang yang disebut arung patappulo. Menurut James Brooke, arung matoa dipilih oleh enam orang pejabat di antaranya tiga orang pejabat militer, sedang pada abad XV - XVI menurut salinan Lontara' Sukku'na Wajo' (yang selanjutnya disingkat dengan LSW), ia dipilih oleh tiga orang ranreng dan tiga orang batéʼ lompo setelah lebih dahulu mendengar pendapat 30 orang arung ma'bicara dan barangkali juga para punggawa ina tau yang mewakili tiga daerah inti yang disebut limpo.

C. Watak Orang-orang Wajo' Dahulu Kala

Karena watak orang ikut menentukan sifat dan cara penulisan sejarah, maka ada baiknya mengemukakan watak dan sifat orang-orang Wajo'. Penilaiannya, pengarang serahkan kepada orang-orang asing, karena ada peribahasa Bugis yang menyatakan, bahwa "tidak ada orang yang membiarkan garam - nya ditimpa hujan" (= tidak ada orang yang akan menceri - takan kejelekan diri atau golongannya).

Juga watak dan sifat orang-orang Wajo' adalah unik, karena mereka mencintai kebebasan, bersikap terbuka dan te guh memegang janji. Hal itu telah dilukiskan oleh Matthes[23] dan Emanuel.[24]

Setelah kerajaan Bone dikalahkan oleh kerajaan Gowa yang dibantu oleh kerajaan-kerajaan Wajo' dan Luwu' pada pertempuran di Passempe' pada tahun 1644, maka para tawanan perang dibagi oleh ketiga kerajaan tersebut. Sekalipun belum cukup dua tahun Arung Matoa Wajo' bernama La Isigajang To Bunne ditetak kepalanya oleh pasukan Raja Bone yang bernama La Ma'daremmeng, namun orang-orang Wajo' yang ikut menang itu tidaklah mendendam. Arung Matoa La Makkaraka To Patemmui meminta kepada Gowa dan Luwu', agar memerdekakan orang-orang Bone yang tertawan. Pada kesempatan itu orang-orang Wajo' melakukan suatu tindakan simbolik yang unik dan asli, yaitu Arung Matoa menyuruh gantung ku - rungan ayam jantan di atas kepala orang-orang Bone yang dikumpulkan di suatu padang. Tindakan tersebut bermakna, bahwa semua tawanan itu dibebaskan dan diajak untuk menjadi "a yam-ayam jantan yang perkasa". Sikap orang-orang Wajo' ter-

sebut membuktikan pula, bahwa mereka berpegang teguh pada perjanjian antara tiga kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo' yang telah diadakan pada tahun 1582 di Timurung, yang di - namakan perjanjian Tellumpoccoé (= Tiga Besar).

Pada tahun 1670 ketika Tosora, pusat kerajaan Wajo', dihancurkan oleh La Tenritatta' To Unru' Daéng Sérang bergelar Arung Palakka dan sekutu-sekutunya, maka banyaklah orang-orang Wajo' meninggalkan negeri mereka. Mulai saat itulah banyak orang-orang Wajo' yang mulai berdagang dan berlayar ke Jawa, Bima, Sumbawa, Kalimantan, Malaka, Patani, Kamboja dan lain-lain.

Dalam hubungan ini Matthes menyatakan sebagai berikut :

> Want terwijl het onder de Inlanders gewoonlijk heet, dat de Bonier een geboren landbouwer, vooral een bewerker van tuinen is, de Soppenger door niets zo zeer uitmunt dan door stelen en rooven, de Gewarees het liefst de kost op het slagveld verdient, heeft de Wadjorees de reputatie van onverschrokken zeeman, van trouw en eerlijk handelaar. Bovendien wordt het door zijn eigen instellingen gestaafd, dat een door noeste vlijt verdiend fortuin in zijn oogen meer waarde heeft, dan aanzien en geboorte. 25

Sekalipun apa yang dikemukakan Matthes tidak seluruhnya benar, namun tidak dapat disangkal, bahwa orang-orang Wajo' adalah entrepreneurs yang ulet di bidang usaha niaga.

Bukan saja sifat-sifat demikian dimiliki oleh mereka, tetapi mereka juga gemar mempelajari ilmu pengetahuan dan menciptakan karya ilmiah. Misalnya La Patello' Amanna Gappa telah menyusun hukum pelayaran dan perdagangan pada ± tahun 1676.[26] Pada masa pemerintahan Arung Matoa La Salewangeng To Tenrirua (± 1713 - 1736), La Tiringeng

Daéng Mangapasa' berhasil membentuk sejenis "bank kopera - si" untuk meminjamkan modal kepada para pedagang yang berdagang ke Jawa, Sumatera, Malaka, Kamboja, d.l.l. dengan jaminan harta si peminjam.

Beberapa sifat-sifat orang-orang Wajo' yang dilukis kan oleh orang-orang asing tersebut yang sesuai dengan lontara' telah pudar pada waktu James Brooke mengunjungi Wajo'. Di masa itu jabatan arung matoa lowong selama enam tahun, sehingga tidak ada pejabat yang berwibawa yang mampu membe rantas perbuatan sewenang-wenang kaum bangsawan. Juga bebe rapa anggota Council or Chamber of forty arungs lowong. Selain dari itu, Wajo', Soppéng, Boné dan Belanda terlibat dalam perang saudara antara La Panguriseng dengan saudara seayahnya bernama La Patongai Datu Lompulle' yang memperebutkan takhta di kerajaan Sidénréng. Namun James Brooke ma sih mendapati sisa-sisa sikap yang unik itu.

Tiga orang punggawa yang disebutnya tribune of the people, menyatakan dengan bangga kepadanya, bahwa hanya mereka yang berwenang memanggil Council of forty arungs untuk bersidang dan mereka mempunyai hak veto terhadap pengangkatan arung matoa serta hanya merekalah yang berhak memanggil orang-orang Wajo' untuk pergi ke medan perang. James Brooke ma - sih berkesimpulan sebagai berikut :

> Our judgment, however of their faults must be mild, when we consider that, amid all the nations of the East, amid all the people professing the Mahometan religion, from Turkey to China the Bugis alone have arrived of recognized rights and have alone emancipated themselves from the fetters of despotism. . . . We cannot fail to admire in these infant institution the glimmer of elective government, the acknowledged rights of citizenship and the liberal

> spirit, which has never placed a single restriction upon foreign or domestic commerce.
> That a people advanced to this point would gradually progress if left to themselves and uncontaminted, and unoppressed, there is every reason to believe; and in the decline of their circumstances, and the decay of their public institutions, we may trace the evil of influence of European domination. 27

Setelah kunjungan James Brooke tersebut, Wajo' di - landa perang saudara antara La Gau' dengan sepupunya berna ma La Mangkona' Petta Pajumpongaé dalam memperebutkan ja - batan ranreng béttémpola serta antara Arung Péneki dengan La Mangkona' tentang perbatasan wanua Péneki dan Pénrang . Di masa itu perampokan merajalela dan anggota-anggota de - wan pemerintah pusat yang disebut petta ennengngé (= tuan kita yang enam) sama meninggalkan pusat kerajaan, Tosora . Arung Matoa Wajo' La Cincing Akil Ali Karaéng Mangéppé (1859 - 1883) telah lama berdiam di Paré-Paré. Keadaan ini tambah parah setelah La Koro Arung Padali menjadi Arung Matoa Wajo' dan menggelar dirinya Batara Wajo' (1885-1891), yang memerintah seperti raja-raja lain di Sulawesi Selatan bertentangan dengan konstitusi Wajo' yang lahir pada abad XV. Kemudian,timbul lagi perang saudara antara Ranreng Béttémpola dan Ranreng Tuwa We Palettéi dalam pencalonan arung matoa. Pada tahun 1905 Wajo' bersama dengan beberapa kerajaan lain ditaklukkan oleh Belanda.

Penguasa Belanda menghapuskan lembaga tertinggi ke- rajaan yang disebut arung patappuloé (= dewan pemangku ke daulatan yang beranggotakan 40 orang) dengan menghapuskan jabatan 30 orang arung ma'bicara yang mewakili tiga buah daerah yang disebut limpo dan tiga orang suro pallélé toa-

na (= suruhan atau duta resmi) yang juga berasal dari daerah memberikan kekuasaan besar kepada arung matoa sebagai penguasa tunggal seperti di kerajaan-kerajaan lain di Indonesia dan menjadikan ranreng dan bate lompo sebagai pembantu-pembantu arung matoa belaka. Jabatan punggawa, yang dahulu dinamakan matoa, yaitu orang yang dituakan yang menjadi penghubung antara rakyat dan pemerintah. Dalam kenyataan sehari-hari arung matoa berada di bawah pemerintahan Controleur.[28]

Kemerosotan nilai kebudayaan tersebut bertambah lagi setelah Jepang menjajah dengan tangan besi, disusul oleh revolusi kemerdekaan, pemberontakan Darul Islam dan Permesta serta berkuasanya warlords.[29]

Pengarang tidak akan menguraikan sebab kemerosotan nilai kebudayaan orang-orang Wajo' seperti telah dilakukan oleh Tobing,[30] tetapi hanya membatasi diri pada Sejarah Wajo' pada abad XV - XVI berdasarkan salinan LSW, karena pengarang tidak diizinkan membaca aslinya.

D. Karangan Terdahulu

Salah satu karangan yang paling baik dan lengkap mengenai Sejarah Wajo' ialah disertasi Noorduyn[31] berdasarkan terutama lontara' yang ada di Leiden, Ujung Pandang dan Jakarta. Berdasarkan naskah yang diberi tanda E_1 (Djak Vt 127), E_2 (Mak 185) yang merupakan salinan naskah yang sama (N. h. 24 dan 150) dan untuk menyusun naskah yang menjadi lampiran disertasi tersebut, beliau menggunakan naskah yang diberinya tanda G_1 (Leid Cod Or 1923 V), C_2 (Leid

NBG 131) dan C_1 (ft Leid A_9) untuk bagian permulaan naskah yang disusunnya (N. h. 22, 23, 24, 150 dan 154). Untuk mempermudah menyusun karangan ini, pengarang akan menggunakan naskah dan terjemahannya tersebut yang akan dinamakan juga Kr sesuai dengan singkatan yang diberikan oleh beliau.

Sejarah Wajo' pada abad XV dan XVI diuraikannya dari halaman 32 sampai dengan halaman 72 dan pada lampirannya dari halaman 154 sampai halaman 315 terdapat teks dan terjemahan Kr yang disertai cacatan kaki yang lengkap.

Karangan tersebut merupakan karya yang terbaik sampai saat ini. Seandainya beliau menemukan dan menggunakan lontara' yang telah disusun oleh La Sangaji Puanna La Sengngeng atau yang disusun kembali oleh Andi' Makkaraka, pengarang yakin bahwa disertasi Noorduyn akan lebih lengkap. Disertasi tersebut berakhir pada pemberitaan kematian La Ma'dukelleng, Arung Singkang.

Kalau karangan Noorduyn bersifat ilmiah, maka karya Abdurrazak Daéng Patunru' yang berjudul Sedjarah Wadjo yang diterbitkan pada tahun 1964 ditulis secara populer.[32] Keistimewaan karangan ini, karena dikemukakannya pembentuk kerajaan Cinnottabi' yang bernama La Paukke', yang selama ini tidak atau kurang diketahui orang, Selanjutnya pengarang mengemukakan rumus perjanjian pemerintahan di Cinnottabi', Majauleng dan Lapa'deppa' disertai tafsir. Karangan tersebut berakhir pada peristiwa pembentukan kecamatan-kecamatan di Wajo' pada tahun 1961. Menurut keterangan Abdurrazak Daéng Patunru', karangannya disusun dengan berpedoman pada lontara' kepunyaan Andi' Makkaraka (sayang sekali

tidak disebut lontara' yang mana, karena Andi' Makkaraka mempunyai beberapa lontara'), disertasi Noorduyn dan catatan (bestursmemorie ?) yang dikumpulkan oleh beliau selama bertugas di Wajo' dari tahun 1929 sampai tahun 1932 dan dari tahun 1933 sampai tahun 1938.

Karangan Andi' Paramata yang berjudul Lahirnya Tanah Wajo' [33] sebenarnya bukanlah suatu lukisan tentang lahirnya Wajo', tetapi berisi cerita masyarakat Lampulungeng yang mendahului kerajaan Cinnottabi'. Beliau juga mengemukakan, bahwa karangannya didasarkan pada Lontara' Wajo' kepunyaan Andi' Makkaraka, namun tidak disebut lontara' yang mana. Digunakannya perkataan pénrang beritu dan ma'bulum - pulungeng dalam karangan itu menimbulkan dugaan saya, bahwa beliau mungkin menggunakan Lontara' Sukku'na Wajo' karya La Sangaji Puanna La Sengngeng (± 1764 - 1767), yang mungkin menjadi benda yang dikeramatkan. Sebagai sekretaris pribadi dan sanak dari Andi' Makkaraka, Andi' Paramata, seorang ahli lontara' dan silsilah raja-raja, beliau dipercayakan untuk mempelajari lontara' yang kini disimpan bersama dengan La Téakasi dan La Ula'balu, senjata peninggalan We Tadampali, [34] yang telah dijadikan onro sao (= regalia) wangsa Béttempola. Karena saya tidak diperkenankan mempelajari karya La Sangaji tersebut dan konon hanya boleh dilihat oleh keluarga terdekat Andi' Makkaraka, maka saya tidak dapat mengetahui apakah dugaan saya tersebut di atas benar atau tidak. Yang jelas, ialah bahwa LSW tidak mengenal istilah-istilah pénrang beritu dan ma'bulumpu - lungeng. Istilah yang dipergunakan oleh LSW ialah aju bat-

toa maraja (h. 11) dan pénrang baringeng (h. 597) cfm LWHAS h. 62 dan sipulu'pulung (h. 10).

Yang menarik perhatian ialah cerita tentang asal-mula beberapa perkampungan di masyarakat Lampulungeng dan Boli dan mula dikenalnya istilah maradéka (= merdeka, bebas) di sana.

Untuk melengkapi ketiga karangan tersebut di atas , pengarang akan menambahkan cerita tentang perjuangan La Tiringeng To Taba', Arung Saotanré, negarawan yang paling berjasa untuk mewujudkan konsepsi kerajaan elektif di Indonesia pada abad XV serta ungkapan beliau yang antara lain berisi ajaran moral kepemimpinan yang menurut editor majalah Archipel masih perlu diketahui pada masa kini,sebagai berikut :

> Even if history has shown that these principles have not always been respected, it is worthwhile to make known to the western public a genuine, humanist tradition of very high quality that arouse independent of all western influence. 35

Menurut hemat pengarang, bukan saja masyarakat Barat perlu mengetahuinya, tetapi terutama orang-orang Wajo' sendiri, oleh karena ia dapat mengembalikan rasa harga diri yang disebut siri', sebab Wajo' yang dahulu terkenal karena lembaga-lembaga adatnya yang cukup demokratis, telah dan sedang mengalami kemerosotan nilai-nilai kebudayaan,sebagaimana telah dikemukakan oleh Tobing, sebagai berikut :

> Bagaimana dengan Wajo' ? Dapat dikatakan, bahwa keadaan sehari-hari di daerah tersebut tidak sesuai dengan apa yang dapat dipelajari tentang struktur kebangsawanan dan struktur masyarakat dari buku-buku mereka. Dengan demikian orang cenderung menarik kesimpulan, bahwa batas antara raja dan kaum bangsawan di satu pihak dan rakyat di lain pihak,yang ma-

> na digariskan di dalam pedoman struktur masyarakat mereka hanya merupakan tambahan saja yang pada da - sarnya tidak diterima oleh inti kebudayaan mereka . Garis-garis tersebut hanya merupakan teori saja,masyarakat Wajo' pada umumnya dijiwai oleh semangat yang demokratis yang menjadi motor atau penggerak - nya. Dipandang dari sudut ini daerah Wajo' merupa - kan unicum atau kekecualian di Sulawesi Selatan ... Memadailah, jikalau saya katakan, bahwa para raja dan bangsawan di daerah Bone dan Gowa lambat laun meninggalkan konstitusinya dan akhirnya memperoleh kekuasaan penuh. Para kepala distrik yang berkuasa di daerahnya masing-masing lambat laun digeser kedudukannya oleh para bangsawan yang mengakibatkan institusi Bate Salapang dan Arung Pitue menjadi kehilangan pengaruh dengan segala konsekwensinya. Lain sekali keadaannya di Wajo', Walaupun usaha dari pihak raja dan bangsawan di sana keras pula untuk memperoleh kekuasaan penuh, namun usaha-usaha itu selalu mengalami kegagalan ... Sejak dari permulaannya rakyat turut aktip dalam penentuan hal-hal yang prin - sipiil. Raja mereka yang bergelar Arung Matoa ri Wajo' tidak pernah secara permanen berhasil mengiliminir kekuasaan Arung Ennengnge, suatu Badan seperti di Bone Ade' Pitue dan Bate Salapang di Gowa. Bersama-sama dengan Arung Ma'bicara, sebuah badan perwakilan rakyat yang beranggotakan tiga puluh orang,Arung Ennengnge tetap berhasil mempertahankan kekuasaannya ... Daerah Wajo' pernah ditaklukkan oleh Gowa beberapa lama waktunya. Di sinilah terletak rahasia perbedaan antara teori dan praktek di dalam susunan kebangsawanan pada masyarakat Wajo'. Akibat penaklukan itu, unsur feodalisme Gowa pun masuk di Wajo', akan tetapi lamanya masa penaklukan itu ti - dak mencukupi untuk menanamkan pengaruh tersebut secara mendalam ... 36

Jacqline Lineton yang pernah mengadakan penelitian tentang perantauan orang-orang Wajo' pada tahun 1971 menarik kesimpulan yang mengejutkan, oleh karena orang-orang Wajo' yang dahulu terkenal akan hak-hak kebebasannya pada abad ke XV, tiba-tiba pada abad ke XX ini dinyatakan sebagai yang paling kolot dan feodal di Sulawesi Selatan. Ia menarik kesimpulan sebagai berikut :

> Migration - itself a dynamic process - may act as a conservative influence within Wajo' society, ena - bling continuance of an autocratic political system. The constant emigration of the most politically am-

> bitious and able individuals means that the nobility remain unchallenged in their monopoly of all important government offices. It is perhaps for this reason that Wajo' - the region with the longest tradition of migration - is also renowned as the most conservative and feodal (feudal) of the daerah of South Sulawesi. 37

E. Bahan-bahan yang Dipergunakan

Adapun naskah yang diambil sebagai bahan perbandingan dan pembantu selain dari Kr , ialah lontara' yang masih ada di Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara adalah antara lain :

1. Lontara' tanpa nomor dan tidak diketahui asalnya (LGB), ditulis dengan kalam, berbahasa Bugis yang terdiri dari 38 halaman kertas folio, yang terdiri dari 38 baris tiap halaman a.l. berisi urutan nama raja-raja Gowa; pembukaan dimulai dengan bahasa Makassar, tetapi sesudah - nya itu seluruhnya berbahasa Bugis; umur 44 orang raja; jenis bendera di negeri berbahasa Bugis dan Makassar;catatan harian tentang kejadian penting di Gowa antara tahun 1605 sampai tahun 1682 bertanggal Masehi dan Hijrah; seterusnya berisi keterangan tentang istana Maccini'sombala', macam perahu gallei serta benda-benda kebesaran (arajang,kalompoang) di Bone dan Gowa.
2. Lontara' berbahasa Makassar yang belum diberi nomor (LGSMTB),disalin dari sebuah lontara' yang tidak diketahui asalnya oleh B. Dg Massikki' tertanggal 3 Oktober 1967; yang berisi a.l. :
   a. Sejarah Gowa (h. 1 - 67);
   b. Sejarah Sanrabone (h. 67 - 69);
   c. Sejarah Marusu' (h. 69 - 71);

d. Sejarah Turatéa (h. 71 - 82); dan

e. Perjanjian di Bantaéng dan hukum acara peradilan (h. 82 - 146).

3. Mak 82, nomor baru: 56 yang isi singkatnya terdapat dalam disertasi Noorduyn pada halaman 25, 26 dan 28 bertanda 12, J1, Q2 dan Y1.

4. Mak 115, nomor baru: 69, yang isinya mengandung sejarah singkat Arung Béttémpola; sejarah singkat Pammana; dan perjanjian Boné, Soppéng dan Wajo' (h. 5 - 11, 18 - 19, 43 - 46 dan 46 - 47);

5. Mak 128, nomor baru: 61, yang menyinggung pesan Arung Matoa IV La Tadampare' Puang ri Ma'galatung (h. 38-43);

6. Mak 186, nomor baru : 20, isinya sama dengan Mak 128 (h. 97);

7. Mak 223, nomor baru : 6, yang merupakan salinan dari Lontara' milik Andi' Wana, Datu Soppéng, yang menyinggung kedatangan Puang ri Ma'galatung di Wajo' dan pesan-pesannya, serta perjanjian Boné, Soppéng dan Wajo' (h. 132 - 134, 134 - 138 dan 150 - 155);

8. Mak 227, nomor baru : 72 yang sebagian isinya berbahasa Mandar yang menyinggung pesan Puang ri Ma'galatung (h. 10 - 11);

9. Mak 268, nomor baru : 23, yang merupakan salinan dari Lontara' Arung Tosora (Wajo'), yang isinya antara lain pengangkatan Arung Matoa I; permusyawaratan pada baruga yang berbubung tiga di Cénrana; riwayat Puang ri Ma'galatung; pesan Arung Matoa Sangkuru ; riwayat La Ma'dukelleng; cerita sebelum adanya arung matoa Wajo'; Arung

Matoa I di Wajo'; perjanjian Bone, Soppeng dan Wajo' ; peraturan sewa perahu dan jual beli dari Amanna Gappa ; riwayat singkat La Tompi /wanua/ dan turunannya;dan pesan Puang ri Ma'galatung (h. 2 - 4, 11 - 12, 15 - 19, 36 - 37, 37 - 39, 40 - 43, 46 - 62, 75 - 80, 80 - 85, 85 - 86, 89 - 92 dan 92 - 95).

10. Mak 273 (yang belum diberi nomor baru), tebalnya 603 halaman, yang memuat sejarah Wajo' secara panjang lebar dan tersusun baik, yang konon merupakan salinan Lontara' Andi' Makkaraka,[38] yang mungkin dimulai dari kisah Puangnge ri Lampulungeng pada akhir abad XIV atau permulaan abad XV sampai pada pengangkatan La Parenrengi Arumpugi' menjadi Raja Bone dan pengangkatan La Pangoriseng menjadi A'datuang Sidenreng pada abad ke XIX. Yang hilang ialah mulai dari h. 1 sampai dengan h. 138, h.219 sampai dengan h. 238 dan h. 468 sampai dengan h. 493.Isinya yang masih ada bersesuaian dengan isi LSW, terkecuali LSW sesudah mengakhiri sejarah Wajo', mulai lagi dengan cerita asal-mula negeri Cina dan perubahan nama Cina menjadi Pammana atas pesan Datu Cina La Sangaji Aji' Pammana; susunan nama Datu Pammana I sampai yang terakhir dengan menyebut secara singkat sekali peristiwa penting, a.l. kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 -8-1945; cerita masyarakat Lampulungeng sampai pesan La Tiringeng To Taba'.

11. Mak 177 (belum diberi nomor baru); pada kulit dalamnya tertulis "ADAT, PAPPASANG en tot de Islam bekeering der Wadjoreezen door Dato' Patimang, Uit LONTAR van Hr.

EERDSMANS, getranscribeerd door Moehammad", yang terdiri dari 98 halaman, yang berisi a.l. pesan Arung Matoa Sangkuru, Puang ri Ma'galatung dan To Taba'; runtuhnya Cinnottabi'; perjanjian Cinnottabi'; pesan La Tenribali Batara Wajo' I; pesan Arung Matoa To U'damang; perubahan adat pada masa pemerintahan Arung Matoa La Saléwangeng; kisah La Banra; pesan Arung Matoa To Nampé; macam-macam adat; pelbagai jabatan di Wajo' dan hak-hak kebebasan orang-orang Wajo'.

12. Mak 84, yang merupakan salinan dari Lontara' Haji Andi' Ninnong, Ranreng Tuwa Wajo', yang aslinya penga - rang pinjam; isi singkatnya terdapat dalam disertasi Noorduyn (h. 30). Isinya yang tidak disebut oleh Noorduyn adalah antara lain :

pelbagai macam Hukum Adat (tersebar di beberapa halaman); cara menghentikan perang (h.39); pesan Puang ri Ma'galatung (h. 45 dst.nya dan tersebar di beberapa halaman lain); pesan To U'damang (h. 65 - 70); pesan Kajao Lali'dong (h. 70 - 71); pesan Arung Bila tentang pa'batang, ade', puraonro, tuppu, wari', ade' abiasang, ade' maraja, ade' assituruseng, bicara, wanua, jori ; perjanjian Datu Soppéng dan rakyatnya (h.71 - 84); pesan dan ajaran To Ciung Maccaé ri Luwu' kepada calon Datu Soppeng La Mannussa' To Akkarangeng (h. 84 - 92) tentang kepemimpinan, pangadereng yang meliputi ade' puraonro, ade' maraja, tuppu, wari' dan rapang serta arti becci; sejarah Luwu' (h. 92-95)

yang dikaitkan dengan cerita mitis La Mallalaé dan Wé Tadampali; "sejarah" Rumpia, Paria dan Akkoténgeng yang dihubungkan dengan Boné (h.126-128); cerita hubungan darah antara Sangalla', Batu, Béttémpola, Botto, Ta', Rumpia, Pénrang, Sakkoli' dan Sékkanasu (h. 128); sebab La Tadampare' digelar Puang ri Ma'galatung dan cerita tentang pembunuhan La Duma' Ma'dika Sangalla' oleh orang-orang Pantilang dan penyerangan Pantilang oleh Datu Kélali' (= To Sangereng Déwaraja) dan La Tadamparé; sejarah Boné (h.137-159); sejarah Sailong dikaitkan dengan Timurung dan Pammana; asal-usul Arung Cinnottabi' La Paukke' (h.159); cerita mitis Manurung ri Kédona di Otting-ri-Aja dan La Mallalaé di Atakkaé dan hubungannya dengan Mampu (h. 162 - 164); asal-usul La Mallalaé dan Lakipadada' yang memperisterikan manurung di Gowa (h.164);perjanjian Arung Saotanré dan orang-orang Wajo' (h.177 - 178). Isi lontara' tidak teratur karena dicampur aduk peraturan adat dan sejarah yang sebagian bersifat mitis dari beberapa kerajaan (untuk menunjukkan pertalian darah raja-raja di Sulawesi Selatan ?).

13. Mak 44, nomor baru : 132, isi singkatnya sama dengan isi Mak 115 dan Mak 82 yang diuraikan pada h. 25 disertasi Noorduyn.

Lontara' milik pribadi yang salinannya tidak terdapat, baik di Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, maupun di perpustakaan Rijksuniversiteit di Leiden,

antara lain :

1. Salah sebuah lontara' kepunyaan Andi' Makkaraka (LSW) yang salinannya ada dalam tangan pengarang sedangkan aslinya kabarnya ada pada Andi' Sangkuru di Sengkang. Asli Lontara'/ tersebut oleh Andi' Makkaraka diperlihatkan dan dibacakan kepada pengarang pada tahun 1967 dan tahun 1968. Tebalnya ± 600 halaman dan ditulis dalam buku panjang (pengarang tidak mencatat jumlah halamannya dan berapa baris setiap halaman). Salinan Lontara' itu dilakukan oleh Passingkang[39] di dalam buku tulis bergaris berukuran 16 x 21 cm dan terdiri dari 30 baris tiap halaman. Salinan LSW tebalnya 698 halaman. Isinya adalah sebagai berikut :

   A. Cerita tentang La Paukke' yang mula membuka Cinnottabi' dan menjadi raja I, ratu II ialah puterinya bernama We' Panangngareng; ratu III ialah We' Tenrisui yang kawin dengan La Rajallangi' Arung Babauae'; perjanjian La Rajallangi' dan orang-orang Cinnottabi' yang berisi hak-hak kebebasan orang-orang Cinnottabi' (h. 1 - 3);

   B. Susunan nama dan cerita singkat datu Cina, dimulai dari La Sattumpogi' sampai La Sangaji Laji'pammana (Datu XXII); Datu Pammana I We' Tenrilallo Arung Liu sampai La Cincing Akil Ali Karaeng Mangeppe' (Datu Pammana XIV) (h. 3 - 9);

   C. Cerita tentang masyarakat Puangnge' ri Lampulungeng dan Puangnge' ri Timpengeng sampai bubarnya karena tidak adanya pemimpinnya dan kedatangan orang-orang Lu-

wu', Bone dan Gowa untuk memungut pajak hasil bumi (h. 10-18);

D. Cerita tentang pembentukan negeri Cina oleh La Sattumpogi' sampai habisnya raja-raja yang disebut dalam buku Galigo ; masyarakat yang kacau-balau dan munculnya tomanurung (= yang turun dari langit) di Tampangeng bernama Simpurusiang yang menjadi datu Cina ; permintaan Datu Cina La Sangaji Laji'pammana untuk mengubah nama Cina menjadi Laji'pammana bila beliau meninggal dunia dan perjanjian antara Wé Tenrilallo Datu Pammana I dan orang-orang Pammana (h. 19-23);

E. Pembentukan Cinnottabi' oleh La Paukke' yang berasal dari Cina; nama-nama arung Cinnottabi' dan kejadian penting pada masanya; bubarnya Cinnottabi';pembentukan negeri Boli oleh Tenritau' cs dan negeri Penrang oleh La Tenribali bersaudara; perjanjian di Majauleng antara La Tenribali dan ketiga orang pa'-danreng; perubahan nama Boli menjadi Wajo'; perjanjian antara La Tenribali dan La Tenritippe' yang menjadi arung Penrang;perubahan nama ketiga limpo (= daerah) oleh Batara Wajo' La Mataesso; pemecatan dan pembunuhan Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi'; perubahan gelar arung saotanré menjadi arung simettempola ; perjanjian arung simettempola dan ketiga orang ranreng tentang hubungan kekuasaan antara mereka ; perjanjian pemerintahan di Lapa'deppa' yang a. l. menetapkan hubungan kekuasaan antara para pejabat kerajaan serta hak dan

kewajiban mereka serta orang-orang Wajo'; hak-hak kebe - basan orang-orang Wajo'; asas-asas peradilan; penetapan La Tiringeng To Taba' sebagai "ibu orang-orang Wajo' "; penetapan sepuluh orang arung ma'bicara di ketiga limpo dan perjanjian 30 orang arung ma'bicara dan para matoa ketiga limpo; persetujuan para pejabat untuk mengangkat raja pemersatu yang digelar Arung Parujungngaju; pemi - lihan La Paléwo To Palipu' sebagai Arung Matoa I (h. 23-76);

F. Susunan arung matoa Wajo' serta kejadian penting pada ma sa jabatan masing-masing; bagian ini terbagi atas 41 bab; tiap-tiap bab mengandung sejarah singkat arung matoa yang memerintah, mulai dari La Paléwo To Palipu' sampai La Cincing Akil Ali (yang diangkat menjadi arung matoa pada tanggal 6 Juni 1860) (h. 76 - 588);

G. Cerita singkat tentang permulaan dunia; pembentukan nege ri Cina oleh La Sattumpogi'; susunan nama datu Cina, mu - lai dari Simpurusiang sampai datu Pammana terakhir Andi' Pallawarukka (pada masa pemerintahannya sampai Indonesia memproklamasikan kemerdekaan) (h. 589-597);

H. Cerita tentang masyarakat Puangngé ri Lampulungen dan Puangngé ri Timpengeng, dan

I. Cerita asal mula Cinnottabi' sampai cerita Arung Matoa I sampai dengan IV dan ditutup dengan petuah-petuah La Tiringeng To Taba', Arung Siméttempola.

Dari isi salinan buku Lontara' Andi' Makkaraka tersebut dapatlah diperkirakan, bahwa A, B, G, H dan I

merupakan sisipan yang disalin dari beberapa lontara' ,oleh karena isinya tidak berhubungan secara khronologis dan sistematis dengan C, E dan F (vide Bab II karangan ini). A ternyata tidak selesai ditulis dan disalin dan isinya jauh lebih singkat daripada E dan mengandung perjanjian Cinnottabi' yang tidak terdapat dalam E. B tidak lengkap memuat nama semua datu Pammana seperti G. B dan G berisi kisah kedatuan Cina yang tidak terdapat pada C,E dan F. Cerita yang dimuat H, baik kalimat-kalimatnya, maupun kata-katanya banyak berbeda dengan isi C,bahkan cerita tentang La Matatikka' dan La Mallalaé yang terdapat dalam H tidak ada dalam C. Cerita mitis tersebut hanya terdapat dalam ~~LWHAS~~. Ada beberapa hal yang terdapat pada I tidak ditemukan pada E, LWHAM, LWHAS dan Kr, yaitu a.l. disebutnya La Rajallangi' sebagai Arung Saotanré.

Sejarah Wajo' dalam arti luas hanya tersusun baik jikalau digunakan C,E dan F, dimana C dan E merupakan sejarah pendahuluan Wajo'.

Kebiasaan menulis catatan pada halaman-halaman buku lontara' yang kosong, baik di bagian permulaan buku,maupun di bagian akhir,bahkan di bagian tengah terdapat di Sulawesi Selatan.Umpamanya LWHAS,LWDL,LHAN,LP-I dan II. Pengarang juga telah menyalin beberapa bagian lontara'-lontara' pada bagian akhir buku di mana LSW disalin.

2. Lontara' Wajo' kepunyaan Haji Andi' Mallanti', Punggawa Tosora terakhir, yang terdiri dari 120 halaman;tiap-tiap halaman terdiri dari 27 baris;huruf-hurufnya ditulis dengan kalam dalam kitab tulis biasa;pada beberapa halaman terdapat gambar-gambar benda dan hewan yang disebut;pada

pinggir beberapa halaman terdapat catatan penulis atau penyalinnya (Haji Andi' Mallanti' ?); lontara' tersebut terbagi atas bab-bab dan pasal-pasal yang tidak teratur, sebagai berikut :

bab I : Cerita masyarakat Puangngé ri Lampulungeng dan Puangngé ri Timpéngeng (h. 1 - 10);

bab II: (tertulis : bab matellué) : perjanjian di Cinnottabi' antara La Rajallangi' To Patiroi dan matoa (yang setelah dilantik bergelar Matoa Pa'bicara) (h. 11 - 12);

bab III: Cerita La Paukke' yang mula menjadi Arung Cinnottabi', Arung Cinnottabi' II Wé Panangnga - reng, Arung Cinnottabi' III Wé Tenrisui yang kawin dengan La Rajallangi' To Patiroi, pada waktu mana mula ada anakarung (= bangsawan) dan Arung Cinnottabi' IV La Patiroi (h. 12 - 13);

bab IV : Cerita La Patiroi yang membagi negerinya atas empat limpo di mana diangkat 10 orang pa'bicara setiap limpo yang menyebabkan La Patiroi digelar Petta ri Cinnottabi'; mula adanya musyawarah antara raja, pa'bicara dan para matoa; mula dibuatnya pangadereng (= peraturan adat) bagi para bangsawan dan orang baik-baik (h. 13 - 15);

bab V : Pengangkatan La Tenribali dan La Tenritippe' menjadi raja Cinnottabi'; La Tenritippe' bertindak sendiri-sendiri dan merampas wewenang matoa yang mengakibatkan banyak orang Cinnotta

bi' pindah ke Boli (h. 15 - 16)

Bab VI: (dibelakang ditulis lagi pasal kedua): pembentukan negeri Lipu'-Tellu-Kajuru'é ri Boli oleh La Tenritau', La Tenripékka dan La Matareng yang masing-masing mengepalai sebuah limpo; pengangkatan La Tenribali menjadi Batara Wájo' I dan perjanjian di Majauleng antara La Tenribali dan ketiga orang ma'danreng di Boli;perubahan nama Boli menja di Wajo'; pesan-pesan La Tenribali dan ketiga orang pa'danreng; penyerahan kerajaan Pénrang oleh La Tenribali kepada La Tenritippe' dan perubahan nama limpo di Wajo'; La Mataesso menggantikan ayahnya, La Tenribali, yang meninggal dunia (h.16 28);

Bab VII: (tertulis : bab ke III): pengangkatan La Pate'-dungi To Samallangi' menjadi Batara Wajo';pemecatan dan pembunuhan La Pate'dungi To Samallangi' ((h. 28-29)

Bab VIII:Perjanjian Arung Saotanré La Tiringeng To Taba', ketiga orang ranreng dan orang-orang Wajo' yang berisikan antara lain :

a. arung saotanré berwenang mengangkat dan meme - cat arung pemersatu bilamana telah ada ketetapan lebih dahulu dari orang-orang Wajo';

b. bila terjadi kesukaran besar di Wajo' yang segera harus diselesaikan, maka arung saotanré yang berkewajiban menyelesaikannya;

c. bila jabatan arung pemersatu lowong, maka beliaulah yang menjalankan sementara fungsi itu dan beliaulah yang mengurus harta benda kera-

jaan sampai terpilihnya arung pemersatu ;

d. Arung Saotanré tidak boleh merangkap jabatan arung pemersatu, sebab ialah "ibu" rakyat (h. 30-32).

Selain dari itu bab ini mengulang peristiwa perbuatan sewenang-wenang Batara Wajo' La Pate'dungi yang menyebabkan ia dipecat dan diusir keluar Wajo', tetapi kemudian dibunuh oleh La Tenriumpu' To Langi' di luar batas Wajo'; La Tiringeng To Taba' meninggalkan daerah Wajo', karena ia dipaksa untuk menjadi arung pemersatu; ajakan ketiga orang ranreng supaya To Taba' kembali ke Wajo' dan diberi tugas seperti sediakala dengan perubahan gelar dari Arung Saotanré menjadi Arung Simettempola;perjanjian di Lapa'deppa' antara Arung Simettempola dan orang-orang Wajo' yang menetapkan antara lain hak-hak kebebasan orang-orang Wajo'; pengangkatan 30 orang arung ma'bicara untuk tiga limpo; perjanjian antara para arung ma'bicara dan para matoa limpo, pemilihan Arung Matoa I (h. 32-50).

Pasal I : (LWHAM mulai dengan babakan baru) : pelantikan La Paléwo To Palipu' menjadi Arung Matoa I dan perjanjiannya dengan orang-orang Wajo' (h.30-32);

Pasal II : Pemilihan dan pengangkatan Settiriware' menjadi Arung Matoa II; perjanjian antara kerajaan Luwu' Wajo'; penaklukan Sékkanasu (h. 32-53);

Pasal III: Pemilihan dan pengangkatan La Tenriumpu' To Langi' menjadi Arung Matoa III;pengangkatan tiga orang suro pallélé toana untuk membawa berita res

mi kerajaan di dalam dan di luar Wajo'; perjanji an Bola dan Wajo'; penggabungan Paria dan Rumpia; penaklukan Macanang dan Attata (h. 59-61);

Pasal IV : Pemilihan dan pengangkatan La Tadampare' seba gai Arung Matoa IV; pembagian tiap-tiap limpo a- tas empat ana' limpo; pemecatan Ranreng Béttempo la To Angkoné, sehingga arung siméttémpola me - rangkap jabatan itu; pesan-pesan arung siméttém- pola; perluasan daerah Wajo' dengan jalan pengga bungan dengan suka rela dan peperangan,sehingga menjadi kerajaan besar; usaha La Tadampare' un - tuk mewariskan jabatannya kepada puteranya yang bertentangan dengan konstitusi Wajo'; perjanjian antara kerajaan Luwu' dan Wajo'; penyerangan Si- dénréng oleh Luwu' yang dibantu oleh Wajo';pepe- rangan antara Luwu' dan Boné yang melahirkan per janjian bernama polo malélaé ri Unynyi'; pemberi an gelar Puang ri Ma'galatung kepada La Tadampa- re' oleh Datu Luwu', karena telah membakar Mam- pu dan Lompo'; pesan Puang ri Ma'galatung (h. 61 - 120).

3.Lontara' kepunyaan Haji Andi' Sumange'rukka,bekas Datu Pattojo (LWHAS), berisi :

a. Sejarah Lamuru (h. 1-6);
b. Silsilah raja-raja di Lamuru (h. 12-13);
c. Sejarah Soppéng (h. 14-17);
d. Sejarah Luwu' (h. 22 - 27);
e. Susunan arung matoa Wajo' (h. 50 - 51);
f. Perjanjian raja Boné La Tenrisukki' dan raja

Luwu' To Sangereng Dewaraja serta perjanjian Bone, Soppeng dan Wajo' (h. 56 - 61);

g. Sejarah Wajo' terdapat dari h. 62 sampai h. 189. Tiap-tiap halaman terdiri dari 36 baris, dan disambung pada kitab tulis setebal 30 halaman, di mana tiap halaman terdiri dari 23 baris. Isi Lontara' yang menyangkut sejarah Wajo' banyak persamaannya dengan LWHAM; hanya di beberapa halaman terdapat uraian yang lebih panjang dan terdapat catatan berbahasa Indonesia dari penulis atau penyalinnya; di sana-sini terdapat perkataan yang ditulis dengan huruf Latin.

Sebagaimana halnya dengan LWHAM, sejarah Wajo' dimulai dengan cerita masyarakat Puangnge ri Lampulungeng dan berakhir pada kisah penyerangan Gowa dan Luwu' terhadap Wajo' setelah diadakannya perjanjian antara Bone, Soppeng dan Wajo' yang disebut perjanjian Tellum - poccoe pada kira-kira tahun 1582. Sambungan Lontara' ini tidak ditemukan.

4. Lontara' kepunyaan Haji Andi' Parojoi (LWDL) yang merupakan salinan salah satu lontara' Andi O'dang, Datu Larompong, Arung Matoa Wajo', yang terdiri dari : sejarah Wajo' (h. 1 - 95); Sejarah Peneki (h. 96 - 109); Penetapan Arung Belawa La Beang (h. 109); Intervensi Arung Peneki La O'dang Datu Larompong dalam perang antara Belawa dan Sidenreng (h. 110); sejarah Lowa' (h.118-119); silsilah raja-raja Soppeng (h.119-120); silsilah raja -

raja Luwu' (h. 121 - 126) dan sejarah Akkoténgeng (h. 127-138).

Sejarah Wajo' dimulai dengan pembukaan Wanua Pénrang oleh Tenribali dan pembentukan negeri Boli oleh La Matareng cs. dan berakhir dengan kisah La Ma'dukelleng Arung Singkang. Susunan Lontara ini tidak teratur karena di bagian akhir terdapat lagi kisah Batara Wajo' La Tenribali dan di bagian pertengahan terdapat pelbagai macam peraturan hukum adat dan pesan Puang ri Ma'galatung, To Taba' dan La Mungkacé To U'damang.

5. Lontara' Wajo' kepunyaan Andi' Tahi, Patola Wajo' (LWAT), tertulis dalam Grootboek, berisi kertas folio;terdiri dari 46 halaman; tiap-tiap halaman terdiri dari 34 baris dan berlampiran macam-macam catatan pribadi dan daftar susunan raja Bonć, raja Luwu' dan raja Soppéng ; isinya adalah kisah La Ma'dukelleng Arung Singkang (h. 25 - 46), dan diakhiri dengan kisah singkat Pilla' Wajo' I Pattola dan Datu Pammana I Tungke'.

6. Lontara' Gowa (LG) kepunyaan Maluddin Sikki' di Sungguminasa, disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh pemiliknya; terjemahannya ditik rapat pada lima halaman kertas panjang, yang berisi :

   a. Raja-raja sebelum berdirinya Gowa;

   b. Masyarakat tanpa bangsawan yang mendiami lembah sebelah barat pegunungan Bawakaraéng di sekitar bukit Tinggimaé yang terdiri dari 9 kasuiangan dipimpin oleh 9 kasuiang yang bersepakat mengangkat juru penengah yang bergelar paccalla;

c. Masyarakat Garassi', Lambéngi dan Untia yang berusaha menaklukkan kesembilan kekasuiangan itu;

d. Perserikatan kesembilan kasuiang tersebut di atas dan kesepakatan untuk mengangkat raja sebagai alat pemersatu;

e. Penemuan seorang tomanurung perempuan di sebelah barat bukit Tinggimaé yang dipercayai oleh rakyat " berasal dari langit";

f. Perjanjian antara gadis tomanurung dan kesembilan kasuiang yang melahirkan kerajaan Gowa;

g. Perkawinan antara Karaéng Bayo', saudara Lakipadada, dengan Ratu Gowa I dan perjanjian antara Karaéng Bayo' dan rakyat Gowa; dan

h. Perubahan istilah kasuiang menjadi gallarang;

7. Lontara' Bulo-Bulo kepunyaan Paliheng di Sinjai (LP-I), yang terdiri dari 55 halaman yang tidak bergaris; baris tulisan kalam tidak tetap, yang berisi antara lain : Arung Lémbangloé yang "menetas dari bambu gading" kawin dengan Manurung ri Buatana; salah seorang cucunya kawin dengan Karaéng Kajang (h. 1-2); La Patongai, putera Manurung di Tanralili' meninggalkan negerinya dan pergi ke Tapilasa, Bulu Sapiri, lalu ke Boko dan sampai di tonrong bulu'é lalu membuka kebun. Ada juga pengikutnya yang disuruhnya memotong alang-alang di hulo-huloé (asal nama Bulo-Bulo ?). Yang tinggal di tonronna bulu'é menamakan rajanya Arung Tonrong; perjanjian Gellareng Tokkong Lasaé dan Arung Bulo-Bulo atau Arung Tonrong (h. 2-3)

8. Sebuah lontara' kepunyaan Paliheng di Sinjai (LP - II) keadaannya sama dengan LP-I, tetapi terdiri dari 161 halaman, yang antara lain berisi :

La Tittilase' yang kawin dengan Wé Batarauleng, puteri Manurung La Déwata Datu Babauaé, mula menjadi raja Bontobangun dan Buki' di pulau Selayar. Hubungan darah dengan Luwu' dikaitkan dengan Pajung Luwu' Tampabalusu', yang puteranya kawin dengan Dettiawé - ro, putera La Déwata manurung di Babauaé. Hubungan dengan Gowa dikaitkan dengan perkawinan turunan La Tittilase' dan Karaéng Sabulu'; asal-mula raja Lu - wu' yang legendaris yang mirip dengan cerita asal - mula Patoto'é di Gorontalo (h.1); kisah Datu Cina terakhir Laji'pammana dan perjanjian Wé Tenrilallo , Datu Pammana I dan orang-orang Pammana; cerita Manurungngé ri Matajang (Boné) yang kawin dengan Manu - rung ri Toro' (h.2-6); silsilah raja-raja di Wajo' , yang dimulai dengan La Paukke' Arung Cinnottabi' I sampai La Tenripakado To Nampé (h. 7-8); Menurung ri Sekkanyili' yang kawin dengan Wé Temmapupu' Manurung ri Sawitto dilantik menjadi datu Soppéng yang mengadakan perjanjian dengan rakyat Soppéng (h.10-11);susunan arung matoa Wajo',mulai dengan La Paléwo To Palipu' sampai La Palili' To Malu' (h.12-18); susunan raja Boné, mulai dengan Matasilompo'é sampai Arung Amali menjadi jennang (h.19-22); cerita Simpurusiang manurung sampai La Mallalaé (h. 22-23); susunan nama datu Luwu' , mulai dari Simpurusiang sam -

pai Andi' Jémmabarué (h. 23); cerita singkat Pajung Luwu' X La Mallalaé yang beranakkan To Sangereng, Datu XI; perjanjian antara beberapa kerajaan; cerita anak-anak Wé Tenrilallo, Datu Pammana, yang kawin di Ujunglohé' dan Gantarangkéké (h. 23-34); selebihnya adalah silsilah bangsawan-bangsawan Bulo-Bulo dan Tondong yang saling berkaitan dengan raja-raja Boné, Soppéng, Sidéreng, Gowa dan Luwu'. Lontara' ini penuh dengan cerita mitis, yang isinya menghubungkan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan satu sama lain, di mana Luwu' digambarkan selaku negeri asal.

9. Lontara' kepunyaan Haji Andi' Ninnong (LHAN) yang terdiri dari 221 halaman; tiap-tiap halaman terdiri dari 24 baris; tulisan kalam; isinya tidak berurut dan mencampurkan adat, sejarah, pesan dan ajaran; isi yang penting adalah antara lain :
   a. Ade' puraonro, abiasang, pesan dan ajaran moral (h. 4 - 18);
   b. Pesan Arung Saotanré yang diulang oleh La Ma'dukelleng (h. 54 - 55);
   c. Cerita Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' (h. 55 - 58);
   d. Perjanjian pemerintahan di Lapa'deppa' (h.61-66);
   e. Cerita La Paléwo To Palipu' dan peraturan adat (h.66 - 75);
   f. Pesan La Tiringeng To Taba', Arung Saotanré (h.75-91);
   g. Pesan La Mungkacé' To U'damang (h. 91-92);
   h. Pesan Puang ri Ma'galatung (h. 92-98);

i. Pesan To U'damang (h. 99);

j. Pesan To Taba', Arung Saotanré (h. 102-103);

k. Pesan Karaéng Matuaya (h. 103-104);

l. Penguasaan Wajo' oleh Gowa (h. 105 - 109);

m. Pesan To Taba' Arung Saotanré dan Karaéng Matuaya (h.109 - 118);

n. Pesan To Taba' (h. 169);

o. Cerita Datu Pammana La Mappapuli' To Pasajo Passarié, Massora' Séwalié yang pertama memeluk agama Islam (h. 169 - 173);

p. Pengertian ade' (h. 174);

q. Cerita La Mallalaé, Datu Pammana (h. 179 - 181);

r. Susunan nama-nama datu Pammana (h. 182);

s. Pesan Loboulu yang menyangkut ade' dan bicara (h. 200).

10. Lontara' Pangoriseng (silsilah raja-raja) kepunyaan Andi' Paramata (LPAP) yang merupakan salinan dari lontara' Andi' Makkaraka.

11. Lontara' Haji Andi' Sumange'rukka, fd. Datu Pattojo (LAS) terdiri dari 407 halaman; tiap halaman terdiri dari 34 baris, ditulis di atas kertas bergaris dengan tulisan yang jelas dan indah; dihiasi dengan beberapa foto raja-raja, pengantin, baruga, d.l.l.; pembagian isinya tera - tur; kemungkinan Lontara' ini disalin pada tahun 1939 , karena pada halaman terakhir tercantum tanggal 10-10-1939 sebagai hari upacara marola (= pengantin perem - puan diarak ke rumah suaminya) puteri Datu Pattojo, Pancai'tana Bungawalié, ke rumah suaminya di Cikke'é, -

Soppéng; isi singkat Lontara' ini sebagai berikut :

a. Sejarah Boné (h. 1-42) terdiri dari 34 pasal menurut urutan pemerintahan raja Boné I sampai raja Boné terakhir;
b. Sejarah Wajo' (h.43-67) terdiri dari 45 pasal,tiap-tiap pasal menguraikan secara singkat kejadian penting dalam pemerintahan tiap-tiap arung matoa,mulai dari Arung Matoa I sampai Arung Matoa terakhir;
c. Sejarah Soppéng (h. 68-97), terdiri dari 35 pasal;tiap tiap pasal mengandung cerita singkat tiap-tiap orang datu Soppéng mulai dari Datu I sampai Datu XXXV;
d. Sejarah Luwu' (h. 98-114),terdiri dari 31 pasal,di mana pasal III sampai X digabung; pasal XI sampai XIII digabung; tiap-tiap pasal hanya menguraikan secara singkat sekali kejadian penting semasa pemerintahan Datu Luwu' I Simpurusiang sampai Datu Luwu' XXXI Andi' Jémmabaruè ;
e. Sejarah Lamuru (h. 115-125); terdiri dari 23 pasal;tiap-tiap pasal berisi kisah singkat tiap orang raja,mulai dari Datu I sampai Datu XXIII;
f. Sejarah Ajattappareng (h. 126 - 138);terdiri dari 19 pasal; tiap pasal hanya menyebut dengan singkat perkawinan tiap-tiap orang a'daoang (= orang yang menjadi tempat berlindung);
g. Sejarah Pammana (h. 139-150) yang hanya berisi kisah perubahan nama Cina menjadi Pammana dan perjanjian We' Tenrilallo, Datu Pammana dengan rakyat Pammana;
h. Sejarah permulaan Tanété (h. 151-160) berisi kisah singkat raja pertama di Agannionjo',yaitu Karaéng Ségéri ,

putera saudara perempuan Raja Gowa Tunipalangga;

i. Cerita Wé Tadampali Masala uli'é, puteri datu Luwu' , yang dibuang dari Luwu' karena berpenyakit kulit, yang kemudian setelah sembuh kawin dengan putera arumponé dan membentuk negeri Wajo' (h. 161-176);

j. Perjanjian Luwu' dan Boné (h. 177 dan 179);

k. Perjanjian Wajo' dan Luwu' di Topace'do' (h.179-180);

l. Perjanjian Gowa dan Boné di Tamalaté (h. 180);

m. Perjanjian Soppéng dan Gowa yang disebut Singkeru' ceppaé ri Lamogo' (h. 180);

n. Perjanjian Tellumpoccoé : Boné, Soppéng dan Wajo' (h. 181-184);

o. Kisah perang Gowa melawan Boné, Soppéng dan Belanda (h. 184 - 286);

p. Kisah Raja Boné La Patau' Nyili'na Walinonoé (h.286-288);

q. Susunan nama raja-raja Gowa (h.289); disusul dengan perkawinan I Kawaténg Daéng Pacu', puteri Raja Gowa Tuni - jallo' ri Passukki', dengan Datu Pammana La Mappapuli To Pasajo, serta nama putera puterinya (h. 289-290);

r. Sejarah Mampu (h. 290 - 294);

s. Sejarah hubungan kekeluargaan La'bakang, Lamuru dan Marioriwawo (h. 295-299);

t. Sejarah persahabatan Mario, Labessi, Watu dan Sanualé (h. 300-305);

u. Sejarah mengikutnya Lamuru pada Boné (h. 305-309);

v. Kisah Manurungngé ri Toro' (h. 300 - 320);

w. Kisah mula diberikannya jabatan angépakeng (= pembantu raja) di Bila kepada La Wadeng (h. 320-321); pesan Datu Soppéng Matinroé ri Madello (h.321 - 322); perjanjian

arung pitué dan penduduk Boné (h. 322 - 335); syarat - syarat untuk memangku jabatan arung (h.335-336);

y. Kisah sewaktu raja Gowa ditetak oleh orang-orang Boné (h. 336); perjanjian di Malang (h. 336-337); perjanjian Karaéng Matuaya dengan orang-orang Inggeris (h.337); sebab-sebab Gowa diserang oleh Belanda (h. 337-338); pesan Torisompaé (Arung Palakka) (h. 338);

z. Pelbagai peraturan adat, peradilan, peraturan perbatasan antara wanua di Soppéng; Datu Pattiro diangkat menjadi Datu Soppéng; surat balasan Belanda kepada datu Luwu'; surat menyurat datu Soppéng, arumponé d.l.l.; peraturan adat pejabat-pejabat kerajaan di Soppéng; peraturan peradilan di Luwu'; kisah penyerangan Tana Toraja dan Duri oleh Arung Palakka; perjanjian di Lariseng antara Boné dan Mandar; perjanjian Ajattappareng, Beru dan Massérompulu'; perjanjian Sidénréng dan Batulappa'; perjanjian Sidénréng, Maiwa dan Pammana; perjanjian Sidénréng dan Beru; perbatasan Maiwa dan Pammana; perbatasan Népo dan Bojo'; perjanjian Pammana, Sidénréng dan Maiwa; surat-surat a'datuang Sidénréng; pesan A'datuang Sidénréng La Wawo dan beberapa perjanjian lain serta penetapan perbatasan dan ditutup dengan beberapa ketentuan hukum adat (h.338 - 407).

12. Lontara' Latoa Mallusé'tasi' miliki Patoppoi,SH (LLM) yang terdiri dari 192 halaman; tiap-tiap halaman terdiri dari 40 baris; berisi a.l. :

Pasal 1-5 : Pesan Kajao Lali'dong, Matinroé ri tanana, Karaéng Matoaé, Puang ri Ma'galatung dan Petta Ma'danrengngé (h. 1 - 11);

Pasal 6-14 : Perihal adat raja, hakim, pejabat-pejabat istana dan nasehat kepada mereka (h.11-27);

Pasal 15-18 : Nasehat kepada raja yang memerintah (h.27 - 33);

Pasal 18- : Adat protokol menghadap raja (h.33-34);

Pasal 19 : Kejahatan yang diancam pidana mati (h. 34);

Pasal 20 : Adat bagi seorang lelaki pendatang yang hendak menghadap raja (h. 35-37);

Pasal 21-26 : Sikap yang harus diambil terhadap raja; hal-hal yang merusak hakim dan raja; sikap raja terhadap rakyat; syarat untuk membawa tombak dan tameng (h. 37-46);

Pasal 27 : Kisah Raja Boné La Ica' Matinroé ri a'dénénna (h. 47)

Pasal 28-31 : Nasehat kepada para bangsawan, pengawal ratu, raja dan ratu (h. 48-51);

Pasal 32 : Tentang peradilan yang teguh di Boné, Gowa dan Wajo' yang disepakati bersama (h. 51-52);

Pasal 33-35 : Nasehat Nabi Muhammad s.a.w.; tujuh macam rapang; peradilan terhadap para bangsawan dan abdi istana (h. 52-63);

Pasal 36-38 : Tentang beberapa perkara perdata dan perkara pidana (h. 63-99);

Pasal 38-39 : Syarat pengangkatan pejabat kerajaan dan beberapa nasehat (h. 99-104);

Pasal 40-43 : Syarat-syarat untuk diangkat menjadi raja;beberapa ajaran agama Islam (h. 104-108);

Pasal 46-56 : Delapan macam bicara, yaitu : bicara ade'.bicara sara', bicara balu', bicara akkaleng,bicara massalawu, bicara anang, bicara musu' dan bicara balé; beberapa nasehat Patunru' dan Matinroé ri teppe'na; contoh beberapa pemimpin yang berwibawa : Sawérigading, Kerémpelua', La Tenritatta' To Unru', La Tenrisanra, Tonipalangga dan La Ma'dukelleng Arung Péneki.

Selain dari lontara'-lontara' tersebut, pengarang pergunakan juga sebagai bahan perbandingan daftar silsilah raja-raja milik Datu Luwu' Andi' Jémmabarué, milik Datu Paninconq (Soppéng), Andi' Pangérang Petta Rani, Andi' Parojoi bekas Sulléwatang Péneki dan Haji Andi' Galib (putera Datu Soppéng Haji Andi' Wana).

Bestuursmemorie Pamongpraja Belanda[40] yang menyangkut sejarah pendahuluan dan asal-mula Wajo' yang rupanya berdasarkan cerita rakyat yang bertentangan dengan LSW, LWHAS, LWHAM, LHAS, LWDL dan Mak 115 hanyalah digunakan sebagai bahan perbandingan dan tidak dapat dipakai sebagai checks on indigenous Indonesian chronicles seperti yang dikemukakan oleh Graham Irwin.[41]

Bestuursmemorie, menurut hemat pengarang, berguna dalam hal ia membandingkan kedudukan dan tugas para anggota Zelfbestuur serta Kepala-kepala Wanua dahulu dan pada waktu Belanda bermaksud mengubahnya untuk menyederhanakan sistem dan struktur pemerintahan di Wajo', oleh karena dalam perjalanan sejarah telah terjadi perubahan-perubahan, misalnya

pengaruh rianreng di wilayahnya (dahulu disebut limpo) te - lah berkurang, pengaruh batéé lompo makin lama makin mening kat karena mereka merangkap menjadi datu atau arung di wa- nua-wanua, berkurangnya jumlah anggota arung ma'bicara dan suro pallelé toana. Bestuursmemorie juga berguna bilamana ia menerangkan tentang penghapusan daerah enclave, jabatan arung patappulo, punggawa ina tau, matoa-matoa pa'bicara dan diintrodusirnya sistem ministerieele taak verdeling untuk menggantikan pemerintahan pusat yang "berat di pun - cak". Demikian juga dengan uraian wangsa dan keluarga yang memerintah di Wajo' dapat memberikan petunjuk tentang hu- bungan genealogis dan semenda dengan raja-raja di daerah lain yang ikut mewarnai sikap-sikap penguasa di Wajo'.

Orang-orang Bugis, sebagaimana halnya dengan orang- orang Toraja yang tidak mempunyai tulisan bersejarah, sangat menghargai dan mementingkan cerita lisan. Karena itulah da hulu orang tua-tua sering menyampaikan cerita lisan kepada anak-anaknya di malam hari mungkin sebagai pendidikan un - tuk memupuk semangat keberanian dan keperwiraan. Cerita i- tu dipandang oleh mereka sebagai warisan turun-temurun se- bagaimana dilukiskan oleh LAS, h. 68 alinea kedua Lontara' Soppéng, sebagai berikut :

> Mawekka ulu masapé' baba mawampang lila, tania kupo- mabusung aga kuassimang méméng kunappa poadai aseng to léba nsekko' rumasa, sello-sélloi ana' to le'bi' ampala, tune' to riabusungi, wija senrima mangkau'. Nasaba' ada massosoreng rimana' adanna tomatoammeng angkanna ridapi'é mengkalinga ...

Terjemahan bebasnya :

> /Hendaknya janganlah/ pecah kepala, robek mulut dan keluar lidah, maka /hendaknya/ janganlah aku busung,

> maka aku memohon maaf lebih dahulu sebelum aku me - nyebut nama yang dipertuan yang ditutup dengan takh ta, memberi cahaya kepada anak orang yang mulia per kasa, pemimpin yang menjadikan kita busung, turunan raja yang memerintah. Sebab cerita turun-temurun yang diwarisi, kata-kata orangtua kami sampai pada yang kami dengar ...

Tidaklah mengherankan kalau para ahli lontara' se - perti Andi' Makkaraka, Andi' Paramata, Haji Andi' Mallan - ti', Andi' Pabarangi, d.l.l. dapat menceritakan isi lontara' di luar kepala, karena telah mendapat didikan sekian lama dan menganggap apa yang diceritakannya itu sebagai pusaka turun-temurun yang sangat bernilai.

Sudah tentu cerita lisan itu mengalami perubahan dalam perjalanan sejarah. Juga cerita lisan itu banyak sangkut-pautnya dengan pengaruh kepercayaan masa lalu yang menganggap raja bertuah dan sakti yang ada hubungannya dengan politik. Pandangan politik mana yang berdasarkan konsepsi kesaktian atau magis, sekarang tidak dapat diterima akal. Sudah tentu juga cerita lisan turun temurun mencampuradukkan fakta dan fantasi, namun bagi sejarawan Indonesia perlu juga mempelajarinya secara kritis dan berusaha mencari sifat-sifat umum dan tetap serta nilai-nilai simbolik yang terbenih di dalamnya.[42]

Tentang perkiraan waktu terjadinya suatu peristiwa , pengarang ikuti cara Noorduyn,[43] yaitu dimulai pada peristiwa yang diketahui lalu gradually working backward chronologically . Startingpoint ialah tahun 1610, pada waktu mana Arung Matoa Sangkuru Patau' Mulajaji memeluk agama Islam dengan gelar Sultan Abdul Rahman. Menurut LSW, orang-orang Wajo' mengucapkan syahadat pada tanggal 15 bulan Safar tahun

1019 H [44](1610). Arung Matoa Sangkuru hanya tiga tahun lamanya memerintah, yaitu dua tahun sebelum ia memeluk Islam dan setahun setelah ia memeluk Islam, lalu meninggal dunia di Péneki (makamnya memang ada di Watappéneki).

Beliau diperkirakan menjadi Arung Matoa Wajo' dari ± tahun 1607 sampai ± tahun 1610.[45] Yang digantikannya ialah La Mungkacé' To U'damang yang bergelar kematian Matinroé ri Kannana (= Yang beradu pada perisainya). LSW menyatakan, bahwa ia meninggal dunia setelah 40 tahun lamanya menjadi Arung Matoa, jadi ia memerintah dari ± tahun 1567 sampai ± tahun 1607. Yang digantikan oleh beliau ialah La Pakoko' To Pa'bélé' yang memerintah hanya tiga tahun lamanya,yaitu ± dari tahun 1564 sampai ± tahun 1567. Yang digantikannya ialah La Mappapuli To Appamadeng, Massaolocci'é yang memerintah 15 tahun lamanya, yaitu ± dari tahun 1547 sampai ± tahun 1564. Yang digantikannya ialah La Mappapuli To Appamadeng yang memerintah 17 tahun lamanya, yaitu ± dari tahun 1547 sampai tahun 1564. Selanjutnya yang digantikannya ialah La Mallagenni yang hanya memerintah dua bulan lamanya ± 1547. Yang digantikannya ialah La Temmassonge' selama tiga tahun, yaitu ± 1533-1538. Yang digantikannya ialah La Tenrípakado To Nampé,putera La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, Arung Matoa IV, yang memerintah selama 11 tahun lamanya, yaitu ± dari tahun 1524 sampai tahun 1535. Sebelumnya, jabatan arung matoa lowong tiga tahun lamanya (± 1521 - 1524). Dengan demikian pemerintahan La Tadampare' Puang ri Ma'galatung berkisar pada tahun 1491-1521, La Tenriumpu' To Langi' : ± 1486 - 1491, La O'bi' Settiriware': ± 1481

- 1486 dan La Paléwo To Palipu' ± 1474 - 1481. Selanjutnya vide lampiran[6].

Sudah tentu perkiraan tahun-tahun tersebut di atas tidak begitu tepat, namun ia mendekati tahun-tahun kejadian.

Dari semua naskah yang pengarang pernah pelajari tentang sejarah Wajo', yang terbaik ialah LSW,LWHAS,LWHAM Mak. 273 dan Kr.

Adapun sejarah penyusunan dan/atau penyalinan lontara'-lontara' tersebut tidak diketahui, kecuali LSW.

Menurut Noorduyn[46] lontara'-lontara' yang dikelompokkannya dalam A adalah yang tertua dan diperkirakan ditulis pada akhir abad XVII, sedangkan yang termasuk kelompok C disusun pada permulaan abad XVIII. Lontara' yang masuk kelompok E diperkirakan ditulis juga pada abad XVIII, sedangkan yang masuk kelompok F dan H mungkin ditulis pada abad XIX,G pada abad XIX dan D pada abad XVIII.

LWHAM menurut perkiraan pengarang ditulis sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan berpedoman pada salah satu lontara' di Tosora. Hal ini jelas bila diperhatikan tambahan kalimat si penulis atau penyalin pada halaman 3 sesudah perkataan Saéba-wi: "Pénrang Wajo' naonroi Saébawi" (= Saébawi terletak di Pénrang Wajo') ; pada halaman 4 terdapat komentar penulis terhadap keadaan maradéka sesudah bubarnya masyarakat Puangngé ri Lampulungeng : " iakia' maradéka ri nyamengngé , to makkuaéro rijajai ri peri'é " (= tetapi merdeka dalam kenyamanan, orang - orang demikian itu dijajah

oleh kemiskinan); komentar penulis pada halaman 5 : "malupu'ni taué ri jajani ri peri'é nasaba' iaro wettunna tau duaé dé'pa apparéntang. Samanna situru'mutoi uita ri attoriolongngé ri Boné ri Soppéng ri wettu de'nana arung mén - ré'é ri Galigo, napitu tureng tanaé ri Boné ri Soppéng tek képuang pada maradéka pada élo'-élo'na mani' napajoppa ..." (= maka menderitalah kelaparan orang-orang itu dan dijajahlah oleh kemiskinan, sebab pada masa kedua orang itu - maksudnya : Puangngé ri Lampulungeng dan Puangngé ri Timpéngeng - belum ada pemerintahan. Menurut pengelihatan saya keadaan itu mirip dengan keadaan yang tercantum dalam buku sejarah Boné dan Soppéng pada masa tidak adanya lagi raja-raja yang terdapat dalam buku Galigo; tujuh turunan lamanya negeri Boné dan Soppéng tidak bertuan dan orang-orang semuanya bebas bertindak sekehendak hati mereka).

Catatan penulis pada halaman 41 yang menyatakan , bahwa pohon asam di bawah mana diadakan perjanjian antara To Taba' dan orang-orang Wajo' masih ada di Tosora pada tahun 1961 menunjukkan, bahwa LWHAM ditulis pada tahun 1961 atau sesudahnya. Penulis tidak menyebut lontara' yang disalinnya, namun pada halaman 29 dinyatakan, bahwa tidak diperpanjang cerita tentang perbuatan yang tidak senonoh Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi', hal itu dapat dibaca dalam Lontara'na Wajo' Sukku'é (mungkin yang dimaksud ialah Lontara' Sukku'na Wajo' yang disusun oleh La Sangaji Puanna La Sengngeng).

LWHAS yang berasal dari Soppéng juga tidak diketahui

dari Lontara' mana disalin. Hanya jelas, bahwa yang menyalinnya ialah Andi' Sumange'rukka, karena pada kulit dalamnya tertulis "door Andi' Soemange'roekka fd. Datoe van Pattodjo" dan di halaman terakhir terdapat catatan pribadi bertanggal 14-11-1929. Isi LWHAS bersesuaian dengan isi LWHAM. Hanya sistematik dan susunannya lebih baik dan isinya lebih luas. Kalimat-kalimat kedua lontara' tersebut tidak selalu sama sebagaimana akan dibuktikan kelak.

F. Sejarah Penulisan LSW dan Perbandingannya Dengan Lontara' Lain

Sejarah penyusunan LSW pengarang peroleh dari Andi' Makkaraka, Andi' Sangkuru, Andi' Sangaji, Andi' Tahir Hamid, SH., Andi' Paramata dan Andi' Pabarangi.[47] Sebagaimana dijelaskan lebih dahulu, bahwa setelah Andi' Makkaraka meninggal dunia dengan perantaraan Andi' Tahir Hamid, S.H., Andi' Sangkuru, putera Andi' Makkaraka yang menyimpan asli LSW dan Lontara' Sejarah Wajo' karya La Sangaji Puanna La Sengngeng, menyetujui permintaan pengarang untuk menyuruh salin asli LSW (Lontara' Sukku'na Wajo' karya Andi' Makkaraka). Karya La Sangaji tidak dapat disalin lagi, karena menurut keterangan Andi' Sangaji - yang boleh melihatnya - bagian permulaannya sudah rusak (± 100 halaman) dan sebagian huruf-hurufnya sudah pudar.

Pada tahun 1967 pengarang diberitahukan oleh Andi' Makkaraka, bahwa pada masa pemerintahan Arung Matoa La Mappajung Puanna Salowong (1764-1767), Ranreng Bettempola

La Sangaji Puanna La Sengngeng diperintahkan untuk mengumpulkan lontara' sejarah yang ada di Wajo' guna dibandingkan satu sama lain, karena di masa itu banyak lontara' di Wajo' yang isinya tidak bersesuaian satu sama lain, sehingga diperlukan penulisan satu lontara' resmi. Juga beberapa istilah teknis dalam lontara'-lontara' memerlukan penjelasan resmi untuk mencegah kesimpangsiuran pengertian. Setelah semua lontara' yang terkumpul itu dibandingkan satu sama lain oleh suatu team pallontara' di bawah pimpinan La Sangaji, maka mulailah diadakan penulisan kembali sejarah Wajo'. Untuk mengambil suatu keputusan data sejarah mana yang ditulis diusahakan musyawarah untuk mupakat,tetapi bila terdapat perbedaan pendapat, maka diterapkanlah ketentuan tentang cara penetapan ade' assituruseng (= adat berdasarkan persetujuan) yang telah diputuskan oleh Batara Wajo' Wajo' I bernama La Tenribali, yang berbunyi sebagai berikut :

> "Adapun cara untuk menetapkan "ade' assituruseng" , bila masih terdapat perbedaan pendapat mengenai suatu masalah, ialah bila diduai yang satu, rebahlah ia, apalagi jika ditigai, terlebih-lebih jika disemuai, dengan ketentuan, bahwa orang-orang yang duduk dalam musyawarah suci dan takut kepada Dewata Yang Esa". 48

Selain dari itu disepakati pula, bahwa kalimat-kalimat lontara'-lontara' yang paling banyak persamaan atau persesuaiannya yang dibenarkan oleh mereka, itulah yang ditulis. Hasil karya perbandingan itu kemudian dibandingkan lagi dengan lontara'-lontara' dari daerah lain seperti Boné, Soppéng, Luwu', Gowa, Sidénréng, Tanété dan lain-lain. Dari hasil perbandingkan terakhir itu, lahirlah se

buah lontara' yang sering disebut Lontara' Sukku'na Wajo' yang oleh pemerintah ditetapkan sebagai buku sejarah resmi. Setelah La Sangaji meninggal dunia Lontara' itu ditambah oleh beberapa orang ranreng béttémpola, yaitu bertu - rut-turut La Sengngeng, La Tompi, La Tune', La Gau', La Jamero', dan Andi' Makkaraka. Hal tersebut sesuai pula dengan keterangan Andi' Pabarangi. La Tompi menyusun pula sebuah Lontara' Adat yang sekarang berada dalam tangan isteri almarhum Andi' Paramata. Menurut keterangan Andi' Makkaraka, bahwa beliau menulis LSW berdasarkan karya para ranreng béttempola yang mendahuluinya dan pelbagai lontara' yang berasal dari pelbagai daerah, yang oleh beliau dinamakan juga Lontara' Sukku'na Wajo' oleh karena lebih lengkap daripada lontara' - lontara' lain.

Keadaan lontara' karya La Sangaji Puanna La Seng - ngeng diperoleh dari Andi' Sangaji (putera Andi Makkaraka). Tebalnya 485 halaman; tiap halaman berukuran : pan - jang 35 cm dan lebar 24 cm dan terdiri dari 30 baris tulisan kalam. Huruf-hurufnya banyak yang sudah pudar dan su - kar dibaca, misalnya huruf "a" merupakan garis datar dengan titik di bawahnya. Karya La Sangaji itu demikian dihargainya, sehingga Ranreng Béttémpola La Kile' pernah menyatakan kepada cucunya, Andi Sangaji, sebagai berikut : "Ule'birengngi waramparakku nanré api naiaé " (= " Lebih baik harta-bendaku dimakan api daripada ini"). Oleh keluarga Béttémpola menurut hemat pengarang ucapan tersebut mungkin ditafsirkan secara keliru, sehingga lontara' itu disimpan sebagai benda keramat dan tidak boleh dilihat

oleh orang lain, kecuali janda dan putera-putera Andi' Makkaraka. Kemungkinan lain ialah, bahwa pemiliknya khawatir buku itu akan diambil oleh orang lain.

Perbaikan salinan LSW oleh Passingkang pengarang lakukan dengan bantuan Andi' Paramata (yang pernah membacanya) dan Andi' Pabarangi. Kata-kata yang diloncati oleh Passingkang ditambahkan oleh keduanya. Perbaikan dilakukan kadang-kadang dengan membandingkannya dengan isi LWHAM dan LWHAS, bilamana kalimat-kalimatnya bersesuaian atau sejalan. Hal demikian dilakukan, karena kami tidak diberi kesempatan untuk membandingkannya dengan vorlage utamanya.

Dari La Side' dan Abdurrahim[49] diperoleh keterangan, bahwa Mak 273 merupakan salinan salah satu lontara' Andi' Makkaraka. Dapat dipastikan, bahwa Mak 273 bukanlah salinan lontara' karya La Sangaji Puanna La Sengngeng,karena Mak 273 berisi peristiwa yang terjadi pada abad XIX, sama halnya dengan LSW. Hanya bagian akhir LSW mengandung cerita asal-mula kedatuan Cina, masyarakat Puangngé ri Lampulungeng sampai pengangkatan La Tadampare' menjadi Arung Matoa. Adanya Mak 273 mungkin diketahui oleh Noorduyn, yang menyatakan sebagai berikut :

> ... Het is niet mogelijk dat ook in Wadjo' zelf reeds arbeid in die richting van een dergelijke selectie verricht is. In het bezit van de Matthes Stichting te Makassar is een niet in de catalogus opgenomen afschrift van hs. 600 folio pagina's Buginees schrift lang de geschiedenis van Wadjo' en kort voor de oorlog samengesteld door de Arung Béttémpola La Makkaraka. Het lijkt niet waarschijnlijk dat dit copieuze werk een volledige nieuwe historiografie is. Doordat enkele tijdens de oorlog verloren gegane gedeelten van het afschrift opnieuw naar het origineel aangevuld moesten worden,

> hebben we echter geen gelegenheid gehad er kennis van te nemen. 50

Adanya seleksi dan penulisan kembali sejarah Wajo' menurut dugaan beliau, ternyata benar terjadi sejak abad XIX.

Barangkali LSW disusun oleh Andi' Makkaraka sebe - lum perang dunia II dan setelah Proklamasi Kemerdekaan o- leh beliau ditambahkan apa yang pengarang sebut bagian A, B, D, G, H dan I yang disalin dari satu atau beberapa lontara' milik Ranreng Béttémpola La Kile' dan milik Punggawa Tosora La Capi' alias La Manrapi', seorang ahli lontara' yang paling terkemuka, yang mendapat julukan bakka'-bakka' na Béttémpola (= ayam berbulu putih yang merah kedua sayap nya = ahli lontara').[51] La Capi' alias La Manrapi' terse - but adalah guru Andi' Makkaraka dan Haji Andi' Mallanti'.

Dugaan pengarang tersebut di atas tambah kuat sete- lah memperhatikan pernyataan Cense, seorang ahli lontara' Sulawesi Selatan terkemuka, sebagai berikut :

> ... in veel later tijd zijn voortgezet, van Wadjo' bv., bestaan kronieken die tot het midden van de 19e eeuw doorgaan. 52

Menurut Andi' Pabarangi, La Capi' alias La Manrapi' dan Andi' Makkarakalah yang melakukan penulisan kembali se jarah Wajo'.

Untuk mengetahui apakah isi Mak 273 dan isi LSW sa- ma atau tidak, berikut ini pengarang bandingkan salah satu bagian Mak 273 yang masih ada dengan isi LSW yang sejajar. Perkataan yang pengarang garis bawahi menandakan adanya perbedaan.

LSW	MAK 273
Naengkana tellumpuleng tettonna pattuppubatu To Nampé, namaté Arumponé La Tenrisukki' Mappajungngé. Na ana'na mua tolai makkarung ri Boné riasengngé La Olio Boté'é. Ianaro Arung ri Boné mula riranreng ri To Suallé ri - tella'é Kajao Lali'dong. Iatona Arung ri Boné naengka Karaéngngé ri Gowa lao ri Boné riasengngé Daéng Matanré To Mapa'risi'kallonna ri langkanaé ri Boné. Nattoana silili' to Boné. Naia purana ri toana Karaéngngé laoni silaong Arumponé situdadangeng ri Attanna Laccok - kong. Nasiuno to Gowaé to Boné. Narékko to Gowa pawetta Arumponé sampuriwi. Narékko to Boné pawetta Karaéngngé ri Gowa sampuriwi. Na balitaung, naénré'na Arum - poné ri Gowa, kuni macceppa Karaéngngé ri Gowa. Nasitet tongeng Su'dangngé Latéaridunì ri Temmalaté.	Naengkamua tellumpulong tettonna pattuppubatu ri Wajo'To Nampé, namaté Arumponé La Tenrisukki' Mappajungngé. Na ana'mua tolai makkarung ri Boné riasengngé La Olio Boté'é. Ianaro Arung ri Boné mula riranreng ri Kajao Lali'dong. Iatona Arung ri Boné naengka Karaéngngé ri Gowa lao ri Boné riasengngé Daéng Matanré To Mapa'risi' kallonna ri langkanaé ri Boné. Nattoana silili' to Boné. Naia purana ritoana Karaéngngé laoni Arumponé situdangeng Karaéngngé ri Attanna Laccokkong. Nasiuno to Gowaé to Boné'wé. Narékko to Gowa pawetta Arumponé sampuriwi. Narékko to Boné pawetta Karaéngngé ri Gowa sam - puriwi. Nasitaung maténa Pu - ang ri Ma'galatung nasisala to Wajo'riajaé to Wajo'rilau'é. Naia nassisalai maélo'i to Wajo'riajaé malai Otting, Bélawa, Lowa', Témpé, Singkang, Wagé, Tampangeng.

Kalau perbandingan kedua lontara' Wajo' tersebut diteruskan, akan nampak perbedaan-perbedaan kalimat dan susunan ceritanya LSW melanjutkan dengan perjanjian Gowa dan Boné, sedangkan Mak 273 meneruskan cerita perang saudara antara Wajo'riaja dan Wajo'rilau'. Namun LSW menceritakan juga perang saudara itu di halaman lain, sebaliknya Mak 273 juga menceritakan sabung orang di Laccokkong (Watamponé) yang diadakan oleh Raja Gowa I Mangngutungi Daéng Matanré alias Tumapa'risi'kallonna (= orang yang sakit leher) dan Raja Boné La Olio Boté'é, Matinroé ri Itterung (= si Gemuk yang meninggal dunia di Itterung). Demi

kianpun halnya dengan perjanjian persahabatan antara Boné dan Gowa di Tamalaté, di mana senjata kebesaran kedua kerajaan ditegakkan berdampingan: La Téariduni dan Su'danga. Dari perbandingan tersebut di atas jelaslah,bahwa Mak 273 bukanlah salinan dari LSW, kendatipun isi keduanya bersesuaian.Juga nyata,bahwa kedua naskah itu melukiskan pula kejadian-kejadian penting di daerah lain,sebagaimana halnya dengan beberapa naskah di Gowa dan Boné.

Di bawah ini dibandingkan isi tiga naskah mengenai salah satu bagian cerita La Pate'dungi To Samallangi',Batara Wajo',yang dipecat karena perbuatannya sangat tercela.

LSW	LWHAS	LWHAM
Naripangajarina ri Arung Saotanré,makkeda:"Aja' mupo - gau'i makkuatu nacacca to Wajo'é,na caccato Dewata Séuaé. Iamuto welampé langngé muala mupo bainéi,maupe'muitu to Wajo'é rékko iko napoambo'",Nakkeda Batara Wajo': "Madecénni,amauré, natanrai aléna,nappalo to kelakkaié nattapotto".Mappaloni mattapong to Wajo'é engkaé lakkainna, tennapin - ramui gau' maja'na Batara Wajo'.Nappalo,mattapong,tem - mappalo,temmatta - pong makkunrainna to Wajo'é nalato, Nakkae'dé'-e'dé' - keng to Wajo'é,eng	Naripangajarina ri Arung Saotanré,makkedaé:"Aja' mupo - gau'i gau' makkuaé maja'ttu,nacacca to Wajo'é,nacacca- to Dewataé.Iatonasa wélampélangngé muala.Maupe' muitu to Wajo'é narékko iko napoambo' ". Makkedai Batara Wajo':"Madecénni amauré,musuro mappalo, to kélakkaié nattapotto". Mappaloni makkunraié to Wajo'é,mattapottoni naia engkae lakkainna,tennapinra mupisa gau'na Batara Wajo'. Mattapong, nalato. Nasisullésulléna Arung to Wajo'é pangajariwi.Naengkatona Arung Penrang mappa	Naripangajarina ri amauréna riaseng - ngé Arung Saotanre, makkedaé:"Aja' mupogau'i gau' makkuaéro,maja'ttu,na - caccato Dewataé. Iamutoha wélampé - langngé muala,maupe' muitu to Wajo' é narékko iko napoambo' ".Makkedai Batara Wajo':"Madé cénni,amauré,musuro mappalo to ké - lakkaié".Mappaloni nattapotto makun - rai to Wajo'é,mattapottoni ia eng - kaé lakkainna,tennapinra mupisa gau'na Batara Wajo' ri to Wajo'é. Mappalo nalato, temmappalo nalato. Dé'na naripallampé' gau' teppatujunna

ka lao ri Pen - rang, engka mat- tèka ri Pammana.	ngaja' ri eppona, tenna pinrai gau'na. Naiasi napogau' to Wajo'é ménré'é ri bola mak- kunraié, naboranémani no' mappasa'.	ri to Wajo'é Ba- tara Wajo' La Pa te'dungi To Sa - mallangi', tiana- mua naripaénré', nasaba' assusung eng apparéntang Batara Wajo'é. Engkamuitu ri at- toriolongngé ri lontara'na Wajo' Sukku'é, rampé - rampé temmadecén na Batara Wajo' La Pate'dungi to Samallangi'.

Nyatalah, bahwa kalimat-kalimat ketiga naskah tersebut di atas tidak selalu sama, namun isi ceritanya tidak bertentangan.

Adanya suatu naskah sejarah Wajo' yang lengkap disebut LWHAM, h. 29 yang antara lain menyatakan, bahwa tidak usah diperpanjang perbuatan tidak susila La Pate'dungi To Samallangi' terhadap orang-orang Wajo', barangsiapa hendak mengetahuinya dapat membacanya dalam lontara' Wajo' yang lengkap itu, perbuatannya itu sekedar disinggung secara singkat untuk menguraikan susunan pemerintahan para Batara Wajo'.

Kelebihan LSW dari kedua naskah tersebut ialah karena lebih lengkap isinya dan penulisnya tidak memberikan komentar pribadi seperti penulis LWHAM. Selain dari itu LSW, sebagaimana halnya dengan Kr hanya mengandung satu cerita sakral, sedangan LWHAM dan LWHAS mengandung dua cerita demikian.

Antara isi Kr dan isi LSW terdapat perbedaan. Untuk mendapat gambaran perbandingan keduanya di bawah ini disa

jikan beberapa baris bagian yang sejajar tentang pemben - tukan Cinnottabi', sebagai berikut :

Kr[53]	LSW
Ianaé sure' poada-adaéngngi pamulanna Cinnotta'bi. La Matatikka' asenna tompo'é riBuangkajang.Nalao ri Sajoanging,naengka ana'na manurungngé polé ri Sawitto magelli nalao ri Sajoanging naritté' ri matoaé ri Sajoanging.Nalaona La Matatikka' powawinei Linge'manasa ia polé ri Sawitto ana'na manurungngé. Natiwi'ni La Matatikka' wawinéna, nalao mal - lékke'dapureng ri bulu' Cinnong,naonro ma'dare' ma'galung.Napakkéasengngi wanuanna Cinnotta'bi.Najajiang ana' La Matatikka' si'di riaseng Wé Tenrisui. Nallakkai Wé Tenrisui siala ana'na Datué riBa - bauaé riasengngé La Rajalangi', najajiang ana' tellu : séua riaseng La Pawawoi, séua riaseng La Patiroi, séua riaseng La Patongai. Naiana La Pawawoi iana mana'i salassa'é ri Cinnotta'bi sibawa lisé. Iatona Arung Mampuriaja. Naia La Patiroi iana Arung Cinnotta'bi.	Pammulanna Cinnottabi'.Wijanna Datué ri Cina, dé'pa nariaseng Pammana,apa' Cina ritu aseng riolona Pammana,mula mattékka nrengngeng ri Cinnottabi' sibawa to Cinaé,riasengngé La Paukke', ri padang maloangngé alé matere'é onrong lampa' bawié jongaé tédongngé. Nanapojiwi onrongngé koro, maéga tappa - reng salana rionroi makkaja maloang tanaé rijama laonruma,macawé'matoi tasi'é alau' ri tujunna omporenna essoé,makessit to rionroi makkaja mattikkeng balé. Makkoniro assabarenna nattekkana koro Puetta La Paukke' sibawa to Cinaé timpa'i wanuaé ri Cinnottabi'.Engka ma'dare' ma'galung,massari,makkaja, naengkato nrengngeng,mappalaong ri ale'é mala bua-bua ma'dupa-rupang rianré.Ianaro Puetta La Paukke' mula arung ri Cinnottabi'. Iatona mula pancajiwi wanua,naia ri olona pa'dare'dare'mi. Iaro Puetta La Paukke' ana'na Datué ri Cina mula arung ri Cinnottabi', iana ma'bainé ri Mampu,pobainei I Pattola.Najajiangngana' riaseng Wé Panangngareng. Naréwe' paimeng ri Wanuanna Puetta Wé Pattola, najajiassi ana' seppulo : séua riaseng Wé Toge'tana, naia saisa'é engka manemmui ripoada ri attoriolongngé ri Mampu, nasésaé ale'boreng ri Mampu. Ianaro ana'na Puetta La Paukke' riasengngé Wé Panang - ngareng mula sulléi makkarung ri Cinnottabi'.Aga matéi Wé Panangngareng anana'si tolai riasengngé I Tenrisui makkarung ri Cinnottabi'.

Jelaslah perbedaan isi kedua naskah tersebut. Kr menyatakan, bahwa yang membuka Cinnottabi' ialah seorang yang muncul di Buakkajang, jadi seorang tomanurung atau tau ttompo', makhluk dari langit, sedangkan LSW menyata - kan, bahwa yang mula membukä Cinnottabi' ialah La Paukke', seorang keturunan Datué ri Cina, seorang bukan to manu - rung. Kr menyatakan bahwa La Matatikka' kawin dengan Ling e'manasa, puteri dari to manurung di Sawitto (sekarang : Pinrang), sedangkan La Paukke' oleh LSW dinyatakan seba - gai keturunan datué ri Cina yang datang membuka negeri Ci nnottabi', karena daerah itu luas tanahnya dan terletak tidak jauh dari laut yang mengandung banyak ikan. Kalau LSW menyatakan, bahwa kedatangan La Paukke' di Cinnottabi' ialah sebelum Cina berubah namanya menjadi Pammana,LWHAM menyatakan, bahwa La Paukke', Datué ri Pammana, membuka Cinnottabi' sesudah Cina diubah namanya menjadi Pammana. LWHAS juga menyatakan, bahwa Cinnottabi' dibuka oleh La Paukke', seorang keturunan datué ri Cina, sesudah perubah an Cina menjadi Pammana. Dalam hal ini, menurut hemat sa- ya LSWlah yang benar, sebab dalam silsilah datu Pammana tidak terdapat nama La Paukke' yang dikatakan oleh LWHAM pernah menjadi datu Pammana. Juga LWHAM dan LWHAS mengan- dung kekeliruan, yaitu Wé Tenrilallo yang menggantikan La Sangaji Aji'pammana, menjadi Datu Pammana I adalah sezaman dengan Arung Matoa Settiriware' dan La Tenriumpu' To Langi', sebab putera Wé Tenrilallo, La Tenripatang To Kellingngé yang menjadi Datu Pammana II adalah sezaman dengan La Ta- dampare' Puang ri Ma'galatung (LSW : h.138,150 dan 151;

LWHAS: h.130,139 dan 140; LWHAM: h.100-102 yang sama menceritakan penaklukan Pammana - di bawah pemerintahan La Tenripatang To Kellingngé - oleh Wajo' dibawah pemerintahan Arung Matoa La Tadampare';Noorduyn,1955,h.67,79,196 - 200 di mana terdapat nama La Patang To Kelling).

Dengan menggunakan daftar silsilah Datu Pammana Andi' Tenriampa' dan meneliti isi LSW,LWHAM dan LWHAS serta Kr (Noorduyn,1955) dapatlah ditunjukkan kekeliruan yang terdapat dalam LWHAM dan LWHAS.

Isi Kr yang menyatakan,bahwa La Matatikka' " yang muncul di Buakkajang" dapat juga dites dengan menggunakan daftar silsilah. Daftar silsilah yang paling dipercayai di Wajo' ialah kepunyaan Andi' Makkaraka,yang sebelum perang dunia II memangku jabatan Ketua Panitia Penilai Derajat Bangsawan.[54] Menurut daftar tersebut La Paukke' adalah Arung Cinnottabi' I yang kawin dengan Wé Pattola dan melahirkan Wé Panangngareng Arung Cinnottabi' II. Wé Panangngareng kawin dengan La Matatikka', Arung Sajoanging (Sajoanging adalah nama Akkoténgeng dahulu).La Paukke' adalah putera La Palékke', Arung Mampu, dan Wé Cenning, puteri Datu Cina yang tidak disebut namanya. Silsilah tersebut adalah sesuai dengan Mak 84 h.159, yang berbunyi sebagai berikut:

> Tuan kita Wé Lettépapi' pergi ke Wérang, maka melahirkan Wé Camaraugi'. Kawinlah ia dengan sepupu sekalinya yang bernama La Tenrilélé ri Kelluaja,maka anaklah La Dadé' dan La Kuruwalu. Kawinlah La Dadé' di Kelluajariajaé dan melahirkan Wé Tenri - pammula dan La Palléke. Kawinlah La Palléke di Pammana (baca : Cina), maka lahirlah La Paukke' . Tenripammula bersuamikan La Tenritiwi' di Wérang, maka lahirlah Wé Pattola. Wé Pattola menjadi Arung Sailong (LSW dan LPAP : Arung Mampu) dan ka-

win di Pammana (baca: Cina) dengan La Paukke'; keduanya bersepupu dua kali (LPAP : bersepupu sekali), maka lahirlah Wé Panangngareng ... .

Menurut Abdurrazak Daéng Patunru,[55] La Paukke' adalah Arung Cinnottabi' I yang kawin dengan Wé Pattola, Arung Mampu dan melahirkan We Tenrisui yang kemudian menjadi Arung Cinnottabi' (cf. LSW dan LPAP).

Mungkin penulis Kr hanya mengetahui We Tenrisui, sedangkan ayah dan ibunya tidak diketahuinya dengan pasti , sehingga mungkin mengikuti cerita lisan yang bersifat mitis, sehingga La Matatikka', yang tidak diketahui asal-usulnya yang sebenarnya, ditulis sebagai "orang yang muncul di Buakkajang" yang memang harus kawin dengan tomanurung atau anak tomanurung, sehingga ditulislah anak manurung dari Sawitto. Hal yang semacam itu terdapat pula dalam beberapa lontara', a.l. Leid N.B. 208, Leid N.B. 100, Leid MS Orient 1922 (Or 1922), Mak 245, LGB, LGSMTB, Mak 115, Mak 84, LWHAS, LG, LP-I dan II, LHAN, LWDL, Lontara' Silsilah milik Datu Panincong (ada pada pengarang), Daftar Silsilah Datu Luwu' Andi' Jémmabarué (ada pada Andi' Makkulau, anggota D.P.R.D. Sulawesi Selatan) dan Lontara' Pammana milik Andi' Tenriampa' (bekas Datu Pammana). Misalnya Mak 115, Mak 82 dan Mak 44 (Noorduyn - 1955 - h.61) menyatakan To Taba' sebagai homo novus yang berasal dari Sangalla', sedangkan menurut LPAP ia adalah putera La Tenriaji', Arung Sailong, dan Wé Cammikku' (cucu Batara Wajo', La Tenribali atau La Tenriba). To Taba' atau nama lengkapnya La Tiringeng To Taba' bersaudara dengan La

Tompiwanua To Lompo', ayah Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung) yang kawin dengan We' Tenrilawi (puteri La Tenriampa', Arung Palakka). Kalau diperhatikan daftar silsilah Cinnottabi', yang disusun oleh Noorduyn dalam disertasinya,[56] ternyata bahwa nama La Tenriaji terdapat, yang kawin dengan We' Cammekku', cucu Batara Wajo' La Tenriba (nama kependekan dari Tenribali). Hanya dalam daftar itu tidak dicantumkan nama La Tiringeng To Taba', tetapi pada h. 59 disertasi Noorduyn disebut, bahwa To Taba' adalah "oom" dari La Tadampare'.

Juga cerita lisan sering menjadikan seseorang yang dikenal asal-usulnya dalam lontara' sebagai homo novus, misalnya Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung (yang kuburannya memang ada di Tosora) dinyatakan sebagai bangsawan dari Sangalla' (keterangan Dr. Salombe, dosen Universitas Hasanuddin).

Menurut LPAP, Leid N.B. 208, h. 140, Leid MS Orient 1922 (Or 1922), Mak 245 h.29, LAS, Mak 101 h. 4a dan LP-II, La Mallalae' (yang disebut juga oleh Andi' Paramata sebagai "La Busatana") adalah Datu Luwu' X. Bahkan LSW,LWHAM, LWHAS dan Kr (Noorduyn, 1955, h. 178) menyatakan,bahwa La Busatana, Datu Luwu' meninggal dunia setelah Ana'banua dan Lowa' dikalahkan oleh Arung Matoa Wajo' IV La Tadampare' Puang ri Ma'galatung. Oleh karena keempat lontara' tersebut di atas menyatakan, bahwa La Busatana adalah ayah To Sangereng De'waraja Datu Ke'lali' atau Dangke'lai' (raja yang berbalung merah), maka kemungkinan besar ialah juga yang bernama La Mallalae' yang dinyatakan oleh beberapa lontara'

tersebut pada halaman terdahulu sebagai Datu Luwu' yang mendahului Dewaraja. Kalau demikian,maka sampai pada ja - tuhnya Ana'banua dan Lowa' pada masa pemerintahan La Ta - dampare', yang sebenarnya menjadi Datu Luwu' ialah La Busatana alias La Mallalaé, sedangkan puteranya yang bernama Dewaraja adalah wakil Datu Luwu' atau Opu Cenning (=putera mahkota Luwu') yang berkedudukan di Cénrana dan menjalankan pemerintahan sehari-hari.

Adalah kebiasaan menyebut "Wakil Datu" (Sullé Datu) dan/atau permaisuri atau suami raja atau ratu sebagai "Datu" pula. Umpamanya La Pabéangi, Sullé Datu, suami We' Tenrisui Sitti Zainab, Datu Soppéng, disebut juga Datu Soppéng. Demikian pula halnya isteri Datu Soppéng Haji Andi' Wana.

Kalau Kr mulai dengan La Matatikka' sebagai pembentuk Cinnottabi', maka LSW (sama halnya dengan LWHAS) menyatakan, bahwa yang membentuk negeri itu ialah La Paukke' (mertua La Matatikka' menurut LPAP) dan kedua lontara' itu mendahului kisah kerajaan Cinnottabi' dengan melukiskan masyarakat tanpa raja yang dipimpin oleh kepala keluarga besar yang bukan orang ajaib dari langit. Cerita masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga dengan pimpinan seorang primus inter pares, lalu dari sana lahir suatu kerajaan lebih masuk akal daripada kisah orang dari langit yang turun dan tiba-tiba menjadi raja. LSW (sama halnya dengan LWHAS dan LWHAM) menceritakan tentang pembentuk negeri Wajo' yang sebenarnya, yaitu La Tenribali bersama ketiga orang Pa'danreng di Boli,serta menguraikan

perjanjian pemerintahan di Boli dan di Lapa'deppa' yang menjamin hak-hak kebebasan rakyat Wajo' dan membatasi kekuasaan raja yang diperjuangkan oleh La Tiringeng To Taba', Arung Saotanré tidak disebut-sebut oleh Kr, sedangkan beliau sangat terkenal di kalangan ahli-ahli lontara' di Wajo'. Apakah hal itu merupakan gejala-gejala oposisi masyarakat Sulawesi Selatan yang penuh dengan konflik seperti dengan tepat dikemukakan oleh Chabot,[57] yang sampai sekarang masih dapat disaksikan ? Menurut hemat pengarang yang disetujui oleh para informan Andi' Pabarangi, Andi' Tahir Hamid dan Andi' Sangkuru, pada waktu itu belum terjadi rivalitas dan dendam yang sehebat gambaran Chabot,oleh karena tidak pernah terbaca dalam LSW, LWHAS dan LWHAM adanya pertentangan antara To Taba' dan Puang ri Ma'galatung. Selain dari itu menurut LSW La Tiringeng To Taba' bersaudara dengan ayah La Tadampare', yang bernama La Tompiwanua dan bukankah La Tiringeng To Taba' yang menjadi tempat perlindungan La Tadampare' sewaktu ia diusir dari Palakka ? Ternyata juga, bahwa bukan saja lontara' keluarga Bettempola yang menyinggung peranan penting To Taba', tetapi LWHAS (pemiliknya adalah termasuk wangsa Datu Larompong) dan Mak 84 h. 177-163 dan LHAN h.61-65 (pemiliknya adalah dari wangsa Ranreng Tuwa Wajo') yang melukiskan secara panjang lebar peranan To Taba' pada perjanjian pemerintahan di Lapa'deppa' dan pada h. 75-91,102-103 dan 109-118 terdapat pesan La Tiringeng To Taba'.Selanjutnya To Taba' dan Puang ri Ma'galatung masing-masing

memangku jabatan penting sehingga tidak ada alasan untuk bersaingan. Lagi pula keduanya dilukiskan sebagai pemimpin yang tidak pernah berambisi untuk memangku jabatan. Gejala pertentangan di Wajo' terjadi mulai pada abad XVII , di kala Gowa dan Wajo' ikut berperang melawan Belanda, Bone dan Soppéng. Keadaan demikian terjadi ketika banyak bangsawan Wajo' kawin-mawin dengan bangsawan dari daerah-daerah lain. Hubungan darah dan persemendaan ikut menentukan tindakan politik, umpamanya pertentangan antara La Ma'dukelleng, Arung Matoa Wajo' dan Pilla'/Datu Pammana La Gau', oleh karena La Ma'dukelleng menyerang Sidénréng yang rajanya adalah ipar La Gau'. Pada abad XIX pertentangan kemudian lebih hebat lagi karena melibatkan para bangsawan di Wajo', Bone, Soppéng dan Belanda. Orang-orang Wajo', sebagaimana halnya dengan orang-orang Soppéng dan Sidénréng pada perang saudara antara La Pangurisèng dan saudara seayahnya, bernama La Patongai Datu Lompulle', terpecah dalam dua kelompok. Dalam hubungan ini perlu diperhatikan apa yang telah dikemukakan oleh Shelly Errington sebagai berikut :

> "... Seperti yang dikatakan oleh seorang anthropolog, bahwa bentuk kekeluargaan bilateral seperti "jala" atau "jaring". Sehingga berarti setiap orang di dalam masyarakat bilateral hampir selalu ada saja kemungkinan punya hubungan kekeluargaan dengan orang-orang lain di dalam masyarakat itu, asal saja ia tahu silsilahnya lengkap. Tetapi masyarakat Luwu' (baca : dan Bugis-Makassar) memang terbentuk kelompok-kelompok keluarga, karena ada juga yang dikatakan "siri' ". Dalam keadaan demikian siri' berfungsi sebagai alat perekat untuk menghubungkan dan membentuk perkelompokan-perkelompokan (group) atau kelompok yang disebut rapu di Luwu', agak mirip dengan appang di kerajaan-ke

> rajaan Bugis di Selatan. Karena hubungan seseorang dengan keluarganya bukan hanya dihubungkan dengan hubungan genealogis atau biologis, tetapi juga dihubungkan dengan siri'. Hubungan melalui genealogis dalam masyarakat yang bersifat kekeluargaan bilateral, menghubungkan seseorang dengan hampir seluruh masyarakat tidak terbatas. Sebaliknya hubungan "siri' " lebih terbatas, jadi terbentuklah kelompok-kelompok (rapu-rapu) yang pada dasarnya adalah hubungan darah yang dibatasi oleh perasaan "siri' " yang dikatakan "Mase'di siri' " (bersatu siri') ... 58

Shelly Errington[59] berpendapat, bahwa siri' tidak dapat diterjemahkan dengan harga diri saja, karena ia meliputi juga pengertian malu. Menurut hemat pengarang, sebenarnya bukan malu biasa yang menjadi unsur siri', tetapi penghinaan yang mengakibatkan yang bersangkutan merasa harkat dan martabatnya sebagai manusia Bugis telah dirusak sehingga ia dan/atau masyarakat menganggapnya bukan manusia lagi.

Sebagaimana telah dikemukakan lebih dahulu, bahwa sumber utama LSW ialah karya La Sangaji (dari wangsa Bettempola) yang dibantu oleh pelbagai ahli lontara' yang berasal dari pelbagai kelompok keluarga besar (Bugis: appang, rapu). Karya tersebut dilaksanakan atas perintah Arung Matoa La Mappajung Puanna Salowo(ng) bekas Ranreng Tuwa, sehingga hasil karya itu boleh dipandang sebagai karya yang obyektif dan tidak memihak. Selain dari itu dalam sejarah Wajo' wangsa Béttempola dikenal sebagai negarawan-negarawan yang berjasa dalam melingdungi hak orang banyak. LSW[60] menguraikan pendapat La Paturusi To Ma'dualeng, putera To Taba', bahwa keluarga Bettempola akan dikenai sumpahnya jikalau tidak mengusahakan kebaikan nege-

ri dan orang-orang Wajo'. Bahwa turunannya senantiasa mentaati pesan semacam itu dapat diketahui dengan membaca Bestuursmemorie Controleur B. de Jong tertanggal 22 Januari 1935.

Pada waktu Wajo' ditaklukkan oleh Belanda pada tahun 1905, Ranreng Béttémpola La Jamero' memberi pesan kepada puteranya bernama La Kile' (yang kemudian menggantikannya), supaya jangan menerima gaji dari Belanda. Pada masa B. de Jong uang La Jamero' yang sudah terkumpul di Bank dan kemudian ditransfer pada Kas Swapraja Wajo' atas perintah Gouverneur Caron sejumlah f 35.000. Uang mana tidak pernah diminta oleh keturunan La Jamero' sampai sekarang.

Setelah menilai kelebihan dan kekurangan naskah - naskah terbaik tersebut di atas, pengarang berpendapat , bahwa LSWlah yang terbaik.

Pada bab berikutnya akan dicantumkan transliterasi dan translasi LSW dengan menghilangkan :

a. bagian A (LSW h. 1-3),
b. bagian B (LSW h. 3-9),
c. bagian D (LSW h. 19-23),
d. bagian G (LSW h. 589-597),
e. bagian H (LSW h. 597-606), dan
f. bagian I (LSW h. 606-680),

yang semuanya pengarang tidak memberikannya nomor baris yang berturut.

Di samping kelebihan LSW daripada lontara'-lontara' lain tersebut di atas, LSW mempunyai kekurangan-keku

rangan pula bila ditinjau dari segi teknik penulisan sejarah sekarang. Kekurangan tersebut a.l. adalah :

1. Bagian A, B, D, G, H dan I sebenarnya tidak seharusnya dicampur dengan sejarah Wajo' dalam satu buku, karena mengacaukan urutan peristiwa sejarah Wajo'.

2. Sebagaimana halnya dengan lontara'-lontara' tersebut di atas, misalnya LWHAM, LWHAS dan Kr,LSW tidak mencantumkan hari bulan dan tahun kejadian peristiwa-peristiwa sebelum masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, oleh karena kemungkinan besar orang-orang Bugis sebelum berhubungan dengan orang-orang Islam dan orang-orang Eropa tidak mengenal tanggal; hanya pada passaleng maseppuloé séua (= bab XI) LSW mulai mencantumkan tahun 1525 sebagai tahun kedatangan nakhoda Bonang di Makassar serta mulai bab XII kadang-kadang terdapat tanggal Masehi dan Hijrah, misalnya tercantum tahun 1603 A.D./1013 A.H. sebagai tahun masuknya Islam di Luwu'; malam Jumaat 9 Jumadil Awal 1015 H/22 Februari 1605 Raja Gowa I Mangarangi Daéng Manra'bia memeluk agama Islam; bdk. dg. Noorduyn (1965 : 146);

3. Sejarah Wajo' yang dimulai pada h. 76 berkepala Ianaé allakke'lakke'na Arung Matoaé ri Wajo' gangka patokkonna Arung Matoa to Wajo'é. Lalu di bawahnya tercantum kata mammulangngé, yang seharusnya berbunyi passaleng mammulangngé atau pas-

saleng maséuaé (= bab I),karena judul kepala bab berikutnya ialah passaleng maduaé dst,nya sampai passaleng mapatappuloé (h. 551-588);

4. Kadang-kadang juga LSW memasukkan sejarah daerah lain,misalnya sebagian sejarah Gowa dicantumkan dalam Bab XI, yaitu kisah masuknya orang-orang Melayu di Makassar pada masa pemerintahan Raja Gowa Tunipalangga di sekitar tahun 1500;kisah mana seharusnya tidak termasuk sejarah Wajo',namun barangkali penulis LSW bermaksud menghubungkan masuknya agama Islam di Gowa dan Wajo' yang tercantum dalam Bab XII;
5. Sejarah pendahuluan Wajo', yaitu kisah masyarakat Puangngé ri Lampulungeng (h. 10-18) tidak memakai judul, tetapi hanya mencantumkan tulisan Arab "Bab Kalam" seperti halnya juga sejarah Cinnottabi'.
6. Kisah masyarakat Cinnottabi', Boli dan Pénrang dan perubahan nama Boli menjadi Wajo' tidak dibagi dalam bab-bab,namun di beberapa bagian terdapat heading seperti pappaseng (h.43-44),nammulaiwi gau' maja' Batara Wajo' (h.51) dan Lamumpatué ri Lapa'deppa' (h.65) tanpa diberi tanda urutan atau nomor, sehingga nampaknya tidak teratur.

Kekurangan-kekurangan tersebut di atas dapat dipahami,oleh karena penulis lontara', termasuk LSW, tidak berpendidikan modern, sehingga sistematik tulisannya tidak akan memuaskan orang-orang sekarang.

G. Cara Transkripsi dan Translasi Salinan Lontara' Sukku'na Wajo'

Dalam mentranskripsi naskah yang disajikan dalam

Bab II, dipakai ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan pada tahun 1971 dengan menggunakan tekanan-tekanan suara seperti yang pengarang sering dengar dari beberapa pembaca lontara' di daerah Wajo' dan Luwu'. Kami tidak menggunakan apa yang biasa disebut "bahasa Bugis-Boné" yang dianggap standard oleh Mattulada,[61] karena menurut pengalaman pengarang selama enam tahun tinggal di Watampone (1934 - 1939) banyak kata-kata "bahasa Bugis-Boné" yang menyimpang dari bahasa Bugis standard, umpamanya :

bahasa Bugis-Boné	bahasa Bugis standard yang digunakan di sekolah-sekolah
- di bolana I Baco	ri bolana La Baco
- iatudu	iatu
- iarodo	iaro
- tarippe' benna'na	temmaka betta'na
- konra'ro di Mampu	kkuaro (kkoro) ri Mampu
- ippe' gello'na dita	temmaka kessinna (ga'gana) riita
- malessi	mauatang, paullé
- magatti'	malessi
- ambé	amang, ambo
- emma'	inang, indo

Oleh karena belum ada keputusan Pemerintah tentang cara mentransliterasi huruf-huruf Bugis-Makassar dan mesin cetak tidak mempunyai tanda-tanda bacaan yang lengkap

seperti yang lazim dipakai dalam ilmu linguistik, maka pengarang gunakan tanda-tanda baca, sebagai berikut :

1. / ' / = tanda jeda (glottal stop) sebagai pengganti tanda hamzah, baik pada akhir kata, maupun di tengah kata, misalnya :
   - temmatippa' = tidak hampa
   - apa' = karena
   - dé' = tidak
   - bunge' = mula
   - sapa'tana (atau sapattana) = pantangan negeri, incest
   - Luwu'é = orang-orang Luwu' atau Luu'
   - se'bukati (bukan sebbukati) = denda perang
   - lé'ja' (bukan léjja') = injak
   - pa'dare' (bukan paddare') = orang yang berkebun
   - tessile'ga' (bukan tessilegga') = tak saling membuka
   - ja'tana (atau jattana) = keburukan negeri
2. / e / e pepet seperti :
   - makkeda = berkata
   - becci' = alat untuk meluruskan, lurus, atur

an hukum (recht)

- tessijellokeng = tak saling menunjukkan
- Petta = tuan kita,tuanku
- esso = matahari
- pettu = putus
- peru' = usus

3. Untuk membedakan / e / pepet dengan bunyi taling, maka digunakan / é /, seperti kata-kata :
   - pérajaiéngngi = yang membesarkan
   - maradéka = merdeka, bebas
   - baté = bendera,panji,pemegang bendera
   - élo' = hendak,mau,kehendak

4. Seberapa dapat tidak digunakan hukum asimilasi untuk memudahkan pencarian kata-kata itu dalam kamus dan agar mudah dibaca dan dipahami,misalnya :
   - Arummatoa ditulis Arung Matoa = Raja yang dituakan
   - Arussaotanré ditulis Arung Saotanré = Raja yang tinggi rumahnya
   - Arumma'bicara ditulis Arung Ma'bicara = Raja atau pejabat yang bertugas memutus perkara.

   Sebaliknya untuk beberapa kata digunakan hukum asimilasi, bila LSW menyambung kata-kata

itu dan akan janggal bila dipisahkan,misalnya :

- a'+Batara+Wajo'+renna dirangkaikan menjadi a'batarawajorenna = jabatannya sebagai Batara Wajo';
- wélang+bélang dirangkaikan menjadi wélampélang = perempuan yang belum bersuami;
- makk+Arung+Matoa dirangkaikan menjadi makkarummatoa = menjalankan jabatan atau fungsi Arung Matoa;
- laong+ruma dirangkaikan menjadi laonruma = pertanian;
- mu+at+to+Béttémpola dirangkaikan menjadi muatto béttémpola = engkau menjadi orang atau warga Béttempola.

5.(= .....) terjemahan, arti yang sebenarnya atau penjelasan; bila kalimatnya terlampau panjang, maka penjelasan itu ditempatkan pada catatan kaki (footnotes).

6.Karena LSW tidak mempunyai nomor alinea, maka untuk memudahkan membacanya pengarang membubuhkan nomor-nomor; bila ada nomor-nomor yang tidak berturut, berarti nomor yang tidak ditulis dilangkahi, karena dipandang tidak begitu penting serta menghindari agar Bab II tidak terlampau panjang.Adapun nomor-nomor yang dilangkahi dari bagian-bagian LSW yang ditransliterasi dan diterjemahkan adalah sebagai berikut :

nomor lll (perkawinan Wé Mattengngaémpong), nomor

115 s/d 119 (perkawinan La Tenriesa' cs.), nomor 132 (perkawinan We' Lopi), nomor 134 s/d 140 (perkawinan We' Sempuna cs.), nomor 146 s/d 150 (perkawinan Settiriware' cs), nomor 152 s/d 154 (perkawinan La Mappatunru' cs.), nomor 156 (perkawinan Makkalempi'é), nomor 236 s/d 239 (perkawinan La Ceccéulu cs.), nomor 253 dan 254 (perkawinan We' Pa'batang cs.), nomor 340 s/d 360 (hukum perkawinan dan kekayaan suami-isteri).

7. Bunyi peralihan W sesudah U atau O serta Y sesudah I atau E tidak ditulis, walaupun ia diucapkan (dan ditulis dalam huruf Bugis), oleh karena ia bersifat otomatis, sebagaimana halnya dalam bahasa Indonesia. Misalnya "dua" tidak ditulis "duwa", namun demikian diucapkan "duwa". Beberapa contoh perkataan Bugis demikian, adalah :

- tauwé ditulis taué = orang
- biyasa ditulis biasa = biasa
- to + matowa + nna ditulis tomatoanna = orang tuanya
- ri + yassipulungi ditulis riassipulungi = dimusyawarahkan
- si + yanré + balé ditulis sianré balé = saling memakan laksana ikan,

kecuali perkataan yang akan janggal bagi orang Bugis, misalnya :

- to Boné + wé tetap ditulis to Boné'wé = orang Boné itu, karena perkataan to Bonéé agak janggal;

yang lazim ditulis dan/atau diucapkan ialah to Bo ne' atau to Bonéwé.

- nama-nama negeri dan kampung yang oleh pemerintah dan masyarakat telah resmi digunakan, antara lain:

  Luwu' tetap ditulis Luwu'

  Lowa' tetap ditulis Lowa'

  Gowa tetap ditulis Gowa

  Lowa'-lowa' tetap ditulis Lowa'-lowa'

8. Kadang-kadang negeri atau dusun yang panjang nama - nya ditulis dengan menggunakan garis penghubung /-/ antara kata-kata yang masing-masing bermakna untuk memudahkan pembacaannya dan pemahaman artinya, misal nya :

   - Lipu'tellukkajuru'é ditulis Lipu'-Tellu-Kajuru'é = negeri yang terdiri dari tiga bagian bagaikan buah kemiri (tripangsa).
   - Duwakkaséraébatériattallamuru ditulis Dua-Kkasé - raé-Baté-ri-Attang Lamuru = Dua kali sembilan bendera di Lamuru Selatan (nama suatu daerah di Lamuru, Boné).
   - Lipu'telluétturungellakka' ditulis Lipu'-Tellué - Turungeng-Lakka' = Negeri-negeri yang bersatu bagaikan tiga perangkat hidangan yang dihadapi oleh tiga orang Raja (nama daerah inti Wajo' yang terdiri dari tiga buah limpo).

9. Sedapat mungkin diusahakan terjemahan harafiah guna menunjukkan keindahan bahasa Bugis yang penuh dengan

i'tibar, dan jika terjemahan demikian sukar dipahami, maka diterjemahkan sesuai maksudnya dengan mengusahakan agar isi dan wujud kalimat-kalimat berbahasa Bugis itu tidak mengalami kerusakan. Di mana pengarang ragu-ragu tentang terjemahan sesuatu kalimat, apakah tepat atau kurang tepat, maka pengarang menempatkan penjelasan-penjelasan dalam catatan-catatan (footnotes) atau diberi tanda (?).

10. Ada bagian-bagian naskah yang tidak ditranskripsi dan diterjemahkan, yaitu :

a. Cerita pembukaan Cinnottabi', karena cerita itu diulangi lagi dalam naskah sesudah cerita masyarakat Puangngé ri Timpéngeng;

b. Susunan nama-nama datunna (raja) Cina dan Pammana;

c. Asal mula negeri Cina dahulu kala;

d. Beberapa bagian naskah yang mengandung silsilah orang-orang yang tidak penting peranannya dalam sejarah;

e. Beberapa ketentuan tentang hukum adat perkawinan dan kewarisan.

11. / ...... / = kata dan kalimat yang ditempatkan di dalamnya ditambahkan, supaya arti dan maksudnya lebih jelas atau lebih sempurna.

CATATAN KAKI (footnotes) :

1. Tentang pengertian lontara' vide Matthes (1874 : 571):"... eene omzetting voor rontal, en samengesteld uit het Jav. ron, blad, en het Jav. tal = het Boeg. ta; Sanskr. tala', en Mak. tala', en wordt eenvoudig gebezigd als benaming voor den ta'boom of Borassus flabelliformis L-, van welke bladen men zich bedient,en met een stift te schrijven. Vandaar dit lontara' ook weder genomen voor een lontarblad; v.d. een geschrift,een boek, een brief..."; selanjutnya vide Cense (1951 : 42-43) dan (1966:417) tentang lontara' attoriolong dan patturioloang. Menurut sumber Gowa (Wolhoff dan Abdurrahim,Sedjarah Goa (tanpa tahun h. 18);Cense (1951 : 54 nt.34) yang "membuat huruf Makassar" ialah syahbandar Daéng Pamatté. Yang masih perlu dipersoalkan ialah apakah kata " lontara' " tepat diterjemahkan dengan huruf, karena dapat juga berarti gulungan-gulungan daun lontar yang berisi sejarah. Benarkah Daéng Pamatté yang menciptakan huruf Makassar ? Bukankah menurut H. Kern (Cense, 1951, nt. 34) huruf Bugis-Makassar atau huruf lontara' itu berasal dari India ? Menurut sumber Bugis (Andi' Makkaraka, cerita orang dahulu-kala yang mula pertama ditulis pada dedaunan ... digulung, dan kemudian dikenal sebagai asal-mula tulisan Bugis, terjemahan Andi' Abubakar Punagi (1967 : 20-21), bahwa huruf Bugis mula digunakan untuk menulis cerita I La Galigo pada daun aka' (Corypha Gabanga Bl.) di Luwu' dan huruf itu terdiri dari 18 (pokok) huruf. Di Gowa dan Tallo' orang menulis lontara' pada daun lontar yang juga bergulung-gulung. Kelak setelah datangnya agama Islam, Datuk ri Bandang, seorang Melayu penyebar agama Islam, menyuruh tambah huruf sebuah lagi yaitu huruf "ha" yang rupanya disesuaikan dengan pertambahan kata-kata dan istilah-istilah bangsa Arab yang banyak memakai huruf "ha". Pada saat itu pula mulailah orang ramai menggunakan kertas di Gowa, tana Bugis dan Luwu'. Pada zaman Colli' Pujié, Datu Tanété, dengan bekerjasama dengan orang-orang Melayu yang datang di tana Bugis, ditambahlah jumlah huruf itu menjadi 23 buah. Huruf-huruf baru itu ialah "ngka' ", "mpa' ", "nra' " dan "nca' ". Bahwa cerita Galigo ditulis pada mulanya di daun aka'dibenarkan oleh Opu To Sinalélé, bekas Opu Pa'bicara dan beliau menyatakan, bahwa huruf-huruf itu sudah lama dikenal, yaitu sejak dikenalnya kesusastraan Lontara'.

Cerita asal-mula huruf Bugis-Makassar itu barang kali hanya dapat dijadikan bahan-bahan untuk penelitian yang mendalam palaeografi Bugis - Makassar oleh para ahli, karena tidak diketahui kapan kesusastraan I La Galigo itu ditulis. Mungkin dengan hasil penelitian itu ditambah dengan penggalian di Luwu' dan Cina (Pammana) akan lebih banyak terungkap apa yang disebut R.A. Kern (Catalogus,1939) sebagai vóórhistorisch atau

protohistory oleh Macknight (Seminar Notes, The Early History of Sulawesi, tidak dipublikasikan). Mengenai asal-usul tulisan lontara' Noorduyn (1965 : 153) menyatakan dengan tepat s.b.b. : "It remains uncertain how far tradition is to be trusted in this case, since no special investigation has been made into the history of this script. But because it belongs to the family of Indonesian scripts which ultimately stem from India, it is clear at any rate that it dates from pre Islamic times. Besides features of its own it shows some resemblance to Sumatran scripts. These local traditional beliefs all purport to fix the beginning of writing in general and of historical writing in particular in the time of this same king, i.e., within three decades after the year 1511. It must be left to prolonged investigations to discover whether it was indeed this time which saw the birth of South Celebes historical writing." Penelitian yang mendalam juga akan menjawab pertanyaan : apakah kesusastraan I La Galigo yang menggunakan bahasa Bugis yang lebih tua daripada bahasa Bugis Lontara' benar lebih dahulu adanya daripada kesusastraan Lontara' ?

2. Akan disingkat dengan LSW; idem salinannya yang dipergunakan dalam karangan ini.
3. Vide lampiran I.
4. Ibid. ,
5. Beliau meninggal dunia pada tahun 1969.
6. Vide h. 18.
7. REPELITA II, Buku III, h. 231, Departemen Penerangan R.I., Jakarta, 1974.
8. Harian Kompas, Jakarta, No. 13 Th. . , XI, tanggal 12 Juli 1975, h. IV, ruang 3-7 dan h. IX, ruang 1-2; No. 14 Th. XI, tajuk rencana.
9. Soedjatmoko (1965 : xii).
10. Kern (1948 : 30).
11. Kern (1954 : 4), dikutip dari Andi Zainal Abidin (1974 : 161).
12. Noorduyn (1965 : 154).
13. Tobing, Kata Pendahuluan dalam buku Sejarah Wajo' oleh Abdurrazak Daeng Patunru (1964 : 5-7).
14. Chabot (1950 : 122, 131-132, 266).
15. Korn (1952 : 17-35).
16. Husain Ibrahim (1971 : I/2, 14-15) dan (1971 : I/5-6, 105-106).
17. Harvey, Barbara S. (1974 : 16,29,33-34).
18. Cense (1951 : 49).

19. Crawfurd (1820 : vol. II, 379).
20. Soetjipto (1970 : 42).
21. Noorduyn (1955 : 316).
22. Zoetmulder (1967 : 15).
23. Matthes (1869 : 30).
24. Emanuel (1948), yang mengutip memorie Assisten Resident van Effelen (1909 : 10, 68-69 dan bijl.3).
25. Matthes (1869 : 30).
26. Tobing cs. (1961 : 20); Caron (1937 : 83); Andi' Zainal Abidin dan Andi' S. Alam (1976 : 73) menyebut nama La Patello' Amanna Gappa ; Andi' Zainal Abidin (1975 : 74); tentang nama La Patello' yang berasal dari Pammana (Wajo') diperoleh dari Haji Andi' Ninnong, bekas Ranreng Tuwa Wajo'.
27. Mundy (1848 : vol. I, 65-66).
28. Keterangan dari Haji Andi' Parojai, bekas Sullewatang Peneki; Campur tangan Belanda itu menurut Controleur B. de Jong (1935) diperlukan karena "Een krachtige en voortdurende leiding van het Europeesch bestuur blijft echter nog noodzakelijk. De Zelfbestuurders zijn - met uitzondering van den Patola (baca : Andi' Cella', putera La O'dang Datu Larompong) - geen krachtige persoonlijkheden. Ook is de invloed van de Ranrangs in de gedeelten van hun ressort, in de gedeelten ~~van hun~~ ressort, welke oorspronkelijk niet tot hun invloedsfeer behoorden, nog niet groot". Karena Andi' Cella' Patola Wajo' terlampau berpengaruh sebagaimana halnya dengan ayahnya, Andi' O'dang Datu Larompong, yang mungkin oleh Controleur Remeüs dianggap membahayakan kebijaksanaannya serta Arung Matoa Andi' Mangkona tidak menghendaki adanya anggota Zelfbestuur yang lebih berwibawa dari padanya (ingat mentalitas persaingan orang Bugis-Makassar seperti yang dilukiskan oleh Chabot !), maka mudah saja "mendapat tongkat untuk memukul anjing". Andi' Cella' kemudian dihukum 20 tahun pembuangan !
29. Harvey, Barbara S. (1974 : 423-439).
30. Sama dengan catatan no. 13.
31. "Een achttiende eeuwse kroniek van Wajo' ", vide lampiran 6.
32. Kata Pembuka pengarang pada bukunya (1964 : 10).
33. Andi' Paramata (1968 : no. 21, 38-45) dan (1968 : no. 22, 7-13).
34. Menurut informan Andi' Paramata, We Tadampali adalah nenek moyang bangsawan-bangsawan Wajo' terkemuka; ia adalah puteri Datu Luwu' bernama La Mallalae, yang oleh Andi' Paramata dinamakan juga La Busatana dan

saudara Datu Luwu' To Sangereng Déwaraja Datu Kélali' atau disebut Dangkélali' oleh orang-orang Toraja;bdk. dg. Leid NB No. 208, h. 140.

35. Archipel 10 (1975 : 295-296).

36. Vide catatan no.13.

37. Lineton, Jacquiline (1975 : 199).

38. Mungkin inilah yang dimaksudkan oleh Noorduyn (1955:4).

39. Beliau adalah pegawai Kantor Kebudayaan Kabupaten Wajo'.

40. Pendapat Graham Irwin (1965:234) mungkin tepat untuk sejarah Wajo' dari abad XVII sampai abad XX;demikian juga pendapat Soetjipto (1970:40) yang menyebut kekuatan dan kelemahan sumber "luar"; kelemahannya karena kurang menyentuh "isi"; Emanuel (1948), Peddemors (1937) dan Encyclopaedie v. N.I., h.1138-1139 mengemukakan cerita mitis tentang kelahiran Wajo' yang mungkin berguna bagi ahli antropologi. Namun demikian,ada juga bagian dari sumber "luar" itu yang sesuai dengan isi lontara', yaitu asal-usul raja-raja di Wajo',pernyataan bahwa arung matoa harus dipilih dan ia tidak boleh mengambil keputusan seorang diri, dewan pemerintah Wajo' yang bersifat meerhoofdig. Juga Remeüs (1941) mengemukakan hal-hal yang berguna,yaitu perubahan fungsi para ranreng dan baté lompo dan wewenang arung béttémpola dahulu untuk memecat arung matoa; idem Spijker (1947) yang menyatakan, bahwa arung matoa adalah voorzitter dan scheidmanfunksi dan jabatan ulu anang dan punggawa yang dihapuskan; kedudukan daerah bagian yang dahulu in hooge mate zelfstandig bestaan voeren ; wewenang rakyat dahulu untuk mengambil keputusan dalam hal pejabat-pejabat kerajaan saling bertengkar; perubahan struktur dan susunan pemerintahan Wajo'; idem Speelman (Notitie) yang mengemukakan,bahwa kekuasaan tertinggi terletak pada arung patappulo; idem Notulen Rapat Zelfbestuur Wajo' yang dihadiri oleh Controleur Remeüs (1941?) yang berisi kehendak para ranreng untuk mengembalikan fungsi baté lompo sebagai pembantu ranreng dan pengungkapan kembali wilayah para ranreng dahulu dan penataan kembali wilayah mereka dengan mengadakan daerah-daerah enclave.

41. Irwin, Graham, op cit, h. 238.

42. Deliar Noer (1965:67); penting juga dibaca pendapat Sutherland (1976:5):" A historian working on such areas must use all possible techniques to gather information, including - along side archive and library work reference to anthropological literature and analysis, interviewing, collecting oral traditions, folktales and popular history ... He must select a significant topic and critically examine all possible evidence in his efforts to understand and explain his theme, and his work be judged by the same standard as that of any other historian".

43. Noorduyn (1955 : 98).

44. Berbeda dengan LSW yang tidak mencantumkan tanggal Masehi, Catatan Harian Gowa dan Tallo' mencantumkan tanggal Masehi 16 Mei 1610 ; pengarang tidak dapat menentukan tanggal Masehi yang tepat; untuk petunjuk perhitungan tanggal Masehi, vide Noorduyn (1955 : 98 dan 99).

45. Beliau meninggal dunia di Watampéneki (atau Watappéneki menurut ucapan orang-orang Péneki) pada tahun 1610 dan yang pertama dikuburkan secara Islam, beliau mendapat gelar kematian **Matinroé ri alepprenna** (= Yang berada di pelepasannya ?); Noorduyn (1955:107): die is ontslapen in de of zijn verlossing.

46. Noorduyn (1955 : 143-144).

47. Vide daftar informan, lampiran I

48. LWHAM, h.22 dan LWHAS h.73; LSW tidak menyebut hal tersebut.

49. Keduanya adalah anggota Dewan Kurator Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

50. Noorduyn (1955 : 4).

51. Keterangan Andi' Pabarangi, anggota D.P.R.D. Kabupaten Wajo' yang diperolehnya dari Haji Andi' Mallanti',Pung gawa Tosora pada waktu ia menjadi Jurutulis Wanua Tosora.

52. Cense (1951:42-60); dikutip dari Andi' Zainal Abidin (1970 : 11 nt. 32).

53. Kr ialah singkatan Noorduyn (1955); disalin dari Noorduyn op cit, h. 154

54. Panitia tersebut bertugas menetapkan derajat kebangsawanan orang mohon dibebaskan dari Heren- en Gemeente - dients, yaitu paling rendah yang berstatus ana' céra' tellu (= berdarah bangsawan 12½ %).

55. Abdurrazak Daéng Patunru (1964 : Lamp.III).

56. Noorduyn (1955: bijl.I) : Cinnottabi'; Abdurrazak Daéng Patunru' (1964 : Lamp.III) melakukan kesalahan,sebab La Tiringeng To Taba' dinyatakan sebagai putera La Punnagau' dan Wé Sakkemanasa, sedangkan menurut LPAP dan Noorduyn, op cit, bahwa Punnagau' dan Wé Sakkemanasa adalah orang tua Wé Çammikku' (ibu To Taba').

57. Chabot (1950 : 25,72,76,80, 120-132, 139, 239).

58. Errington, Shelly, op cit, h. 5

59. Ibid : 4.

60. LSW h.142,223-224 (vide Bab II,no.420); LWHAS, h.213.

61. Mattulada (1975 : 98-99); menurut hemat pengarang yang benar-benar merupakan bahasa standard ialah bahasa Bugis yang diajarkan di sekolah-sekolah, yang digunakan

dalam rapat resmi dewan pemerintahan kerajaan-kerajaan dahulu kala, yang dipergunakan dalam pidato pada upacara-upacara tertentu, dan yang dipakai oleh orang tua - tua dalam upacara pelamaran gadis. Menurut pendengaran pengarang orang-orang Luwu'lah yang paling mendekati penggunaan bahasa Bugis standard dalam hal mereka berkomunikasi dalam bahasa itu.

BAB II

TRANSKRIPSI DAN TRANSLASI LONTARA' SUKKU'NA WAJO' KARYA ANDI' MAKKARAKA, ARUNG BETTEMPOLA

Bagian C : Masyarakat Puangngé ri Lampulungeng dan Puangngé ri Timpéngeng

Bagian E : Kerajaan Cinnottabi', Pénrang, Boli dan Kebataraan Wajo'

Bagian F : Kerajaan Wajo' di bawah pimpinan Arung Matoa I sampai dengan Arung Matoa IV

BAB KALAM

1. Ri dé'napa tau-tau monro ri Wajo', padammupa maloang alé' matereng tenriwettumpettung naonroi olokolo' ma' duparupang : lampa' bawi, jonga, tédong sibawa manu'manu' sakke' rupa. Maégato tappareng salana naonroi balé ma'duparupang sibawa buaja.

Sebelum ada manusia tinggal di Wajo', di sana hanyalah terdapat padang yang luas dan hutan yang lebat tidak tertembus yang dihuni oleh bermacam-macam binatang:babi liar, rusa, kerbau dan pelbagai jenis burung. Banyak pula danau yang terdapat di sana yang dihuni oleh berma - cam-macam ikan dan buaya.

2. Naia bunge' engkana tau marana-anang' lao monro ri wirinna tapparengngé pégau' laonruma sibawa akkajang.Tenrisseng asenna, tenrissetto apoléngenna.Nasemmi aléna to polé orai' bulu' ri onrong ma'biring tasi'é. Tauéro makke da pau Ogi'i.

Adapun mula adanya orang di sana, ialah dua orang beranak yang bermukim di pinggir danau itu bertani dan menangkap ikan. Tidak diketahui namanya dan tidak diketahui asalnya. Dikatakannya, bahwa mereka berasal dari sebelah gunung di dekat pantai. Orang-orang itu berbahasa Bugis.

3. Maccai laonruma napalla'i. Mapatoi mangampi',tenna tippa' olokolo' bisésana. Tennanré bawi tennapessi' dongi'. Naissetoi wettu madécéngngé ri tanengeng bisésa: asé, barellé, aladi, lamé, te'bu nennia ukkajukajung.

Mereka cakap bertani dan dipagarinya, rajin meng -

gembala dan tidak diganggu oleh binatang tanamannya, tidak dimakan babi dan tidak dikosongkan oleh burung pipit. Diketahui pula oleh mereka waktu yang baik untuk menanam padi, jagung, talas, ubi, tebu dan sayur-sayuran.

4. Narimakkuannanaro namawesso' gangka engkana koro, Maégana tau laing polé tappingiwi. Le'bini patappulo oroané, nasaba riasengngi to mabisa-bisa maboto-boto. Naia maégana tau sipulu'-pulung koro, iaro tauè riasengngi Puangngé ri Lampulungeng. Natella'toni tapparengngé ri Lampulungeng.

Oleh karena itulah mereka kenyang sejak mereka ada di situ. Banyaklah orang lain yang datang menambahnya. Telah ada lebih empat puluh orang laki-laki, sebab mereka mengatakan, bahwa orang itu pandai berbicara[1] lagi pandai meramal. Setelah banyak orang berkumpul di situ, orang itu dinamakan Puangngé ri Lampulungeng dan digelarnya pula danau itu danau Lampulungeng.

5. Naengkana séua wettu na'deppu-deppungeng tauè ri Lampulungeng nakkeda Puangngé ri Lampulungeng : "Maélokka' lao sappa' onrong laingngé macawé'é tasi'é, nasaba' ia onrotta' kuaé macipi'ni akkinanrétta. Dé'na gaga we'ding riémpagai, narékko engkamupé tau tappingiki'." Napada kado tauè koro maélo' maccoé.

Pada suatu waktu berkumpullah orang-orang di Lampulungeng dan berkata Puanggé ri Lampulungeng : "Aku ingin pergi mencari tempat lain yang dekat laut, sebab tempat kita sekarang telah sempit / untuk dijadikan / sumber penghidupan kita. Tidak ada lagi tanah yang dapat digarap, bila

ada orang menggabung pada kita." Sama mengia orang-orang di situ hendak mengikutinya.

6. Najoppana lao alau', naengkatona tanété maloang pada nalolongeng. Kuniro léppang pada ma'dare' engkato ma'galung taro asé barellé tennanrémusi bawi tennatippa' dongi'. Nasitaummi monro koro Puangngé ri Lampulungeng mappau-pausi ri wennié makkeda : "Maja'mopa onrotta', macikke' galungngé nakko engka riwénru', dé'topa gaga tasi' rilolongeng kuaé" Aga natella'ni onrongngéro Paung.

Maka mereka pergilah ke timur, lalu didapatnya padang yang luas,Singgahlah mereka di situ, sama berkebun dan ada pula yang bersawah dan menanam padi dan jagung,tidak dimakan lagi oleh babi serta tidak dikosongkan oleh burung pipit tanamannya. Hanya setahun Puangngé ri Lampulungeng tinggal di situ, / lalu_/pada suatu malam beliau bercakap-cakap dan berkata : "Buruk tempat kita, akan sempit sawah kalau ada yang dibuat, belum ada juga laut didapati di sini." Maka disebutnya tempat itu Paung.

7. Nalélena lao alau'. Nalépassi Puangngé ri Lampulungeng ri awana aju battoa marajaé natangnga'-tangnga'i lompo'é alau', nakkeda : "Tajoppapa lao alau', bara' engkamua padang maloang namacawé' tasi'é." Napada joppasi,naengkasi aju battoa maraja nalolongeng Puangngé ri Lampulungeng,makkedani: "Kuni' kalaki' madéceng ma'benni' ". Pappa'ni bajaé natangnga' madécénni lompo'é alau', maloang, maégatona ponnipana, mallimpo-limpo naita. Nakapanni masse' engkatona tasi' macawé'. Makkedani Puangngé ri Lampulungeng :"Kuni' kalaki' madéceng ma'bempaga. Maégamato maka ripogau' ri ale'é." Naia aléna ma'bempagani dara". Naia tau maccoé'é pada sappa'toni pallaong, engka lao mappétau galung,makka-

ja, engkato lao massari. Jaji natella'ni onrongngé ri Sa - rinyameng.

Maka pindahlah mereka ke timur, dan singgah lagi Puangngé ri Lampulungeng di bawah pohon kayu besar,lalu di pandanginya dataran di sebelah timur, lalu berkata: " Mari kita berjalan lagi ke timur, kiranya ada lagi padang yang luas yang dekat laut." Sama berjalan lagi mereka dan ditemukan lagi pohon kayu yang besar oleh Puangngé ri Lampu - lungeng, lalu ia berkata: " Di sini saja, / hai_/anak-anak ku, kita bermalam." Keesokan harinya dipandanginya dengan baik-baik dataran di / sebelah_/ timur, / ternyata_/ luas dan melihat banyak pula pohon nipa / tumbuh_/berkelompok-kelompok. Diduganya dengan kuat / bahwa_/ ada laut yang dekat. Berkatalah Puangngé ri Lampulungeng: " Baiklah, hai anak-anakku, kita di sini mencari makanan dahulu, dan banyak juga yang dapat kita kerjakan di hutan." Adapun dirinya sendiri, mencarilah ia tempat perkebunan. Orang-orang yang mengikutinya sama pergi pulalah mencari lapangan pe - kerjaan; ada yang pergi membuat sawah, menangkap ikan dan ada pula yang pergi menyadap. Jadi digelarnya tempat itu Sarinyameng (= tuak yang disadap yang nyaman diminum).

8. Naiaro riolo wettué narékko engka tau maboto-boto mabisa-bisa mappau oroanégi makkunraigi iasi napoji taué monroi ma'deppungeng. Narékko oroané mabisa-bisa,makkedai taué Puettasi Puangngé. Narékko makkunrai, makkedai taué Puetta Wé Puang. Naia monrona Puangngé ri Lampulungeng ma'_ dare' koro ri awana aju marajaé, pédé' maégani tau lao mac coé. Ma'datu'ni oroané. Naia gau'na Puangngé ri Lampulung-

eng monrona koro ma'dare', engka bawi maraja napada tédong. Ianaro bawinna naolli' natonangiwi pada anynyarang, narékko engka maélo' nalokkai.

/ Syahdan / pada masa dahulu, bila ada orang yang pandai meramal, dan kata-katanya tepat, baik laki-laki maupun perempuan, mereka lagi tempat berkumpul orang-orang . Bila laki-laki yang pandai berbicara dan meramal, disebut orang Puettasi Puangngé(= Tuan kita lagi yang dipertuan) /dan/bila perempuan, orang menyebutnya Puettasi Wé Puang. Ketika Puangngé ri Lampulungeng tinggal berkebun di bawah pohon kayu besar, maka banyaklah orang yang pergi mengikutinya. /Sudah ada/ beratus / orang/ lelaki. Adapun yang dilakukan oleh Puangngé ri Lampulungeng pada waktu ia tinggal berkebun di situ, ada seekor babi besar seperti kerbau dan babi itulah yang dipanggilnya / untuk/dikendarainya bagaikan kuda, bilamana / ada/ suatu /tempat/ yang akan dikunjunginya.

9. Aga naritella'na onrongngéro ri Saébawi. Napédé' tama mani tauć temmassu'. Takka'boro'toni tauć ri anréwé.Naia mani napogau' macculé ri awana aju marajaé manré ménung, saung, ma'genrang massoling. Engkato massémpe' mallanca ma'daga. Naia anana'é ma'gasingngi, mallogo'i, ma'bukke', makkampiri, macculéi bua pelleng bua pudé'.Namarang malasana Puangngé ri Lampulungeng, namarang maté. Natellatoni tauć wanuanna koro Pénrangngé. Saébawi, Sarinyameng.

Maka digelarlah tempat itu Saébawi.[2] Makin /bertambahlah/ orang yang masuk dan tidak keluar. Maka tekebur - lah orang terhadap makanan. Yang dikerjakan orang hanyalah

bermain-main di bawah pohon kayu yang besar, makan dan minum, menyabung ayam, memukul gendang dan bersuling. Ada pula yang adu sepak,[3] adu kaki dan sepak raga. Adapun kanak-kanak bermain gasing, logo', saling memecahkan buah kemiri, bermain buah kemiri dan buah punaga. Maka geringlah Puangngé ri Lampulungeng lalu meninggal. Digelarlah orang negerinya itu Pénrangngé, Saébawi / dan / Sarinyameng.

10. Naia maténana Puangngé ri Lampulungeng, naia tauè ri Pénrang ri Saébawi ri Sarinyameng pada masarani, nasaba' dé'na gaga to mabisa-bisa na'dakkari nakkutanai rékko engka maélo' napogau'.

Setelah meninggalnya Puangngé ri Lampulungeng, orang orang di Pénrang, Saébawi / dan / Sarinyameng sama bersusah hatilah, sebab tidak ada lagi orang yang pandai berbicara dan meramal yang ditempati berkumpul untuk bertanya, bila ada yang hendak dikerjakan.

11. Napada pangélorenna mani tauè napogau'. Dé'na assiturusenna. Maradéka manenni sininna engkaé koro, nakkélorini aléña. Makkecca'toni olokolo'é ri wisésana, mammulatoni engka tau maélo' makkawatangeng.

Maka orang-orang sama berbuat menurut kehendak mereka saja dan tidak ada lagi persatuannya. Bebas semualah orang-orang yang ada di situ, dan berbuat sekehendak hati mereka. / Maka / binatang mengganggu tanaman orang, mulai pula ada orang yang hendak saling berbuat kekerasan.

12. Mammulani massu' to Pénrangngé to Saébawié to Sarinyamengngé sappa' onrong laingnge, naengkana nalolongeng,

napattellu konronni alé'na, engka masengngi wanuanna Sékkanasu, Wéwattana, Bélogalung.

Mulailah ke luar orang-orang Pénrang, Saébawi / dan / Sarinyameng mencari tempat yang lain dan diperolehnya - lah. Dibagi tiga diri mereka, ada yang menamakan negerinya Sékkanasu, Wéwattana dan Bélogalung.

13. Namarang engkasi to mabisa-bisa timunna monro koro ma'dare' ri tanété orai'é ri awana aju bajo' marajaé, tennanré olokolo' bisésana.

Lalu ada lagi orang yang pandai meramal tinggal di situ berkebun di padang di sebelah barat di bawah pohon bajo' besar, tidak dimakan oleh binatang tanamannya.

14. Tenrissetto apoléngenna, warékkadanna ada Luwu' ada Ogi'. Namaégana to Pénrang to Saébawi to Sarinyameng to Sékkanasu lao mitai, apa' nasengngi Puangngé ri Lampulungeng tuo paimeng. Naia lettu'nana pada ma'bennini,natang - nga'ni rupanna sibawa warékkadanna, tania.

Tidak diketahui pula asalnya, bicaranya bahasa Luwu' dan bahasa Bugis. Maka banyaklah orang-orang Pénrang, Saébawi, Sarinyameng / dan / Sékkanasu pergi melihatnya sebab disangkanya Puangngé ri Lampulungeng hidup kembali. Sete - lah mereka tiba sama bermalamlah, ditatapnya mukanya dan diperhatikanlah bicaranya ternyata bukan Puangngé ri Lam - pulungeng.

15. Iamua bisa-bisana mappau iasisemmua, makkoniro na - maéga monro. Naiaro taué rékko engka aga-aga naéllau,makke dami ana'na: "timpéngengngi Puetta". Jaji ritella'i Puang-

ngé ri Timpéngeng. Naia tau engkaé lao koro rijellokenni pallaong napojié ri Puatta ri Timpéngeng. Engkana ma'dare' ma'galung makkaja. Naia to Sarinyamengngé laotosi massari tua'.

Hanya kepandaiannya berbicara dan meramal sama be - nar. Demikianlah sehingga banyak orang yang tinggal / di sana_/. Orang itu bila ada sesuatu yang dimintanya,anaknya hanya berkata : "Timpéngengngi (= berikanlah) Tuan kita! " Jadi digelarlah ia Puangngé ri Timpéngeng. Adapun orang-o- rang yang pergi ke sana ditunjukkanlah pekerjaan yang disu kainya oleh Puangngé ri Timpéngeng. Ada yang berkebun,ber- sawah / dan_/ menangkap ikan. Adapun orang-orang Sarinya - meng pergi pula menyadap tuak.

16. Makkedai Puangngé ri Timpéngeng ri ana'na: "Laoko kalaki' muté'ba'i aju marajaé mutimpéngengngi passarié ri tua'na manyameng riénung mapai'-pai. Naia kia' napaéncéng- ngi watangngé mappallaong". Aga napada minunna tua' ribuli sininna tau engkaé lao koro. Jaji natella'toni onronna ri Boli. Napédé' tama taué ri Boli, apa' makkedai taué : ia Puangngé ri Timpéngeng narékko napainungngi taué taka'me - llawé' méncéngngi watanna mappallaong.

Berkata Puangngé ri Timpéngeng kepada anaknya :"Per gilah haï anak-anak, mengupas kulit kayu besar itu,dan be- rikanlah kepada / para_/ penyadap tuak untuk dicampurkan pada tuak mereka, karena enak diminum, pahit-pahit. Akan tetapi menambah kekuatan kita untuk bekerja." Maka sama mi numlah tuak yang dicampur kulit kayu semua orang yang per- gi ke situ. Digelarnya pula tempatnya Boli (= sadap).Makin

bertambah orang masuk di Boli, karena orang mengatakan : bahwa bila Puangngé ri Timpéngeng memberi minum orang tuak yang telah dicampur dengan tebas kayu boli, bertambah kuat badannya bekerja.

17. Naiamua napowénru' taué agi-agi napau Puangngé ri Timpéngeng iatona napogau'. Naia gau'na Puangngé ri Timpéngeng, esso-esso nao'bi' padanna tomatoa manré ménung,na sipétangngareng agamuni-agamuni maka madécéngngé ri laon - rumaé. Ianaro nabunge' engka tau ppojiwi sipétangngarengngé.

Adapun yang dilakukan orang, apa saja yang dikatakan Puangngé ri Timpéngeng, itu juga yang dikerjakan. Adapun yang dilakukan oleh Puangngé ri Timpéngeng setiap hari, / ialah / memanggil sesamanya orang tua-tua untuk memusyawarahkan apa saja yang dapat memperbaiki pertanian. Itulah pertama ada orang yang suka bermusyawarah.

18. Ianaé wettu naengkatona Datué ri Luwu' lettu' ri tana Ogi' sibawa Luwu'é to Ware'é, mpukke'i wanuaé ri Cénrana. Naengkana wettu nalao nrengngeng Luwu'é, Opu Balirantè asenna, narapi' Boli. Namaélo'na soro' manré esso ri awana aju bajo' battoaé naitani ma'datu' bola. Jaji ia Opu Balirantè laoi sappa' onrong laingngé naonroiwi.

Waktu inilah Datu Luwu' tiba di tanah Bugis bersama orang-orang Luwu' dan orang-orang Ware' / lalu / membuka negeri di Cénrana. Pada suatu waktu orang-orang Luwu' pergi berburu / rusa / Opu Balirantè gelarnya, / lalu / sampai di Boli. Maka mereka hendak mengundurkan diri untuk makan siang di bawah sebatang pohon besar, maka mereka meli-

hat beratus rumah. Maka Opu Balirante pergilah untuk mencari tempat lain untuk ditempatinya.

19. Naia onrong naonroie soro' manre kuai ri bulu'e ri Cinnottabi'. Naia puranana manre, nassurona mo'bi'i to Bolie. Makkedai Luwu'e : "Magi tenna kuanaro ri wanuanna soro' manre ?"

Adapun tempat yang ditempati makan, ialah bukit Cinnottabi'. Setelah mereka makan, maka disuruh undangnyalah orang-orang Boli. Berkata orang-orang Luwu' : "Mengapa tidak ke sana saja kita pergi / untuk / makan?."

20. Makkedai Balirante : "Tennae na to matteru' ri wanuanna, macinnong pakkitawa' nata'bangkangngi'. Nasaba' inappanna taita, iaro taue inappatokki' naita."

Berkata Opu Balirante : "Andai kata kita terus ke negeri mereka, macinnong (= jelas) penglihatanku dan akan ta'bangka (= heranlah) mereka, sebab barulah kita melihat mereka dan orang-orang itu juga pertama kali melihat kita."

21. Naengkana Puangnge ri Timpengeng, patappuloi sitinro' oroane lao sita Opu Balirante. Makkedai Puangnge ri Timpengeng: "Magi Opu, tenna kuano ri bolana atammu to Bolie matteru' laoki' manre ?" Makkedai Balirante : "Ia mpawai kuni' manre macinnong pakkitakku', ta'bangkako matu' , nasaba' iko temmuangngattaikkeng, ikkeng temmissettokko. Nasaba' ia riolona nakko tollao nrengngeng natollao kotu ri awana ajue manre de'sa tau rilainnaetoha ikkeng massilaeng."

Datanglah Puangnge ri Timpengeng, empat puluh orang lelaki seiring untuk pergi bertemu dengan Opu Balirante.

Berkata Puangngé ri Timpéngen: "Mengapa Tuanku tidak te - rus pergi ke rumah abdimu orang-orang Boli saja untuk makan?" Berkata Balirantè: "Sebab di sini kami makan,karena jelas penglihatanku engkau akan terkejut,sebab kalian tidak mengharapkan kunjungan kami, dan kami tidak mengenal kalian. Sebab sebelumnya bila kami pergi berburu,dan pergi ke situ di bawah pohon kayu untuk makan,tidak ada orang selain dari kami berteman."

22. Makkedai Puangngé ri Timpéngen: "Iatu bulu' taon - roié manré madécénni rialang aseng ritella' Cinnotta'bang ka." Nagilinna Opu Balirantè pauangngi silaonna makkeda : "Naullé to mabisa-bisa iaé taué. Pekkugi naullémuna pasikennai patellarekku patellarenna bulu'é ri Cinnotta'bangka."

Berkata Puangngé ri Timpéngen: "Bukit yang ditem - pati makan itu, baiklah diberi nama Cinnotta'bangka." 5 Menolehlah Opu Balirantè kepada teman-temannya, lalu berkata:"Barangkali pandai meramal orang ini.Mengapa ia da - pat menyesuaikan penggelaranku dan penggelarannya terha - dap bukit di Cinnotta'bangka."

23. Makkedai Opu Balirante' : " To aga muengka kumaié?" Makkedai to Bolié: "Dé' kiissengngi, sangadinnamua Puangngé ri Timpéngeng."

Berkata Opu Balirantè : "Orang apakah kalian lalu berada di sini?" Berkata orang-orang Boli : "Kami tidak mengetahui, kecuali Puangngé ri Timpéngen yang mengeta - hui."

24. Makkedai Puangngé ri Timpéngeng:" Iaé tauè engkaé kkua Opu, tau kumanemmua jaji, arolannami ritangnga'.Nakko Lantimojong naseng manai', assaleng Luwu'itu. Nakko Wawokaraéng naseng manai', Mangkasa'itu."

Berkata Puangngé ri Timpéngeng : "Orang-orang yang ada di sini Opu, semuanya lahir di sini. Hanya ke mana ia mengikut itulah yang diperhatikan. Bila mereka menyatakan Lantimojong di atas, mereka itu berasal dari Luwu'.Bila mereka menyatakan Wawokaraéng di atas, maka mereka orang Makassar."

25. Nakkedana Opu Balirantè ri to Bolié : "Kéga muaseng manai' ?" Nadé'gaga mettè. Nakkeda Balirantè ri Puangngé ri Timpéngeng : " Upojinitu adammu to kua manemmua mai jaji." Nasoro'na Opu Balirantè lao ri Cénrana ri Datué ri Luwu' poadai engkana tau monro ri Boli.

Berkatalah Opu Balirantè kepada orang-orang Boli : "Yang mana engkau sebut di atas ?". Tidak ada yang menjawab. Berkata Balirantè kepada Puangngé ri Timpéngeng:"Aku setuju perkataanmu, bahwa mereka semuanya lahir di sini." Kembalilah Opu Balirantè ke Cénrana dan menyampaikan kepada Datu Luwu' tentang adanya orang-orang tinggal di Boli.

26. Ia riolo dé'napa pakkasésséng tana, basanami warékkadanna tauè panessai Ogi'na Luwu'na Mangkasa'na. Iatona narékko Lantimojong naseng manai', assaleng Luwu'i. Wawokaraéng naseng manai', Mangkasa'i. Mappau ada Ugi'i, Ugi'i.

Pada masa dahulu sebelum ada perbatasan negeri,bicara dan bahasa orang yang menjelaskan apakah ia orang Bu

gis, Luwu' atau Makassar. Kalau Lantimojong disebutnya di atas, maka mereka berasal dari Luwu', Wawokaraéng disebutnya di atas / berarti / mereka orang-orang Makassar. Bila berbicara / dalam bahasa / Bugis, / maka ia orang / Bugis.

27. Engka mémettona tau wettuéro monro ri Timurung, ri Mampu, ri Sailong ri Palakka riaseng Ogi'. Iatonaro to Timurungngé, to Mampué to Sailongngé to Palakkaé, engkatopa to masengngéngngi manai' Bawokaraéng lao alau' timpa' wanua ri wiring tasi'é ri kessi'é, nasengngi to rioloé Boné, nasengngi Matajang. Nakkunaro ri Matajang manurung Arumponé riasengngé Matasilompo'é natella'ni wanuanna Boné.

Pada waktu itu memang telah ada orang yang tinggal di Timurung, Mampu, Sailong / dan / Palakka yang disebut orang Bugis. Orang-orang Timurung, Mampu, Sailong, Palakka dan ada pula orang-orang yang menyebut Bawokaraéng di atas,[6] pergi ke timur membuka negeri di pinggir laut, di daerah berpasir yang disebut orang-orang dahulu Boné dan dinamakannya Matajang. Di sanalah di Matajang "turun dari langit" Arumponé yang digelar Matasilompo'é[7] dan dinamakannya negerinya Boné.

28. To Timurungngémuto sibawa to Mampué to Sailongngé lao timpa' wanua ma'birimpalenna riaseng Pakkanréawang, Lamuru, Manrulu'watu, Awamponé, iakia' riasengngi Babauaé ianaritu Solo' lao ri to'dang gangkanna tasi'é.

Orang-orang Timurung jua bersama orang-orang Mampu dan Sailong pergi membuka negeri sepanjang sungai yang disebut Pakkanréawang, Lamuru, Manrulu'watu / dan / Awamponé, tetapi dinamakan Babauaé / yaitu / Solo' terus ke muara su-

ngai sampai di laut.

29. Naengkatona Luwu'é to Ware'é lettu' ri tana Ogi' timpa' wanua, nasengngi ri Wéwanriu' ianaritu : Cénrana gangkanna Bola. Aléna Datué ri Luwu' engkani ri Cénrana marenreng. Acappurenna sikoré-koré manemmui matu'ro tauć siattékka-tékkang to Wéwanriu'é to Babauaéwé to Matajangngé to Timurungngé, siala-ala sipobainé sipolakkai, riaseng manemmutoi Ogi', wanuanna riaseng tana Ogi'.

Maka datanglah orang-orang Luwu' dan orang-orang Ware' di tanah Bugis membuka negeri serta dinamakannya Wéwanriu' yaitu : Cénrana sampai Bola. Datu Luwu' sendiri telah menetap di Cénrana. Akhirnya bercampur juga mereka, saling menyeberangi (= saling mengunjungi) orang-orang Wéwanriu', Babauaé, Matajang dan Timurung, kawin-mawin, saling memperisterikan, saling mempersuamikan dan dinamakan juga orang-orang Bugis dan negerinya disebut tana (= negeri) Bugis.

30. Iamani nappammula engka pakkaséséng tana, nasaba' marajanana Luwu'é, mammulatoni maraja Boné sibawa Gowa. Naia Wéwanriu' palili'i ri Luwu'. Ianaritu Cénrana sibawa Bola. Naia Lamuru, Manrulu'watu, Pakkanréawang ri Babauaé : palili'tosi ri Boné. Naia Gowa, Gowarilau' sibawa Gowariaja sibawa Tallo' mammulatoni maraja.

Barulah mulai ada perbatasan negeri, sebab Luwu' telah besar, dan mulai pula besar Boné dan Gowa. Adapun Wéwanriu' / merupakan / daerah taklukan Luwu', yaitu Cénrana serta Bola. Sedangkang Lamuru, Manrulu'watu, Pakkanréawang ri Babauaé /merupakan/ daerah taklukan Boné. Adapun Gowa / yang terdiri dari / Gowa Timur, Gowa Barat dan Tallo' mu

lai pula bosar.

31. Namaténa Puangngé ri Timpéngeng ri Boli.Masarani to Bolié. Dé' a'dakkarenna,namétau'to aja'kaammana engkasi pakkutanana Luwu' iaré'ga Boné iaré'ga na Gowa, nadé' gaga baliwi adanna padaé tosa Puangngé ri Timpéngeng.Napada mpénru'na to Bolié akkaleng na'béungeng déa, apa' ia to Bonéwé ma'béungeng nipa maneng. Engka ammani pangolli'na Luwu', Bawokaraéng naseng manai'. Narékko engkasi pangolli'na Gowa, Lantimojong naseng manai'. Narékko engkai pangolli'na Boné, pa'béungennamani najello'. Bettuanna tania to Boné, apa' dé' gaga séua maélo' narolai nakasiwi - angi. Nadé'topa ata koro,nasaba' maradéka manemmi. Iatomi riaseng to sogi' koro narékko engka tédonna napaké,ana'na napaampi' galunna nauma. Koniro ri Boli bunge' maéga tau paké tédong na'dakkalangngi nassalagangngi. Makkoniro gau'-na to Bolié gangka maténa Puangngé ri Timpéngeng.

Syahdan, matilah Puangngé ri Timpéngeng di Boli,dan berdukacitalah orang-orang Boli.Tidak ada lagi tempat /mereka_/ berlindung,dan mereka juga takut kalau ada lagi pertanyaan dari Luwu' atau dari Boné ataupun dari Gowa,sedangkan tidak ada yang dapat menjawab pertanyaan mereka seperti halnya Puangngé ri Timpéngeng. Sama mencari akallah orang-orang Boli lalu beratap lalang, sebab orang-orang Boné semuanya beratap nipa. Kalau ada panggilan dari Luwu' , Bawokaraéng yang disebutnya di atas. Bila ada panggilan Boné ditunjuknya atap rumah mereka. Artinya mereka bukan orang Boné, karena tidak ada /negeri_/ yang hendak diikuti dan yang diabdi oleh mereka.

Belum ada pula budak di sana, sebab / mereka_/ bebas semua. Yang disebut orang kaya di sana jikalau ada kerbaunya yang dipakai / dan_/ anaknya yang menggembalahya / serta_/

sawah / miliknya / yang dikerjakannya. Di Bolilah mula banyak orang memakai kerbau untuk membajak dan menyisir /rumput/. Demikianlah pekerjaan orang-orang Boli sejak matinya Puangngé ri Timpéngeng.

32. Naia ri munrinna, engkana naengka wettu nasitakkappong maneng surona Luwu', Gowa, Boné makkutana : to aga apoléngenna, nigato narolai, maélo'topi mala widattali.

Kemudian, pada suatu waktu, bersamaan datangnya suruhan Luwu', Gowa / dan / Boné bertanya tentang orang apakah mereka, dari mana asalnya dan kepada siapa mereka mengikut. Mereka hendak pula memungut pajak hasil bumi.[8]

33. Napusana to Bolié, apa' dé'na to mabisa-bisana pada Puangngé ri Timpéngeng. Iamani napogau' makkalaringngé lao ri ale'é massu'bu. Makkonira pammulanna mamarusa'na gangkanna lo'bang Boli. Tassia'-ssia' to Bolié, temmanessa laona, apa' dé'na na'dakkari padaé Puangngé ri Timpéngeng si bawa Puangngé ri Lampulungeng.

Putus asalah orang-orang Boli, sebab tidak ada lagi orang-orang pandai bersilat kata seperti halnya Puangngé ri Timpéngeng. Yang dilakukan oleh mereka hanya melarikan diri masuk hutan untuk bersembunyi. Demikianlah permulaan rusaknya sehingga kosonglah Boli. Terpencar-pencarlah orang-orang Boli / dan / tidak jelas / ke mana / perginya , karena tidak ada lagi perlindungannya seperti halnya Puangngé ri Timpéngeng dan Puangngé ri Lampulungeng.

---------- no. 34 s/d no. 44 dilangkahi ----------

PAMMULANNA CINNOTTABI'

45. Pammulanna Cinnottabi'. Wijanna Datué ri Cina dé'pa nariaseng Pammana, apa' Cina ritu aseng riolona Pammana, mula mattékka nrengngeng ri Cinnottabi' sibawa toCinaé, riasengngé Puang La Paukke', ri padang maloangngé ale' materengngé onrong lampa' bawié, jongaé, tédongngé. Napojiwi onrongngé koro, maéga tappareng salana rionroi makkaja. Maloang tanaé rijama laonruma, macawé'matoi tasié alau' ri tujunna omporenna essoé makessitto rionroi makkaja mattikkeng balé.

ASAL MULA CINNOTTABI'

Asal-mula Cinnottabi'. Keturunan Datu Cina, sebelum / negeri itu / dinamakan Pammana, sebab Cina namanya Pammana dahulu, yang mula menyeberang ke Cinnottabi' untuk berburu bersama dengan orang-orang Cina, yang bernama Tuanku La Paukke', di padang luas / dan / hutan lebat yang dihuni oleh babi liar, rusa dan kerbau. Disukainya tempat itu, sebab banyak danau kecilnya yang ditempati / untuk / menangkap ikan. Luas tanah untuk pertanian, dekat pula laut di sebelah timur, di arah matahari terbit dan baik pula ditempati untuk menangkap ikan.

46. Makkoniro assabarenna nattékkana koro Puetta La Paukke' sibawa to Cinaé timpa'i wanuaé ri Cinnottabi'. Engka ma'dare', ma'galung, massari, makkaja, engkato nrengngeng, mappallaong ri ale'é mala bua-bua ma'duparupang rianré.

Demikianlah sebabnya, sehingga menyeberang Tuan kita La Paukke' bersama orang-orang Cina membentuk negeri di Cinnottabi'. Ada yang berkebun, bersawah, menyadap tuak /

/dan/ menangkap ikan, ada juga yang berburu /dan/ bekerja di hutan untuk mengambil bermacam-macam buah-buahan yang dapat dimakan.

47. Ianaro Puetta La Paukke' mula arung ri Cinnottabi'. Ia tona mula pancajiwi wanua, naia riolona pa'dare'-dare'-mi.

Itulah Tuan kita La Paukke', yang mula menjadi raja di Cinnottabi', Beliau pulalah yang membentuk negeri,/ dan/ sebelumnya hanya petani-petani saja / yang ada di sana/.

48. Iaro Puetta La Paukke' ana'na Datué ri Cina mula Arung ri Cinnottabi', iana ma'bainé ri Mampu, pobainéi I Pattola najajiangngana' riaseng Wé Panangngareng. Naréwe' paimeng ri wanuanna Puetta Wé Pattola, najajiassi ana' seppulo. Séua riaseng Wé Togettana, naia saisa'é engka manemmui ripoada ri attoriolongngé ri Mampu nasésaé ale'boreng ri Mampu.

Tuan kita La Paukke' adalah putera Datu Cina yang pertama menjadi raja di Cinnottabi', beliaulah yang beristeri di Mampu, memperisterikan I Pattola, dan melahirkan anak yang bernama Wé Panangngareng. Kembalilah Tuan kita Wé Pattola ke negerinya dan melahirkan lagi sepuluh / o - rang/anak. Seorang bernama Wé Togettana, dan yang lain semuanya tercantum di dalam buku sejarah Mampu, / yaitu/ yang disisa oleh malapetaka / yang menimpa/ Mampu.[9]

49. Ianaro ana'na Puetta La Paukke' riasengngé Wé Pa - nangngareng mula sulléi makkarung ri Cinnottabi'. Aga ma - téi Wé Panangngareng ana'nasi ttolai s riasengngé I Tenri-

sui' makkarung ri Cinnottabi'.

Itulah puteri La Paukke' yang bernama Wé Panangngareng yang mula menggantikannya menjadi ratu di Cinnottabi'. Setelah mangkat Wé Panangngareng, maka ia digantikan oleh puterinya yang bernama Wé Tenrisui menjadi ratu di Cinnottabi'.

50. Naengkasi wijanna Manurungngé ri Babauaé malliweng ma'dare ri Cinnottabi'. Naia appongenna Manurungngé ri Babauaé riasengngé Tenrinamoreng siala ana'na Manurungngé ri Wéwanriu' riasengngé La Déwata. Najajiang ana' seppulo sé'di : séua riaseng La Pa'bicara, séua riaseng La Rajallangi; séua riaseng I Samangkella'. Iana polakkaiwi Arung Mampu La Urenriu', najajiang ana' séua riaseng I Sengngempulu.

Maka ada lagi turunan Manurungngé (= orang yang turun dari langit) di Babauaé menyeberang ke Cinnottabi' untuk berkebun. Adapun asalnya (= riwayat ?) Manurungngé ri Babauaé yang bernama / Wé Tenrinamoreng / kawin dengan anak Manurungngé ri Wéwanriu' yang bernama La Déwata, dan melahirkan anak sebelas orang; seorang bernama La Pa'bicara, seorang bernama La Rajallangi' / dan / seorang bernama I Samangkella'. Dialah yang mempersuamikan Raja Mampu La Urenriu' / dan / melahirkan seorang yang bernama I Sengngempulu.

51. Nallakkai Arung Cinnottabi' I Tenrisui siala La Rajallangi' Arungngé ri Babauaé. Ianaro Puetta La Rajallangi' mula taro Matoa ri Cinnottabi' naonroiwi ma'deppungeng ana

na' to malolo to matoa naéwatoi sipétangngareng. Ianaro ja jiang ana' tellu : seua riaseng La Patiroi, La Pawawoi, La Patongai.

Bersuamilah Arung Cinnottabi' I Tenrisui, kawin dengan La Rajallangi' Arung Babauaé. Itulah Tuan kita La Rajallangi' yang mula menempatkan (= mengangkat) matoa (= seorang yang dituakan) di Cinnottabi', tempat berhimpun kanak-kanak, orang muda-muda / dan / orang tua-tua serta di lawannya pula bermusyawarah. Itulah yang melahirkan tiga orang anak : seorang bernama La Patiroi, La Pawawoi dan La Patongai.

52. Naia maténana Puetta Wé Tenrisui', La Rajallangi' , La Patiroi tolai makkarung ri Cinnottabi', iana ma'bainé ri Babauaé siala Wé Tenriwawo Arung Babauaé. Najajiang ana' dua : séua riaseng La Tenribali séua riaseng La Tenritippe'.

Setelah meninggal Tuan kita Wé Tenrisui' dan La Rajallangi', maka La Patiroi menggantikannya memerintah di Cinnottabi', beliaulah yang beristeri di Babauaé, kawin dengan Wé Tenriwawo Arung Babauaé, dan melahirkan dua orang anak : seorang bernama La Tenribali dan seorang bernama La Tenritippe!

53. Naia La Pawawoi iana mana'i salassa'é ri Cinnottabi'. Iatona Arung Mampuriaja. Iana ma'bainé ri Lagosi siala Wé Tempérena ana'na Datué ri Lagosi. Najajiang ana' tellu:séua riaseng La Matareng, séua riaseng Wé Tenrigau', séua riaseng Wé Tenriéwa.

Adapun La Pawawoi, dialah yang mewarisi istana di

Cinnottabi', dan beliau pula Raja Mampuriaja (= Mampu Barat). Beliau beristeri di Lagosi, kawin dengan Wé Tempé - réna puteri Datu di Lagosi, dan melahirkan tiga orang a - nak : seorang bernama La Matareng, seorang bernama Wé Tenrigau' dan seorang bernama Wé Tenriéwa.

54. Naiatosi La Patongai ma'bainé ri Bola, Wé Tenripakkua ana'na Arung Bola. Najajiang ana' eppa': séua riaseng La Tenritau', séua riaseng La Tenripékka, séua riaseng Wé Tenriésa', séua riaseng Wé Tenriliweng.

Adapun La Patongai kawin di Bola dengan Wé Tenripakkua, puteri Arung Bola dan melahirkan empat orang anak : seorang bernama La Tenritau', seorang bernama La Tenripékka, seorang bernama Wé Tenriésa' dan seorang bernama Wé Tenriliweng.

55. Naia La Patiroi ri wettu makkarunna ri Cinnottabi' tamami tauć temmassu'. Pituto ana'na padaoroanéna nala narupengngi : La Matareng, La Tenritau', La Tenripékka, Wé Tenrigau', Wé Tenriésa', Wé Tenriéwa*). Naia saisa'é kumanemmui ri ndo'na monro.

Adapun sewaktu pemerintahan La Patiroi di Cinnottabi', orang-orang hanya masuk dan tidak ke luar. Tujuh orang juga anak saudara lelakinya yang diambil untuk dipelihara: La Matareng, La Tenritau', La Tenripékka, Wé Tenrigau', Wé

---

*) LWHAM h.14 menyebut: La Tenritau', La Matareng, La Tenripékka, Wé Tenrigau', Wé Tenriliweng, Wé Tenriésa'. Yang tidak disebut oleh LWHAM ialah Wé Tenriéwa, sedangkan LSW atau penyalinnya (?) tidak menyebut Wé Tenriliweng pada h.55, sedangkan pada no. 54 nama itu tercantum. LWHAS sama sekali tidak menyebut nama.

Tenriésa' (dan Wé Tenriliweng; dilupa oleh penyalin LSW ?).

56. Naia makkarunna ri Cinnottabi' Puetta La Patiroi, temmaka lempu'na taro bicarana, nasa'bara', tennanré pakkaja' wisésaé, messo' taué ri Cinnottabi'. Naerekkimui bicara purana amanna.

Pada masa pemerintahan La Patiroi di Cinnottabi' , sangat jujur memutus perkara dan sabar, tidak dimakan /binatang/ pengganggu tetanaman, / maka/ kenyanglah orang-orang di Cinnottabi'. Diteguhkannya juga ketetapan ayahnya.

57. Iatona mula taroangngi wari' maradékaé, pangadereng anakarungngé kuaéttopa tau tongekkarajaé. Ala adada, ala gau', kédo enrengngé assiola-olang. Nasiaré' ittana napa'-getteng parénta makkuaéro napéde' marajana Cinnottabi', na-saba' taronana Matoa Pa'bicara, naia naéwa sipétangngareng mappettu bicara. Nale'bi patappulo taunna makkarung nama-té.

Ialah pula yang mula menetapkan peraturan berting-kah laku / lapisan-lapisan masyarakat[10] untuk/ orang bebas, tata cara bertingkah laku sesuai adat bagi kaum bangsawan dan tau tongekkaraja[11](= orang baik-baik)./ Yaitu peraturan adat yang mengatur/, baik / cara/ berkata, maupun / cara/ bertingkah laku serta /cara berperkara yang menyangkut/ perkara tuntut-menuntut (= perdata). Entah berapa lamanya digetangkannya pemerintahan demikian, maka makin besarlah Cinnottabi', sebab beliau menetapkan matoa pa'-bicara (= pembantu raja di bidang peradilan), dan dilawannya bermusyawarah dan memutus perkara. Lebih empat puluh tahun ia memerintah lalu mangkat.

58. Naia maténa Arung Cinnottabi' La Patiroi situru'i to Cinnottabi'é patettongngi Arung ri Cinnottabi' ana'na riasengngé La Tenribali sibawa riasengngé La Tenritippe'. Napa'bali salo'i ia dua.

Setelah mangkat Arung Cinnottabi' La Patiroi, sepakatlah orang-orang Cinnottabi', untuk mengangkat Arung Cinnottabi' puteranya yang bernama La Tenribali dan yang bernama La Tenritippe'. Diperseberang sungaikan (= dijadikan raja bersama yang sederajat) keduanya.[12]

59. Na'bainé La Tenribali ri Limpua' siala Wé Tenrinangé, ana'na Arung Limpua'. Najajiang ana' : séua riaseng La Mataesso, iana riaseng Arung Cinnottabi', séua riaseng Wé Mattengngaémpong iana Arung ri Limpua', séua riaseng Wé Mattengngatasi' iana Arung ri Patila.

Beristerilah La Tenribali di Limpua', kawin dengan Wé Tenrinangé puteri Arung Limpua' dan melahirkan seorang anak yang bernama La Mataesso, dialah yang digelar Arung Cinnottabi', seorang bernama Wé Mattengngaémpong dialah yang memerintah di Limpua' dan seorang / lagi / bernama Wé Mattengngatasi', dialah yang memerintah di Patila.

60. Na'bainé La Tenritippe' ri Bola, siala ana'na Arung Bola, najajiang ana' : séua riaseng La Walinono, séua riaseng La Dettia, séua riaseng Wé Tenrirawé.

Beristerilah La Tenritippe' di Bola, kawin dengan puteri Arung Bola, dan melahirkan anak : seorang bernama La Walinono, seorang bernama La Dettia / dan / seorang bernama Wé Tenrirawé.

61. Na'baine La Tenritau' siala sappo wékkaduanna ria - sengngé We Tenriwawo, Wé Tenriwale' pattellarenna. Najajiang ana' séua riaseng La Malu' To Anginraja, pattellarenna Arung Saotanré.

Beristerilah La Tenritau', kawin dengan sepupu dua kalinya yang bernama Wé Tenriwawo yang digelar Wé Tenriwale', dan melahirkan seorang anak yang bernama La Malu' To Anginraja / dan / bergelar Arung Saotanré.

----------No. 62 s/d no.65 dilangkahi ----------

66. Nasalaiwi Soppéng La Banra, nasaba' riasengngi massonge' gau', nalao ri Palakka monro. Aga nasalaisi Palakka nalaosi ri Timurung. Muttamani ri Cinnottabi' saro masé ri séajinna pogau' rengngengeng, nasaba' engka asunna riaseng La Darisi'.

Ditinggalkanlah Soppéng oleh La Banra, karena dituduh berkelakuan buruk dan pergi tinggal di Palakka.Kemudian ia meninggalkan lagi Palakka dan pergi ke Timurung.Maka masuklah ia di Cinnottabi' dan memohon belas kasihan sanaknya untuk berburu, karena ada anjingnya yang bernama La Darisi'.

67. Tessiagato ittana arung ma'bali salo' mappadaoroané Petta La Tenribali sibawa Petta La Tenritippe' napada la - inna élo'na. Naia Petta La Tenritippe' naésa'i ammaradék - angenna to Cinnottabi'é, na'dararinna pa'banuaé.

Tiada berapa lamanya memerintah dan berkedudukan sama dua bersaudara Tuan kita La Tenribali dan Tuan kita La Tenritippe', maka berbeda pendapat keduanya. Adapun Tuan

kita La Tenritippe', dilanggarnya hak kebebasan orang-o - rang Cinnottabi', maka menderitalah penduduk.

68. Ia assabarenna, engka to Cinnottabi' mappangéwang naénré' ri Arung Cinnottabi' La Tenribali parape'i bicaran na. Naia Arung Cinnottabi' La Tenribali nasorongngi lao ri Matoa Pa'bicaraé, naia riolo' nasuro tangnga'i. Naiatosi sé'dié ménré'i ri Arung Cinnottabi' La Tenritippe' para - pe'i. Naia Arung Cinnottabi' La Tenritippe' nai-senna makkedaé engkani palé' to mappangéwangngé risuro ri daékku no' ri Matoa Pa'bicaraé, nasuro tampaiwi. Makkedai suroé : "Na suro tampaiko Petta ri Cinnottabi' maloloé. Engkairo ri a- se' balimmu parape'i bicaranna."
Makkedai to risuroé tampai: "Petta ri Cinnottabi' macoaé suroakka' no' ri Matoa Pa'bicaraé". Makkedai to risuroé : "Madécéngngi' ménré'." Jaji ménré'i, natteru' tudang ri olona Arung Cinnottabi' La Tenritippe'. Naia Arung Cinnot- tabi' La Tenritippe' iamaniro ta'bulu'é engka ri olona tu dang naéwa mappau. Naia balinna nasuroé molli' dé'na naé - wai ada. Mau nakkutanangngé pangéwanna dé'tona. Oncoppisa nakkutanangngé sa'binna, naluru nasalang iaro tau nasuroé mo'bi' nasuroi massulu'.

Adapun sebabnya, ada orang Cinnottabi' berselisih dan menghadap Arung Cinnottabi' La Tenribali untuk melapor kan perkaranya. Adapun Arung Cinnottabi' La Tenribali me - limpahkannya ke Matoa Pa'bicara, dan mereka disuruh dahulu memeriksanya, sedangkan yang lain pergi ke Arung Cinnotta- bi' La Tenritippe' melapor. Adapun Arung Cinnottabi' La Tenritippe' setelah diketahuinya, bahwa orang yang berseli sih itu disuruh oleh kakanya pergi ke Matoa Pa'bicara,maka disuruh panggilnyalah. Berkata pesuruh itu : "Disuruh pang gil engkau oleh Tuan kita di Cinnottabi' yang muda, sebab

lawanmu telah ada di istana menyampaikan perkaranya". Berkata orang yang disuruh panggil:" Tuan kita di Cinnotta bi' yang tua menyuruh aku untuk menghadap Matoa Pa'bicara." Berkata orang yang disuruh: "Lebih baik engkau menghadap." Jadilah ia naik di istana, dan terus duduk di hadapan A - rung Cinnottabi' La Tenritippe'. Adapun Arung Cinnottabi' La Tenritippe', hanya berbicara dengan orang yang lebih dahulu ada di hadapannya, sedangkan lawannya yang disuruh panggil tidak disapanya, bahkan ditanyakan perselisihannya pun tidak, lebih-lebih tidak ditanyakan saksi-saksinya,dan langsung dipersalahkan orang yang disuruh panggil itu dan dihukumnya untuk membayar pengganti kerugian.

69. Naia to nasuroé massulu' laoi pauangngi sappo sisen na Arung Cinnottabi' riasengngé La Tenritau'. Makkedai Pet ta La Tenritau': "Taroi matu' sitawa' massappo siseng A - rung Cinnottabi' maloloé upaitaiwi, apa' ianatu makkuaé ri aseng rirémpekkeng bicara". Nasituru'na tellu mappadaoroa- né massappo siseng Petta La Tenritau', La Tenripékka, La Matareng. Napada lao pangajariwi Arung Cinnottabi' La Ten- ritippe'.

Adapun orang yang disuruhnya untuk mengganti kerugi an pergilah ke sepupu sekali Arung Cinnottabi' yang berna- ma La Tenritau' untuk menyampaikan persoalannya. Berkata Tuan kita La Tenritau':"Biarlah aku nanti bertemu bersepu- pu sekali (= dengan sepupu sekaliku) Arung Cinnottabi' yang muda untuk menyadarkannya, karena hal demikian itu di sebut dilempari bicara[13] (= dijatuhi putusan peradilan tanpa diperiksa)." Sepakatlah tiga bersaudara / dan / ber-

sepupu sekali Petta La Tenritau', La Tenripékka dan La Matareng. Sama pergilah mereka untuk menasehati Arung Cinno ttabi' La Tenritippe'.

70. Namagellina Petta La Tenritippe' ripaitai ri sappo sisenna. Aga nasituru'si sappo sisenna ia tellu, Petta La Tenritau', La Tenripékka, La Matareng nalao ri Arung Cinno ttabi' La Tenribali, naia risuro pangngajariwi anrinna, nade' musi najampangiwi Petta La Tenritippe'. Makkédai Petta La Tenribali : "Agana ugaukangngi padaoroanéku".

Marahlah Tuan kita La Tenritippe' karena diperingati oleh sepupu sekalinya. Sepakatlah tiga orang bersepupu sekali Tuan kita La Tenritau', La Tenripékka dan La Matareng untuk pergi ke Arung Cinnottabi' La Tenribali dan beliau disuruh menasehati adiknya, tetapi tidak juga diperdulikan oleh Tuan kita La Tenritippe'. Berkatalah Tuan kita La Tenribali : "Apakah yang harus kuperbuat terhadap saudaraku?"

71. Makkoniro appongenna, na'dararinna pa'banuaé naseng rirémpekeng bicara. Naléléna taué tassilimpo-tassilimpo poadai pe'dina rirémpekeng bicara, riéssa' ammaradékangenna, ri gau' tenritutunna ri Arung Cinnottabi' La Tenritippe'.

Demikianlah asalnya (= sebabnya), sehingga penduduk menderita / karena /berpendapat, / bahwa /mereka dilempari bicara. Berkumpullah orang-orang kelompok demi kelompok memberitahukan kepedihan hatinya / karena /dilempari bicara / serta / dilanggar hak kebebasannya / sebab / tidak dimintai keterangannya oleh Arung Cinnottabi' La Tenritippe'.

72. Naia Petta La Tenritau', La Tenripékka, La Matareng naitana mape'di' to Cinnottabi'é massituru'ni tellu mallék ke' dapureng natiwi'i ana'na pattarona ri Boli, naccoé' Matoaé ri Cinnottabi', Matoaé ri Majauleng, Matoaé ri Sa'-bamparu, Matoaé ri Tekkalalla' sibawa anakarungngé, tau to ngekkarajaé. Nakkuna ri Boli siratté-ratté nakkotona pada mé'bu' pallaong.

Adapun Tuan kita La Tenritau', La Tenripékka / dan/ La Matareng setelah dilihatnya orang-orang Cinnottabi' menderita, bersepakatlah ketiganya / untuk/ pindah bersama hartanya, / lalu/ membawa anak / dan/ isterinya ke Boli, maka mengikutlah Matoa Cinnottabi', Matoa Majauleng, Matoa Sa'bamparu, Matoa Tekkalalla' serta orang-orang bangsawan dan orang baik-baik. Maka di Bolilah / mereka/ saling bertemu, dan di sana pula sama mengusahakan mata pencaharian.

73. Naia pada kuanna ri Boli, engkana ma'galung, ma'dare', massari, makkaja, nrengngeng mala bua-bua rianré ri ale'é. Napatellu konrottoi aléna. Petta La Tenritau' masengngi wanuanna Majauleng. Petta La Tenripékka masengngi wanuanna Sa'bamparu. Petta La Matareng masengngi wanuanna Tekkalalla'. Naia aseng parujunna Lipu'-Tellu-Kajuru'é ri Boli.

Adapun ketika sama berada di Boli, ada yang bersawah, berkebun, menyadap tuak, menangkap ikan, berburu dan mengambil buah-buahan yang / dapat/ dimakan di hutan. Maka di kelompokkan tiga diri / mereka untuk mendiami/ perkampungan / masing-masing/. Tuan kita La Tenritau' menamakan negerinya Majauleng. Tuan kita La Tenripékka menamakan negerinya Sa'bamparu. Tuan kita La Matareng menamakan negeri -

nya Tekkalalla'. Adapun nama pengikatnya, Lipu'-Tellu-Ka - juru'é [14] di Boli.

74. Naia naonroié makkarung La Tenritau',nasengngi Maja uleng.

Adapun tempat memerintah La Tenritau' dinamakannya Majauleng.

75. Naia naonroié makkarung La Tenripékka, nasengngi Sa'bamparu.

Adapun tempat memerintah La Tenripékka dinamakannya Sa'bamparu.

76. Naia naonroié makkarung La Matareng, nasengngi Tekkalalla'.

Adapun tempat memerintah La Matareng dinamakannya Tekkalalla'.

77. Natella'ni Lipu'-Tellu-Kajuru'é, ia parujungasenna Boli.

Digelarnya Lipu'-Tellu-Kajuru'é, dan adapun nama - pengikatnya ialah Boli.

78. Naia Arung Cinnottabi' La Tenribali naitana maru'-sa' Cinnottabi' massu' tauè, nasalaitoni Cinnottabi' nassu' lao ri Pénrang, ri Saébawi, ri Sarinyameng mpukke' wa nua sibawa padaoroanéna riasengngé La Tenritippe', naccoé'si ina tauè engkaé monro tellao ri Boli.
Naia sappo sisenna Arung Cinnottabi' riasengngé Wé Tenrigau', nalukaitoni salassa'é ri Cinnottabi' natiwi'i mattékka ri Mampu, naonrona Petta Wé Tenrigau' ri Mampu.Na - lo'banna Cinnottabi'.

Adapun Arung Cinnottabi' La Tenribali setelah dilihatnya rusak Cinnottabi' dan orang-orang / sama_/ke luar, ditinggalkannya pula Cinnottabi' dan pergi ke Pénrang, Saébawi / dan_/ Sarinyameng untuk membuka negeri baru bersama saudaranya yang bernama La Tenritippe' dan mengikut pula pemuka-pemuka masyarakat yang masih tinggal yang tidak pergi ke Boli.

Adapun sepupu sekalinya Arung Cinnottabi' yang bernama Wé Tenrigau' membongkar pula istana di Cinnottabi' dan dibawanya menyeberang ke Mampu, dan tinggallah Tuan kita Wé Tenrigau' di Mampu. Kosonglah Cinnottabi'.

79. Naia Petta La Tenritau', La Tenripékka, La Matareng napasipulungngi to Lipu-Tellu-Kajuru'é ri Boli. Naia nas - siturusi laoé ri Pénrang su'dingngi Petta La Tenribali natiw'i ri Boli napakkarungngi, nalai Arung Mataesso, narenrengngi ale'birenna, nasipauju' madécéng ri alempurenna ri assitinajanna iamaneng. Napada laona to matoaé ri Boli ma'duppa. Naia lettu'nana ri Pénrang napoadanni assiturusenna Lipu'-Tellu-Kajuru'é ri Boli. Naengkana Petta La Tenribali tama ri Boli sitinro' ina tauć ri Pénrang sibawa to Bolié laoé ma'duppa. Naia lettu'nana ri Boli nasitudangeng Petta La Tenribali massappo siseng Petta La Tenritau', La Tenripékka, La Matareng sibawa to Bolié.

Adapun Tuan kita La Tenritau', La Tenripékka /dan/ La Matareng dikumpulkannya orang-orang Lipu'-Tellu-Kajuru'é di Boli. Yang dimupakati, ialah mereka akan pergi ke Pénrang untuk mengundang Tuan kita La Tenribali dan dibawanya ke Boli untuk memerintah, diangkat menjadi arung mataesso (= raja matahari) dan didampingi (=diperkuat) kemuliaan-

nya dan saling bekerja sama dengan baik berdasarkan keju - juran dan kewajaran mereka semuanya. Sama pergilah orang tua-tua dari Boli untuk menjemput. Setelah mereka sampai di Pénrang, diberitahukannyalah hasil kesepakatan orang-orang Lipu'-Tellu-Kajuru'é di Boli. Maka datanglah Tuan kita La Tenribali dan masuk di Boli seiring dengan induk orang-orang (= pemuka-pemuka masyarakat) di Pénrang serta orang-orang Boli yang pergi untuk menjemput. Setelah tiba di Boli, maka sama duduklah (= duduklah bermusyawarah) Tuan kita La Tenribali bersepupu sekali : Tuan kita La Tenritau', La Tenripékka / dan / La Matareng serta orang-orang Boli.

80. Makkedai Petta La Tenribali ri sappo sisenna: "Agaré'ga muollirengnga', apa' ia' mu'dani mémettona maélo' sitakko". Makkedai Petta La Tenritau', La Tenripékka,La Matareng :: "Assiturusenna ikkeng to Lipu'-Tellu-Kajuru'é ri Boli : iko maélo' riala Arung Mataesso, kiranrengngi ale'-biremmu, tasipauju' madéceng ri alempuretta ri atongengetta' ri assitinajatta idi'maneng. Namuarupekkeng, musalipuri temmacekké', mudongiri temmatippa'keng mupanini'keng ri maja'é, tasilettukeng ri majengngé mua'bicarangngi' bicara malempu', tamana'é ri Petta La Patiroi, namana'é ri Petta La Rajallangi', namaraja Cinnottabi', naengkamani nrusa'i bicara malempu'é namarusa'na Cinnottabi'."

Berkata Tuan kita La Tenribali kepada sepupu-sepupu sekalinya: "Aapa gerangan maksud / kalian / memanggilku,karena saya juga memang telah rindu untuk bertemu / dengan / kalian". Menjawab Tuan kita La Tenritau', La Tenripékka / dan / La Matareng: "Hasil keputusan musyawarah kami orang-

orang Lipu'-Tellu-Kajuru'é di Boli : engkaulah yang hendak kami angkat / sebagai / arung mataesso dan kami akan mendampingi kemuliaanmu, kita saling bekerja sama dengan baik berdasarkan kejujuran, kebenaran dan kewajaran kita sekalian. Engkau memelihara kami, menyelimuti agar kami tidak kedinginan,[15] engkau pipiti kami agar tidak hampa,[16] engkau menghindarkan kami dari malapetaka, kita sama sampai pada kebaikan dan kau laksanakan peradilan / yang berdasarkan / kejujuran, yang engkau pusakai dari Tuan kita La Patiroi, yang dipusakainya dari Tuan kita La Rajallangi; sehingga besar Cinnottabi', dan barulah bubar Cinnottabi' setelah ada orang yang merusak peradilan / berdasarkan /kejujuran."

81. Makkedai Petta La Tenribali: "Iamémenna maélo' usitakko. Naia maélo' uukkarekko ade' rioloé ri Cinnottabi' ri wettunna Puetta La Patiroi, namana'é ri Puetta La Rajallangi', kuaéttopa tasappa' ade' assituruseng maka pérajaiéngngi wanuatta, naccolli' na'daung, nattakké nappalep - pang napparanga-ranga nalorong lao alau' lao orai', lao maniang lao manorang. Namacekké raunna riannaungngi, taé'burengngi janci, tappésa'biangngi ri Déwata Séuaé. Naé madécénni tositudangeng sangadi ri Majauleng, aja' naengka dé', nalamuni pangali' engkamuni, rirupa engkaé, risappa' dé'é."

Berkata Tuan kita La Tenribali: "Memang itulah maksudku bertemu dengan kalian, sebab aku ingin membukakan kalian adat dahulu di Cinnottabi' pada zaman Tuan kita La Patiroi yang dipusakainya dari Tuan kita La Rajallangi' dan kita mencari adat permupakatan yang dapat membesarkan negeri kita, agar berpucuk, berdaun, bertangkai / dan / ber-

pelepah, melebar serta menjalar ke timur, ke barat, ke selatan dan ke utara. Dingin daunnya tempat kita bernaung , kita membuatkannya janji dan dipersaksikan kepada Dewata Yang Esa. Tetapi, baiklah kita bermusyawarah lusa di Majauleng dan jangan ada yang tidak hadir, semua orang yang telah bercawat (= dewasa) hadir semua, dikenali (= dicatat) yang hadir dan dicari yang tidak hadir."

82. Makkedai to Bolié : "Idi'maneng to Bolié tasipakkeru' sumange'. Tasipa'dépu-répu, tasia'dararingi ri peri' nyameng, tasitarima dararing massiinasiama. Tasipakainge' siala painge', namadéceng pa'gangkanna. Aga na ade'na to Bolié sipakeru' sumange'é, sipa'dépu-répué, sitarima dararingngé ri peri' nyameng, massiinasiama, siala painge'é na décéng napocappa'."

Berkata orang-orang Boli: "Kita orang-orang Boli semua saling mengucapkan kur semangat. Saling memelihara,saling menolong dalam kesusahan dan kesenangan, saling menerima pertolongan laksana seibu sebapak. Saling menasihati dan saling mengambil peringatan yang berakhir pada kebaikan. Demikianlah adat orang-orang Boli : saling mengucapkan kur semangat, saling memelihara, saling menerima pertolongan dalam kesusahan dan kesenangan, seibu sebapak, saling mengambil peringatan yang berakhir pada kebaikan."

83. Aga nadapi'ni esso nassijancingié, pada engka manen ni to Bolié sipulung ri Majauleng arumpanua, matoa malolo dé'gaga dé', nakkunaro sipétangngareng méngngarangiwi ade' rioloé ri Cinnottabi'. Naia napada méngngerang nassiturusi: tessiésa'-ésa'é ri asé ri awa arumpanua natettongiwi ammaradékangeng, malélu sipakainge' siala painge' namadécéng

napocappa', nasitajeng bataccella'. Nakkona rilanti' arung mataesso Petta La Tenribali ri Lipu'-Tellu-Kajuru'é. Natet tonna Ma'danreng sappo sisenna iatellu, naranrengngi ale'-birenna La Tenribali. Nasipauju' madéceng ri alempurenna ri atongengenna ri assitinajangenna napoasenni ade' mara - jana arungngé ri Lipu'-Tellu-Kajuru'é.

Maka tibalah hari yang telah diperjanjikan, sama da tanglah orang-orang Boli semuanya, berkumpul di Majauleng, pemerintah / dan / rakyat, tua / dan / muda, tidak ada yang tidak hadir, sama bermusyawarah dan mengingat adat da hulu di Cinnottabi'. Yang sama diingat dan disetujui ialah: tidak saling merampas hak / lapisan / atas dan bawah, peme rintah / dan / rakyat yang berdasarkan hak-hak kebebasan , khilaf saling memperingati, saling mengambil nasehat yang berakhir pada kebaikan sampai pada turunan masing-masing. Di sanalah dilantik arung mataesso Tuan kita La Tenribali, di Lipu'-Tellu-Kajuru'é. Maka menjadilah Ma'danreng (= Pen damping) sepupu sekalinya ketiga-tiganya, mendampingi ke - muliaan La Tenribali. Saling mengatur dengan baik berdasar kan kejujuran, kebenaran dan kepatutan, dan dinamakanlah adat besar raja-raja di Lipu'-Tellu-Kajuru'e.

84. Makkunié lise'na jancié ri Majauleng ri awana aju bajo' battoaé ri Boli. Jancinna La Tenribali Batara Wajo' kkuaé sappo sisenna La Tenritau' Ma'danreng ri Majauleng, La Tenripékka Ma'danreng ri Sa'bamparu, La Matarang Ma'dan reng ri Tekkalalla'.

Beginilah isi perjanjian di Majauleng di bawah po - hon bajo' besar di Boli. Perjanjian La Tenribali, Batara

Wajo' dengan sepupu-sepupu sekalinya : La Tenritau' Ma'danreng di Majauleng, La Tenripékka Ma'danreng di Sa'bamparu / dan / La Matareng Ma'danreng di Tekkalalla'.

85. Naia natenre'é janci: napada poarajangngi arajanna, napada poale'birengngi ale'birenna, sipauju' madécéng ri alempurenna, napoasenni ade' marajana arungngé ri Lipu'-Tellu-Kajuru'é ri Boli. Temmakkullé sire'ba ade', tessipe'dé ale'bireng, tessiala mana', tessikajojo ..pau' tessikarémo kalobeng, tessioti' ittello', tessiala bicara, tessiluka taroi, tessiwélompelongi, tessiakkale'-kalekeng, tessijellokeng roppo'-roppo'. Siéréng anu mallaletta, makkeda siatteppereng, tessiésa'-ésa', malélu sipakainge' nasiala painge' nadécéng napocappa' arumpanua ri asé' ri awa.

Adapun yang ditindis[17] oleh janji (= diperjanjikan yang dikuatkan oleh sumpah) : sama membesarkan (= menjunjung tinggi) kebesarannya; sama menghormati (= memiliki) kemuliaannya, saling membaringkan (= sepakat) dengan baik berdasarkan kejujuran masing-masing, maka dinamakanlah adat besar raja-raja di Lipu'-Tellu-Kajuru'é di Boli.Tidak boleh saling merebahkan adat, tidak saling memadamkan kehormatan (= tidak saling mempermalukan), tidak saling mengambil harta warisan, tidak saling menjamah keranjang ayam (= tidak saling mengambil barang yang dikatakan miliknya tanpa diminta lebih dahulu pada pemegangnya); tidak saling menangkap ikan dalam tebat ikan (= tidak saling menangkap orang yang melarikan diri ke daerah lain tanpa pemberitahuan lebih dahulu); tidak saling mengambil telur (= tidak saling memperbudak keturunan isteri yang berstatus budak

yang berasal dari daerah lain); tidak saling merampas wewenang mengadili perkara; tidak saling membatalkan ketetapan masing-masing; tidak saling membayangi (= tidak saling merintangi usaha masing-masing);tidak saling menyembunyikan sesuatu dalam hutan (=tidak saling menjustai);tidak saling menunjukkan sesuatu dalam belukar (=tidak menyatakan sesuatu barang ada padanya,sedangkan barang itu sebenarnya tidak ada).Saling memberikan hak yang jelas milik masing-masing; berkata /dengan dasar/ saling memper - cayai ;tidak saling melanggar hak masing-masing; /bila/ khilaf saling memperingati dan saling menerima peringatan, sehingga berakhir pada kebaikan,pemerintah /dan/ rakyat , /lapisan/ di atas / dan/ yang di bawah.

86. Naripakkoling paimeng adaé: naia riasengngé tapada poarajangngi arajatta', tapada molai olota,pada tinro'i tinrotta'.

Dan diulangi lagi perkataan-perkataan itu : adapun yang dimaksud "sama menjadikan besar kebesaran kita" /ialah/ sama menghadapi apa yang berhak kita hadapi (= kita menjalankan apa yang memang menjadi wewenang kita masing-masing),sama kita pimpin (= perintah) orang-orang yang berwenang kita perintah.

87. Naia riasengngé tapada poale'birengngi ale'biretta, tapada tudangiwi tudangetta,monroiwi onrota,assitinajatta idi'maneng.

Adapun yang dimaksud " sama memuliakan kemuliaan kita",/ialah/ sama kita duduki kedudukan kita, menempati

tempat / duduk / kita, menempati kedudukan kita, / yang se suai / apa yang patut / bagi / kita semua.

88. Naia riasengngé sipauju' madeceng ri alempuretta, ri ala padaéga, massuke' pada lampé' ri assitinajatta idi'ma neng.

Yang dimaksud "saling membaringkan (mengatur ?) dengan baik pada kejujuran kita" /ialah/ diambil sama banyak, mengukur sama panjang, / menurut apa / yang patut bagi kita sekalian.

89. Naia riasengngé tessire'ba ade', sipatokkongngi' tasitarima dararing.

Yang dimaksud "tidak saling merebahkan adat" / ia - lah / saling membangkitkan kita / dan / saling menerima pertolongan.

90. Naia riasengngé tessipe'dé ale'bireng, aja' tasi - pa'béla-mpélangi gau' majulé.

Yang dimaksud " tidak saling memadamkan kehormatan" / ialah / jangan saling menelanjangi perbuatan yang memalukan.

91. Naia riasengngé tessiala mana', temmakkulléi riacin nai réso lumu'na to matoammu.

Yang dimaksud " tidak saling mengambil pusaka" /ialah / tidak boleh diingini / hasil /jerih payah orang tuamu.

92. Naia riasengngé tessikajojo pau', rékko engka anu manessata idi' tellu parasengngeng silimpo ri asé' ri awa, nalao ri limpota bara'-bara'na, tempe'dingngi matteru'ko mmalai. Éllaui muriéréng anu manessamu.

Yang dimaksud " tidak saling meraba keranjang" /ialah/ jikalau ada sesuatu yang jelas kepunyaan kita tiga sederajat, lapisan atas / dan/ bawah dan pergi ke limpo kita umpamanya, tidak boleh engkau langsung mengambilnya . Mintalah dan akan diberikan apa yang jelas kepunyaanmu.

93. Naia riasengngé tessikarémo kalobengngi', narékko engka tau nacacca assituruseng silimpo, maélo'gi malai,maélo'gi mpunoi, tempe'dikko matteru'. Mau asalang maga mu - na, sibirittaiakki' tasiéréng anu mallaletta.

Adapun yang dimaksud "tidak saling menangkap ikan di lubuk kita" / ialah/jikalau ada orang yang dibenci oleh musyawarah selimpo, baik ia hendak diambil (= ditang - kap), maupun hendak dibunuh, / maka/ engkau tidak boleh langsung / bertindak/, kendatipun kesalahan bagaimanapun, kita / harus/ saling memberitahukan / dan/ kita saling memberikan apa yang jelas hak kita.

94. Naia riasengngé tessioti' ittello', narékko bara'na idi' masséajing sipobainé ata mau ata agamuna, temmakkulle ni sipoata wijanna, maradékani ritu ana'na.

Yang dimaksud "tidak saling mengambil telur dengan jalan memasukkan tangan / ke keranjang/", /ialah/bilamana umpamanya ada di antara kita sesanak saling memperisterikan budak, kendatipun budak yang bagaimana pun / maka/ ti

dak boleh saling memperbudak, / maka / merdekalah anaknya.

95. Naia riasengngé tessiala bicara : puraénni naoloi séajitta naluru mammekko', nalaosi ri limpo laingngé nrapo', nadé' muna muéllaui alappakenna teppa mubicarai.

Yang dimaksud "tidak saling merampas bicara" / ialah / sudah dihadapi sanak kita lalu diam (= telah diadili oleh sanak kita dan telah selesai persoalannya), / lalu salah seorang dari mereka / pergi lagi ke limpo lain malapur, / lalu / engkau tidak meminta kerelaannya lalu engkau mengadilinya.

96. Naia riasengngé tessiluka taro, engkaé appangéwangenna masséajing napada ppaénré'i pangéwanna nallappareng - ngi naritarona, naengkasi lari bara'-bara'na ri limpo laingngé poadai, mulaó mulukai.

Yang dimaksud "tidak saling membatalkan keputusan" / ialah / ada orang bersengketa sesanak dan sama menghadapkan perselisihan mereka dan diadililah, / tetapi, salah seorang dari mereka umpamanya lari ke limpo lain / memberitahukan / perselisihannya /, lalu engkau membatalkan putusan / hakim limpo lain itu /.

97. Naia riasengngé tessiwéllo-wéllo, engkaé anu risu'-bu nasamanna maélo' mupaompo'; engka gau' ripogau' muwéntuttosa gau' mupassamangngi na anu we'dimmua sipajaji.

Yang dimaksud "tidak saling merintangi usaha", / yaitu / ada sesuatu yang disembunyikan dan seolah-olah engkau hendak menimbulkannya / atau / ada sesuatu yang dilakukan / lalu / engkau mengadakan pula suatu perbuatan seca-

ra bersamaan, sedangkan / kedua_/ hal itu dapat saja saling disesuaikan (= kedua hal itu dapat saja dilakukan tidak bersamaan).

98. Naia riasengngé siérèng anu mallaletta : narékko engka anu manessana taué lao ridi' natania élo'na punna - na, mau tennaéllau assurotokko tiwirengngi.

Yang dimaksud "saling memberi apa yang menjadi hak kita"/ ialah_/ jika ada harta orang lain yang berada pada kita, / sedangkan_/ bukan atas kehendak yang punya,walaupun tanpa dimintanya,suruh kembalikanlah kepadanya.

99. Naia riasengngé tessiakkale'-kalekeng: anu engkaé mu su'bui muasengengngi taué dé'.

Yang dimaksud "tidak saling menghutani (= tidak saling menunjukkan sesuatu yang tidak ada)", / ialah_/ sesuatu yang ada engkau sembunyikan, / lalu_/ menyatakan kepada orang / bahwa_/ tidak ada.

---------- no. 100 dilangkahi ----------

101. Naiatosi riasengngé makkeda siatepperengngi: anu engkaé nakkeda séajitta dé', tempe'dinni risappa',mammekko'mani nakko naranrenni ade' ammaradékangen.Kuaénna bica ra puraé nakennani lalempicara, napobiasangngi maradékaé, napoade' marajai arungngé puraonrota' idi' Lipu'-Tellu-Ka juru'é ri Boli. Namau rimanengngi narékko puraonro temmak kuléni ripinra, temmakkullétoni riluka, apa' ianatu tum - pu'na ammaradékangngé ri asé ri awa arumpanua narékko naranrettoni ade' abiasangeng.

Adapun yang dimaksud "berkata saling mempercayai", / ialah_/ sesuatu yang ada dan dikatakan oleh sanak kita

tidak ada, maka tidak boleh dicari lagi, kita harus diam saja bila hal itu telah dikuatkan oleh adat kebebasan. Seperti perkara yang telah selesai diadili dan telah memper oleh kekuatan tetap, maka ia menjadi adat kebiasaan bagi / golongan / orang merdeka dan menjadi adat besar / bagi / raja, adat tetap kita Lipu'-Tellu-Kajuru'é di Boli. Walaupun disemuai (= walaupun semua orang tidak menyetujui) adat tetap itu, / maka / tidak bolehlah diubah, tidak boleh pula dibatalkan, karena itulah kandungan hak-hak kebebasan / lapisan / atas / dan / bawah, pemerintah / dan / rakyat, jikalau telah diperkuat pula oleh adat kebiasaan.

102. Naia riasengngé tessiesa'-esa' : tapada moloi olo ta', tinro'i tinrotta', mappunnangiwi appunnatta tekkacinna-cinna.

Yang dimaksud "tidak geser-menggeser" / yaitu / sama menghadapi wewenang kita, memimpin pengikut kita, memiliki hak milik kita / dan / tidak / boleh saling / menginginginya.

103. Naia riasengngé malilu sipakainge' : aja' mumacai' ripaitai, ripangajari gau' madécéngngé, tumaningiwi, nadéceng napocappa'.

Adapun yang dimaksud "khilaf saling memperingati", / ialah / janganlah marah bila diperingati dan dinasehati / untuk / melakukan perbuatan yang baik, ladenilah, /supaya / berakhir / pada / kebaikan.

104. Naia puranana ma'janci Petta La Tenribali massapo siseng Petta La Tenritau', La Tenripékka, La Matareng siba wa to Bolié iamaneng ri awana aju bajo' battoaé ri Majau - leng, makkedai to Lipu'-Tellu-Kajuru'é ri Boli ri Petta La Tenribali: " Bataraé manitu ri méné'na jancitta, tanaé ma- ni ri awanan". Naritella'na Petta La Tenribali Petta Batara Wajo'.

Setelah selesai berjanji Tuan kita La Tenribali dengan sepupu-sepupu sekalinya,yaitu La Tenritau', La Tenripékka / dan / La Matareng bersama seluruh orang-orang Boli di bawah pohon bajo' besar di Majauleng, berkata orang-orang Lipu'-Tellu-Kajuru'é di Boli kepada Tuan kita La Tenribali : "Hanya batara (= langit) saja di atasnya perjanjian kita dan tanah di bawahnya." Maka digelarlah Tuan kita La Tenribali, Tuan kita Batara Wajo'.

105. Iana Arung Mataesso ri Boli, nasituru' massapo si - seng paléléi asenna Boli nasengngi Wajo',Tellu-Kajuru'é na sengngi Tellué-Turungeng-Lakka'.

Ialah arung mataesso di Boli, lalu sepakat bersepupu sekali mengubah nama Boli dan dinamakannya Wajo',Tellu-Kajuru'é dinamakan Tellué-Turungeng-Lakka'.[18]

106. Natellu taung monrona ri Boli to Çinnottabi'é Petta La Tenritau', La Tenripékka, La Matareng, Matoaé ri Cinnottabi', Matoaé ri Majauleng, Matoaé ri Sa'bamparu, Matoaé ri Tekkalalla' sipangara mappallaong laonruma, namaesso'na tauć koro ri Boli, duppani asé, barellé, aladi, lamé,te'bu, ukkaju. Massolo' manettoni larinna uaéna sarinna.

Tiga tahun tinggalnya di Boli orang-orang Cinnot-

tabi', Tuan kita La Tenritau', La Tenripékka, La Matareng, Matoa Cinnottabi', Matoa Majauleng,Matoa Sa'bamparu /dan/ Matoa Tekkalalla' saling menganjurkan / untuk/ mengerja - kan pertanian, maka kenyanglah orang-orang Boli di situ , memperolehlah mereka padi, jagung,talas, ubi,tebu /dan/sa yur-mayur. Mengalir pulalah air sadapnya (= tuaknya).

107. Ma'dupa-rupattoni pakkakasa'na pakkajaé napaké ri tasi'é ri tapparengngé. Nattamana taué ri Boli temmassu',nacau'ni Cinnottabi', nasaba' tuli maesso'na taué tellopo - reng.

Bermacam-macam pula perkakas /para/ nelayan yang dipakai menangkap ikan di laut / dan/ di danau.Masuklah orang-orang di Boli /dan/ tidak ke luar,dikalahkanlah Cinnottabi', sebab orang-orang selalu kenyang /dan/ tidak kelaparan.

108. Maégatona tau lao macculé-culé ri awana aju bajo' battoaé, kuaénna ma'genrang massoling,ma'bacimpacing,makkélong, séré-séré, mallanca, massémpe', saung, manré minung, sipatangngareng laonruma. Engkato ma'daga,ma'gasing mallogo. Ana'-ana'é maroa'toni ma'bukke', macculéi bua pudé'. Napasielle'i pallaong ma'dare'é, ma'galungngé,tamaé ri a - le'é sappa' bua-bua ajukajung rianré, nrengngeng,mattang sio', mattang sura, engkatona tonangi anyanyaranna lao nrengngeng bawi, jonga, tédong. Makkoniro ampéna to Bolié, nakko purani duppa bisésa, ma'diorioé, namarang mé'bu' a - rung mataesso riaseng Batara Wajo'.

Banyak pula orang yang pergi bermain-main di bawah pohon bajo' yang besar itu, misalnya: bergendang,berseru - ling, bernyanyi, menari-nari, mengadu kaki dan beradu sepak,

menyabung ayam, makan minum / dan / memusyawarahkan pertanian. Ada pula yang main raga,main gasing,dan main logo' . Adapun kanak-kanak ramai bermain buke', memainkan buah punaga.Mereka selingi dengan mengolah kebun dan sawah serta masuk ke hutan mencari buah-buahan yang dimakan,berburu,memasang jerat, memasang ranjau,bahkan ada yang mengendarai kudanya pergi berburu babi, rusa / dan / kerbau.Demikianlah kelakuan orang-orang Boli bila selesai memungut panen pertanian, mereka bergembiralah, lalu mengadakan arung mataesso (= raja matahari) digelar Batara Wajo'.

109. Makkedai Batara Wajo' La Tenribali ri sappo sisenna ri Pa'danrengngé iatellu: "Narékko engka bicara tenrita unganna, nadé' ri ade' marajaé, nadé' ri ade' abiasangngé, nadé' ri tuppu'é, nadé' ri wari'é, nadé' ri rapangngé,inap pani riassamaturusi arumpanua macoa malolo, naripada mutanai nalaé nawa-nawanna, bara' engkamua décéng na'béréang Déwata Séuae. Naia riassiturusi mappaolang ria'bénruseng . Ianatu riaseng ade' assituruseng. Narékko maja'i cappa'na riassiturusisi naripinra, narékko madécénni ripakkoli'-kolingngi, ripannennungiwi.

Berkata Batara Wajo' La Tenribali kepada sepupu sekalinya Pa'danreng ketiganya : "Bila ada sesuatu masalah yang tidak dapat diselesaikan dan tidak diatur oleh adat besar, adat kebiasaan, tuppu' (= aturan tentang tingkat - tingkat adat), wari' (= adat yang membedakan hal-hal yang patut dibedakan dan adat bertingkah-laku), rapang (= yurisprudensi), maka dimusyawarahkanlah oleh pemerintah /dan/ rakyat , tua muda dan sama ditanyai yang masuk diakal / mereka /, supaya ada kebaikan yang dianugerahkan /oleh/

Dewata Yang Esa. Itulah yang dimupakati untuk disuruh ta - ati / dan / dilaksanakan. / Maka / itulah yang dinamakan adat / berdasarkan / persetujuan. Jikalau berakibat buruk, / maka / disepakati / bersama untuk / diubah, / dan / jikalau baik diulang-ulangi / dan / diteruskan / pelaksanaan - nya /.

110. Na'bainé Arung Cinnottabi' La Mataesso, siala massappo wékkadua riasengngé Wé Tenrilallo ana'na Arung Babauaé, najajiang ana' séua riaseng La Pate'dungi To Samallangi'.

Maka beristeri Arung Cinnottabi' La Mataesso,kawin dengan sepupu dua kalinya yang bernama Wé Tenrilallo puteri Arung Babauaé dan melahirkan anak seorang yang bernama La Pate'dungi To Samallangi.

---------- No. 111 dilangkahi ----------

112. Na'bainé Arung Saotanré La Malu' To Anginraja ana'-na Ma'danrengngé ri Béttémpola, siala Wé Tadampali ana'na Datué ri Luwu'. Najajiang ana' riaseng La Mallanginang, La Datuale' pattellarenna. Iana ripammanariang alameng ri Datué ri Luwu' riaseng Latiakasi', bessi riaseng Laula'balu, kawali riaseng Cobo'é.

Maka beristeri Arung Saotanré La Malu' To Anginraja, putera Ma'danreng Bettémpola, kawin dengan Wé Tadampali puteri Datu Luwu' dan melahirkan anak yang bernama La Mallanginang yang bergelar La Datuale'.Dialah yang dipusakakan oleh Datu Luwu' kelewang yang bernama Latiakasi',tombak yang dinamakan Laula'balu / dan / badik dinamakan Cobo'é.

113. Naia Petta Wé Tadampali ana'na Datué ri Luwu', iana malasa oli', ripali' sibawa inassusunna, pattarana'na, gaukenna. Nakkona ri Doping nrappe', ménré' ma'banua ri Lamaccoanging. Nakkonaro monro napaja sau ri lasana, napasau tédong buleng balo bellang matanna. Naia saunnana lasanna, nassurona pauangngi Datué ri Luwu' assabarenna napaja lasanna. Namariona Pajungngé, nassurona mo'bi'i adé'é ri Luwu', napauangngi asaungenna lasana Petta Wé Tadampali. Namariona Luwu'é to Ware'é, nasaba' makkuannanaro gau'é napaja lasanna Petta Wé Tadampali. Nakkeda Pajungngé : "Uattianni attanangngé ri Ware', engka taunna manré tédo'buleng balo bellang mata lettu' makkukkuaé."

Adapun Tuan kita Wé Tadampali puteri Datu Luwu', dialah yang berpenyakit kulit / dan / diasingkan bersama ibu susunya, inang pengasuhnya, dayang-dayangnya / dan / benda benda kebesarannya. Mereka terdampar di Doping, lalu mendarat / dan / membentuk negeri di Lamaccoanging. Di situlah mereka tinggal dan sembuh dari penyakitnya, disembuhkan oleh kerbau bulai belang putih matanya. Setelah sembuh penyakitnya, maka disuruhnya / untuk / memberitahukan kepada Datu Luwu' sembuhnya penyakitnya. Gembiralah Pajung (= raja yang berpayung) / lalu / menyuruh undang / Dewan Pemangku / Adat Luwu' dan diberitahukannya tentang kesembuhan penyakit Wé Tadampali. Berkata Pajung / Luwu' / : " Aku melarang di negeri Ware' ada orang yang makan kerbau bulai belang putih mata sampai sekarang".

114. Iatonaro engkana Petta Wé Tadampali ri Lamaccoang - ing, saunnana lasanna nawata'na duta arungngé ri Babauaé , ana'na Arung Bétténg riasengngé La Malu' To Anginraja. Ritangke'ni ri Pajungngé, nallaibiningenna Petta Wé Tadampa-

li sibawa na Petta To Anginraja. Nariasenna Petta To Anginraja Arung Saotanré, najajiang ana' riaseng La Mallanginang, iana riaseng La Datuale'. Iana naponéné Arung Saotanré, Arung Méttempola La Tiringeng To Taba'.

Pada saat adanya Tuan kita Wé Tadampali di Lamaccoanging, setelah sembuh penyakitnya, meminanglah Arung Babauaé, putera Arung Bétténg, yang bernama La Malu' To Anginraja. Diterimalah pinangannya oleh Pajung, dan menjadi suami isterilah Tuan kita Wé Tadampali dan Tuan kita To Anginraja. Digelarlah Tuan kita To Anginraja Arung Saotanré , dan melahirkan anak yang bernama La Mallanginang, dialah yang digelar La Datuale'. Beliaulah nenek Arung Saotanré , Arung Méttempola La Tiringeng To Taba'.

---------- No.115 s/d no.118 dilangkahi -------

119. Nate'genne' sitaung makkarummataesso Batara Wajo' La Tenribali, naengka séua tau polé ri Cinnottabi',tiwi'i wainéna ri Wajo', nasaba' naéngkalingani alempurenna bicaranna a'gettenna Batara Wajo', sibawa Pa'danrengngé iatellu : La Tenritau', La Tenripékka La Matareng, namaesso' taué kcro ri Wajo'.

Belum cukup setahun Batara Wajo' La Tenribali memerintah sebagai raja matahari, maka seorang lelaki dari Cinnottabi' membawa isterinya ke Wajo', sebab ia mendengar tentang kejujuran dan ketegasan Batara Wajo' bersama ketiga orang Pa'danreng : La Tenritau, La Tenripékka / dan / La Matareng, dan kenyanglah pula orang-orang di sana, di Wajo'.

120. Naia wettu jokkana, matengngé jokka oroané,nasaba' matoana. Naia makkunraié malessiwi jokka, nasaba' ana'dara innapa mpekke'na, natassé'di pasalu' nasalaiangngi lakkainna. Namarang léppang maccinaungi ri awana ajué, tajengngi lakkainna. Natakko engkamuna oroané to malolo naéwa siruntu'. Makkedai tau loloé : "Agammu iaméro lato'é ?". Makkedai makkunraié : "Lakkaikku' ".
Makkedai oroané to maloloé : "Macilaka tokko iko,nakkulléna to matoa namaja' tappana mupolakkai. Namasagala mua makkunrai muéwa pada kessimmu, madéceng nakko idi' sipobainé pada to malolo, laono mai". Naturu'muna wé makkunrai,natinrosini bainéna lato'é lao ri bolana. Naia lato'é naitana , toli kera' lalel-lalenni nakkeda : " Magi mutinrosiwi bainéku ?". Nadé' gaga 'giling, napada mapperi-peri,napatteru'i lao ri bolana la oroané, napauangngi makkeda :"Narékko riutanaiko matu' makkeda : niga lakkaimmu, ia'na mujello' ". Naiaronna' lato'é dé'nana naitai bainéna, matteru'ni lao ri barukaé ri Wajo' poadai ri Petta La Tenribali.
Makkedai Petta Batara Wajo' : "Niga malai bainému?"
Nakkeda lato'é : "Dé' uissengngi."
Massuroni Batara Wajo' sappa'i naengkana rilolongeng.
Nariutanaina wé makkunraié makkeda :"Niga lakkaimmu ?".
Makkedai makkunraié :" Iaé lakkaikku to maloloé uéwaé sibawa". Makkedai lato'é : "Pajaneng bainéku, siolongngga' manré ri Cinnottabi' maélo'ku jokka lao ri Wajo', pulu' bolong uanré. Pulu' bolotto ubokong upada manréi sibawa ri lalengngé." Jaji pada dé' sa'binna. Nassuromani Batara Wajo' sibawa Pa'danrengngé pada malangngi bola naripasibola. Nassuro Batara Wajo' pattarimai tainna iatellu narékko jambangngi. Ia makkunraié mabolongngi tainna asé pulu' bolong nataiang, lato'é makkuto asé pulu' bolotta nataiang.Naia to maloloé maputéi tainna. Jaji riakka'ni taié naripaénré' ri barukaé naritangngga' kutosa sa'bi.

Natangngga'ni Batara Wajo' sibawa Pa'danrengngé iatellu sibawa to matoaé ri Wajo'. Naia nassiturusi makkedaé: manessani lato'é punna bainé, nasaba' maélo'na jokka lao

ri Wajo', siolo tongengngi manré, siolottopi manré ri lalengngé na asé pulu' bolotto napada manré. Naia nassitu - rusi Batara Wajo' sibawa Pa'danrengngé to matoaé, naéréng ngi bainéna lato'é, naripassala tau maloloé, ripettutigero'i, nasaba' puttamai sapa' lolangen ri wanuaé ri Wajo'.

Ketika mereka berjalan, si lelaki lambat jalannya sebab sudah tua. Adapun isterinya, cepat berjalan, sebab / ia / perempuan muda dan ia meninggalkan suaminya satu pasalu' (= antara dua kelompok sawah-sawah), kemudian singgah bernaung di bawah pohon menunggu suaminya. Tiba-tiba ia bertemu dengan seorang pemuda. Berkata pemuda itu : "Apamu - kah orang tua yang datang ke mari itu?" Jawab perempuan itu : "Suamiku".

Berkata laki-laki muda itu :" Sungguh sial engkau ini,bagaimana sampai mempersuamikan seorang tua lagi jelek wa - jahnya, dan jarang jua perempuan yang secantik engkau.Lebih baik kitalah menjadi suami isteri, sama muda, pergi - lah kemari." Maka menurutlah perempuan itu, lalu diiringnya isteri orang tua itu pergi ke rumahnya. Adapun kakek itu setelah melihat mereka, melolonglah ia sepanjang ja - lan dan bertanya : " Mengapa engkau iringi isteriku?" Tetapi tidak ada yang menoleh, sama bergegas mereka dan terus pergi ke rumah lelaki itu,dan diberitahukannya :"Ka - lau engkau ditanya kelak siapa suamimu, akulah engkau tunjuk." Adapun kakek itu setelah tidak melihat isterinya , langsunglah ia ke balairung di Wajo', dan mengadu pada Tuan kita La Tenribali. Berkata Tuan kita Batara Wajo' :"Siapa yang mengambil isterimu?" Jawab kakek itu : " Aku ti

dak tahu". Menyuruhlah Batara Wajo' mencarinya dan ditemu - kanlah. Ditanyalah wanita itu : "Siapa suamimu?" Menjawab wanita itu : "Inilah suamiku pemuda yang bersama dengan a- ku". Berkata kakek itu :" Benar dialah isteriku, aku berha dap-hadapan makan di Cinnottabi' pada waktu mau berangkat ke Wajo', dan beras pulut hitam yang saya makan. Beras pu- lut hitam pula yang aku bawa sebagai bekal dan kami makan bersama di dalam perjalanan." Jadi kedua pihak tidak mem - punyai saksi. Maka menyuruhlah Batara Wajo' bersama para Pa'danreng untuk menyediakan rumah bagi mereka dan ditem - patkan bersama. Menyuruhlah Batara Wajo' /untuk/ mena - dah tahi ketiganya, bila mereka membuang air besar. Adapun perempuan itu hitam tahinya, beras pulut hitam yang dibe - rakkan; kakek itu pun demikian, beras pulut hitam pula yang diberakkan. /Sebaliknya/ pemuda itu putih tahinya. Diang- katlah kotoran itu dan dibawa ke balairung lalu diperhati- kan, seolah-olah saksi.

Ditimbanglah /perkara itu oleh/ Batara Wajo' dan Pa'danreng ketiganya bersama orang tua-tua di Wajo'. Yang disepakati /ialah/ bahwa jelas kakek itulah yang punya isteri, sebab ketika hendak berangkat ke Wajo', benar mere ka berhadap-hadapan makan, berhadap-hadapan pula makan di perjalanan, dan beras pulut hitam pula yang dimakan bersa- ma. Adapun yang disepakati oleh Batara Wajo' dan para Pa'- danreng serta orang tua-tua /yaitu/ memberikan isteri kakek itu kepadanya dan dipersalahkanlah orang muda itu de ngan hukuman dipotong tenggorokan sebab memasukkan pantang an pergaulan (=kejahatan kesusilaan berat) di negeri Wajo'.

Pappaseng

121. Makkedai pappasenna Batara Wajo' La Tenribali ri ana'na ri eppona kuaéttopa ri to Wajo'é : "Aja' nasalaio nyamekkininnawa sibawa lempu'. Naia riasengngé nyamekkininnawa, risalaiwi ri padanna tau namakurang cai'na, maéga a'dampenna, tennapoadang padanna tau tennaponyamengngé, tessitinajaé ininnawanna. Naia riasengngé lempu' tekkacinna - cinnai, tennaéloreng maja' padanna tau, namétau' ri Déwata Séuaé."

P e s a n

Bunyi pesan Batara Wajo' La Tenribali kepada anak / dan / cucunya serta orang-orang Wajo': "Janganlah engkau ditinggalkan oleh nyaman pikiran (= baik hati) serta kejujuran ! Yang dimaksud 'nyaman pikiran' / ialah bila / dipersalahkan oleh sesamanya manusia / lalu / kurang amarahnya, banyak maafnya, / dan / mengatakan / sesuatu / kepada sesamanya manusia yang tidak disukainya / dan / yang tidak patut / menurut / pikiran / orang itu /. Yang dimaksud dengan 'jujur' / ialah / tidak berkeinginan yang melampaui batas / dan / tidak bermaksud buruk / terhadap / sesamanya manusia serta takut kepada Dewata Yang Esa.[19]

122. Makkedai pappasenna Ma'danrengngé ri Majauleng riasengngé La Tenritau' : "Aja' nasalaiko acca sibawa lempu'. Naia riasengngé acca, dé' gau masussa napogau', dé'to ada masussa nabali, ada madécéng malemma'é tappe' ri padanna tau. Naia riasengngé lempu', makessingngé gau'na patujui nawa-nawanna, madécéng ampéna, namétau' ri Déwata Séuaé."

Bunyi pesan Ma'danreng Majauleng yang bernama La Tenritau' : "Janganlah engkau ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran! Yang dimaksud 'cakap'/ ialah / tidak ada pekerjaan yang sukar dikerjakannya / dan / tidak ada pula pertanyaan yang sukar dijawabnya / yaitu / kata yang baik dan lembut melekat pada orang lain. Yang dimaksud 'jujur' baik perbuatannya, benar pikirannya, baik tabiatnya / dan / takut kepada Dewata Yang Esa." [20]

123. Makkedai pappasenna Ma'danrengngé ri Sa'bamparu riasengngé La Tenripékka : "Aja' nasalaio isseng madéceng! Naia riasengngé isseng madéceng, naissengngi madécéngngé napogau'i, najeppuiwi maja'é natettangngi, namétau' ri Déwata Séuaé namasiri' ri padanna tau !"

Bunyi pesan Ma'danreng Sa'bamparu yang bernama La Tenripékka: "Janganlah engkau ditinggalkan oleh ilmu pengetahuan yang baik ! Yang dimaksud 'pengetahuan yang baik' / ialah / diketahuinya yang baik lalu dikerjakannya, diketahuinya yang buruk dan ditinggalkannya / serta / takut kepada Dewata Yang Esa / dan / menghormati harkat dan martabat sesamanya manusia." [21]

124. Makkedai pappasenna Ma'danrengngé ri Tekkalalla' riasengngé La Matareng: "Aja' nasalio tongeng sibawa nyamekkininnawa, teppasillaingengngéngngi séajinna mawé' mabéla enrengngé taniaé séajinna. Nakamaséang maneng nasappareng déceng tennaéloreng maja', namétau' ri Déwata Séuaé."

Bunyi pesan Ma'danreng Tekkalalla' yang bernama La Matareng : " Janganlah engkau ditinggalkan oleh kebenaran

dan baik hati, yaitu tidak membedakan sanaknya yang dekat / dan / yang jauh serta yang bukan sanaknya. Disayanginya semua, dicarikannya kebaikan, tidak bermaksud buruk / terhadapnya / dan / ia / takut kepada Dewata Yang Esa."[22]

125. Nassuro mo'bi'i padaoroanéna Batara Wajo' La Tenribali ri Pénrang riasengngé La Tenritippe', Naia engkanana makkedai Batara Wajo' ri anrinna : "Ia upoadakko, anri', alairo akkarungekku ri Pénrang. Eppa'tu limpo : séuani Ujung, maduanna Lapéré, matellunna Taroketeng, maeppa'na Saébawi. Mupada taroiwi arung ma'bicara tassé'di silimpo muéwai sipétangngareng. Muatinro mattukku' ulu mattukku' ajé, tem - muisseng dé'na ekanami muisseng. Naiaparo limpoé eppa'é te'dukko muoto'. Temmuriuttamai bicarammu ri Wajo' ri Lipu'-Tellu-Kajuru'é, Tellu-Turungeng-Lakka'é. Temmuottamaitoi bicaranna. Narékko engka taummu muttama ri Wajo' mappasa', tenriléléi ri bola ri padang. Mutaro pasa' tenriléletokko. Massu'i taué ri Wajo' temmuisseng, tamai temmuisseng. Mattoanai Wajo' ri bali wanuanna temmuissetto. Muinaiwi Tellu - Kajuru'é, Tellué-Turungeng-Lakka' ri Wajo'. Na ana' Tellué-Turungeng-Lakka' riko. Narékko tamako ri Lipu'-Tellu-Kaju - ru'é, nalaoakko kaliao. Narékko sisalai arungngé ri Lipu' - Tellué-Turungeng-Lakka', uttamako muappangaja' ri ana'mu , temmurijellokeng tudangeng ri barukaé mutadang ri tudangemmu, ri tudangenna ranrengngé. Narékko tiani mala pangaja' , so'dammumani muéssang, musaléppang widang, muammekko' muitaitaini ana'mu siuno. Narékko engkana maté, bukku'ni widang mutunui, mupuppungngi aunna, muparitajoi, mulemme'i tajoé . Makkoniro tarona Tellu-Kajuru'é, tellué limpo riko". Aga nappakkotona olona Arung Pénrang ri Wajo' lettu' makkukkué. Makkedai Arung Pénrang : "Su'ding napénrasainna ri sabu'ték koéngnga' kuparéwa tennung."

Disuruh panggilnyalah saudaranya Batara Wajo' La Tenribali di Pénrang yang bernama La Tenritippe'. Setelah tiba,

berkata Batara Wajo' kepada adiknya : " Yang aku sampaikan kepadamu, / hai / adikku, ambillah kerajaan di Pénrang yang terdiri dari empat daerah : pertama Ujung, kedua Lapéré , ketiga Taroképteng dan keempat Saébawi. Tempatkanlah arung ma'bicara (= kepala limpo) seorang di tiap daerah dan engkau temani bermusyawarah. Engkau tidur menutup kepala sampai kaki, tidak engkau ketahui tidak adanya, hanya adanya engkau ketahui. Hanyalah bila keempat daerah itu membangunkan engkau, barulah engkau bangun. Tidak dicampuri / urusan / pemerintahanmu oleh Wajo', di Lipu'-Tellu-Kajuru'é, Tellu-Turungeng-Lakka'é. Tidak pula engkau mencampuri / urusan / pemerintahannya. Bila ada rakyatmu masuk di Wajo' berpasar, mereka tidak dikenakan bea, baik di rumah maupun di padang. Engkau mengadakan pasar dan tidak akan dibea. Orang keluar dari Wajo', engkau tidak usah ketahui, orang masuk, engkau tidak ketahui. Bila Wajo' menjamu negeri tetangganya tidak usah engkau mencampurinya pula. Engkau induki Tellu-Kajuru'é, Tellué-Turungeng-Lakka' di Wajo'. Anaklah Tellué-Turungeng-Lakka' dari engkau. Bila engkau masuk di Lipu'-Tellu-Kajuru'é, engkau didahului oleh perisai. Bilamana / para / arung (= pejabat) berselisih di Lipu'-Tellué-Turungeng-Lakka' masuklah engkau / di negeri itu untuk / menasehati anakmu, tanpa ditunjukkan tempat duduk di balairung, engkau duduk di tempat dudukmu, di tempat duduk / para / ranreng. Bila mereka tidak mau menerima nasehat, linggismulah engkau pikul dan sandanglah kain / kafan / lalu engkau berdiam diri sambil melihat-lihati anak-

anakmu berbunuhan. Bila ada yang mati, bungkuslah ia de - ngan kain kafan, bakar, kumpulkan abunya, masukkan dalam tajau dan tanamlah tajau itu ! Demikianlah penétapan Tellu Kajuru'é, ketiga daerah kepadamu". Begitulah kedudukan A- rung Pénrang di Wajo' sampai sekarang.
Berkata Arung Pénrang : " Aku terpanggil akan apa yang su- dah dimupakati dan aku eratkan."

126. Dé'to nasiaga ittana purana na'béréang Pénrang Bata ra Wajo' ri padaoroanéna, namaté Batara Wajo' La Tenribali. Nasipulunna Tellu-Kajuru'é, tellué limpo ri Wajo' macoa ma lolo ri awana aju bajo' battoaé ri Majauleng sappa'i niga aré'naga maka ttolai Batara Wajo' La Tenribali arung mata- esso ri Wajo'. Naiamua nassamaturusi Pa'danrengngé ia tel- lu nasituru' wanuaé, ana'na mua La Tenribali riasengngé La Mataesso Arung Cinnottabi' nala arung mataesso ri Wajo' mparekkeng janci messeriwi ammaradékangenna to Wajo'é.

Tiada berapa lama setelah diserahkannya Pénrang o - leh Batara Wajo' kepada saudaranya, mangkatlah Batara Wa - jo' La Tenribali. Berhimpunlah Tellu-Kajuru'é, ketiga limpo di Wajo', tua muda, di bawah pohon bajo' besar di Maja- uleng / untuk / mencari siapa gerangan yang dapat menggan- tikan Batara Wajo' La Tenribali menjadi raja matahari di Wajo'. Yang dimupakati oleh ketiga Pa'danreng dan disetu - jui oleh rakyat, puteranya La Tenribali yang bernama La Ma taesso Arung Cinnottabi' yang diangkat / menjadi / raja ma- tahari di Wajo', memegang janji dan meneguhkan hak-hak ke- bebasan orang-orang Wajo'.

127. Ianaro arung mataesso ri Wajo' Petta La Mataesso Batara Wajo' situru' Pa'danrengngé paléléi asenna Tellu-Kaju juru'é, Tellué-Turungeng-Lakka', tellué limpo : Majauleng nasenni Béttémpola, Sa'bamparu nasengngi Talo'tenréng,Tekkalalla' nasengngi Tuwa. Nasaba' iaro wettué to Wajo'é tellu mua nala poppallaong. Ma'dare' mua, ma'galung, massari, makkaja. Naia to Majaulengngé marenrenni ri bottoé ma'dare', namméntém-ménténna lappo' aséna ri tanétéwé, aga nariasenna Béttémpola. Naia to Sa'bamparué marenrengngi ri assarinna tua', nariasenna Talo'tenréng. Naia to Tekkalalla'é marenrenni ri akkajanna nariasenna ri Tuwa. Nasaba' iaro wettué tuaé mupa masehoro napaké to Wajo'é makkaja. Naia aseng parujunna, tarona mua Petta La Tenribali riasengngé Wajo'.

Itulah raja matahari di Wajo' Petta La Mataesso Batara Wajo' yang sepakat dengan /para_/Pa'denreng / untuk_/ mengubah nama Tellu-Kajuru'é, Tellué-Turungeng-Lakka',ketiga daerah : Majauleng dinamakan Béttémpola, Sa'bamparu digelarnya Talo'tenréng, Tekkalalla' disebutnya Tuwa. Sebab pada waktu itu orang-orang Wajo' bermatapencaharian pokok berkebun dan bersawah, menyadap tuak dan menangkap ikan.Adapun orang-orang Majauleng menetaplah di daratan berkebun dan meninggi pulalah tumpukan padinya di padang, maka disebutnya Béttémpola. Adapun orang-orang Sa'bamparu menetaplah di penyadapan tuaknya dan disebut Talo'tenréng. Adapun orang-orang Tekkalalla' menetap pada / pekerjaan_/ menangkap ikan dan dinamakannya Tuwa, sebab pada waktu itu hanya tubalah yang lazim dipakai orang-orang Wajo' untuk menangkap ikan. Adapun nama penghimpunnya, ketetapannya jua Tuan kita La Tenribali yang disebut Wajo'.

128. Naia Tellu-Kajuru'é, tellué limpo, makkedani tauć Tellué-Turungeng-Lakka' ri Wajo. Naia Batara Wajo' La Mataesso malempuI namagetteng taro bicararanna, maserotoi naelori sipétangngarengngé Pa'danrengngé, ina tauć ri adć - céngenna tanaé ri Wajo'; naerekki mui tennalérći tarona am bo'na. Napatattaung tettong Batara Wajo' La Mataesso,natépuna Wajo', sékutoni tamana tauć temmassu' ri Wajo'.

Adapun Tellu-Kajuru'é, ketiga daerah, hanya orang menyebutnya Tellué-Turungeng-Lakka' di Wajo'. Adapun Batara Wajo' La Mataesso, jujur dan tegas menetapkan putusan - nya, sangat suka pula bermusyawarah dengan / para_/ Pa'dan reng dan pemuka masyarakat demi kebaikan negeri Wajo'; diteguhkannya jua dan tidak dilonggarkannya ketetapan ayah - nya. Setelah empat tahun diangkatnya Batara Wajo' La Mataesso, sempurnalah Wajo', sekian pula lamanya masuknya orang dan tidak ada yang ke luar dari Wajo'.

129. Na'baine Batara Wajo' La Mataesso siala Wć Tenrilallo, eppona Arung Babauaé, najajiang ana' riaseng La Pate'dungi, To Samallangi' pattelarenna.

Beristerilah Batara Wajo' La Mataesso, kawin dengan Wć Tenrilallo, cucu Arung Babauaé, dan melahirkan anak yang dinamakan La Pate'dungi, To Samallangi' gelarnya.

130. Nallakkai Wć Taose' ri Kalola siala La Mallanginang, Arung Kalola, La Datuale' pattellarenna, ana'na Petta Wć Tadampali, najaiang ana' tellu: séua riaseng La O'bi' Settiriware', séua riaseng La Tenriumpu' To Langi', séua riaseng Tenriwiséang.

Bersuamilah Wć Taose' di Kalola, kawin dengan La

Mallanginang, Arung Kalola, La Datuale' gelarnya, anak Tuan kita Wé Tadampali dan melahirkan anak tiga orang: seorang bernama La O'bi' Settiriware', seorang bernama La Tenriumpu' To Langi', dan seorang bernama Wé Tenriwiséang.

131. Nallakkai Tenriwiséang siala masapposiseng riasengnge La Tiringeng To Taba' pattellarenna. Najajiang ana' tellu : séua riaseng La Paturusi To Ma'dualeng, séua riaseng Wé Temmakamo Da Dualeng, séua riaseng La Pasampoi To Sangkawana.

Bersuamilah Wé Tenriwiséang, kawin dengan sepupu sekalinya bernama La Tiringeng To Taba' gelarnya, dan melahirkan anak tiga orang : seorang bernama La Paturusi To Ma'dualeng, seorang bernama Wé Temmakamo Da Dualeng dan seorang bernama La Pasampoi To Sangkawana.

---------- no. 132 dilangkahi ----------

133. Nallakkai Wé Cammékku', siala la Tenriaji' ana'na Arung Sailong. Najajiang ana' dua : séua riaseng La Tompiwanua To Lompo', séua riaseng Wé Tenritappa'.

Bersuamilah Wé Cammékku', kawin dengan La Tenriaji, anak Arung Sailong, dan melahirkan dua orang anak : seorang bernama La Tompiwanua To Lompo', dan seorang bernama Wé Tenritappa'.

---------- no. 134 s/d no.140 dilangkahi ----------

141. Namaté Batara Wajo' La Mataesso, nasituru' to Wajo'-é maélo' mala arung mataesso. Naia mua nassiturusi ana'na Batara Wajo'ritella'é La Mataesso, ritella'é La Pate'dungi

To Samallangi', nala arung tolai amanna ri a'batarawajorenna.

Meninggallah Batara Wajo' La Mataesso dan sepakatlah orang-orang Wajo' hendak mengangkat raja matahari. Yang disepakati jua ialah anaknya Batara Wajo',yang dinamakan La Mataesso, bernama La Pate'dungi To Samallangi' , yang diangkat raja untuk menggantikan ayahnya / guna_/ memangku jabatannya sebagai Batara Wajo'.

142. Namatétona La Malu' To Anginraja, Pa'danrengngé ri Béttémpola, ritella'é Arung Saotanré. Na La Mallanginang, ritella'é La Datuale' tolai amanna Ma'danreng ri Béttémpola, makkarung ri Saotanré.

Meninggallah La Malu' To Anginraja, Pa'danreng di Béttémpola, bergelar Arung Saotanré. Maka La Mallanginang bergelar La Datuale' menggantikan ayahnya / sebagai_/ Ma'danreng di Béttémpola dan memerintah di Saotanré.

143. Namaté La Tenriésa', Pa'danrengngé ri Tuwa. Na I Tenriamo tolai amanna Ma'danreng ri Tuwa.

Meninggallah La Tenriésa', Pa'danreng di Tuwa. Maka I Tenriamo menggantikan ayahnya Ma'danreng di Tuwa.

144. Na'bainé La Tompiwanua ri Palakka siala Wé Tenri - lai' ana'na Arung Palakka. Najajiang ana' séua riaseng La Tadampare'.

Beristerilah La Tompiwanua di Palakka, kawin dengan Wé Tenrilai', puteri Arung Palakka dan melahirkan anak seorang bernama La Tadampare'.

145. Na'baine Settiriware' siala We Temmetau',najajiang ana' tellu : seua riaseng La Warani To Temmagiang, seua riaseng To Angkone', seua riaseng La Ma'danreng.

Beristerilah Settiriware', kawin dengan We Temmetau' dan melahirkan anak tiga / orang /: seorang bernama La Warani To Temmagiang, seorang bernama To Angkone' dan seorang bernama La Ma'danreng.

---------- no. 146 s/d no. 150 dilangkahi ----------

151. Nallakai We Passeppo siala masappo wekkadua riasengnge La Ma'diolo, najajiang ana' dua : seua riaseng La Ompeng, seua riaseng We Tenrilengka.

Bersuamilah We Passeppo, kawin bersepupu dua kali yang dinamakan La Ma'diolo dan melahirkan anak dua /orang/: seorang dinamakan La Ompeng, seorang dinamakan We Tenrilengka.

---------- no. 152 s/d no. 154 dilangkahi ----------

155. Na'baine La Ompeng ri Baringeng siala I Sinalewa , ana'na Datue ri Baringeng, riasengngge To Leba'e.Najajiang ana' seua riaseng La Ipa, ritella'i Gajammalela. Nasappo siseng Gajammalela Datue ri Soppeng riasengngge La Mannussa' To Akkarangeng, Matinroe ri Tanana.

Beristerilah La Ompeng di Baringeng,kawin dengan I Sinalewa,anak Datu Baringeng bernama To Leba'e dan melahirkan anak seorang bernama La Ipa yang digelar Gajammalela . Bersepupusekalilah Gajammalela dan Datu Soppeng yang bernama La Mannussa' To Akkarangeng,Yang Beradu di Negerinya.

---------- no. 156 dilangkahi ----------

157. Na'bainé La Tadampare' ri Cabalu siala ana'na Arung Cabalu, riasengngé We Tenrigella'. Najajiang ana' lima : séua riaseng La Tenripakado To Nampé, séua riaseng La Tenrirekko' To Tenrisau' pattellarenna, séua riaseng La Ma'daremmeng To Malu, séua riaseng Wé Pa'batang Daéng Malu', séua riaseng La Marisémpe'.

Beristerilah La Tadampare' di Cabalu, kawin dengan anak Arung Cabalu yang bernama Wé Tenrigella' dan melahirkan anak lima / orang /: seorang bernama La Tenripakado To Nampé, seorang bernama La Tenrirekko', To Tenrisau' gelarnya, seorang bernama La Ma'daremmeng To Malu',seorang bernama Wé Pa'batang Daéng Malu' dan seorang bernama La Marisémpe'.

158. Namaté Arung Saotanré La Mallanginang La Datu Ale' ana'na Petta Wé Tadampali, na La O'bi' Settiriware' tolai amanna Ma'danreng ri Béttémpola. Na'balisalo' ia tellu massappo siseng : La Pasampoi Ma'danreng ri Talo'tenreng, La Ompéng Ma'danreng ri Tuwa, I Latiringeng To Taba' sulléi matuanna makkarung ri Saotanré.

Mangkatlah Arung Saotanré La Mallanginang La Datu Ale', putera Tuan kita Wé Tadampali, dan La O'bi' Settiriware' mengganti ayahnya / menjadi / Ma'danreng di Béttémpola. Maka saling berseberangan sungai (=bertetangga) ketiga bersepupu sekali : La Pasampoi Ma'danreng di Talo' - tenréng, La Ompéng Ma'danreng di Tuwa dan I La Tiringeng To Taba' menggantikan mertuanya memerintah di Saotanré (= memakai gelar Arung Saotanré).[23]

NAMMULAIWI GAU' MAJA' BATARA WAJO'

159. Nammulaiwi gau' Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' no' matinro ri tanaé ri wennié ma'dojaiwi wanuanna. Natellu taung napogau' no'é matinro ri tanaé, nanessaini gau' maja'. Narékaré' ana'na bainéna to Wajo'é. Naripangajari ri amauréna ri Petta Arung Saotanré, naéngkalinga mui pangaja'na séajinna tennapinramutoi gau'na maja'é. Naia mua gau'na tennaullé to Wajo'é sa'barakengngi léléna malai makkunrainna tauè naéwai sionrong to wélampélang sibawa to kélakkai. Namarang massuro gattung boco' ri séré' laleng - ngé narékko wettu pasa'i, nassuro rénréngngi makkunrai to Wajo'é napojié, naré'-karé'i. Naripangajarisai ni amauréna ri Petta Arung Saotanré, makkedaé : "Aja' mupogau'i gau' makkuaétu nacaccaé to Wajo'é, nacaccato Déwata Séuaé. Narékko maélo'ko mala makkunrai iamatoha wélampélangngé muala mupo bainéi, maupe'muatu to Wajo'é narékko iko napoambo'." Makkedai Batara Wajo' : "Madécéngngi massuro tanrangiwi aléna to kélakkaié, nattapong nappalo". Mattaponni, mappa - loni makkunrai ia engkaé lakkainna. Tennapinramuiha gau'na Batara Wajo', mattapong mappalo nalato. Nasisulléna Arung to Wajo'é pangajariwi, na engkatona Arung Pénrang tama ri Wajo' pangajariwi eppona, tennapinrai gau' maja'na,nasaba' pappétoto'na Déwata Séuaé.

Dimulainya perbuatan jahat Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' turun ke tanah di malam hari /dengan alasan/ menjagai negerinya. Setelah tiga tahun ia berbuat turun ke tanah / untuk/ tidur, maka kedapatanlah perbuatan jahatnya. Dipermain-mainkannya anak dan isteri orang-orang Wajo'. Maka ia dinasehatilah oleh pamannya,[24] Tuan kita Arung Saotanré, didengarnya jua nasehat sanaknya,namun tidak diubahnya juga perbuatan jahatnya. Adapun perbuatannya yang tidak tertahankan oleh orang-orang Wajo' / ialah/

berkelilingnya mengambil perempuan orang dan dilawannya berzinah, / baik / gadis, / maupun / yang bersuami. Akhirnya, / Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' / menyuruh gantung kelambu pada hari pasar dan menyuruh / untuk / menarik perempuan orang-orang Wajo' yang disukainya lalu diperkosanya. Maka dinasehati lagi oleh pamannya, Arung Saotanré, demikian : "Janganlah engkau lakukan perbuatan demikian yang tidak disukai oleh orang-orang Wajo' dan dibenci oleh Dewata Yang Esa. Bila engkau hendak mengambil perempuan, yang gadis saja engkau ambil / untuk / engkau peristerikan, karena beruntung juga orang-orang Wajo' bila engkau yang diperayahkannya".
Berkata Batara Wajo' : "Baiklah disuruh tandai diri orang-orang yang bersuami / supaya / bertapong[25] dan bertopi. Maka memakai tapong dan bertopilah wanita-wanita yang bersuami, namun tidak diubahnya juga perbuatan Batara Wajo', baik yang bertapong maupun yang bertopi diambilnya juga. Berganti-gantilah para arung di Wajo' menasehatinya dan datang pula Arung Penrang di Wajo' menasehati cucunya, tetapi tidak diubahnya juga perbuatan jahatnya, sebab takdir Dewata Yang Esa.

160. Naiasi napogau' to Wajo'é, monroé ri bola makkunraié na oroanémi lao mappasa'. Naiasi natungka Batara Wajo' massuroé mala su'bui makkunraié ri bolana. Narékko engka tau su'bui makkunrainna, alénasi lao malai. Na maégana tau me'dé' lao ri Penrang, engkatona mattékka ri Pammana.

Yang dikerjakan lagi oleh orang-orang Wajo', /ialah/

wanita-wanita tinggal di rumah dan suami mereka saja pergi ke pasar. Yang diperbuat lagi Batara Wajo', ialah menyuruh untuk mengambil / secara / diam-diam perempuan di rumahnya. Jikalau ada orang menyembunyikan perempuannya, ia sendiri pergi mengambilnya. Maka banyaklah orang yang pindah dan pergi ke Pénrang, ada pula yang menyeberang ke Pammana.

161. Naia Arung Saotanré naitanna me'dé' to Wajo'é, napa'-deppungenni engkaémmupa. Naia engkana to Wajo'é ma'deppung-eng, makkedai Arung Saotanré : " Uitani iko to Wajo'é masen na'no téa popuangngi Batara Wajo' La Pate'dungi To Samal-langi'. Naé upalésso'niro arung. Naiapa matu' upatettonge-kko arung, nakko mukadoiwi adakku".
Makkedai to Wajo'é : "Magi naengka ada makkuammu Arung Sa-otanré?". Makkedai Arung Saotanré : "Narékko sappa'ko a-rung ri saliwengnga' muangilei. Naiamisa upogau',narékko engkana muassiturusi poji, upatettongekko, ué'burekko jan-ci. Uarekkengngi ade' assiturusemmu, naia' makkuluadakko. Massituru'siko caccai arumpanua, upaléssoressiko. Iatopa narékko engka sukkara' ma'dara-dara makkapi-api ri Wajo' , ia'pa pasilolongengngi. Iatopa waramparanna Wajo' appunanna, ia'pa mparekkengngi, ugala-galai. Na engkapa arung ri Wa - jo', upatudakko Wajo' uérengngi, nasa'biwi Wajo' makkedaé: "Iaé arung nakurang, naéncéng waramparanna Wajo'." Nakado arungngé sibawa to Wajo'é.

Setelah Arung Saotanré melihat orang-orang Wajo' berpindahan, dikumpulkannyalah yang masih ada. Setelah o-rang-orang Wajo' berkumpul, berkata Arung Saotanré : "Aku lihat engkau / sekalian / orang-orang Wajo' sangat enggan mempertuan Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi'. Te - tapi aku telah memecatnya / dari jabatan / arung. Barulah kelak aku mengangkatkan arung untuk kalian jikalau kalian

mengiakan kataku."

Berkata orang-orang Wajo': "Mengapa ada perkataanmu demikian, / hai / Arung Saotanré?" Menjawab Arung Saotanré : "Bila kalian mencari raja, pilihlah di luar aku! Hanyalah yang akan aku lakukan, bila ada yang kalian sepakati menyukai, aku akan mengangkatnya untuk kalian, / dan / kubuatkan janji / untuk / kalian. Aku mempertahankan adat persetujuanmu, dan akulah yang akan mengadakan ikrar[26] untuk / dan atas nama / kalian. Jikalau kalian sepakat lagi membencinya, pemerintah / dan / rakyat, maka aku memecatnya untuk / dan atas nama / kalian. Juga kalau terjadi kesukaran / yang menimbulkan pertumpahan / darah dan berapi-api (= yang mendesak untuk diselesaikan?) di Wajo', aku sajalah yang menyelesaikannya. Juga harta Wajo' / dan / kepunyannya akulah yang memegangnya / dan / mengusahakannya dengan baik. Setelah ada raja di Wajo', maka aku hadirkan / orang-orang / Wajo' / lalu / kuserahkan / kepadanya /, / agar / disaksikan oleh / orang-orang / Wajo', bahwa / pada masa pemerintahan / raja inilah maka berkurang / atau / bertambah harta Wajo' ". Maka mengialah / para / arung (=pejabat-pejabat kerajaan) serta orang-orang Wajo'.

162. Makkedai Arung Saotanré : "Madécénni mupasengeng ana'mu eppomu, upasengettoi ana'ku eppoku, atempe'dingenna Arung Saotanré riala arung mataesso nasa'bi Dewata Séuaé".

Berkata Arung Saotanré : "Baiklah engkau amanatkan kepada anak / dan / cucu kalian, dan aku amanatkan pula kepada anak / dan / cucuku, bahwa pantang Arung Saotanré

dijadikan raja matahari, / hal mana_/ disaksikan oleh Dé-
wata Yang Esa."

163. Naia ri wettu maténa Batara Wajo' La Tenribáli,na-
maélo' to Wajo'é pakkarungngi La Mataesso sibawa La Ti -
ringeng To Taba'. Apa' dé' riaseng piléi ri to Wajo'é.Pa-
da macca, pada malempu', pada magetteng. Nakkeda to Wajo'-
é : "Tapada patettongngiha arung, pada wijanna La Rajal -
langi' To Patiroi". Nakkeda Arung Saotanré : "Ianatu gau'
makkuaé nrusa'i Cinnottabi' ri pa'duanna akkarungengngé
napada laing élo'na".

Pada waktu mangkatnya Batara Wajo' La Tenribali,o-
rang-orang Wajo' hendak menjadikan raja La Mataesso bersa
ma La Tiringeng To Taba'. Karena tidak diketahui siapa /
di antaranya yang sebaiknya_/ dipilih oleh orang-orang Wa
jo'. Sama cakap, sama jujur / dan_/ sama tegas. Berkata o
rang-orang Wajo' : "Kita sama angkatlah / keduanya seba -
gai_/ raja, sama turunan La Rajallangi' To Patiroi." Maka
berkata Arung Saotanré : "Perbuatan demikian itulah yang
merusak Cinnottabi', / karena_/ diadakannya dua orang ra-
ja dan sama lain pendapat mereka."

164. Naia makkeda makkuannanaro Petta To Taba',iamani
nassiturusi to Wajo'é ri Arung Saotanré : " Ikomi gangka
nadapi' nawa-nawakki, naikona mala arung, rékko engka mu-
poji, naikona paoppang paléngengngi tanaé ri Wajo'.Ikoto-
na kipoina to Wajo'é."
Narékko engka nassiturusi to Wajo'é arumpanua laoi ri A-
rung Saotanré, naia patettongngi arung naé'burengngi jan-
ci. Makkomutoi rékko engka arung ri Wajo' nassiturusi to
Wajo'é cacca arumpanua laotoi ri Arung Saotanré, naia pa-
lésso'i. Makkuniro nawarekkeng Arung Saotanré ri pura nas

siturusié.to Wajo'é. Tennawaliang lilana, tennapamellang matanna, tennaparéngkalinga daucculinna, narékko tania é - lo' assiturusenna Wajo' ".

Ketika Tuan kita To Taba' berkata demikian, hanya yang disepakati oleh orang-orang Wajo' / ialah / menyatakan kepada Arung Saotanré : " Engkaulah yang dicapai /oleh / pikiran kami, dan engkaulah yang mengangkat raja, jika - lau ada yang engkau sukai, serta engkaulah yang menelung - kup menengadahkan (= menentukan nasib) negeri Wajo'. Eng - kau pulalah yang kami, orang-orang Wajo',perinduk."
Bila ada yang disepakati oleh orang-orang Wajo',pemerintah / dan / rakyat, pergilah mereka kepada Arung Saotanré dan beliaulah yang mengangkat raja dan mengadakan perjanjian / dengan raja itu /. Demikian pula jikalau ada raja yang disepakati tidak disukai oleh orang-orang Wajo', pemerin - tah / dan /rakyat, pergi pula / mereka / ke Arung Saotanré / dan / ialah yang memecatnya.
Demikianlah yang digenggam (= yang dipegang teguh)/ oleh / Arung Saotanré / yang menyangkut hal / yang telah disepa - katinya / dengan / orang-orang Wajo'. Tidak dibalikkannya lidahnya, tidak dibukanya matanya / dan / tidak mendengar telinganya jikalau bukan kemauan / berdasarkan / persetu - juan bersama / orang-orang / Wajo'."

165. Nasiaré'na taunna maja' gau'na Batara Wajo' La Pa - te'dungi To Samallangi', Arung Saotanré mani nalari to Wa- jo'é, narékko engka to Wajo' poadai pe'dina. Mattilimmani Arung Saotanré naia napoadangngi ada pappaléce pallomo-lo- mo na melemma. Nappa lao pangajariwi Batara Wajo'. Naia

Batara Wajo' naéngkalingamui adanna amauréna nakadomatoi pangaja'na tennapinramutoi gau' maja'na. Napusana nawa-nawanna Arung Saotanré namasiri'to ri to Wajo'é, natiato riakkalarapangi. Naia mani natungka nyanynya'éngngi to Wa - jo'é ada malemma pappélécé naéllau tulungengngi ri Déwata Séuaé adécéngenna tanaé sibawa to Wajo'é.

Entah berapa tahun / sejak / memburuknya perbuatan Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi', / maka / Arung Saotanré sajalah yang didatangi oleh orang-orang Wajo' untuk menyatakan kepedihan mereka. Arung Saotanré hanya menggeleng kepala saja, dan yang disampaikannya adalah kata-kata bujukan dan penenteram yang lemah lembut lalu pergi menasehati Batara Wajo'. Adapun Batara Wajo' hanya mendengarkan saja nasehat pamannya dan mengiakannya, namun tidak diubahnya juga perbuatan jahatnya. Maka habis akallah Arung Saotanré dan malu pula kepada orang-orang Wajo' serta ia juga tidak mau diperumpamakan (= tidak mau disesali dan dicela ?). Adapun yang dilakukannya hanya menenteramkan orang-orang Wajo' dengan kata yang lemah lembut / sebagai / pembujuk serta dimohonnya pertolongan kehadapan Dewata Yang Esa / agar melimpahkan / kebaikan / kepada / negeri bersama orang-orang Wajo'.

166. Naengka La Tadampare', ana'na padaoroané siina siamanna Arung Saotanré riasengngé La Tompiwanua lao pobainéi I Tenrilai' ana'na Arung Palakka najaji La Tadampare'. Ripassu'i ri Boné ricaccai gau'na. Nallaleng lao ri Wajo' ri amauréna ri Petta Arung Saotanré. Tellu ratu'i sipa'joareng sitarakkaseng me'dé' mpélaiwi Palakka. Nakkua ri Solo' malliweng, naléppang 'dio ri Walennaé. Nalukaiwi pangali'

patolana nalisengngi ri Walennaé. Nakkeda La Tadampare' : "Arengkalinga manekko ri asé', ri awa, urai', alau', mani - ang, manorang, sininna makkajaé ri lalenna linoé. Nréwe'ga pangali'ku natu'du'é solo' nalellisu gau' maja'ku paimeng, ucaurengngi nasa'bi Déwata Séuaé. Apa' iapa pédécéngi tana pura nangé-nangéangngóngngi gau' maja'na, natobakeng nat - tanroaléangngi, nasa'bi Déwata Séuaé ada tongenna". Nautta ma ri Wajo', natteru' lao ri bolana amauréna ma'benni.

Maka datanglah La Tadampare', putera saudara laki-laki sekandung Arung Saotanré yang bernama La Tompiwanua yang pergi memperisterikan I Tenrilai' puteri Arung Palakka dan lahirlah La Tadampare'. Dikeluarkan ia dari Boné, sebab dicela kelakuannya. Berjalan kaki ia pergi ke Wajo', untuk bertemu dengan pamannya, Tuan kita Arung Saotanré. Tiga ratus orang sekawan sama meninggalkan Palakka. Di Solo' mereka menyeberang dan singgahlah mereka mandi di sungai Walennaé. Ditanggalkannya pembe - lit pinggang mulianya dan dialirkannya di sungai Walennaé. Berkata La Tadampare': " Dengarkanlah sekalian , di atas, di bawah, di barat, di timur, di selatan dan di utara, bahkan semua yang berkelana di dunia ini! Sekali pun kembali pembelit pinggangku yang dihanyutkan oleh arus deras, tidak akan kembali perbuatan jahatku lagi, aku taubatkan yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa. Sebab ha - nya raja yang dapat memperbaiki negeri, yang telah mere - nang-renangi perbuatan jahatnya, lalu ia taubatkan dan bersumpah, yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa kata benarnya". Maka masuklah ia di Wajo' dan langsung pergi ke ruma paman nya untuk bermalam.

167. Makkedai Arung Saotanré ri anauréna :" O Tadampare', maja'ro gau'na séajimmu Batara Wajo'. Cappu'ni ada madécék ku sibawa pappainge'ku, manippe'toni pangaja'é ri Wajo', tennapinramui gau' maja'na napammaté siri'i to Wajo'é."

Berkata Arung Saotanré kepada kemanakannya :" Oh Tadampare', sungguh jahat perbuatan sanakmu Batara Wajo'. Telah habis kata baikku serta peringatanku, dan habis pulalah segala nasehat di Wajo', namun tidak diubahnya juga perbuatan jahatnya yang mempermalukan orang-orang Wajo' ".

168. Nasitujuangngi mpéwanna taué ri Wajo' maélo' teppa ri galunna. Jaji makkedai Arung Saotanré : "Iko Tadampare', iko uéloreng mattimuangngi laonrumangngé ri Wajo' ".Nakado La Tadampare!.

Bertepatan dengan sibuknya orang-orang di Wajo' hendak turun di sawah mereka, maka berkata Arung Saotanré : " Engkau, hai Tadampare', yang aku kehendaki membimbing pertanian di Wajo'.", Dan mengia La Tadampare'.

169. Naé makkedai Petta To Taba' ri anauréna :" Makkoniro assamaturusekku to Wajo'é, uélorengngi mupassu' salaiwi Wajo'. Narékko teai salawi, unoi! " Makkedai La Tadampare' ri amauréna : "Iaro, pueng, Batara Wajo' nitujumuaro , iaro séajikku karébanna tellu ratu'i mannilaong sipa'joareng, naia ia' tellu ratu' mutoa' sibawa sipa'joareng.Naé taromui laoka' riolo' pangajariwi séajikku. Bara' upalep - pettoi waliala uangngurusié, nasaba' kacalla ammana' ri waliala uangngurusié narékko dé' napura upaitai olona imon - rinna. Apagisa narékko maélo'mui pinrai nacaccaé to Wajo'é."

Namun, berkata Tuan kita To Taba' kepada kemanakan-

nya :"Demikianlah permupakatanku / dengan / orang-orang Wajo' : aku kehendaki engkau mengusirnya ke luar,meninggalkan Wajo'. Bila / ia / tidak mau meninggalkannya, bunuhlah!" Berkata La Tadampare' kepada pamannya : " Adapun, Tuanku, / kekuatan / Batara Wajo' seimbang jua / dengan kekuatanku, sebab /sanakku kabarnya berkawan tiga ratus orang, /sedangkan / aku juga tiga ratus orang berteman. Namun, biarlah aku pergi dahulu menasehati sanakku, supaya aku melepaskan /nasar / kepada rokh / nenek moyang / aku bersama, sebab aku akan dikutuk oleh rokh /dari mana / aku seasal, jikalau aku tidak menunjukkan sebab / dan / akibat / perbuatannya/. Apa lagi jikalau ia hendak mengubah / perbuatan / yang dibenci oleh orang-orang Wajo' ".

170. Nalaona La Tadampare' maélo' pakainge'i,napoléimusi nalusérèng makkunrai ri bolana natania bainéna, bainéna to Wajo'é. Naia engkana ménré' ri bolana sappo'na, makkedai Batara Wajo' : "Lao mutudang arung to polé-polé ".Naia La Tadampare' ca'béru'ni natudang, napauangngi ada male'bi sibawa pappakaraja, pappakainge, pappéttau' ri Déwata Séuaé , nainappa nréwe' ri bolana. Bajasi bajanna, engkasi to Wajo'é lao poadai ri Petta Arung Saotanré sibawa ri Petta La Tadampare', makkedaé : " Engkasi bainéku sibawa ana'ku makkunraié nala Batara Wajo'." Naiaro makkunrai duaé marana', indo'na riolo' narékaré, nainappasi ana'na. Jaji napasideppé'i, nasé'di boco' na'duai marana'. Nalaosi La Tadampare' sipa'joareng ri bolana Batara Wajo', napoléimupi tau duaé marana' ri bolana Batara Wajo'.
Aga engkai La Tadampare' ménré' ri bolaé, makkedai Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' :" Lao mutudang arung to polé-polé !". Makkedai La Tadampare' : "Io arung mappaléléé sai,arung temmappala asé, teppapolé pattaungeng,temmappa'daung raukkaju.Aja' mupogau'i nacaccaé to Wajo'é,makessingngé mupogau' ".

Maka pergilah La Tadampare' hendak menyadarkannya, dan didapatinya lagi meniduri perempuan di rumahnya yang bukan isterinya, / yaitu / isteri orang Wajo'. Ketika ia naik di rumah sepupunya, berkata Batara Wajo' : "Pergilah duduk, / hai / bangsawan pendatang! " La Tadampare' tersenyumlah, dan duduk / sambil / menyampaikan kata yang mulia disertai dengan penghormatan, peringatan dan mempertakutinya kepada Dewata Yang Esa, lalu kembali ke rumahnya. Keesokan harinya, ada lagi orang Wajo' pergi mengadu kepada Tuan kita Arung Saotanré dan Tuan kita La Tadampare', katanya : "Ada lagi isteri dan anak perempuanku diambil oleh Batara Wajo' ". Adapun perempuan dua beranak itu, ibunya dahulu yang diperkosa, kemudian anaknya. Jadi didempetkannya dalam satu kelambu dua beranak. Maka pergi lagi La Tadampare' bersama pengikutnya ke rumah Batara Wajo' dan masih ditemukannya perempuan dua beranak itu di rumah Batara Wajo'. Setelah La Tadampare naik di istana, berkata Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi': "Pergilah duduk,/ hai/ bangsawan pendatang!" Menjawab La Tadampare' : "Ya, raja penjangkit wabah, raja perusak padi yang tidak mendatang - kan musim panen, yang tidak mendaunkan tanaman. Janganlah engkau perbuat yang dicela / oleh / orang-orang Wajo',yang baiklah engkau kerjakan!".

171. Narewe'na La Tadampare' sita Arung Saotanré makkeda: "Madécénni risuro to Wajo'é sappa' biné, nappasituru' ada , na topada massu' manré sipulung ri galungngé". Nariolli - reng, nalamuni pangali' engkamuni lao, nappasituru' ada to Wajo'é. Na wettu a'dakkalang ri aruana ompo'na kétengngé.

Maka kembalilah La Tadampare' / untuk / menemui Arung Saotanré, katanya : "Baiklah disuruh orang-orang Wajo' / untuk / mencari benih dan bersesuaian kata, supaya kita sama ke luar makan bersama di sawah". Maka diumumkanlah / hal itu /, dan semua / orang / pada pergilah, / lalu / orang-orang Wajo' bersesuaian kata. Maka waktu / untuk / pembajakan / sawah yang disepakati ialah / pada / hari / ke delapan munculnya bulan.

172. Makkedai Arung Saotanré :"O Tadampare', pogau'ni u suroangngékko, pasennangngéngngi ininnawanna to Wajo'é ! Apa' séajimmu Batara Wajo', naéngkalingamui adaé, nakadoimatoi paué, napogau'matoi gau' ricaccaé, napotau'é, napo siri'é to Wajo'é."

Berkata Arung Saotanré: "Oh Tadampare', laksanakanlah yang aku tugaskan kepadamu, yang menyenangkan hati orang-orang Wajo' karena sanakmu Batara Wajo', hanyalah mendengar kata-kata dan diiakannya pula, namun dilakukannya juga perbuatan yang dicela, yang mempertakuti dan yang mempermalukan orang-orang Wajo'."

173. Naengka séua tau makkutana, nakkeda : "Nigaro tau nasuro Arung Saotanré lao pangajariwi Batara Wajo'?" Makkedai to missengngéngngi : "Ianaro anauréna ana'na padaoroané ~~sifina~~ siamanna Arung Saotanré riasengngé La Tompiwanua lao pobainéi ana'na Arung Palakka riasengngé Wé Tenrilai', najaji La Tadampare'. Ana' tungke'i ri inanna ri amanna, ianaro risuro ri Arung Saotanré, mattimuangngi laonrumangngé ri Wajo'."

Maka ada seorang yang bertanya, demikian:" Siapa -

kah orang yang ditugaskan oleh Arung Saotanré pergi menasehati Batara Wajo' ?" Jawab orang yang mengetahui: "Itulah kemenakannya, anak dari saudara kandung Arung Saotanré yang bernama La Tompiwanua yang pergi memperisterikan puteri Arung Palakka yang bernama Wé Tenrilai' dan lahirlah La Tadampare'. Putera tunggal ia dari ayah / dan /ibunya, / dan / beliaulah yang disuruh oleh Arung Saotanré / untuk / mengumumkan (= membimbing) pertanian di Wajo'!"

174. Makkedai La Tadampare' ri to Wajo'é : "Timummung manekko mai baja to Wajo'!". Pappa'i bajaé timummuni to Wajo'é ri élé'é, ri masubu-subué nalao ri Petta La Tadampare, nasilaongengngi lao ri bolana Batara Wajo'. Naia latu'nana, makkedasi Batara Wajo' : "Lao mutudang arung to polé-polé !". Makkedai Petta La Tadampare': " Io arung cilaka, assu'no essoéwé, nacaccatono tanaé, narékko téako me'dé', upasitako nénému temmuitaé." Nawékka tellu ripalariang ada, nadé' nammetté' Batara Wajo', nainappa no', nalaona La Tadampare' tinrosiwi seajinna rirulu' ri to Wajo'é. Na dapi' mani ale'é nattama ri ale'é. Naréwe'na Petta La Tadampare' sibawa to Wajo'é. Nalao sappo wékkaduanna Batara Wajo' riasengngé La Tenriumpu' To Langi', anrinna Petta La O'bi' Settiriware', Pa'danrengngé ri Bettempola, molaiwi Batara Wajo', nasaba' purai ripéjuléi, nakkua nadapi' sappo wékkaduanna ri galungngé, nakkuanaro nauno Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi'.

Berkata La Tadampare' kepada orang-orang Wajo' :"Sama datanglah besok, / hai / orang-orang Wajo' !". Keesokan harinya berdatanganlah orang-orang Wajo' di pagi hari, di waktu subuh, dan pergi ke Tuan kita La Tadampare', dan menemaninya pergi ke istana Batara Wajo'. Setelah tiba,berka

ta lagi Batara Wajo': "Pergilah duduk, / hai / bangsawan pendatang !", Jawab Tuan kita La Tadampare' : "Ya,raja sial, keluarlah engkau hari ini! Engkau telah dibenci pula oleh negeri (= rakyat), bila engkau tidak mau pergi,aku akan mempertemukan engkau dengan nenekmu yang engkau tidak pernah lihat." Dan tiga kali ditujukan kata-kata kepadanya tetapi tidak menyahut Batara Wajo', lalu turunlah, dan pergilah La Tadampare' mengiring sanaknya, di - ikuti oleh orang-orang Wajo. Setelah tiba di hutan,masuklah ia di hutan. Maka kembalilah Tuan kita La Tadampare' bersama orang-orang Wajo'. Pergilah sepupu dua kalinya Batara Wajo' yang bernama La Tenriumpu' To Langi', adik Tuan kita La O'bi' Settiriware', Pa'danreng Béttémpola , mengikuti Batara Wajo', sebab ia pernah dihina, dicapainya sepupu dua kalinya di sawah, dan di sanalah dibunuh Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi'.

175. Makkoniro nariasenna galungngéro Lapa'bessi, nari asettona La Marakko naonroié tassia'-sia' darana Batara Wajo'.

Demikianlah, / maka / digelar sawah itu Lapa'bessi (= si Penombak) dan dinamakan pula La Marakko (= si Kering) tempat tersiar-siar darahnya Batara Wajo',

176. Naia maténana Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi', Pettamani La Tiringeng To Taba' paoppang paléng - engngi Wajo'. Iato mani puraiwi bicaranna to Wajo'é sibawa Pa'danrengngé iatellu narékko engka appangéwangenna to Wajo'é ri laleng ri saliweng.

Setelah matinya Batara Wajo' La Pate'dungi To Sa - mallangi', hanya Tuan kita La Tiringeng To Taba' yang menelungkup / dan / menengadakan (= memerintah) Wajo'.Ia juga yang menyelesaikan perkara orang-orang Wajo' bersama Pa'danreng ketiganya, bila ada pertentangan orang-orang Wajo' di dalam atau di luar / negeri /.

177. Natanga dua taung ittana napasipulungngi to Wajo'é Arung Saotanré. Nasituru' maélo' patettongngi Arung Mataesso Petta La Tadampare'. Nalaona to Wajo'é ri bolana,naia lettu'nana, makkedai to Wajo'é : "Purani mupae'dé' Batara Wajo', nasaba' kicaccana gau'na, naikosi riassiturusi mala arung ri Wajo'." Makkedai La Tadampare' ri to Wajo'é : "Massimangnga', apa' dé'na kkua ri nawa-nawakku maé - lo'é arung ri Wajo'. Umasiri'to ri séajikku. Makkeda mani iami palé' mpawai napalésso' séajinna, akkarungenna nacinnai. Umétau' masiri'to ri Déwata Séuaé."

Setelah satu setengah tahun / lampau /, maka dikumpulkanlah orang-orang Wajo' oleh Arung Saotanré dan sepakat hendak mengangkat arung mataesso Tuan kita La Tadampare'. Maka pergilah orang-orang Wajo' ke rumahnya, dan setelah tiba, berkata orang-orang Wajo' : "Engkau sudah mengusir Batara Wajo', sebab kita benci perbuatannya, maka engkaulah kami sepakati / untuk / diangkat menjadi raja di Wajo'." Menjawab La Tadampare' kepada orang-orang Wajo': " Aku menolak dengan hormat, karena tidak ada dalam pikiranku hendak menjadi raja di Wajo'. Aku malu pula kepada sanakku. Jangan sampai mereka berkata : Sebab ia memecat sanaknya karena mengingini jabatan kerajaannya. Dan aku takut dan malu pula kepada Dewata Yang Esa."

178. Namaélo'mua to Wajo'é patenrekiwi Petta La Tadampa re' natia. Jaji makkedai : "Taro mana' palé' me'dé' nré - we' ri Boné, nasaba' masiri'ka ri gau'é ritu."
Naia naissenna to Wajo'é makkeda, pajaneng téai La Tadampare' arung ri Wajo', pada soro'ni to Wajo'é ri bolana sipannawa-nawang, arumpanua. Naia nassiturusi nassipekkeri Petta Arung Saotanré La Tiringeng To Taba' maélo' napa tenreki, nala Arung Mataesso ri Wajo'.

Hendak juga orang-orang Wajo' memaksa La Tadampa - re', tetapi ia tidak mau. Jadi beliau berkata :" Biarlah aku pergi dan kembali ke Boné, sebab aku malu karena perbuatan itu."
Ketika diketahui oleh orang-orang Wajo', / bahwa / benar-benar La Tadampare' tidak mau menjadi raja di Wajo',/maka sama / kembalilah orang-orang Wajo' ke rumahnya untuk bertukar pikiran, pemerintah / dan / rakyat dan yang dimupakati serta disepakati Tuan kita Arung Saotanré La Tiringeng To Taba' jua yang hendak dipaksa menjadi arung mataesso di Wajo'.

179. Nakka'ni aléna to Wajo'é nalao ri bolana Arung Saotanré. Naia lettu'nana, makkedai to Wajo'é ri Arung Saotanré : "Ikomi pura riassamaturusi mala arung mataesso ri Wajo', risappa'ni ri laleng ri saliweng, nadé' nata'but - turi nawa-nawakki ri laimmué. Dé'tona gaga ri saliwemmué."
Makkedai Arung Saotanré :" Narékko makkoitu adammu, musalaiannattu janci, muélaiang uluadammu." Makkedai to Wajo'é : "Aréngerakko Arung Saotanré ri assiturusekkeng enrengngé ri abiasanna tanamu, kuaéttopa adanna toriolomu : na - rékko engka warisi' riassiturusi maélo' mala arung natéa , ripasitai néneéna tennaitaé." Makkedai Arung Saotanré :"Téa apoa' riala arung mataesso ri Wajo', apa' métau'ka' ri Dé-

wata Séuaé. Le'bini téaku ripasita néneku tekkuitaé Maradékasa to Wajo'é, taroni usalai Wajo'."
Naia purana mappau Arung Saotanré sibawa to Wajo'é pada soro'ni to Wajo'é ri bolana.

Berangkatlah orang-orang Wajo' ke rumah Arung Saotanré. Setelah mereka tiba, berkata orang-orang Wajo' kepada Arung Saotanré :"Engkaulah yang telah disepakati untuk diangkat / menjadi / arung mataesso di Wajo',karena telah dicari di dalam dan di luar dan tidak ada yang masuk di akal kami selain dari engkau. Tidak ada juga / orang /di luar engkau". Berkata Arung Saotanré :" Bila demikian maksudmu, / maka / engkau meninggalkan aku janji dan mengingkari pula ikrarmu". Berkata orang-orang Wajo': "Ingatlah, / hai / Arung Saotanré akan permupakatan kita dan kebiasaan negerimu serta kata nenek moyangmu : jikalau ada ahli waris yang dimupakati untuk diangkat sebagai raja, / tetapi / tidak mau, / maka / ia dipertemukan dengan neneknya yang belum pernah dilihatnya." Menjawab Arung Saotanré : " Aku tidak mau diangkat / menjadi / arung mataesso di Wajo', sebab aku takut kepada Déwata Yang Esa.Tetapi aku lebih enggan dipertemukan dengan nenekku yang belum pernah kulihat. Orang Wajo' itu / orang / bebas,biarlah aku meninggalkan Wajo'."
Setelah Arung Saotanré berbicara dengan orang-orang Wajo', sama kembalilah orang-orang Wajo' ke rumahnya.

180. Naia Arung Saotanré, mallékke'dapurenni natiwi'i ana'na pattarona nalao ri Limpua' monro. Naia me'dé'nana Arung Saotanré lao ri Limpua' monro sipulunni limpoé Tel-

lué-Turungeng-Lakka' ri Wajo' monro sipétangngareng sipannawa-nawang pusa rampenna ininnawanna.

Adapun Arung Saotanré pindahlah dengan harta / serta_/ anak dan isterinya / lalu_/pergi ke Limpua' / dan_/ berdiam / di sana_/. Setelah kepergian Arung Saotanré ke Limpua' / dan_/tinggal / di sana_/, berkumpullah / rakyat daerah-daerah_/ Tellué-Turungeng-Lakka' di Wajo', pemerintah / dan_/ rakyat, bermusyawarah dan bertukar pikiran,namun buntu jalan pikiran mereka.

181. Makkedai Tuwa na sibawa Talo'tenréng :"Agana tang - nga'mu Béttémpola ri wettu dé'na Arung Saotanré?". Makkedai Béttémpola :" Idi'muatu, agana tangnga' tassiturusi arumpa nua iatona tapogau' ". Makkedai Tuwa nasituru' Talo'ten - réng:" Madécékko Béttémpola lao parewe'i Arung Saotanré ri Wajo'. Naia joppamu lao, élo' tassiturusi, joppa tauru',soé tatellui, gau' riassé'dingi, na agamuna nawérékko Dewata Séuaé maka parewe'éngngi Arung Saotanré ri Wajo', iatona taurusi taccé'dingi tatellui".

Berkata Tuwa bersama Talo'tenréng: "Bagaimanakah pendapatmu Béttémpola tentang tidak adanya Arung Saotanré?". Menjawab Béttémpola : " Terserah kalian, apa saja pendapat yang kita mupakati, pemerintah / dan_/ rakyat, itulah yang kita kerjakan." Berkata Tuwa dan sepakat dengan Talo'tenréng : " Baiklah Béttémpola pergi / untuk_/ mengembalikan Arung Saotanré di Wajo'. Adapun kepergianmu / berdasarkan_/ kehendak kita bersama, sederap langkah dan se kita bertiga, perbuatan yang kita sepakati dan apa saja yang diberikan oleh Dewata Yang Esa yang dapat mengembalikan Arung Saotanré di Wajo, itulah juga yang ki-

ta sama setujui bertiga."

182. Najokkana Béttémpola nasaba' assiturusenna tellué limpo, Tellué-Turungeng-Lakka', arumpanua, nakkua ri Limpua' narapi' Arung Saotanré.

Berangkatlah Béttémpola, sebab **permupakatan ketiga** limpo, Tellué-Turungeng-Lakka', pemerintah / dan / rakyat dan di Limpua' dicapainya Arung Saotanré.

183. Makkedai Béttémpola ri Arung Saotanré :"Assiturusen na ikkeng tellué limpo, arumpanua ri Wajo' mulisu muakkarungikkeng, muarupekkeng, ana'mu eppomu mupasipuppukkeng. Musalipuri temmacekké'keng mudongiri temmatippa'keng,mu - pa'deppungekkeng mawé' mabéla." Makkedai Arung Saotanré Petta La Tiringeng To Taba' : "Nigana kuakkarungi ?".Makkedai Béttémpola : "Ikkenna tellué limpo, Tellué-Turung - eng-Lakka' : Béttémpola, Talo'tenréng, Tuwa." Makkedai Arung Saotanré :" Téa apoa' massarang asekku mémeng." Makkedai to'Wajo'é: "Upinrapi, Arung Saotanré, tennalaing rioloé." Makkedai Arung Saotanré : " Poadai riolo' uengkaling tennalaing rioloé ". Makkedai Pa'danrengngé ri Bét - témpola : "Ia mua sao ia mua bola, matanré iamuto ménténg, murémwe'kénnéng ri Wajo', muarupengngi ana'mu eppomu". Nakado Arung Saotanré nrémwe' ri Wajo'.

Berkata Pa'danreng Béttémpola kepada Arung Saotanré: "Permupakatan kami ketiga limpo, pemerintah / dan / rakyat di Wajo' : kembalilah engkau memerintah kami, memelihara kami anak cucumu dan menghimpun kami. Menyelimuti kami / agar / tidak kedinginan, engkau menjaga kami dari gangguan burung pipit / agar / tidak hampa dan engkau himpun kami di / tempat / yang jauh dan dekat." Berkata Arung Saotanré

Tuan kita La Tiringeng To Taba': " Siapalah yang akan ku perintah?" Jawab Béttémpola : " Kamilah ketiga limpo, Tellué-Turungeng-Lakka' : Béttémpola, Talo'tenréng dan Tuwa." Berkata Arung Saotanré : "Aku tidak mau berpisah dengan gelarku selama ini". Menjawab orang-orang Wajo':"Akan kuubah, / hai / Arung Saotanré, tanpa berbeda dengan yang dahulu." Berkata Arung Saotanre : "Katakan dahulu agar kudengar yang tidak berbeda dengan gelarku yang dahulu." Jawab Pa'danreng Béttémpola : " Sama saja sao (= rumah) dengan bola, matanré (= tinggi) itu juga mén - téng (= menjulang), asalkan engkau kembali ke Wajo' untuk memelihara anak cucumu." Mengialah Arung Saotanré untuk kembali ke Wajo'."

184. Naréwe'na ri Wajo', nakkuna takkappo ri Béttémpola alau'é. Na engkana tellué limpo ana'-ana' tomatoa, oroané makkunrai, arumpanua lao sitangngi Arung Saotanré, makkeda :"Onrono ri Wajo' muarupekkeng to Wajo'é uasekko arung siméttémpola, muina kiana' ikkeng tellué limpo ri Wajo', tasisappareng décéng, tessisappareng ja', muakkatennikkeng ammaradékangekki', muesseritoi abiasakki', nabulu' mutettongi, lompo'-lompo' mutudangi, iatoni rionroi léwo-léwoko, kiattampa puang, muangngo'bi' kisawe', muassuro kilao ri napoadécéngengngé tanaé ri Wajo', kipoasalamakengngi ikkeng to Wajo'é. Makkedai Arung Siméttémpola, Petta La Tiringeng To Taba', ri to Wajo'é:"Anamakkuitu, naia tawénru'é ade', acci'dingetta temmappinra, allebungetta tenripué', assiturusetta ripannennungeng, appadaéloretta tenrirusa', jancitta tenriwélai. Napada madécéng mapaccing molai, mappaolangngi, riakkitang ri Déwata Séuaé, mapaccingngé, pura riassamaturusié, masengngi laleng malempu', décéng malle'bang, nariasenna ade' assi

turuseng. Naia ade' assiturusengngé, narékko engkamupa ri cacca we'dingngi riassiturusi ripinra, iasi riaseng ma'gi ling jancara. Na sangadinna dé'ni rilolongeng, mau ujaren na dé'tona, ianatu riaseng ade' abiasang ri wanuaé, ade' maraja ri arungngé, puraonro ri Wajo' ". Nakado to Wajo'é.

Kembalilah ia ke Wajo' dan tiba di Béttémpola Timur. Maka datanglah ketiga limpo, kanak-kanak dan orang-orang tua, laki-laki dan perempuan, pemerintah / dan / rakyat , / untuk / menjemput Arung Saotanré, lalu berkata :"Ting - gallah engkau di Wajo' untuk memelihara orang-orang Wajo; kugelar engkau Arung Siméttémpola, engkau induk dan kami anak, ketiga limpo di Wajo', kita saling mencarikan kebaikan, tidak saling mencarikan keburukan, tegakkanlah hak kebebasan kami, teguhkan kebiasaan kami, dan bukit engkau tegaki, dataran / menghampar / engkau duduki, di sanalah engkau dipagari, kami menyapa Tuanku kepadamu, memanggil engkau kami menyahut, engkau menyuruh kami pergi untuk kebaikan negeri Wajo', yang menyelamatkan kami orang-orang Wajo' ". Berkata Arung Siméttémpola Tuan kita To Taba' kepada orang-orang Wajo' :" Bila demikian, yang kita buat adat ialah persatuan kita yang tidak berubah, kebulatan kita yang tidak dibelah, persepakatan kita yang diteruskan, kehendak bersama kita yang diteruskan dan janji kita yang tidak ditinggalkan. Dan kita sama baik dan suci menjalaninya dan menyuruh jalani dan dipersaksikan kepada Dewata Yang Esa, yang bersih dan yang telah disepakati / untuk / menyebutnya jalan yang lurus, kebaikan yang merata, /maka / dinamakanlah ade' assituruseng (= adat berdasarkan per

setujuan). Adapun adat berdasarkan persetujuan, bila masih ada celaannya masih dapat disepakati untuk diubah,itulah yang disebut berputar seperti jantera. Kecuali tidak ada celaannya lagi, maka itulah yang disebut adat kebiasaan di dalam negeri, adat besar bagi raja, peraturan tetap di Wajo'." Mengialah orang-orang Wajo'.

185. Makkedai Arung Simétténpola Petta To Taba' :" Maradéka to Wajo'é, taro pasoro' gau'na, kédana, adanna naita aléna. Engka ade', engka wari', engka tuppu',engka rapang, engka puraonro ri Wajo'. Narékko engka makkeda ade' simémem-mémenna Wajo' nadé' nakkua belléi ritu." Makkedatoi Petta To Taba' : "Maradéka to Wajo'é,najaji - ang aléna, tanaémi ata ri assiturusenna Wajo', naia napo puang". Nakado to Wajo'é.

Berkata Arung Simétténpola Tuan kita To Taba' : "Merdeka orang-orang Wajo', menjaga perbuatan, tingkah laku dan kata-katanya / serta / tahu dirinya. Ada ade' , ada wari', ada tuppu', ada rapang, / dan / ada puraonro di Wajo'. Bila ada yang mengatakan, bahwa ada adat turun temurun di Wajo' yang tidak demikian, bohonglah ia." Berkata pula Tuan kita To Taba': "Bebas orang-orang Wajo' , melahirkan dirinya sendiri, hanya negeri yang abdi berdasarkan permupakatan Wajo' dan itulah yang dipertuan."Dan mengialah orang-orang Wajo'.

186. Naripakkoling adaé : " Naia riasengngé taro pasoro' gau'na, kédona, adanna naita aléna. Taroi, pasoro'toi gau' tallalomu, ampé kédo tappajuru'mu, ada-ada tappalessomu, ianaro riaseng taro pasoro' gau'na kédona adanna.

Naia naita aléna, aja' mupassalalalengngi ammaradékangem mu, itai alému, issengngi maja'é mutettangngi, ajeppuiwi madécéngngé mupogau'i, étau'ko ri Déwata Séuaé, massituru'ko ri pada taummu, mutettong ri lempu'é, aja' mulés - ang ri tongengngé. Apa' ia riasengngé adé',bicara malempu'é, gau' patujué, pangkaukeng tongengngé, wénru' sitinajaé, pa'batang masse'é, déceng malle'bangngé. Naia pa'batangngé, a'dakkarennai to madodongngé namalempu', ta'butturennai to mauatangngé namacéko, iatona sappona wanu aé ri ma'gau'bawangngé.

Naia riasengngé tuppu', tuppu'ni ana'na taué ri ambo'na lettu' ri ana'na eppona. Iatona sumpunna lempu'é,sumpunnatoi ammaradékangngé, iamuto pogau'i iamuto lolongeng - ngi peri'nyamenna. Iamuto manréi péne'dingiwi cenning la nana, pe'jé cukkana, pekke' pai'na, tempe'dingngi tau la ing. Naia riasengngé wari', lempu'na mappallaisengngé ri sitinajaé mallaiseng. Nallaisenna battoaé baiccu'é,matan réwé mapancé'é, malampé'é maponco'é, matane'é maringengngé, ataé maradékaé, pa'banuaé arungngé. Naia riasengngé rapang mappappada-padai, mappasenrupai ri lempu'é, ri dé céng pura laloé, naia naolai, napannennungengngi molai arungngé, pa'banuaé, nariasenna rapang ripannennungeng. Naia riasengngé ade' abiasang ri wanuaé, ianatu lempu' pura nassamaturusié poji pa'banuaé molai mappaolangngi. Naia riasengngé ade' maraja ri arungngé lempu' accana arungngé mappédéceng ri to maégaé, nassamaioi poji tau te'bé'é. Naia riasengngé puraonro ri Wajo', bicara malem pu'é, na madéceng malle'bang pura nassamaturusié arung - ngé pa'banuaé molai, mappaolangngi, nakkita Déwata Séuaé. Makkoniro na tempe'dinna ripinra tempe'dittoi riluka,mau' riammane-manengngi naposolangngi wanuaé, nakko rirusa'i puraonroé, ripassala tongengngé, tujué, ripalésséé' lem - pu'é."

Diulangi kembali kalimat ini: "Adapun yang dimaksud [illegible] menjaga tingkah laku, perbuatan dan kata-katanya

/ serta / tahu dirinya' / ialah / simpanlah / dan undurkanlah (= cegahlah) / perbuatan yang terliwat dan kata-katamu yang melampaui batas; itulah yang disebut 'me - nyimpan dan mengundurkan perbuatan, gerak-gerik / serta / kata-katanya.' Yang disebut ' melihat dirinya' / ialah / jangan menyalahgunakan / hak-hak / kebebasan, ketahuilah dirimu, ketahuilah yang buruk dan engkau tinggalkan, ya - kini yang baik lalu engkau kerjakan, takutlah kepada Dewata Yang Esa, hormatilah harkat dan martabat sesama manusia, berdiri tegaklah pada jalan yang lurus dan jangan meninggalkan kebenaran. Karena yang disebut ade' ialah bicara yang lurus, perbuatan yang betul, tingkah laku yang benar, karya yang wajar dan pa'batang (= hukum beru pa larangan) yang kuat serta kebaikan yang merata. Ada - pun pa'batang itu, tempat berlindung orang-orang yang le mah dan jujur dan tempat terbentur orang yang kuat dan curang, itulah pagar negeri terhadap orang yang berbuat sewenang-wenang.

Adapun yang disebut 'tuppu' ' , menyusunlah (=mengikutlah) anak orang / pada kedudukan sosial dan hukum / ayah nya, sampai pada anak cucunya. / Namun / ia pula sambungan (= jabaran ?) kejujuran, jabarannya pula / hak-hak / kebebasan, siapa yang melakukan ialah saja yang memperoleh buruk nyamannya. Ia saja memakan / dan / merasakan manis gurihnya, asin cukanya, pekat pahitnya / dan / tidak boleh orang lain. Adapun yang disebut ' wari' ' / yaitu / kejujurannya / untuk / membedakan yang wajar

dibedakan. Maka berbedalah yang besar dan yang kecil,yang tinggi dan yang rendah, yang panjang dan yang pendek,yang berat dan yang ringan, budak (= abdi) dan / orang-orang / merdeka (= bebas) / serta / penduduk dan / para / arung. Adapun yang disebut " rapang " / ialah / mempersamakan dan memperserupakan / sesuatu yang belum diatur oleh suatu peraturan adat / dengan / sesuatu yang telah ditetapkan / berdasarkan kejujuran dan kebaikan yang lampau, dan itulah yang dijalani (= dilaksanakan), serta diteruskan melaksanakannya / oleh / arung / dan / penduduk, maka dinamakanlah rapang ripanennungen (= yurisprudensi yang diikuti terus-menerus). Yang dinamakan " ade' abiasang ri wanuaé " / ialah / kejujuran yang telah disepakati / untuk / disukai penduduk / guna / dilaksanakannya dan memperlakukannya / terhadap orang lain /. Yang disebut " ade' maraja ri arungngé " / ialah / kejujuran dan kecakapan arung / untuk / memperbaiki / kehidupan / orang banyak / serta / sama disukai oleh orang banyak. Adapun yang disebut " puraonro ri Wajo' " / ialah / bicara (= ketetapan dan keputusan pengadilan) / berdasarkan / kejujuran yang berlaku seluas-luasnya (= merata) dengan baik yang telah disepakati oleh pemerintah / dan / penduduk / untuk / ditaati dan diperlakukan / terhadap orang lain /, / agar / disaksikan oleh Dewata Yang Esa. Demikianlah sehingga ia tidak boleh diubah dan tidak boleh pula dibatalkan, namun disemuai, akan membahayakan negeri bila dirusak adat tetap, dipersalahkan yang benar / dan / yang betul / serta / diselewengkan kejujuran."

187. Naia puranana mappau-pau Arung Siméttémpola sibawa to Wajo'é, makkedai Arung Méttémpola : "Ana makkuitu adam mu tellué limpo, arumpanua, madécéngngi' pada lao sangadi ri Majauleng mallamumpatu ri Lapa'deppa'. Nalamuni pangali' engkamuni, matoa malolo, arumpanua naengkatosa tapammanariangngi to ri munritta'." Nakado to Wajo'é, naia na rapi'nana esso nassiburié engka manenni timummung to Wajo'é, macoa malolo, arumpanua ri awana cempa makkajoangngé ri Lapa'deppa' natanengngé Petta La Patiroi, nakkona ri awana cempaé sipulung manré minung. Narialatona balubu jarawettana Petta Da Weri' ritaroi tua', nainappa rirampu' bessi engkaé tolinna Petta La Rajallangi' To Patiroi, na Arung Méttémpola ma'garuangngi ri tua'é nainappa napada minungngi to Wajo'é.

Setelah selesai bercakap-cakap Arung Siméttémpola dengan orang-orang Wajo', / maka / beliau berkata : "Bila demikian perkataanmu ketiga limpo, pemerintah / dan / rakyat, baiklah kita sama pergi lusa ke Majauleng / untuk / menanam batu (= berjanji) di Lapa'deppa'. Semua orang yang telah diambil pembalut pinggang (= dewasa ?), tua muda, pemerintah / dan / rakyat / supaya / datang, /agar/ ada juga yang diwariskan kepada orang-orang kita yang /hidup / sesudah kita (= turunan kita)." Mengialah orang-orang Wajo'. Setelah tiba hari yang ditentukan bersama, / maka / berdatanganlah semua orang-orang Wajo', tua muda, pemerintah / dan / rakyat di bawah / dua batang / /pohon / asam yang berdampingan di Lapa'deppa' yang telah ditanam oleh Tuan kita La Patiroi, dan di sana di bawah / pohon / asam itu / meréka / berkumpul / untuk / makan minum. Diambil pulalah guci tembikar berukir Tuan kita Da Weri' /dan/

diisi tuak, / lalu / dicabut tombak bertelinga Tuan kita La Rajallangi' To Patiroi, / dan / Arung Méttémpola mengadukkannya di / dalam / tuak lalu sama diminumlah oleh orang-orang Wajo'.

Lamumpatué ri Lapa'deppa'

188. Makkedai Arung Méttémpola : "Aréngkalinga manekko ri asé', ri awa, maniang, manorang, orai', alau', ri olo, ri monri ! Nawarekkengngi Arung Siméttémpola ammaradékangenna to Wajo'é. Nawarekkettoi akkuluadangenna. Iaro wettué dé' Arung Mataesso ri Wajo'. Arung Méttémpola mani makkuluadangngi to Wajo'é ri laleng ri saliweng, makkarungiwi, sisappareng décéng, tessisappareng ja'. Mparekkengngi ammaradékangenna, messeriwi abiasanna to Wajo'é.

Penanaman batu (= perjanjian pemerintahan)
di Lapa'deppa'

Berkata Arung Méttémpola : "Dengarlah semua di atas, di bawa, di selatan, di utara, di barat, di timur,di depan / dan / di belakang. Dipegang teguh oleh Arung Siméttémpola / hak-hak / kebebasan orang-orang Wajo'. Dipegang / teguh / pula perjanjian mereka." Pada waktu itu belum ada arung mataesso di Wajo'. Arung Méttémpola saja yang berikrar untuk orang-orang Wajo', / baik / di dalam / maupun / di luar / negeri /, memerintahnya, saling mencarikan kebaikan dan tidak saling mencarikan keburukan.Memegang / teguh / /hak-hak / kebebasan dan / hukum / kebiasaan orang-orang Wajo.'

189. Makkedai to Wajo'é : "Na bulu'-bulu' mutettongi na

lompo'-lompo' natudangi Arung Méttémpola, kuatoni riléwo-léwo ri to Wajo'é, riattampapuangngi, mango'bi'i narisa-weki, mattampai narilaoi, massuroi naripogau' ri pappédé-cénna tanaé ri Wajo', napoasalamakengngi to maégaé." Makkedatopi to Wajo'é : "Iatopi akkuluadangetta ri iko Arung Méttémpola, tudakko, léu'ko, jokkako munawa-nawa maja'ki' ana'ki eppoki to Wajo'é, matéo ri tudangemmu ri léuremmu, ri jokka-jokkamu."

Berkata orang-orang Wajo' : "Dan bukit-bukit ditegaki atau dataran diduduki oleh Arung Méttémpola, di sanalah ia dikerumuni oleh orang-orang Wajo' / dan / disapa Tuanku, memanggil / maka / ia dikunjungi, mengundang / maka / ia didatangi, / dan / menyuruh ia / maka / dilakukan / untuk / kebaikan negeri Wajo' dan yang menyelamatkan orang banyak. Berkata pula orang-orang Wajo' : "Juga janji kita dan engkau, / hai / Arung Méttémpola, / jika / engkau duduk, berbaring / atau / berjalan, / lalu / bermaksud jahat terhadap kami / dan / anak-cucu kami, orang-orang Wajo', maka matilah engkau di tempat dudukmu, di pembaringanmu / atau / di perjalananmu."

190. Makkedai Arung Méttémpola: " Io to Wajo', mauttosa mupammessa' mua ri atimmu, mupakédo ri lilamu, maélo'é passukka' ri akkarungekku ri Béttémpola, maperittokko na bacu-bacué. Oncoppisa rékko muélorekka' maja', metti pe'-jéo to Wajo."

Menjawab Arung Méttémpola : " Ya orang-orang Wajo'! Sekalipun engkau menimbulkan sedikit saja dalam hatimu / atau / menggerakkan di lidahmu, hendak mengeluarkan aku dari / jabatan / kerajaanku di Béttémpola, engkau tersapu

/ bersih / lebih daripada / tersapunya / batu-batu. Apa lagi jika kalian bermaksud jahat terhadapku, / maka / eng kau akan kering bagaikan garam.

191. Nasikadoang adanna Arung Béttémpola sibawa to Wa - jo'é, napasengengngi ana'na eppona, nasitajeng bataccella' lattu' ri torimunrinna, napésa'biangngi ri Déwata Séuaé.

Maka bersesuaian katalah Arung Béttémpola dengan o rang-orang Wajo' dan sama berpesan kepada anak cucu dan keturunan mereka / agar mereka menepatinya / sampai pada orang-orang yang hidup setelah mereka / meninggal dunia / serta dipersaksikan kepada Dewata Yang Esa.

192. Masse'toi nawarekkeng Arung Siméttémpola ammaradé- kangenna to Wajo'é pura nassiturusié Batara Wajo' La Tenri bali sibawa sappo sisenna Ma'danrengngé iatellu : La Ten- ritau', La Tenripékka, La Matareng sibawa to Bolié iama - neng, situdangenna Lépu'-Tellu-Kajuru'é ri awana aju ba - jo' battoaé ri Majauleng, nasappa'i ammaradékangeng napa- gettengngé Petta La Patiroi namana'é ri Petta La Rajal - langi' To Patiroi namarajaé Cinnottabi', naengka mani mé- sa'i ammaradékangengngé namarusa' Cinnottabi', nakkae'dé- kenna taué lao ma'banua ri Boli. Nakkona napa'getteng Pet ta La Tenribali massappo siseng La Tenritau', La Tenripék ka, La Matareng namarajasi Boli, napaléléi asenna nasen- gngi Wajo'. Tellu-Kajuru'é nasengngi Tellué-Turungeng-Lak- ka'. Namaté La Tenribali, Pettasi La Mataesso sulléi aman na Arung Mataesso ri Wajo'. Iasi pa'gettengngi bicara lem pu'é, iatona situru' paléléi asenna Tellué-Turungeng-Lak- ka' riasengngi Tellué-Limpo. Majauleng riaseng Béttémpola Sa'bamparu riaseng Talo'tenréng, Tekkalalla' riaseng Tuwa. Namaté La Mataesso, ana'nasi tolai Arung Mataesso riaseng ngé La Pate'dungi To Samallangi'. Iana la'de'i marusa'

ammaradékangenna to Wajo'é. Naripassu' ri akkarungenna na riuno ri to Wajo'é. Naia makkukkua nawarekkessi Arung Siméttémpola, napatenreki jänci ri Lapa'deppa' nasa'bi Dé - wata Séuaé : Tessiésa'-ésa' arumpanua, malélu sipakainge' arumpanua nadécéng napocappa',ma'bénru'é arumpanua nadé - céng pa'gangkanna. Tessire'ba ade', tessipe'dé ale'bireng limpoé tellué. Tessiala mana' ri asé' ri awa. Tessiatta ne'-tanengeng, tessie'du' tane'-taneng arumpanua.Tessikarémo kalobeng, tessiala bicara, tapada bicarai bicaratta'. Tessiluka tarotokki' ri asé' ri awa. Tessiwéllo-wéllo,tapada tinro'i tinrotta, pada moloi olota', tessiakkale'-kalekeng, mappunnaiwi akkéanutta', tessijollokeng roppo'-roppo'. Tasiéréng anu mallaletta, makkeda siateppereng. Makkoniro ammaradékangenna Wajo' nawarekkengngé Arung Siméttémpola ri jancié ri Lapa'deppa', nappésa'biang ri Déwata Séuaé, nasitajeng bataccella' lattu' ri to ri munrin na to Wajo'é, nangngoloangngi ri Déwata Séuaé. Nasama merung sango'ding mappaio to Wajo'é. Namasse'na assitelli - renna Arung Siméttémpola sibawa to Wajo'é. Makkedatoi Arung Siméttémpola ri monri purana ribuang batué ri Lapa'-deppa' : "Nawarekkettoi masse' Arung Siméttémpola ammaradékangenna to Wajo'é : tenrirappa, tenrireppung, tenrisampo ate', temmatturungeng tessipanguru'é tessinawa-nawaé , tennateppa élo' arung mangkau', lajé' tenripatang, mallekku tenripakke'dé', mangnganga tange'na Wajo' nattama, mangnganga tange'na nassu', ajéna mpawai tama mpawai massu'. Makkedatoi Arung Méttémpola : "Naia pali'na Wajo' ri .o Wajo'é, teppuppu' tenripinra tenripélaingi. Namau na ware' rikoangngi naiamua napopali' nakkalukkukengngi nalao, Namau nacappa' loli' risarampakengngi natania napopali', nalajérengngi iaré'ga naoppokengngi. Apa' ia pali! na Wajo' ri to Wajo'é pangaja', Naia pa'bunona pakkatuo. Apa' ia to Wajo'é tempe'ding riuno sangadinna gau'na mpunoi. Tempe'dittoi risalang bicaranna sangadinna gau'na mémeng, tutuna mémeng passalai."

Teguh pula digenggam (= dipertahankan) oleh Arung Simettempola / hak-hak / kebebasan orang-orang Wajo' yang telah disetujui oleh Batara Wajo' La Tenribali dan sepupu sekalinya, Ma'danreng ketiganya : La Tenritau', La Tenripekka /dan/ La Matareng serta seluruh orang-orang Boli pada waktu mereka bermusyawarah di Lepu'-Tellu-Kajuru'e di bawah pohon bajo' yang besar di Majauleng / untuk / mencari (=meneliti) hak-hak kebebasan yang digetangkan oleh Tuan kita La Patiroi yang dipusakainya dari Tuan kita La Rajallangi' To Patiroi yang membesarkan Cinnottabi' dan setelah ada yang melanggar / hak-hak / kebebasan itu barulah Cinnottabi' rusak dan pindahlah orang berkampung di Boli. Di sana lagi digetangkan oleh Tuan kita La Tenribali bersama sepupu-sepupu sekalinya : La Tenritau', La Tenripekka, / dan / La Matareng, sehingga Boli besar kembali, lalu diganti namanya, dan disebut Wajo'. Tellu-Kajuru'e dinamakannya Tellue-Turungen-Lakka'. Maka mangkatlah La Tenribali dan Tuan kita La Mataesso yang menggantikan ayahnya / menjadi / arung mataesso di Wajo'. Beliau lagi yang menggetangkan peradilan yang jujur dan beliau pula yang sepakat mengubah nama Tellue-Turungen-Lakka' dan dinamakannya tellue limpo (= tiga negeri) : Majauleng dinamakan Bettempola, Sa'bamparu dinamakan Talo'tenreng / dan / Tekkalalla' dinamakan Tuwa.

Maka mangkatlah La Mataesso dan puteranya lagi yang menggantikannya / sebagai / arung mataesso yang bernama La Pate'dungi To Samallangi'. Beliaulah yang sangat merusak /

hak-hak_/ kebebasan orang-orang Wajo' dan dipecatlah beliau dari jabatan kebataraannya lalu dibunuh oleh orang-orang Wajo'. Kini / hak-hak_/ kebebasan diteguhkan dan dipertahankan lagi / oleh_/ Arung Siméttémpola dan dikuatkan dengan perjanjian / pemerintahan_/ di Lapa'deppa': tidak saling merampas wewenang pemerintah / dan_/ yang diperintah; khilaf, saling memperingati pemerintah /dan/ yang diperintah / sehingga_/ berakhir pada kebaikan; pemerintah / dan_/ yang diperintah bertindak yang mengha - silkan kebaikan; tidak saling merebahkan adat; tidak saling memadamkan kehormatan ketiga limpo; tidak saling mengambil pusaka / lapisan_/ atas dan / lapisan_/ bawah; tidak saling menanami / dan_/ tidak saling mencabut ta - naman pemerintah / dan_/ yang diperintah; tidak saling menangkap ikan / dengan meraba-rabakan tangan_/ di tebat ikan / masing-masing_/; tidak saling merampas bicara ' = peradilan), kita sama mengadili perkara / yang termasuk wewenang_/kita / masing-masing_/; tidak pula kita saling membatalkan ketetapan kita, / lapisan_/ atas dan / lapisan_/ bawah; tidak saling merintangi usaha; kita sama memimpin pengikut kita / masing-masing_/; sama menghadapi / apa yang menjadi_/ wewenang kita / masing-masing_/; tidak saling menyembunyikan sesuatu di dalam hutan (= tidak saling menjustai adanya barang yang dipunyai); sama mempunyai kepunyaan kita / masing-masing_/; tidak saling menunjukkan semak-semak (= tidak saling menjustai bahwa sesuatu yang dipunyai oleh satu pihak,sedangkan se

benarnya tidak ada); kita saling memberikan hak kita yang jelas kupunyaan kita / masing-masing /; /dan/ berkata,kita saling mempercayai.

Demikianlah / hak-hak / kebebasan Wajo' yang dipegang /teguh/ oleh Arung Siméttémpola menurut perjanjian di Lapa'deppa', yang dipersaksikan pada Dewata Yang Esa dan sama mengharapkan mengikat sampai pada keturunan orang-orang Wajo',[27] dan memperhadapkannya kehadapan Dewata Yang Esa. Maka sama gemuruh berteriak mengiakan orang-orang Wajo' itu. Maka teguhlah ikrar Arung Siméttémpola dan orang-orang Wajo'. Berkata pula Arung Siméttémpola setelah dibuang batu[28] di Lapa'deppa' : "Dipegang teguh pula / oleh / Arung Siméttémpola / hak-hak / kebebasan orang-orang Wajo' : tidak dirampas hartanya; tidak dikebat (= tidak boleh ditangkap kalau tidak bersalah); tidak ditutupi atap (= keluarga dan harta dalam rumahnya tidak ikut dipertanggungjawabkan); tidak dilimpahkan tanggungjawab / hukum / kepada orang yang tidak sekongkol dan tidak seniat / dengannya /; tidak ditimpa / oleh / kehendak raja berkuasa / mutlak /; melayang tidak / boleh / dihentikan, meneleku tidak / boleh / dibangkitkan menganga pintu Wajo' mereka masuk / dan / menganga pintunya mereka ke luar, kaki mereka yang mengeluarkannya / dan kaki mereka / yang memasukkannya." Berkata pula Arung Méttémpola : "Adapun cemeti (= pidana) Wajo' / untuk / orang-orang Wajo' tidak aus,tidak diubah / dan / tidak dibuat lain. Kendatipun balok rumah / yang besar /(= pidana berat) dipukulkan / kepada /

mereka dan / memang / itulah yang patut dikenakan,mereka membungkukkannya dan pergi (= mentaatinya). Walaupun hanya ujung gumpalan kapas (= pidana ringan) dikipaskan (= dijatuhkan), / tetapi itu / bukan pidananya, / maka / mereka boleh meninggalkan negeri atau membangkang, karena pidana Wajo' terhadap orang-orang Wajo' / adalah / nasehat. Adapun pidana matinya / adalah hal / yang menghidupkannya, sebab orang-orang Wajo' tidak boleh dibunuh,kecuali perbuatan mereka / yang menyebabkan mereka / dipidana mati. Tidak boleh pula dipersalahkan dalam peradilan, kecuali memang perbuatan atau tuturnya yang mempersalahkannya."

193. Makkedai to Wajo'é : " Magi ri wettu tenribuannamupa batué napoadai Arung Méttémpola ?".

Bertanya orang-orang Wajo' : "Mengapa sebelum batu dibuang, engkau tidak katakan, Arung Méttémpola ?".

194. Makkedai Arung Méttémpola : "Ianaro ammaradékang upoadaé ri munri purana ubuang batué tempe'dissaro naottong batu, tempe'dittoi nasa'bi Déwata Séuaé, apa' ia ammaradékangemmu upoadaé ri munri purana ribuang batué iatonaro akkatangemmu. Apa' ia ade' assiméme-mémenna Wajo' ri wettunna mupa Cinnottabi' maraja nainappasi Boli.Iami sia puraonro kisossoreng arumpanua maradékaé. Naia ria - sengngé maradéka : tenrilawai ri élo'na, tenriampa' ri adadanna, tenriattiangngi lao maniang lao manorang lao alau' lao orai'. Taro pasoro' gau'na, naita aléna. Iamitu kuaé puraonrona Wajo' nasossoreng, temmaunynyi',temmacella', temmaputé, temmabolong. Narékko engka makkeda , engka ade' simémem-mémenna Wajo' nadé' nakkua, belléi ri

tu. Ianaro tekkupoadai riolo tenrilemme'na batué, apa' ia tonaro akkatangemmu to Wajo'é. Na ade' assiturusemmumuto to Wajo' mupopueng". Nakado to Wajo'é.

Menjawab Arung Méttémpola : " / Hak-hak_/ kebebasan yang aku sebut sesudah batu dibuang tidak boleh ditindis batu dan tidak boleh pula disaksikan oleh Dewata Yang Esa,[29] karena / hak-hak_/ kebebasan yang aku katakan sesudah batu dibuang, itulah juga keabdianmu. Karena itulah adat turun-temurun Wajo' sejak Cinnottabi' besar, kemudian Boli. Hanyalah adat tetap yang kita pertuan, pemerintah / dan_/ rakyat, yang menjamin kebebasan. Yang disebut bebas, / ialah_/ tidak / boleh_/ dihalangi kehendaknya, tidak / boleh_/ dilarang mengeluarkan pendapat serta tidak /boleh_/ dilarang pergi ke selatan, ke utara, ke timur dan ke barat, tetapi dijaga / oleh mereka_/ tingkah laku mereka agar tidak melampaui batas dan mereka tahu diri mereka. Hanya itulah adat tetap Wajo' turun-temurun yang tidak kuning, tidak merah, tidak putih dan tidak hitam. Bila ada yang mengatakan, / bahwa_/ adat turun-temurun Wajo' tidak demikian, bohonglah ia. Itulah / sebabnya_/ aku tidak menyebutnya sebelum ditanam batu, karena itulah juga keabdianmu, / hai_/ orang-orang Wajo! Hanya adat yang berdasarkan persetujuanmu, orang-orang Wajo', yang engkau pertuan !". Maka mengialah orang-orang Wajo'.

195. Makkedatoi Arung Simétténpola : "Narékko engka bicara tenrita unganna, nadé' ri ade' abiasangngé, nadé' ri ade' marajaé, nadé' ri tuppu'é, nadé' ri wari'é, nadé' ri

rapangngé, inappani riassiturusi arumpanua, macoa malolo, naripada mutanai nalaé nawa-nawanna. Bara' engkamua dé - céng na'béréang Dewata Séuaé. Naia riassiturusi ma'binru-seng mappaolang. Narékko madécéngngi riappaolai ripakko - lingngi ripanennnungengngi. Narékko siéwamupi tangnga'é ri sésé biçara, ia riduai sé'dié nre'bai, apagi rékko ri-attelluiwi, oncoppisa narékko ri ammanemmanengiwi. Ia'kia' mapacippi ri Déwata Séuaé tau engkaé tudang. Narékko engka ma'garu temmétau' ri Déwata Séuaé, tempe'dingngi engka kotu ri laleng ri attangngarengngé. Nasangadinna puraonro temmakkulléni rire'ba, nasaba' ia puraonroé temmakkuléni ritangnga' temmakkullétoni ribicara. Naposolangngi wanuaé narékko tenripakkui lempu'é, tenripa'dupa tongengngé, ri adanna Puang riolota' ".

Berkata pula Arung Siméttémpola : " Bila ada perka ra / dan masalah / yang tidak dapat ditemukan penyelesai-annya, dan tidak diatur oleh adat kebiasaan, ade' maraja (= adat besar), tuppu' (= tingkatan adat dan tanggung ja wab hukum adat), wari' (= aturan bertingkah-laku), ra-pang (= yurisprudensi), barulah disepakati / oleh / peme-rintah / dan / rakyat, tua muda lalu ditanyakan yang ma - suk diakal mereka (= pendapat mereka),semoga Dewata Yang Esa melimpahkan rakhmatnya. / Hasil musyawarah / itulah yang dipergunakan / dan / dilaksanakan. Jikalau baik pe - laksanaannya, maka diulangi / dan / diteruskan. Bilamana masih saling berlawanan pendapat-pendapat / itu / ten - tang / suatu / masalah, maka jikalau diduai yang satu ma ka rebahlah / pendapat seorang itu /, apa lagi jikalau di tigai, lebih-lebih bila disemuai, tetapi orang-orang yang duduk / bermusyawarah // harus / bersih dalam pandangan

Dewata Yang Esa. Kalau ada orang yang mengacau yang tidak takut kepada Dewata Yang Esa, / maka / ia tidak boleh berada dalam permusyawaratan itu. Kecuali puraonro (= adat tetap), / ia /tidak boleh direbahkan, sebab puraonro tidak boleh dimusyawarahkan dan tidak boleh pula dibicarakan. Merusakkan negeri jikalau tidak diperlakukan demikian kejujuran / itu / dan tidak dijadikan kenyataan kebenaran / itu / menurut petuah Tuan kita dahulu kala."

196. Nakado to Wajo'é napada lisuna lao ri bolana ia maneng to Wajo'é.

Maka mengialah orang-orang Wajo', lalu semuanya kembali ke rumahnya / masing-masing /.

197. Makkedai to Wajo'é : "Ia Arung Siméttémpola, iana makkarungiwi tellué limpo ri Wajo', napalariattoi élo' Wajo' ri laleng ri saliweng ri pappédécénna tanaé ri Wajo'. Iatona napoina to Wajo'é. Makkoniro nariaseng '.. Petta Inanna Limpoé '.., naritella'toi '.. Petta nréwe'é makkarungiwi tanana ri Wajo' poléna ri Limpua' '. Makkedai to Wajo'é : 'Makere' Arung Béttémpola ripalésso' ri akkarungenna, le'bipi kere'na rékko riélorengngi maja', metti pe'jéki'. Iakia' rékko Arung Bétténg mélorengngi maja' to Wajo'é, tudangngi, liu'i, jokkai, matéi ri tudangenna, ri léurenna, ri jokkana, nakenna tanro alé ".

Berkata orang-orang Wajo' : "Adapun Arung Siméttémpola, / ialah / yang memerintah ketiga limpo di Wajo',beliau juga yang menjalankan kehendak Wajo' di dalam dan di luar / negeri untuk / kebaikan negeri Wajo'. Ia juga diperinduk orang-orang Wajo'. Demikianlah sehingga digelar

Tuan kita Inanna Limpoé (= Ibu Negeri) dan digelar pula Tuan kita yang kembali memerintah negerinya di Wajo' setelah kembali dari Limpua'." Berkata orang-orang Wajo':" Arung Béttémpola tabu dikeluarkan dari jabatannya,lebih tabu lagi jikalau orang berniat buruk terhadapnya, kita akan kering / bagaikan / garam. Namun bilamana Arung Bétténg berniat jahat / terhadap / orang-orang Wajo', / baik / ia / sedang / duduk, berbaring, / maupun / berjalan, matilah / ia / di tempat duduknya, di pembaringannya / atau / di perjalanannya dikena / oleh / sumpahnya.

198. Makkedai pappasenna Arung Saotanré Petta To Taba': "Aja' muakkeda élasu, éla olo'-kolo'. Aja'muakkeda : mau' niga tau tekuétau'to tekkuasiri'to. Ianatu ada makkuaé,ada takka'boro' ada dé' langi' ri wawona, temmisseng Déwata Séua. Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' makkua ada-adanna, maja' gau'na ri to Wajo'é, ripassu' ri akkarungenna ri a'batarawajorenna, riunotopi ri to Wajo'é."

Bunyi pesan Arung Saotanré Tuan kita To Taba': "Janganlah engkau memaki dengan kata : hai anjing, hai binatang ! Janganlah engkau mengatakan: namun siapa tidak kutakuti dan tidak kusegani. Kata-kata demikian itulah kata kata takbur. Kata yang tidak ada langit di atasnya, tidak mengetahui Dewata Yang Esa. Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' yang demikian kata-katanya, buruk perbuatannya terhadap orang-orang Wajo', / maka ia / dipecat dari / jabatan / kebataraannya di Wajo' dan dibunuh pula / oleh / orang-orang Wajo'.

199. Nasiaré'na ittana dé' arung mataesso ri Wajo' gang ka maténa Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi', na Arung Siméttémpola mani sibawa Pa'danrengngé iatellu pettuiwi bicaranna to Wajo'é.

Entah berapa lamanya tidak ada arung mataesso di Wajo' sejak matinya Batara Wajo' La Pate'dungi To Samal - langi', dan Arung Siméttémpola saja bersama ketiga Pa'dan reng yang memutus perkara orang-orang Wajo'.

200. Naia Arung Méttémpola napasipulungngi to Wajo'é, a-rumpanua, nakkeda ri Ranrengngé kuaéttopa ri tellué limpo: "Madécéngngi ripaéncéng parujungngé ri wanuaé. Bara' maé-gamuki' sipannawa-nawang paoppang paléngengngi Wajo', mi-tangngi adécéngenna tanaé." Nakado Ranrengngé nasirua wa-nuaé, makkeda : "Palariwi élo'mu Arung Méttémpola ri pap-pédécénna tanaé ri Wajo'."

Adapun Arung Méttémpola, dikumpulkannya orang-o - rang Wajo', pemerintah / dan / rakyat, lalu berkata kepa-da / para / Ranreng serta ketiga limpo: "Sebaiknya diper-banyak penghimpun (= pejabat) di negeri kita, agar lebih banyak jumlahnya kita bertukarpikiran / dalam / menelung-kup / dan / menengadakan (= memerintah) Wajo, / untuk / mengusahakan kebaikan negeri." Mengialah / para / Ranreng seia dengan negeri (= rakyat), lalu berkata : "Jalankanlah kehendakmu, / hai / Arung Méttémpola, demi kebaikan negeri Wajo'."

201. Nangngiléna to Wajo'é dara arung polé ri Cinnotta-bi', ri Sékkanasu, ri Sarinyameng, ri Pénrang, apa' iami-ro tau pong ri Wajo'. Na tellupulo pa'bicara napatettong

natellu limpo, napossenni arung ma'bicaraé tasseppulo si Turungeng-Lakka' silimpo.

Maka memilihlah orang-orang Wajo' / di antara / yang berdarah bangsawan dari Cinnottabi', Sékkanasu, Sarinyameng / dan / Pénrang, karena mereka itulah orang-orang inti Wajo'. Dan tiga puluh orang pa'bicara (= pembicara) diangkat di ketiga limpo, digelarlah mereka Arung Ma'bicara, sepuluh orang se- Turungeng-Lakka', setiap limpo.

202. Nalaona Matoaé ri bolana to maélo'é riala arung ma'bicara. Makkedai Matoaé ri to maélo'é riala arung ma'bicara : "Ikona laoakkeng ri olo, mulalengekkeng ri majengngé, mupanini'keng ri maja'é, tasilettukeng ri madécéngngé, tasita ri peri' nyameng. Muarungikkeng essoéwé tasisappareng décéng, tessisappareng ja'. Mutudang ri tudangemmu, muléu' ri léuremmu, nakkeda nawa-nawammu : O Dé wata Séua, natuo baré' pa'banuakku, namaraja Wajo', naraiang atakku, nawekke' to riwawakku, kusita ri peri' nyameng ri bola ri padang. Kutudattosa ri panru-panrukkeng marana' mallaibiné, nariéllau ri Déwata Séuaé : Natuo baré' arukku, nakkéana' nakkéeppo, naccolli' na'daung, nattakké nappalapa napparanga-ranga namacekké' daunna rianna ungi ri to Wajo'é."

Maka pergilah Matoa (= orang yang dituakan) ke rumah orang yang hendak diangkat / menjadi / arung ma'bicara. Berkata Matoa kepada orang yang hendak diangkat / menjadi / arung ma'bicara : "Engkaulah yang memimpin kami di depan , membimbing kami ke kebaikan dan menghindarkan kami dari kesukaran, kita sama tiba pada kebaikan, dan bertemu dalam suka duka. Perintahlah kami hari ini ! Kita saling

mencarikan kebaikan dan tidak saling mencarikan keburukan. Engkau duduk di tempat dudukmu, berbaring di peraduanmu dan berkata hati nuranimu : Hai, Dewata Yang Esa, semoga hidup / sentosa / rakyatku / dan semoga / besarlah Wajo', bertambah abdiku, bertumbuh orang-orang yang kujenangi, aku bertemu dalam suka / dan / duka di rumah dan di padang. Kami duduk pula di pondok kami bersama anak / dan / isteri kami dan mohon kepada Dewata Yang Esa : Semoga arung kami hidup / sentosa /, beranak dan bercucu, berputik, berdaun, bertangkai dan berdahan lebat menjalar dan dingin daunnya untuk dinaungi / oleh / orang-orang Wajo'."

203. Makkedai to ri patokkongngé arung ma'bicara :"Agana kuakkarungiakko?". Makkedai Matoaé nasituru' wanuaé : "Salipuri temmacekké'keng". Makkedai arungngé: "Agana musompangnga'?" Makkedai to Wajo'é : "No'i siseng tékkoku' ri galummu?" Makkedai arungngé : "Aga topi?" Makkedai Matoaé nasituru' wanuaé :" Dongiri temmatippa'keng!" Makkedai arungngé : " Na agana musompangnga' udongirimmu temmatippa'?" Makkedai Matoaé nasituru' wanuaé: "No'i ciceng rakkâpekku ri galummu!" Makkedai Arungngé :"Agatopi kuakkarungiakko?". Makkedai Matoaé nasituru' wanuaé : "Tan réréakkeng asalakki!". Makkedai Arungngé : "Agana musompangnga'?". Makkedai Matoaé nasituru' wanuaé :"Rirulu'ko ri laleng ri saliweng, massu' muttama ri tanamu, narékko téttengio tana". Makkedai Arungngé :" Agatopi kuakkarungiakko?". Makkedai Matoaé nasituru' wanuaé : "Alangnga' atongengekku' !". Makkedai Arungngé :" Agana musompangnga', ualammu atongengemmu?". Makkedai Matoaé nasituru' wanuaé : "Narékko engka to Wajo' maupe' napolo tekkenna nawawai lumu'na ri arunna, ma'géré'i nalangngi juku' arunna." Nasikadong to Wajo'é Arungngé. Makkedai to Wajo'é :"Arunginak-

keng, murojéngengngi tanamu manai' ri botillangi ri awa ri pérétiwi, muangnganro ri tomporekkesso mupariawai mé - né'mu mukarawai pangngemmeremmu mupoadai ada silomo pappa kainge'."

Bertanya orang yang diangkat arung ma'bicara :" Apakah tugasku / dalam / memerintahmu?" Menjawab Matoa yang disetujui / oleh / rakyat : "Selimuti kami /agar/ tidak kedinginan". Bertanya arung : "Apalah yang engkau persembahkan kepadaku?". Menjawab orang-orang Wajo' :"Turun bajakku sekali setahun di sawahmu!". Bertanya arung : "Apa lagi?". Menjawab Matoa yang disetujui oleh rakyat:"Pipiti kami agar tidak hampa (= Jagalah diri dan harta kami dari gangguan orang jahat dan binatang perusak tanaman,agar kami selamat dan dapat memperoleh hasil panen padi yang tidak hampa)". Bertanya Arung :" Aapakah yang engkau persembahkan kepadaku / dalam hal aku memipiti kalian sehing ga kalian tidak hampa/?". Menjawab Matoa sepakat dengan rakyat: "Turun anai-anaiku sekali setahun di sawahmu (=Ku potongkan padimu sekali setahun)". Bertanya Arung: "Apa lagi / tugasku / dalam memerintahmu?". Menjawab Matoa yang disepakati oleh rakyat : " Angkatkanlah dengan kedua be - lah tanganmu kesalahan kami (= Tunjukkan dan buktikan kesalahan kami kalau kami dituduh bersalah dan ampuni kesalahan kami yang patut diampuni)". Bertanya Arung :" Apakah yang engkau berikan kepadaku?", Menjawab Matoa yang disepakati oleh rakyat :" Kami mengawalmu di dalam dan di luar, ke luar masuk di negerimu, jikalau engkau memerangi suatu negeri." Bertanya Arung :" Apa lagi / tugasku /

dalam memerintahmu?". Menjawab Matoa yang disepakati oleh rakyat : " Berikan kebenaran kami (= benarkan kami kalau kami dalam kebenaran)". Bertanya Arung :" Aapakah kalian persembahkan kepadaku dalam hal aku memberikan kebenaran kalian?". Menjawab Matoa yang disetujui oleh rakyat :"Bilamana ada orang Wajo' yang mujur, lalu meninggal dunia tanpa turunan dan meninggalkan hasil jerih payahnya, maka dipotongkan untuknya kerbau dan sebahagian daging kerbau itu dipersembahkan kepada arungnya."

Maka bersesuaian katalah orang-orang Wajo' dan Arung. Berkata orang-orang Wajo': "Perintahlah kami, engkau mohonkan kesejahteraan negerimu ke atas ke puncak langit dan ke bawah ke pertiwi, engkau menyembah ke matahari terbit, engkau tundukkan kepalamu (?) dan meraba tenggorokanmu, engkau nyatakan kata yang lemah lembut / sebagai / peringatan."

204. Makkedai Arung Ma'bicaraé : " A'bolangnga' limpo!" Makkedai limpoé :" Kia'bolakko, pueng, tessellu'kia' ale' limpomu". Makkedatoi Arungngé : "Assarapoangnga' narékko mappogaukka'!" Makkedai limpoé iamaneng: "Iassarapoakko , pueng, pakangkamui paréwamu mupallappo'i ! Nabolatogi muwénru', nasarapotogi, mupa'darai sakkalemmu, mupanréi limpomu. Iakia' temma'denringngi, temmassalima'toi, temmattimpa'laja'toi, nasangadinna mappadaélo'ko limpomu, lolo manemmua."

Berkata Arung Ma'bicara :" Buatkanlah rumah untuk ku, hai / rakyat / limpo !". Berkata /rakyat / limpo :"Kami buatkan engkau rumah, Tuanku, / tetapi / tidak masuk

di hutan / rakyat / limpomu."[30] Berkata lagi Arung: "Buatkanlah sambungan rumah untukku bila aku / akan / mengadakan upacara !" Menjawab / rakyat / limpo semuanya :" Dibuatkan untukmu sambungan rumah, Tuanku, tetapi sediakanlah bahan-bahanmu dan onggokkanlah! / Baik /rumah engkau buat, / maupun / sambungan rumah, engkau mendarahkan papan cencangmu (= engkau memotong kerbau) dan memberi makan rakyatmu, tetapi kami tidak berkewajiban membuat dinding, lantai bambu / dan / timpa'laja' (= papan penutup di bawah atap),[31] kecuali engkau bersesuaian kata dengan rakyatmu, / maka / boleh saja."

205. Makkedai limpoé ri arunna : "Narékko mappa'bottik ko kialai tampa'mu. Matéo, puang, kilamukko, kialai talut tu'mu. Ma'darai sakkalemmu, tettakkini'keng nala tapo-tapong, temmusuroang teaé, tenrilawa maélo'é."

Berkata / rakyat / limpo kepada arungnya: "Jikalau engkau / mengadakan / upacara perkawinan, / maka / kami mengambil hadiahmu. Bila engkau meninggal, kami kuburkan engkau dan kami ambil kain putih yang dilalui mayatmu. Bila engkau mengadakan kenduri dan memotong kerbau , / maka / kami tidak terperanjat diambil tapong-tapong (= kami rela berpakaian putih-putih untuk melayanimu), tidak engkau menyuruh yang tidak mau / dan / tidak dihalangi yang mau / datang melayanimu /."

206. Makkedai Arung Ma'bicaraé : "Uo'bikko limpo,sawe'-ko, utampaiko laoko ri abiasammu !". Makkedai limpoé: "Makkeda siattepperengngi', puang, malilu sipainge'ki',siala

painge'ki'. Mare'ba sipatokkongngi', temmuesa' ammaradek-angekku. Naiko temmassolompawo, ia' temmangelle' pasang . Sisapparengngi' deceng, tessisappareng ja' nasa'bi Dewata Seuae."

Berkata Arung Ma'bicara :" Kupanggil kalian /rakyat/ limpo, /maka/ datanglah, kuundang kalian, /maka/ pergilah / berdasarkan/ kebiasaan kalian." Berkata / rakyat/ limpo : " Berkata saling mempercayai kita, Tuanku, khilaf saling memperingati / dan/ saling mengambil peringatan . Rebah saling membangkitkan kita, tidak engkau melanggar / hak-hak/ kebebasan kami. Dan engkau tidak memerintah kami / laksana/ air dari hulu / ke muara[32] dan/ kami tidak menentangmu / bagaikan/ air pasang;[33] kita saling mencarikan kebaikan, tidak saling mencarikan keburukan dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa.

207. Makkuniro jancinna Arung Ma'bicarae telluppuloe na to Wajo'e iamaneng, ianaro paoppang palengengngi Wajo'.

Demikianlah janji Arung Ma'bicara ketiga puluh orang dan orang-orang Wajo' seluruhnya, mereka itulah yang memerintah Wajo'.

208. Najajina Arung Saotanre Simettempola, nakkatenni dua ri Wajo', aruttoi ri Bettempola, iato makkarungiwi Tellue-Turungeng-Lakka', tellue limpo. Iatona napoina(ng) to Wajo'e.

Jadilah Arung Saotanre Simettempola memegang dua jabatan di Wajo', arung juga di Bettempola, ia pula memerintah Tellue-Turungeng-Lakka', tiga limpo. Beliau pulalah

yang diperibu / oleh / orang-orang Wajo'.

209. Na'gettenna ri Wajo' riasengngé taro pasoro' gau'-na, kédona, onrona, adanna, naita aléna, nasaba' engkana-na to rirulu' engkatona to parulu'.

Maka getanglah di Wajo' yang disebut menjaga agar tidak melampaui batas perbuatannya, tingkah lakunya,kedu-dukannya / dan / kata-katanya, / serta / dilihatnya (= di ketahuinya) dirinya, sebab telah ada orang-orang yang di pimpin / dan / telah ada pula orang yang memimpin.

210. Makkedai Ranrengngé ri padanna Ranreng : "Madéceng ngi toppénru' arung **parujungngaju** padépputtana, kutosa a-rung mataesso. Apa' sipékkammani tanga'ta, tessituru é-lo'ta, temmassé'di nawa-nawatta idi' tellué Ranreng.Iani riduai re'bani sé'dié. Sangadinna matettongeng tellui,olo nai arung parujungngé pa'deppungngé passéuai, apa' ia ria la amaingekeng tellué Ranreng, na Arung Siméttémpola ria-la ina. Nasikadong adanna tellué Ranreng.

Berkata Ranreng kepada sesamanya Ranreng: "Baiklah kita membentuk raja pengikat kayu,[34] pengikat negeri seper ti / halnya / raja matahari. Karena siapa tahu pendapat kita berbeda / dan / tidak bersesuaian kehendak kita,keti ga orang Ranreng, / maka siapa / yang diduai rebahlah yang satu itu. Kecuali berbeda pendapat ketiganya, / maka / wewenang raja pengikat / dan / penghimpun / untuk / mem - persatukannya. Karena ialah yang / harus / didengar oleh ketiga Ranreng, dan Arung Siméttémpola yang diambil / se-bagai / ibu. Maka bersesuaian katalah ketiga orang Ran - reng.

211. Nasituruʼ tellueé Ranreng, napasituruʼtoi Arung Maʼ-bicaraeé telluppuloeé sibawa limpoeé iatellu. Nakkeda Ranrengngeé : " Madecenni situruʼki patokkong arung parujungngaju padepputtana, kutosa arung mataesso. Nangngilena Ranrengngeé iatellu, na Petta Arung Saotanreé To Tabaʼ nataʼbutturi nawa-nawanna. Nadeé naweʼding, apaʼ pura sitelliʼi to Wajoʼeé.

Setujulah ketiga Ranreng, dan dimintanya pula persetujuan / para_/ Arung Maʼbicara dan limpo ketiganya. Berkata / para_/ Ranreng :"Baiklah kita sepakat untuk mengang - kat raja pengikat kayu / dan_/ penghimpun negeri seperti halnya raja matahari. Memilihlah Ranreng ketiganya dan Tuan kita Arung Saotanreé To Tabaʼ jua yang berkenan di hati mereka, tetapi terlarang, karena telah berikrar ia dengan orang-orang Wajoʼ.

212. Na Pettasi La Tadampareʼ maka nala arung naé massimangngi, nasabaʼ masiriʼi. Makkedai Petta La Tadampareʼ : Massimangngaʼ riala arung ri Wajoʼ,makkedammani matuʼ seajikku ri laleng ri saliweng, akkarungenna Batara Wajoʼ uacinnai upeʼdeéʼi". Naripattongeng adanna ri to Wajoʼeé, nasabaʼmaʼ-gettengngi ri Wajoʼ taro pasoroʼ gauʼna, naita alena to Wajoʼeé.

Maka Tuan kita La Tadampareʼ lagi yang dapat dijadikan raja, tetapi beliau menolak sebab malu. Berkata Tuan kita La Tadampareʼ:" Aku menolak untuk diangkat menjadi raja di Wajoʼ, sebab jangan sampai aku dikatakan oleh sanak-ku di dalam dan di luar, bahwa hanya jabatannya Batara Wajoʼ yang aku ingini, maka aku mengusirnya." Dibenarkanlah perkataannya / oleh_/ orang-orang Wajoʼ, sebab getang di Wajoʼ / peraturan tentang_/ penjagaan tingkah laku /supaya

tidak melampaui batas_/, dan dilihat (= diketahui) diri orang-orang Wajo' / itu_/.

213. Nangngiléna to Wajo'é ri warisi' ri asé'é nassapparí, nasalessang warisi' ri tengngaé, nasalanrang ri warisi' ri awaé. Nadé maka nalettuki nata'butturi nawa-nawanna to Wajo'é naita tulung ri saliwenna Matoaé ri Majauleng ri Béttémpola nappekkeri nassiturusi arumpanua nala arung parujungngaju padépputtana, riaseng arung matoa, riasengngé La Paléwo, To Palipu' pattellarenna, ana'na Petta La Tenripeppang, eppona Petta La Tenripékka, eppona Petta La Patongai, eppona Arung Cinnottabi' La Patiroi, eppona Petta La Rajallangi' To Patiroi. Naé laoi ri olo' Arung Saotanré mammanu'-manukengngi assiturusenna to Wajo'é ri Petta La Paléwo To Palipu'.

Memilihlah orang-orang Wajo' itu / di antara_/ ahli waris lapisan atas, menjelajahi ahli waris lapisan tengah, dan meneliti / semua_/ ahli waris lapisan bawah. Namun tidak ada yang berkenan di hati orang-orang Wajo' selain daripada Matoa di Majauleng, di Béttémpola, yang disepakati dan disetujui / oleh_/ pemerintah / dan_/ rakyat / untuk_/ diangkat / sebagai_/ raja penghimpun / rakyat serta_/ pemersatu negeri, / yang_/ digelar arung matoa (= raja yang dituakan) bernama La Paléwo, To Palipu' gelarnya, putera Tuan kita La Tenripeppang, cucu Tuan kita La Tenripékka, cucu Tuan kita La Patongai, cucu Arung Cinnottabi' La Patiroi, cucu La Rajallangi' To Patiroi. Namun lebih dahulu Arung Saotanré mengadakan pembicaraan pendahuluan tentang persepakatan orang-orang Wajo' dengan Tuan kita La Paléwo To Palipu'.

214. Makkedai Petta To Palipu': " Massimangnga' riala arung ri Wajo'. Bébé'ka', celléangnga', kasiasia', madodommopa', natekkupasitinajai Wajo' nalaoang ri olo to bébé' , to celléang, to kasiasi."

Berkata Tuan kita To Palipu': " Aku tidak mampu /untuk/ diangkat raja di Wajo', karena aku dungu, penakut, miskin lagi lemah, dan aku pandang tidak patut Wajo' dipimpin / oleh/ orang bodoh, penakut dan miskin."

215. Makkedai Petta La Tiringeng To Taba': "Tarima mui assiturusenna Wajo'. Na Wajo' macca, Wajo' warani, Wajo' sugi', Wajo' paullé, Wajo' mauatang", Makkedai La Paléwo To Palipu' :" Napékkogi accana Wajo', awaraningenna, asogirenna, apaullénna, awatangenna Wajo'?". Makkedai Arung Saotanré Simettempola: " Kuitu matu' mompo' ri assiturusenna to Wajo'é iamaneng." Kadoni Petta La Paléwo To Palipu' riala arung mataesso, arung parujungngaju pa'dépputtana riaseng arung matoa.

Berkata Tuan kita La Tiringeng To Taba': " Terima saja permupakatan Wajo', karena Wajo' pintar, Wajo' berani, Wajo' kaya, Wajo' mampu dan Wajo' kuat." Bertanya La Paléwo To Palipu' : "Bagaimana kecakapan Wajo', keberanian, kekayaan, kemampuan / dan/ kekuatan Wajo' ?". Menjawab Arung Saotanré Simettempola : "Hal itu akan muncul dari permupakatan orang-orang Wajo' seluruhnya". Setujulah Tuan kita La Paléwo To Palipu' / untuk/ diangkat / menjadi/ raja matahari, raja penghimpun / rakyat dan/ pemersatu negeri yang digelar arung matoa.

IANAÉ ALLAKKE-LAKKE'NA ARUNG MATOAÉ RI WAJO' GANGKA PATOKKONNA ARUNG MATOA TO WAJO'É

MAMULANGNGÉ

216. Petta La Paléwo, To Palipu' pattellarenna, bunge' ripatokkong riala Arung Matoa ri Wajo', Matoaé ri Majauleng, ri Bettempola, iana lao ria'bawasaoi ri to Wajo'é, ri pémma'ga gau'na, ripakkua adanna, tenripékka élo'na ri pura nassiturusié to Wajo'é, ri pappédécénna tanaé ri Wajo'.

INILAH URUT-URUTAN ARUNG MATOA WAJO' MULAI MEMILIHNYA ORANG-ORANG WAJO' ARUNG MATOA

PASAL PERTAMA

Tuan kita La Paléwo, To Palipu' gelarnya, yang mula dipilih sebagai Arung Matoa Wajo'. Matoa di Majauleng, di Bettempola itulah yang pergi dilantik di sudut rumah oleh orang-orang Wajo', dibenarkan (?) perbuatannya, ditaati perkataannya, dan tidak dihalangi kehendaknya, yang berdasarkan / hasil / musyawarah orang-orang Wajo' / dan / kebaikan negeri Wajo'.

217. Makkedai to Wajo'é: " Ikomisia najellokengngi' Déwata Séuaé mala arung, mudongiri temmatippa'keng tanaé. Musalipuri temmacekké'i to Wajo'é, murojéngengngi essowenni , mappale', waliangengngi, mulattukengngi, mellaungengngi déceng ri Dewata Séuaé."

Berkata orang-orang Wajo': "Hanya engkaulah yang ditunjukkan oleh Dewata Yang Esa kepada kami / untuk / diangkat / menjadi / raja, engkau menjaga negeri dari gangguan

burung pipit /agar/ tidak hampa, menyelimuti orang-orang Wajo' / agar/ tidak kedinginan, mengusahakan kebaikan kami siang / dan/ malam, menyampaikan / permohonan kami/ dan memohonkan kebaikan / diri kami dan negeri/ kehadapan Dewata Yang Esa."

218. Makkedai arung ripatokkongngé :" Adakku kua to Wajo; élo'ku tongeng". Makkedai Arung Béttémpola nassiturusi Ranrengngé iatellu, Arung Ma'bicaraé telluppuloé :"Adammu kua Arung Matoa, élokki' tongeng to Wajo'é." Nakado Arung Matoaé. Nakke'dé'na Ranrengngé iatellu makka'i Arung Matoaé napatudangngi ri su bolaé, napada ma'janci ri napoadécéngengngé tanaé ri Wajo', napoasalamakengngi to Wajo'é.

Berkata raja yang dipilih:" Katakulah yang menentukan dan kehendakku yang benar." Jawab Arung Béttémpola yang disetujui oleh Ranreng ketiganya / dan/ ketiga puluh orang Arung Ma'bicara : " Katamu yang menentukan, tetapi kehendak kamilah, orang-orang Wajo', yang benar." Maka mengialah Arung Matoa, bangkitlah Ranreng ketiganya meng - angkat Arung Matoa dan didudukkannya di sudut rumah /ser - ta/ sama berjanji yang dapat mendatangkan kebaikan negeri Wajo' dan keselamatan orang-orang Wajo'.

219. Makkedai Arung Matoaé :" Adammutu kua to Wajo',tempe'ding kusampéang pura toto'kué."

Berkata Arung Matoa :" Katamulah yang menentukan , / hai/ orang-orang Wajo', tidak dapat kuelakkan yang su - dah ditakdirkan."

220. Makkedai to Wajo'é : " Duami kuala sappo :unganna

panasaé, bélo kanukué. Pada mappauki' natongeng, mappogauk ki' natuju, ma'bénru'ki' nasitinaja."

Berkata orang-orang Wajo': "Hanya dua / hal / yang kuambil pagar : bunganya pohon nangka (= kejujuran)[35] dan hiasan kuku (= kesucian)[36]. Sama berkata kita yang benar , sama berbuat kita yang betul dan sama memperbuat kita yang wajar."

221. Makkedai Arung Matoaé :" Mancéngeng renrittarona tempe'ding nagoliga jémma ri saliweng. Idi' maneng to Wa - jo'é siina siamakkeng, sé'di ina sé'di ama".

Berkata Arung Matoa:" Laksana dinding (= ketetapan) yang telah dipasang, tidak diganggu gugat oleh orang luar. Kita semua orang-orang Wajo' seibu sebapak, satu ibu dan satu ayah."

222. Makkedai Arung Bétteng: " Warekkengngi Arung Matoa, jancinna Batara Wajo' La Tenribali ri Majauleng sibawa to Bolié. Muarekkettoi janci lamumpatukku' ri Lapa'deppa',mula lengengngi to Wajo'é ri madécéngngé, mupalettukengngi ri majengngé. Mupanini'i ri maja'é, musilettukeng ri madécéng ngé. Temmuakkeda céua-uang tanaé ri Wajo', temmugau' céua- uang to Wajo'é. Temmupateppai élo' Arung Mangkau'.Temmuap- papammanareng akkarungemmatoaé ri ana'mu ri eppomu,narékko dé' nakennai assiturusenna to Wajo'é. Tessiboko'-bokoreng arungngé, tessisoé-soéang to Wajo'é ri asé' ri awa, arumpa nua." Nasikadong Petta La Paléwo To Palipu' sibawa to Wa - jo'é.

Berkata Arung Bétteng: "Pegang teguhlah, / hai / Arung Matoa, janji Batara Wajo' La Tenribali di Majauleng

bersama orang-orang Bali. Pegang teguhlah pula perjanjian-ku di Lapa'deppa', engkau pimpin orang-orang Wajo' menuju kebaikan dan mengantarkan mereka ke kemaslahatan. Engkau hindarkan mereka dari kesukaran, dan sama tiba di kebaikan. Tidak engkau memerintah negeri Wajo' / berdasarkan / kehendak sendiri dan tidak engkau bertindak terhadap orang-orang Wajo' / menurut kehendakmu / seorang diri. Tidak engkau memerintah mereka sebagai raja / yang berkuasa mutlak /. Tidak engkau mewariskan / jabatan / arung matoa kepada anak cucumu, jika tidak berdasarkan kehendak / bersama / orang-orang Wajo'. Tidak saling membelakangi / para / arung, tidak saling mengayunkan tangan (= berselisih paham) orang-orang Wajo' lapisan atas / dan / bawah, pemerintah / dan / rakyat." Maka saling mengiakan Tuan kita La Paléwo To Palipu' dan orang-orang Wajo'.

223. Makkedai Arung Matoaé ri to Wajo'é:"Madecéngngi taroéngngi' pa'déppung ade', napopa'batangngi Wajo',arumpanua. Nakado Ranrengngé, Arung Ma'bicaraé, limpoé ri Wajo'. Nakkeda : "Palariwi élo'mu Arung Matoa ri pappédécénna tanaé." Makkedai Arung Matoaé :" Sanréseng renrittarona,pada wé - ungetta, éngngerangngi sia."

Berkata Arung Matoa kepada orang-orang Wajo':"Baiklah kita menetapkan penghimpun adat yang dijadikan pa'batang [37](= pematang; pedoman hukum) bagi Wajo', pemerintah / dan / rakyat." Maka mengialah / para / Ranreng, /para / Arung Ma'bicara dan / para Matoa / limpo di Wajo', / lalu sama / berkata : " Laksanakanlah kehendakmu / hai / Arung Matoa, yang mendatangkan kebaikan / untuk / negeri." Ber-

kata Arung Matoa : "Sandaran dinding yang telah ditetap - kan samalah dengan atap kita (= perjanjian yang kita te - lah setujui bersama adalah sandaran kita dan menaungi kita), camkanlah ! ".

224. Makkedai Arung Matoaé La Paléwo To Palipu':"Ia uaseng pa'déppung ade' tarona puang riolota': tenrirappa to Wajo'é, tenrireppung, tenrisampo ate', teccari' tammasaié, temmatturungeng tessipanguru'é, tenripateppai élo' Arung Mangkau'.

Berkata Arung Matoa La Paléwo To Palipu': "Yang aku maksud penghimpun adat, ialah ketetapan Tuan kita dahulu, yaitu orang-orang Wajo' tidak / boleh / dirampas harta bendanya; tidak / boleh / ditangkap / kalau tidak bersalah /; tidak / boleh / dipertanggungjawabkan / orang-orang dan barang / yang berada di bawah atapnya yang / tidak ada sangkut pautnya dengan kejahatan yang dilakukannya /; tidak boleh dipidana tanpa kesalahan; tidak / boleh / dipertanggungjawabkan orang yang tidak sekongkol dan tidak seniat serta tidak ditimpakan kemauan raja yang berkuasa / mutlak /."

225. Makkedatopi Arung Matoaé To Palipu': "Iatopi uaseng madéceng ri to Wajo'é : maraja asalanna, baiccu' ba'ba'na, maéga a'dampenna Wajo'. Naia pali'na Wajo' ri to Wajo'é , teppuppu', tenripinra, tenripélaingi, namau' ware' riko - angngi naia mua napopali' to Wajo'é, nakkalukkukengngi na lao. Namau' cappa' loli' risarampakengngi natania napopali', nalajére'gi naoppoke'gi." Nasikadong adanna Arung Matoaé ri ammaradékangenna to Wajo'é. Naesseritoi Arung Matoaé, ammaradékangenna to Wajo'é, kuaéttopa ade' mappura-

onroé ri Wajo'. Pura nawarekkengngé Batara Wajo' La Tenri-bali sibawa Arung Saotanré La Tiringeng To Taba', jancié ri Majauleng sibawa lamumpatué ri Lapa'deppa'. Namasse'na jan cinna Arung Matoaé na to Wajo'é.

Berkata pula Arung Matoa To Palipu': "Yang juga aku anggap baik untuk orang-orang Wajo': besar kesalahan orang orang Wajo', tetapi ringan hukumannya dan banyak ampunan Wajo'. Adapun cemeti (= pidana) Wajo' terhadap orang-orang Wajo', tidak aus, tidak diubah / dan / tidak dibuat lain , namun hukuman berat dijatuhkan, tetapi memang itulah pida-na orang-orang Wajo', mereka mentaatinya dan pergi (= meme nuhi perintah). Kendatipun pidana yang paling ringan yang dijatuhkan, tetapi bukan pidana mereka, mereka akan pergi (= meninggalkan Wajo')/ atau / tidak mentaatinya. Sesuai - lah kata Arung Matoa dengan / hak-hak / kebebasan orang-o-rang Wajo'. Diteguhkan pula / oleh / Arung Matoa / hak-hak/ kebebasan orang-orang Wajo', demikian pula adat tetap Wa - jo' yang telah ditetapkan oleh Batara Wajo' La Tenribali bersama Arung Saotanré La Tiringeng To Taba', perjanjian di Majauleng dan ikrar di Lapa'deppa'. Teguhlah perjanjian / antara / Arung Matoa dan orang-orang Wajo'.

226. Makkedai to ripatokkongngé arung : "Tennapodo aja' ronnang nattampukengngi le'ba takkallaé melle'."

Berkata orang yang diangkat raja : "Semoga jangan - lah dikandung celaan apa yang terlanjur sama disukai."

227. Makkedai to Wajo'é :" Tennapodo mannennungeng lem - pu'é, tettong tungke', tenrigirankirang."

Berkata orang-orang Wajo' : "Semoga sinambung kejujuran, berdiri tunggal dan tidak diusik-usik."

228. Pettana La Paléwo To Palipu' bunge' Arung Matoa ri Wajo', maélo' tétténgi tana naparolai ri Wajo'. Nakkeda Arung Saotanré :" Solang matti' amma napocappa', tépué tennapaja riwenru' pulana". Apa' Arung Saotanré makkuluadang - ngi Wajo' ri laleng ri saliweng, Ianaé wettu nadé'na matoa tassilimpo, tassiturungellakka', nasaba' engkana arung matoa, engkatona arung ma'bicara.

Tuan kita La Paléwo To Palipu'lah Arung Matoa Wajo' yang mula hendak menyerang negeri untuk ditaklukkan /bagi/ Wajo'. Dan berkata Arung Saotanré : "Kerusakan kelak akhirnya menimpa apa yang telah sempurna, jikalau tidak henti - hentinya diperbaiki". Karena Arung Saotanré yang menjurubicarai Wajo' di dalam / dan / di luar negeri. Pada masa itu tidak ada lagi matoa di tiap limpo, di tiap Turungeng-Lakka', sebab telah ada Arung Matoa dan telah ada pula Arung Ma'bicara.

229. Naia Matoaé, Ponggawa Ina Taumi asenna, tassé'di silimpo siturungeng lakka' ri Béttempola,ri Talo'tenréng, ri Tuwa. Makkedatoi : "Nakko engkana sarana limpoé,Ponggawa limpoémmi lalengengngi ménré' ri arung ma'bicarata ri pu - ang ranrenna."

Adapun Matoa digelar saja Punggawa Ina Tau (= Pemimpin-Ibu-Rakyat) seorang tiap limpo, seturungellakka' : di Béttémpola, di Talo'tenréng dan di Tuwa. Berkata pula ia : "Bila ada kesusahan rakyat maka punggawa limpo saja yang menghantar mereka menghadap arung ma'bicara dan tuan ran -

rengnya."

230. Iatonaé wettu nasituru' to Wajo'é, papoléi eppa' sé'diẹ́ limpo. Naia Béttémpola : séuani Bettémpola,maduanna Botto, matellunna Ujukkalakang, maeppa'na Lowa'-lowa'.Naia Talo'tenréng: séuani Talo'tenréng, maduanna Ta', matellunna Ciung, maeppa'na Pallékoreng. Naia Tuwa : séuani Aka', maduanna Lémpa', matellunna Méngé, maeppa'na Kampiri. Naritaroi Baté Ca'di d naccinongiwi limpoé, rékko lé'ja'i padang sossongi to Wajo'é.

Pada waktu itu pula orang-orang Wajo' sepakat untuk membagi empat tiap limpo. Adapun Béttémpola terdiri dari : pertama Béttémpola, kedua Botto, ketiga Ujukkalakkang,keempat Lowa'-lowa'. Adapun Talo'tenréng terdiri dari : pertama Talo'tenréng, kedua Ta', ketiga Ciung dan keempat Pallékoreng. Adapun Tuwa terdiri dari : pertama Aka', kedua Lém - pa', ketiga Méngé' dan keempat Kampiri. Ditempatkanlah ba - té ca'di (= panglima daerah) untuk dinaungi oleh tiap limpo, bila orang-orang Wajo' maju ke medan perang.

231. Naia purana ripapolé eppa' sé'dié limpo,pada natu - dangini arung ma'bicara ia eppa' silimpo. Eppa' ri Bettém-pola, eppa' ri Talo'tenréng, eppa' ri Tuwa. Naé seppulo a-rung ma'bicara sé'di limpo, aga naenneng arung ma'bicara ria'busereng sé'di limpo. Ianaro mattetta' bicara, iatona pano' té'i bicaraé. Makkoniro onrona Arung Ma'bicaraé tel-luppuloé ri Wajo.

Setelah dibagi empat tiap limpo, maka ditempatkan - lah arung ma'bicara empat orang tiap limpo.Empat orang di Béttémpola, empat orang di Talo'tenréng dan empat orang di

Tuwa. Tetapi sepuluh orang arung ma'bicara satu limpo, sehingga enam arung ma'bicara ria'busereng (= arung ma'bicara yang ditambahkan dan yang tidak mempunyai wilayah) setiap limpo. Itulah yang memutus perkara,dan ia pula yang menurunkan dan menaikkan perkara. Demikianlah kedudukan ketiga puluh orang arung ma'bicara di Wajo'.

---------- no. 232 dan no.233 dilangkahi ----------

234. Naia riasengngé Wajo',limpoé tellué:"Béttémpola,Talo'tenréng,Tuwa. Naia Béttémpola,kuani ma'bati mula mompo' accana Wajo'.Naia Talo'tenréng,kuani mate'de bukunna Wajo'. Naia Tuwa,kuani bunge' mpekke' juku'na Wajo' ".

Yang disebut Wajo',ialah ketiga limpo: "Béttémpola, Talo'tenréng / dan / Tuwa.Adapun Béttémpola,di sanalah munculnya kecakapan Wajo'.Talo'tenréng,ialah tempat asal kerasnya tulang (=kekuatan) Wajo'.Tuwa ialah tempat mula bertumbuhnya daging (= bertambahnya kekayaan) Wajo'.

235. Makkedai Arung Matoaé ri Ranrengngé ri limpoé ri Wajo'; "Tesiala painge', mainge'pi'napaja,nadéceng napocappa', tasitajeng batacella' nasa'bi Dewata Séuaé. Nabicara lemputta mua pawekke'i Wajo' ". Makkedatoi : "Narékko ade'na Wajo' ritangnga' temmakkullei riakkeda céua-uang.Makko mutoi abiasangngé, temmakkullei sia'boko'-bokoreng,sisoé - soéang ri asé' ri awa arumpanua.Apa' ia Wajo',temmakkullei rigau' céua-uang."

Berkata Arung Matoa kepada para Ranreng dan para pejabat limpo di Wajo': " Kita saling menerima peringatan sampai kita sadar dan berakhir pada kebaikan,mengikat pada keturunan, disaksikan oleh Dewata Yang Esa. Peradilan yang jujur jua yang menumbuhkan Wajo' ". Berkata pula ia:

" Bila adat Wajo' dipertimbangkan, tidak boleh diputuskan oleh seorang saja. Demikian juga menurut kebiasaan, tidak boleh orang-orang lapisan atas / dan / lapisan bawah, pemerintah / dan / rakyat, saling membelakangi dan saling meng ayunkan tangan (= tidak boleh orang-orang dari lapisan atas / dan / bawah saling bertentangan dan saling mengha - langi), karena Wajo' tidak boleh diperintah oleh seorang saja."

---------- no. 236 s/d 239 dilangkahi ----------

240. Namaté La Pasampoi Ma'danrengngé ri Talo'tenréng, na La Céccéulu tolai néněna Ma'danreng ri Talo'tenréng.

Meninggal dunialah La Pasampoi, Ma'danreng di Talo'-tenréng dan La Céccéulu menggantikan kakeknya menjadi Ma'-danreng di Talo'tenréng.

241. Napitu taung Arung Matoa La Paléwo To Palipu' namaté.

Tujuh tahun lamanya Arung Matoa La Paléwo To Pali - pu' memerintah, lalu meninggal dunia.

242. Makkedai to Wajo'é: "Olonai arung béttémpola mappatettong arung matoa, naé'burengngi janci nassiturusié Wa - jo'. Olonatoi mappassu' arung matoa, nakko engka assiturusenna Wajo'. Aga nakko massaui arung matoaé kusi ri arung Béttémpola mallarukkodo' akkarungemmatoaé. Naé tempe'dingngi arung Béttémpola mappatettong marpassu' arung matoa, nakko tania assiturusenna to Wajo'é. Makkomatoi a'danrengengngé ia tellu, nakko engka tépo' allirinna, arung Béttés si mparekkengngi. Napurapa sijello' masséajing, nattama ri tudangenna Wajo', nariesseriang ri Wajo'. Narékko dé'pa

napura sijello kumanemmupi ri Arung Bétténg monro malla - rukkodo'. Nasangadinna tépo'i allirinna puppu'i pamolanna, pe'déi apinna aranrengengngé, laoni kua ria assiturusenna anangngé ma'jello' Ranreng."

Berkata orang-orang Wajo': "Wewenang arung Béttémpo la mengangkat arung matoa dan membuatkannya janji,yang disetujui oleh Wajo'. Wewenangnya pula memecat arung matoa , bila ada persetujuan Wajo'. Bila jabatan arung matoa lo - wong, maka jabatan itu dipangku sementara oleh arung Béttémpola. Namun tidak boleh arung Béttémpola mengangkat dan mengeluarkan arung matoa, bila tidak berdasarkan persetujuan orang-orang Wajo'. Demikian pula jabatan ranreng ketiganya, bila ada yang patah tiangnya (= lowong karena punah keturunannya), maka arung Bétténg lagi yang menjabatnya . Bila telah selesai memilih seluruh sanak ranreng barulah mereka masuk dalam musyawarah di Wajo', lalu pilihan mereka disyahkan oleh Wajo'. Sebelum mereka memilih, jabatan itu tetap dipangku oleh arung Bétténg, kecuali tidak ber - keturunan, punah keluarga dan habis keluarga ranreng, maka diserahkanlah kepada musyawarah anang[38](= penduduk inti;keluarga-keluarga besar) untuk memilih ranreng."

243. Makkedai Arung Saotanré Petta To Taba': "Ade' abiasanna to Wajo'é, pura nassiturusié,eppa'i sia : séuani risalipuri temmacekké'i to Wajo'é ri arunna, maduanna ridong iri temmatippa'i ri arunna; matellunna ritanréréangngi asalanna ri arunna;maeppa'na rialangngi atongengenna ri arunna."

Berkata Arung Saotanré Tuan kita To Taba': "Adat ke

biasaan orang-orang Wajo' yang telah disepakati / ialah / empat macam : pertama diselimuti / agar / tidak kedinginan orang-orang Wajo' oleh rajanya, kedua dipipiti / agar / tidak hampa oleh rajanya, ketiga ditunjukkan kesalahan mereka / kalau bersalah / oleh rajanya, keempat dibenarkan kalau memang benar oleh rajanya.

244. Napitu taung makkarumatoa Petta La Paléwo To Palipu' namaté. Naiasi nassiturusi to Wajo'é, arumpanua Petta La Tadampare' maélo nala arung matoa to Wajo'é. Naé massimangngi, nasaba' barumopi naseng pura napassu' Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi', naripalalosi adanna ri to Wajo'é.

Tujuh tahun lamanya memangku jabatan arung matoa Tuan kita La Paléwo To Palipu' lalu mangkat. Dan yang disepakati lagi oleh orang-orang Wajo', pemerintah / dan / rakyat, ialah Tuan kita La Tadampare', yang hendak diangkat menjadi arung matoa. Tetapi beliau menolak, karena beliau mengatakan, bahwa masih baru saja mengusir Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' dan dibenarkan alasannya oleh orang-orang Wajo'.

PASSALENG MADUAÉ

245. Na Pettasi La O'bi' Settiriware' nassamaturusi to Wajo'é, nala arung matoa, iana lao ria'bawasaoi, ripatettong arung matoa, Ma'danrengngé ri Béttémpola. Eppona Petta ri Cinnottabi', eppona Datué ri Pammana, polé ri Wawolonrong. Eppona Datué ri Luwu', eppona Petta Wé Tadampali, ana'na Arung Saotanré La Datuale', ipa' sapposisenna Arung Saotanré La Tiringeng To Taba'. Iana Arung Matoa ri Wajo'. Na dua ritellarengngi ri to Wajo'é. Engka makkeda Arung Matoaé, engka makkeda Batara Wajo' Settiriware'.

PASAL KEDUA

Tuan kita La O'bi' Settiriware' yang sama disepakati lagi oleh orang-orang Wajo' untuk diangkat menjadi arung matoa dan didatangi untuk dilantik di sudut rumah, dijadikan arung matoa. Beliau adalah Ma'danreng di Béttémpola. Cucu Tuan kita di Cinnottabi', cucu Datu Pammana berasal dari Wawolonrong, cucu Datu Luwu', cucu Tuan kita Wé Tadampali, anak Arung Saotanré La Datuale' / dan / ipar sepupu sekali Arung Saotanré La Tiringeng To Taba'. Beliaulah Arung Matoa Wajo' yang diberi dua gelar oleh orang-orang Wajo'. Ada yang menggelarnya Arung Matoa dan ada pula yang menyebutnya Batara Wajo' Settiriware'.

246. Na ana'namua tolai ri a'danrengenna ri Béttémpola riasengngé to Angkoné. Makkedai Batara Wajo' Settiriware' ri to Wajo'é : " Pékkogi appongenna Wajo', nabunge' engka poaseng to Wajo' ?".

Dan puteranya juga yang menggantikan kedudukannya sebagai Pa'danreng Béttémpola yang bernama To Angkoné. Berkata Batara Wajo' Settiriware' kepada orang-orang Wajo': "Bagaimanakah asal / usul / Wajo', sehingga mula ada yang bernama orang-orang Wajo' ? ".

247. Makkedai to Wajo'é : " Ia appongenna, to Sarinyameng, to Saébawi, to Sekkanasu, to Cinnottabi'. Iamiro tellué napolengi to Wajo'e. Aga natellu tomi asenna onronna kuana ri Boli ; Majauleng, Sa'bamparu, Tekkalalla'. Ménré' mani ri tanété, ri awana aju bajo' battoaé, ma'dare' ma'galung napoasenni Bettémpola. Nasaba' mamentém-ménténni bolana, lappo' aséna. Laosi massari namarenreng ri assarinna,

napoasenni Talo'tenréng. Napada laosi makkaja,namarenreng ri akkajanna, napoasessi Tuwa. Nasaba' tua mopa napoji to Wajo'é napaké makkaja. Naiato maniro pallaonna to Wajo'é, laoé ruma, massarié, makkajaé, tamaé ri ale'é mala bua aju kajung, nrengngengngé bawi, jonga, tédong. Iana riaseng Tellu-Kajuru'é, nainappa ripinra riaseng Tellué-Turungeng-Lakka', nappasi riaseng Tellué-Limpo. Naia'kia' Wajo' séuami, ata séua, arung séua, bicara séua, ade' séua. Naé tamami tauć temmassu' ri Wajo'. Aga naengkatonaro Luwu',engkatona Ogi' polé ri attampalenna. Naengkatona riaseng to sogi', narékko galunna nauma, tédonna napaéwa, ana'na mampi'i,makkunrainna tennungengngi pangali'.

Berkata orang-orang Wajo' :" Adapun asal / usul / mereka / ialah /orang-orang Sarinyameng, orang-orang Saéba wi, orang-orang Sékkanasu / dan / orang-orang Cinnottabi'. Itulah tiga negeri dari mana berasal orang-orang Wajo'.Tiga pula nama tempatnya pada waktu masih tinggal di Boli:Majauleng, Sa'bamparu / dan / Tekkalalla'. Lalu mereka naik berumah di padang, di bawah pohon bajo' besar, untuk berkebun dan bersawah, maka digelarlah daerahnya Béttémpola,sebab meninggilah (= berdirianlah) rumah / dan / onggokan padinya. Pergi lagi menyadap tuak dan menetap di penyadapannya, maka dinamakan Talo'tenréng. Maka mereka pergi lagi menangkap ikan dan menetap di tempat penangkapan ikannya, dinamakannya Tuwa, sebab hanya tuba yang disukai oleh orang-orang Wajo' / untuk / digunakan menangkap ikan. Maka hanya itu saja pekerjaan orang-orang Wajo' / yaitu /: bertani , menyadap tuak, menangkap ikan dan masuk di hutan untuk mengambil buah-buahan, berburu babi; rusa / dan/kerbau. Itulah yang disebut Tellu-Kajuru'é, kemudian diubah dan dinamakan

Tellué-Turungeng-Lakka', kemudian diubah lagi dan dinama - kan Tellué-Limpo. Akan tetapi Wajo' hanya satu, abdi satu, raja seorang, peradilan satu, dan adat satu juga. Namun ma suk jua orang-orang di Wajo' dan tidak ke luar. Maka ada juga orang Luwu' dan ada pula orang Bugis yang datang dari sebelah selatan / sungai / Walennaé. Maka telah ada pula yang disebut orang kaya, bila sawahnya yang diolah, kerbau nya yang dipakai membajak, anaknya yang menggembala dan is terinya yang menenun pembalut pinggang.

248. Ianaro tellué limpo ri Wajo', natettongi arung ma'- bicara, tasseppulo sé'di limpo, aga natelluppulo arung ma' bicara ri Wajo'. Makkedai Arung Ma'bicaraé: "Narékko sipék kai élo'na pueng ranretta iatellu, sisala tangnga'i, iani silaongengngi wanuaé iani tongeng. Narékko iamutoha mappa- ngéwang iatellu, iani riduai iani sala, iani paduai iani tongeng, nasaba' pura nataroi puang riolota maradékaé.

Itulah ketiga limpo di Wajo', yang diperintah oleh arung ma'bicara, sepuluh orang tiap limpo, maka tiga puluh orang arung ma'bicara di Wajo'. Berkata Arung Ma'bicara : "Bila berbeda kehendak tuan ranreng kita ketiganya atau berbeda pendapat mereka, siapa-siapa yang bersesuaian pen- dapat dengan negeri (= rakyat) itulah yang benar. Kalau mereka sendiri yang berselisih ketiganya, maka siapa yang diduai itulah yang salah, siapa yang menduai itulah yang benar, sebab demikianlah menurut hak kebebasan yang dite - tapkan oleh Tuan kita dahulu.

249. Naia riasengngé maradéka, tellumi pannessai: Séuani, tenrilawai ri élo'na. Maduanna, tenriangkai ri ada-adanna .

Matellunna, tenriattiangngi lao maniang lao manorang, lao orai' lao alau', lao ri asé' lao ri awa. Ianatu ammaradé - kangemmu to Wajo', taro pasoro' gau'mu, muita alému. Naia riasengngé taro pasoro' gau'mu, aja' mupappada-padaiwi a- da, gau', kédo, onro, paké ri asé'mu. Engka wari' ri Wajo, aja' amma nauja'ko wari' masukkara'ko muasenni riésa' am - maradékangemmu, naikomi passalalalengngi ammaradékangemmu. Naia naitaé aléna to Wajo'é, aja' muonro ri wanuaé, nalao ri wanua laing ri asé'mu, arummu. Aja' muonro ri onrong ma kessingngé, narékko tennaonroiwi ri asé'mué, é'burettoi ma kessingngé. Narékko engka anummu makessing, napojiwi ri a- sé'mué, alangngi, tempe'dingngitu naparogi. Nakko anu muel li, napasulléiangekkotu, tempe'dikko naparogi. Nasangadin- na mana'mu, mutéa malangngi, su'bui anummu muassimangiwi , tempe'dingngi nala, apa' masse'i ri ade' marajaé nasanré' ri ade' ammaradékangngé, tessiala mana'é to Wajo'é ri awa ri asé', arumpanua."

Yang disebut merdeka (= bebas) hanya tiga hal yang menentukannya: pertama, tidak dihalangi kehendaknya; kedua, tidak boleh dilarang mengeluarkan pendapat; ketiga, tidak dilarang ke selatan, ke utara, ke barat, ke timur, ke atas dan ke bawah. Itulah hak-hak kebebasan, / hai / orang-orang Wajo', engkau menjaga perbuatanmu / dan / tahu dirimu. Ada- pun yang disebut menjaga perbuatanmu, jangan engkau menya- makan kata, perbuatan, tingkah laku, kedudukan dan pakaian / orang / yang berkedudukan lebih tinggi dari engkau. Ada wari' di Wajo', jangan sampai engkau dicela oleh wari' se hingga engkau kesukaran, lalu engka menyangka hak kebebasan mu dilanggar, padahal engkau sendiri yang menyalahgunakan hak kebebasanmu. Adapun yang disebut tahu dirinya orang-o- rang Wajo' itu, janganlah engkau tinggal di negeri, sedang

kan / orang-orang / yang lebih tinggi / kedudukannya / dan rajamu pergi ke negeri lain. Janganlah engkau menempati tempat yang baik, bila / orang-orang / yang lebih tinggi / kedudukannya / tidak menempati tempat demikian, buatkanlah pula untuk mereka tempat yang baik. Bila ada kepunyaanmu yang baik dan disukai / oleh / atasanmu, berikanlah, dan ia tidak akan merugikan engkau. Bila barang itu engkau beli, diganti kan engkau harga pembelianmu, tidak boleh engkau dirugikan. Terkecuali pusakamu dan engkau tidak mau memberikannya, sembunyikanlah dan menolaklah dengan baik, tidak boleh mereka mengambilnya, karena berdasar teguh pada adat besar dan bersandar pada adat kebebasan, / bahwa / tidak saling meram - pas pusaka orang-orang Wajo', / lapisan / bawah / dan / atas, pemerintah / dan / rakyat."

250. Makkedai Arung Matoaé Settiriware' :" Ukadoini a - dammu to Wajo', naé tekkuonroipi assiturusenmu." Makkedai Ranrengngé iatellu sibawa Arung Ma'bicaraé telluppuloé : "Magi naengka adammu Arung Matoa?". Makkedai Arung Matoaé: "Elo'ku kua, adakku tongeng, to Wajo' !".Makkedai to Wajo': "Elo'mu kua, adakku tongeng, nasaba' puramua mua'janciang to Wajo'é ri wettu me'dé'na Arung Saotanré marana' mallaibiné lao ri Limpua', nalao to Wajo'é malai naparéwe'i ri Wajo' na'janci ri Lapa'deppa', nakkeda to Wajo'é: élo'mu kua, adammu tongeng ri adécéngenna tanamu Arung Saotanré. Temmuakkeda céua-uang Wajo'. Muango'bi' kisawe' ri ammaradékang enna Wajo', mattampako kilao ri assiturusenna Wajo', massuroko kipogau'i ri napoarajangngé Wajo', napoasalamakengngi to Wajo'é. Mualangngi ammaradékangenna to Wajo'é, na bulu! bulu' muonroi, lompo'-lompo' mutudangi kuatoi naléo-léoko to Wajo'é, naesseritoi appadaélorenna to Wajo'é, napoadécéngengngé to Wajo'é, nakkua monro sipulu!pulung."

Berkata Arung Matoa Settiriware' : "Aku benarkan katamu / hai / orang-orang Wajo', tetapi belum dapat aku setujui permupakatanmu !". Bertanya Ranreng ketiganya bersama ketiga puluh orang Arung Ma'bicara : " Apa sebab ada perkataanmu demikian Arung Matoa ?". Berkata Arung Matoa : " Kemauanku yang berlaku dan kataku yang benar." Menjawab orang-orang Wajo' : "Kemauanmulah yang berlaku, tetapi kataku yang benar, karena memang demikianlah yang telah di - janjikan kepada orang-orang Wajo', ketika Arung Saotanré meninggalkan Wajo' dan pergi ke Limpua' bersama anak dan isteri lalu pergi orang-orang Wajo' mengembalikannya ke Wajo' dan berikrar di Lapa'deppa', lalu berkata orang-orang Wajo' : Kemauanmu yang berlaku dan katamu yang benar demi kebaikan negerimu, / hai / Arung Saotanré. Tidak engkau memerintah Wajo' menurut kehendakmu saja. Engkau memanggil kami menjawab, engkau mengundang kami datang berdasarkan permupakatan Wajo' dan yang menyelamatkan orang-orang Wajo'. Engkau jamin hak-hak kebebasan orang-orang Wajo', dan bukit-bukit engkau tempati atau dataran menghampar engkau duduki, di sana pula dikerumuni oleh orang-orang Wajo', dan dite - guhkannya pula permupakatan orang-orang Wajo' demi kebaikan orang-orang Wajo', lalu di situ mereka berkumpul."

251. Makkedai to Wajo'é : "Maradékakkeng, tanaémi ata,ade' assiturusenna Wajo' napopueng." Kadoni Settiriware' ri assiturusenna to Wajo'é.

Berkata orang-orang Wajo': "Kami orang bebas, hanya negeri yang budak (= abdi), adat berdasarkan persetujuannya

Wajo' yang kami pertuan." Setujulah Settiriware' terhadap permupakatan orang-orang Wajo'.

252. Nariakka'na Settiriware' ri Ranrengngé iatellu nari patudang, nainappa ma'janci ri napoadécéngengngé Wajo'.Naesseritoni jancié ri Majauleng, lamumpatué ri Lapa'deppa'. Najajina dua ritellarengngi Petta La O'bi' Settiriware'. Engka makkeda Arung Matoaé, engka makkeda Batara Wajo' Settiriware'.

Diangkatlah Settiriware' oleh Ranreng ketiganya dan didudukkan, lalu berjanji demi kebaikan Wajo'. Disepakati pula perjanjian di Majauleng, penanaman batu-/ (= ikrar) di Lapa'deppa'. Maka jadilah dua macam gelar Tuan kita La O'bi' Settiriware'. Ada yang menggelarnya Arung Matoa dan ada yang menggelarnya Batara Wajo' Settiriware'.

---------- no. 253 s/d no. 254 dilangkahi ----------

255. Na'bainé La Tenripakado siala I Tenripa'bissa,ana'na Gajammaléla. Najajiang ana' tellu : séua riaseng Wé Nampé, séua riaseng Wé Tase' (?), séua riaseng Wé Malaka.Nariasenna La Tenripakado To Nampé.

Beristerilah La Tenripakado To Nampé, kawin dengan I Tenripa'bissa, anak Gajammaléla dan melahirkan tiga orang anak : seorang bernama Wé Nampé, seorang bernama Wé Tase'(Wé Taose' ?) dan seorang bernama Wé Malaka. Maka digelarlah La Tenripakado To Nampé.

256. Na'bainé La Ma'daremmeng ri Parigi siala Wé Pappolobonga, ana'na Settiriware'. Najajiang ana' dua : séua riaseng La Paturusi To Séketti, séua riaseng Wé Denradatu Da Paturungi.

Beristerilah La Ma'daremmeng di Parigi, kawin dengan Wé Pappolobonga, anak Settiriware' dan melahirkan anak dua orang : seorang bernama La Paturusi To Séketti, seorang bernama Wé Denradatu Da Paturungi.

257. Ma'bainétoi La Ma'daremmeng siala Wé Lompo', najajiang ana' séua riaseng Bakkaibottoé.

Beristeri pula La Ma'daremmeng, kawin dengan Wé Lompo' dan melahirkan anak seorang bernama Bakkaibottoé.

258. Na'bainé La Mungkacé' siala Da Majetta, ana'na Arung Totinco, najajiang ana' séua riaseng Pétaullarié, To Allawa pattelarenna.

Beristerilah La Mungkacé', kawin dengan Da Majetta, anak Arung Totinco dan melahirkan seorang anak bernama Pétaullarié, To Allawa gelarnya.

259. Nasitaung makkarummatoana Settiriware' naengka Datué ri Luwu' riasengngé Déwaraja muttama ri Wajo' sita epponа, Arung Matoaé Settiriware'. Nakkeda Datué ri Luwu'ri Arung Matoaé : " Madécéngngi tapasséajing tanaé ri Luwu' tanaé ri Wajo'. Mangnguru' décéng, mangnguru' ja' ". Nakado Arung Matoaé Settiriware'.

Setelah setahun Settiriware' menjalankan jabatan arung matoa, maka datanglah Datu Luwu' bernama Déwaraja di Wajo' untuk menemui cucunya, Arung Matoa Settiriware',Berkata Datu Luwu' kepada Arung Matoa : "Baiklah kita persa - nakkan negeri Luwu' dan negeri Wajo', Bersama dalam suka / dan / duka." Setujulah Arung Matoa Settiriware'.

260. Makkedai Settiriware' : " Inai Luwu', naana' Wajo'. Na apinna Luwu' temmanréi Wajo', apinna Wajo' temmanréi tanana Luwu'. Nasa'bi Déwata Séuaé, tennawawa to maté, tennatiwi' ja'tana namana' ana' eppota, nadapi' to ri munritta asséajingenna Luwu' na Wajo' ".

Berkata Settiriware' :" Ibu Luwu' dan anak Wajo'. Apinya Luwu' tidak membakar Wajo' dan apinya Wajo' tidak membakar negeri Luwu'. Disaksikan oleh Dewata Yang Esa, tidak dibawa oleh orang mati, tidak diambil oleh keburukan negeri dan diwarisi oleh anak cucu kita, dan orang-orang di belakang kita dicapai oleh kekeluargaan (= persahabatan) Luwu' dan Wajo'."

261. Makkedai Datué ri Luwu' Déwaraja ri Arung Matoaé Settiriware' : "Iapa uasengngi madéceng tanamu, narékko mpén - ru'ko baté iko Pa'danrengngé iatellu." Nakkeda Arung Saotanré To Taba' : " Engkamua baté ca'di ri Wajo', tareppa' tassilimpo". Makkedai Datué ri Luwu' Déwaraja: "Baté lompoha muwénru', nakkua mannaung baté ca'dié, tassé'di silimpo." Nakadona Ranrengngé iatellu. Nariwérénna baté ri Datué ri Luwu' : Anynyaramparanié ri Béttémpola, Tutturumpulawengngé ri Talo'tenréng, Cakkoridié ri Tuwa.

Berkata Datu Luwu' Déwaraja kepada Arung Matoa Settiriware' : " Barulah baik sekali negerimu, bila kalian mengangkat panglima, / hai / ketiga Pa'danreng !". Menjawab Arung Saotanré To Taba : " Telah ada baté ca'di (=panglima kecil) di Wajo', empat orang tiap limpo." Berkata Datu Luwu' Déwaraja : " Baté lompolah (= panglima besarlah) yang engkau adakan, di mana bernaung / para / baté ca'di, satu

orang tiap limpo." Setujulah para Ranreng ketiganya. Maka diberikanlah bendera oleh Datu Luwu' : Anynyaramparanié (= kuda berani) untuk Béttémpola, Tutturumpulawengngé (= tanduk emas) untuk Talo'tenréng dan Cakkoridié (= si Ku - ning) untuk Tuwa.

262. Makkedai Arung Saotanré ri Ranrengngé iatellu: "Madéceńgngi, narékko pada ana' mattolana Wajo' riala sawi ri Béttémpola, ritinrosi ri to Wajo'é ri annaungi rirulu' riremmang-remmang, narékko tétténgiwi tana Wajo', lé'ja' padang." Nakado Ranrengngé sibawa to Wajo'é. Nalani Arung Béttémpola Anynyaramparanié, nawéréngngi ana'na riasengngé La Pasampoi To Sangkawana. Nalatoni Ranrengngé ri Talo'tenréng Tutturumpulawengngé nawéréngngi eppona riasengngé Pétaullarié, ritella'é To Allawa. Nalatoni Ranrengngé ri Tuwa Cakkoridié, nawéréngngi séajinna.

Berkata Arung Saotanré kepada Ranreng ketiganya:"Alangkah baiknya, bila para putera mahkota (= bangsawan tertinggi) Wajo' diangkat menjadi panglima di Béttémpola,diikuti oleh orang-orang Wajo', ditempati bernaung,dikawal beramai-ramai, bila Wajo' menyerang suatu negeri atau berperang." Mengialah para Ranreng bersama orang-orang Wajo'. Diambillah oleh Arung Béttémpola Anynyaramparanié dan diberikan kepada puteranya yang bernama La Pasampoi To Sangkawana. Diambil pula oleh Ranreng Talo'tenréng Tutturumpulawengngé dan diberikan kepada cucunya yang bernama Pétaullarié yang digelar To Allawa. Dan diambil pula oleh Ranreng Tuwa Cakkoridié dan diberikan kepada seorang sanaknya.

263. Makkedai Arung Matoaé Settiriware' ri Ranrengngé iatellu : " Iapa namadéceńg tanata, taropi' suro pallélé

toana tellu. Narékko engka assiturusenna Wajo', iana ripatétténg esso wenni ri lalenna Wajo'. Rékko dé' assiturusenna Wajo', tellumi maka suroi nalao : arung matoagi, ranre'-gi, baté lompogi, iaré'ga assiturusenna sé'dié limpo. Naia sompana ripalaloi mallélé ri pasa'é ri Wajo'. Ripalaloi méllau inanré ri pallaorumaé, ri galunna arung matoaé, ranrengngé, baté lompoé, tassiwessé sé'di pallaoruma ciceng sitaung." Nakado to Wajo'é.

Berkata Arung Matoa Settiriware' kepada Ranreng ketiganya: "Barulah baik negeri kita, bila kita mengangkat suro pallélé toana (= pembawa berita resmi) tiga orang. Bila ada persepakatan Wajo', maka tiga orang saja yang boleh menyuruh mereka, barulah mereka pergi : arung matoa, ranreng atau baté lompo ataukah permupakatan satu limpo. Adapun upahnya, ialah kepada mereka diizinkan untuk memungut cukai di pasar Wajo'. Diizinkan pula mereka meminta bahan makanan pada para petani di sawah jabatan arung matoa, para ranreng dan para baté lompo, seikat setiap orang petani sekali setahun." Maka setujulah orang-orang Wajo'.

264. Nadua taung Arung Matoa Settiriware', nasisala to Wajo'é to Sékkanasué, nabotorengngi tanana. Na dua taung mammusu' tessisau', tessinawo. Na Petta La Tadampare' muragai to Sékkanasué, naéwai messellaq Datué ri Bola riasengngé To Suné' natampaiwi nasibawang, nasilaongengngi to Wajo'é, tériwi Sékkanasu. Nainappa seppulo pa'béttolanna Datué ri Bola massibawa riasengngé To Camau', natello'ni Wéwattana, Bélogalung, nangnganrona to Sékkanasué, naritongkang bare'na, rituttung dapurenna ri to Wajo'é. Nakkeda Arung Sékkanasu : "Élo'na élo' to Wajo'é ri Sékkanasu, narékko natuo tigero'mui atanna to Sékkanasué." Nakkeda Arung Matoaé Settiriware' nasituru' to Wajo'é : "Réwe'no,

Sékkanasu, ri wanuammu, mulétéiwi pétaummu ripallempu'é ri tomatoammu muattobéttémpola mubicarai bicarammu, naesseriakko Wajo' ri bicarammu. Tenriuttamai bicara ri lalemmu . Narékko engka akkeda-adangemmu ri Wajo', na Wajo' pasina - woi, muatutuiwi tanana Wajo'. Napolé ri lalettogi, napolé ri saliwettogi maélo'é nrusakko, masitta'ko tama mappuada ri puammu. Iatonaro nappammula ritella' Petta La Tadampare'. Puang ri Ma'galatung, nasaba' ia pallalatung ngi Wéwattana, Bélogalung sibawa To Camau', pa'béttolanna Datué ri Bola.

Ianaro Arung Matoa Petta Settiriware', nabunge' tét téngi tana to Wajo'é naparolai ri Wajo'. Naia ri wettunna Petta La Paléwo To . Palipu' nanawa-nawami maélo' tétténgi tana, nadé' naengka nalaoangngi Wajo' mammusu'.

Dua tahun setelah menjadi Arung Matoa Settiriware', maka bertengkarlah orang-orang Wajo' dan orang-orang Sékkanasu dan mereka mempertaruhkan negeri mereka. Dua tahun lamanya berperang, namun tidak ada yang kalah dan tidak berdamai. Lalu Tuan kita La Tadampare' menyiasati orang-orang Sékkanasu, / yaitu / diajaknya bersahabat Datu Bola yang bernama To Sunéí [39] dan dipanggilnya bersama-sama menyerang Sékkanasu. Baru saja sepuluh orang laskar Datu Bola berkawan dibawah pimpinan yang bernama To Camau', maka didudukilah Wéwattana dan Bélogalung. Menyerahlah orang-orang Sékkanasu, ditumbangkan balok bagian atas rumahnya dan diruntuhkan dapurnya (= dibuat bertékuk lutut tanpa syarat) oleh orang-orang Wajo'. Maka berkatalah Arung Sékkanasu : "Apa saja kehendak orang-orang Wajo' terhadap Sékkanasu, asal kami orang-orang Sékkanasu dihidup tenggorokan (= dijamin kehidupan dan penghidupannya)." Berkata Arung Matoa Setti

riware' yang disetujui oleh orang-orang Wajo':. "Kembalilah, Sékkanasu, ke negerimu, dan titilah pematangmu yang telah diluruskan oleh orang tuamu dan jadilah orang Bét - témpola, engkau bicarakan bicaramu tidak campuri masalah dalam negerimu, dan bila ada masalahmu terhadap Wajo',maka Wajo' yang menyelesaikannya dan jaga baiklah negeri Wajo'. Baik dari dalam maupun dari luar yang akan merusak negerimu, cepatlah datang mengadu pada Tuanmu". Pada saat itulah Tuan kita La Tadampare' mulai digelar Puang ri Ma'-galatung, karena ia yang membakar Wéwattana dan Béloga - lung bersama To Camau', pemimpin laskar Datu Bola.

Itulah Arung Matoa Tuan kita Settiriware', mula me merintahkan orang-orang Wajo' untuk memerangi negeri guna ditaklukkan oleh Wajo'. Adapun pada masa Tuan kita La Paléwo To Palipu', baru direncanakan untuk memerangi negeri, tetapi ia tidak pernah memimpin Wajo' dalam peperangan.

265. Iatona nabunge' nappaitang awaraningenna La Tadampare' sibawa To Camau'.

Pada waktu itu pulalah La Tadampare' mulai menun - jukkan keberaniannya bersama To Camau'.

266. Ianaro Arung Matoa Petta La O'bi' Settiriware' bunge' laoangngi ri olo to Wajo'é mammusu', iatona nabunge' mé'bu' suro pallélé toana to Wajo'é. Nalima taung ittana makkarummatoa Petta Settiriware' namaté.

Itulah Arung Matoa Tuan kita La O'bi' Settiriware' mula memimpin orang-orang Wajo' berperang, dan ia juga yang mula mengadakan suro pallélé toana untuk orang-orang

Wajo'. Lima tahun lamanya memerintah sebagai Arung Matoa Tuan kita Settiriware', lalu mangkat.

267. Naia maténa Petta Settiriware', sipulunni to Wajo'é, nasituru' maélo' malai Arung Matoa La Tadampare', natéa mupa nasaba' toli naéngngerammupi purana napassu' Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi'. Makkedai La Tadampare' : "Aja'sana naia' mujello' to Wajo'. Iatu narékko naélorengngi Déwata Séuaé ia' laoakko ri olo, ulaoammukkotu matu'." Makkedai to Wajo'é : "Magi mutéa mupa, naduana arung ri monrinna Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi'?". Makkedai La Tadampare' : "Naéloreppi Déwata Séuaé."

Pada waktu mangkatnya Tuan kita Settiriware',berhimpunlah orang-orang Wajo' dan sepakat hendak mengangkat La Tadampare' sebagai arung matoa, tetapi beliau belum mau, sebab masih selalu teringat akan peristiwa pengusiran Batara Wajo' La Pate'dungi Samallangi'. Berkata La Tadampare': "Janganlah dahulu aku kalian tunjuk, / hai / orang-orang Wajo'! Apabila telah dikehendaki / oleh / Dewata Yang Esa aku memimpin kalian, maka aku akan menuntunmu kelak." Bertanya orang-orang Wajo' : "Apa sebab engkau masih tidak mau, sedang telah dua orang raja diangkat sesudah Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' ?" Jawab La Tadampare': "Kelak bila dikehendaki oleh Dewata Yang Esa."

PASSALENG MATELLUÉ

268. Iana nassiturusi to Wajo'é, Pettaéssi La Tenriumpu' tolai.Anrinna Petta Settiriware' tolai kakana Arung Matoa ri Wajo',iana lao ria'bawasaoi, nasikadong adanna to Wajo'é . Nasaba' laoi riolo' Arung Saotanré Petta To Taba' mammanu'-manukengngi assiturusenna to Wajo'é.

PASAL KETIGA

Maka yang disepakati lagi oleh orang-orang Wajo' ialah Tuan kita La Tenriumpu' yang menggantikannya. Adik Tuan kita Settiriware' menggantikan kakaknya menjadi Arung Matoa Wajo'. Beliaulah yang pergi dilantik di sudut rumah dan mengadakan perjanjian dengan orang-orang Wajo'. Karena sebelumnya Arung Saotanré Tuan kita To Taba' pergi mengadakan pembicaraan pendahuluan tentang permupakatan orang-orang Wajo'.

269. Nalaona Ranrengngé iatellu, Baté Lompoé, Arung Ma'bicaraé sibawa to Wajo'é ri bolana La Tenriumpu' to Langi'*) ma'bawasaoi. Makkedai Ranrengngé, Baté Lompoé, Arung Ma'bicaraé nasituru' to Wajo'é : "Ikona laoangngi lao riolo Wajo', mupanini'i ri maja'é, muomporengngi ri madécéngngé, musilattukeng ri majengngé, muesseriangngi ammaradékangenna sibawa abiasanna to Wajo'é ri jancinna ri Majauleng sibawa lamumpatué ri Lapa'deppa'." Namasse'na assikadonna Petta La Tenriumpu' To Langi' nato Wajo'é.

Pergilah Ranreng ketiganya, /para_/Baté Lompo, /para_/ Arung Ma'bicara bersama orang-orang Wajo' ke rumah La Tenriumpu' To Langi' untuk melantiknya di sudut rumah. Berkata /para_/ Ranreng, /para_/ Baté Lompo, /para_/Arung Ma'bicara semupakat dengan orang-orang Wajo': " Engkaulah yang memimpin kami di depan, menghindarkan kami dari kejahatan dan menimbulkan kami pada kebaikan, kita sama tiba pada kebaikan, engkau kukuhkan hak-hak kebebasan dan kebiasaan

---

*) LWHAS h.103 dan LPAP : La Tenriumpu' To Langi'; Kr (Noorduyn, h. 168) dan LWHAM h. 61 : La Tenriumpu' To Samallangi'.

orang-orang Wajo', sesuai dengan perjanjian di Majauleng dan ikrar di Lapa'deppa'." Maka teguhlah persesuaian kata Tuan kita La Tenriumpu' To Langi' dengan orang-orang Wajo'.

270. Makkedai to Wajo'é ri Arung Matoaé La Tenriumpu' : " Palariwi élo'mu ri pappédécénna tanaé napoasalamakeng - ngi to maégaé ". Pettami La Tadampare' metté' makkeda : "Ia surona Wajo' tassé'di siturungenglakka' silimpo,tiwi'é a - datana ri lalenna Wajo' sibawa ri lili'é kuaéttopa ri pas - séajingenna Wajo'. Ia sompana suroé pura nassiturusié Wa - jo' siwessé sé'di pallaoruma, siseng sitaung, madécéngngi nakko gangkanna lili'é ripalalo méllau inanré." Nakado A - rung Matoaé sibawa to Wajo'é.

Berkata orang-orang Wajo' kepada Arung Matoa La Ten riumpu' : "Laksanakan kemauanmu demi kebaikan negeri dan keselamatan orang banyak." Hanya La Tadampare' yang bersu- ara dan berkata : "Adapun suro (= duta) Wajo' satu orang untuk satu daerah yang bertugas membawa berita negeri,di dalam negeri Wajo' dan daerah taklukan, demikian pula ke daerah-daerah persekeluargaan[40] Wajo'. Upah para suro yang telah dimupakati oleh musyawarah se Wajo', ialah satu ikat padi sekali setahun, baiklah jika diperkenankan untuk me - minta makanan sampai di daerah-daerah bagian." Setujulah Arung Matoa bersama orang-orang Wajo'.

271. Ianaro Arung Matoa La Tenriumpu', passéajingngi Wa- jo' na Bola. Iamatoparo Arung Matoa La Tenriumpu' To Langi' nasituru' Wajo', narikaé' ure'na to Wajo'é narékko lukai anupura, mangalisurengnngi tana, ma'jalékkaiwi pa'batang nassiturusié Wajo', nrusa'i puraonro.

Itulah Arung Matoa La Tenriumpu' yang mempersanak - kan Wajo' dan Bola. Itulah juga Arung Matoa La Tenriumpu' To Langi' yang sepakat dengan Wajo' / untuk / menetapkan penjatuhan pidana pengusiran ke luar Wajo' terhadap yang membuka kembali perkara yang telah selesai diadili, meng - khianati negeri, melanggar adat yang telah disetujui oleh Wajo' dan merusak adat tetap.

272. Iamuparo Arung Matoa To Langi' naengka tama ri Wajo' Arung Paria To Tenrijarangeng mpawa dua potto pa'daoi ta - nana. Naia naéllau ri Wajo' ribaling tériwi Macanang, Atta ta, apa' ia nassisalangi alliri lawarengngé ri Attata ria- sengngé Lappapering. Nakado to Wajo'é.

Masih itu juga Arung Matoa To Langi', lalu datang di Wajo' Arung Paria To Tenrijarangeng mempersembahkan dua gelang emas sebagai tanda penggabungan negerinya. Yang dimo honnya, ialah supaya dibantu untuk memerangi Macanang dan Attata, karena yang dipertengkarkan ialah tiang petung ber duri di Attata yang dinamakan Lappapering. Maka setujulah orang-orang Wajo'.

273. Nalaona to Wajo'é silaongengngi to Pariaé. Naia to Macanangngé, to Attataé siempe'tosi to Lowa'é. Na Arung Ma toaé La Tenriumpu' To Langi' sibawa La Tadampare' paéwai to Wajo'é. Natellungesso matte'ba nangnganro to Attataé to Macanangngé, Arung Macanang riasengngé To Sanrangeng makke da : " Élo'na élo' Wajo' ri Macanang Attata, na ana'i Ma - canang Attata, na ina Wajo', narékko natuo tigero'mukkeng."

Pergilah orang-orang Wajo' menemani orang-orang Pa- ria. Adapun orang-orang Macanang dan orang-orang Attata

bergabung dengan orang-orang Lowa'. Dan Arung Matoa La Tenriumpu' To Langi' bersama La Tadampare' yang menggerakkan perlawanan orang-orang Wajo'. Tiga hari lamanya bertempur lalu menyerah orang-orang Attata dan orang-orang Macanang yang dipimpin oleh Arung Macanang yang bersama To Sanrangeng dan berkata : " Apa saja kehendak Wajo' terhadap Macanang / dan / Attata, dan anaklah Macanang serta Attata dan Wajo' adalah induk, jikalau kami dihidup tenggerokan (= dijamin kehidupan kami)."

274. Nakkeda Arung Matoaé : "Réwa'no ri olo' ri wanuam - mu, Macanang Attata muattobéttémpola ! Mulétéiwi pétau ri- pa'gettenna to matoammu, tennattamai Wajo' bicara ri la - lemmu. Naerekkiakko bicara puramu. Narékko engka akkeda-a- dangemmu temmullé pasinawoi, napolé ri lalettogi napolé ri saliwettogi, maélo'é nrusakko, uttamako mappau rinammu,mu- atutuiwi tanana Wajo' ". Na lima taungngi makkarummatoa ri Wajo' La Tenriumpu' To Langi' namaté.

Menjawab Arung Matoa: " Kembalilah dahulu ke negerimu, / hai / Macanang / dan / Attata, dan engkau / menja - di / orang-orang Béttémpola. Menitilah pada pematang yang telah direntangkan oleh orang tuamu. Tidak dicampuri oleh Wajo' masalah dalam negerimu. Diteguhkannya ketetapanmu.Bila ada persoalanmu yang engkau tidak dapat selesaikan,baik dari dalam maupun dari luar yang hendak merusak negerimu , masuklah engkau menyampaikannya kepada ibumu dan peliharalah sebaik-baiknya negeri Wajo'." Lima tahun menjadi A - rung Matoa di Wajo' La Tenriumpu' To Langi',lalu mangkat.

PASSALENG MAEPPA'É

275. Naia maténa La Tenriumpu' To Langi', situru'hi to Wajo'é nalao ma'bawasaoi Petta La Tadampare' ritella'é Puang ri Ma'galatung. Makkedai to Wajo'é : " Ikona naéloreng Dewata Séuaé laoangngi ri olo Wajo', mupanini'keng ri maja'é, muomporengngi ri madécéngngé, muarekkengngi ammaradé kangenna to Wajo'é, nawarekkengngge Arung Saotanré ri lamum patué ri Lapa'deppa' sibawa jancinna Batara Wajo' La Tenribali ri Majauleng."

PASAL KEEMPAT

Setelah mangkat La Tenriumpu' To Langi' maka sepakatlah orang-orang Wajo' dan pergi / untuk / melantik di sudut rumah Tuan kita La Tadampare' yang digelar Puang ri Ma'galatung. Berkata orang-orang Wajo' : "Engkaulah yang dikehendaki oleh Dewata Yang Esa memimpin Wajo' di depan , menghindarkannya dari kejahatan, menimbulkannya pada kebaikan, teguhkanlah hak-hak kebebasan orang-orang Wajo' yang telah diteguhkan oleh Arung Saotanré pada ikrar di Lapa'deppa' bersama perjanjian Batara Wajo' La Tenribali di Majauleng.

276. Makkedai Petta La Tadampare' : "Utarimanitu assamaturusemmu to Wajo'. Naiapa ukadoiwi adammu to Wajo', mupégau'pi uéloreng ngé, niniriwi uappésangkangngé ri pappédécénna Wajo' ". Kadoni to Wajo'é. Makkedasi Petta La Tadampare' : " Uo'bikko musawe' ri abiasanna Wajo'. Utampaiko mulao ri assiturusenna Wajo', usuroko mupégau'i ri napo arajangngé Wajo', mupaitaika' anu tekkuitaé. Temmutimpa' anu kusampoé, temmusessé'balao ri tampu'ku. Temmuwénru sengnga' anu kucaccaé, temmupogaukengnga' anu kuposiri'é , nausapparekko décéng napoarajangngé Wajo', napoasalamakeng

ngi to Wajo'é." Nakado to Wajo'é ri adannaé Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung. Nariakka'na Arung Matoaé ri Ranrengngé ri Béttémpola ri Baté Lompoé ménré ri su bolaé, siakkeda massekeng ma'janci. Nate'gennep'pa sise'bu bola ri lalempajo', nakkarummatoa Petta La Tadampare'.Nakkeda Arung Matoaé ri Ranrengngé : " Madécéngngi, mué'bu - reng pappasullé baté lompoé tasséua sé'di limpo."

Berkata Tuan kita La Tadampare':" Aku menerima permupakatanmu, / hai / orang-orang Wajo'. Barulah kuiakan kata-katamu, / hai / orang-orang Wajo', bila engkau kerjakan yang aku kehendaki dan menghindari yang aku larang demi kebaikan negeri Wajo'.". Mengialah orang-orang Wajo'. Berkata lagi Tuan kita La Tadampare' : "Aku panggil,engkau menyahut menurut kebiasaan Wajo'. Aku mengundang engkau , pergilah ke permupakatan Wajo',kusuruh engkau,kerjakanlah untuk kebesaran Wajo' dan engkau tunjukkan apa yang tidak kulihat. Tidak engkau buka rahasia yang aku tutupi,dan janganlah ungkit-ungkit kesalahanku dahulu. Tidak engkau perbuat apa yang tidak berkenan di hatiku dan tidak engkau lakukan apa yang menyinggung rasa harga diriku,dan kucarikan engkau kebaikan yang membesarkan Wajo' dan menyelamatkan orang-orang Wajo'." Setujulah orang-orang Wajo' akan kata-kata Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung . Diangkatlah Arung Matoa oleh Ranreng Béttémpola dan para Baté Lompo naik di sudut rumah, guna berjanji erat.Masih belum cukup seribu buah rumah di dalam Wajo' pada waktu Tuan kita La Tadampare' menjadi Arung Matoa. Berkata Arung Matoa kepada para Ranreng : "Baiklah kita mengadakan penggganti baté lompo (= bendera besar) satu / lembar / untuk

satu limpo."

277. Nakado Ranrengngé sibawa to Wajo'é. Napasulléini baténa To Sangkawana, Anynyaramparanié riaseng Pilla'é. Napasulléini baténa To Allawa Tutturumpulawengngé riaseng Patolaé. Napasulleini baténa Tuwa maridimato riaseng Cakkoridié.

Setujulah para Ranreng serta orang-orang Wajo'.Di-gantilah bendera To Sangkawana yang disebut Anynyaramparanié dengan Pilla' (= si Merah), dan diganti pula bendera To Allawa Tutturumpulawengngé yang dinamakan Patola (= aneka warna). Diganti bendera Tuwa dengan yang juga berwarna kuning dan dinamakan Cakkoridié (= si Kuning).

278. Makkedai Arung Matoaé : "Assiturusenna Wajo' ri wettunna Petta La Tenriumpu', ripalaloi suro pallélé toanaé massu' ri lili'na Wajo' méllau inanré tassicupa' silellang siseng sitaung."

Berkata Arung Matoa : "Permupakatan Wajo' pada masa Tuan kita La Tenriumpu' ialah suro pallélé toana diizinkan ke luar ke lili'nya[41] Wajo' meminta makanan secupak pada tiap rumah tangga satu kali satu tahun."

279. Makkedai Arung Matoaé La Tadampare' : " Ianaé naita adanna Batara Wajo' La Tenribali, narékko mpekke'i Wajo', iapa nasitinaja narékko patappulo arung ri lalempajo',manna wa-nawangngi Wajo'. Ianaé riaseng arung patappuloé ri Wajo' : telluppulo arung ma'bicara natellu limpo, tellu ranreng, tellu baté lompo, tellu suro pallélé toana, sé'di arung matoa. Ianaro paoppang paléngengngi Wajo'. Natemmakkullé siakkeda céua-uang, siboko'-bokoreng, sisoé-soéang,sigau' séua-uang. Naia perajaiéngngi Wajo', malempu'na nawa-

rani, nalorong orai' alau', maniang, manorang."

Berkata Arung Matoa La Tadampare': " Inilah yang di maksud kata Batara Wajo' La Tenribali, bahwa bilamana Wa - jo' berkembang, barulah wajar bila empat puluh orang arung di dalam Wajo' yang memikirkan kemaslahatan Wajo'. Inilah yang digelar arung patappuloé[42] ri Wajo': tiga puluh / orang / arung ma'bicara untuk tiga limpo, tiga / orang / ranreng, tiga orang baté lompo, tiga orang suro pallélé toana dan satu orang aruang matoa. Itulah yang menelungkup / dan / menengadahkan (= memerintah) Wajo'. Dan / mereka itu / tidak boleh saling berkata sendiri-sendiri, saling membelakangi, saling mengayun-ayunkan tangan[43], saling ber tindak sendiri-sendiri (= tidak boleh mengambil keputusan seorang diri). Adapun yang membesarkan Wajo' / ialah / kejujuran dan keberaniannya, serta menjalar / ke / barat, timur, selatan / dan / utara."

280. Naia alliri lawarengngé ri Attata nappangéwangié Arung Macanang To Sanrangeng, Arung Paria To Tenrijarangeng ri wettunna Arung Matoa La Tenriumpu' riasengngé Lappape - ring nassuro Arung Matoaé La Tadampare' malai, nassuro patettongngi ri se'déna barukaé ri olo bolana. Narékko engka tau ma'bicara namaélo' siattanroangngalé, kuniro nasuro lao ri ponna alliri riasengngé Lappapering siakkeda mapaccingeng. Iamatoparo Arung Matoa La Tadampare' nasisala Arung Paria To Tenrijarangeng. Naia nassisalangié, Macanang, Attata.

Adapun tiang Lawareng (= bambu berduri) di Attata menjadi sumber perselisihan Arung Macanang To Sanrangeng

dengan Arung Paria To Tenrijarangeng pada masa Arung Matoa La Tenriumpu' yang disebut Lappapering disuruh ambil oleh Arung Matoa La Tadampare' dan disuruh dirikan di dekat balairung di depan rumahnya. Bilamana ada orang yang berperkara dan hendak saling bersumpah, di situlah, di pokok tiang yang disebut Lappapering disuruhnya pergi untuk saling berkata suci. Itu juga Arung Matoa La Tadampare', yang berselisih dengan Arung Paria To Tenrijarangeng. Yang dipersengketakan ialah Macanang dan Attata.

281. Makkedai Arung Paria : "Magi na Wajo' malai Macanang Attata, nautampaimo balingnga' ?" Makkedai Wajo' : "Pékkogi tenna Wajo' malai, naia pangaṅroi". Nasituppuanna batu Arung Matoaé La Tadampare' na Arung Paria To Tenrijarangeng. Naritérina Paria ri to Wajo'é sibawa to Bolaé, Datué ri Bola riasengngé To Sunéʻ rigantié Rajamawellang Balailoé.

Berkata Arung Paria / To Tenrijarangeng /: "Apa sebab Wajo' yang mengambil Macanang dan Attata,sedangka ia hanya aku panggil membantu aku?" Jawab Wajo' : " Betapa tidak Wajo' yang ambil, karena ialah yang menaklukkannya." Maka saling memaklumkan perang Arung Matoa La Tadampare' dan Arung Paria To Tenrijarangeng. Maka diseranglah Paria oleh orang-orang Wajo' bersama orang-orang Bola, Datu Bola yang bernama To Sunéʻ yang dijuluki dengan Rajamawellang Balailoé.

282. Nateʻbana to Wajo'é to Pariaé. Naribuang to Wajo'é naripalari, natia lari To Allawa, napasaressungngi baténa riasengngé Tutturumpulawengngé (Patolaé), baténa Talo'ten

réng, malluru nasiduppa Arung Paria To Tenrijarangeng To Allawa. Nakkua sialamengeng, nariwetta To Tenrijarangeng , nalari To Laména poadangngi makkunrainna Arung Paria mak - keda : "Riwettani Arung Paria ri to Wajo'é, risuppettoni Paria Rumpia.Pappajani gaukengngé, genrangngé, sulingngé , para'dettoni pajagaé bissué."

Bertempurlah orang-orang Wajo' dengan orang-orang Paria. Dipukul mundur orang-orang Wajo' dan dikejar, tetapi To Allawa tidak mau lari, diteroboskannya benderanya yang disebut Tutturumpulawengngé (Patolaé) bendera Talo' - tenreng dan maju, lalu berhadapanlah Arung Paria To Tenrijarangeng dengan To Allawa. Di situlah saling bertetakan kelewang dan ditetaklah To Tenrijarangeng, maka larilah To Laména memberitahukan kepada isteri Arung Paria katanya: "Telah ditetak Arung Paria oleh orang-orang Wajo', dan telah diserbu pula Paria / dan / Rumpia. Hentikanlah alat bunyi-bunyian, gendang, suling dan tenangkanlah para penari istana dan para bissu (= pendeta)."

283. Makkedai bainéna Arung Paria : "Ala iaga tennariulle, to massoloko katié kuaé tanru' pujung."

Berkata isteri Arung Paria : "Apakah kita yang bermahkota emas yang bagaikan bertanduk runcing tidak mampu mengalahkan musuh ?".

284. Makkedasi To Luména :"Tellonno muitai anré apié." Inappani paja muni gaukengngé mapappeng pajagaé bissué.Apa' ia ri mulanna makkedai bissué : "Arung Pariamitu wettai to Wajo'é." Nangngarona ana'na Arung Paria riasengngé Tenrijarangeng sibawa To Embong mangnganroangngi Paria Rumpia

ri Wajo'. Makkedai : " Élo'na élo' Wajo', angingngi Wajo' naraukkaju Paria Rumpia. Tennapékka élo'na, tennatula' pas suronna, na ana' Paria Rumpia ri Wajo'. Naiapa namarusa' jancitta marusa'pi tana taonroié tudang mattanroalé,makkuluada, nasa'bi Déwata Séuaé namana'i ana'ta eppota."

Berkata lagi To Lumèna : " Tengoklah keluar,engkau lihat kebakaran." Barulah berhenti berbunyi alat-alat bunyian dan berhenti para penari dan bissu. Sebab pada mulanya para bissu berkata : " Hanya Arung Parialah yang menetak orang-orang Wajo' ". Maka menyerahlah putera Arung Paria yang bernama Tenrijarangeng bersama To Émbong atas nama Paria / dan / Rumpia kepada Wajo'. Berkata mereka:"Apa saja kehendak Wajo', anginlah Wajo' serta daun kayulah Paria dan Rumpia. Tidak akan menghalangi kehendaknya, tidak menolak suruhannya, anaklah Paria dan Rumpia pada Wajo. Barulah rusak janji kita, bila rusak tanah tempat kita duduk bersumpah dan berikrar serta disaksikan oleh Dewata Yang Esa, dan diwarisi oleh anak cucu kita."

285. Ianaro nariruttung dapurenna, naritongkang bare'na Paria Rumpia ri Wajo'. Iatonara nappaitangngi abaraningenna To Allawa Pa'batéLompoé ri Talo'tenréng sibawa pa'béttolanna Datué ri Bola riasengngé To Camau' napalarinna to Pariaé, nariwettana Arung Paria To Tenrijarangeng ri To Allawa.

Itulah sebab sehingga Paria / dan / Rumpia diruntuhkan dapurnya dan dijungkirkan balok rumahnya (= dihancur -

kan dan ditaklukkan) oleh Wajo'. Saat itulah juga To Allawa, Pa'batéé Lompo Talo'tenréng memperlihatkan keberanian - nya bersama pemberani Datu Bola yang bernama To Camau', yang menyebabkan larinya orang-orang Paria, sehingga ditetaklah Arung Paria To Tenrijarangeng oleh To Allawa.

286. Makkedai Arung Matoaé sibawa Arung Saotanré nasituru' to Wajo'é : "Soro'no ria' Paria Rumpia ri wanuammu, mulétéiwi pétau malempu'na tomatoammu. Mubicarai bicarammu, tennauttamai Wajo' bicara ri lalemmu, naesseriakko bicara puramu. Narékko engka akkeda-adangemmu ma'bali wanua, iaré ga naiko mua ri lalempanua, temmullé pasinawoi, uttamako ri Wajo', na Wajo' pasinawoko, muatutuiwi bicaranna tanana Wajo', muattobéttémpola." Nakado To Pariaé to Rumpiaé, naré we ri wanuanna to Wajo'é nappangngara laonruma Arung Matoaé.

Berkata Arung Matoa bersama Arung Saotanré yang disetujui oleh orang-orang Wajo' : "Kembalilah Paria / dan / Rumpia ke negerimu, dan menitilah pada pematang yang lurus orang tuamu. Engkau bicarakan bicaramu, tidak dicampuri oleh Wajo' masalah dalam negerimu, diteguhkan oleh Wajo' apa yang telah engkau tetapkan. Bilamana ada masalahmu dengan negeri tetanggamu atau antara engkau senegeri sendiri yang tidak dapat engkau selesaikan, masuklah di Wajo' dan Wajo' yang menyelesaikannya, engkau jaga baik bicara negeri Wajo', dan jadilah orang Béttémpola." Mengialah orang-orang Paria dan orang-orang Rumpia, kembali orang-orang Wajo' ke negerinya dan menganjurkanlah Arung Matoa / supaya / pertanian / ditingkatkan /.

287. Naengka Arung Timurung riasengngé Puenna Manna'*) Ma'jali' Ulawengngé tama ri Wajo' sita séajinna Arung Matoaé La Tadampare' napa'daoi Timurung ri Wajo'. Naia nassikadoi : séua ja' nauru', séua déceng nauru' Wajo' na Timurung, nasa'bi Dewata Séuaé, tennawawa to maté, tennatiwi' ja'tana, na ana' Timurung na ina Wajo'. Tessiluppe' céko - angngi, tessipédodong tanaé marana', Wajo' Timurung namana' ana' eppo. Ia mpélai assikadongenna, ia kua popo'na dapo' napatuoié api tanana.

Maka datanglah Arung Timurung yang bernama Puenna Manna' Ma'jali' Ulawengngé di Wajo' bertemu dengan sanak - nya, Arung Matoa La Tadampare', dan menggabungkan Timurung pada Wajo'. Dan yang disepakati : satu keburukan bersama dan satu kebaikan bersama antara Wajo' dan Timurung,disaksikan oleh Dewata Yang Esa, tidak dibawa / oleh / orang mati, tidak diambil / oleh / keburukan negeri; anaklah Timurung dan Wajo' / adalah / ibu. Tidak saling mencurangi , tidak saling melemahkan negeri induk dan anaknya, Wajo' dan Timurung, yang diwarisi oleh anak / dan / cucu. Siapa yang meninggalkan kata ikrarnya, negerinya / akan / sama dengan dapur tempat menghidupkan api / yang / hancur lebur.

288. Nadua taung purana rumpa' Paria Rumpia, naengka A - rung Paria Tenrijarangeng, Arung Rumpia To Émbong pattamai Paria Rumpia ri Wajo' sita inanna. Naia napoada Paria Rumpia makkedaé : " Madécéngngi atatta to Pariaé to Rumpiaé laoé ri Gilireng ri Sakkoli', tasuro nennungiwi naréwe' ri wanuanna. Nasaba' makkoli-kolinni suroku lao molli'i pai -

---

*) Dapat dibaca juga Puanna Mana. Di kalangan orang-orang Bugis nama La Manna' dan La Mana dikenal. Misalnya di Péneki ada orang yang bernama Panré Manna'.

taiwi. Natia Arung Gilireng, Arung Sakkoli' leppesangngi nréwe' ri Rumpia ri Paria." Nassurona Arung Matoaé La Tadampare' tiwirengngi séua tau, séua sampu' Arung Gilireng sikuto Arung Sakkoli'.

Dua tahun setelah dikalahkannya Paria / dan / Rumpia, datanglah Arung Paria Tenrijarangeng / dan / Arung Rumpia To Émbong memasukkan Paria dan Rumpia di Wajo' bertemu dengan induknya. Adapun yang disampaikan Paria dan Rumpia ialah : " Sebaiknya abdi Tuanku orang-orang Paria dan orang-orang Rumpia yang pergi ke Gilireng dan Sakkoli' disuruh panggil agar kembali ke negeri mereka, karena telah berulang-ulang kali suruhanku memanggil dan menginsyafkan mereka, tetapi Arung Gilireng dan Arung Sakkoli' tidak mau melepaskan mereka kembali ke Rumpia dan Paria."Maka menyuruhlah Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung / untuk / membawakan Arung Gilireng seorang orang, / dan / selembar kain, / serta / sekian pula / yang dibawakan / Arung Sakkoli'.

289. Naia napoada surona Wajo' : " Amaséangngi séajimmu Arung Matoaé sibawa to Wajo'é, mualai cé'dé' temmaégana Wajo' muasséajing madécéng to Wajo'é, musuroi nréwe' ri wanuanna to Pariaé to Rumpiaé engkaé ri Gilireng ri Sakkoli'."

Yang dikatakan suruhan Wajo' : "Kasihanilah sanakmu Arung Matoa serta orang-orang Wajo', / agar / engkau mengambil sedikit tidak banyaknya (= pemberian sebagai tawaran perdamaian) Wajo' dan supaya kalian bersanak baik dengan orang-orang Wajo', suruhlah kembali orang-orang Paria dan Rumpia yang berada di Gilireng dan Sakkoli' ke negeri mereka".

290. Nakkeda Arung Gilireng Arung Sakkoli' : "Keru' polé sumange'na waramparanna sibawa ada madécénna to Wajo'é,namau ia' makkedato : purani nabiçara Déwata Séuaé.
Naia naélorengngé napoata Wajo', iana monroé ri Paria ri Rumpia. Naia nattéangngé iana monroé ri Gilireng ri Sakkoli'." Nalima mpuleng ma'déwe'-déwe' lao lisu surona Wajo' tiwi' waramparang sibawa ada madécéng, tennatarimai Gilireng sibawa Sakkoli'. Aga naritéri Gilireng sibawa Sakkoli' ri to Wajo'é, to Rumpiaé, to Pariaé, to Macanangngé, to Attataé, to Bolaé, to Timurungngé.

Menjawab Arung Gilireng dan Arung Sakkoli':" Kur semangatnya (= terima kasih) harta serta kata-kata baiknya orang-orang Wajo', akupun mengatakan : telah diputuskan perkara itu oleh Dewata Yang Esa.
Adapun yang dikehendakinya diperbudak (= diperintah)/oleh/ Wajo' / ialah mereka / yang tinggal di Paria dan Rumpia. Yang dilarangnya / ialah / yang tinggal di Gilireng /dan/ Sakkoli'." Lima bulan lamanya berulang kali pulang balik suruhan Wajo' membawa harta serta kata yang baik, /tetapi/ tidak diterima oleh Gilireng dan Sakkoli'. Maka diserang - lah Gilireng dan Sakkoli' / oleh / orang-orang Rumpia,Pa - ria, Macanang, Attata, Bola / dan / Timurung.

291. Nalimangngesso naléwo Sakkoli' matte'ba, nangnganro Arung Sakkoli' riasengngé La Ba'ba'sengngo. Na'béré dua tau, tellu sampu', sitenroang potto. Naia napoada : "Angingngi Wajo' naraukkaju Sakkoli', namana' ana'ki eppoki', tennatiwi' to maté tennalaoang ja'tana, nasa'bi Déwata Séuaé."

Lima hari mereka mengepung Sakkoli' / dan / bertempur lalu menyerahlah Arung Sakkoli' yang bernama La Ba'ba!

sengngo. Dan ia memberikan dua orang, tiga / lembar / kain dan sepasang gelang tangan. Adapun yang dikatakannya: "Anginlah Wajo' dan daun kayu Sakkoli', yang diwarisi oleh anak cucu kita, tidak dibawa / oleh / orang mati, tidak terbawa / oleh / keburukan negeri dan disaksikan / oleh / Dewata Yang Esa!"

292. Naia Gilireng, tiai marola ri adanna Sakkoli',nakkeda Arung Matoaé : " Réwe'no ria' ri Sakkoli' mulétéiwi pétau ri pa'gettemmu, mupobicarai bicarammu, tennattamai Wajo' bicara puramu, naerekiakko bicara puramu. Narékko engka akkeda-adangemmu, narilalettogi ri saliwettogi ma'bali wanua temmullé pasinawoi, maélo'gi nrusakko, uttamako mupoadai ri nammu ri Wajo', muattobéttémpola."

Adapun Gilireng, tidak mau mengikuti perkataan Sakkoli', maka berkata Arung Matoa :" Kembalilah, Sakkoli', dan menitilah pada pematang (= hukum) yang engkau telah getangkan, engkau bicarakan bicaramu (= engkau adili perkara yang terjadi di negerimu), tidak dicampuri / oleh / Wajo' ketetapanmu, dan dikuatkan ketetapanmu. Bila ada persoalanmu, baik / dari / dalam / maupun dari / luar dengan negeri tetanggamu yang tidak dapat engkau selesaikan, atau hendak merusak engkau, masuklah untuk menyampaikannya kepada indukmu di Wajo' dan menjadilah orang (=warga) Béttémpola."

293. Naréwe'na to Wajo'é, nappangngara laonruma Arung Matoaé. Napura méngngala to Wajo'é, naripangnganro to Gili - rengngé. Nakkeda Arung Gilireng : " Angingngi Wajo' naraukkaju Gilireng, élo'na élo' Wajo', tekkuluppe' macékoang,na mana' ana'ku eppoku, nakko natuo tigero'mui to Gilirengngé!" Makkedai Arung Matoaé nasituru' to Wajo'é : " Soro'no ri

wanuammu Gilireng, mulétéiwi pétau ri pa'gettemmu, mubicarai bicarammu, tennattamai Wajo' bicara ri lalemmu,naesseriakko bicara puramu, muatutuiwi tanana Wajo'. Napolé ri lalettogi napolé ri saliwettogi maélo'é nrusakko, uttamako mupoadai ri nammu, muattobéttémpola."

Kembalilah orang-orang Wajo', lalu Arung Matoa meng anjurkan / mengusahakan/ pertanian. Setelah orang-orang Wajo' selesai memotong padi, / maka/ orang-orang Gilireng ditaklukkanlah. Berkata Arung Gilireng :" Anginlah Wajo' dan daun kayu Gilireng; apa saja kehendak Wajo', tidak aku berlaku curang, diwarisi oleh anak cucu kami, asalkan eng kau / menjamin/sumber penghidupan orang-orang Gilireng." Menjawab Arung Matoa yang disetujui oleh orang-orang Wajo': "Kembalilah ke negerimu, / hai/ Gilireng, engkau laksanakan segala peraturan hukum yang telah engkau tetapkan,engkau adili perkara di dalam negerimu, tidak dicampuri / oleh/ Wajo' persoalan dalam negerimu, dan dikuatkan oleh Wajo' ketetapanmu, jaga baiklah negeri Wajo'. Baik /dari/ dalam, / maupun dari/ luar yang hendak merusakmu, masuk - lah / untuk/ memberitahukannya kepada indukmu dan jadilah warga Béttémpola."

294. Nasitaung purana rumpa' Gilireng, naengka Akkoténgeng Kéra tama ri Wajo' pa'daoi tanana. Naia naéllau Akkoténgeng Kéra, ana'émmi ri Wajo', tessiduang nawa-nawa,tessiluppe' cékoang, nasa'bi Dówata Séuaé. Tennawawa to maté, tennatiwi' ja'tana, napasengeng ana' eppo assikadongenna Arung Kéra, Arung Akkoténgen Arung Matoaé La Tadampare'. Iaé mpélai assikadongenna, ia kua apu-apunna ka'daro naé - nungié tanana.

Setahun setelah takluknya Gilireng, datanglah Akkoténgeng dan Kéra di Wajo' menggabungkan negerinya. Adapun yang dimohon Akkoténgeng dan Kéra, ⟨ ialah, agar ⟩ mereka menjadi anak Wajo', tidak saling menduakan pikiran, tidak saling mencurangi dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa. Tidak dibawa ⟨ oleh ⟩ orang mati dan keburukan negeri, dipesankan kepada anak cucu kata sepakat Arung Kéra, Arung Akkoténgeng ⟨ dan ⟩ Arung Matoa La Tadampare'. Barangsiapa yang meninggalkan kata sepakatnya, akan hancur negerinya, bagaikan pecahan tempurung ⟨ tempat ⟩ minumannya.

295. Makkedai Arung Matoaé :" Kerru' polé sumange'mu sibawa ada madécémmu, kutarima kusompa wali, kuarekkeng masse' temmaléré : ana'é Kéra Akkoténgeng ri Wajo'. Ia'kia' dé' ana' muragai inanna, dé'to ina mélorengngi maja' ana'na". Makkedai Arung Akkoténgeng Arung Kéra : " Nigi-nigi pauraga paéloreng maja', ia kua ka'daroé apu-apunna tanana, tennala ja'tana, tennawawa to maté, namana' ana' eppo,na - sa'bi Déwata Séuaé."

Berkata Arung Matoa : " Kur semangatmu atas kata-kata tamu yang baik, kuterima ⟨ dan ⟩ kusembah ⟨ dengan ⟩ kedua tangan, aku genggam erat tidak longgar, ⟨ bahwa ⟩ Akkoténgeng ⟨ dan ⟩ Kéra ⟨ adalah ⟩ anak Wajo'. Tetapi tidak ada anak yang menyiasati induknya dan tidak ada pula induk yang menghendaki anaknya ⟨ ditimpa ⟩ malapetaka." Menjawab Arung Akkoténgeng ⟨ dan ⟩ Arung Kéra : " Barangsiapa menyiasati dan berkehendak buruk, ⟨ maka ⟩ negerinya akan hancur bagaikan pecahan tempurung; tidak diambil ⟨ oleh ⟩ keburukan negeri, tidak dibawa ⟨ oleh ⟩ orang mati, diwarisi oleh anak

cucu dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa."

296. Nasiuleng purana engka Akkoténgen Kéra pa'daoi tanana ri Wajo', nariassipulungi ri to Wajo'é Ma'danrengngé ri Béttémpola riasengngé To Angkoné riasengngi maja' gau'na, naésa' ammaradékangenna to Wajo'é.

Sebulan setelah menggabung Akkoténgen dan Kéra pada Wajo', maka dimusyawarahkanlah / oleh / orang-orang Wajo' / perkara / Ma'danreng Béttémpola yang dinamakan To Angkoné, / sebab / dituduh berkelakuan buruk, / yaitu / dilanggarnya hak-hak kebebasan orang-orang Wajo'.

297. Naia assabarenna engka arung Luwu' riaseng Opu Rajéng, engka to Béttémpola naélori riaseng Wé Niba, maélo'i pobainéi napano'i ri Luwu'. Naia inanna amanna Wé Niba massimangngi, nasaba' engka tangke'na Wé Niba. Naribajangngi jokka Opu Rajéng no' ri Luwu', nassuro To Angkoné malai Wé Niba nassuro tiwirengngi Opu Rajéng napano'i ri Luwu'. Ia jokkanana Wé Niba, engkani inanna amanna ménré' ri Arung Saotanré poadai engkana surona Ma'danrengngé ri Béttémpola To Angkoné engkana surona malai Wé Niba nawérengngi Opu Rajéng naripano' ri Luwu'.

Adapun sebabnya, / ialah / seorang bangsawan Luwu' yang bernama Opu Rajéng yang mencintai seorang warga Béttémpola yang bernama Wé Niba, yang hendak dikawininya dan hendak membawanya ke Luwu'. Adapun ibu bapak Wé Niba berkeberatan, sebab Wé Niba telah bertunangan. Satu hari sebelum Opu Rajéng pergi ke Luwu', / maka / To Angkoné menyuruh / untuk / mengambil Wé Niba lalu disuruh serahkan kepada Opu Rajéng / untuk / dibawa ke Luwu'. Setelah Wé Niba berangkat, datanglah ayah / dan / ibunya mengadu pada Arung Sao-

tanré / tentang / adanya suruhan Ma'danreng Béttémpola To Angkoné menculik Wé Niba dan diserahkannya kepada Opu Rajéng dan dibawanya ke Luwu'.

298. Ianaro nassipulungi natudang Wajo'. Makkedai Arung Saotanré :"Ianatu gau' makkuaé mésa'i ammaradékangenna to Wajo'é pura natenre'é janci". Naripassu'na To Angkoné ri A'danrengenna ri Béttémpola, nano' ri Luwu' monro, nasaba' riasengngi naésa' ammaradékangenna to Wajo'é massuro mén - nau tau, namasiri' Wjo'.

Itulah yang dirapatkan maka bersidang / orang-orang/ Wajo'. Berkata Arung Saotanré :"Perbuatan demikian itu memperkosa / hak-hak / kebebasan orang-orang Wajo' yang telah dikuatkan / oleh / janji." Maka dipecatlah To Angkoné sebagai Ranreng Béttémpola dan turun (= pergi) ke Luwu' lalu tinggal di sana, sebab ia dinyatakan melanggar / hak-hak / kebebasan orang-orang Wajo', yaitu menyuruh / untuk / menculik orang / yang / menyebabkan Wajo' malu.

299. Nate'genne'pa seppulo taung jajinna La Paturusi To Ma'dualeng, ana'na Arung Saotanré Petta To Taba', narias - siturusi ri to Wajo'é tolai Ma'danreng ri Béttémpola sappo sisenna riasengngé To Angkoné, nasaba' riasengngi macca na malempu'. Natéa To Ma'dualeng riala arung ri Béttémpola. Nakkeda To Ma'dualeng: "Ianatu kuaé, to Wajo', riaseng mana' lélé busa. Madécengngi mupawarekkengngi nc ajiangngéngnga', apa' olonai Arung Saotanré Siméttémpola makkuaé." Nakka'ni aléna to Wajo'é lao pawarekkengngi a'danrengengngé ri Béttémpola.

Belum cukup sepuluh tahun lahirnya La Paturusi To Ma'dualeng, putera Arung Saotanré To Taba', lalu ia dise -

pakati / oleh / orang-orang Wajo' untuk menggantikan Ma' - danreng di Bettempola sepupu sekalinya yang bernama To Ang koné, sebab ia dipandang cakap lagi jujur. Namun To Ma'dualeng tidak mau / diangkat menjadi / arung di Bettempola. Berkata To Ma'dualeng : " Itulah / hai / orang-orang Wajo', yang disebut waris pindah busa (= warisan yang diterima sedangkan ayahnya masih hidup). Sebaiknya engkau memangkukannya pada yang melahirkanku, sebab adalah wewenang Arung Saotanré Simettempola / hal / yang demikian itu." Sama pergilah orang-orang Wajo' ke Arung Saotanré untuk memangkukan jabatan Ranreng Bettempola.

300. Makkedai Arung Saotanré :" Iamémennatu olona Arung Simettempola mparekkengngéngngi akkarungemmatoaé rékko dé'pa nassamaturusi Wajo', kuaéttopa a'danrengengngé iatellu , a'batélompoé iatellu, narékko tépo'i allirinna, narisuro sijello' masséajing. Napurapa sijello' nalao ri tudanna Wajo', nariesseriang ri Wajo'. Narékko dé'pa napura sijello', kumopitu ri Arung Simettempola mallarukkodo'. Naé uarekkennitu a'danrengengngé ri Bettempola. Na sangadinna tépo'i allirinna, puppu'i pamolanna, pe'déi apinna a'danrengeng - ngé, a'baté lompoé, léttè'ni ri assiturusenna anangngé naia jello' arung, ranreng, baté lompo.

Berkata Arung Saotanré : "Memang itulah wewenang Arung Simettempola memangku jabatan arung matoa, bila belum ada / orang / yang disepakati / oleh / Wajo', demikian pula / halnya / jabatan ranreng ketiganya dan baté lompo ketiganya bilamana ada yang lowong, maka mereka disuruh memilih di antara sesanak, lalu mereka pergi ke musyawarah Wajo' / untuk / disyahkan / pilihan / mereka / oleh pemerin-

tah / Wajo'.Jika mereka belum memilih,jabatan itu masih dipangku sementara / oleh / Arung Siméttémpola.Namun demikian,aku memangku jabatan ranreng Béttémpola.Kecuali punah seluruh ahliwaris ranreng dan baté lompo,/ maka / beralih wewenang / memilih ke / musyawarah anang (= kepala - kepala keluarga besar), merekalah yang memilih arung,ranreng / dan / baté lompo."

301. Makkedai Arung Saotanré:"Pura muassamaturusiwi to Wajo'é Arung Siméttémpola inannai Wajo'.Ia mappassu' mappauttama arung matoa, narékko engka assiturusenna Wajo' , iato makkarungiwi Tellué-Turungeng-Lakka', tellué limpo , napalariangngi élo' si Wajo' ri pappédécénna tanaé,napoasalamakengngi to Wajo'é. Apa' iatu a'danrengengngé ri Béttémpola, pada tettommutoihatu ranrengngé iatellu, kuami macoai Béttémpola, ana' tengngai Talo'tenréng, paccucuangngi Tuwa."

Berkata Arung Saotanré :"Telah engkau sepakati, /hai/ orang-orang Wajo',/ bahwa /Arung Siméttémpola /adalah / induk Wajo'. Ia memecat dan mengangkat arung matoa, bila ada persetujuan Wajo', ia pula yang memerintah Tellué-Turungeng-Lakka', tellué limpo, ia bertindak menurut kehendaknya terhadap seluruh Wajo' demi kebaikan negeri dan yang menyelamatkan orang-orang Wajo', karena ranreng Béttémpola kedudukannya sama jualah dengan ranreng ketiganya, hanya Béttémpola anak sulung, Talo'tenréng anak tengah, / dan / Tuwa anak bungsu."

302. Makkedai to Wajo'é : "Pékkogi olona mupoadaé Arung Saotanré ?", Makkedai Arung Saotanré :" Naia ranrengngé

iatellu, pada olona mutoha naolo, tinro'na natinro',tempe! dingngi siala olo siala tinro'. Naia Arung Saotanré Simét-témpola narokongiwi Tellué-Turungeng-Lakka', tellué limpo ri Wajo'. Naé kia' ri paénrékeppi nawarekkengngi, nakka - rungiwi tellué limpo, napalariattoi élo' si Wajo'-wajo'na ri pappédécénna tanaé. Naiatosi Arung Matoaé, iapa naeng-ka olona, narékko massituru'i Wajo', nalaoassi ri olo napa nini'i ri maja'é. Maduanna naomporengngi ri madécéngngé.Na rekko dé'pa assiturusenna to Wajo'é dé'patu nammetté' a - rung matoaé" Nakado to Wajo'é.

Bertanya orang-orang Wajo':"Apa maksudnya engkau ka takan, / hai / Arung Saotanré ?". Menjawab Arung Saotanré: "Adapun ranreng ketiganya sama berwenang di daerah /masing masing/ memimpin pengikut /masing-masing// dan / tidak bo leh saling merampas wewenang / dan / tidak boleh saling me rampas pengikut. Adapun Arung Saotanré Siméttémpola,meme - rintah Tellué-Turungeng-Lakka', ketiga limpo di Wajo',teta pi bila diserahkan kepadanya barulah boleh dipegang dan di perintahnya ketiga limpo, dilaksanakannya kehendak se Wajo' demi kebaikan negeri. Adapun arung matoa, barulah ada wewe nangnya, bila ada persesuaian pendapat Wajo', maka dipim - pinnya di depan dan dihindarkannya dari kesukaran.Kedua,di timbulkannya pada kebaikan. Bila belum ada persesuaian pen dapat orang-orang Wajo' belum boleh bersuara arung matoa." Maka mengialah orang-orang Wajo'.

303. Makkedai Arung Saotanré: " Tellu ripatokkong ri Wa-jo':séuani matoaé, maduanna suroé, matellunna arung matoaé. Naiapa riala matoa nassiturusié napoji limpoé.Naiapa riala suro nassiturusié poji arungngé. Naiapa riala arung matoa nassiturusié pojiwi Pueng ri Wajo' sibawa to Wajo'é."

Berkata Arung Saotanré : "Tiga / orang pejabat / di pilih di Wajo' : pertama matoa, kedua suro (= duta),ketiga arung matoa. Yang dapat menjadi matoa, hanyalah yang disepakati oleh rakyat limpo. Yang dapat menjadi suro hanyalah yang disepakati disukai oleh / para / arung. Yang dapat menjadi arung matoa hanyalah yang disepakati oleh pemerintah Wajo' bersama orang-orang Wajo'."

304. Makkedai Arung Saotanré sibawa to Wajo'é: "Naia rimana'é a'danrengengngé iatellu a'batélompoé iatellu kuaéttopa a'batéca'dié a'jukurengngé."

Berkata Arung Saotanré serta orang-orang Wajo':"Ada pun yang diwarisi ialah jabatan ranreng ketiganya, jabatan baté lompo ketiganya serta jabatan baté' ca'di dan pa'juku'."

305. Makkedai Arung Saotanré Petta La Tiringeng To Taba': "Ade'mu iko to Wajo'é sia'dararingeng ri peri' nyameng nasitarima dararing. Tessisulureng tange' tessitongkangeng a'dénéng tessisampéang sampu', sipa'dakka' sia'dakkareng ri alempuretta to Wajo'é lattu' ri anakarukkeng."

Berkata Arung Saotanré Petta La Tiringeng To Taba': "Adatmu kalian orang-orang Wajo' ialah saling membantu dalam suka / dan / duka dan saling menerima bantuan.Tidak saling menutupkan pintu, tidak saling menjungkir tangga dan tidak saling menampik kain (= menolak permintaan), saling melindungi dan saling melindungkan diri dalam kejujuran kita orang-orang Wajo' hingga / para / anak bangsawan kita."

306. Makkedai Arung Saotanré : " Ade'na Wajo' narékko si pékkai élo'na tessituru' nawa-nawanna tellué ranreng, ia

riduai sé'dinna ia ripare'ba. Nasangadinna mattetongeng tellui, olona arung matoaé passéuatangnga'i, olonatoi A - rung Pénrang tomatoaiwi pangajariwi ana'na natudang ran - reng. Nasangadinna téai mainge' naita-itaimani siuno nalai so'danna nasaléppang widang, narékko engkana maté nalamun- ni bakkéna nadoko'i widang natunui api napuppungngi aunna naparitajoi nalemme'i tajoé. Ianaro olona Arung Pénrang ri Tellu-Kajuru'é ri wettuna Batara Wajo' La Tenribali nalat- tukeng makkukuaé."

Berkata Arung Saotanré : "Adatnya Wajo' ialah bila- mana berbeda kehendak dan tidak bersesuaian paham ketiga ranreng maka yang diduai rebahlah (= kalahlah) yang satu itu. Terkecuali ketiganya masing-masing mempunyai pendapat yang berlainan, maka wewenang arung matoa untuk mempersatu kan pendapat mereka, juga wewenang Arung Pénrang menjadi o rang tua dan menasehati anak-anaknya, dalam hal mana ia berkedudukan sebagai ranreng. Terkecuali mereka tidak mau sadar,maka dilihat-lihatinya saja mereka saling membunuh , diambilnya linggisnya lalu menyelempang kain, dan bilamana ada yang mati ditanamnyalah mayatnya,dibungkusnya dengan kain lalu dibakarnya dengan api dan abunya dikumpulkannya, diisinya dalam tajau lalu ditanamnya tajau itu.Demikianlah wewenang Arung Pénrang di Tellu-Kajuru'é pada masa Batara Wajo' La Tenribali sampai sekarang."

307. Makkedatoi Arung Saotanré To Taba': "Narékko sisa - lai teppui, sipékka élo', tessituru' nawa-nawa arungngé ri Wajo', nigi-nigimuni natunrengngi napattongeng wanuaé iato na tongeng, nanapatettongngi tongengngé napare'bai salaé."

Berkata pula Arung Saotanré To Taba' : " Bilamana bersalahan kata,bertentangan kehendak dan tidak bersesuaian pendapat / para / arung di Wajo', siapa saja yang didukung dan dibenarkan oleh rakyat itulah yang benar,maka ditegakkanlah yang benar dan direbahkan (= dipersalahkan) yang salah."

308. Makkedai Arung Saotanré : "Ia bunna Wajo' mangaro ri saliwengngi jonge'na.Narékko ata tama ri Wajo' talai pa'dai asogireng. Narékko maradéka tama ri Wajo' talai pa'dai arajang. Narékko arung tama ri Wajo' talai pa'dai alebireng."

Berkata Arung Saotanré: "Adapun bubu Wajo' mengha - dap keluar jongornya[44]. Bila abdi masuk di Wajo' akan kita ambil sebagai penambah kekayaan, Bila orang merdéka masuk di Wajo', kita jadikan sebagai penambah kebesaran dan bila bangsawan masuk di Wajo' kita ambil sebagai penambah ke - muliaan."

309. Makkedai Arung Saotanré : "Ade' abiasananato Wajo' pura nassiturusié to Wajo'é eppa'i sia :séuanna, risalipuri temmacekké'i ri arunna, maduanna ridongiri temmatippa'i ri arunna, matellunna ritanréréang asalanna, maeppa'na rialangngi atongengenna. Naia sompana arunna nasalipuri tennamacekké' to Wajo'é, no'i ciceng tékkona to Wajo'é ri galunna arunna. Naia ridongiri tennamatippa' to Wajo'é ri arunna, no'i ciceng rakkapenna to Wajo'é ri galunna arunna. Naia ritanréréanna asalanna to Wajo'é ri arunna narulu'i arunna ri laleng ri saliweng, narékko tétténgiwi tana. Naia rialanna atongengenna to Wajo'é ri arunna narékko engka to Wajo' maupe' kéwaramparang, napolo tekkenna nawawangngi lumu' arunna ma'gé'i natiwirengngi arunna."

Berkata Arung Saotanré : " Juga adat kebiasaan Wajo' yang telah disepakati oleh orang-orang Wajo' /terdiri dari/ empat / hal /: pertama, diselimuti agar tidak kedinginan / oleh / arungnya; kedua, dipipiti agar tidak hampa (= dijaga diri dan hartanya) oleh arungnya; ketiga, ditunjukkan kesalahannya; keempat, diberikan kebenarannya (= dibenarkan kalau memang mereka benar). Adapun hadiah (= prestasi balasan) arungnya dalam menyelimuti / agar / tidak kedinginan orang-orang Wajo' / ialah / turun sekali setahun bajak orang-orang Wajo' di sawah arungnya. Adapun /upah dalam menjaga diri dan harta benda / orang-orang Wajo' / agar / tidak hampa / ialah / turun sekali / setahun / anai-anai mereka di sawah arung mereka (= dipotongkan padinya oleh rakyat). Adapun upahnya dalam menunjukkan kesalahan orang-orang Wajo', ialah ia dikawal di dalam dan di luar bila menerangi / suatu / negeri. Adapun upah arung dalam menjamin kebenaran orang-orang Wajo', ialah bila ada orang Wajo' yang mujur memiliki harta lalu meninggal dunia, maka dibawakanlah hasil jerih payahnya kepada arungnya, dan/bila/dipotongkan kerbau / untuk yang meninggal itu /, maka dibawakan arungnya."

310. Makkedai Arung Saotanré : " Ia upoadakko ana' eppo to Wajo' : Issengngi lalempicaraé ri sésé sukkara'.Pada tongengngi nasala, nakennai assiturusenna Wajo' nasala.Ianaritu to ma'jalékkaiéngngi assiturusenna pa'batanna Wajo'. Ia dua nakennai asalang, na Pueng ri Wajo' pakennaiwi.Naia nalangngi assilolongeng sukkara'na, suroéngngi tessiattampu'-tampukeng gelli, nasaba' tarona Pueng ri Wajo'.Apa' ia sukkara'é, engka sukkara battoa napolé baiccu'. Naia suk -

kara' baiccu'é napolé maraja, riwerung-werungngiritu kem - moi. Engkato sukkara' maraja napolé baiccu', pe'déiwi mula nye'i. Ada' ia ade' mappuraonrona Wajo', sukkara'é rékkua ma'duampuangengngi, ripépongngi narisappa' marajaé, naripa sisau-saung maneng, naripe'déiwi marajaé napura, apa' tenripakennai alu dua to Wajo'é. Naia rekkua malloangengngi tennarita unganna nawénru' sawimani aléna arungngé, arung matoaé, ia napoadécéngengngé ana' eppona to riwawana waliwali. Nalépekiwi malo'é aléna nasau. Naia napoada arung - ngé : ia masukkara' iato pasukkaraki, aja' musisala-sala to Wajo' masséajing, musipauju madéceng. Naia pérajaiéng - ngi Wajo', tessisala-salaékko masséajing, tessiattampu!tam pukeng gelli ri alé napada salama', malampé' sunge',pawekke! tana, pérajai wanua, palorong wélareng, pamatai raukka ju, pa'bua ajukajung rianré buana, pa!bija olokolo' pasawé tau te'be', temmutéri wanua muparumpa', te'botokko mupabéta. Iatona makkuaé ripallemmang ade', rékkua naitai aléna to Wajo'é."

Berkata Arung Saotanre : "Yang kupesankan kepada kalian anak cucuku, orang-orang Wajo' : Ketahuilah hukum acara peradilan mengenai kejahatan. /Orang-orang dapat/ sama benar lalu bersalah, karena persepakatan Wajo' mempersalahkan mereka. Itulah orang yang melanggar hasil permusyawa - ratan / yang melahirkan/ peraturan hukum Wajo'. Keduanya dipersalahkan dan pemerintah Wajo' yang mengenakan / hukuman/. Adapun yang dipergunakan untuk menyelesaikan perkara mereka / ialah/ menyuruh mereka / untuk/ tidak saling mendendam amarah, sebab / berdasarkan/ keputusan pemerintah Wajo' . Karena perkara itu ada yang besar yang dapat dijadikan kecil. Perkara kecil yang menjadi besar,hanya di tiup-tiup saja dan diramas, maka susutlah ia.[45] Ada pula perkara besar yang menjadi kecil, padamkanlah lalu

tekan[46], karena menurut hukum adat pidana tetap Wajo' bila mana dua perbuatan pidana berbarengan (= concursus), maka diperpokoki dan dicari yang besar (= dicari yang paling berat pidananya) dan saling disabung semuanya, / lalu / dipadamkan yang besar agar selesai (= ditiadakan pidana yang berat), karena tidak boleh ditimpakan dua macam pidana kepada orang-orang Wajo'. Jikalau/perkara itu/ meluas /dan/ tidak dapat ditemukan penyelesaiannya, maka / para /arung / ma'bicara dan ranreng ?/ serta arung matoa menjadikan diri mereka penengah / dan mengambil kebijaksanaan / yang dapat memperbaiki anak cucu / dan / orang-orang yang di - pimpin oleh mereka kedua belah pihak. Dijilat oleh mereka / itu / badan yang luka agar sembuh (= diusahakan oleh mereka perdamaian antara yang berperkara). Adapun yang dikatakan oleh / para / arung : siapa berperkara ia juga yang menyukarkan kita, janganlah berselisih sesanak, / hai / orang-orang Wajo'! Saling membimbinglah ke kebaikan. Yang membesarkan Wajo' ialah / hal / tidak bersengketanya kalian bersanak, tidak saling mendendam karena amarah pribadi dan sama selamat, panjang umur, mengembangkan dan membesarkan negeri, memanjangkan turunan, menyuburkan daun-daunan, membuahkan pepohonan yang dimakan buahnya, membiakkan ternak dan orang banyak, engkau tak memerangi negeri /lalu/ mengalahkannya dan tanpa berjudi engkau akan menang. Itu - lah yang kumaksudkan, bahwa dilemahkan hukuman terhadap orang-orang Wajo' yang mengakui kesalahannya."

311. Makkedai Arung Saotanré pappasenna ri ana'na ri ep-

pona, kuaéttopa ri to Wajo'é: "Atutuiwi bicaraé,mupano' patérengngi ininnawa, mutangnga'i. Mutangnga'i tutuna taué wali-wali, sa'binna wali-wali, barangkau'na wali-wali,onro ri bolana wali-wali assiola-olanna wali-wali. Naia mutim - bang mupasisau-saung, mumapaccing, muakkitangngi ri Déwata Séuaé, mupattongengngi tongengngé, mupassalai salaé."

Berkata Arung Saotanré yang diamanatkan kepada anak cucunya, demikian pula kepada orang-orang Wajo': "Berhati-hatilah kalau mengadili, engkau harus memikirkan semasak - masaknya, / lalu_/ timbanglah. Pertimbangkan tutur orang kedua belah pihak, saksi-saksi kedua belah pihak,tingkah laku kedua pihak, keadaan rumah tangga kedua belah pihak /serta/ gugatan-gugatan kedua belah pihak. Maka itulah yang engkau pertimbangkan dan sabunglah, agar engkau suci dan engkau persaksikan kepada Dewata Yang Esa, / lalu_/eng kau benarkan / pihak_/ yang benar dan persalahkan /pihak_/ yang salah."

312. Makkedai Arung Saotanré : "Aja' murette' bicara,na-rékko mawesso'ko, malupu'ko, marioko, macai'ko, cakkaru'du kko, malasako, pattinaungngi, apa' tellomo-lomo nrette'é bicara, monro ri asé'i sakkalenna. Narékko makaccinni ta-ngnga'na, makaccittoni ri Déwata Séuaé to ma'bicaraé kuaé ure' marajana' ure' marenni'na bicaraé naripurang, ripat - tongeng tongengngé ripassala salaé, sawé tauć olokolo'é, ma'buai aju-kajungngé ia rianréwé buana, maroa'i wanuaé, we'do'i kawalaki'é, te'boto' napabéta, temménréki wanua na parumpa'."

Berkata pula Arung Saotanré : "Janganlah mengadili perkara jika engkau kenyang, lapar, gembira, marah, mengan tuk / atau_/ sakit, undurkanlah / persidangan_/, karena

berbahaya memutus perkara sebab terletak di atas papan cencangnya[47]. Kalau pertimbangan telah suci dan hakimpun bersih dalam pandangan Dewata Yang Esa, demikian pula akar bicara (= alat bukti utama) dan alat bukti tambahan /kedua pihak/ lalu diputus, dibenarkanlah pihak yang benar dan dipersalahkan pihak yang salah, maka /menyebabkan/ berkembangbiaknya orang dan ternak, berubah pepohonan yang dimakan buahnya, ramai negeri, bertambah kanak-kanak, orang tanpa berjudi lalu menang dan tanpa menyerang negeri lalu mengalahkannya."

313. Makkedai Arung Saotanré To Taba' : "Ia upoadakko ana' eppo, to Wajo' : Atutuiwi watakkalému ri bicaraé, apa' ia bicaraé maéga sapa'na. Kuaénna : tenriakkéanakeng, tenriakkéeppoang, tenriasséajingeng, tenria'ba'bareng nasaba' gelli ri alé, tenriakkamaséang nasaba' waramparang ménré' wenni. Narékko riakkéanakengngi, riakkéeppoangngi, riasséajingengngi, riasséininnawangngi, ria'ba'barengngi nasaba' gelli ri alé, ianaritu bicara pattongengngi salaé, iatona nre'du'i wessé katinna Arungngé, teppalorong wélareng, pa'dunu' raukkaju, teppa'dini wisésa, pakkanré api, pasisalasalai taué ri lalempanua, pallariwi tikka'é, teppa'buai aju-kajungngé ia rianré buana."

Berkata Arung Saotanré To Taba' : " Yang kusampaikan, hai anak cucu., orang-orang Wajo' : Berhati-hatilah dalam melaksanakan peradilan, sebab peradilan itu banyak pantangannya. Misalnya : tidak mengenal anak dan cucu serta sanak, tidak dipukulkan sebab marah pribadi, tidak dipakai untuk mengasihani sebab barang-barang yang dinaikkan di rumah pada waktu malam. Bilamana diperanakkan, dipercucukan, dipersanakkan, diperhandaitolankan, atau dipukulkan ka-

rena dendam pribadi itulah peradilan yang membenarkan yang salah, itu pula yang mencabut sumber nafkah raja,tidak memanjangkan keturunan, menggugurkan dedaunan, tidak mendatangkan hasil pertanian, menimbulkan kebakaran, memperselisihkan orang-orang di dalam negeri, memanjangkan kemarau dan tidak membuahkan pepohonan yang dimakan buahnya."

314. Makkedai Arung Saotanré, pappasenna : "Aja' muala waramparang ripalalo potto' ripaénré' wenni, ianaritu sapa' lolangeng, bettialattana."

Bunyi pesan Arung Saotanré : "Janganlah mengambil barang yang melalui punggung (= sogokan wanita)[48] dan yang dinaikkan di rumah pada waktu malam, itulah pantangan negeri."

315. Makkedai Petta To Taba' : "Engkaritu matti' nancaji ale' lipué, nallekke' wélong panasaé. Engkatu ade' mpélai ade' tana, pinra laleng toriolo, passalai tongengngé, pattongengngi salaé. Iakia' iamuto salaé lisekiwi ale'bong ri kaé'na."

Berkata Tuan kita To Taba' : "Pada suatu waktu kelak negeri akan menjadi hutan, bersembunyi putik nangka[49] (= hilang kejujuran). Berarti ada / pemangku / adat yang meninggalkan adat negeri, merobah ketetapan orang dahulu , mempersalahkan yang benar dan membenarkan yang salah.Akan tetapi, hanya yang bersalah saja yang mengisi lubang yang telah digalinya."

316. Makkedai Petta To Taba' : " Malempu'ko sio to Wajo' ri pada taummu mumétau' ri Dewata Séuaé. Aja' mualléko' -

léko!, apa' masse'i adanna to riolota : riléko' sia palé-ko'é, naléko' Déwata Séua malléko'-léko'é."

Berkata Tuan kita To Taba': "Berlaku jujurlah /hai/ orang-orang Wajo' terhadap sesamamu manusia dan takutilah Dewata Yang Esa ! Jangan engkau berliku-liku (= jangan engkau curang), karena kuat pesan nenek moyang kita yang berbunyi : Dihukum jua yang menipu dan dihukum oleh Dewata Yang Esa orang yang berlaku curang."

317. Makkedai Petta To Taba' : "Aja' muéllé-kéllé'i taro Déwataé, aja'to muempurui élo' Déwata. Apa' Déwataé ku aé élo'na napasiwale' natulai tau makkuaé."

Berkata Tuan kita To Taba' : "Janganlah engkau mengejek ketetapan Dewata dan jangan pula mencemburui kehendak Dewata. Karena Dewata yang Maha Esa membalas serta membunuh orang yang demikian.

318. Makkedatoi Petta To Taba' : " Risaléwe eppoé, riasiri' ana'é, riétau' kakaé, Puangngi inaé amaé, Déwatai néné .

Berkata pula Tuan kita To Taba': "Disegani cucu,dihargai anak, ditakuti kakak, tuanlah ayah dan ibu dan bagaikan Dewatalah nenek."

319. Makkedatoi Arung Saotanré Petta To Taba' :"Tenrila wa to Wajo'é mappadaélo' ri appunnanna, nasalagi abiasang, tennadapi'gi abiasang, narékko engka mua masseriwi naranremmutoi ade'."

Berkata pula Arung Saotanré Tuan kita To Taba':

" Tidak dilarang orang-orang Wajo' / untuk / mengadakan perjanjian / yang menyangkut / hak miliknya, apakah tindakan itu bertentangan dengan atau tidak dicapai oleh kebiasaan, asal saja ada yang menguatkannya, maka hal itu berdasarkan juga adat."

320. Makkedai Arung Saotanré Petta To Taba':"Ade'mu to Wajo'é, mau' mattengngakko sikali'-kali' bessi padammu to Wajo', napolé bali ri saliwenna Wajo', pappésaui sasamu,na balié giling muammanem-manengi."

Berkata Arung Saotanré Tuan kita To Taba':"Adatmu / hai / orang-orang Wajo', / ialah / namun engkau sedang bersilang tombak dengan sesamamu orang Wajo', lalu datang musuh Wajo' dari luar, hentikanlah sengketamu dan berbaliklah menyerang musuh bersama-sama."

321. Makkedai Petta To Taba' Arung Saotanré:" Ade'muto to Wajo', tessi attampu'-tampukengngé gelli ri alé,Naiamutosa salaé liseriwi ale'bong rikaé'na."

Berkata Tuan kita To Taba' Arung Saotanré :"Adatmu pula / hai / orang-orang Wajo', ialah tidak saling mendendam karena amarah pribadi. Yang bersalah jualah yang mengisi lubang yang digalinya."

322. Makkedatoi : "Ia ade'na Wajo' : teccari' temmasaié , temmatturungeng tessipanguru'é tessinawa-nawaé. Naturunge' kia' sipanguru'na sinawa-nawanna. Tennateppa élo' arung mangkau' to Wajo'é."

Berkata pula ia : "Adapun adat Wajo',ialah tidak diiris yang tidak bengkak /bernanah/(= tidak dipidana yang

tidak bersalah), tidak menurun pertanggungjawaban kepada orang-orang yang tidak sekongkol dan tidak seniat,tetapi diturunkan pada orang-orang yang sekongkol dan yang seniat, serta tidak ditimpakan kehendak raja berkuasa /mutlak/ orang-orang Wajo'itu."

323. Makkedai Arung Saotanré: "Aja' sio mupinrai,murusa'i, mubicarai paimeng puraonroé. Ianatu riaseng popo' gamaru , makere'. Natujui tikka' wanuaé, lélei saié, makkamaté-ma - téngngi tédongngé, olokolo'é temma'bua aju-kajung rianré buana, risappeang pattapié, riselloreng alué, moppang pa - lungengngé, natuoi seri'-seri' dapurengngé. Iapa natattep- pa kerę'na, nanrétopi api ade' popo'é gamaru, nrusa'é pu - raonro, pinra laleng malempu', nrusa' déceng malle'bang,na passalai tongengngé, napatujui salaé. Naia puraonroé appun nannai tanaé, appunnannatoi to maégaé, appunnannatoi arung ngé."

Berkata Arung Saotenré : "Janganlah mengubah,meru - sak atau membicarakan kembali puraonro (= keputusan yang telah mendapat kekuatan hukum yang tetap). Itulah yang di sebut popo' gamaru [50] (= memecahkan mangkuk atau piring tembikar). Ditimpa kemarau negeri, berjangkit wabah,berma- tian kerbau dan ternak, tidak berbuah pepohonan yang dima- kan buahnya, disangkutkan niru, diselipkan antan, ditelung kupkan lesung dan ditumbuhi rumput-rumput dapur. Barulah tertimpa keramatnya, setelah dimakan api adat yang melaku- kan popo' gamaru, yang merusak adat tetap, mengubah jalan yang lurus, merusak kebaikan merata, mempersalahkan yang benar dan membenarkan yang salah. Adapun adat tetap adalah milik negeri. Miliknya pula orang-orang banyak dan milik - nya pula raja."

324. Makkedai Arung Saotanré : "Ade' puraonronato Wajo', ia a'danrengengngé a'batélompoé iatellu iamuto sijello' masséajing. Napurapa sijello' nattama ri Wajo',nariasseriang ri to Wajo'é. Nasangadinna tépo'i allirinna, puppu'i pamolangngé, pe'déi apinna, inappani lao ri assiturusenna anangngé. Na anangngénna ma'jello' ranreng iagi na baté lompo."

Berkata Arung Saotenré : "Menurut ade' puraonro Wajo', ketiga jabatan ranreng dan ketiga jabatan baté lompo dipangku oleh mereka yang terpilih dari dan oleh anggota - anggota keluarga mereka / yang berhak mewarisi jabatan-jabatan itu /. Bila mereka telah memilih /di antara/ mereka sesanak, maka mereka masuk dalam musyawarah Wajo' untuk di syahkan / pilihan mereka oleh/ orang-orang Wajo'.Kecuali bila anggota-anggota keluarga itu punah semua, barulah /pemilihan itu diserahkan kepada/ musyawarah anang (= kepala keluarga besar)[51]. Para ananglah yang memilih ranreng a taupun baté lompo. "

325. Iatopa pappasenna Arung Saotanré : "Ia akkarungengngé ri Béttémpola, temmakkulléi natola rajéng,sengngeppi naputé innokkinnong namalempu', namacca nakkoli'-koling polé ri Béttémpola ri a'danrengengngé. Naia akkarungengngé ri Béttémpola tellu pakkarungi: nadapi'gi assitinajangenna, narattégi ammanareng, puragi na'béréang ri wari'naé, assiturusennagi anangngé narékko tépo'i allirinna puppu'gi pamolanna pe'déi apinna."

Yang dipesankan juga oleh Arung Saotanré : "Adapun jabatan arung Béttémpola tidak boleh dijabat oleh rajéng,[52] hanya yang murni dan putih berkilauan, jujur, cakap dan

berulang-ulang kali berasal dari ranreng Béttémpola. Adapun / jabatan / arung Béttémpola tiga / hal yang menyebabkan orang / dapat menjabatnya : dicapai oleh kewajaran, dicapai oleh kewarisan, telah dihadiahkan kepada orang yang pantas memangkunya atau berdasarkan pilihan para anang jikalau patah tiangnya atau aus kayu perapiannya ataupun padam apinya (= punah semua keturunan dan sanaknya)."

326. Makkedatopi Arung Saotanré : "Ade' puraonronato Wajo', kui tuo apié, kumotoi pe'dé naonroié tuo, mawé'gi mabélagi, ri séséna assiola-olangngé rékkua mancajiñi bicara."

Berkata pula Arung Saotanré : "Adat / dan hukum adat / tetap Wajo' / menentukan /, bahwa di mana api mulai menyala (= di mana perkara terjadi), di sana pula ia harus dipadamkan (= diadili) tanpa menghiraukan dekat atau jauhnya terjadi, / karena demikianlah peraturan hukum tentang soal / tuntut-menuntut jika telah terjadi perkara."

327. Makkedai Arung Saotanré : "Ia arung Bétténg, allawa tengngai ri pallawangenna arung matoaé ri limpoé. Mattettangngi limpoé ri abiasanna, mappeppangngi arung Bétténg ri limpoé. Makkoti'i arung matoaé ri limpoé mappakainge'i arung Bétténg ri arung matoaé. Makkomatoi ana' mattolaé allawa tengngai ri arung ma'bicaraé, ri ranrengngé ri baté lompoé. Makkoti'i ranrengngé ri baté lompoé mappakainge'i ana' mattolaé ri ranrengngé ri baté lompoé. Mattettangngi arung ma'bicaraé ri ranrengngé ri baté lompoé, mappangaja'i ana' mattolaé ri arung ma'bicaraé. Mattettangngi limpoé ri abiasanna, mappeppangngi pa'juku'é. Makkoti'i arung ma'bicaraé ri limpoé, mappakainge'i pa'juku'é ri arung ma'bicaraé, nasiala painge' nadécéng napocappa."

Berkata Arung Saotanré : "Adapun arung Bétténg / adalah / dinding penengah[53] antara arung matoa dan / para pejabat / limpo. Jika / para pejabat / limpo melalaikan kebiasaan, maka arung Bétténg memperingati mereka. Bila arung matoa mencampuri wewenang / para pejabat / limpo, maka arung Bétténg memperingati arung matoa. Demikian pula putera mahkota, adalah dinding penengah antara arung ma'bicara, para ranreng dan baté lompo. Kalau ranreng dan baté lompo melampaui wewenang, / maka / putera mahkota menegur / para / ranreng atau baté lompo. Bila lalai arung ma'bicara terhadap ranreng dan baté lompo, maka putera mahkota menasehati arung ma'bicara. Lalai rakyat terhadap kebiasaannya, maka pa'juku' memperingatinya. Jika arung ma'bicara melanggar / hak-hak / limpo (= rakyat), pa'juku' menegur arung ma'bicara, dan mereka saling menerima peringatan dan berakhir pada kebaikan."

328. Makkedai Arung Saotanré: "Ade'mu iko arungngé, narék ko engka to Wajo' maté napolo tekkenna, nawawai lumu'na ri arunna, ma'géré'i natiwirengngi juku' arung ma'bicaraé. Nassuro arung ma'bicaraé lawa'i, nassurotona mampaé'i lise'na galung norenna limpoé, nanampu'i nanasui. Nano'na Arung Ma'bicaraé naolli'i limpona nasibawa manré ménung siolo sipakario-rio, sipakeru' sumange', nasipétangngareng maka padécéngiéngngi tanaé napoasalamakengngi to maégaé. Nakkeda limpoé : aja' mutongengengnga' rékko salawa', tanréré-angnga' asalakku, upaotao tapada macora, tapada malampé' sunge' ".

Berkata Arung Saotanré: "Adat engkau, hai arung bahwa bila ada orang Wajo' meninggal, yang tidak mempunyai ah-

li waris, maka dipotongkan kerbau, lalu dibawakanlah da - ging arung ma'bicara. Menyuruhlah arung ma'bicara melawarnya dan disuruh ambil hasil sawah jabatan limpo, ditumbuknya lalu dimasak. Pergilah arung ma'bicara memanggil limponya[55] (= rakyatnya) untuk bersama-sama makan-minum, berhadapan, bergembira ria dan menyatakan tanda syukur, memusyawarahkan hal yang dapat memperbaiki negeri dan yang menyelamatkan orang banyak. Berkata rakyat :"Janganlah membenarkan aku, bila aku bersalah, sanggahlah kesalahanku,aku persembahkan sekapur sirih agar kita sama berseri dan panjang umur."

329. Makkedai Arung Saotanré nasanré' ri ade' abiasang - ngé : "Rékko engka maélo' napogau' arungngé ri peri' nya - meng, maélo'gi ma'bola, maélo'gi sumpungngi bolana, napasi pulungngi paréwana arungngé, napa'darai sakkalenna,nasu' - dingngi limpona, napanréi napainungngi nariwénruseng. Nabo latogi nasarapotogi nawénru', nasipakario-rio, tessellu' kia' ri ale' limpoé."

Berkata Arung Saotanré yang berdasarkan adat kebiasaan : " Bila ada yang hendak dikerjakan arung dalam suka / atau / duka, apakah ia hendak membangun rumah, atau hendak menyambung rumahnya, maka arung mengumpulkan saja ba - han-bahan rumahnya dan menyembelih hewan, lalu mengundang rakyatnya untuk membuatkannya rumah / dan / diberinya ma - kan dan minum. Baik rumah maupun sambungan rumah yang dibangun, mereka sama bergembira mengerjakannya, tetapi ti - dak mengambil bahan rumah di hutan rakyatnya."

330. Makkedai pappasenna Arung Saotanré Petta To Taba' :

" Narékko sisala pattujukko masséajing to Wajo',sisala tang nga', sipékka élo' tessituru' nawa-nawa, laoko ri tomatoammu mupada lappa' napasitaroko. Nakko purano sitaro,aja' na mupaénré'i ri bicaraé, nasaba' ia to sitaroé masséajing tessidosai, tessipawawai matane'é tennaullé tiwi'i séajin na. Naia iko tomatoaé, ikona pasitaroi séajimmu, dé' mua - wing atau enrengngé abéo, naia mutaroangngéngngi mapaccingngékko mumétau' ri Déwata Séuaé. Napasiuju madécéng, dé' matane' wali-wali, munyanynya'i mulanye'i wali-wali. Naia munyanynyakengngéngngi tessiattampu'-tampukengngé napada madécéng, malampé' sunge', napoarajangngi Wajo' bicara malempu'é, napoasalamakengngi to Wajo'é malempu'mu".

Bunyi pesan Arung Saotanré Tuan kita To Taba': "Bilamana engkau berselisih paham sesanak, / hai / orang-orang Wajo', berbeda pendapat, bertentangan kehendak dan berla - wanan pikiran, pergilah engkau ke orang tuamu dan sama berlapang dadalah untuk didamaikan. Bila engkau telah berda - mai, janganlah engkau mengajukannya di pengadilan, sebab orang sesanak yang berdamai tidak saling mengganti kerugian, tidak saling membebani hal yang berat yang tidak dapat dipikul oleh sanaknya. Adapun engkau yang dituakan, engkau - lah yang mendamaikan sanakmu, tidak engkau memihak di ka - nan atau di kiri, / dan / yang menjadi dasar keputusanmu ialah kesucianmu dan ketakutanmu kepada Dewata Yang Esa.Saling membimbing dengan baik, tidak ada yang memberatkan kedua pihak, engkau tenteramkan dan redakan kedua pihak.Adapun yang engkau tenteramkan kepada mereka, / ialah / mereka tidak saling mendendam, agar sama baik dan panjang umur, sebab yang membesarkan Wajo' adalah peradilan yang jujur dan yang menyelamatkan orang-orang Wajo' / adalah / kejujur

anmu."

331. Makkedai Arung Saotanré Petta To Taba' : "Naia rékkua mappangéwangngi taué ri laleng limpo iaré'ga ma'bali limpo, laoni ri tomatoaé mappawakkangengngi aléna, ada-a - danna wali-wali napada lapparengngi nakkeda ia dua ri tomatoaé : iana mutaro iani kua. Mappatudanni tomatoaé,nasaungngi ada-adanna, sa'binna, barangkau'na, onro ri bolana,bicaranna wali-wali.Narékko engkana sisaung ada-adanna,ada-adanna sa'binna, barangkau'na, onrona, bicaranna, napano', patérengngi ininnawanna to matoaé, namapaccing, dé' naawing ri abéo ri atau, mapaccittoni ri Déwata Séuaé, naengkana nassiturusi passalai nasengngé sala, napattongengngi na - sengngé tongeng, narette'ni bicaraé. Narékko tennaitai unganna, nalalengenni ana'na ménré' ri arung ma'bicaraé. Naia arung ma'bicaraé, naso'dittoni padanna arung ma'bicara nasiolo pada mattangnga' ri to ribicaraé. Naritutuna paolaé sirapi' ritutu sa'binna. Nainappasi riolaé ritutu nainappa sa'binna, naritimbanna ripasisau-saung ada-adanna, ada-adanna sa'binna, naritimbanna, nasituru'na pa'bicaraé, napat - tongengngi nasengngé tongeng, passalai nasengngé sala.Na - pampaini atongengenna tongengngé, napampai toni asalanna salaé, namapaccing ri Déwata Séuaé. Mappaotani tongengngé. Naia rékkua tennaitai unganna bicaraé. napaénré'ni bicaraé ri ranrengngé, nakkua ri olona ranrengngé natangnga' napasisau-saung tutunna paolaé to riolaé, tutunna sa'binna,barangkau'na, onronna wali-wali. Narékko engkana assiturusenna arung ma'bicaraé, ranrengngé, naitai unganna ranrengngé bicaraé, nasaba' sisaunna ure' marajana bicaraé,ranrengngémani taroiwi élo', narette'i bicaraé ri mapaccingngé ri Déwata Séuaé. Narékko tennaitai unganna bicaraé ranrengngé , napaénré'i bicaraé ri arung matoaé nakkua natangnga' sibawa ranrengngé, arung ma'bicaraé. Narékko engkana assiturusenna, narette'ni bicaraé arung matoaé."

Berkata Arung Saotanré Tuan kita To Taba' :"Jika

berselisih orang-orang di dalam satu limpo atau antara mereka yang berbeda limpo, pergilah mereka ke matoa keduanya untuk menyerahkan diri dan persoalan mereka kedua belah pihak serta sama melapangkannya, lalu berkata keduanya kepada matoa : " apa saja keputusanmu itulah yang berlaku.Bermusyawarahlah para matoa, lalu disabungnyalah (=diadulah) tutur kata, keterangan saksi-saksi, tingkah laku, keadaan rumah tangga dan bicara kedua belah pihak, maka ditimbanglah oleh matoa dengan hati yang tenang, / agar / ia bersih, tidak memihak di kiri atau di kanan, dan telah suci pula terhadap Dewata Yang Esa. Bersepakatlah mereka untuk menyalahkan yang / dipandang mereka / salah, dan membenarkan / yang dipandang mereka / benar, dan diputuskanlah perkara itu. Jika tidak ditemukannya penyelesaian, diantarnyalah anak-anaknya menghadap arung ma'bicara. Adapun arung ma'bicara diundangnya sesamanya arung ma'bicara dan saling berhadapanlah mereka memeriksa perkara itu. Diperiksalah penggugat bersama saksi-saksinya. Kemudian diperiksa tergugat lalu saksi-saksinya, maka dinilai dan disabunglah kata-kata dan keterangan saksi-saksi mereka, lalu ditimbang,dan sepakatlah para pa'bicara untuk membenarkan yang dipandang mereka benar, / dan / menyalahkan yang dipandang mereka salah. Diserahkanlah pada pihak yang benar kebenarannya, dan diserahkan pula pada pihak yang salah kesalahannya,maka bersihlah mereka terhadap Dewata Yang Esa. Menyuguhlah sirih pihak yang dibenarkan. Bila tidak ditemukan kunci penyelesaian perkara itu, dinaikkannya perkara itu kepada ranreng dan dihadapan ranreng diteliti dan disabung tutur

penggugat dan tergugat, keterangan saksi-saksi, perbuatan / dan /keadaan kedua belah pihak. Bilamana telah dicapai kata sepakat oleh para arung ma'bicara / serta / ranreng , dan ditemukan kunci penyelesaian perkara itu oleh ranreng karena telah saling beradu alat bukti utama perkara itu,maka ranreng sajalah yang menetapkan kehendaknya dan memutus perkara yang bersih dalam pandangan Dewata Yang Esa. Bilamana tidak ditemukannya kunci penyelesaian perkara oleh ranreng, maka dinaikkannya kepada arung matoa dan di sana mereka menelitinya bersama ranreng dan arung ma'bicara. Bila telah dicapai persetujuan, maka diputuslah perkara itu oleh arung matoa."

332. Makkedai Arung Saotanré : "Narékko tennaitai ungganna bicaraé arung matoaé, nawérénni inanna limpoé.Mappatudanni inanna limpoé. Napatudanni matoa anangngé tellué limpo. We'dimmutoi napatudang arung ma'bicaraé iaré'ga arung lili'é napojié baténa mattangnga'. Nakkua ri olona napasisau-saung ri eppa'é ure' marajana bicaraé inanna limpoé. Nasangadinna pada sipoli'i ri ure' marajanna bicaraé dé' sisau', naéllausi inanna limpoé alapparenna ri to ribicaraé wali-wali. Naoki' sure' sala sure' tongeng, nasuroi to makkeda-adaé pada malai tassé'dinna. Dé' pa'gangkanna pappaotana malaé tongeng. Nakkeda to ribicaraé wali-wali : Puraniro bicarakku,puratoni sarana arukku, nasarainna bicarakku kupada malampé' sunge'."

Berkata Arung Saotanré : " Bilamana tidak ditemukan kunci penyelesaian perkara oleh arung matoa, maka diserahkannya kepada inangnya limpo [56] (= induk negeri atau rakyat). Bermusyawarahlah inangnya limpo dan didudukkannya / para / matoa anang ketiga limpo. Boleh juga didudukkan -

nya arung ma'bicara atau arung lili' yang disukai caranya menimbang. Dan di hadapan mereka disabunglah empat alat bukti utama oleh inangnya limpo. Terkecuali keterangan kedua belah pihak sama kuat menurut alat bukti utama peradilan itu dan tidak ada yang dikalahkan, maka inangnya limpo meminta kerelaan kedua pihak yang berperkara. Ditulislah surat salah dan surat benar, lalu disuruhnya para pihak yang berperkara mengambil masing-masing satu surat. Dan tidak dibatasi suguhan pihak yang mengambil surat yang benar. Maka berkatalah pihak-pihak yang berperkara : Telah selesai persoalanku, dan telah selesai pula kesusahan arungku ,karena telah diurusnya perkara kami dan kami akan sama panjang umur."

---------- no. 333 s/d no. 335 dilangkahi ----------

336. Makkedai Arung Saotanré Petta To Taba' ri ana'na ri eppona kuaéttopa ri to Wajo'é : "Ia pédécéngié tana : bicara malempu'é namagetteng, ade' madécéngngé naripéesseri, pa'batang masse'é. Naia bicara malempu'é namagetteng,iana pattongengngi tongengngé, passalai salaé. Iatona sara'i to mappangéwangngé ri lalempanua. Naia ade' madécéngngé namagetteng ripéesseri, iana tampu'i décéng malle'bangngé,me - rekiwi asséajingenna to masséajingngé, passéajingngi to temmasséajingngé ri lalempanua. Naia pa'batang masse'é,iana appésaungenna to madodongngé namalempu'. Iatona tabut - turenna to mawatangngé namacéko, iatona sappona wanuaé ri to ma'gau!bawangngé. Narékko tenripallempu'i bicaraé, macé koni tauć, dé'ni alempurengngé, sasamani napogau' tauć ri lalempanua. Narékko tenripéesserini ade'é, tenripégau'ni madécéngngé, madodonni akkarungengngé, marusa'ni atuo-tuon na tauć ri lalempanua. Narékko tenripéessekiwi pa'batangngé, makkawatangenni tauć ri lalempanua, sianré balé ,

sia'belli-belliang. Makkoniro naéloreng ri pélempuri bicaraé, péesseriwi ade'é, ripéasseri pa'batangngé, napaccingiwi atinna arungngé, dé' naawing atau dé' naawing abéo,napappada-pada maneng ana' rijajianna to ri wawana, naitang déceng, namétau' ri Déwata Séuaé."

Berkata Arung Saotanré Tuan kita To Taba' kepada anak cucunya demikian pula kepada orang-orang Wajo': " Yang memperbaiki negeri ialah peradilan yang jujur dan tegas,adat yang baik yang diperkuat serta peraturan hukum yang mengandung sanksi yang kuat. Adapun peradilan yang jujur dan tegas, itulah yang membenarkan yang benar serta memper salahkan yang salah. Itu pula yang memisahkan orang-orang yang bersengketa di dalam negeri. Adapun adat yang baik dan tegas yang diperkuat, itulah yang mengandung kebaikan yang meluas, menguatkan kekeluargaan orang-orang yang bersanak, dan mempersanakkan orang-orang yang tidak berfamili di dalam negeri. Adapun pa'batang yang kuat, itulah tem - pat berlindungnya orang-orang yang lemah dan jujur,dan itu pula tempat terbenturnya orang-orang yang kuat dan curang, itu pula pagar negeri untuk orang-orang yang suka berbuat sewenang-wenang. Bila tidak jujur peradilan, maka orang menjadi curang, tidak ada lagi kejujuran, hanya perselisihan saja yang dilakukan orang-prang di dalam negeri.
Jika tidak diteguhkan adat dan tidak dilaksanakan kebaikan, maka lemahlah pemerintahan serta rusaklah penghidupan orang orang di dalam negeri. Bilamana tidak diperkuat pa'batang akan mengadu kekuatanlah orang-orang di dalam negeri,sa - ling makan bagaikan ikan, saling menjual.Demikianlah se-

hingga diharuskan untuk meluruskan peradilan, diteguhkan adat dan dikuatkan pa'batang, ia membersihkan pikiran pengu asa, tidak memihak di kanan atau di kiri, disamakan semua anak kandungnya dengan orang-orang yang diperintahnya,dica rikannya kebaikan dan ia takut kepada Dewata Yang Esa."

337. Makkedatopi pappasenna Arung Saotanré Petta To Ta - ba' ri ana'na ri eppona kuaéttopa ri to Wajo'é : "Iko a - rungngé, aja' mua'bellé peru' ri pa'banuamu. Pe'dé api ri tukku'mu. Iko pa'banuaé aja'to mua'bellé peru' ri arummu , pe'dé api ri pamolammu."

Juga bunyi pesan Arung Saotanré Tuan kita To Taba' kepada anak cucunya demikian pula kepada orang-orang Wajo': "Janganlah engkau, hai para arung beritikad jahat terhadap rakyatmu. Karena akan padam api di tungkumu (= padam kemuliaanmu), dan kalian penduduk janganlah beritikad buruk terhadap rajamu, akan padam api di perapianmu (= engkau akan ditimpa bencana)."

338. Makkedai Arung Saotanré : "Masse'i assiturusenna to Wajo'é, ia waramparanna Wajo', éwangenna apunnanna Wajo', nawarekkengngi Arung Bétténg, nappunnai nasire'i nagala-ga lai rékko dé' arung matoa. Napatudanni Wajo' Arung Bétténg, napaénrékengngi arung matoaé appunnanna Wajo'. Naissengngi Arung Bétténg sibawa to Wajo'é makkedaé, ianaé arung matoa naéncéng nakurang waramparanna Wajo'. Narékko napuraiwi a- rung matoaé waramparanna Wajo', taunna Wajo', éwangenna Wa jo', appunnanna Wajo' iaré'ga méncéngngi, iasi naisseng A- rung Bétténg sibawa to Wajo'é. Apa' ia appunnanna Wajo' tempe'dingngi rimana', mabéla ripoadani tempe'dinna riap - pammanareng. Naria'boboreng rékko tétténgiwi tana Wajo' so ssongngi arung matoaé sibawa to Wajo'é. Iatona naripaké

rékkua natingarai bali Wajo', naripaéwa tuo aré'gi ripaéwa maté aré'gi Wajo' ri bali arunna, nasolorenni napparuaé matani. Naia rékkua cappu'i warekkenna arung matoaé, tenrissé' babuana, iakia' ade'na Wajo' taro pasoro' gauéna to Wajo'é, naita aléna. Tenriakkeda céua-uang, tenrigau' séua uang Wajo'."

Berkata Arung Saotanré :" Teguh persepakatan orang-orang Wajo', bahwa segala harta dan alat-alat perang milik Wajo' dipegang oleh Arung Bétténg dan dikuasai serta dipeliharanya, bila tidak ada arung matoa. Maka dipanggillah bersidang dewan pemerintah Wajo' oleh Arung Bétténg,dan diserahkannya harta Wajo' kepada arung matoa. Diketahui oleh Arung Bétténg bersama orang-orang Wajo', bahwa inilah arung matoa yang memerintah, lalu bertambah atau berkurang harta Wajo'. Bila arung matoa menghabiskan harta Wajo', orang-orang Wajo' dan peralatan perang Wajo' dan milik Wajo' atau bertambah, itu juga diketahui oleh Arung Bétténg bersama orang-orang Wajo'. Karena harta Wajo' tidak boleh diwarisi, lebih-lebih terlarang untuk mewariskannya.Akan dipergunakanlah bila Wajo' menyerang suatu negeri dan arung matoa maju ke medan perang bersama dengan orang-orang Wajo'. Digunakannya pula bila Wajo' diancam oleh seterunya, baik disuruh melawan hidup-hidup maupun sampai mati Wajo' oleh raja tetangganya, maka dihadiahkan atau digunakan untuk membayar denda perang. Bila telah berakhir penguasaan arung matoa, maka tidak boleh ia diperiksa lagi, akan tetapi adat Wajo' menetapkan, bahwa orang-orang Wajo' menjaga perbuatan mereka dan mereka tahu diri. Wajo' tidak boleh diperintah menurut kata dan perbuatan seseorang belaka."

339. Makkedai Arung Saotanré Petta To Taba' ri ana'na sibawa ri to Wajo'é : "Ia upoadakko To Ma'dualeng, To Sangkawana sibawa iko to Wajo'é : Abiasanna to Wajo'é, nawarek - kengngi appunnanna taué, mauni engkamuni molai, pawarek - kengimui appunanna mubicarai, rékko nappaolangngi,nabicaragi le'ga'i bicaragi merekiwi. Naia nasanrésié ade' marajana Petta I Wajo', tessile'ga' warekkengngé to Wajo'é ri asé' ri awa, arumpanua. Nasangadinna mancajini sukkara', nawarekkenni tengngaé, naripasilolongeng ia nappangéwangié, iani napattongeng ade' iani riwéréng. Nasangadinna makkapiapiwi, ma'dara-darai, Arung Bétténg pasilolongengngi, apa' ia inanna limpoé. Makkoniro tana riakkeda-adangié, warampa-rang riakkeda-adangié nawarekkengngi taué warekkenna. Nabicaragi le'ga'i, bicaragi merekkiwi."

Berkata Arung Saotanré Tuan kita To Taba' kepada anaknya bersama orang-orang Wajo' : "Yang kukatakan kepadamu, / hai_/ To Ma'dauleng, To Sangkawana bersama kalian orang-orang Wajo' : / menurut_/ kebiasaan orang-orang Wajo', bahwa siempunya barang / berhak_/ memegang kepunyaannya, kendatipun / ada_/ orang lain menuntutnya, berikan saja kepada pemegangnya lalu engkau adili. Bila ada gugatan terhadapnya, maka hanya putusan peradilan yang membuka genggamannya atau yang menguatkannya. Adapun yang disandari adat besar Petta I Wajo' (= Arung matoa, para ranreng dan batélompo) ialah tidak saling membuka genggaman / orang-orang lapisan_/ atas dan bawah, pemerintah / dan_/ rakyat.Terkecuali menjadi perkara, maka dipegang untuk sementara oleh pejabat yang tidak memihak dan diselesaikan sengketanya dan siapa yang dibenarkan oleh adat,maka kepadanyalah diserahkan. Terkecuali ia menimbulkan kebakaran atau pertumpahan darah yang perlu diselesaikan dengan cepat, maka Arung

Bétténg yang menyelesaikannya, karena beliaulah ibu / rakyat / limpo. Demikianlah tanah sengketa dan barang sengketa dipegang oleh orang yang memegangnya. Hanya keputusan pengadilan yang dapat membuka genggamannya (= yang dapat membatalkannya) dan peradilan pula yang dapat mengukuhkannya.

---------- no. 340 s/d no. 360 dilangkahi ----------

361. Makkedai Arung Saotanré Petta La Tiringeng To Taba': "Ade' marajana tellué masséajing arungngé ri Wajo' : Makkeda siatepperéng, tessiala bicara, tessitékka olo, tessirépo' tanjéng, tessiakkale'-kalekeng tessile'ga' warekkeng , tessiatteppungeng ri anu sinrupa-rupaé, riattomatoangeppiha, tessimana', tessiala mana', tessikajojo kalobeng, tessioti' ittello', tessiattane'-tanengeng, tessire'du' tane'-taneng. Tessisulureng tange', tessitongkangeng a'dénéng, tessisampéang sampu' ri apasalanna anatta' lettu' ri anakarutta'. Ianaro riaseng sia'dakkareng sipa'dakkattoi masséajing pada to Wajo'. Iatonaro sumpunna jancinna bunge' sitana massappo siseng Batara Wajo' La Tenribali,bunge' engkana polé ri Pénrang, nasita massappo siseng La Tenritau' Ma'danrengngé ri Majauleng, La Tenripékka Ma'danrengngé ri Sa'bamparu, La Matareng Ma'danreng ri Tekkalalla' ri Lépu-Tellu-Kajuru'é ri Boli. Naia nassiturusi Ma'danrengngé iatellu makkedaé : Ia uaseng madécéng mappadaoroanépi' siina siama, mappada pangka', makkeda tessisau' , metté' tessisumpala, napauju'ki' Batara Wajo' La Tenribali ri alempuretta ri assitinajatta' idi' tellu, temmakkulléi sire'ba ade', tessipe'dé ale'bireng, tapada poade'i ade'ta', tapada poarajangngi arajatta' idi'tellu parasengngeng,namana'i anatta eppota. Temmakkulléi siattane'-tanengeng,tessie'du' tane'-taneng. Tessikarémo kalobeng, tessisitta' mana', tessiala mana', nawarekkengngi Batara Wajo' assiturusetta, naisseng Wajo' appadaéloretta. Apa' pada polémukkeng ri Cinnottabi', pada eppo ri Petta Wé Tenrisui, Petta

La Rajallangi' To Patiroi, tasinasiama, apa' iamua ri wé - lai Cinnottabi' pe'di'mua, mukka' riésa'na ammaradékangngé. Iatonaro janci nawarekkeng arung matoa, nakko engka arung matoa ripatokkong ri to Wajo'é ri munrinna Batara Wajo'. Naia riasengngé Wajo', Tellué-Turungeng-Lakka', tellué limpo : Béttémpola, Talo'tenréng, Tuwa, napoasenni Wajo' sé - ua, limpo séua, ata séua, arung séua, ade' séua, bicara séua, na Wajo' ma'dapang to Wajo' ria'dapangi. Iamuto ri - wénru' iamuto ria'bénruseng ri pappédécénna tanaé ri Wajo'. Naiamuto risaung iamuto riattaroang, napoarajangngé Wajo'. Séuatopi poasengngé Wajo', limpoé tellué, arungngé patappu loé. Naia riasengngé si Wajo' limpoé Tellué-Turungeng-Lakka' : Béttémpola, Talo'tenréng, Tuwa sibawa ana'na Wajo' iamaneng. Naia naolaé ada ana'na Wajo', lili'na Wajo' iamaneng."

Berkata Arung Saotanré Tuan kita La Tiringeng To Taba' : "Adat besar arung tiga bersanak di Wajo' : berkata saling mempercayai; tidak saling merampas / hak / mengadili; tidak saling menghalangi / pelaksanaan / tugas; tidak saling merebahkan kedudukan; tidak saling mengakali;tidak saling membuka genggaman; tidak saling menuduh mengambil barang yang serupa dengan miliknya, ia harus serahkan pada orang yang dituakan / untuk diadili /; tidak saling mewa - risi; tidak saling merampas harta pusaka; tidak saling menjamah tebat ikan (= pejabat sesuatu limpo tidak boleh langsung menangkap orang yang menjadi kaula limpo lain, kecuali dengan persetujuan pejabat limpo yang bersangkutan,demikianpun sebaliknya); tidak saling mengambil telur / di dalam keranjang /(= bilamana seseorang bangsawan suatu limpo memperisterikan seorang budak dari limpo lain, turunannya tidak boleh diperbudak lagi); tidak saling menanami

/ sawah dan kebun /, tidak saling mencabut tanaman; tidak saling menutupkan pintu, tidak saling menjungkir tangga ; tidak saling membiarkan kesalahan anak-anak / dan para / bangsawan kita. Itulah yang disebut sama berlindung dan lindung-melindungi bersanak sesama orang-orang Wajo'.Itu - lah buhul janji pada saat mereka mulai bertemu bersepupu sekali Batara Wajo' La Tenribali pada waktu mula datang dari Penrang, dan bertemu bersepupu sekali La Tenritau' Pa'danreng Majauleng, La Tenripekka Pa'danreng Sa'bamparu dan La Matareng Pa'danreng Tekkalalla' di Lipu'-Tellu-Kajuru'e di Boli. Adapun yang disepakati oleh ketiga orang Ma'danreng ialah : Sebaiknya kita bersaudara seibu sebapak dan sederajat, berkata tidak saling mengalahkan,bersuara tidak saling menyanggah dan kita dipimpin oleh Batara Wa - jo' La Tenribali berdasarkan kejujuran dan kepatutan bagi kita bertiga; tidak saling merebahkan adat; tidak saling memadamkan kemuliaan; kita sama memperadat adat kita; kita sama membesarkan kebesaran tiga negeri yang sederajat dan diwarisi oleh anak cucu kita masing-masing. Tidak boleh saling menanami / sawah dan kebun /, tidak saling mencabut tanaman. Tidak saling menjamah tebat ikan; tidak saling merampas pusaka, tidak saling mengambil pusaka, dan diteguh-kan oleh Batara Wajo' permupakatan kita dan diketahui oleh Wajo' persesuaian kehendak kita. Karena kita sama berasal dari Cinnottabi', sama cucu dari Tuan We Tenrisui dan Tuan kita La Rajallangi' To Patiroi, seibu seayah, kita meninggalkan Cinnottabi', karena penderitaan jualah. Karena di - langgarnya hak-hak kebebasan kita. Itulah juga janji yang

dipegang oleh arung matoa, bila ada arung matoa yang dipilih oleh orang-orang Wajo' sesudah Batara Wajo'. Yang disebut Wajo', ialah Tellué-Turungeng-Lakka', ketiga limpo : Béttémpola, Talo'tenréng dan Tuwa, dan dinamakanlah Wajo' satu, limpo satu, kaula satu, raja satu, adat satu, peradilan satu, dan Wajo' yang mencontoh dan orang-orang Wajo' yang dicontoh. Itu juga yang ditetapkan, itu juga yang dilaksanakan demi kebaikan negeri Wajo'. Itu juga yang disabung itu juga yang ditetapkan yang dapat membesarkan Wajo'. Juga hanya satu yang bernama Wajo', ialah ketiga limpo dan arung patappuloé (= dewan empat puluh orang raja-raja). Yang disebut si Wajo' (= Wajo' dalam keseluruhan) ialah limpo Tellué-Turungeng-Lakka' : Béttémpola, Talo'tenréng dan Tuwa serta anak-anak Wajo' semuanya. Adapun yang dimaksud anaknya Wajo' ialah lili' (= daerah-daerah bagian) Wajo' seluruhnya.

362. Makkedai pappasenna Arung Saotanré ri ana'na ri epponа, kuaéttopa ri limpoé ri Wajo': "Engkaritu bicara lukai aléna." Makkedai ana'na riasengngé La Paturusi To Ma'dualeng sibawa La Pasampoi To Sangkawana : " Péna Puang bicara lukai aléna ?". Makkedai Petta To Taba' ri ana'na : "Ianaritu tennappaoloangngé taué adadanna, tennalappareng bicaranna, dé'tona naritutu, dé'to nariutanai sa'binna, dé'tona naripébarangkau', dé'tona naripéonro ri bola naribicara naripurang, naésa' ritu ammaradékangenna to Wajo'é."

Bunyi pesan Arung Saotanré kepada anak / dan / cucu serta rakyat di Wajo': "Ada ketetapan yang batal dengan sendirinya." Bertanya puteranya yang bernama La Paturusi To Ma'dualeng bersama La Pasampoi To Sangkawana : " Yang mana

kah Tuanku, ketetapan yang batal dengan sendirinya?." Berkata Tuan kita To Taba' kepada kedua puteranya: "Yaitu bilamana ada orang yang tidak mengemukakan keterangannya,tidak melapangkan agar perkaranya didamaikan, tidak didengar tuturnya, tidak ditanyakan saksi-saksinya, tidak ditilik perbuatannya, tidak juga ditilik keadaan rumah tangganya lalu diadili dan diselesaikan, maka hal itu melanggar hak-hak kebebasan orang-orang Wajo'."

363. Makkedai Arung Saotanré : " Aja' mupakkampaé'i bicaraé. Naia riasengngé ripakkampaé', tennappaoloang tauè adaadanna, tennalappareng bicaranna, naribicara. Apa' iami ade'na bicaraé nappaoloappasi ada-adanna, nalappareng pangéwanna, nainappa ritangngga', ri uré' marajana bicaraé walawali : tutunna, tutunna sa'binna, barangkau'na, onro ri bolana. Narékko sisaunni uré' marajana bicaraé, mapaccinni to ma'bicaraé mangngoloangngi ri Déwata Séuaé, napettuini bicaraé. Napattongengngi tongengngé, napassalani salaé.Makkedani to ribicaraé risalangngé bicaranna : naéloreng - nga'ro madécéng to pa'bicaraku. Makkedatoi to ritongengengngé bicaranna : naélorettona'ro malampé' sunge' to pa'bicara - ku."

Berkata Arung Saotanré : "Janganlah engkau melampaui tugas peradilan. Yang dimaksud melampaui tugas peradilan ialah kalau orang tidak mengadakan gugatan dan tidak mengajukan perkaranya lalu diadili. Karena adat sesuatu perkara ialah bila orang mengajukan gugatan atau mereka melapangkan perselisihannya untuk diselesaikan,barulah dapat ditilik alat bukti utama peradilan kedua belah pihak yaitu tutur mereka, keterangan saksi-saksi, perbuatan dan keadaan rumah tangga mereka. Bila telah disabung alat buk-

ti utama perkara itu, dan telah suci orang yang mengadili dan menghadapkannya pada Dewata Yang Esa, maka diputusnya-lah perkara itu. Dibenarkannya yang benar dan dipersalah - kannya yang salah. Berkata pihak yang dipersalahkan : aku dikehendaki agar menjadi baik oleh hakimku. Berkata pula pihak yang dibenarkan : aku dikehendaki agar panjang umur-ku oleh hakimku."

364. Nasitaung purana tama ri Wajo' mancaji ana' Akkoténgeng Kéra, nalaosi to Pariaé to Rumpiaé ma'bang alliri lawareng ri Attata. Napotéai to Macanangngé to Attataé. Nasi uno-uno, nattuttung ri Wajo' to Pariaé to Rumpiaé. Nattut-tutosi ri Ana'banua ri Lowa' to Macanangngé to Attataé. Na-sossong to Wajo'é, Arung Matoaé La Tadampare'. Natellung-esso matte'ba, nanganrosi to Macanangngé to Attataé : tep-pékka élo' ri Wajo'. Nawékkaduana ata Macanang Attata ri Wajo'. Sisengngi ri wettunna Arung Matoa La Tenriumpu' To Langi', ri wettunnamupa Arung Paria To Tenrijarangeng na Arung Macanang To Sanrangeng, nainappasi Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung.

Setahun setelah menggabung Akkoténgen / dan / Kéra pada Wajo' dalam kedudukan sebagai anak, maka pergi lagi orang-orang Paria / dan / orang-orang Rumpia menebang ti-ang lawareng di Attata. Mereka dilarang oleh orang-orang Macanang / dan / orang-orang Attata. Saling berbunuhanlah mereka dan melapurlah di Wajo' orang-orang Paria / dan / Rumpia. Mengadu pulalah orang-orang Macanang / dan / orang orang Attata pada Ana'banua / dan / Lowa'. Majulah ke medan perang orang-orang Wajo' dan Arung Matoa La Tadampare'. Se-telah tiga hari mereka berperang, menyerahlah orang-o -

rang Macanang / dan / Attata : tidak menentang kehendak Wajo'. Maka telah dua kali Macanang dan Attata menjadi abdi Wajo'. Sekali pada waktu Arung Matoa La Tenriumpu' To Langi', pada masa Arung Paria To Tenrijarangeng dan Arung Macanang To Sanrangeng, kemudian pada waktu Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung.

365. Naia naéngkalingana to Macanangngé to Attataé jancinna Wajo' Macanang Attata, maégana to Macanang to Attata lari lao ri Lowa' ri Ana'banua, nariolai ri to Wajo'é. Naia nala tuppubatu to Wajo'é Bémpabessié nasappa'. Namammusu' to Wajo'é to Ana'banuaé to Lowa'é, nangnganro to Ana'banuaé to Lowa'é ri to Wajo'é : tennaluppe' macékoang Wajo', namana' ana' eppona nasa'bi Déwata Séuaé. Namasse'na jancinna Ana'banua Lowa' na Puang ri Wajo'. Angingngi Wajo' naraukkaju Ana'banua Lowa', teppékka élo', tennatumpa' passuronna Wajo'. Nasoro' to Wajo'é ri wanuanna.

Adapun orang-orang Macanang / dan / orang-orang Attata sewaktu mendengar janji Wajo', Macanang serta Attata, banyaklah yang melarikan diri ke Lowa' / dan / Ana'banua , lalu diikuti oleh orang-orang Wajo'. Yang diambil sebagai tumpuan / penyerangan/oleh orang-orang Wajo' / ialah/ Bémpa bessié (= belanga besi ?) yang dicarinya. Berperanglah orang-orang Wajo' melawan orang-orang Ana'banua dan Lowa', dan menyerahlah orang-orang Ana'banua dan Lowa' pada orang orang Wajo' : tidak mencurangi Wajo' serta diwarisi oleh anak cucu dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa. Teguhlah janji Ana'banua, Lowa' dan pemerintah Wajo'. Anginlah Wajo' dan daun kayu Ana'banua bersama Lowa',tidak menghalangi kehendak dan tidak menghalangi suruhan Wajo'. Kembalilah o-

rang-orang Wajo' ke negerinya.

366. Nalima mpenni soro'na to Wajo'é ri wanuanna naengka muttama ri Wajo'Arung Palippu riasengngé To Pakere' ri - tella'é Mattekkempessié, sibawa Arung Data' riasengngé La Temmatuppu, Arung Totinco riasengngé To Majetta tiwi' tellu tau, tellu sampu' tellu tenrong potto, nasituru' tellu makkeda : "Ianamai naki engka séajing, amaséakkeng mualai waramparang cé'dé' temmaégakki', tasséajing senraja, tapada madécéng tapada maja', nasé'di riaseng Wajo'riaja, sé'-di riaseng Wajo'rilau' ".

Lima malam setelah orang-orang Wajo' kembali di negerinya, datanglah di Wajo'Arung Palippu yang bernama To Pakere' yang bergelar Mattekkempessié bersama Arung Data' yang bernama La Temmatuppu serta Arung Totinco bernama To Majetta membawa tiga orang, tiga lembar kain / dan_/ tiga pasang gelang tangan, dan seia ketiganya menyatakan : "Maksud kedatangan kami, / hai_/ sanakku, kasihanilah kami dan ambillah harta sedikit tidak banyak kami, kita bersanak sama besar, bersama dalam suka / dan_/ duka, dan satu dinamakan Wajo'riaja dan satu lagi dinamakan Wajo'rilau'."

367. Makkedai Arung Matoaé La Tadampare' : "Keru' polé sumange'na waramparammu séajing sibawa ada-ada madécémmu , ianaritu kutarima kusompa wali, kuarekkeng temmaléré,iakia' dé' tau muragai séajinna."

Menjawab Arung Matoa La Tadampare': "Kur semangat (= terima kasih) akan hartamu, / hai_/ sanakku, demikian pula kata-katamu yang baik; itulah kuterima dengan keduabelah tangan, kugenggam teguh tidak longgar,namun tidak ada

orang yang menipu sanaknya."

368. Makkedai Arung Palippu, Arung Data', Arung Totinco: "Iani pauraga, iani napeppe' Déwata Séuaé, namana'i ana'ta eppota."

Berkata Arung Palippu, Arung Data' dan Arung Totinco: "Barang siapa yang menipu, ialah yang akan dihancur - leburkan oleh Dewata Yang Esa, dan diwarisi oleh anak cucu kita."

369. Makkedai Arung Matoaé :" Ia upoadakko séajing,ia to Ana'banuaé to Lowa'é engkaé ri wanuammu madécéngngi musuro nréwe', apa' purani nabicara Déwata Séuaé."

Berkata Arung Matoa : " Yang kukatakan kepadamu hai sanakku : adapun orang-orang Ana'banua dan Lowé yang berada di negerimu, baiklah engkau suruh kembali, karena telah ditetapkan demikian oleh Dewata Yang Esa."

370. Makkedai Arung Palippu, nasituru' tellu Arung Data' Arung Totinco makkeda : "Ianaritu nasséajingeng tanata,tes siacinnaiangngé waramparang idi' **masséajing**.Assuroko malai to Ana'banuaé, to Lowa'é engkaé ri Palippu ri Data' ri Totinco, séajing."

Berkata Arung Palippu' seia bertiga dengan Arung Data' dan Arung Totinco sebagai berikut : "Yang memperkera - batkan negeri kita / ialah / tidak saling mengingini harta kita sesanak.Suruh ambillah orang-orang Ana'banua dan Lowa' yang berada di Palippu, Data' dan di Totinco, / hai / sanak ku."

371. Natellumpenni soro'na ri wanuanna to Wajo'riajaé,na risurona to Lowa'é to Ana'banuaé pada nréwe' ri wanuanna. Narisuro to Lowa'é laoangngi ruma Arung Matoaé. Narisuro to Ana'banuaé laoangngi ruma Ranrengngé iatellu. Narisuro-to to Macanangngé to Attataé laoangngi ruma Batélompoé.Napada iatomaniha Ranrengngé Batélompoé tawa-tawaiwi Arung Ma'bicaraé.

Tiga hari sepulangnya orang-orang Wajo' Barat ke negerinya, disuruhlah orang-orang Lowa' / dan / Ana'banua sama kembali ke negeri mereka. Maka disuruh orang-orang Lowa' mengerjakan sawah Arung Matoa, dan disuruh pula orang-orang Ana'banua mengerjakan sawah para Ranreng ketiganya. Disu - ruh pula orang-orang Macanang dan Attata mengerjakan sawah para Baté Lompo. Dan para Ranreng dan Baté Lompo sajalah yang membagikan / tenaga kerja / kepada para Arung Ma'bicara.

372. Namaté Datué ri Luwu' riasengngé La Busatana,amanna Datué Déwaraja, naengka surona Luwu'é tiwirengngi Wajo' telluppulo tolong, telluppulo baku', naia napoada surona Luwu' ri Wajo' naélorengngi riassuro mangollireng a'bara - tangngé, nasaba' le'bini seppulo wenninna baratana Luwu'é.

Wafatlah Datu Luwu' yang bernama La Busatana, ayah Datu Déwaraja, datanglah utusan Luwu' membawakan Wajo' tiga puluh tempat kue yang dibuat dari pelepah rumbia dan tiga puluh bakul, dan yang dikatakan utusan Luwu' kepada Wajo' agar diperintahkan rakyat berkabung, karena sudah le - bih sepuluh malam Luwu' berkabung.

373. Makkedai Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'ga-

latung sibawa Arung Saotanré La Tiringeng To Taba' : "Paré we'i suro, tolommu sibawa baku'mu! Apa' tania ritu nasséajingeng Wajo' na Luwu' manguru' baratáé."

Berkata Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'gala - tung bersama Arung Saotanré La Tiringeng To Taba': "Kembalikanlah, hai Suro tempat kue dan bakulmu itu! Bukanlah perkabungan bersama yang mempersanakkan Wajo' dan Luwu' ".

374. Nawénru'na assisalangeng to Wajo'é na Luwu'é. Naia nassiturusi to Wajo'é, tériengngi tanana Luwu' macawé'é ri Wajo', tana polé ri Mancapai' : Témpé, Singkang, Tampang - eng, Wagé, mana'na Datué ri Luwu' polé ri nénéna.

Dibikin-bikinlah perselisihan oleh orang-orang Wajo' dengan orang-orang Luwu'. Adapun yang disepakati orang-o - rang Wajo' ialah menyerang daerah Luwu' yang dekat dari Wajo', yaitu negeri-negeri yang berasal dari Mancapai' yai - tu : Témpé, Singkang, Tampangeng dan Wagé, pusaka Datu Luwu' dari neneknya.

375. Nalaona to Wajo'é silili' tériwi, nasiessomua mat - te'ba nanganro Matoa Tampangeng, Arajangngé ri Singkang, Arajangngé ri Wagé : teppékka élo' ri Wajo', tennaluppe' macékoang Wajo'. Natéa manganro to Témpé. Nassuro Arung Témpé loro' manengngi lopinna, nakkua ri tapparengngé maélo' méwai to Wajo'é. Nassuro Arung Saotanré To Taba' lao ri Arung Témpé riasengngé Mattédompulawengngé makkeda :"Manganrọ manenni kakamu sibawa anrimmu : teppékka élo' ri Wajo', namagi iko to Témpé mutia?".

Pergilah orang-orang Wajo' bersama dengan orang-o - rang negeri-negeri bagiannya menyerangnya, dan hanya seha-

ri saja bertempur, maka menyerahlah Matoa Tampangeng, Arajang (= raja) Singkang dan Arajang di Wagé : tidak menyanggah kehendak Wajo' dan tidak berbuat curang terhadap Wajo'. Namun orang-orang Témpé tidak mau menyerah. Maka menyuruhlah Arung Témpé untuk menurunkan semua perahunya dan bermaksud untuk melawan orang-orang Wajo' di danau. Menyuruhlah Arung Saotanré To Taba' pergi ke Arung Témpé yang dinamakan Mattédompulawengngé untuk menyampaikan : "Telah menyerah semua kakak serta adikmu : tidak bercabang kehendak (= tidak mau melawan) terhadap Wajo', apakah sebabnya kalian orang-orang Témpé tidak mau?".

376. Makkedai Arung Témpé ri surona Wajo' : "Tennapomanasai Témpé mpélaiwi janci Puanna Luwu' ". Makkedai Petta To Taba' : "Réwe'ko suro, mupoadangngi séajikku Arung Témpé: Napojiga palé' ataé? Madécéngngi marola Témpé ri ade' ammaradékangenna to Wajo'é, muasséajing madécéng to Wajo'é,mupokasiwiangngi ri Wajo' kasiwiammu ri Luwu' ". Nakkeda Arung Témpé Mattédompulawengngé :" Utarima ritu adanna séajikku to Wajo'é, nasa'bi Déwata Séuaé, napokasiwiangngi Témpé kasiwianna ri Luwu' ". Makkoniro arolanna Témpé ri Wajo'.

Menjawab Arung Témpé kepada utusan Wajo' : "Témpé tidak ingin mengingkari janji pada Tuannya, Luwu' ".Berkata Tuan kita To Taba' : "Kembalilah, Suro, dan beritahukan sanakku Arung Témpé : Sukakah ia kehambaan? Lebih baik Témpé, mengikuti adat kebebasan orang-orang Wajo',dan engkau bersanak baik dengan orang-orang Wajo', dan mengabdi pada Wajo' seperti pengabdianmu pada Luwu' ". Berkata Arung Témpé Mattédompulawengngé : " Itulah kata-kata sanakku orang

orang Wajo' yang kuterima dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa, mengabdinya Témpé / sebagaimana / pengabdiannya pada Luwu'." Demikianlah kepengikutan Témpé pada Wajo'.

377. Naia Wagé, Tampangeng, Singkang atani ri Wajo' ripa llémpa'ni mallémpa'é, riparakka' marakka'é, ripattiwi'ni mattiwi'é , ripa'biséni ma'biséwé. Naia Témpé, naia mua na tungka tiwi'é balé ri Petta I Wajo', narékko nadapi'i wettunna laomutoi mpisé to Témpé, engkapi aléna Petta I Wajo' tudang ri Témpé. Makkedai Petta I Wajo' : " Naia iko Wagé attotalo'tenrékko, naia iko Tampangeng, Singkang,Témpé attobéttémpolako."

Adapun Wagé, Tampangeng dan Singkang telah menjadi hamba Wajo',maka disuruh memikul yang / dapat /memikul,disuruh mengangkat yang / dapat / mengangkat,disuruh membawa yang / dapat / membawa dan disuruh mendayung yang / dapat/ mendayung. Adapun pengabdian Témpé / ialah / menyediakan ikan / untuk / Petta I Wajo' (pemerintah Wajo') dan bila tiba masanya pergi juga orang-orang Témpé mendayung kalau Petta I Wajo' (= dewan pemerintah harian Wajo') berkunjung di Témpé. Berkata Petta I Wajo' : "Adapun engkau Wagé,menjadi warga Talo'tenrénglah, engkau Tampangen, Singkang,dan Témpé menjadilah warga Béttémpola."

378. Makkedai Arung Saotanré : " Naia rimakkedana Wajo' macca, Wajo' sugi', Wajo' warani, mompo'ni accana Wajo' malempu'na taro bicaranna namagetteng ri ade' mappuraon rona, namasse' ri ade' assiturusenna ammaradékangenna. Naia rimakkedanna Wajo' sugi', malle'bana panni'na Wajo' napo asugirenni Tanasitolo', napoasugirettoni Patampanuaé, Wagé, Tampangeng, Singkang, Témpé, Paung, Uaétuo, Sékkanasu. Tellu pallélé toana napatétténg esso wenni ri lalenna Wajo'.

Tellu suro lao rai' lao alau', lao manorang lao maniang mpawa ada tana.
Naiatosi Wajo' warani, tellu batéé lompo ri Wajo' makkatenniwi wado' alamenna mparekkengngi pangulunna, soéangngi kaliaona ri olona puang ri Wajo', makkeda : mareppa'pi wado' alamekku, maléngo'pi otinna, mapa'dé'gi banappatikku,nai - nappa atompongeng Wajo'.
Makkedatopi batéé lompoé ia tellu : Akkedano Wajo' ukado,as surono kulao ri laleng ri saliweng ri assiturusenna Wajo'. Makkoniro abaraningenna Wajo', pawekke'éngngi nalattukeng ri ana'na ri eppona."

Berkata Arung Saotanré : " Adapun yang dimaksud dengan Wajo' pintar, Wajo' kaya dan Wajo' berani, ialah munculnya kecakapan Wajo' karena jujurnya keputusan pera - dilannya dan getang pada ade' mappuraonronya (= adat tetapnya) dan teguh pada adat permupakatannya / yang menetapkan / hak-hak kebebasannya. Adapun yang dimaksud Wajo' kaya, ialah melebarnya sayap Wajo' dan menjadikan kekayaan Tanasitolo', serta dijadikan kekayaan pula Patampanuaé,Wagé, Tampangeng, Singkang dan Témpé, Paung, Uaétuo dan Sékkanasu. Tiga orang pallélé toana yang disuruh melayaninya siang malam di dalam negeri Wajo'. Tiga orang suro pergi ke barat, ke timur, ke utara dan ke selatan untuk membawa berita resmi negeri. Adapun yang dimaksud dengan Wajo' berani, ialah tiga orang batéé lompo di Wajo' yang memegang sarung kelewangnya dan menggenggam hulunya, mengayunkan perisainya di hadapan puang ri Wajo' (= dewan pemerintahan Wajo') / dan / berseru : Jika pecah sarung kelewang kami , patah matanya atau melayang nyawaku, barulah Wajo' kebobolan." Berkata lagi batéé lompo ketiganya : " Berserulah/hai/

Wajo', dan aku mengia, menyuruhlah maka aku pergi ke dalam dan ke luar sesuai dengan permupakatan Wajo'. Demikianlah keberanian Wajo' yang membesarkannya dan sampai kepada a - nak cucunya."

379. Makkedai Arung Saotanré : " Naia ade' ammaradékangenna Wajo' tellu pannessai : séuani tenrilawai ri élo'na , maduanna tenriampa'i ri ada-adanna, matellunna tenriattiangngi lao alau' lao orai' lao manorang lao maniang, lao ri awa, lao ri asé'. Taro pasoro' gau'na to Wajo'é,naita aléna."

Berkata Arung Saotanré : "Adapun adat kebebasan Wajo' tiga hal yang menjelaskannya : pertama tidak dihalangi kehendaknya, kedua tidak disanggah kata-katanya, ketiga tidak dilarang pergi ke timur, ke barat, ke utara, ke selatan, ke bawah dan ke atas. Orang-orang Wajo' menjaga perbuatannya dan tahu dirinya."

380. Makkedatoi : "Ade'na Wajo' maradékaé arumpanua,tanaémmi ata, naia to makkétanaé maradékai, najajiang aléna, mangnganga tange'na Wajo' nauttama, mangnganga tange'na Wajo' nassu'. Ajéna mpawai aléna tama, ajéna mpawai aléna nassu', lajé' tenripatang, mallekku tenripakke'dé' to Wa - jo'é, naripatang muto naripakke'dé' muto, narékko natingarai bali Wajo', maélo' aré'gi téri wanua Wajo'. Iatopa rékkua sipakennaiwi ada-ada ri lalempanua ri lalenna Wajo',ripatanni ripakke'dé'ni to Wajo'é, naripasilolongen ade' akkeda-adangenna, nainappa naleppessang massu' muttama ri Wajo'."

Ia berkata pula : " Adatnya Wajo' menetapkan kebe - basan pemerintah / dan_/ rakyat, hanya negeri yang abdi,tetapi pemilik negeri bebas, mereka melahirkan diri /dengan

bebas_/, menganga pintu Wajo' /_lalu_/ mereka masuk,menganga pintu Wajo' /_ lalu_/ mereka keluar. Kaki mereka yang membawanya masuk, dan kaki mereka yang mengantarnya ke luar, mereka melayang tidak boleh ditahan, bila meneleku,tidak boleh dibangkitkan orang-orang Wajo' itu, tetapi boleh juga mereka ditahan dan dibangkitkan, bila Wajo' menghadapi musuh atau Wajo' hendak memerangi suatu negeri.Demikian pula, bila mereka mempunyai persoalan di dalam Wajo', maka ditahan dan dibangkitkanlah orang-orang Wajo', kemudian diselesaikan persoalannya, lalu dilepaskan ke luar /_dari_/ dan masuk di Wajo' ".

381. Makkedatoi Arung Saotanré Petta To Taba' La Tiringeng : " Naia pérajaiéngngi Wajo', bicara malempu'é namagetteng ri ade' mappuraonrona, namasse' ri ade' ammaradékangenna. Iatona pasiamaséngngi tauć ri lalempanua, pasio'da - ningngi tau temmasséajingngé, nassekkitoi asséajingenna tanaé. Napoale'birettoi to Wajo'é maradékaé. Naiatosi napoasalamakengngé to Wajo'é mapaccinna atinna na malempu',namatike', namatutu, namétau' ri Déwata Séuaé, namasiri' ri padanna tau. Iatonaro kuaé paccolli'i pa'daungngi Wajo', pattakkéi, pappalepangngi, papparanga-rangai, nalorong lao orai', lao alau', lao maniang, lao manorang, matereng raun na macekké' riannaungi ri to Wajo'é."

Berkata pula Arung Saotanré Tuan kita To Taba' La Tiringeng : "Yang membesarkan Wajo', ialah peradilan yang jujur, getang pada adat tetapnya dan teguh pada adat kebebasannya. Itu pula yang menyebabkan orang-orang saling menga - sihi di dalam negeri, saling merindui orang-orang yang ti - dak bersanak dan mengukuhkan persahabatan negeri.Menjadikan pula orang-orang Wajo' mulia karena kebebasannya. Yang me -

nyelamatkan orang-orang Wajo', ialah ketulusan hatinya dan kejujurannya lagi waspada, berhati-hati, takut kepada Dewata Yang Esa dan menghargai harkat sesamanya manusia. Yang demikian itulah, yang memutikkan dan mendaunkan Wajo', menangkaikan dan memelepahkan serta melebarkannya, menjalar ke barat, timur, selatan dan ke utara, rimbun dan dingin daunnya dinaungi oleh orang-orang Wajo'."

382. Nasiuleng purana mattowajo' Témpé, Singkang, Tampangeng, Wagé, nasisala massappo siseng Datué ri Pammana La Tenrijello' na Datué ri Limpua' Mappalo Ulawengngé, nasaba' engkana to mabisa-bisa ri Limpua' riaseng Puang ri Lompi'-lompi' mpénru' gau'. Nasisala Datué ri Limpua' na Datué ri Pammana Datué ri Patila.

Sebulan setelah Témpé, Singkang, Tampangeng dan Wagé menjadi warga Wajo', berselisihlah bersepupu sekali Datu Pammana La Tenrijello' dengan Datu Limpua' Mappalo Ulawengngé, karena ada seorang peramal yang tinggal di Limpua' yang bernama Puang ri Lompi'-lompi' melakukan suatu tindakan tercela. Maka berselisih Datu Limpua' dengan Datu Pammana bersama dengan Datu Patila.

383. Naengka tama ri Wajo' Datué ri Pammana sibawa Datué ri Patila sita séajinna Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, napa'daoi tanana ri Wajo'. Na Arung Saotanré Petta To Taba' naéwa makkuluada Datué ri Pammana Datué ri Patila : Ana'é Pammana Patila naina Wajo', sibolong maté sibolong tuo, napasengeng ana' eppona, nasa'bi Déwata Séuaé.

Datanglah di Wajo' Datu Pammana bersama Datu Patila untuk menemui sanaknya Arung Matoa La Tadampare' Puang ri

Ma'galatung, lalu menggabungkan negeri mereka pada Wajo' . Dan Arung Saotanré Tuan kita To Taba' yang dilawan berikrar Datu Pammana dan Datu Patila : Pammana bersama Patila adalah anak dan Wajo' induk, sehidup semati, memesankannya kepada anak cucu dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa.

384. Naia purana makkuluada Arung Saotanré Datué ri Pammana Datué ri Patila, makkedani Datué ri Pammana nasikadong Datué ri Patila : " Amaséakkeng Wajo', mutériwi Limpua' nakko mubétai puélo'i élo'mu, nasaba' Puang ri Lompi' lompi' nrusa'i nassarang assiajingenna Pammana Patila Limpua' ". Makkedai Arung Matoaé Puang ri Ma'galatung ri Datué ri Pammana Datué ri Patila : " Pettuniga peru'mu séajing ?". Makkedai Datué ri Pammana ri Patila : "Pettuni peru'ku, dé'na ada-adakku nakko murumpa'i Limpua' ".

Setelah selesai berjanji Arung Saotanré dengan Datu Pammana dan Datu Patila, maka berkatalah Datu Pammana yang disetujui oleh Datu Patila : "Kasihanilah kami, / hai / Wajo', agar engkau menyerang Limpua' dan bila engkau mengalahkannya, lakukan apa saja sesuai dengan kehendakmu,sebab Puang ri Lompi'-lompi' yang merusak, sehingga putus kekeluargaan Pammana bersama Patila dengan Limpua' ". Berkata Arung Matoa Puang ri Ma'galatung kepada Datu Pammana dan Datu Patila : "Sudah tidak adakah lagi belas kasihanmu /hai/ sanakku?". Menjawab Datu Pammana dan Datu Patila :"Tidak ada belas kasihanku lagi, tidak ada keberatanku kalau engkau menaklukkan Limpua' ".

385. Makkedai Arung Matoaé : "Ianaritu adammu séajing,marekkeng masse' temmaléré, usompa wali nasa'bi Déwata Séuaé! Nasilaonna to Wajo'é sipalili' sibawa to Pammanaé to Pa -

tilaé tériwi Limpua'. Nasiessomua matte'ba narumpa'i Lim - pua' to Wajo'é, narilellung Puang ri Lompi'-lompi' ri A- rung Matoaé. Wéro Ma'dukkumani monroangngi Lagosi,manganro angngi Limpua' ri Wajo'. Nalana lise' Pammana nalana arom- pa Wajo'. Ianaro napada macceppa-ceppa Petta I Wajo' ri ta nana Limpua'.

Berkata Arung Matoa : "Itulah katamu yang aku teri- ma, aku pegang teguh tidak longgar dan aku terima dengan kedua belah tanganku serta disaksikan oleh Dewata Yang E - sa." Maka bersama-samalah orang-orang Wajo' dengan orang-o rang daerah-daerah bagiannya, orang-orang Pammana dan Pati la menyerang Limpua'. Hanya sehari saja berperang, ditak - lukkanlah Limpua' oleh orang-orang Wajo' dan dikejarlah Pu ang ri Lompi'-lompi' oleh Arung Matoa. Hanya Wéro Ma'dukku yang menjaga Lagosi, yang atas nama Limpua' menyerah pada Wajo'. Mengambillah Pammana rampasan isi (= inti) dan Wa - jo' mengambil rampasan kulit (= daerah pinggiran) . Maka keenam anggota Dewan Pemerintahan Harian Wajo' sama mengam bil pembagian terhadap daerah Limpua'.

386. Naia tanana Limpua' wiring maniang to Wajo'na angka nna salo'é ri Léccéng-léccéngngé lao orai' mappakatéténg to Patilaé, lao alau' angkanna Tampumpéssué mappakaséséng to Pénrangngé. Nacceppana Petta Ennengngé lao alau' lao orai', iatomani pacceppai limpona.

Adapun wilayah Limpua' pinggir sebelah selatan menu rut istilah orang-orang Wajo' (= utara) ialah sungai Léc céng-léccéngé terus ke barat berbatas dengan negeri Patila, ke timur sampai Tampumpéssué berbatas dengan negeri Pénrang. Mengambillah pembagian Petta Ennengngé (= keenam orang

anggota Dewan Pemerintah Harian Pusat) ke barat dan ke timur, dan mereka sajalah yang memberikan pula bagian kepada limponya masing-masing.

387. Nacceppatona Arung Ma'bicaraé telluppuloé maniampa - lenna lalo orai' lalo alau'. Naia Petta Ennengngé nasara'ni tassiturungeng-lakka'.

Mengambil pula pembagian ketigapuluh orang Arung Ma'bicara di daerah sebelah selatan sungai terus ke barat dan ke timur. Adapun keenam orang anggota Dewan Pemerintah Harian Wajo' membaginya atas tiga bagian, masing-masing satu bagian untuk tiap-tiap limpo.

388. Naia ceppana Ranrengngé ri Tuwa na'duaiwi Cakkori - dié angkanna wirinna Lasalima' lao urai' lattu' ri pakatéténna tana to Patilaé.

Adapun pembagian Ranreng Tuwa berdua dengan Cakkuridi mulai dari pinggir Lasalima' terus ke barat sampai di perbatasan negeri Patila.

389. Naia ceppana Arung Bétténg sibawa Pilla'é, Lasali - ma' lao alau' lattu' ri Ére'é ri Lagosi.

Pembagian Arung Bétténg bersama Pilla',mulai dari Lasalima' terus ke timur sampai di Ére'é di Lagosi.

390. Naia ceppana Ranrengngé ri Talo'tenréng sibawa Patolaé, angkanna Ére'é ri Lagosi lattu' ri tanana Pénrang.Iatomani Petta Ennengngé pada paceppaiwi limpona makkaja mat toberi ri tanaé ri Lumpua'.

Adapun pembagian Ranreng Talo'tenréng bersama Pato-

la,mulai dari Ére'é di Lagosi sampai di perbatasan negeri Pénrang.Keenam anggota Dewan Pemerintah Harian Wajo' selanjutnya memberikan pembagian kepada pejabat-pejabat daerahnya masing-masing untuk menangkap ikan dan menanam jagung di pinggir danau pada waktu musim kemarau (?) di negeri Limpua'.

---------- no. 391 dilangkahi ----------

392. Nasitaung purana rumpa' Limpua', naengkasi tama ri Wajo' Arung Timurung riasengngé Puanna Manna' ritella'é Ma'jali' Ulawengngé tiwi' séua tau, séua sampu', sitenrong potto napa'daoi aléna ri Wajo'. Makkedai Arung Timurung ri Arung Matoaé : "Iamai kiengkang séajing, amaséakkeng mualai cé'dé' temmaégana Timurung, naina Wajo' na ana' Timurung,apa' madingingngi séajimmu Timurung nasaba' to maraja ri se'déku, Boné sibawa Luwu'. Naia Datué ri Luwu' marenrenni ma'banua ri Cénrana. Naia Boné napawekke' toni Matajang." Nakado Arung Matoaé La Tadampare', ana'é Timurung na ina Wajo'. Séua ja', séua décéng na'duaiwi nasa'bi Déwata Séuaé, napasengeng ana'na eppona.

Setahun setelah Limpua' ditaklukkan, maka datang lagi di Wajó' Arung Timurung yang dinamakan Puanna Manna' yang digelar Ma'jali' Ulawengngé membawa satu orang,selembar sarung dan sepasang gelang tangan sebagai tanda penggabungan negerinya pada Wajo'. Berkata Arung Timurung kepada Arung Matoa : "Adapun maksud kedatangan kami, / wahai / sanakku, kasihanilah kami agar engkau ambil harta sedikit tidak banyaknya Timurung, induklah Wajo' dan anak Timurung , sebab sanakmu khawatir, karena orang-orang besar berada di sampingku, yaitu Boné dan Luwu'. Adapun Datu Luwu' telah

menetap di Cénrana. Boné telah membesarkan pula Matajang". Maka setujulah Arung Matoa La Tadampare', bahwa Timurung anak dan Wajo' induk. Satu keburukan dan satu kebaikan dimiliki bersama, disaksikan oleh Dewata Yang Esa dan sama dipesankan kepada anak cucu mereka.

393. Aga nawékkaduana engka Timurung merekiwi akkéana' - na ri Wajo' ri wettuna Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung.

Maka telah dua kali Timurung datang untuk mengukuhkan keanakannya pada Wajo' selama Arung Matoa La Tadampa - re' Puang ri Ma'galatung.

394. Nadua mpuleng purana engka Timurung messeriwi akkéana'na ri Wajo', nariassiturusi ri to Wajo'é suroi Datué ri Bola riasengngé To Suné' ménré' ri bottoé ri lappa'é ri Pueng ri Wajo', maélo' riuraga mukka' maégana gau' bawanna ria-ria. Natéa Datué ri Bola, nale'birengngi suroi to Bolaé loro' manengngi lopinna rai'na no' ri tapparengngé, nappa laosi rianrini ma'gau' mauatang natella'i aléna To Suné' Rajamawellang Balailoé. Nasipulunna to Wajo'é sapparengngi pakkuraga. Naia Datué ri Bola mauatangngi ma'gau' mauatang, nasengngi aléna mancaji ri buki'é, wija karaéngngi ri Gowa, ma'bati'i ri Luwu', ana'i ri Boné, massumpungloloi to Wa - jo'é, ana'i ri Soppéng, wija Datui ri Pammana, wija A'datu angngi ri Sidénréng ri Sawitto, wija arung ri Létta', wija ma'dika ri Sangalla'. Naia To Suné' Rajamawellang Balailoé mauatangngi ma'gau' bawang, napoélo' élo'na, ma'basa Mangkasa', ma'basa Toraja ma'basa to Wajo'. Ma'gau' bawangngi ri boki'é ma'basa Mangkasa'i, ma'gau' bawangngi ri Gowa ma'basa Luwu'i, ma'gau' bawangngi ri Wajo' makkeda to Bonéi, ma'gau' bawangngi ri Soppéng makkeda to Pammanai, ma'gau' bawangngi ri Létta' makkeda to Sangalla'i. Nadé'na narisseng pétua baténa maja' . Makkedai to Wajo'é : "Agana maka tauragungngi Datué ri Bola, nasaba'

ia wanuanna tenriullé muragai, nasaba' libukeng lao alau' namaloang."

Dua bulan sesudah Timurung datang memgukuhkan keanak annya pada Wajo',maka disepakati oleh orang-orang Wajo' untuk menyuruh Datu Bola yang bernama To Suné' naik di daratan dan di padang oleh Dewan Pemerintah Pusat Wajo',/karena/ hendak disiasati sebab terlalu banyak perbuatan buruknya di sana sini.Tetapi Datu Bola menolak dan lebih suka ia memerintahkan orang-orang Bola menurunkan semua perahu-perahu dan rakit mereka ke danau, lalu pergi lagi kian kemari berbuat sewenang-wenang dan menggelar dirinya To Suné' Rajamawellang Balailoé.Berkumpullah orang-orang Wajo' untuk mencari siasat.

Adapun Datu Bola galak berbuat sewenang-wenang,dan mengatakan dirinya lahir di bukit, turunan karaéng dari Gowa,berasal dari Luwu', anak dari Boné, bersanak dengan orang- orang Wajo', anak dari Soppéng, keturunan datu dari Pammana, keturunan a'datuang di Sidénréng dan Sawitto, keturunan bangsawan dari Létta', dan keturunan ma'dika dari Sangal - la'. Adapun To Suné' Rajamawellang Balailoé sangat galak berbuat sewenang-wenang,berbuat sesuka hatinya dan berbahasa Luwu',Makassar,Toraja atau berbahasa orang-orang Wajo'. Berbuat sewenang-wenang di bukit ia berbahasa Makassar,berbuat sewenang-wenang di Gowa ia berbahasa Luwu',berbuat sewenang-wenang di Wajo' ia berdialek orang Boné, berbuat sewenang-wenang di Soppéng ia berdialek orang Pammana,berbuat sewenang-wenang di Létta' ia mengatakan dirinya orang Sangalla'.Tidak dapat diperkirakan lagi caranya berbuat jahat. Berkata orang-orang Wajo' : "Bagaimana cara kita mengakali Datu Bola,sebab negerinya tidak dapat diapa-apa-

kan, karena negerinya bagaikan pulau memanjang ke timur dan luas."

395. Makkedai Arung Saotanré : "Ia tangnga'ku, Arung Matoaé La Tadampare' madéceng risuro muragai sellaona, bara' naolli'i ménré' ri bottoé, nakkupa ri lappa'é taéwai ada . Narékko téai mattowajo' inappani tacalla." Narisurosi Datué ri Bola ménré' ri lappa'é ri Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung : napué'i massappaé, napoloi malampé'é, napaoppang pétau ri tanana Wajo', taruma siliweng, mu - pammanariwi ana'mu eppomu. Natéamupa ménré' Datué ri Bola.

Berkata Arung Saotanré : " Menurut pertimbanganku , sebaiknya Arung Matoa La Tadampare' yang disuruh menyiasati sahabatnya, agar dipanggilnya naik di darat, dan kelak di daratan kita mengajaknya berbicara. Bila ia tidak mau menjadi warga Wajo', barulah kita menghantamnya." Maka disuruh lagi Datu Bola naik di dataran oleh Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung untuk membelah lapangan segi empat, memotong yang panjang dan menelungkupkan pematang / sawah / di negeri Wajo', bertani berseberangan dan mewariskannya kepada anak / dan / cucumu, namun Datu Bola masih tidak mau naik di dataran.

396. Makkedai To Sunéʼ Rajamawellang Balailoé ri Suroé ri Wajo' : "Déʼ kuénréʼ séajing ri lappa'é, apa' pokki'kaʼ kulédoʼ, bettikkaʼ kubamparang, kubalo-balo, kurénréng bulu pasapéku ". Makkedai Arung Matoaé : "Énrékkohamai séajing , mupué'i massappaé, mupoloi malongkaé, taruma siliweng,mu - paoppang pétau ri tanana Wajo'. Naia pokki'é, lédo'é, betti'é, bamparaé, balo-baloé ménré'i ri Wajo' naputé innokkin - nong, mualai Parigi Lémpong Kading angkanna pakkatéténg tanaé ri Lawesso' ". Ménré'ni Datué ri Bola ri lappa'é.

Berkata To Sunéʼ Rajamawellang Balailoé kepada Suro (= utusan) Wajoʼ : "Aku tidak akan naik di dataran,/ wa - hai_/ sanakku, oleh karena ekorku pendek dan goyah, aku berbintik-bintik dan kulitku kasar, aku berbelang-belang dan kuhela bulu punggungku". Berkata Arung Matoa :"Naiklah kemari, /wahai_/ sanakku, engkau belah lapangan segi empat yang luas, potong yang panjang, kita bertani berseberangan, dan engkau menelungkupkan pematang di daerah Wajoʼ.Adapun ekor yang pendek, goyah dan berbintik-bintik, kulit yang kasar dán yang berbelang-belang akan menjadi putih murni jika engkau masuk di Wajoʼ, dan engkau ambillah Parigi,Lém pong dan Kading sampai di perbatasan negeri di Lawessoʼ ". Maka naiklah Datu Bola di dataran.

397. Massuroni Arung Matoaé lao ri Wajoʼ ri Arung Béttém pola Petta To Tabaʼ. Nalaona Arung Saotanré ri Pénrang sita Arung Matoaé. Makkedai Arung Matoaé : "Agana tangngaʼmu Arung Béttémpola, apaʼ uérénni Datué ri Bola Parigi,Lém - pong, Kading angkanna pakkatéténg tanaé ri Lawessoʼ lalo alauʼ, mappakkatéténg tanana Ujung lattuʼ ri tasiʼé, napa- rilalengngi batumanuʼ lattuʼ ri Sétangngé ". Naénréʼ Datué ri Bola ri lappaʼé, napakkarungi anaʼna macoaé ri Parigia- seʼ riasengngé La Tenriangkeʼ, napakkarungngi anaʼ tengnga na ri Lémpong riasengngé ... (tidak terbaca), napakkarungi anaʼ paccucunna ri Kading riasengngé La Saléwangeng To Ten rirua. Natellu taungngi ménréʼna Datué ri Bola ri bottoé tennariullépa panréi pakkuraga ri to Wajoʼé, nappangara la onruma.

Menyuruhlah Arung Matoa pergi ke Wajoʼ untuk menemui Arung Béttémpola Tuan kita To Tabaʼ. Maka pergilah Arung Saotanré ke Pénrang / untuk_/ menemui Arung Matoa.Berkata

Arung Matoa : "Bagaimanakah pertimbanganmu, hai Arung Bétempola, sebab aku telah memberikan kepada Datu Bola Parigi, Lémpong dan Kading sampai di perbatasan negeri di Lawesso' terus ke timur berbatasan dengan daerah Ujung sampai di laut dan dimasukkan di dalam / tanda perbatasan daerah yang disebut / batu manu' (= batu ayam) sampai di Sétangngé. Maka naiklah Datu Bola di dataran, dan diangkatnya puteranya yang sulung / menjadi / arung di Parigiriase' yang bernama La Tenriangke', diangkatnya puteranya yang tengah / sebagai / Arung Lémpong yang bernama ... (tidak terbaca), dan diangkatnya menjadi Arung Kading puteranya yang bungsu yang bernama La Saléwangeng To Tenrirua. Setelah tiga tahun naiknya Datu Bola di dataran belum juga ia berhasil diakali oleh orang-orang Wajo', maka berserulah mereka untuk mengerjakan pertanian.

399. Nasipulussi to Wajo'é, naia nassiturusi suroéppi ménré'-énré' Datué ri Bola, namaloang lolangenna, namale'ba' turungenna. Naénré'si Datué ri Bola ri Parigiriase'. Nalaona Arung Saotanré Petta To Taba' sibawa Ranrengngé ri Talo'tenréng riasengngé La Paraoi To Palinrungi sibawa to Wajo'é sipalilii' sossongiwi nalawakaliaoi. Makkedai Arung Saotanré sibawa Ranrengngé ri Talo'tenréng ri Datué ri Bola : "Pékkonitu nawa-nawammu séajing ri Wajo'?". Makkedai Datué ri Bola : "Anginni Wajo', naraukkaju bessikku alamek ku. Naia aléku temmassarangngi Arung Bétténg ri peri' nyameng, sisappareng déceng, tessisappareng ja', nasa'bi Déwata Séuaé, namana' ana' eppo."

Berkumpul lagi orang-orang Wajo', dan yang disepakati ialah untuk menyuruh naik lagi Datu Bola, agar bertambah luas tempatnya bergerak dan bertambah lebar tempatnya

menurun . Naik lagi Datu Bola di Parigiriasé.Pergilah Arung Saotanré Tuan kita To Taba' bersama Ranreng Talo' - tenréng yang bernama La Paraoi To Palinrungi serta orang - orang Wajo' dan / orang-orang / daerah bagiannya untuk menyerangnya, lalu mengepungnya. Bertanya Arung Saotanré bersama Ranreng Talo'tenréng kepada Datu Bola : "Bagaimanakah pikiranmu, / wahai / sanakku, terhadap Wajo'?". Berkata Datu Bola : " Anginlah Wajo' dan daunlah tombakku dan kelewangku. Adapun diriku tidak terpisahkan dari arung Bétténg dalam duka / dan / suka, kita saling mencarikan kebaikan . Tidak mencarikan keburukan, disaksikan oleh Dewata Yang Esa dan diwarisi oleh anak cucu."

400. Makkedai Arung Saotanré : "Masse'ni uarekkeng temmaléré ada madécémmu séajing, nasa'bi Déwata Séuaé,namana' ana' eppo". Napura mattaroada Arung Saotanré Datué ri Bola nattama ri Wajo' Datué ri Bola sita Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung. Naia napoada Arung Matoaé ri Datué ri Bola : "Madécénnitun séajing akkuluadammu Arung Saotanré, arolammu ri Wajo' : temmuassarang Arung Bétténg ri peri' nyameng, sisappareng décéng tessisappareng ja' ".

Berkata Arung Saotanré : "Teguh kupegang tidak longgar kata baikmu / hai / sanakku, disaksikan oleh Dewata Yang Esa dan diwarisi oleh anak cucu." Setelah Arung Saotanré dan Datu Bola berjanji, masuklah Datu Bola di Wajo' untuk bertemu dengan Arung Matoa La Tadampare' Puang Ri Ma'galatung. Yang dikatakan oleh Arung Matoa kepada Datu Bola : " Telah baik perjanjianmu dengan Arung Saotanré,hai sanakku, tentang kepengikutanmu pada Wajo' : engkau tidak terpisahkan dari Arung Bétténg dalam suka / dan / duka dan

saling mencarikan kebaikan dan tidak saling mencarikan keburukan."

401. Makkedai Arung Matoaé : "Telluro ana'ku,angiléiwi kéga mupoji monroi maccoé : sé'di macca ianaritu Béttémpola, sé'di warani ianaritu Talo'tenréng, sé'di sogi ianaritu Tuwa." Makkedai Datué ri Bola To Sunéʼ Rajamawellang Balailoé :" Kunaʼ ri Talo'tenréng ma'bajo-wajo macekkéʼ tekkuassarang Arung Bétténg ri periʼ nyameng sisappareng déceng tessisappareng jaʼ ".

Berkata Arung Matoa : "Ada tiga orang anakku,pilihlah yang engkau sukai untuk mengikut : seorang yang pandai yaitu Bettempola, seorang yang berani yaitu Talo'tenréng dan seorang yang kaya yaitu Tuwa." Menjawab Datu Bola To Sunéʼ Rajamawellang Balailoé:"Di Talo'tenrénglah aku bernaung sejuk / dan / tidak aku terpisahkan dari Arung Bétténg dalam duka / dan / suka serta saling mencarikan kebaikan dan tidak saling mencarikan keburukan."

402. Makkedai Arung Matoaé ri Datué ri Bola : "Soro'no ria séajing ri wanuammu mupaoppang pétau ri malompo'é mutaneng aju sipong ri bottoé taruma sielleʼ napada maloang turungetta malappaʼ lolangetta, tapada pammanariwi ana'ta epota akkarésotta."

Berkata Arung Matoa kepada Datu Bola : " Kembalilah ke negerimu / hai / sanakku, engkau telungkupkan pematang di dataran, engkau tanam sebatang pohon di daratan, kita berumah berseling, sama lebar tempat kita menurun, luas tempat pergaulan kita, yang kita wariskan kepada anak cucu kita hasil jerih payah kita."

403. Naia naéllau Datué ri Bola, narékko lé'jai padang Wajo' gajang ri tappi'i ri Patolaé temmassarang Arung Bétténg ri peri' nyameng. Tessia'duang nawa-nawa, sibolong maté sibolong tuo Bola na Wajo' tala (i ?) pawalung Bola ri Wajo', matéi Wajo' ri élé'é nappawakkangengngi aléna Bola ri arawéngngé. Matéi Wajo' ri arawéngngé nappawakkangeng - ngi aléna Bola ri élé'é, nasa'bi Déwata Séuaé, namana' ana' eppo, iapa namarusa' assikadongenna dé'pa tautau ri Wajo' ri Bola. Iatopa rékko engka maélo' napoada Wajo' ri Bola Arung Béttémmi naéwa ada na Ranrengngé ri Talo'tenréng naia massuroiwi Bola, na pallélé toana togi na suro togi na taurialénatogi, temmakkullé napa'déreng.

Yang dimohon Datu Bola ialah, bila Wajo'nberperang, ia menjadi keris di pinggang (= pengawal pribadi) Patola dan tidak terpisahkan dari Arung Bétténg dalam suka dan duka. Tidak saling menduakan pikiran, sehidup semati Bola dan Wajo', Bola menjadi kain kafan Wajo', mati Wajo' di pagi hari, Bola merelakan diri untuk menyusulnya di sore hari. Mati Wajo' di sore hari, Bola merelakan diri untuk menyusul di pagi hari, yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa dan diwarisi oleh anak cucu, dan persetujuan mereka barulah rusak jikalau tidak ada lagi orang di Wajo' dan di Bola. Juga bila ada sesuatu yang hendak dikatakan oleh Wajo' kepada Bola, maka hanya Arung Bétténg dan Ranreng Talo' tenréng yang berwenang menyampaikannya melalui Pallélé Toana Suro atau orang kepercayaan mereka, dalam hal mana Bola tidak boleh menolak."

404. Makkedai Arung Matoaé : " Soro'no Bola ri tanamu,mupobicarai bicarammu, naérekiakko Wajo' bicara puramu, tenna céllé-céllengi Wajo' bicara ri lalemmu muatutuiwi tanana Wajo'. Napolé ri lalettogi napolé ri saliwettogi maélo'é nru-

sakko, uttamako mupoadai ri Wajo'. Naia éllaummu natarima (ni ?) Arung Bétténg atemmassarangemmu ri peri' nyameng. Naia Ranrengngé ri Talo'tenréng napalaloko ma'bajo-wajo macekké'mu. Naia Wajo' napalaloko ri éllaummu gajang ri tappi'é ri Patolaé. Iatomi naisseng Wajo' ménré'é Bola ri tanana Wajo' naputé innokkinong, nassarénréngengngi pokki'na pongngikko'na". Nawarekkettoi Wajo' temmaléré, nasa'bi Déwata Séuaé, angingngi Wajo' naraukkaju bessinna alamenna Bola, namana'i ana'na eppona assikadongenna Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung na Datué ri Bola To Sunéʼ Rajamawellang Balailoé. Namasse'na attowajorenna to Bolaé iamaneng.

Berkata Arung Matoa : "Kembalilah, hai Bola, ke negerimu, engkau laksanakan peradilanmu, dikukuhkan oleh Wajo' ketetapanmu, tidak dicampuri oleh Wajo' urusan dalam negerimu dan engkau jaga baik negeri Wajo'. Bila ada yang hendak merusakmu dari dalam atau dari luar, masuklah untuk menyampaikannya pada Wajo'. Adapun permohonanmu telah dikabulkan oleh Arung Bétténg hal tidak terpisahkanmu dalam suka / dan / duka. Adapun Ranreng Talo'tenréng diizinkannya engkau bernaung sejuk padanya. Adapun Wajo' dikabulkannya permohonanmu untuk menjadi pengawal pribadi Patola. Yang diketahui oleh Wajo' hanyalah, bahwa Bola menggabung pada Wajo' dalam keadaan putih murni, dihelanya ekor pendeknya dan pangkal ekornya." Dipegang teguh tidak longgar oleh Wajo' dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa, bahwa anginlah Wajo' dan daun kayu kering tombak dan kelewang Bola, diwariskan kepada anak cucu mereka kata sepakat Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung dan Datu Bola To Sunéʼ Rajamawellang Balailoé. Maka tegwhlah kewargaan seluruh orang -

orang Bola pada Wajo'.

405. Iana wettunna Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung nassiajing Pammana Timurung. Naia tanana Pammana angkanna Bulu'maili mappakkatéténg to Wagé. Turung lao orai' uaéna bulu'é Wagé punna, turung lao alau'i uaéna bulu'é Pammana punna. Naiatosi Timurung angkanna Bulu' Sailong, turung lao alau'i uaéna bulu'é Sailong punna. Turung lao rai'i Timurung punna. Naia a'duppangenna Pammana Timurung siwalung sipa'mui. Taunna Timurung lao ri Pammana polé ri bolanai. Makkomatoi Pammana, taunna lao ri Timurung polé ri bolanai, tédonna, anynyaranna polé ri wakké'nai. Naia mattaroadaé La Tenripatang To Kellingngé Datué ri Pammana, Puanna Manna' Ma'jali' Ulawengngé Arung Timurung.

Pada masa Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, maka Pammana dan Timurung bersanak. Adapun daerah Pammana sampai Bulu'maili berbatas dengan Wagé. Daerah di mana turun ke sebelah barat airnya gunung itu adalah kepunyaan Wagé, daerah di mana turun ke timur airnya gunung adalah wilayah Pammana. Wilayah Timurung terbentang sampai di Bulu' Sailong, daerah di mana turun ke timur airnya gunung adalah wilayah Sailong. Daerah di mana turun ke barat air itulah Timurung punya. Adapun perjanjian Pammana dan Timurung ialah bersatu sifat jua : Kalau orangnya Timurung pergi ke Pammana maka ia dianggap tiba di rumahnya sendiri, demikian pula orangnya Pammana tila pergi ke Timurung maka ia dianggap tiba di rumahnya, demikianpun kerbau dan kuda - nya dianggap tiba di kandangnya sendiri. Adapun yang berikrar ialah La Tenripatang To Kellingngé Datu Pammana dan Puanna Manna' Ma'jali' Ulawengngé Arung Timurung.

406. Tessiagato ittana purana madécéng akkuluadanna Arung Saotanré La Tiringeng To Taba' Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung na Datué ri Bola To Suné' Rajamawellang Balailoé, napasipulungngi to Wajo'é Arung Matoaé Puang ri Ma'galatung, nakkeda ri to Wajo'é : " Amaséangnga' to Wajo', mualani akkarungemmatoamu apa' madodonna',tekkulléi mallumu'é tana, mallumu' alu maréso pattapi, tekkuappa manarettoi ri ana'ku ri eppoku akkarungemmatoaé."

Tiada berapa lama sesudah tercapai kata sepakat yang bulat / antara_/ Arung Saotanré La Tiringeng To Taba' bersama Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung dan Datu Bola To Suné' Rajamawellang Balailoé, maka oleh Arung Matoa Puang ri Ma'galatung dikumpulkannya orang-orang Wajo', lalu berkata : "Kasihanilah aku, / hai_/ orang-orang Wajo', / agar_/ engkau ambil jabatan arung matoamu,karena aku sudah lemah dan tidak dapat aku melumut negeri,melumut seperti antan dan bekerja bagaikan niru, / sedangkan_/ tidak boleh kuwariskan jabatan arung matoa kepada anak /dan/ cucuku."

407. Makkedai to Wajo'é : "Matépo ualai akkarungemmatoaku". Makkedai Arung Matoaé : "Battoa Wajo', narékko nama - na'mui ana'ku eppoku". Aga namasarana to Wajo'é ri adanna Arung Matoaé, apa' pura sitelli'i to Wajo'é, tempe'dingngé riappammanareng akkarungemmatoaé ri Wajo'.

Berkata orang-orang Wajo' : "Bila engkau telah me - ninggal, barulah kami mengambil jabatan arung matoa kami." Berkata Arung Matoa :" Wajo' / akan_/ besar, bila jabatan itu diwarisi oleh anak cucu. Berdukalah orang-orang Wajo' mendengar amanat Arung Matoa itu, karena orang-orang Wajo'

telah berikrar, bahwa jabatan arung matoa Wajo' tidak bo - leh diwariskan.

408. Naesso-essona sipulung to Wajo'é arumpanua na dé' mullé mitai unganna adanna Arung Matoaé, apa' engka to Wajo' maélo' kadoiwi, engka téa. Na To Ma'dualeng mani mitai unganna adanna Arung Matoaé, ana'na Arung Saotanré Petta To Taba', Naé baiccu'mupi naripaccoé ri amanna ménré' ri barukaé, naonro makkampiri ri awana barukaé. Natangngasso essoé nakkeda ri amanna : "Malupu'na, taréwe'na ri bolata, Puang!". Nakkeda Petta To Taba' : " Dé'ga muissengngi mala sa tanaé ri Wajo', masara to Wajo'é?". Makkedai To Ma'dualeng : "Aga saraiwi Puang?". Makkedai Arung Saotanré :"Maélo'i Arung Matoaé mappammanarengngi akkarungemmatoaé ri Wajo' ri ana'na ri eppona, natempe'dittoha, nasaba' pura sitelli'i ma'janci to Wajo'é tempe'dingngé nappammanareng".

Maka setiap harilah orang-orang Wajo', pemerintah / dan / rakyat, berkumpul, tetapi tidak ada orang yang dapat menemukan penyelesaian terhadap amanat Arung Matoa itu, karena ada orang-orang Wajo' yang hendak menyetujuinya,tetapi ada pula yang tidak mau. To Ma'dualeng putera Arung Saotanré Tuan kita To Taba' sajalah yang menemukan penyelesaian terhadap amanat Arung Matoa. Tetapi ia masih kecil pada waktu ia diikutkan oleh ayahnya naik ke balairung,karena itu ia tinggal bermain kemiri di bawah balairung.Setelah tengah hari, berkatalah ia kepada ayahnya :" Hamba telah lapar, marilah kita pulang ke rumah kita, Tuanku".Berkata Tuan kita To Taba' : "Apakah engkau tidak mengetahui, bahwa negeri Wajo' sedang sakit dan orang-orang Wajo' bersusah hati?". Bertanya To Ma'dualeng : "Apakah yang menyusahkannya, Tuanku?" Menjawab Arung Saotanré:" Arung Matoa

hendak mewariskan jabatan arung matoa Wajo' kepada anak / dan / cucunya, sedangkan hal itu tidak diperbolehkan, sebab telah berikrar dan berjanji orang-orang Wajo', tidak boleh ia mewariskannya."

409. Makkedai To Ma'dualeng: "Caré sara muatu palé' Puang, naposaraé to Wajo'é, manyameng pura-puramua balinna napoadaé Arung Matoaé ". Makkedai Ranrengngé ia dua: "Aga napau ana'ta, Arung Saotanré ?". Makkedai Arung Saotanré: "Aja' muéngkalingai pau anana'." Makkedai Ranrengngé ia dua : "Mau' anana' nakko ia ripaitaiang ri Déwata Séuaé , mitai unganna adanna Arung Matoaé." Makkedai Ranrengngé ia dua : "Pauni mai nariéngkalinga To Ma'dualeng, muasenna malomomua balinna adanna Petta Arung Matoaé." Makkedai To Ma'dualeng : " Pékkogi riullé mappébali tomalupu'é."

Berkata To Ma'dualeng : "Hanya kesukaran lapuk sajalah yang disusahkan oleh orang-orang Wajo', Tuanku, mudah sajalah jawaban terhadap permintaan Arung Matoa." Berkata kedua Ranreng : " Apa yang dikatakan oleh anak kita, Arung Saotanré? ". Menyahut Arung Saotanré :" Jangan dideng kata kanak-kanak." Berkata kedua Ranreng :"Walaupun kanak-kanak bila hanya ia yang dianugerahi oleh Dewata Yang Esa untuk menemukan penyelesaian terhadap amanat Arung Matoa." Berkata kedua orang Ranreng: " Katakanlah, agar kita dengar, / hai / To Ma'dualeng, apa yang engkau maksud, / bahwa / mudah saja menjawab permintaan Tuan kita Arung Matoa". Berkata To Ma'dualeng: "Bagaimana aku dapat menjawab dalam keadaan lapar?".

410. Napada soro'na to Wajo'é, nabajapasi nasipulung pa imeng. Pappa'i bajaé engka manessi timummung to Wajo'é, a- rumpanua, engkatoni Arung Saotanré, naia To Ma'dualeng dé'i maccoé'. Nassappa'na Ranrengngé ia dua, nakkeda ri Arung Saotanré: "Kégi To Ma'dualeng, Puang?". Nakkeda A - rung Béttémpola :" Engkamui ri bolaé." Makkedai Ranreng - ngé ia dua : "Énré'ko Pallélé Toana, muduppaiwi ana'mu To Ma'dualeng". Naénré'na Pallélé Toanaé nakkeda ri To Ma'du aleng : "Idi'mani ritajeng ri tudanna Puang ri Wajo' ". Nappangngujuna To Ma'dualeng, nano' ri barukaé, napolé tu dang ri se'déna amanna. Nakkeda Ranrengngé ia dua :"Pékko ni paummu iwenni, muasenna malomomua balinna adanna Petta Arung Matoaé, To Ma'dualeng? ". Nakkeda To Ma'dualeng : "Rikadoiwi !". Nakkeda Ranrengngé ia dua sibawa to Wajo'é: "Pékkogi muélorengngi rikadoi, napura sitelli'keng tempe'- dingngé riappammanareng akkarungemmatoaé?".

Maka sama kembalilah orang-orang Wajo' dan bersepa kat akan berkumpul lagi keesokan harinya. Keesokan harinya orang-orang Wajo', pemerintah / dan / rakyat sama berkum- pul lagi, juga Arung Saotanré hadir, sedangkan To Ma'dua - leng tidak hadir. Maka kedua Ranreng mencarinya, lalu ber- tanya kepada Arung Saotanré: "Di mana To Ma'dualeng, Tuan- ku?". Jawab Arung Béttémpola : "Ada di rumah". Berkata ke dua Ranreng:" Wahai, Pallélé Toana, pergilah engkau untuk jemput anakmu To Ma'dualeng." Maka Pallélé Toanapun pergi lah dan berkata kepada To Ma'dualeng : "Hanya engkau saja yang dinantikan dalam persidangan Dewan Pemerintah Pusat Wajo' ". Bersiap lalu berangkatlah To Ma'dualeng menuju ke balairung dan pergi duduk di samping ayahnya. Berkata kedua orang Ranreng : "Bagaimanakah perkataanmu kemarin , / wahai / To Ma'dualeng, / yang menganggap / mudah saja

menjawab amanat Tuan kita Arung Matoa ?". Menjawab To Ma'-dualeng : "Kita setujuilah". Berkata kedua orang Ranreng bersama orang-orang Wajo' : "Bagaimana engkau menghen daki kami menyetujuinya, sedang kami telah berikrar, bahwa jabatan arung matoa tidak boleh diwariskan."

411. Makkedai To Ma'dualeng : "Namau ana' rijajianna A-rung Matoaé, rékko teppadai gau'na ampéna mélorengngéngngi madécéng Wajo', tania ritu ana'na. Namau ana' se'déna,rék-ko ia mélorengngi madécéng tanaé ri Wajo', ianaritu ana'na tonge'-tongeng, eppona tonge'-tongeng, apa' ana'na manen-ngi ritu eppona maneng si Wajo'-wajo'na Arung Matoaé."

Menjawab To Ma'dualeng : " Walaupun anak kandungnya Arung Matoa, bila tidak sama perbuatan dan tabiatnya yang menghendaki kebaikan Wajo', maka ia bukan anaknya.Walaupun anak sampingnya, jika ia mengusahakan kebaikan negeri Wa - jo', maka ialah anak / dan / cucunya yang sesungguhnya. Se bab seluruh penduduk Wajo' adalah anak / dan / cucu arung matoa."

412. Nasituru'na Ranrengngé Baté Lompoé Arung Ma'bicaraé to Wajo'é To Ma'dualeng nappésonaiang baliwi adanna Arung Matoaé. Narié'burenna tapong ballalo narisoppo ri tinrosi ri to Wajo'é ménré' ri bolana Arung Matoaé. Nakkomani ri o lo bolana ripalésso'. Nasitujuangngi tellonna Arung Matoaé, namanenneng mpégang mitai kédona to Wajo'é, tetti' uaé ma-tanna, nakkeda nawa-nawanna : "Abongngorenna to Wajo'é,ma-gasi naanana' nasuro ménré' baliwi adakku, masolattongenni matti' cappa'na tanaé ri Wajo' ". Nalaona Arung Matoaé dup paiwi To Ma'dualeng, nasitudangeng ri tudangenna Arung Bét témpola. Nakkeda To Ma'dualeng : "Iami kiénrékeng to Wajo' é ri wettu maélo'mu mappammanarengngi akkarungemmatoaé ri

ana'mu ri eppomu, nakadoi ritu adammu. Ajakképa sia kisap pa' Pueng laingngé pada-padaé kedomu ampému, mélorengngéngngi madécéng tanaé to Wajo'é, iakia' mau jaji polé ri lise' matammu teppadaé kédomu, gau'mu, ampému, méloreng - ngéngngi madécéng Wajo', téakkeng namana', nasaba' rai la se'mitu asenna. Namau naana' se'dému nakko ia pada gau'mu kédomu ampému mappédécéngngé ri tanaé ri to Wajo'é, iatonaritu ana'mu tonge'-tongeng eppomu tonge'-tongeng,nasaba' ana'mu manengngi eppomu manengngi si Wajo'-wajo'na iko arung matoaé. Naiapa mana'i akkarungemmu ampému, cirinnaiéngngi lumu'mu sikua ittana temmatinro matammu rojéngengngi esso wenni mappalekengngi méllauangngi décéng Wajo' ri Déwata Séuaé. Apa' mau iko temmélorettoi masolang tanaé ri Wajo', maburu' lumu'mu marusa' résomu."

Maka sepakatlah para Ranreng, Baté Lompo, Arung Ma! bicara dan orang-orang Wajo' mempercayakan kepada To Ma'-dualeng / untuk / menjawab permohonan Arung Matoa. Dibuatkanlah dengan segera tapong (= pakaian putih dengan songkok putih), lalu dipikul di atas pundak dan diiringi oleh orang-orang Wajo' naik ke istana Arung Matoa. Di depan istanalah ia diturunkan. Bertepatan ketika itu Arung Matoa sedang menengok keluar. Berdukacitalah ia melihat perilaku orang-orang Wajo', menetes air matanya dan berkata dalam hatinya : " Betapa bodoh orang-orang Wajo', apa sebab kanak-kanak yang diutus untuk menjawab amanatku, maka akan rusak sungguhlah akhirnya negeri Wajo' ". Pergilah Arung Matoa menjemput To Ma'dualeng, dan duduk bersama di tempat duduk Arung Béttémpola. Berkata To Ma'dualeng :"Adapun maksud kedatangan kami, orang-orang Wajo', /yaitu/ perihal engkau hendak mewariskan jabatan arung matoa ke-

pada anak / dan / cucumu. Permintaan itu kami terima. Tidak usahlah kami mencari Tuan yang lain yang bertingkahlaku dan bertabiat sama dengan engkau yang menghendaki kebaikan negeri dan orang-orang Wajo', tetapi walaupun ia lahir dari biji matamu, bila anak / dan / cucumu tidak sama dengan tingkah-laku, perbuatan dan tabiatmu yang menghendaki kebaikan Wajo', kami tidak mau diwarisi olehnya, sebab hanyalah daki pelir namanya, namun hanyalah anak sampingmu, tetapi ia yang memperbaiki negeri Wajo', mereka itulah anakmu yang sebenar-benarnya, cucumu yang sebenar-benarnya, sebab anakmu semua dan cucumu semua / orang-orang / Wajo' itu, engkau Arung Matoa! Hanyalah yang mewarisi jabatan kearunganmu / dan / tabiatmu, / ialah / yang kasih-sayang terhadap pengabdianmu sekian lama, yang menjadikan matamu tidak terpejam siang / dan / malam untuk menjaganya dan memohonkan ke hadapan Dewata Yang Esa kebaikan Wajo'. Karena engkau juga tidak menghendaki kerusakan negeri Wajo', / serta / hancur hasil karyamu dan luluh usahamu ".

413. Makkedai Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung : " Iana adammu To Ma'dualeng, to Wajo' ukadoi. Nigi-nigi mana'i gau'ku ampéku, mélorengngéngngi madécéng tanaé sibawa to Wajo'é iatona upoana' upoeppo."

Berkata Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung: "Perkataanmu itulah yang aku setujui, wahai To Ma'dualeng dan orang-orang Wajo'! Barangsiapa yang mewarisi perbuatan dan tabiatku yang menghendaki kebaikan negeri bersama orang-orang Wajo' ialah anak / dan / cucuku ".

414. Napura sitarimang adanna to Wajo'é Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung na To Ma'dualeng, ana'na Arung Saotanré, nainappana lisu ri bolana to Wajo'é.

Setelah bersesuaian kata orang-orang Wajo' , Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung dan To Ma'dua - leng, putera Arung Saotanré, maka pulanglah orang-orang Wajo' ke rumah masing-masing.

415. Nasiuleng purana mattaroada to Wajo'é Arung Matoaé mappammanarengngéngngi akkarungemmatoaé ri ana'na ri eppona, nasisala to Wajo'é to Jampué.Nalao sipalili' to Wajo'é tériwi Jampu.Nasiduppa to Jampué natte'ba,narilel - lung to Wajo'é ri to Jampué, naripalari.Natéa lari Arung Matoaé,natettong sialamengeng.Natellu sangka-sangka narumpa' Arung Matoaé nalittungngi balinna,napatallitta'i sangka-sangkana, nanganrona to Jampué.Makkedai Arung Jampu:"Atani Jampu na puanna Wajo', élo'na élo' Wajo' ri atanna". Na To Ma'dualeng baliwi ada. Ianaro wettu na To Ma'dualeng mani naéwa sibaling mattangnga' Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, apa' madodong mémettoni Arung Saotanré Petta To Taba', matoani. Makkedai To Ma'dualeng: "Ana'-iha Jampu ri Wajo', élo'na élo' inaé ri ana'na. Nadé' ana' mélorengngi maja' inanna, dé'to ina mélorengngi maja' ana'na. Mupasengengngi ana' eppomu,temmassarangngékko Wajo' ri ja' ri décéng". Nakado Arung Jampu. Nakkeda To Ma'dualeng: "Ianaritu nasa'bi Déwata Séuaé, tennatiwi' tomaté,tennala ja'tana, mupasengengngi ana'mu eppomu muno' saisa' monro ri lappa'é, muattotuwa. mupobicarai bicarammu, tennariatta mai bicara ri lalemmu. Narékko engka akkeda-adammu ri la - leng ri saliweng temmullé pasinawoi, uttamako ri Wajo' na Wajo' pasinawoko.Muatutuiwi tanana Wajo'. Narékko engka ma élo' nrusakko na ri lalettogi na ri saliwettogi, uttamako ri Wajo' muappoada ri nammu". Makkuniro saba'na nano'na ri lappa'é saisa' to Jampué mpukka' wanua, natella'ni tana

na Canru' lettu' makkukkuaé nattotuwa.

Sebulan setelah orang-orang Wajo' berjanji dengan Arung Matoa untuk mewariskan jabatan Arung Matoa kepada anak / dan / cucunya, berselisihlah orang-orang Wajo' dengan orang-orang Jampu. Berangkatlah seluruh orang-orang Wajo' menyerang Jampu. Bertemulah mereka dengan orang-orang Jampu lalu bertempurlah, maka dikejarlah orang-orang Wajo' oleh orang-orang Jampu dan dibuat / sehingga / melarikan diri. Namun Arung Matoa tidak mau lari dan berdiri saling bertetakan kelewang. Tiga buah kelewang[57] (atau pertahanan ?) yang dihancurkan oleh Arung Matoa dan dibuatnya tidak berdaya musuhnya serta dibuatnya terlempar kelewang-kelewangnya, maka menyerahlah orang-orang Jampu. Berkata Arung Jampu : "Hambalah Jampu dan Tuanlah Wajo', apa saja kehendak Wajo' terhadap hambanya". To Ma'dualenglah yang menjawab kata-katanya. Pada waktu itu To Ma'dualeng sajalah yang ditemani bertukar pikiran Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, karena memang telah payah Arung Saotanré, telah tua. Berkata To Ma'dualeng : "Anaklah Jampu pada Wajo', apa saja kehendak induk terhadap anaknya.Tidak ada anak yang menghendaki keburukan induknya. Tidak ada pula induk yang menghendaki keburukan anaknya. Pesankanlah kepada anak cucumu hal tidak terpisahkan dari Wajo' dalam duka dan suka." Setujulah Arung Jampu. Berkata To Ma'dualeng: "Itulah yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa,tidak dibawa oleh orang mati dan tidak diambil oleh keburukan negeri, pesankanlah kepada anak cucumu, dan turunlah

engkau sebagian tinggal di dataran dan menjadi warga Tuwa, bicarakanlah perkaramu dan tidak dicampuri masalah dalam negerimu. Bila ada persoalanmu di dalam dan di luar yang tidak dapat engkau selesaikan, masuklah engkau ke Wajo' dan Wajo' yang menyelesaikannya. Jaga baiklah negeri Wajo'.Bila ada yang hendak merusakmu, dari dalam atau dari luar,masuklah ke Wajo' dan melapurkan kepada indukmu". Demikianlah sebabnya, maka sebagian orang-orang Jampu turun di dataran membuka perkampungan dan digelarnya negeri mereka Canru' sampai sekarang dan menjadi warga Tuwa.

416. Makkedai To Ma'dualeng ri to Wajo'é:"Tenrimana',tenriappamanaremmutoi akkarungemmatoaé, narimana'muto nariappammaneremmuto, narékko nassiturusi assiturusenna to Wajo'é ".

Berkata To Ma'dualeng kepada orang-orang Wajo':"Tidak diwarisi dan tidak diwariskan jabatan arung matoa,tetapi diwarisi dan diwariskan juga, bila disepakati oleh permusyawaratan orang-orang Wajo'."

---------- no. 417 s/d no. 419 dilangkahi ----------

420. Namalasa Arung Saotanré Petta To Taba' namaté napawélai, nariaseng Mpélaiéngngi Tanana Wajo'. Na To Ma'dualeng séllei amanna ri akkarungenna. Naia To Ma'dualeng,téai riaseng Arung Saotanré. Naia napojié akkarungengngémmi ri Béttémpola iagi na Ranrengngé, apa' metau'i matula ri to Wajo'é. Makkedai Petta To Ma'dualeng: "Narékko temmakaccingngi atinna Arung Bétténg, tennasappareng décéng Wajo' maponco'i sunge'na. Naia to Wajo'é tennamasse' allébunna ri Arung Bétténg metti pe'jéi,mukka' ma'bellé pe-

ru'na rinanna. Naiatosihatu Arung Saotanré mau makkeda to maulu' to malloa-loa rékko engka napoélo', mabusukko rékko temmuarolai élo'na. Iatosi rékko tennaélorekko madécéng,to Wajo'é, matéi matulai nakenna tanroalé ".

Maka geringlah Arung Saotanré lalu mati, dan kita ditinggalkan dan digelar Mpélaiéngngi Tanana Wajo'[58].Maka To Ma'dualeng yang menggantikan ayahnya / untuk / memangku jabatannya. Adapun To Ma'dualeng, tidak mau digelar Arung Saotanré. Yang disukai hanya jabatan Arung Béttempola atau Ranreng, sebab ia takut dikutuk oleh orang-orang Wajo'.Berkata Tuan kita To Ma'dualeng : "Bila tidak suci hati Arung Bétténg dan tidak mencarikan kebaikan Wajo', maka pendek usianya. Adapun orang-orang Wajo', bila tidak teguh kebulatannya terhadap Arung Bétténg maka kering garamlah mereka , karena beritikad jahat terhadap induknya. Adapun Arung Saotanré, walaupun berkata / bagaikan orang /pikun dan tidak waras pikiran, bila ada yang dikehendakinya, engkau akan busung bila kemauannya engkau tidak taati. Sebaliknya bila ia tidak menghendaki kebaikan / kalian / orang-orang Wajo', mati terkutuk ia dikena oleh sumpahnya ".

421. Nasiuleng purana rumpa' Jampu, naengka Sompe' pa'da oi tanana ri Wajo'. Na To Ma'dualeng baliwi ada. Napura mattaroada, ana'é Sompe' naina Wajo', nasa'bi Déwata Séuaé, narisuro nréwe' ri wanuanna nattotuwa.

Sebulan setelah ditaklukkan Jampu, maka orang-orang Sompe' datang di Wajo' untuk menggabungkan negerinya.To Ma'dualeng yang bersoaljawab dengan mereka. Selesai mengikat janji , bahwa Sompe' anak dan Wajo' induk yang disaksikan

oleh Dewata Yang Esa, maka disuruhlah kembali ke negeri mereka dan menjadi warga daerah Tuwa.

422. Nasitaung purana ma'dao Sompe' ri Wajo', naengka tama ri Wajo' Arung Liu riasengngé La Pattonra sitinro' Arumpogi' pa'daoi tanana ri Wajo'. Na Arung Bétténg To Ma'dualeng naéwa makkuluada. Na ana' Liu Ugi' ri Wajo'. Napura mattaroada, narisuro lisu ri wanuanna mappatampanua:Liu, Ugi', Canru' Sompe', nattotuwa.

Setahun setelah Sompe' menggabung pada Wajo', maka masuklah di Wajo' Arung Liu yang bernama La Pattonra beriringan dengan Arumpogi' untuk menggabungkan negeri mereka pada Wajo'. Arung Bétténg To Ma'dualeng yang dilawannya berjanji.Menjadi anaklah Liu dan Ugi' dari Wajo'.Setelah mereka bersesuaian kata, maka mereka disuruhlah kembali ke negeri mereka dan menjadi empat negeri yang berserikat:Liu, Ugi', Canru' dan Sompe' serta menjadi warga daerah Tuwa.

423. Naia rirampé, kalenna'i ripau, sinillélei rirampé , engka alapunna Datué ri Luwu', naia tainna ulawempe'bu',nasaba' ulawempe'bu' napanréangngi. Nassuro A'datuangngé ri Sidénréng mellaui maélo' melliwi,natéa Datué ri Luwu' pa - belliangngi. Nakkoli'-koling engka surona A'datuangngé, ja ji makkedai Datué : "Naé maseroitu napurennu séajikku,tiwi remmani A'datuangngé ri Sidénréng alapungngé, Suro! ". Natellumpennimua lattu'na alapungngé ri Sidénréng nataniana ulaweng nataiang, nasaba' taniatona ulaweng ripanréangngi. Nassurona A'datuangngé ri Sidénréng palisui alapung - ngé ri Datué ri Luwu'. Nakkeda Datué ri Luwu' : "Paréwek - engngi paimeng A'datuangngé Suro! Alakkuagi maélo'ki' ma'- belliangngi alapukku, naéllauimi kuéréngngi". Na wékka tel

lu Suroé pallao réwe'i alapungngé ri Luwu' tennatarima Datué. Naiasi napoada surono A'datuangngé, makkeda : "Madé - céngngi ma'bicara séajikku". Makkedai Datué ri Luwu' :"Nigana pabicara?". Makkedai Suroé : "Datué ri Pammana." Makkedai Datué ri Luwu' : "Madécénni siduppawa' séajikku kura' telluppuloé essona ri Pammana". Nalisuna surona A'datuangngé poadai adanna Datué ri Luwu'.

Yang kini dibicarakan, ialah termasyhur beritanya dan menjadi buah bibir orang, bahwa Datu Luwu' mempunyai kura-kura yang memberakkan bubuk emas, karena bubuk emas yang diberi makan padanya. Menyuruhlah A'datuang Sidénréng untuk membelinya, tetapi Datu Luwu' tidak mau menjualnya . Berulang kali datang suruhan A'datuang, sehingga berkata Datu : " Karena terlalu diinginkannya sanakku, antarkanlah kepada A'datuang Sidénréng kura-kura itu, / hai / Suro !" Hanya tiga malam tibanya kura-kura itu di Sidénréng, lalu tidak memberakkan emas, sebab bukan emas yang diberi makan padanya. Disuruh kembalikanlah oleh A'datuang Sidénréng kura-kura itu kepada Datu Luwu'. Berkata Datu Luwu':"Kembalikanlah kepada A'datuang, / hai / Suro! Sebenarnya aku tidak mau menjual kura-kuraku, namun karena dimintanya, maka aku berikan padanya." Tiga kali suruhan itu mengantar pulang balik kura-kura itu, tetapi tidak mau diterima oleh Datu. Adapun yang dikatakan suruhan A'datuang itu, katanya: "Baiklah kita berperkara, / wahai / sanakku." Bertanya Datu Luwu' : "Siapakah yang akan mengadili kita?". Berkata suruhan itu : " Datu Pammana". Berkata Datu Luwu': "Baiklah aku bertemu dengan sanakku kurang dari tiga puluh hari lagi

di Pammana". Kembalilah suruhan A'datuang untuk memberitahukan jawaban Datu Luwu'.

424. Aga narapi' tanra essona, engkani Datué ri Luwu' ri Pammana sibawa sanjata paréwa musu'. Najoppatona A'datuang ngé, maélo' lao ri Pammana, nattengnga laleng naréwe' paimeng, nasaba' naissengngi engka paréwa musu' natiwi' Datué ri Luwu'. Naia Datué ri Luwu' riasengngé Déwaraja Dangkélali iamuto riaseng To Sangereng, naissenna nréwe' paimeng A'datuangngé ri Sidénréng ri wanuanna, lisutoni maélo' nréwe' ri wanuanna, nalabu' essoé naléppang ri Topace'do' ma'benni. Namapappa' bajaé' nassuro tiwirengngi Arung Matoaé tellu tau, tellu sampu', tellu tenrong potto,natampaiwi no' ri Topace'do' sitangngi Datué ri Luwu'.Nakkeda Datué ri Luwu': "Amaséangnga' séajing mualai cé'dé' temmaéga na tanaé ri Luwu', tapasséajingngi tanaé ri Luwu' tanaé ri Wajo',seua ja' nauru', séua décéng na'duaiwi. Nakkeda Arung Matoaé La Tadampare' : "Keru' polé sumange'na waram - parammu sibawa ada madécémmu, utarima usompa wali,naia uél lau Opu, ana'é Wajo' naina Luwu', nasaba' iapa tau mappadaoroané senrajaé ". Nakkeda Déwaraja Dangkélali': "Upat - tongeng adammu Arung Matoa, alamuni Larompong sipalili' mu alatoi Mallusé'salo'é,Siwa mattuttussalo' pa'dai-rai,nappa daoroané kénnéng tanaé ri Luwu' tanaé ri Wajo', sisappa - reng décéng tessisappareng ja' ". Makkedai Arung Matoaé : "Napékkoni nala Wajo' Larompong, Mallusé'salo'é, Siwa natanana Luwu' ?". Nakkeda Datué Déwaraja : "Ia Larompong si lili', Mallusé'salo'é, Siwa lili'ni ri Wajo', nappadaoroané kénnéng Luwu' na Wajo', sinasiama macoai Luwu', anri'i Wajo' ". Inappasi makkuluada, mallamumpatu. Ianaé jancié riaseng Singkeru' Patolaé ri Topace'do'. Makkedai Datué ri Luwu Déwaraja Dangkélali' ri Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung: "Naia assijancingenna tanaé ri Luwu' ri Wajo', alle'ba'na Luwu' alle'ba'na Wajo', cikke'na Luwu' cikke'na Wajo', apinna Luwu' temmanréi Wajo', apinna Wajo' temmanréi Luwu'. Mangnguru' ja' mangnguru' décéng Lu

wu' na Wajo'. Namau napunippimua Luwu'é panréiwi api Wajo' naoto' nasampa'i napoadai riunoi. To Wajo' makkoto,namau naponippimua panréiwi api Luwu' naoto' nasampa'i napoadai riunotoi. Malilu sipakainge', mare'ba sipatokkong,tessi téreng ri bulu'é, tessinoreng ri lappa'é, tessijellokeng roppo'-roppo'. Namau maruttung langi'é, mawottong péretiwi é, temmaluka uluada tanaé. Nigi-nigi temmaréngerang ri ulu adanna tanaé, ia kua apu-apunna tanana ittello' riampas - sangngé ri batué lattu' ri to rimonrinna temmaréngerangngé uluadanna tanana ". Naripasawe' ri asé' ri awa, Nasa'bi Dé wata Séuaé appadaoroanéngenna Luwu' na Wajo'. Na To Ciung riasengngé Maccaé ri Luwu' tanengngi batué panessangngi Lu wu'é lise'na na To Ma'dualeng ri Wajo'. Napada merung Lu - wu'é to Wajo'é mappaio wali-wali.

Setelah tiba hari yang ditentukan, datanglah Datu Luwu' di Pammana bersama dengan persenjataan dan alat perang. Berangkat jugalah A'datuang, hendak pergi ke Pammana, tetapi di tengah jalan ia kembali, sebab diketahuinya,bahwa ada alat perang yang dibawa oleh Datu Luwu'.Adapun Datu Luwu' yang bernama Déwaraja Dangkélali' itu juga dinamakan To Sangereng, setelah diketahuinya A'datuang Sidénréng kembali, maka iapun kembali juga, hendak pulang ke negerinya, dan setelah matahari terbenam singgahlah ia di Topace'do' bermalam. Pada esok harinya disuruh antarnya kepada Arung Matoa tiga orang, tiga lembar sarung dan tiga pasang gelang tangan, dan diundangnya ke Topace'do' untuk menemui Datu Luwu'. Maka berkata Datu Luwu' : "Kasihanilah aku, /wahai/ sanakku, terimalah harta benda sedikit tidak banyaknya negeri Luwu', agar kita persanakkan negeri Luwu' dan negeri Wajo', satu keburukan dimiliki bersama, satu kebaikan diduai ". Berkata Arung Matoa La Tadampare' : " Kur semangat

akan harta beserta kata-kata baikmu, kuterima dan kusambut dengan kedua belah tangan terbuka, dan yang aku mohon pada Opu, ialah / agar / Wajo' menjadi anak dan Luwu' induk. Sebab barulah orang bersaudara bila sama besar." Berkata Dewaraja Dangkélali' : "Aku benarkan perkataanmu, Arung Matoa, ambil saja Larompong seluruhnya, dan ambil pula Mallusé'salo'é serta Siwa sepanjang sungai sebagai penambah wilayah, agar bersaudaralah negeri Luwu' dan negeri Wajo', saling mencarikan kebaikan dan tidak saling mencarikan keburukan." Berkata Arung Matoa : "Bagaimanakah Wajo' mengambil Larompong, Mallusé'salo'é dan Siwa, sedangkan daerah itu kepunyaan Luwu'? ". Menjawab Datu Dewaraja :"Adapun Larompong seluruhnya, Mallusé'salo'é dan Siwa menjadi negeri bagian dari Wajo', agar bersaudara negeri Luwu' dan adik - lah Wajo' ". Setelah itu barulah mereka berjanji dan menanam batu. Perjanjian inilah yang dinamakan Singkeru' Patolaé ri Topace'do'. Berkata Datu Luwu' Dewaraja Dangkélali' kepada Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung:"Adapun perjanjian negeri Luwu dan negeri Wajo', ialah melebarnya Luwu melebar pula Wajo', sempitnya Luwu' sempitnya pula Wajo', apinya Luwu' tidak memakan Wajo', apinya Wajo' tidak memakan Luwu'. Bersama dalam keburukan dan bersama pula dalam kebaikan, Luwu' dan Wajo'. Walaupun hanya di - mimpi oleh orang-orang Luwu' membakar Wajo', lalu bangun mentakwilkan mimpinya dan didengar, maka iapun dibunuh. Demikian pula orang-orang Wajo', walaupun hanya bermimpi membakar Luwu' dan bangun mentakwilkan mimpinya dan didengar, maka iapun dibunuh. Khilaf saling memperingati, rebah sa-

ling membangkitkan, tidak saling mendaki di gunung, tidak saling turun di dataran dan tidak saling menunjukkan belukar. Walaupun langit runtuh dan pertiwi rubuh tidak akan batal perjanjian negeri. Barangsiapa yang tidak mengingat perjanjian negeri, maka akan hancur negerinya bagaikan telur yang diempaskan di batu sampai pada keturunannya yang tidak mengingat janji negerinya". Maka diumumkanlah ke atas dan ke bawah. Dipersaksikan kepada Dewata Yang Esa persaudaraan Luwu' dan Wajo'. To Ciung yang bergelar Maccaé ri Luwu' bersama To Ma'dualeng dari Wajo' menanam batu dan menjelaskan isi perjanjian kepada orang-orang Luwu'. Maka gemuruhlah orang-orang Luwu' dan orang-orang Wajo' berteriak tanda setuju kedua pihak.

425. Naia purana ribuang batué, makkedai Datué ri Luwu' ri Arung Matoaé :" Purani séajing riappésa'biang ri Déwata Séuaé appadaoroanénna Luwu' na Wajo', wékkaduatoni Luwu' massumpullolo Wajo'. Sisengngi ri wettunna Arung Matoaé Settiriware'. Naé madécénni séajing mubalingnga' tériwi Sidénréng, nasaba' wékkaduani utéri natekkullé rumpa'i sipalili' Luwu'é. Namualatoi alamekku sé'di." Makkedai Arung Matoaé :" Engkamua alamekku, Opu. Nakégana uleng tatanra tériwi Sidénréng?". Makkedai Déwaraja : "Ri ompo' lolona matu' kétengngé." Nasikadonna adanna Datué ri Luwu' Arung Matoaé. Nakke'dé'na mangngaru' Arung Matoaé ri olona Datué ri Luwu' makkeda: "Itawa' matu' Opu, urumpa'gi Sidénréng , upallalatung lipu'na iwettaga' rékko tekkullé rumpa'i Sidénréng". Napura mangngaru' Arung Matoaé, nasoro'na Luwu'é ri wanuanna.

Setelah batu dibuang, berkata Datu Luwu' kepada Arung Matoa: " Telah selesai, / hai / sanakku, dipersaksikan

kepada Dewata Yang Esa persaudaraan Luwu ' dan Wajo' dan telah dua kali pula Luwu' bersanak dengan Wajo'.Pertama ketika Arung Matoa Settiriware'.Tetapi alangkah baiknya,/hai/ sanakku, engkau membantuku untuk menyerang Sidénréng, sebab telah dua kali aku bersama seluruh orang-orang Luwu' menyerangnya, tetapi tidak dapat aku mengalahkannya. Ambillah pula kelewangku sebilah." Menjawab Arung Matoa : " Ada juga kelewangku, Opu! Bulan apa kita tetapkan untuk menyerang Sidénréng ?" Menjawab Dewaraja : "Pada terbitnya bulan muda." Maka sesuailah kata-kata Datu Luwu' dengan kata kata Arung Matoa. Bangkitlah Arung Matoa mengasung (= mencabut kelewang sambil menari-nari) di depan Datu Luwu' katanya : "Saksikanlah aku kelak, Opu, bila tidak kuhancurkan Sidénréng dan kubakar negerinya, berarti aku ditetak , bila aku tidak dapat menaklukkan Sidénréng". Setelah Arung Matoa mengasung,pulanglah orang-orang Luwu' ke negerinya.

426. Naia nadapi'na esso nassiburié engkamanenni Luwu'é sipalili'. Nasossottona to Wajo'é sipalili' sibawangngi Luwu'é. Mallopiwi Luwu'é mallalengngi to Wajo'é.Nakkua ri Tempé ma'duppang situdangeng Arung Matoaé Datué ri Luwu'. Nakkeda Datué:"Pékonni tangnga'mu Arung Matoa?".Nakkeda Arung Matoaé:"Ia tangnga'ku, Opu, aja' tamasitta' paitaiwi lopi to Sidénréngngé. Ritaroi ri tappareng alau' riolo' lopié,narisuro pincarai,narisuroto to Wajo'é mpenru' rai' na pada taroiwi tattellu ujungngaju sulo sé'di pincara,sé'di rai',narékko wenniwi suroi Luwu'é to Wajo'é tunuiwi sulona, essopasi narisuro pe'déiwi. Namaéga rumpu api naita,nama rawang ininnawanna to Sidénréngngé mitai Luwu'é to Wajo'é nainappana tapaitai lopi". Nakado Datué ri adannaé Arung

Matoaé.Nasossona to Wajo'é tériwi Bélawa, pa'dangengenna Sidénréng. Nasiesso mammusu' to Wajo'é nangnganro Arung Bélawa ana' ri Wajo', mancajito teppékka élo', teppékka passurong, tenna'duang nawa-nawa, nasa'bi Déwata Séuaé,narékko polei ja'na Wajo'. Nakkeda To Ma'dualeng : "Ianaritu adammu Bélawa, nasa'bi Déwata Sésuaé. mupasengengngi ana' eppomu; temmuassarang Wajo' ri peri' nyameng murewe' ri wanuammu, muattotuwa. Pubicarai bicarammu, tennattamai Wajo' bicara ri lalemmu. Narékko engka bicarammu ma'bali wanua ri lalempanua temmullé pasinawoi uttamako ri Wajo',na Wajo' pasinawoko, muatutuiwi tanana Wajo'. Napolé ri lalettogi , polé ri saliwettogi maélo'é nrusa'ko, uttamako ri Wajo' mu appoada rinammu". Nasiwenni purana mangnganro Bélawa naritéri Otting. Nasiduppa to Wajo'é to Sidénréngngé natte'ba, naripalari to Wajo'é, natia lari Arung Matoaé. Natettong sialamengeng napatallitta'i alamenna balinna. Natellumani arusu'na tennapolo dua, nangnganro to Ottingngé sibawa arunna maccucu piu', mappopo' dapo' ala nawélaié akképuenna ri Wajo'. Nakkeda To Ma'dualeng: "Ianaritu nasa'bi Déwata Séaué adammu Otting, mupasengeng ana' eppomu: temmassarangngékko akképuemmu, tennala ja' tana tennatiwi' to maté ". Nakadona Arung Otting.

Setelah tiba hari yang telah disepakati,maka datanglah orang-orang Luwu' dengan seluruh orang-orang daerah bagiannya dan berduyun-duyun pula orang-orang Wajo' dan orang-orang daerah bagiannya menyertai orang-orang Luwu'. Orang-orang Luwu' naik perahu dan orang-orang Wajo' berjalan kaki. Di Tempé mereka bertemu, duduklah berdampingan Arung Matoa dan Datu Luwu'. Berkata Datu : " Bagaimanakah pendapatmu Arung Matoa?" Menjawab Arung Matoa : " Menurut pendapatku, Opu,jangan kita segera memperlihatkan perahu kepada orang-orang Sidénréng.Simpanlah perahu itu di danau bagi

an timur dahulu, lalu perahu-perahu itu disuruh sambung menjadi pincara (= perahu-perahu yang digandeng yang di atasnya diberi berlantai) dan disuruh pula orang-orang Wajo' membuat sebuah rakit, dan bila malam disuruhlah orang-orang Luwu' dan Wajo' menyalakan suluh mereka, / serta_/ disuruh padamkan bila siang /hari_/. /Agar_/ banyak asap api yang mereka lihat, dan akan bimbanglah hati orang-orang Sidénréng melihat orang-orang Luwu' dan orang-orang Wajo', kemudian kita perlihatkan perahu / kita_/ kepada mereka." Setujulah Datu terhadap pendapat Arung Matoa. Majulah orang orang Wajo' menyerang Bélawa, sekutu Sidénréng. Baru saja sehari berperang orang-orang Wajo', menyerahlah Arung Bélawa dan menyatakan diri anak dari Wajo' serta tidak berca - bang kehendak, tidak menolak suruhan / dan_/ tidak mendua pikiran / terhadap Wajo'_/ dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa, bila Wajo' ditimpa kesukaran dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa. Berkata To Ma'dualeng : "Itulah katamu,Bélawa, yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa. Pesanlah kepada anak / dan_/ cucumu, / bahwa_/ mereka tidak akan terpisahkan dengan Wajo' dalam keadaan duka / dan_/ suka, kembalilah ke negerimu dan menjadi warga Tuwa. Bicarakanlah bicaramu,tidak dicampuri oleh Wajo' persoalan di dalam negerimu ". Bila ada persoalanmu dengan negeri tetangga atau di dalam negeri yang tidak dapat engkau selesaikan, masuklah di Wajo' dan Wajo' menyelesaikannya, jagalah baik-baik negeri Wajo'. Baik dari dalam, maupun dari luar yang akan merusak engkau, masuklah di Wajo' mengadu pada indukmu!". Semalam

sesudah Bélawa menyerah, / maka / diseranglah Otting. Bertemulah orang-orang Wajo' dengan orang-orang Sidénréng dan bertempur, dan dikejarlah orang-orang Wajo', namun Arung Matoa tidak lari. Ia berdiri bertebasan kelewang dan terlemparlah kelewang musuhnya. Sisa tiga saja tulang rusuk musuhnya yang tidak terpotong dua, lalu menyerahlah orang-orang Otting bersama rajanya, / bersumpah bahwa / cucu piutnya akan hancur bagaikan leburnya dapur-dapur, / jika / meninggalkan pertuanannya pada Wajo'. Berkata To Ma'dualeng: "Itulah kata-katamu yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa, Otting, pesanlah kepada anak / dan / cucumu hal tidak terpisahkannya pertuananmu pada Wajo', tidak diambil oleh keburukan negeri dan tidak dibawa oleh orang mati." Setujulah Arung Otting.

427. Naritérisi Rappeng ri to Wajo'é, nasiduppa to Rappengngé, naripalari to Rappengngé, naritunu Rappeng ripasitunu Bulu'cénrana. Nattanro to Rappengngé to Bulu'cénranaé ala nawélaié akképuangenna ri Wajo' nasa'bi Dewata Séuaé. Naia to Sidénréngngé engkamanenni ma'deppungeng sipulung ri Wénge'. Naia to Wajo'é kumanengngi ri Otting mattaro tudang. Nasorétona lopinna Datué ri Luwu' ri lau'na Watang Sidénréng. Naénré' manenna Luwu'é, naengka Néné Pasiru' sompa ri Datué ri Luwu' sorong se'bukati. Makkedai Néné Pasiru' : "Amaséangngi séajimmu A'datuangngé ri Sidénréng, talani cé'dé', rékko tatuomui Saolocci'é, aja' mupanréiwi api". Nakkeda Maccaé ri Luwu' : " Utarimaritu angnganrommu, Néné Pasiru', naé taroi riolo' uassuro tampai séajikku to Wajo'é, nasita Datué ri Luwu' ". Nasitudangenna Datué ri Luwu' Arung Matoaé ri Wajo', napatettongngi bicara abiasanna Sidénréng. Nakado Néné Pasiru', nakkoa ri Mojong situdangeng Datué Arung Matoaé, napatettongngi bicaranna Sidén

réng. Rialatoni se'bukatinna ri Luwu', rimapuppu' temmap - piu', ala nawélaié akkéinanna Sidénréng ri Luwu'. Napaseng eng ana' eppo, nasa'bi Déwata Séuaé tennatiwi' to maté, ten nawawa ja'tana. Nakkeda Maccaé ri Luwu' : "To Wajo'ni ritu to Bélawaé, to Ottingngé, to Bulu'cénranaé, to Rappengngé". Nakado Néné Pasiru'. Nassuro Maccaé ri Luwu' mala api ri Bélawa, natunui Saolocci'é. Nakkeda Arung Matoaé :" Magi mutunui Saolocci'é, Macca?" Nakkeda Maccaé :" Ala kuagi a- pinna Luwu' manréi Saolocci'é, apinnamua Bélawa létéiwi". Napada nréwe'na Luwu'é to Wajo'é ri wanuanna.

Diserang lagi Rappeng oleh orang-orang Wajo' dan bertemulah dengan orang-orang Rappeng, dan melarikan diri orang-orang Rappeng, lalu dibakar Rappeng bersama Bulu'cén rana. Maka bersumpah orang-orang Rappeng dan orang-orang Bulu'cénrana tidak akan meninggalkan pertuanan mereka pada Wajo' dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa. Adapun orang-o- rang Sidénréng semua berkumpul di Wénge' (?). Orang-orang Wajo' berkedudukan semua di Otting. Berlabuh pulalah pera- hu Datu Luwu' di sebelah timur Watang Sidénréng. Mendarat - lah orang-orang Luwu' semuanya, maka datanglah Néné Pasiru' menyembah pada Datu Luwu' dan menyerahkan se'bukati[59] (=den da perang). Berkata Néné Pasiru' : "Kasihanilah sanakmu A! datuang Sidénréng, ambillah / harta benda_/ sedikit, asal - kan Tuanku selamatkan istana Saolocci'é[60] dan jangan mem- bakarnya." Kata Maccaé ri Luwu'[61]: "Aku terima penyerahan- mu, Néné Pasiru', tetapi biarlah aku suruh panggil dahulu sanakku orang-orang Wajo' untuk bertemu dengan Datu Luwu'." Duduk berdampinganlah Datu Luwu' dan Arung Matoa Wajo' dan membicarakan persoalan Sidénréng / menurut_/kebiasaannya.

Disetujuilah oleh Néné Pasiru', dan di Mojong duduk berdampingan Datu / Luwu' / dan Arung Matoa dan memutus persoalan Sidénréng. Diambil pulalah denda perangnya oleh Luwu' dan / bersumpah / tidak akan bercucu dan berpiut, jikalau Sidénréng meninggalkan keibuannya pada Luwu'. Dipesankannya pada anak cucu, disaksikan oleh Dewata Yang Esa, tidak dibawa oleh orang mati dan tidak dibawa oleh keburukan negeri. Berkata Maccaé ri Luwu' : "Menjadi warga Wajo'lah orang-orang Bélawa, Otting, Bulu'cénrana dan Rappeng". Maka setujulah Néné Pasiru'. Menyuruh ambillah api dari Bélawa Maccaé, lalu dibakarnya istana Saolocci'é. Bertanya Arung Matoa :"Mengapa engkau bakar Saolocci'é, / hai / Macca ?". Menjawab Maccaé : "Bukanlah api Luwu' yang memakan Saolocci'é, tetapi api Bélawalah yang menitinya." Kembalilah orang-orang Luwu' dan orang-orang Wajo' ke negeri mereka / masing-masing /.

428. Nasitaung purana rumpa' Sidénréng, nasisala Datué ri Luwu' Déwaraja Arumponé La Tenrisukki'. Nakkua ri Cénrana Datué mappatuppu natériwi Boné. Nakkua ri attanna Cellu' napasoré lopinna, nakkua taro tudang Luwu'é. Nasisokkanna matte'ba to Boné, naripallengngéanna makkunrai, to Riattassalo'é risuro tinrosiwi massu' lao maniang ri denniarié. Mosottoniha Luwu'é, naia to Boné kuai ri Biru mattaro tudang. Nakarimatana Luwu'é ripallengngéang makkunraié ri alau'na Anrobiring. Iana nata'juru'-juruki naolai. Matte'bani Luwu'é to Riattassalo'é. Riarumpaini alé ri to Boné naripalari Luwu'é, nariala pajunna Datué ri Luwu' ri to Boné. Iamua tennariwetta watanna Datué, engkana aléna Arumponé paleppangiwi to Boné, makkeda : "Aja' muwettai watanna Datué ". Naritinrosina lao alau' lettu' ri lopinna. Na engkamani duappulo sitinro'. Lopi baiccu'mani natuju naola lao

ri wanuanna. Ianaro naengka pajung ri Boné, pajung cella' sia pajunna Datué ri Luwu' rialaé ri to Boné. Makkutoniro nariaseng Arumponé La Tenrisukki' Mappajungngé. Naengka surona Datué ri Luwu' lao ri Arung Matoaé, naélorengngi natéri Boné to Wajo'é. Natellumpenni purana riala pajunna Datué ri Luwu' ri to Bonéwé, nasossong to Wajo'é tériwi Mampu sibawa Lompo' narumpa'i. **Napanganroi** to Mampué to Lompo'é Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung. Nasiwenni purana ri rumpa' Mampu Lompo' ri to Wajo'é,na - engka Arumponé sompa ri Datué ri Luwu' naparéwekengngi pa junna. Nakkeda Datué ri Luwu' : " Alamui séajing, nasaba' pura **naérénnotu**. Dewata Séuaé, taroni kotu namana'i ana' eppomu, tanranna masséajing tanaé ri Luwu' tanaé ri Boné".

Satu tahun setelah kekalahan Sidénreng, berselisih lah Datu Luwu Déwaraja dengan Raja Boné La Tenrisukki'. Di Cénrana Datu Luwu' mempersiapkan perang untuk menyerang Bo né. Di sebelah selatan Cellu' perahu-perahu mereka berla - buh, dan di sana orang-orang Luwu' mengambil pangkalan.Sa- ling menyerang dan bertempurlah mereka dengan orang-orang Boné, lalu dilimpahkan wanita-wanita untuk menyerang mere- ka, yang diiringi oleh orang-orang Riattassalo', yang dipe rintahkan menuju ke selatan di pagi hari buta. Menyanyi la gu peranglah orang-orang Luwu', sedangkan orang-orang Boné membuat pangkalan di Biru. Maka orang-orang Luwu' tertipu karena pelimpahan wanita-wanita itu di sebelah timur Anro- biring (= Anrébiring ?). Mereka inilah yang langsung dima juinya. Bertempurlah orang-orang Riattassalo' dengan orang orang Luwu'. Muncullah dengan tiba-tiba orang-orang Boné , maka larilah orang-orang Luwu' dan dirampas payung Datu Lu wu' oleh orang-orang Boné. Adapun sebab tidak ditetak ba -

dan Datu Luwu', karena adanya Raja Boné menghalangi orang-orang Boné dan berkata : " Janganlah ditebas diri Datu Luwu' ". Lalu diiringlah mereka ke timur sampai di perahu mereka. Hanya dua puluh orang saja mereka beriringan. Perahu kecil saja yang ditemukannya untuk ditumpangi ke negeri mereka. Itulah mula adanya payung kebesaran di Boné, dan berwarna merah payung kebesaran Datu Luwu' yang dirampas oleh orang-orang Boné. Demikianlah sehingga Raja Boné La Tenrisukki' digelar Mappajungngé (= Yang berpayung). Maka pergilah utusan Datu Luwu' kepada Arung Matoa, dan dimohonnya agar Wajo' menyerang Boné. Tiga malam setelah dirampas payung kebesaran Datu Luwu' oleh orang-orang Boné, berduyun-duyunlah orang-orang Wajo' menyerang Mampu dan Lompo',lalu diterobosnya, dan menyerahlah orang-orang Mampu / dan_/Lompo' kepada Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung. Semalam setelah dikalahkan Mampu dan Lompo' oleh orang-orang Wajo', datanglah Raja Boné menyembah pada Datu Luwu' dan mengembalikan payungnya. Berkata Datu Luwu': "Ambil saja , / hai_/ sanakku, sebab telah diberikan kepadamu oleh Dewata Yang Esa, simpanlah di situ untuk diwarisi oleh anak / dan_/ cucumu / sebagai_/ tanda bersanaknya negeri Luwu' / dengan_/ negeri Boné ".

429. Ianaro nakkuluadang Luwu' na Boné, naengka poaseng Polo Malélaé ri Unynyi'. Makkedai Arumponé riasengngé La Tenrisukki' ri Datué riasengngé Déwaraja : " Madécénni palé' tapasséajing tanata". Makkedai Datué ri Luwu' : "Madécénni Arumponé ". Makkedai Arumponé : "Malélu sipakainge'-ki', mare'ba sipatokkongngi', dua ata sé'di puang. Gau'na Luwu' gau'na Boné. Mangnguru' ja' mangnguru' décéng Luwu'

Bonéq. Tessipamatéi, sisappareng akkéanungengngi', sipapolé onro akkéanungeng, tessibawa-mpawangngi'. Tessitajeng alilungeng Luwu' na Bonéq. Mauni siwennimua lettu'na to Bonéq ri Luwu' Luwu'ni, namau siwennimua lettu'na to Luwu'é ri Bonéq to Bonéni. Tasile'ga' taccipi'. Bicaranna Bonéq, bicaranna Luwu'. Ade'na Bonéq, ade'na Luwu'. Tessiacinnaiang ulaweng matase' patola malampé' Luwu' na Bonéq. Nigi-nigi temmarengngerang ri uluadanna, ia risering warowo ri Déwataé lettu' ri to rimunrinna. Ia kua ramu-ramunna apu-apunna it tello' riempassangngé ri batué tanana". Makkedai Datué ri Luwu' Déwaraja ri Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung: "Péga gangkanna anré apimmu?". Makkedai Arung Matoaé : "Angkanna Mampu Lompo' ". Makkedai Datué ri Luwu' : "Alani séajing, angkanna anré apimmu". Makkedai Arung Matoaé : "Iamua muérengngaq' Opu, Mallusé'salo'é tettamaéppa ri Wajo' lettu' ri ulusalo'na, aja' tasiliweng-liweng". Nakkeda Datué : "Alani séajing, alakkuaga massarang décénna Luwu' décénna Wajo' ". Nariganti Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung ri Datué ri Luwu' sibawa Luwu'é PUANG RI MA'GALATUNG, nasaba' dé' wanua natéri sibawa Luwu'é tennapallalatung. Napallalatunni Bélawa, Otting, Bulu'cénrana, Rappeng. Natérisi Bonéq Luwu'é rilellung wampassi ri to Bonéq, nariala pajunna Datué ri to Bonéq, na to Wajo'é mani sibawa Arung Matoaé pallalatungngi Mampu , Lompo'.

Itulah yang diperjanjikan oleh Luwu' dan Bonéq, sehing ga ada yang dinamakan Polo Malélaé ri Unynyi' (= Pematahan senjata di Unynyi' ?). Berkata Raja Bonéq yang bernama La Tenrisukki' kepada Datu Luwu' yang bernama Déwaraja: "Baik lah kita mempersanakkan negeri kita". Menjawab Datu Luwu': "Baiklah, Arumponé !" Berkata Raja Bonéq : " Khilaf saling memperingati, rebah saling membangkitkan kita, dua orang hamba (= kaula) dan hanya satu / orang / Tuan. Perbu-

atan Luwu' / adalah_/ perbuatan Boné. Bersama kita /dalam/ kesusahan dan bersama /dalam_/ kebaikan.Tidak saling membu nuh kita,saling mencarikan hak milik dan saling memulihkan hak milik kita,tidak saling berbuat sewenang-wenang.Tidak saling menunggu kekhilafan Luwu' /dan_/ Boné.Namun baru se malam tibanya orang-orang Boné di Luwu',menjadi orang-orang Luwu'lah mereka.Namun semalam tibanya orang-orang Luwu' di Boné,menjadi orang Bonélah mereka.Saling melepaskan jepitan. Bicara (= peradilan) Boné /adalah_/ bicara Luwu'.Adat Boné /adalah_/ adatnya Luwu'. Tidak saling menginini emas murni dan kain panjang mulia (?) Luwu' / dan_/ Boné. Barangsiapa yang tidak mengingat perjanjian ini, ia disapu bagaikan sampah oleh Dewata sampai turunannya. Akan hancur negeri - nya laksana pecahnya telur yang diempaskan pada batu. Bertanya Datu Luwu' Déwaraja kepada Arung Matoa La Tampare' Puang ri Ma'galatung : " Sampai di mana makanan apimu ?" . Jawab Arung Matoa : " Sampai di Mampu dan Lompo' ". Berkata Datu Luwu' : " Ambillah, / hai_/ sanakku, seluruh yang dimakan apimu ! ". Menjawab Arung Matoa : "Cukup saja engkau berikan kepada kami, Opu, daerah Mallusé'salo'é sampai di hulu sungai yang belum masuk wilayah Wajo', agar tidak kita saling menyeberangi ". Berkata Datu Luwu' : "Ambillah, / hai_/ sanakku, karena tidak mungkin berpisah kebaikan Luwu' dengan kebaikan Wajo' ". Maka digelarlah A - rung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung oleh Datu Luwu' bersama orang-orang Luwu' PUANG RI MA'GALATUNG [62], sebab tidak ada negeri yang diserangnya bersama orang - orang Luwu' yang tidak dibakarnya. Dibakarnya Bélawa, Ot-

ting, Bulu'cénrana dan Rappeng. Ketika orang-orang Luwu' menyerang Boné, mereka dikejar pontang-panting lagi dan di rampas payung kebesarannya oleh orang-orang Boné dan hanya orang-orang Wajo' bersama Arung Matoa yang membakar habis Mampu dan Lompo'.

430. Te'genne' siuleng purana nanré api Mampu,Lompo' ritunu ri to Wajo'é, naengka Amali tama ri Wajo' pa'daoi tanana. Naia naéllau ana'é Amali naina Wajo', nasa'bi Déwata Séuaé. Naengka Lamuru sibawa polé Dua-Kaséraé-Baténa-Riattang-Lamuru tama ri Wajo' pa'daoi tanana, nasa'bi Déwata Séuaé.

Tidak cukup sebulan sesudah dimakan api Mampu dan Lompo', dibakar oleh orang-orang Wajo', maka datang Amali masuk di Wajo' menggabungkan negerinya. Yang dimohon / ialah / Amali anak dan Wajo' induk yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa. Maka datang pula Lamuru bersama Dua-kaséraé-Baténa-Riattang-Lamuru[63] masuk di Wajo' menggabungkan negerinya dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa.

431. Nasiuleng purana nanré api Mampu Lompo' ritunu ri to Wajo'é, naengka tama ri Wajo' to Soppéngngé tiwi' waramparang, tellu tau, tellu sampu', tellu tenrong potto.Naia naéllau Datué ri Soppéng riasengngé La Pawiséang ana'é Soppéng naina Wajo', nasaba' malle'ba'na Wajo'. Naia alle'ba'na Wajo', alle'ba'na Luwu'. Nakkeda Arung Matoaé Puang ri Ma'galatung : "Keru' polé sumange'na waramparammu, ada madécémmu séajing, utarima usompa wali. Ianaritu nasa'bi Déwata Séuaé : ana'é Soppéng ri Wajo'. Dé' kia' ana' muragai inanna, dé'to ina mélorengngi maja' ana'na". Makkedai Datué ri Soppéng : "Nigi-nigi pauraga, paéloreng maja',iani risering warowo ri Déwata Séuaé". Nasikadong Arung Matoaé

Datué ri Soppéng, tanaé ri Soppéng tanaé ri Wajo'.Tamatoi ana' ri Wajo', Marioriawa silolé' Bélokka, Uaénio', Cirowali, nasa'bi Déwata Séuaé.

Sebulan sesudah dimakan api Mampu dan Lompo',diba - kar oleh orang-orang Wajo, maka datang di Wajo' orang-orang Soppéng membawa barang-barang, tiga orang, tiga lembar ka- in dan tiga pasang gelang tangan.Yang diminta oleh Datu Soppéng yang bernama La Pawiséang / ialah_/ agar anak Sop- péng dan Wajo' induk, sebab Wajo' telah melebar.Adapun me- lebarnya Wajo' meluasnya pula Luwu'. Berkata Puang ri Ma'- galatung : " Kur semangat akan harta bendamu,/ hai_/ sanak ku, beserta kata-kata baikmu, aku terima dengan tangan ter buka. Itulah yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa, bahwa Soppéng / adalah_/ anak dari Wajo'. Namun tidak ada anak yang bermaksud jahat terhadap ibunya, dan tidak ada pula ibu yang bermaksud jahat terhadap anaknya". Berkata Datu Soppéng : " Barangsiapa yang bermaksud buruk,dan berkehen- dak jahat, maka ia disapu /bagaikan_/ sampah oleh Dewata Yang Esa." Saling mengialah Arung Matoa dan Datu Soppéng , negeri Soppéng dan negeri Wajo'. Masuk juga menjadi anak Wajo' Marioriawa beriringan dengan Bélokka, Uaénio, /dan_/ Cirowali yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa.

432. Natellu taung tamana Amali ana' ri Wajo', narisuro to Amalié to Timurungngé tériwi Wawolonrong ri Puang ri Wa jo' narumpa'i Wawolonrong. Napotéai Datué ri Pammana ria - sengngé La Tenripatang To Kellingngé, nasaba' rirumpa'na Wawolonrong. Jajini Datué ri Pammana tia marola ri Wajo'. Nasipulunna to Wajo'é, ripasipulung ri Puang ri Ma'gala - tung ri Wajo'. Nakkeda Arung Matoaé : "Pékkongngaré'i tang

nga'na Wajo'? Uaseng madécéng uluadanna Pammana na Wajo' , natia paimeng marola ri Wajo' ?" Nasituru' to Wajo'é maé - lo' tériwi Pammana. Naissengngi Datué ri Pammana maélo' ri téri ri to Wajo'é, naengka maneng tama ri Pammana passéa - jingenna mangere' to Pammanaé. Nakkeda Arung Matoaé ri to Wajo'é : " Ajassana riolo' tatériwi, apa' tempe'dittoro risolangi".

Setelah tiga tahun masuknya Amali menjadi anak Wa - jo', maka orang-orang Amali dan Timurung disuruh oleh Pu - ang ri Wajo'[64] untuk menyerang Wawolonrong. Hal mana ditentang oleh Datu Pammana yang bernama La Tenripatang To Kellingngé, sebab dikalahkannya Wawolonrong. Itulah sebab sehingga Datu Pammana tidak mau mengikut Wajo'. Maka ber - himpunlah orang-orang Wajo', dikumpulkan oleh Puang ri Ma' galatung di Wajo'. Berkata Arung Matoa : "Bagaimanakah pen dapat orang-orang Wajo' ? Aku pandang bahwa perjanjian Pam mana dan Wajo' telah teguh, mengapa ia tidak mau lagi meng ikut Wajo'?" Sepakatlah orang-orang Wajo' untuk menyerang Pammana. Setelah diketahui oleh Datu Pammana mau dise rang oleh orang-orang Wajo', maka datanglah semua negeri - negeri sahabatnya dan penuh sesak orang di Pammana. Berka- ta Arung Matoa kepada orang-orang Wajo' : " Jangan dahulu kita menyerangnya, karena belum dapat ia dikalahkan."

433. Nappangara laonruma Arung Matoaé. Nawékka dua méng- ngala to Wajo'é, namaélo'si ritéri natoli mangere' taunna Pammana, natteammusi Arung Matoaé ritéri. Naiamani na popa'binru' to Wajo'é, engka bawi maraja ri Anra' masek - kang, dé' nataroi to Wajo'é tama ri ale'é. Naia sua'na ba- wié pada gigi rakkala. Nassurona Arung Matoaé tanréangiwi

bila-bila passéajingenna Wajo' sibawa lili'na. Naianaro nangngolireng bawi marajaé ri Anra'. Nalaoto surona Wajo' ri Datué ri Pammana pauangngi bicaranna bawié.Naiamua tiaé tama ri Wajo'. Napitu mpenni purana ritanréang bila-bilana Wajo',naengka manenna ri Wajo' passéajingengngé sibawa lili'e. Natellu mpenni ma'benni passéajingengngé sibawa lili'é, nakkeda Arung Matoaé :"Pada nréwe'ko mualai engkaé lopinna mutaroi ri Walennaé, luppe' ammani ri salo'é bawié, nadé' mullei mitai". Napada nréwe'na malai lopinna ri wanuanna, to Bolaé, to Témpé, to Singkangngé, to Bélawaé. Naengka manenna lopié ri Walennaé, naé tengnga benniwi, makkedai Arung Matoaé : "Madécénni tatéri Pammana!". Natékkana to Wajo'é, nadé'na gaga tau laing ri Pammana.To Pammanaé mani bawang. Nakarawani to Wajo'é Pammana.Naompo' èssoé, nanréni api Pammana, nasaba' tennangattaini Datué ri Pammana. Nanganrona Datué ri Pammana La Tenripatang To Kellingngé : "Élo'na mani élo' Wajo' nakko natuo tigero'mukki'to Pammanaé".Nakkeda Arung Matoaé: "Atanitu palé' Pammana ri Wajo',temmuluppe' macékoang puemmu.Namau pékkomana pe'di'mu ri Wajo', élo'na élo' Wajo' ri atanna. Mupasengengngi ana'mu eppomu. Tennatiwi' to maté tennawawa ja'tana akképuangemmu ri Wajo'. Nasa'bi Déwata Séuaé , muattotuwa". Nakado La Tenripatang To Kellingngé sibawa to Pammanaé. Naia ri wettunna Datué ri Pammana La Tenrijello' passéajingemmi Pammana ri Wajo', riparampakitomi panni' ri Wajo'.Naia ri wettunna Datué ri Pammana La Tenripatang To Kellingngé, atani Pammana na pueng Wajo',élo'na élo' Wajo' ri atanna, apa' purani ata Pammana ri Wajo'.

Berserulah Arung Matoa untuk /mengerjakan_/ pertanian.Setelah dua kali panen orang-orang Wajo',mau lagi diserang,tetapi selalu penuh sesak orang di Pammana, maka dilarang lagi oleh Arung Matoa untuk menyerangnya.Yang hanya dilakukan oleh orang-orang Wajo' /sebagai siasat_/,ialah mereka menyatakan,bahwa ada seekor babi yang besar dan ganas di Anra' yang tidak membiarkan orang-orang Wajo' me-

masuk hutan.Taring babi itu laksana gigi bajak.Menyuruhlah Arung Matoa mempersembahkan undangan[65] kepada semua negeri sahabat Wajo' bersama negeri pengikutnya.Itulah alasan pemanggilan,yaitu babi yang berada di Anra'.Pergi juga suruhan Wajo' kepada Datu Pammana,/untuk_/ menyampaikan perihal babi itu,namun ia menolak untuk masuk di Wajo'.Sesudah tujuh malam diedarkannya undangan Wajo', maka datanglah seluruh negeri sahabat bersama semua negeri pengikutnya.Tiga malam lamanya bermalam orang-orang dari negeri sahabat dan negeri pengikut Wajo', maka berkata Arung Matoa : "Pulanglah /untuk_/ mengambil perahu yang mempunyai perahu, simpanlah di / sungai_/ Walennaé, sebab jangan sampai babi itu melompat ke sungai dan tidak ada yang dapat melihatnya! Sama pulanglah ke negeri mereka /untuk_/ mengambil perahu yaitu orang-orang Bola,orang-orang Témpé,orang-orang Singkang dan orang-orang Bélawa.Maka berada semualah perahu-perahu itu di sungai Walennaé , tetapi di tengah malam,Arung Matoa berkata:"Baiklah kita serang Pammana!".Menyeberanglah orang-orang Wajo',dan tidak ada lagi orang-orang lain di Pammana,kecuali orang-orang Pammana saja.Diseranglah Pammana oleh orang-orang Wajo'.Ketika matahari terbit,dimakanlah api Pammana,sebab tidak siap lagi Datu Pammana.Menyerahlah Datu Pammana beserta orang-orang Pammana. Berkata Datu Pammana La Tenripatang To Kellingngé:"Apa saja kehendak Wajo',asal dijamin kehidupan kami,orang-orang Pammana".Menjawab Arung Matoa:"Abdilah Pammana pada Wajo',tidak engkau mencurangi Tuanmu.Kendatipun bagaimana sakit hatimu kepada Wajo',apa saja kehendak Wajo' terhadap abdinya.Engkau pesankan pada anak

/ dan_/ cucumu. Tidak dibawa oleh orang mati dan tidak diambil oleh keburukan negeri pertuananmu pada Wajo'. Disaksikan oleh Dewata Yang Esa, dan engkau menjadi orang Tuwa!" Mengialah La Tenripatang To Kellingngé bersama orang-orang Pammana. Pada masa Datu Pammana La Tenrijello' Pammana /merupakan_/ sanak Wajo' saja dan hanya diayomi oleh Wajo' . Tetapi pada masa Datu Pammana La Tenripatang To Kellingngé, Pammana menjadi abdi Wajo', dan apa saja kehendak Wajo' pada abdinya, sebab telah menjadi abdi Pammana pada Wajo'.

434. Nasitaung purana rumpa' Pammana ri Wajo', naengka Énrékeng, Kassa', Batulappa', Maiwa massilollé', Massirimpulu', tama ri Wajo' tiwi' waramparang, tasséuanna tau, séua potto, tattellunna sampu'. Naia naéllau, mappadaoroané Wajo' na Énrékeng massilollé' Massirimpulu'. Nakaka Wajo' anriwi Énrékeng massilolé'. Napada madécéng napada maja'. Nakkeda Arung Matoaé Puang ri Ma'galatung : "Keru' polé sumange'na waramparammu sibawa ada madécémmu siajing, kutarima kusompa wali, nasa'bi Déwata Séuaé, mupasengengngi ana' eppomu, kakaé Wajo' na anri' Énrékeng Massirimpulu'. Naé kia' dé' gaga anri' muragai kakanan, dé'to kaka mélorengngi maja' anrinna". Nakkeda Énrékeng **silollé'** : "Iani pauraga, paéloreng maja', iani sipobali Déwata Séuaé". Namasse'na appadaoroanéngenna Wajo' na Énrékeng massilollé' Massirimpulu'.

Setahun setelah dikalahkan Pammana oleh Wajo', datanglah Énrékang, Kassa', Batulappa' dan Maiwa beriringan dengan Massirimpulu' masuk di Wajo' membawa barang masing-masing : selembar sarung, satu orang, sepadang gelang dan tiga lembar kain. Adapun yang mereka mohon, ialah kiranya Wajo' bersaudara dengan Énrékang seiring dengan Massirimpulu'.

Dan kakak Wajo' serta adik Énrékang seiring (= sekawan). Bersama dalam kebaikan dan kesukaran. Berkata Arung Matoa Puang ri Ma'galatung : " Kur semangat akan harta dan kata-kata baikmu, sanakku, dan terima dengan kedua tangan terbuka, dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa, engkau pesankan pada anak cucumu, / bahwa / kakak Wajo' dan adik Énrékang serta Massirimpulu'. Namun tidak ada adik yang menyiasati kakaknya, dan tidak ada kakak yang menghendaki adiknya celaka!' Menjawab Énrékang berkawan : "Barangsiapa menyiasati dan menghendaki kita celaka, / ialah / yang menjadi lawan Dewata Yang Esa. Maka teguhlah persaudaraan Wajo' dan Énrékang beserta Massirimpulu'.

435. Nate'genne' siuleng purana engka Énrékeng silollé' Massirimpulu' tama ma'diwatang ri Wajo', naengka tama Néné' Ma'gading ri Suppa' risuro ri Datué ri Suppa', mpawa séua tau, sitenrong potto séua sampu'. Naia naéllau mancaji ana' Suppa' ri Wajo'. Nakkeda Arung Matoaé Puang ri Ma'galatung : "Kutarima kusompa wali, nasaba' Dewata Séuaé, mupasengeng ana' eppomu ana'é Suppa' naina Wajo', dé' kia' ana' muragai inanna, dé'to ina muragai mélorengngi maja' ana'na". Makkedai Néné' Ma'gading : "Nigi-nigi paéloreng maja', iani sipobali Dewata Séuaé." Namasse'na akkéanakenna Suppa' ri Wajo' nakkua ri Ari (?) monro.

Tidak cukup sebulan setelah masuk Énrékang beriringan dengan Massirimpulu' menggabung pada Wajo', maka datanglah Néné' Ma'gading[66] dari Suppa', disuruh oleh Datu Suppa' membawa satu orang, satu pasang gelang tangan dan satu lembar kain. Ia memohon agar Suppa' menjadi anak Wajo'. Berkata Arung Matoa Puang ri Ma'galatung: "Aku terima dengan

dua tangan terbuka, demi Dewata Yang Esa, dan pesanlah pada anak / dan / cucumu : Anaklah Suppa' dan Wajo' induk,namun tidak ada anak yang berniat jahat terhadap induknya,tidak ada pula induk yang menyiasati dan menghendaki anaknya celaka. Berkata Néné' Ma'gading : " Barangsiapa yang menghendaki kita celaka, maka dialah yang berlawanan dengan Dewata Yang Esa". Maka teguhlah keanakan Suppa' pada Wajo' dan mereka bertempat tinggal di Ari(?).

436. Natellu mpenni engkana Suppa' ri Wajo', naengka Maccaé ri Luwu' tama ri Wajo' risuro ri Datué, naia napuada ri Arung Matoaé makkedaé : "Makkedai siajimmu Datué ri Luwu', engkaitu to Marioé tama ri Wajo', tabukkajuiwi! Iapa tasésa tabukkajui engkaé nréwe', bara' jerai ataé mpélaiwi puenna, aja' napasisalaki' ata. Narékko tiai nréwe' ri Cénrana, Wajo'na puatai". Nasaba' iaro wettué Datué kui ri Cénrana marenreng ma'baruga. Makkedai Arung Matoaé ri Maccaé : "Iami maélo' upoata naélorengngé Déwataé, naé nasuroa' séajikku, nasampea'ga passuronna?". Naia to Marioé , tessiagato ittana monro ri Anra, naléléé lao monro ri Cinnottabi'. Nasitaung monro ri Cinnottabi', naengka Parigi Bola molli'i. Makkedai Arung Parigi ri Matoaé ri Mario : "Laoko mai, siajing ri Parigi, tapada maja' tapada madécéng,tapué'i massappaé tapoloi malongkaé, mupaoppang pétau, mutaneng aju sipong, namana'i ana' eppomu, taruma sielle'. Narékko engka balo-balomu putéko innokkinnong". Makkedai Matoaé ri Mario : "Iamua séajing, libukengngé ri Lapénéki muérengngaa' uelliwi". Makkedai Arung Parigi : "Aja'mua muelliwi".Makkedai to Marioé : " Maélo' apoka' pammanariwi anakku eppoku". Nakkeda Arung Parigi : "Taroni namana' ana'mu eppomu,nasaba' ikkengngé ripopa'bérétoi ri Wajo',naikkessi ma'béréangngi riko, apa' ia'kénnéng tépué maélo' uérékko, oncongngi iaro anré jongaé anré bawié. Ia'kia' unrai'puloko ri bola ri padang. Angingnga' muraukkaju. Jarungnga' muunrai". Na -

kado to Marioé, nalaona monro ri libukengngé ri Lapénéki . Nasenni wanuanna Pénéki lettu' makkukkuaé.

Tiga malam sesudah menggabung Suppa' pada Wajo',datanglah Maccaé ri Luwu' di Wajo', disuruh oleh Datu Luwu'; yang dikatakannya kepada Arung Matoa, adalah : "Berkata sanakmu Datu Luwu', orang-orang Mario telah masuk di Wajo' , marilah kita rampas harta mereka. Yang kita tidak akan rampas hartanya hanya mereka yang kembali, agar jera abdi meninggalkan Tuannya, dan janganlah kita dibuat bertengkar oleh abdi. Bila mereka tidak mau kembali ke Cénrana,Wajo'-lah yang memperabdinya." Sebab pada waktu itu Datu Luwu' menetap di istana di Cénrana. Berkata Arung Matoa kepada Maccaé : "Hanya yang hendak kujadikan abdi ialah mereka yang dikehendaki / oleh / Dewata, tetapi aku disuruh oleh sanakku, bagaimana kutolak suruhannya ?" Tidak berapa lama orang-orang Mario bertempat tinggal di Anra', maka mereka pergi berdiam di Cinnottabi'. Setahun setelah bertempat tinggal di Cinnottabi', datanglah orang-orang Parigi dan Bola memanggil mereka. Berkata Arung Parigi kepada Matoa Mario : "Pergilah kemari ke Parigi, / hai / sanakku, kita bersama dalam suka / dan / duka, kita belah yang segi empat dan potong yang bulat, engkau telungkupkan pematang dan menanam sebatang pohon / untuk / diwarisi oleh anak / dan / cucu dan kita bertani berdampingan. Kalau engkau berbintik-bintik, maka engkau menjadi putih murni". Berkata Matoa Mario : " Itulah saja, sanakku, negeri di Lapénéki engkau berikan padaku untuk aku beli". Berkata Arung Parigi : " Tidak usah engkau beli". Berkata orang- o-

rang Mario: "Kuingin mewariskannya pada anak / dan / cucuku". Menjawab Arung Parigi : "Biarlah diwarisi oleh anak / dan / cucumu, sebab kami juga diberikan oleh Wajo', dan kini kami hadiahkan kepada engkau, sedangkan yang sempurna kami rela berikan kepada engkau, apa pula itu tempat makan rusa dan babi. Tetapi engkau alas di rumah dan di pa - dang. Aku angin dan engkau daun kayu. Aku jarum dan engkau benang penjahit (= engkau harus mengikuti kehendak kami)". Setujulah orang-orang Mario dan pergilah mereka tinggal di / wilayah yang berbentuk / pulau di Lapénéki. Digelarnya negeri mereka Pénéki sampai sekarang.

437. Naduappulo taunna tettong Arung Matoa Petta La Ta - dampare' Puang ri Ma'galatung, natipuna Wajo' napawekke'i, napasakkariwi napallampé'i napalloang, napalle'ba'i. Wirim manoranna angkanna Larompong, Énrékeng silolloé' Massirimpulu'. Wiring orai'na : Bélawa, Otting, Cénrana, Rappeng , Marioriawa silolloé' Bélokka, Uaénio', Cérowali naparampaki panni'. Suppa' tamatoi ana' ri Wajo', Soppéng wettuna Datu ri Soppéng La Pawiséang. Napattowajo'toi Lamuru silaong Dua-Kasérae-Baté-Riattang-Lamuru. Naparampakitoi panni' Mampu, Sailong, Lanca.

Setelah dua puluh tahun memerintah sebagai Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, maka sempurnalah Wajo', diperbesar, diperlebar, diperpanjang dan diperluas, serta dimekarkannya. Pinggir sebelah utaranya sampai Larompong dan Énrékang sekawan Massirimpulu'. Pinggir sebelah baratnya, ialah Bélawa, Otting, Cénrana, Rappeng, Marioriawa sekawan Bélokka, Uaénio' dan Cérowali dilebarinya sa - yap. Suppa' masuk juga anak Wajo', demikianpun Soppéng pa-

da masa pemerintahan Datu Soppéng La Pawiséang.Dijadikan pula daerah Wajo' Lamuru bersama Dua-Kaséraé-Baté-Riat - tang Lamuru. Dilebarinya pula sayap (= dimasukkannya pula wilayah Wajo') Mampu, Sailong dan Lanca.

---------- no. 438 dilangkahi ----------

439. Nasitaung monrona ri Péneki to Marioé,naengka tama ri Wajo' méllau arung ri Arung Matoaé Puang ri Ma'galatung. Naia napuada ri Arung Matoaé:"Amaséakkeng muwé - rékki' ana'mu sé'di kialai arung". Nakkeda Arung Matoaé: "Arung manenni ana'ku', Matoa. Naia Wé Pa'batang Arung Cénrana napolakkai. Naia Wé Malaka Arung Parigi napolakkai". Nakkeda Matoaé: "Ianatu mai anatta riasengngé To Nampé tawérékki' ". Nakkeda Arung Matoaé: "Nalengngia'ga uérékko upangngujué arung ri Wajo', naé séuapi palé' ana'ku tengngarung, ianaro mulao mala, mualai arung.Nарék ko mucaccai gau'na, paréwekengnga' mai uérékko laingngé, apa' uattéang ana'ku riuno".Nakkeda Matoaé: "Ianari tu adammu nasa'bi Déwata Séuaé". Nakado Matoaé,nasitin - ro'na Matoaé surona Arung Matoaé lao ri Kéra malai La Ma'daremmeng To Malu' nawawai ri Péneki, napatettongngi arung. Nariwéttangeng tau Matoaé ri Wajo'.

Setahun tinggalnya orang-orang Mario di Péneki,maka mereka masuk di Wajo' untuk memohon / supaya_/ Arung Matoa Puang ri Ma'galatung memberikannya raja.Adapun yang dikatakan oleh mereka kepada Arung Matoa: "Kasihani kami, dan berikanlah anakmu seorang /untuk_/ kami angkat sebagai raja". Menjawab Arung Matoa : "Sudah menjadi raja semua anakku,Matoa! Adapun Wé Pa'batang, Arung Cénrana yang dipersuamikannya dan Wé Malaka, Arung Parigi yang dipersuamikannya".Berkata Matoa :" Itu saja anak Tuanku,

yang bernama To Nampé, engkau berikan kepada kami". Berkata Arung Matoa : "Bagaimana mungkin aku berikan yang kusiapkan menjadi raja di Wajo'; tetapi masih ada anakku seorang yang belum menjadi raja, itulah yang engkau pergi ambil untuk diangkat sebagai raja. Bila engkau tidak menyukai tingkah lakunya kembalikanlah dan kuberikan engkau yang lain, karena kularang anakku dibunuh". Berkata Matoa: "Itulah kata-katamu yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa".Meng ialah Matoa, lalu beriringanlah Matoa bersama suruhan Arung Matoa pergi ke Kéra untuk menjemput La Ma'daremmeng To Malu' dan dibawa ke Péneki untuk dilantik menjadi raja. Dikumpulkanlah orang-orang untuk Matoa di Wajo'.

---------- no. 440 dilangkahi ----------

441. Nariparéwe' adaé ri wettu sitinro'na Datué ri Luwu' Déwaraja Arung Matoaé Puang ri Ma'galatung tériwi Sangalla', nariwetta Ma'dikaé ri Pantilang. Naritongkanna to Pantilangngé. Sitawang nala Datué, sitawang nala Arung Matoaé. Naia tawana Puang ri Ma'galatung, iana nataro ri Céppaga nasuroi Pa'bicaraé ri Pénrang makkarungiwi. Ianaro wettunna na'bainé Puang ri Ma'galatung ri Sangalla' Wé Tessioja,ana' na Ma'dikaé ri Sangalla', najajiangana' : séua riaseng La Pakoko' To Pa'béle', séua riaseng Wé Carépau, séua riaseng Wé Pasampoang. Ianaro nasséajing Luwu' Sangalla', Datué Déwaraja na Puang Ma'dika Raja Marellang, napasa'biwi ri awa ri asé' sibawa Déwata Séuaé, nadapi' ana' eppona Datué, ana' eppona Puang Ma'dika.

Dikembalikan lagi cerita pada waktu beriringannya Datu Luwu' Déwaraja dengan Arung Matoa Puang ri Ma'galatung menyerang Sangalla', lalu ditetaklah Ma'dika Pantilang.Ma-

ka ditumbangkanlah[67] (= ditawanlah) / orang-orang / Pantilang. Sebagian diambil oleh Datu Luwu' dan sebagian diambil oleh Arung Matoa. Adapun bagian Puang ri Ma'galatung itulah yang disimpannya di Céppaga. Disuruhnya Pa'bicara Pénrang memerintahnya. Pada waktu itu juga Puang ri Ma'galatung beristeri di Sangalla', kawin dengan Wé Tessioja, puteri Ma'dika Sangalla' dan melahirkan anak : seorang bernama La Pakoko' To Pa'bélé', seorang bernama Wé Pasampoang. Itulah sebab sehingga bersanak Luwu' dengan Sangalla', Datu Déwaraja dengan Tuan kita Ma'dika Raja Marellang, yang dipersaksikan ke atas dan ke bawa serta kepada Dewata Yang Esa, sampai kepada anak cucu Datu dan anak cucu Puang Ma'dika.

442. Natellu taung tettonna Arung ri Péneki La Ma'da - remmeng To Malu', napasipulungngi to Wajo'é Arung Matoaé La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, nakkeda : "Ia upasipulungekko iko to Wajo'é, samanna use'ding lasaku maseroi. Naia upasengekko, iapa muala arung matoa malempu'é namacca, malaboé nawarani. Apa' ia to malempu'é ianaritu to maccа. Naia to maccaé dé' nakurangiwi akkaleng. Naia to waraniéianaritu to malabo iatona to sugi'. Naia to bolaiéng - ngi sikuaé ianaritu to pawekke' tana, iato pédécéngi wanua ia masolangngé". Makkedai Arung Bétténg To Ma'dualeng:"Nigana tolao rékko matéko?". Makkedai Arung Matoaé :"Ianaritu La Tenripakado To Nampé, iatonatu ana'ku' pada gau'ku' pada ampéku.Naé kia' taroi riolo' aukku makkarummatoa tellu taung". Makkedai To Ma'dualeng :"Nigana nrette' bicara, Puang?" Makkedai Arung Matoaé :" Rékko engka bicara pada-pada ri ure' marajana ia eppa', éllaui alapparenna, mula api ri dapo'-dapo'é mutaro tengngai, muteppangngi auk-

ku ri dapo'-dapo'é. Rékko engka narelléi rumpukku iatu tongeng, apa' tennarelléihatu rumpukku to salaé. Naiko To Ma'dualeng panessangngi to Wajo'é atongengenna silaong asa lanna". Nakado Arung Bétténg sibawa to Wajo'é. Ianaro ri wettu napaunna aléna Puang ri Ma'galatung naseng masero lasana, temmakana sarana to Wajo'é silaong lili'na misseng ngéngngi. Sikotoniro tennasalainna to Wajo'é bolana Arung Matoaé pada méngkalingai ada madécénna sibawa pappangaja' sukku'na. Taniana bicara musu' nabicara to Wajo'é.Makkedai to Wajo'é ri Arung Matoaé : "Madécénni riparéngkalingaik - keng sininna maka mappédécéngngé ri Wajo' mupauattokkeng maka pérajaiéngngi silaong napoasalamakengngé watakkalék - keng naengka rimana' ripangajariangngi anakki' eppoki' ". Nasisullé-sullé'na to Wajo'é ma'benni ri bolana Arung Matoaé, oroané makkunrai, nasaba' dé'to rita namagaga Arung Matoaé, mauatammui ma'bicara, tennaulléna mua no' té'é ri tanaé.

Setelah La Ma'daremmeng To Malu' tiga tahun menjadi Arung Péneki, dikumpulkannyalah orang-orang Wajo' oleh A - rung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, dan berti - tah : "Adapun maksud kukumpulkan engkau sekalian orang- o- rang Wajo', bahwa menurut firasatku, penyakitku ini telah parah benar. Yang kupesankan kepada kalian : Hanyalah yang engkau angkat arung matoa / ialah orang / yang jujur,cakap, pemurah hati dan berani, karena orang yang jujur itulah yang cakap. Orang yang cakap itu tidak pernah kekurangan akal. Adapun orang berani itulah orang yang pemurah hati, ia juga orang kaya. Barangsiapa yang memiliki sifat-sifat demikian, itulah yang membesarkan negeri, itulah pula yang memperbaiki negeri yang rusak". Berkata Arung Bétténg To Ma'dualeng : " Siapakah yang mengganti engkau, kalau eng-

kau mangkat?" Jawab Arung Matoa : "Itulah anakku La Tenri-pakado To Nampé, sebab ialah puteraku / yang mempunyai sifat / yang sama dengan tingkah laku dan tabiatku. Namun biarlah dahulu abuku menjadi Arung Matoa tiga tahun." Bertanya To Ma'dualeng : "Siapakah yang memutus perkara, Tuanku?" Menjawab Arung Matoa : " Bilamana ada perkara yang mempunyai keempat alat-alat bukti utama yang sama kuat, mintalah kelapangan kedua pihak, lalu ambillah api dan taruh di dapur-dapur dan tempatkanlah di tengah / ruangan peradilan /, serta engkau taruh abuku di dapur-dapur itu. Bilamana ada pihak yang diarahi asap abuku, maka ialah yang benar, sebab tidak / akan / diarahi / oleh / abuku yang bersalah. Engkaulah To Ma'dualeng, yang menjelaskan kepada orang-orang Wajo' kebenaran / pihak / yang benar, serta kesalahan / pihak / yang salah ". Mengialah Arung Bétténg beserta orang-orang Wajo'. Pada waktu Puang ri Ma'galatung mengatakan, bahwa ia sakit parah, maka sangat berdukalah orang-orang Wajo' beserta orang-orang negeri-negeri bagian yang mengetahui-nya. Selama itu tidak pernah orang-orang Wajo' meninggalkan istana Arung Matoa, sama mendengarkan kata-kata yang baik dan nasehat yang sempurna. Bukan lagi masalah peperangan yang diperbincangkan oleh orang-orang Wajo'. Berkata orang-orang Wajo' kepada Arung Matoa: "Baiklah diperdengarkan kepada kami segala petuah yang dapat mendatangkan kebaikan bagi Wajo', dan engkau katakan pula kepada kami hal yang dapat membesarkan dan menyelamatkan diri kami, agar ada sesuatu yang dapat kami warisi dan nasehatkan kepada a-

nak /dan_/ cucu kami". Berganti-gantilah orang-orang Wa - jo' bermalam di istana Arung Matoa,baik laki-laki maupun perempuan, sebab nampaknya tidak apa-apa juga Arung Matoa, beliau masih kuat berbicara,hanya tidak mampu turun ke dan naik dari tanah.

443. Makkedai Puang ri Ma'galatung: "Ia pédécéngiéngngi Wajo', malempu'na taro bicaranna, na mapaccing to Wajo'é, namétau' ri Déwata Séuaé, na warani ri tongenna, na pél - loreng ri salaé. Naia pédécéngiéngngi watakkalé,malempu'i namacca namapato mappallaong". Makkedatoi Puang ri Ma'ga- latung :" Lempu' nacca, ianaritu madécéng ripara'deki ri watakkalé. Iatonaritu temmassarang Déwata Séuaé.Naia ria- sengngé acca, ianaritu mitaé munri gau'. Naiapa mupogau'i, engkapi madécéng, narékko maja'i, aja'sia mupogau'i,nré - we' matti ja'na riko".
Makkedai Puang ri Ma'galatung ri To Ma'dualeng sibawa ri To Nampé: "Engkakku nala Arung Matoa to Wajo'é,wékka ep - pa' mua' nrette' bicara. Naia cicengngé urettekeng bica - ranna pallaorumaé, bicara mappasséua asenna. Sisengngi u- rettekeng bicaranna pakkajaé, passarié, bicara watakkalé asenna. Cicengngi urettekeng bicaranna to maégaé,bicara tonge'tellu asenna". Makkedai To Ma'dualeng sibawa To Nam pé : "Pékkogi olona mupoadaé?". Makkedai Puang ri Ma'gala tung :" Uasengngi bicara masséua, nasaba' pura uasséuaini sibawa pallaorumaé nasengngi lempu' naia urettekengngi.Na ia riasengngé bicara watakkalé urettekengngi passarié pak kajaé, purani nabicara nawa-nawa, ada-adanna, gau'-gau'na, pakkitanna, napojini massituru' molai anu urettekengngi . Naia riasengngé bicara malempu' urettekengngi pa'balu'é , pura nassiturusini pa'balu'é nasengngi malempu',naiana u- rettekengngi. Naia riasengngé bicara tonge'tellu urettek- engngi to maégaé, upattongengngi tongengngé, upattongetto ni salaé sala , upattongengngi batéku pettuiwi".

Berkata Puang ri Ma'galatung : "Yang memperbaiki Wa

jo', ialah jujurnya putusan peradilannya, suci orang-orang Wajo', takut kepada Dewata Yang Esa, berani pada kebenaran, takut pada kesalahan. Adapun yang memperbaiki diri mereka ialah jujur, pandai serta rajin bekerja". Berkata pula Puang ri Ma'galatung : "Kejujuran dan kecakapan, itu - lah yang baik ditanamkan pada diri kita. Itulah juga yang tidak bercerai dari Dewata Yang Esa. Yang disebut cakap , ialah mampu / untuk / melihat akibat perbuatan. Barulah dikerjakan bila mendatangkan kebaikan diri dan bila mendatangkan keburukan, janganlah dilakukan, karena kelak kembali keburukan kepadamu".

Berkata Puang ri Ma'galatung kepada To Ma'dualeng dan To Nampé: "Selama aku diambil Arung Matoa oleh orang-orang Wajo', hanya empat kali aku menetapkan jenis peradilan. Sekali kutetapkan peradilan untuk petani, peradilan yang mempersatukan namanya. Sekali kutetapkan peradilan bagi nelayan dan penyadap tuak, peradilan terhadap diri sendiri namanya. Sekali kutetapkan peradilan bagi orang banyak, peradilan berdasarkan tiga kebenaran namanya!' Berkata To Ma'dualeng bersama To Nampé : "Apa maksudnya, yang engkau katakan?". Jawab Puang ri Ma'galatung: " Aku namakan peradilan yang mempersatukan, sebab aku telah bersatu dengan para petani menamakannya kejujuran, dan itulah yang aku pakai memutus. Yang disebut peradilan terhadap diri sendiri yang aku pakai memutus perkara penyadap tuak dan nelayan, ialah telah diadili pikiran, tutur kata, perbuatan dan penglihatan mereka, serta mereka telah menyetujui dan bersepakat untuk mentaati apa yang telah aku putuskan.

Adapun yang disebut peradilan yang jujur yang aku pakai memutus perkara pedagang, ialah telah disepakati oleh para pedagang, menyatakan jujur, dan itulah yang aku pakai memutus. Adapun yang dinamakan peradilan berdasarkan tiga kebenaran yang aku pakai memutus perkara orang banyak ialah aku membenarkan yang benar, aku membenarkan kesalahan yang salah, dan aku benarkan pula cara aku memutuskannya."

444. Makkedai Puang ri Ma'galatung : " Naia mpawaé ja' ri laonrumaé, gau'na arungngé ri to maégaé. Narékko pasalai to baiccué, naitai asalanna tenna'dampengengngi.Maduanna rékko tau pasala ri to makkatennié bicara naitani asalanna tenria'dampengengeng. Matellunna ri to maégaé sisala-salai ri lalempanua, tiai situru' ada, mpawatoi ja' ri laonrumaé, makkasolang ri wanuaé."

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Yang membawa bencana pada pertanian ialah perbuatan raja terhadap orang banyak. Bila orang-orang kecil bersalah dan menyadari dirinya bersalah, lalu tidak dimaafkan. Kedua, bilamana orang yang bersalah pada orang yang berwenang memutus perkara dan ia menyadari kesalahannya, lalu tidak dimaafkan. Ketiga, bagi orang banyak, jika mereka saling bertengkar dalam negeri, tidak mau bersesuaian kata, maka itu juga yang membawa bencana pada pertanian dan merusak negeri."

445. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "Masse' adakku riko mennang to Wajo'é, ia attingarangngé bulu' matanré bolaé, padai to mattingaraé to ritingaraé,masukkara'i to mattingaraé,ia'kia' bolaé mua rionroi masukkara'.Eppa' ritu Pa'

bicara malampé' sunge', malempu'é, nabicarani aléna. Naia riasengngé nabicara aléna nabicarapi nawa-nawanna, maduanna nabicarapi ada-adanna, matellunna nabicarapi gau'na,maeppa'na nabicarapi pakkitanna, malimanna napojipi monroiwi napojitopi molai sibawa to maégaé nappaolangngi".

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Teguh kataku ini kepada kalian orang-orang Wajo',bahwa penghinaan terhadap seorang yang berada di sebuah rumah bagaikan menghadapi gunung yang tinggi, sama keadaan orang yang menghina dengan orang yang dihina: kesukaranlah orang yang menghina, tetapi rumah yang ditinggali jua yang menderita kesukaran.Empat macam (= hakim) yang berusia panjang, ialah yang jujur dan yang mengadili dirinya sendiri. Yang disebut mengadili dirinya ialah mengadili pikirannya, kedua mengadili kata-katanya, ketiga mengadili perbuatannya, keempat mengadili penglihatannya dan kelima ia bersedia mempertahankannya dan suka pula mentaatinya beserta orang banyak dan menyuruh mentaatinya.

446. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "Narékko engka tau riolli' lao ri bicaraé, natia, na'gau' mauatang, watangi toi naturu'pa lao ri bicaraé, muéréngngi tengngaé nawarekkengngi, iana napattongeng ade', iani muéréng."

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Bilamana ada orang dipanggil ke sidang pengadilan lalu membangkang dan bertindak dengan kekerasan, tindaki ia dengan kekerasan jugalah, dan bila ia telah menurut ke sidang, maka engkau berikan kepada penengah (= pejabat yang tidak memihak) untuk memegang sementara barang sengketa itu dan siapa yang dibenar-

kan oleh adat, kepadanyalah engkau berikan."

447. Makkedai Puang ri Ma'galatung: "Ade' puraonrona Wajo' : tessiala mana'é masséajing. Ade' puraonrona Wajo' : sia'gilingeng adécéngngé, tessie'du' alliri, tessiléngkang eng bola, tessisampéang sampu', tessitongkangeng a'dénéngngé, tessisulureng tange', tessisitta' to lari, tessisanra to pasalaé, siérengngi' anu mallaletta."

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Adat tetap Wajo' menetapkan / bahwa / tidak saling mengambil warisan sesanak. Adat tetap Wajo' menentukan, / bahwa / saling menoleh (= mencarikan) kebaikan, tidak saling mencabut tiang rumah, tidak saling menampik kain (= tidak saling menolak permintaan), tidak saling menjungkirkan tangga, tidak saling menutup pintu, tidak saling merampas pelarian, tidak saling menyandera orang yang bersalah, dan saling memberikan harta yang jelas kepunyaan kita masing-masing".

448. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "Ade' puraonrona Wajo' : tenrimana' tenriappammanaretto narékko ménnaui tau é tomatoanna, tennaléuripi namaté, tempe'ding namana' ana' na, nasangadinna engka tau mappaolangngi ianaritu runu' wessékati poncoki sunge' ".

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Adat tetap Wajo' menentukan, / bahwa / jikalau orang tua / seseorang / mencuri lalu sebelum orang tua itu mempertanggungjawabkan /perbuatannya / lalu meninggal, maka kesalahan itu tidak boleh diwarisi oleh anaknya, / dan / bila ada orang yang memperlakukan aturan demikian, itulah yang menggugurkan ikatan padi yang besar (= yang merusak tanaman padi) dan memendek

kan umur".

449. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "Ade' puraonrona Wajo' : tenrirappa to Wajo'é, tenrireppung, tenricari' temmassaié, tenrisampo ate', temmatturungeng tessipanguru'é tessinawa-nawaé, tessile'ga' warekkengngi, tessiattane-taneng eng, tessie'du' tane-taneng, tessiattepurengngi ri sésé énnau, namau ana'mattola, tennattomatoangngi anu narupaé to matteppu asenna; tessiakkale'-kalekeng, tessijellokeng roppo'roppo', makkeda siatepperengngi', naisseng Déwata Séuaé sésé lempu'ta".

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Adat tetap Wajo' menentukan, / bahwa / tidak boleh dirampas harta orang-orang Wajo', tidak boleh orang ditangkap kalau tidak bersalah, tidak diiris yang tidak bengkak (= tidak dijatuhi pidana yang tidak bersalah); tidak ditutupi atap (= tidak boleh dilimpahkan tanggungjawab kepada orang atau harta di dalam rumahnya); tidak menurun tanggungjawab pada orang-orang yang tidak seniat; tidak saling membuka genggaman; tidak saling menanami sawah dan kebun; tidak saling mencabut tanaman; tidak saling memfitnah dalam hal terjadi pencurian, walaupun putera mahkota yang mengenali barang curian dalam tangan seseorang tanpa melapurkannya kepada orang yang dituakan, maka ia disebut pemfitnah; tidak saling menyembunyikan sesuatu dalam hutan (= tidak saling menjustai); tidak saling menunjukkan semak-semak (= tidak saling menyatakan ada sesuatu yang tidak ada); berkata / lalu / saling mempercayai dan dimaklumi oleh Dewata Yang Esa."

450. Makkedai Puang ri Ma'galatung : " Ia bicaraé To Nam

pé, atutui madécéngngi, nasaba' tessiéwa to ribicaraé to pabicaraé. Naia sara' assitinajanna bicaraé, mupappada-pa dai ri ninnawammu ri tau mappangéwangngé, dé' mawere' bara' séuanna, mututuni riolo' wali-wali to mappangéwangngé, nainappasi sa'binna, nainappasi muéllau alapparenna. Narékko mattimbang bicarako tutué riolo' mutimbang,nainappa mutimbang tutúna sa'binna, nainappasi mutimbang onrona, nainappasi mutimbang barangkau'na, namuno' patérengngi ininnawa mumapaccing, namapaccing muita atongengenna enrengngé asalanna mupampaini atongengeng tongengngé, mupampaitoni asalang salaé."

450. Berkata Puang ri Ma'galatung : "Adapun peradilan itu, /hai/ To Nampé, jagalah dengan sebaik-baiknya, sebab tidak boleh berlawanan orang yang diadili dengan yang memutus perkara. Adapun syarat kepatutan peradilan /ialah/ memperlakukan sama dalam pertimbanganmu orang-orang yang bersengketa, tidak ada yang berat pada salah satu pihak, engkau periksa dahulu kedua pihak yang bersengketa, lalu saksi-saksi mereka, kemudian lagi engkau minta kelapangan kedua belah pihak. Jika engkau menimbang perkara, keterangan pihak-pihak yang bersengketa dahulu engkau timbang, kemudian keterangan saksi-saksi mereka engkau timbang, lalu engkau timbang keadaan rumah tangga mereka, selanjutnya engkau timbang tingkah laku mereka, dan seterusnya engkau pikirkan semasak-masaknya, agar engkau suci, dan akan jelas engkau lihat kebenaran dan kesalahan mereka, maka engkau memberikan kebenaran kepada yang benar, engkau memberikan kesalahan pada yang salah."

451. Makkedai Puang ri Ma'galatung: "O To Nampé,narékko ongka bicara muoloi,aja' mutimbangngi narékko engka bara'

séuanna mengkaiko : séuani, cakkaru'du'ko; maduanna,mawesso' senna'ko; matellunna, malupu'ko; maeppa'na malasako;malimanna, marioko; maennenna, mabacciko; mapitunna, labu'ni essoé. Sorokko riolo' muannawa-nawa madécéng esso baja, esso sangadi, muoloi paimeng. Narékko bara' séuanna mengkaiko aja' murette'i, napusolangngi matu' wija-wijammu lattu' ri pa'dimunrinna enrengngé waramparammu, narékko temmapaccingngi murette'i. Narékko mapaccimmui riko To Nampé muret te'i, ianaritu riaseng bicara tongettellu. Masémpo dallé' manengngi to ri wawamu, malampé'i sunge'mu".

Berkata Puang ri Ma'galatung : "/ Hai / To Nampé, jika ada perkara engkau hadapi, janganlah menimbang bila salah satu hal ada padamu : pertama, engkau mengantuk; kedua, engkau kenyang sekali; ketiga engkau lapar; keempat,engkau sakit; kelima, engkau gembira; keenam, engkau marah; dan ketujuh, bila matahari telah terbenam. Undurkanlah dahulu dan pikirkan baik-baik, kelak pada esok hari atau lusa barulah engkau hadapi kembali perkara itu. Bila salah satu hal itu ada padamu janganlah memutus perkara, karena akan merusak kelak turunanmu sampai pada orang-orang di bela - kangmu serta hartamu, jikalau belum suci lalu engkau memutusnya. Jika telah bersih bagimu, To Nampé, lalu engkau putus, maka itulah yang dinamakan peradilan berdasarkan tiga kebenaran. Murah rezeki semua orang-orang yang engkau pimpin dan panjang umurmu".

452. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "O, To Nampé,tang - nga'i taro bicaranna sininna mupattennié bicara, aja' mu - rennuampégangngi, nasaba' eppa'ritu sipa'na to matti'é bicara, sé'dimi pédécéngi tana. Naia bicara solangié tana ianaritu rékko engka gellinna na'dettekeng bicara,naéngnge -

rangngi ri wettu engkana apasalanna ri alĕna,naia naba'barengngi, olo tongeng napassalai, sipa' api ritu kĕdo.Naia apié mangkau' maraja, temmita munri. Maduanna, bicara so - langié tana riona ri tauĕ na'dettekeng bicara,nasaba' riwé rénna waramparang ri to ribicaraé, ianaritu mala pasoso' , sipa' anging ritu kĕdona.Angingngé mangkau' mauatang tania lempu',engkana mua maka naola naolai,pura polé orai', pura polé alau'.Matelluna bicara solangi tana, essébabua na'bicarang, ianaritu bicara makkalépé', nasaba' séajinna assininnawanna nakaelépé', olo sala natongengengngi, sipa' uaé ritu kĕdona.Ia uaé macca namanisi',iakia' dé' gettenna, iani malleppé'-leppé' iani matuna-tuna iani naccoloki.Maep pa'na, pa'bicara tongeng, madécéngngi wali-wali ure'na bicaraé ia eppa', napénisi'i sininna maja'é, namapaccing naéllaui ri Déwata Séuaé,tenriawa tenriasé' teccuku' teccé - nga', dé' gaga bara' séuanna maélo' nala sangadinna mua ri atinna tongengngé.Nasappa' atongengenna tongengngé,salaé nasappa' asalanna,naengkana naita madécéng,naia mua napampaiang atongengenna tongengngé, nawéréttoni asalanna salaé. Iaritu sipa' tana kĕdo,malempu' namawatang.Iatoni pédécéngi tana pérajai wanua".

Berkata Puang ri Ma'galatung:"/Hai_/, To Nampé,telitilah putusan semua orang yang engkau tugaskan mengadili , jangan terlampau mempercayainya, sebab empat sifat pemutus perkara itu,dan hanya satu yang memperbaiki negeri.Adapun yang merusak negeri, /ialah_/ jika amarahnya yang dipergunakannya untuk memutus perkara,diingatnya pada waktu orang bersalah padanya, lalu itulah yang dipukulkannya, seharusnya orang dibenarkan, tetapi dipersalahkannya, maka sifat api yang bergerak. Adapun api itu, berbuat hebat dan tidak memperhitungkan akibatnya.Kedua, peradilan yang merusak negeri , ialah kegembiraannya terhadap orang yang dipakai memutus, sebab telah diberikan kepadanya harta benda oleh orang yang diadili itu,itulah mengambil so-

gok, maka sifat angin yang bergerak. Angin itu bertindak keras, tetapi tidak jujur, hanya karena ada yang dapat dijalaninya, lalu dilaluinya, pernah dari barat dan pernah dari timur. Ketiga, peradilan yang merusak negeri, ialah belas kasihannya yang digunakan memutus, itulah peradilan yang mengepit (= yang berpihak), sebab sanak atau yang berjasa padanya yang dikepitnya, yang seharusnya dipersalahkan dibenarkannya, maka sifat air yang bergerak. Adapun air itu cerdik dan teliti, tetapi tidak getang, di mana tempat yang rendah dan hina, ke sanalah ia mengalir. Keempat, pa'bicara yang benar, ialah yang meneliti keempat alat bukti kedua pihak, ditelitinya semua yang buruk dan setelah suci dimohonnya kepada Dewata Yang Esa, agar tidak di bawah dan tidak di atas, tidak tunduk dan tidak menengadah, tidak ada yang akan ditetapkannya selain dari apa yang menurut kata hatinya benar. Ia mencahari kebenarannya yang benar, yang bersalah dicahari kesalahannya, dan bila telah ditemuinya yang baik, maka diberikannya kebenaran kepada yang benar, dan diberikannya pula kesalahan kepada yang bersalah. Itulah sifat tanah yang bergerak, jujur dan kuat. Itu sajalah yang memperbaiki dan membesarkan negeri".

453. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "Narékko madécéng-ngi bicaraé ri wanuaé, muttamai taué temmassu', maroa'i lipu'é, we'do'i kalaki'é, ma'bijai olokolo'é, makessingngi duppana laonrumaé, salewangengngi tau maégaé, malampé'i sunge'na tau pa'bicaraé ".

Berkata Puang ri Magalatung : "Bila baik peradilan di suatu negeri, hanya masuk orang dan tidak ke luar, ra-

mai negeri, berkembang biak kanak-kanak, dan berkembang biak ternak, baik hasil pertanian, sehat orang banyak, panjang usia para hakim."

454. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "Aja' muala pa'bicara to bongngo', nasaba' tempe'dingngi riabongngori bicaraé. Narékko sala rette'i, tigero' narette', nasaba' tenriak kéanakeng, tenriakkéeppoang, tenriasséajingeng, tenriacinnaiang ulaweng matase' patola malampé' waramparang maéga . Naposolangngi wanuaé, tellao poléi asé, ripaoppang palungengngé, ribattajeng aluć, risappéang pattapié, natuoi seri' seri' dapurengngé, narékko bicara salamani ribicara".

Berkata Puang ri Ma'galatung : " Janganlah mengambil hakim yang dungu, sebab tidak boleh orang dungu mengadili. Bila salah putus, tenggorokanlah yang diputus, sebab ia tidak mengenal anak, tidak mengenal cucu, tidak mengenal sanak dan tidak menginginkan emas murni, kain panjang dan harta benda yang banyak. Mengakibatkan rusak negeri, padi tidak menjadi, ditelungkupkan lesung, diselipkan alu (= antan), disangkutkan niru, ditumbuhi rumput-rumput dapur, bilamana putusan yang salah ditetapkan."

455. Makkedai Puang ri Ma'galatung: "Ade' puraonrona Wajo' : maradéka to Wajo'é, taro pasoro' gau'na kédona ada adanna pakéna, naita aléna, nasaba' engka ade' engka tup pu' engka wari' engka rapang. Tenripateppai élo' Arung Mangkau', tenriésa' ammaradékangenna to Wajo'é".

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Adat tetap turun-temurun Wajo' : bebas orang-orang Wajo', menjaga / agar / tingkah laku, kata-kata dan pakaian mereka / tidak melam-

paui batas_/, serta tahu diri mereka /_ itu_/, sebab ada ade', tuppu', ada wari' /_ dan_/ ada rapang. /_Mereka_/ tidak ditimpakan kehendak raja yang berkuasa /_mutlak_/ dan tidak boleh dilanggar hak-hak kebebasan orang-orang Wajo' itu ".

456. Makkedai Puang ri Ma'galatung: "Naia riolo wettunna Cinnottabi', ia naompo' énnaué naribuanna pangaé, dé'na bicaranna, namarassi Wajo' makkumusi naolaé to Wajo'é, naé mpekkessi Wajo' marajani assiturusenna arungngé wanuaé ri Wajo' sapparengngéngngi pétau pangaé, naia mua nalolong - eng pattokkong tonraéngngi énnaunna. Narékko te'genne'i sappa'si assiawangenna. Narékko te'genne'mupi pangaé sappa'si assipangulungenna naripasiale'bong maneng sikuaé. Makkuniro, To Nampé, assiturusenna Wajo', arumpanua lili! na Wajo' nasengngé madéceng bicaranna énnaué, nasaba' ia énnaué olonai ade'é appunnannai arungngé".

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Adapun dahulu pada masa Cinnottabi',bila ketahuan pencurian dan dijadikan ab di pencuri itu, maka selesailah masalahnya, kemudian pada masa Wajo' demikian juga peraturan yang dilaksanakan oleh orang-orang Wajo', tetapi setelah berkembang, maka teguhlah persetujuan para arung dengan rakyat Wajo' untuk mencari peraturan hukum bagi pencuri, dan yang hanya ditemukan /_ialah_/ peraturan hukum yang mewajibkan pencuri mengganti kerugian. Bila tidak cukup /_ harta pencuri un - tuk mengganti kerugian_/, maka carilah kawan berbuatnya untuk mencukupinya. Bila belum juga mencukupi /_ pengganti kerugian_/ pencuri itu, carilah anggota keluarganya, /_lalu_/ semuanya bersama-sama mengganti kerugian. De-

mikianlah / hai_/ To Nampé, persetujuan Wajo' pemerintah / dan_/ rakyat, negeri-negeri / yang menggabung_/ serta yang ditaklukkan / oleh_/ Wajo' peraturan tentang pencurian yang dipandang baik, sebab / peradilan_/ pencurian itu adalah tugas / pemangku_/ adat dan wewenang /para_/arung".

457. Makkedai Puang ri Ma'galatung: "Lacarima asenna a - na'é ri inreng manessana tomatoanna ri waramparang manessa na taué ambo'na indo'na. Narékko engka inreng dé' naengka nassingekengngi ri tuona ambo'na indo'na taué namatémani nappa engka massinge', de' tettongiwi olona ada dé' nasa'biwi ianaritu riaseng nasampo parekko' ".

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Lacarima (= si penerima) namanya anak itu terhadap utang yang jelas dari orang tuanya dan harta yang jelas dari ayah dan ibunya. Bila ada utang yang tidak pernah ditagih pada waktu hidup ayah dan ibunya, dan setelah mereka meninggal baru orang mena - gihnya dan tidak ada orang yang mengetahuinya, artinya ti - dak ada yang menyaksikannya, itulah yang dinamakan ditutup oleh penutup makanan (= tidak dapat dituntut)".

458. Makkedai Puang ri Ma'galatung: "O, To Nampé, aja' mu tappokengngi bicara taué, ia naolaé ada rékko engka to mappangéwang, naengka bara' séuanna mappoada mubicarai apagisa narékko ia mubicara mupassalai, ianaritu bicara makkuaé solangiwi Cinnottabi', wanua marajaé".

Berkata Puang ri Ma'galatung: " / Hai_/To Nampé! Janganlah engkau melempari orang dengan keputusan, yaitu jika ada orang yang bersengketa dan misalnya hanya orang yang mengadu saja engkau periksa dan keterangannya saja yang

engkau pertimbangkan lalu engkau persalahkan pihak yang tidak hadir, maka peradilan demikian itulah yang telah merusak Cinnottabi', negeri yang besar itu."

459. Makkedai Puang ri Ma'galatung: "Aja' muengka bicarai limanrupaé : séuani, pau anana'é temmappakadoé nawa-nawa ; maduanna, tutu tau jangengngé; matellunna, sa'da sanroé ; maeppa'na, nippié; malimanna, kapangngé. Ianaritu limaé tennakkuakua ade' naposapa' wanuaé".

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Janganlah engkau mengambil lima hal sebagai dasar pertimbangan: pertama,kata-kata kanak-kanak yang tidak masuk akal; kedua,tutur orang gila; ketiga, ramalan dukun; keempat, mimpi; kelima , dugaan. Kelima hal itulah yang tidak dibenarkan oleh adat dan merupakan pantangan negeri".

460. Makkedatoi: "Iami ada nakkuang ade'é massitinajaé nasiratang, nappakado nawa-nawa".

Berkata ia pula : "Hanya kata-kata yang dibenarkan oleh adat, / yaitu / yang wajar dan patut serta diterima oleh akal / yang boleh dipakai mempertimbangkan perkara /".

461. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "Naia riwénru'é ade', kui polé ri allibungengngé tennaripué', kutoi ri appadaélorengngé tennarirusa', kutoi ri assamaturusengngé tennaripinra, kutoi ri jancié tennawélaiwi. Ianaritu nappongi naengka poaseng ade' ".

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Adapun yang dibuat adat, berasal dari kebulatan yang tidak dibelah,ia juga lahir dari kehendak bersama yang tidak dirusak,dari persetu -

juan bersama yang tidak dibatalkan dan perjanjian bersama yang tidak ditinggalkan. Itulah asal mula sehingga ada yang disebut adat".

462. Naia gau'na Puang ri Ma'galatung, angkanna tettong Arung Matoa,kutoni temmatinrona matanna essowenni méllaui ri Déwata Séuaé adécéngenna Wajo' asalamakenna to Wajo'é . Naia alempurenna tekkacinna-cinnai, napappada-pada maneng ana' rijajianna to Wajo'é, nasappareng décéng, naéllauang alampéreng sunge' ri Déwata Séuaé. Naia accana nasappareng ngi adécéngenna waramparanna to Wajo'é nasalama' watakkalé na. Iatopa gau'na ia natangngorai' matanna essoé, laoni ma'gulilingiwi wanuaé, tattellu anana' nasilaongeng. Sé'di tiwi' caré -caré, sé'di tiwi' anré-anré. Narékko napoléiwi anana'é mallojo'-lojo', nawérengngi caré-caré,narékko mallipa'mui nawérengngi anré-anré nasuroi lisu ri bolana.Narékko napoléiwi anana'é massasa napappengngi. Narékko to matoa napoléi tudang ri pallawangngé, nasuroi lao ri bolana nawa-nawai pallaonna ri bajaé ri sangadié. Narékko napoléiwi tauémappangéwang napangajariwi napakainge'i nakkeda : "O, kalaki', aja' muappangéwang nacacca Déwataé ada maja'é, apa' ia ada maja'é napabelaiwi dallé'é". Narékko engka paréwa aga-aga napoléi ri tanaé kuaré'gi ri arangi - nangngé, makkedai : "É, ana' eppo, paluppungngi parewamu aga-agammu mawé'ni labu' essoé, nadapi'ammi to malampé' lima nalai nasu'bui. Capa'éritu biasa jékkoiwi to malempu'é". Narékko engka to ri saliwempanua mannasu ri pallawangeng - ngé nakkedaini : "De'ga bola muisseng muakkutu mannasu?". Narékko makkedai : Dé', makkedani : Kua ri bolana Arung Matoaé mulao, engka ammana waramparammu te'déng nasalem - mengngeng to Wajo'é. Narékko makkedai tauéé : Metau'ka' Puang, makkedani : Ia' punna bola, ia' Arung Matoa ri Wajo'. Narékko lisuni ri bolaé, makkedai Puang ri Ma'galatung ri Mançennangengngé :" Engkatu tau usuro lao ma'benni ri bolaé, assuroko mannasuangengngi mupanréi, mudokorettoi inanré nabokongngi jokka, nasaba' pémmali tauétenripakale'bi'

tenripanré, padai' ata ri Déwata Séuaé". Naiapa nasoro' ma tinro purapi nacaureng ri Déwata Séuaé apasalanna watakkaléna, naéllaungettoi alampéreng sunge'na to Wajo'é nasalama' waramparanna. Narékko muni bunge'ni manu'é motossi Puang ri Ma'galatung nonno' ma'gulilingiwi wanuaé. Iamua tat tellué sibawa. Natolingngi to mappangéwangngé ri lalempola, tau makkedada maja'é, narékko engka naéngkalinga laoi pa - ngajariwi. Narékko engka makkunrai sipalloppoi oroané nata nia lakkainna nakkedaisi : "É kalaki', dé'ga caré pallaommu naia mupogau' gau' makkuaétu? Ianatu riaseng kédo matuna gau' temmakkétujung". Narékko muni pajassi manu'é ri dennia rié moto'si Puang ri Ma'galatung méllaui ri Déwata Séuaé, namadéceng duppana laonrumana to Wajo'é. Narékko mompo'ni essoé nossi ma'gulilling ri wanuaé. Narékko engka tau nasitujuang passu'i tédonna nakkeda majariwi, nakkedaini : "É kalaki', aja' muakkeda majariwi waramparammu, nyamengiwi ininnawammu mulao ri pallaommu, nasaba' ia ada maja'é ripo ada tenripaitai taué parempajang, napuppuritoi pallaong mape'di' ". Napangajarini. Nattiang taué macculé ri séré' lalengngé. Nattiangngi massioreng tédong anynyarang taué ri séré' lalengngé, kuai naéloreng ri taniaé laleng, nasaba' nalawai taué lalo, engkaré'ga tau natumpu' tédommu, naki'dang anynyarammu nakennao bicara. Naélorengngi rilaca' bungngé riliu kale'bong temmattujué, makkedai : "É, kalaki! léui kale'bommu lalo ammi taué, tédongngé, anynyarangngé namasolang, ikotu liseriwi ale'bong rikaé'mu". Namanippe'-pa taué ri pallaonna nappa lisu ri bolana. Nassuro pangajariwi tau massasaé makkedaé : " Aja' mumaderi' massasai ri lalempola masséajing, nasaba' ia sasaé dé' poléanna, jajimo maréso bawang ripolorennu ri Déwataé". Nassuro pangajariwi to makkeda-ada maja'é, makkedaé : "Aja' muakkeda-ada majariwi taué sibawa séajimmu, tenripassalama'itu tau makkuaé ri Déwataé lattu' ri maténa".

Adapun tingkah laku Puang ri Ma'galatung, selama menjadi Arung Matoa selama itu pula tidak dipejamkannya mata-

nya siang malam memohon kepada Dewata Yang Esa akan kebaikan Wajo' dan keselamatan orang-orang Wajo'. Adapun kejujuran beliau, ialah tidak berkeinginan secara berlebih-lebihan dan diperlakukannya orang-orang Wajo' sama dengan anak yang dilahirkannya, dicarikannya kebaikan dan dimohonkannya kepada Dewata Yang Esa agar mereka panjang usia. Adapun kecakapannya ialah dicarikannya kebaikan harta orang-orang Wajo', agar selamat diri mereka. Yang dilakukannya pula /ialah/, bila matahari hampir terbenam di ufuk barat, pergilah ia mengelilingi negeri bersama tiga orang kanak-kanak. Seorang membawa pakaian dan seorang membawa makanan. Jika didapatinya kanak-kanak telanjang bulat, diberikannya pakaian dan bila ia memakai sarung, diberikannya makanan, lalu disuruhnya pulang ke rumah mereka. Bila didapatinya kanak-kanak bertengkar, maka dilarainya /mereka/. Jika orang tua didapatinya duduk di jalan, disuruhnya pergi ke rumah mereka untuk memikirkan pekerjaan mereka esok atau lusa. Bila didapatinya orang bertengkar dinasihati dan diperingatinya dan berkata : "/Hai/ kanak-kanak, janganlah berselisih, tidak disukai oleh Dewata kata-kata jahat, karena kata-kata yang jahat itu menjauhkan rezeki". Jika didapatinya alat-alat atau barang-barang di tanah atau di tempat penjemuran, ia berkata : "/Hai/ anak cucu, kumpulkanlah alat-alatmu dan barang-barangmu, sebab matahari hampir terbenam, jangan sampai dicapai si tangan panjang dan diambilnya lalu disembunyikannya. Kelengahan itu yang biasa menjadikan curang orang

yang jujur". Jika ada orang dari luar negeri memasak di padang belantara, ditegurnya "Apakah engkau tidak mendapatkan rumah, sehingga engkau memasak di situ?". Bila mereka menjawab : Tidak ada, maka ia berkata : "Pergilah ke rumah Arung Matoa, jangan sampai harta bendamu hilang dan tersangkalah orang-orang Wajo' ". Bilamana orang berkata: Takut aku, Tuanku, maka ia berkata : Aku yang punya rumah dan aku Arung Matoa Wajo' ! Bilamana ia kembali ke rumah , berkatalah Puang ri Ma'galatung kepada penjenang (= kepala rumah tangga istana) : "Ada orang yang aku suruh pergi bermalam di istana, suruh masakkanlah dan beri makan padanya, dan bungkuskan pula makanan untuk bekal di perjalanan,sebab pantang orang tidak dihormati dan diberi makan, karena kita sama budak Dewata Yang Esa!" Barulah ia tidur setelah berbuat ke hadapan Dewata Yang Esa akan kesalahan dirinya, serta dimohonkannya usia panjang dan keselamatan orang-orang Wajo'. Jika ayam berkokok untuk pertama kalinya, bangun lagi Puang ri Ma'galatung dan turun mengelilingi negeri. Ia tetap tiga orang berteman. Dipasangnya kupingnya untuk mendengar orang-orang yang berselisih di dalam rumah serta yang mengucapkan kata-kata buruk, dan bila ada didengarnya, pergilah ia menasehati mereka. Jika didapatinya perempuan bersendagurau dengan laki-laki yang bukan suaminya, maka ditegurnya :"/Hai_/ kanak-kanak, apakah tidak ada sisa pekerjaanmu lagi, sehingga berbuat demikian? Itu yang dinamakan tingkah laku yang hina /_ serta_/ perbuatan tidak berguna".

Jika ayam berkokok menyongsong di dini hari, maka bangun

lagi Puang ri Ma'galatung dan memohon kepada Dewata Yang Esa,agar baik hasil pertanian orang-orang Wajo'. Bilamana matahari terbit turun lagi ia mengelilingi negeri.Bilamana ada orang yang kebetulan didapatinya mengeluarkan kerbau dari kandangnya, lalu memakinya, maka ia menergurnya: "Hai kanak-kanak, jangan engkau memaki-maki kepunyaanmu,nyamankanlah pikiranmu dan engkau pergi ke tempat pekerjaanmu,sebab kata-kata buruk yang diucapkan menyebabkan orang tidak dapat melihat sinar kebahagiaan dan aus pula orang pada pekerjaan yang miskin. Nasehatilah mereka. Dilarangnya orang bermain di pinggir jalan. Dilarangnya mereka mengikatkan kerbau dan kuda di tepi jalan, sebab dihalanginya orang yang lalu lalang ataukah ada orang yang ditanduk oleh kerbau dan ditendang oleh kudamu, sehingga engkau dikena perkara. Dikehendakinya supaya sumur ditutup dan lubang yang tidak berguna ditimbuni, katanya : Hai kanak-kanak,tutup - lah lubangmu, jangan sampai orang, kerbau dan kuda yang lalu cedera, sehingga engkaulah yang mengisi lubang galian - mu." Setelah selesai pekerjaan orang-orang barulah ia kembali ke rumahnya. Disuruh nasehatinya orang-orang berselisih, katanya : " Janganlah engkau sesanak sering berseli - sih di dalam rumah, sebab perselisihan itu tidak mendatangkan hasil, dan jadilah engkau berusaha percuma, dikecewa - kan oleh Dewata." Ia menyuruh nasehati orang yang mengucapkan kata-kata jahat, dengan kata-kata : "Janganlah mengu - capkan kata-kata jahat terhadap orang atau sanakmu,tidak diberikan keselamatan orang-orang yang demikian oleh Dewata sampai matinya."

463. Makkedatoi : "Malempu'ko sio, kalaki', mumapato mappallaong, nasaba' réso temmangingngi' malomo nalétéi pammasé Dewata". Narékko mattengnga téronni essoé, nassuro tampaini tau engkaé ri barukaé napanréi, napainungngi napangajariwi. Narékko arawéngngi iasi napugau' ma'deppungengngé ri barukaé, nakkuasi mappangaja' makkeda : "Sininna iko ana' eppo to Wajo', pada nawa-nawai lampérié sunge', sempoié dalle', nasaba' dé' laing napoléi décénna laonrumaé sangadinna mapatoé namatinulu' mappallaong".

Ia berkata pula : "Jujurlah kalian, hai kanak-kanak, dan rajinlah bekerja, sebab usaha yang tidak mengenal jemu yang mudah dititi oleh rahmat Dewata". Bila matahari sedang menanjak naik,disuruh panggilnya orang-orang yang ada di balairung, lalu diberinya makan / dan / minum serta dinasehatinya. Bila telah senja,maka yang dilakukan oleh mereka ialah berkumpul di balairung dan disana lagi ia memberi nasehat, katanya : "Hai sekalian anak cucuku, orang-orang Wajo', sama pikirkanlah yang memanjangkan umur dan yang memurahkan rezeki, sebab tidak ada yang dapat memperbaiki pertanian, kecuali kerajinan dan ketekunan bekerja".

464. Naia Puang ri Ma'galatung tennapoji macculé bawangngé. Naia nanawa-nawa pajajiéngngi pallaonna. Naia ampéna tennassuroang tauć matane'é, tennassuroang atanna tennaulléwé pogau'. Naia ampéna bainéna Puang ri Ma'galatung,tennapauang range-nrangenna ada nawa-nawa iaré'ga napotéaé méngkalinga,tennapakkasiwiang atanna narékko mammulani manré tékkoé ri galungngé, nappésangkangngi ri atanna léu' temmangkangulué, manré joppa-joppaé, ménung tettongngé,sukké'i baraé narékko mannasui, masussaé narékko mappallaongngi, sibawa mapparénnaja bawangngé, nasengngi pémmali,gau' matuna makkuaé, napanini'i dallé'é, napabélai sangiasseri.

Adapun Puang ri Ma'galatung tidak suka bermain-main saja.Yang dipikirkannya ialah yang dapat menyelesaikan pekerjaannya.Adapun tingkah lakunya /ialah_/ tidak disuruhnya orang melakukan pekerjaan yang berat,tidak disuruhnya abdinya mengerjakan yang tidak mampu dikerjakannya.Adapun tingkah laku permaisuri Puang ri Ma'galatung,yaitu tidak dikeluarkannya kata-kata terhadap pengikut-pengikutnya yang tidak timbul dari pertimbangan sehat atau yang tidak disukai didengar oleh mereka;tidak disuruhnya abdinya mengabdi bila mulai dipakai bajak di sawah;dilarangnya abdinya tidur tidak berbantal,makan sambil berjalan, minum berdiri,mencungkil bara api sementara memasak,bermuramdurja sementara bekerja serta memboros saja;dikatakannya, pantang perbuatan hina yang demikian,menyingkirkan rezeki dan menjauhkan padi.

465. Nappésangkangngi Puang ri Ma'galatung pérénnaja tauaé' lumu', ma'bawampawang réso, naélorengngi riparakai anu maka riattujuangngé agamuni agamuni.

Dilarang oleh Puang ri Ma'galatung merusak hasil jerih payah dan memboroskan hasil usaha,dikehendakinya supaya dipelihara segala sesuatu yang berfaedah,apapun juga.

466. Naia Puang ri Ma'galatung, narékko muttamai pattaungengngé mattunu tédonni, napanréi napainungngi to Wajoé napangajariwi,makkeda: "Aja' masisala-sala,musipékka-pékka massibola,pada caukengngi ri Déwataé gau' tallalota' ada tappajuru' tappaliwetta'.Apa' iatu duampuangngé mpawai taué ri maja'é.Naia ada ada patujué iana mpawai gau' madécéngngé.Aja' musiala tane-taneng,musiala paréwa té

dong, nasapa'itu sangiasseri. Aja' muakkawatangeng ri laonrumangngé. Sitajekko ma'bali pétau, ianaritu riaseng sidangeng sibawa lao nakko massamangngi tauć ri laonrumaé". Napura méngngala to Wajo'é napanrési tédong, napaleppe'toni tinja'na. Napariancékengngi até tédong nagattungngi ri galungngé, ianaro pappanréna olokolo' sétang ma'bonga-bongaé. Napangajarini to Wajo'é makkeda : "É, ana eppo, caukengngi nawa-nawa maja'mu nyamengiwi ininnawammu, namupa'dirakkiangngi asému namara'de riko sangiasseri,muanréi manyamekkininnawa, napolé tédong, napolé sapi,napolé ulaweng matase', napolé waramparang maéga".

Adapun Puang ri Ma'galatung, bila tiba masa kerja sawah, ia membakar daging kerbau, lalu diberinya makan dan minum orang-orang Wajo', dan dinasehatinya seraya berkata: "Janganlah kalian bertengkar dan jangan saling bertentangan serumah dan sama tobatkanlah kepada Dewata perbuatan kita yang melampaui batas, kata terlanjur dan berlebihan kita. Karena dua hal itu yang membawa orang pada keburukan . Adapun kata-kata yang berguna ialah yang mengandung perbuatan yang baik. Jangan saling mengambil tanaman dan merampas perkakas kerbau, itulah pantangan padi. Jangan saling berlomba mengerjakan sawah. Saling menunggulah kalian yang berdampingan pematang, itulah yang dinamakan berteman dan bersama pergi jika orang bersamaan mengerjakan sawah (?). Setelah selesai menuai padi orang-orang Wajo' diberinya lagi makan kerbau dan dilepaskannya pula nasarnya. Disimpannyalah hati kerbau dalam kulit ketupat lalu digantung di sawah dan itulah makanan binatang dan setan yang /suka/ bermain-main. Dinasehatinya orang-orang Wajo' katanya : "Hai, anak-cucuku ! Kalahkanlah pikiranmu yang buruk dan

senangkan hatimu, lalu naikkanlah di loteng padimu, agar menetap terus-menerus pada engkau sang padi, engkau makan dengan senang hati, agar datang kerbau, sapi, emas murni dan harta berlimpah ruah".

467. Naia gangka tettonna Arung Matoa Puang ri Ma'galatung, sikotoni temmatippa'na to Wajo'é, tassisengngi no' biné, nawékka pitu méngngala. Pada bunge' pada eri'na. Ritallopori bunnu'kasé, riassasai lawampolaé ri allapporeng asé. Nasawétona taué ri Wajo' sawé olokolo'é, napawekke' toi Wajo' lorong lao alau' lao orai' lao maniang lao manorang. Napédé' maserona lasana Puang ri Ma'galatung naseng ngaléna. Napauanni ana' eppona makkedaé : "Aja' musalaiwi bolaku". Nassurotona malai ana'na ri Pénrang riasengngé La Tenripakado To Nampé, nasaba' ia maélo' ripammanari akkarungemmatoaé, assiturusenna to Wajo'é. Nassurotona malai ana'na ri Péneki La Ma'daremmeng To Malu'. Naéloreng maneng méngkalinga pangaja'. Toli engkatoni Arung Bétténg To Ma'dualeng mpoboi ri lasana sapposisenna.

Selama menjadi Arung Matoa Puang ri Ma'galatung, selama itu juga tidak hampa hasil pertanian orang-orang Wajo', sekali turun benih namun tujuh kali mereka menuai. Sama padi semula dengan anak padi baru. Diterperosoki kaki sisa-sisa buah padi, dipertengkarkan / pekarangan / yang mengantarai rumah-rumah untuk dionggoki padi. Berkembang pula orang-orang di Wajo' dan berbiak ternak, serta dibesarkannya pula negeri Wajo', menjalar ke timur, ke barat, ke selatan dan ke utara. Bertambah parahlah penyakit Puang ri Ma'galatung menurut keterangannya. Disampaikannya kepada anak cucunya, katanya : "Janganlah kalian meninggalkan rumahku". Disuruh ambilnya juga puteranya di Pén-

rang . yang bernama La Tenripakado To Nampé,sebab kepada nyalah hendak diwariskannya jabatan arung matoa berdasarkan kata sepakat orang-orang Wajo'.Disuruh ambilnya pula puteranya di Pénéki La Ma'daremmeng To Malu'.Dikehendakinya semua mendengarkan nasehat. Selalu hadir pula Arung Bétténg To Ma'dualeng merawat penyakit sepupu sekalinya.

468. Makkedai Puang ri Ma'galatung: "Aja' mutettangngi gau' arungngé limampuangengngé : séuani, pélempuriéngngi aléna ri to ri wawanna, nametau' masiri' ri baliarunna,na pélempuriwi aléna ri Déwata Séuaé, temmatinro matanna nawa-nawai adécéngenna akkarungenna; maduanna, gau' arung, nanawa-nawaéngngi adécéngenna tanana sapparengngi maka napolampé'é akkarungenna, nasiri'i bali arunna,napésangkaiwi range-nrangenna ma'gau' bawang, napeppangngi assisalasalanna pa'banuanna; matellunna masémpoé ri to ri wawanna mappanré mappainung, malemma'i teppa ada-adanna namaéga a'dampenna maéga paccirinnana, napappada-pada maneng pa'-banuanna tau tamaémmi makkatuo-katuo, naitang maneng asalamakenna watakkaléna sibawa waramparanna,nassuroangngi mappédécéngngé nappésangkangngi maja'é; maeppa'na gau' arung waranié ininnawanna taro bicara malempu',tennatakkini' napoléi biritta maja' biritta madécéng polé ri bali - wanuanna; malimanna, macca mpinru' ada, maccai matu' ada, maccai duppai ada, maccai molo ada, maccatoi pattingara to maéga".

Berkata Puang ri Ma'galatung:"Janganlah kalian meninggalkan sifat raja yang terdiri dari lima jenis: pertama, berlaku jujur terhadap orang-orang yang dijenanginya, menghormati harkat dan martabat raja tetangganya,berlaku jujur terhadap Dewata dan tidak terkatup matanya memikirkan kebaikan kerajaannya;kedua,perbuatan raja yang memikirkan kebaikan negerinya yang mengusahakan apa yang memanjangkan

usia kerajaannya dan dihormatinya negeri tetangganya, dilarangnya pengikut-pengikutnya berbuat sewenang-wenang, dicegahnya perselisihan rakyatnya; ketiga, murah hati terhadap orang-orang yang dijenanginya dan memberinya makan / dan / minum, lemah tutur katanya dan banyak ampunannya, banyak kasih sayangnya serta diperlakukan sama rakyatnya dengan orang-orang yang masuk mencari nafkah penghidupan, diusahakannya keselamatan pribadi dan harta mereka, dititahkannya yang dapat mendatangkan kebaikan dan dilarangnya apa yang jahat; keempat, perbuatan raja yang berani mengambil keputusan yang jujur serta tidak gentar didatangi berita buruk dan berita baik dari negeri tetangganya; kelima, pandai menyusun kata, pandai mengatur kata, cekatan menyambut kata, cakap menyusuli kata dan terampil pula mengarahkan khalayak ramai".

469. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "O, To Nampé, narékko mpakkako musu', aja' mumétau' mamaséiwi to waranié sibawa passaro masé. Narékko siduppai balinna napa'gangkanitu kédona to waranié, napa'gangkato ulléna passaro masé. Naia timu-timu musu'é nawa-nawa malempu'pa sibawa acca".

Berkata Puang ri Ma'galatung : "/ Hai /, To Nampé, jika engkau membangun perang, janganlah engkau melimpahkan kasih sayang terhadap orang-orang berani dan yang memerlukan belaskasih. Bilamana mereka bertemu dengan musuh mereka, maka pemberani-pemberani itu akan mengeluarkan segala tenaga mereka, dan orang-orang yang memerlukan belas kasih akan menggunakan segala kemampuan mereka. Adapun pernyataan perang berdasarkan i'tikad yang tulus ikhlas serta ke-

cakapan".

470. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "Naia bicara pédécéngié taué, ianaritu matutué naéngerang manengngi lempu'é ri bicaraé. Nasaba' rékko tomaélo' nrette' bicara, ripébélai ri patampuangengngé : séuani, rioé; maduanna baccié ; matellunna lupu'é; maeppa'na esso'é".

Berkata Puang ri Ma'galatung : "Adapun peradilan yang memperbaiki manusia ialah kewaspadaan dan diingat semua kejujuran menghadapi sesuatu perkara. Sebab kalau kita hendak memutus perkara, maka harus kita menjauhkan empat macam hal : pertama, kegembiraan; kedua, kebencian; ketiga, lapar: keempat, kenyang".

471. Makkedai To Nampé : "Engkaga tampu'na eppa'é,Puang?"

Bertanya To Nampé : "Adakah kandungan maksud keempat hal itu, Tuanku ?".

472. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "Naia riasengngé lupu', tajengngé pa'béré-wéré ri to engkaé bicaranna. "Naia riasengngé esso' méngerangngéngngi pappéwere' pura lalona taué, naia risaléwe'. Naia riasengngé bacci, naéngngerangngi narékko purai sisala taué, pura aré'gi naéllau tulungi natia. Naia rioé, ripakarajai Pa'bicaraé, ripakale'bi'i, ripuji-pujiwi, nanapojiwi aléna nallupaini ure'na bicaraé. Naia riasengngé pangaderéng tellutoi : séuani, allalengeng malempu'; maduanna, mappellaleng malempu'; matellunna, te mallaleng malempu'. Aga tennaassarang puraonroé purallaloé, pangaderengngé".

Menjawab Puang ri Ma'galatung : "Adapun yang disebut lapar, ialah menunggu pemberian dari orang yang mempu-

nyai perkara. Yang disebut kenyang, ialah mengingati jasa orang yang lampau dan itulah yang menjadikannya segan. Yang disebut benci, ialah mengingati pertengkarannya dengan seseorang atau pernah meminta pertolongan orang itu lalu orang itu tidak mau. Yang disebut gembira ialah menghormati pa'bicara (=hakim) menyanjung dan memuji-muji yang menyebabkan hakim memuji dirinya dan dilupakannya urat bicara (=peraturan tentang alat-alat bukti). Adapun yang disebut 'pangadereng' (=perihal adat) tiga macam juga : pertama, 'jalan' (=hukum) yang lurus; kedua, 'menjalankan hukum dengan lurus' ; ketiga, 'orang berjalan lurus' . Maka tidak berpisah "pura onro' " (=adat tetap) dengan 'puralalloé' (=ketetapan yang lampau) / dan / 'pangadereng' ".

473. Makkedatoi : "O, To Nampé, ia namalempu' tarobicarana taué namalempu' nawa-nawanna namadécéng kalawing atinna ri padanna tau malampé'i sunge'na, mapatoi lao polé sangisseri, rilomoiattci dallé'na ri Déwataé ripasiduppai ia ianna décéng nakkattaié naponawa-nawaé, apa' ia sangiasseri natemmadécéng kalawing atinna taué malomoi siduppa sisala taué, nanréi masara ininnawa. Naia duppainna sangiasseri, tellu mpenniwi matinro tungke' taué nacaukengngi ri Déwataé nawa-nawa apasalatta to ri wawatta. Tatunu tédong, napangajariwi ana' eppona to ri wawanna. Nataung-taung natoloriwi tédong, aja' namarullé sangiasseri".

Berkata pula ia : "Wahai To Nampé, jika keputusan peradilan berdasarkan kejujuran dan itikad baik serta hakim beritikad baik terhadap sesamanya insan, maka panjang umurnya dan rajin datang / sang / padi, dimudahkan pula

rezekinya oleh Dewata,dipertemukan juga ia dengan segala apa yang dikehendakinya serta yang dicita-citakannya,sebab jika orang tidak beritikad baik terhadap sang padi , mudah kita berpapasan dengannya,dan akan dimakan dalam kesusahan. Adapun cara menyambut sang padi ialah tiga malam kita tidur sendirian,kita tobatkan pikiran salah kita terhadap orang-orang yang kita jenangi.Kita membakar daging kerbau dan menasehatinya anak cucu dan orang-orang yang kita jenangi.Tiap-tiap tahun kita persembahkan daging kerbau,supaya jangan kecil hati sang padi".

474. Makkedatoi : "O, To Nampé,narékko engka gau'mu pasala ri pada taummu, caukengngi masitta', narékko salai nawa-nawammu ri Déwataé, toloriwi tédong masiga' ".

Berkata pula ia : "Wahai To Nampé, bila engkau berbuat salah terhadap sesamamu, bertobatlah dengan segera, jika bermaksud buruk terhadap Dewata, maka persembahkanlah kerbau kepadanya dengan segera".

475. Makkedai Puang ri Ma'galatung : "O, To Nampé,tellu appongenna décéngngé : séuani, lempu'é; maduanna,accaé; matellunna, métau'é ri Déwataé. Naia riasengngé lempu' tekkacinna-cinnaé, temmélorengngéngngi maja' padanna tau. Naia appongenna accaé napugau'i najeppuiwi maja'é natettangngi. Naia métau'é ri Déwataé, teppugau' gau' maja', teppoada bellé, tennassuri ada maja' timunna.Naia napogau' napoada naélorié Déwataé, apa' ia gau' maja'é gellié ada méwa ri Déwataé".

Berkata Puang ri Ma'galatung: "Wahai To Nampé,tiga asal kebaikan : pertama, kejujuran; kedua, kecakapan; dan ketiga, takut kepada Dewata.Adapun yang disebut jujur,ialah tidak berkeinginan yang melampaui batas dan

tidak menghendaki keburukan sesamanya orang, Adapun asal kecakapan, ialah mengerjakan dan mengetahui sesuatu yang buruk lalu ditinggalkan. Yang disebut takut kepada Dewata, ialah tidak melakukan perbuatan jahat, tidak mengatakan kata bohong, dan tidak keluar kata buruk dari mulutnya. Yang dikerjakan dan yang diucapkan hanya yang disukai oleh Dewata, karena perbuatan yang buruk serta kemarahan itu adalah kata yang melawan Dewata".

476. Makkedai pappasenna Puang ri Ma'galatung : "O, To Nampé, aja' muluka bicarapura. Jaji marusa' ennengngé uangenna : séuani, ade' puraonroé; maduanna, ade' marajaé; matellunna, ade' abiasangngé; maeppa'na, tuppu'é; malimanna, wari'é; maennenna, uangenna rapangngé. Narékko masolanni ennengngé uangenna, masessa'ni wanuaé, nasaba dé'ni ade'é, dé'toni bicaraé, sianrébaléni taué, mancaji ale' ni lipu'é, male'bo' lolangengngé tennaonroi tau".

Bunyi pesan Puang ri Ma'galatung : "Hai To Nampé , janganlah engkau membatalkan putusan perkara yang telah / mempunyai kekuatan hukum / tetap. Menjadikan rusaknya enam hal : pertama, adat tetap; kedua, adat besar;ketiga, adat kebiasaan; keempat,aturan tentang susunan adat; kelima, aturan tentang pelapisan masyarakat; keenam, semua jenis jurisprudensi. Jika hancur keenam jenis adat itu, maka rusaklah negeri, sebab tidak ada lagi adat dan tidak ada juga peradilan, orang-orang saling menelan laksana ikan, negeri menjadi hutan, kosong alam sekitar tidak didiami orang".

477. Tessiagato essona purana napangajari napaseng ana'na to Wajo'é, namaténa Puang ri Ma'galatung. Nawélampélanna tanaé ri Wajo', na La Tenripakado To Nampé monro riala patuppubatu ri to Wajo'é, nasaba' tellu taunni naéloreng monro aunna makkarummatoa. Na To Nampé Arung Bétténg To Ma'dualeng panessangngi atongengenna sibawa asalanna to Wajo'é.

Tiada berapa lama setelah dinasehatinya anak-anaknya, orang-orang Wajo', maka wafatlah Puang ri Ma'galatung. Maka sebatangkaralah negeri Wajo',dan tinggal La Tenripakado To Nampé, yang dijadikan patuppu batu (= pemimpin) oleh orang-orang Wajo' sebab dikehendaki / oleh almarhum_/, / bahwa_/ abunya memerintah laksana arung matoa selama tiga tahun. To Nampé serta Arung Bétténg To Ma'dualeng yang menjelaskan kebenaran serta kesalahan orang-orang Wajo'.

CATATAN (footnotes) :

1. Apa yang diramalkan atau dikatakannya selalu benar dan dapat dipercaya.

2. Saé = mengendarai dan bawi = babi; sudah tentu cerita tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya, namun sampai sekarang masih ada dusun yang bernama Saébawi di wilayah bekas kampung Pénrangriawa, bekas Wanua Pénrang, yang sekarang masuk wilayah Kecamatan Sajoanging, demikian keterangan Andi' Pabarangi dan Haji Andi' Bedu bekas Kepala Wanua Pénrang. LWHAM, h.3 : Saébawi dan catatan pinggir : Pénrang naonroi Saébawi.

3. Pertandingan dua orang lelaki dengan saling menyepak dengan kaki telanjang merupakan olahraga tradisional di Sulawesi Selatan yang sering dilakukan dalam pesta sesudah potong padi; lazim diadakan di perbatasan antara dua kampung atau wanua.

4. Menurut keterangan Haji Andi' Pangérang Opu Tosinalélé, bekas Opu Pa'bicara Luwu' terakhir, Opu Baliranté adalah bendahara kerajaan Luwu' yang merupakan anggota dewan pemangku adat Luwu', yang antara lain bertugas memungut pajak bumi, menyimpan harta kerajaan dan mengurus rumah tangga datu (= raja) Luwu'. Opu Baliranté terakhir ialah Andi' Mappanyompa.

5. Apa sebab Cinnotta'bangka kemudian berubah menjadi Cinnottabi' tidak diperoleh keterangan yang jelas dari orang-orang Tosora pada tahun 1967; LWHAM h. 7 dan 8 langsung menyebut Cinnottabi', sedangkan LWHAS h. 65 menyatakan MACINNONG pakkitakku TAO'BI' madecéngngi... (tebal dari penulisnya). Mungkin penulis LWHAS berpendapat, bahwa Cinnottabi' berasal dari perkataan Cinnong dan Tao'bi'.

6. Maksudnya suku bangsa Makassar, karena mungkin dahulu kala kalau mereka ditanya tentang negerinya, mereka hanya menunjuk gunung Bawokaraéng.

7. Menurut keterangan Andi' Abdullah, pegawai Kantor Penerangan Kabupaten Boné, cerita tersebut bersesuaian dengan lontara'-lontara' sejarah Boné; nama raja pertama tersebut tidak diketahui, tetapi karena ia sekali pandang dapat mengetahui jumlah orang-orang banyak yang berada di suatu padang, maka orang menggelarnya Matasi lompo'é (= Mata Sepadang).

8. Menurut keterangan para informan di Wajo' widattali berarti pajak yang berjumlah 1/3 dari hasil panen setahun; perkataan widattali terdapat juga di LWHAS h. 66 (ditulis tebal) dan LWHAM h. 10.

9. Cerita "ditimpanya malapetaka Mampu" terkenal di daerah Boné; Andi' Muhammad Ali, Gua Mampu (1968), tidak diterbitkan : pada masa pemerintahan La O'dampatara di Mampu, puteri raja tersebut yang bernama Apung Mangénré sementara menenun kain jatuhlah alat tenunnnya yang

disebut caropong; oleh karena tidak ada orang lain yang dapat disuruhnya untuk memungutnya, ia berkata : "Sayang tidak ada orang yang saya dapat suruh memungut caropong saya". Seekor anjing yang mendengarnya langsung menggigitnya dan membawanya naik ke rumah. Tiba - tiba tumbuhlah batu di dahi Apung Mangénré'. Ayahnya, La O'dampatara, dan ibunya, I Lêléellung menunjuk batu di dahi puterinya dan akhirnya ketiganya menjadi batu, demikian rumah dan seluruh isinya. Orang-orang Mampu yang pergi memungut panen padi selamat dari malapetaka itu dan terpencar. Sekelompok dari mereka kemudian tinggal di Mario dan karena tekanan Datu Luwu' Déwaraja mereka pindah ke Péneki. Sampai sekarang terkenal istilah sijello' to Mampu (= saling menunjuk seperti orang-orang Mampu), yang berarti saling menuduh dan tidak ada orang yang mau bertanggung jawab.

10. Adat yang membedakan hal-hal yang patut dibedakan, misalnya antara orang dungu dan yang pintar, yang besar dan yang kecil, yang curang dan yang jujur, yang baik dan yang jelek, bangsawan dan orang bebas d.l.l., demikian keterangan para informan di Sengkang.

11. Friedericy (1933:263-516) tidak menjelaskan artinya; secara harafiah berarti "orang benar besar", yaitu orang yang berdarah bangsawan sedikit dan termasuk golongan orang bebas; sering disebut tau décéng (= orang baik-baik); menurut keterangan Drs. Abu Hamid, mereka mempunyai 25/32 % darah bangsawan, yang sejajar dengan ana' cera' 7.

12. Arti harafiah "berseberangan sungai kedua orang bersaudara" yang diterjemahkan dengan tepat oleh Noorduyn (1955:156) regeerden tezamen als gelijken. Tentang sistim kolegial demikian vide Maurice Duverger (1951: 32).

13. Karena wewenang mengadili dalam instansi pertama terletak dalam tangan matoa pa'bicara dan raja tidak menggunakan peraturan adat tentang alat bukti, maka putusan raja tidak sah.

14. Negeri Tri Pangsa = negeri yang terdiri dari tiga bagian seolah-olah sebuah kemiri. Istilah tri pangsa berasal dari Drs. J.C.Pangkarego.

15. Artinya: melindungi kami agar terjamin adanya perumahan dan pakaian untuk kami, supaya kami senantiasa sehat. Di Jawa dikenal ungkapan "cukup sandang, pangan dan papan".

16. Dongi'= burung pipit; dongiri (kata kerja) = pipiti ; jagalah harta benda (padi) kami dari gangguan burung pipit.

17. Dikatakan "ditindis janji", karena orang-orang Bugis di kala itu menggali lubang di mana pihak-pihak yang berjanji meletakkan masing-masing sebutir telur lalu mengucapkan janji yang dipersaksikan kepada Dewata

Yang Esa dan hadirin memecahkan telur itu dengan membuang batu sambil bersumpah, bahwa barangsiapa yang meninggalkan janji akan hancur bagaikan hancurnya telur itu. Setelah selesai mereka menutup lubang itu dan menanam batu sebagai tanda adanya janji; Matthes (1874:826) :" Ia luppe' ia polo, ia silusé' aju ritarawalié" = hij, die zich niet stoort om verbintenissen ... zal het met den dood bekoopen ...".

18. Secara harafiah berarti : tiga perangkat baki hidangan yang dihadapi oleh tiga orang raja yang sederajat; tiga daerah yang bergabung dalam satu federasi yang diperintah oleh tiga orang raja bersama-sama dan ketiga orang raja itu berkuasa di daerah mereka masing-masing.

19. LWHAS dan LWHAM lain bunyinya: "Janganlah engkau ditinggalkan berdiam diri; bilamana engkau dipersalahkan maafkanlah orang yang mempersalahkanmu ... Barangsiapa raja yang mengumpulkan pesanku, maka ialah raja yang memerintah sesamanya raja dan bilamana ia orang biasa, ia akan menguasai sesamanya orang biasa".

20. LWHAS dan LWHAM lain bunyinya: "Janganlah engkau ditinggalkan kecakapan, sebab yang dikatakan orang cakap ialah yang lembut perkataannya dan benar apa yang diucapkannya serta mulia tingkah lakunya dan tabiatnya, dihormatinya sesamanya manusia dan direndahkannya dirinya."

21. LWHAS dan LWHAM lain bunyinya: "Janganlah engkau ditinggalkan pengetahuan yang baik; yang disebut pengetahuan baik ialah yang mengukur pada dirinya perkataan yang diucapkan terhadap orang lain".

22. LWHAS dan LWHAM lain bunyinya: "Janganlah engkau ditinggalkan kebaikan hati; yang dimaksud kebaikan hati ialah yang tidak membedakan sanaknya yang dekat dan yang jauh serta yang bukan sanaknya; dicarikannya kebaikan semua orang yang mengharapkan bantuan dari padanya".

23. Secara harafiah berarti "raja yang tinggi istananya"; pada waktu itu jabatan Arung Saotanré dipangku oleh La Tiringeng To Taba' dan jabatan Ranreng Béttémpola dipangku oleh Settiriware'; setelah La Tiringeng To Taba' meninggal dunia jabatan Arung Saotanré, yang lebih dahulu diubah menjadi Arung Siméttémpola, diubah menjadi Arung Béttémpola. Mulai saat itu jabatan Arung Béttémpola dan Ranreng Béttémpola dipangku oleh seorang saja.

24. Di sini LSW, LWHAS dan LWHAM mengandung kekeliruan, sebab menurut daftar silsilah yang disusun oleh Andi' Makkaraka (yang disalin oleh Andi' Paramata) La Patedungi To Samallangi' adalah sepupu dua kali dengan La Tiringeng To Taba' dan La Tompiwanua To Lompo' (ayah La Tadampare')

25. Pakaian serba putih : semacam gaun putih dan songkok putih yang berbentuk lonjong; pakaian yang lazim dipakai oleh laki-laki pada upacara di istana atau pada waktu melayani raja.

26. Setelah jabatan arung siméttémpola diubah menjadi arung Béttémpola dan jabatan itu dirangkap oleh Ranreng Béttémpola Ia Paturusi To Ma'dualeng dan semua Ranreng Béttémpola kemudian, maka untuk membedakan fungsi kedua jabatan itu harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut. Jikalau pemangku jabatan itu mengangkat atau memecat arung matoa, membela hak-hak kebebasan rakyat, atau menjurubicarai Wajo', maka pejabat itu melaksanakan fungsi arung bétteng yang dalam hal tersebut dijuluki dengan inanna limpoé (= ibu rakyat atau negeri). Kalau ia melaksanakan tugas lain, maka ia berkedudukan sama dengan kedua orang ranreng lain, yaitu sebagai kepala pemerintahan di limponya dan anggota dewan pemerintah pusat Wajo'.

27. Secara harafiah berarti : dan saling menanti batang merah; batang merah di sini harus diartikan jamur merah yang tumbuh pada batang pohon yang sudah lama tumbang; batang pohon itu melambangkan orang yang sudah lama meninggal dunia, sedangkan jamur merah yang tumbuh pada batang pohon itu melambangkan keturunan orang mati itu; perjanjian tersebut diharapkan akan berlangsung terus dan mengikat keturunan mereka.

28. Vide catatan no. 17.

29. Menurut Andi' Paramata dan Andi' Pabarangi,dikatakan janji di Lapa'deppa' yang menyangkut ade' ammaradé kangeng (= hak-hak kebebasan rakyat) tidak boleh ditindis batu (= diucapkan setelah batu diempaskan ke telur dalam lubang), karena hak-hak itu telah ditetapkan dalam perjanjian di Majauleng antara Batara Wajo' I dan orang-orang Boli, dan telah menjadi adat tetap. Disebut-sebutnya kembali hak-hak kebebasan itu untuk mengingatkan, bahwa hak-hak demikian telah lama diakui, yaitu sejak perjanjian di Majauleng. Bahkan menurut Andi' Makkaraka pada tahun 1968 orang-orang Wajo' itu sejak dalam kandungan ibunya sudah maradéka (bebas), karena pada masa Puangngé ri Lampulungeng mereka adalah orang bebas. "Ri laleng tampu'mupi to Wajo'é namaradéka", demikian Andi Makkaraka, ungkapan mana diulangi lagi oleh putera-putera Andi Makkaraka yaitu Andi' Sangaji, Andi' Mungkacé' dan Andi Sangkuru pada tahun 1975.

30. Artinya : tetapi rakyatmu tidak berkewajiban mengambil kayu di hutan untuk dijadikan alat rumahmu.

31. Papan yang bersusun bertingkat di bagian depan dan belakang atap yang menunjukkan tingkat derajat orang Bugis-Makassar; makin banyak susunan papan makin tinggi derajat yang punya rumah; orang biasa yang disebut tau maradeka tidak diperbolehkan menggunakan timpa'

laja' bersusun dua, raja yang memerintah beserta ana' mattola (= bangsawan tertinggi) mempunyai tujuh susun, menyusul rajeng (= yang berdarah bangsawan 52%-75% , vide no. 52) dengan lima susun, berikutnya ana' céra' siseng dan ana' sipué (= bangsawan yang berdarah setengah bangsawan) dengan tiga susun; kadang-kadang juga ana' céra' dua (= berdasarh bangsawan 25%) dan kepala-kepala kampung yang berdarah bangsawan kurang dari 25% diperbolehkan mempunyai timpa'laja' dengan tiga susun; vide Adatrechtbundels (XVII : 257); menurut Friedericy (1933:574-575), istana raja mempunyai lima susun afdaken onder de nok van het dak (Mak: sambung-layang), rumah seorang kepala adat dan bangsawan mempunyai empat susun dan bangsawan rendah lain mempunyai tiga susun; konon dahulu kala Datu Luwu' mempunyai sembilan susun papan timpalaja', demikian Haji Andi' Pangérang Opu To Sinalelé.

32. Artinya: raja tidak boleh memerintah menurut kehendaknya sendiri, tetapi harus mengambil keputusan dengan jalan musyawarah dalam sidang arung patappulo.

33. Artinya : rakyat tidak boleh memberontak atau melawan rajanya sepanjang raja tidak melanggar adat (termasuk konstitusi).

34. Artinya: raja yang mempersatukan rakyatnya dan semua anggota arung patappulo, para arung lili' (= raja negeri-negeri taklukan) dan semua raja-raja negeri yang dengan sukarela menggabungkan negeri mereka pada Wajo'.

35. Dalam bahasa Bugis disebut lempu yang mirip dengan lempu', yaitu kejujuran, jadi bunga pohon nangka adalah perlambang kejujuran.

36. Hiasan kuku yang berwarna merah diperoleh dengan menggunakan daun pacci. Perkataan ini mengingatkan kita pada perkataan yang berarti bersih dan suci. Di sini pun digunakan bahasa perlambang yang sering dijadikan syair pantun.

37. Arti harafiah: pematang, penghalang, balok penghalang kandang kerbau, de boomstammen, die men bij een buffel-kraal aan de palen vastbindt of hangt, demikian Matthes (1874:36). Arti sebenarnya : peraturan hukum yang bersifat larangan dan bersanksi. LSW, h.115 memakai istilah pa'batang masse'é (= hukum yang kuat). Istilah lain ialah becci' (Matthes, op cit h. 56) yaitu streep, teken, onderscheidingslijn, de voorschriften van den Hadat: Boeg. Chrest. (II : 98).

38. Matthes (1874 : 513) : "familie"; "taro-anang" (= dus genoemd in Wadjo', een onderlinge overeenkomst van het volk, niet in een baroega of rechtzaal, ook niet voor de rechter, maar als het ware geheel en familie (anang) ...); Adatrechtbundels XVII (1919: 328-329).

39. LWHAS, h. 127: Toso, Rajamawellang Balailoé; LWHAM,h. 52 : Rajamawellang Balaeloé; Kr , Noorduyn (1955:168-169) : toOsong.

40. Daerah atau negeri yang dengan sukarela menggabungkan dirinya atau bersahabat dengan Wajo', yang sering disebut anri' (= adik), séajing (= sanak), ana' makes - sing (= anak yang baik) dan ana' (= anak) Wajo'.

41. Daerah taklukan Wajo', vide no. 34.

42. Arti harafiah: raja empat puluh, dewan pemerintah pusat Wajo' yang beranggotakan 30 orang arung ma'bicara, yang mewakili daerah inti Wajo' yang disebut limpo, tiga orang ranreng (= raja limpo dan anggota arung patappulo/petta i Wajo'), tiga orang baté lompo (= panglima Wajo', dan wakil ranreng di limpo), tiga orang suro palléle toana (= pesuruh atau duta pembawa berita resmi) dan seorang ketua yaitu arung matoa (= raja yang dituakan).

43. Artinya : tidak saling mendahului atau bertentangan.

44. Artinya : open door policy yang memungkinkan orang-orang dari luar bersedia tinggal di Wajo' dan betah tinggal dan tidak akan pergi lagi, karena diperlaku - kan dengan baik. Mungkin sebab perantauan orang-orang Wajo' sampai sekarang disebabkan a.l. oleh karena mereka merasa diperlakukan tidak wajar di daerah mereka, Jacquiline Lineton (1975: 173-204).

45. Menurut Andi' Paramata, bahwa perkara pidana sekalipun dianggap ringan sifatnya tidak boleh dibiarkan tidak diadili oleh para pa'bicara di daerah bagian atau oleh arung ma'bicara di tingkat limpo, karena orang yang merasa dirugikan dapat menghakimi sendiri atau hilang kepercayaannya terhadap pemerintah,yang akan menimbulkan ekses yang lebih berat.Demikian juga halnya perkara perdata yang bersifat ringan harus diselesaikan oleh para anang (= kepala keluarga) secara damai, agar tidak menimbulkan penghakiman sendiri oleh salah satu pihak yang berperkara yang juga akan me - nimbulkan perkara yang lain yang lebih berat sifatnya. Juga semua perkara baik ringan, maupun berat harus diselesaikan dengan cepat (contante justitie), agar para pihak merasa dilindungi oleh hukum dan keadilan dan terciptanya wibawa hukum adat.

46. Perkara yang bersifat berat harus diselesaikan dengan cepat dan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut,sedangkan perkara perdata besar diusahakan tercapainya perdamaian dahulu, agar supaya penyelesaiannya ringan dan kedua belah pihak merasa puas.

47. Artinya : kalau pa'bicara atau arung ma'bicara (= hakim) salah menggunakan hukum adat atau hukum adat acara salah diterapkan atau pun isi keputusannya keliru, maka bahaya dan malapetaka akan menimpa hakim

(sanksi Dewata) atau yang bersangkutan dapat dipecat dari jabatannya.

48. Menurut keterangan Andi' Makkaraka.

49. Putik nangka dalam bahasa Bugis disebut lempu yang diassosiasikan dengan perkataan lempu' (=kejujuran).

50. Gamaru dapat juga diartikan kendi mulia; Mattulada (1975:302): membatalkan ketetapan, tidak menjalankan ketetapan/keputusan (yang telah mendapat kekuatan hukum yang tetap, tambahan penulis); makar,

51. Matthes (1874:513): familie; kemudian berubah menjadi matoa, yang menurut Matthes op cit h. 826 : kepala , yang hanya berasal dari anak negeri, yang berasal dari rakyat biasa, setidak-tidaknya bukan bangsawan; yang dimaksud dengan familie ialah extended family yang bersatu siri' (= harga diri, harkat dan martabat sebagai manusia Bugis-Makassar).

52. Anak yang lahir dari perkawinan antara ana' sengngeng, ana' mattola, ana' tinno' (Mak.) yang bergelar datu (lelaki) dengan perempuan yang berstatus ana' cera' atau ana' sipué, yaitu bangsawan setengah, yang disebut ana' céra' siseng atau ana' sawi. Friedericy (1933:453) memasukkan juga anak yang lahir dari perkawinan seorang lelaki ana' sangaji (= yang lahir dari perkawinan seorang lelaki ana' mattola dengan seorang perempuan ana' rajéng); Abu Hamid (1968) membagi dua rajéng, yaitu rajéng matase', yaitu yang berdarah bangsawan 75%, dan rajéng temmatase', yang berdarah bangsawan 52%; sebenarnya masih ada golongan bangsawan yang kedudukannya terletak antara ana' mattola dan ana' rajéng, yaitu yang disebut samiraja (= yang lahir dari perkawinan ana' mattola dan ana' sangaji) dan ana' sangaji; sejak perang dunia II batas antara ana' mattola dan ana' sengngeng (yang sering digelar datu) dan samiraja, ana' sangaji, rajéng matase' atau rajéng le'bi' serta rajéng temmatase' yang sering digelari petta bau' sudah sangat kabur dan semua golongan itu dipanggil datu. Mungkin dahulu gelar datu ada kaitannya dengan jabatan.

53. Artinya : pejabat kerajaan yang berwenang menegur arung matoa (= raja yang dituakan) dan ketiga puluh orang arung ma'bicara (= pejabat di daerah yang berwenang mengadili perkara, membantu ranreng di daerah masing-masing dan menjadi anggota arung patappulo) bila terjadi perselisihan paham antara mereka ; limpo = daerah inti Wajo' yang dipimpin oleh ranreng dan baté lompo.

54. Arti harafiah: pembagi daging; pejabat tersebut tidak saja bertugas membagi-bagikan daging, tetapi merupakan wakil rakyat limpo yang berwenang menegur arung ma'bicara, bila ia melanggar hak-hak rakyat.

55. Limpo mempunyai dua pengertian : 1. daerah inti dan 2. anggota-anggota daerah inti yang disebut rakyat limpo.

56. Menurut keterangan Andi' Makkaraka, (1968), bahwa arung saotanre, kemudian berubah menjadi arung simettem pola dan akhirnya menjadi arung Bettempola, yang berarti raja yang tinggi rumahnya, berbeda fungsinya dengan ranreng Bettempola walaupun kedua jabatan itu dirangkap oleh satu orang sesudah Arung Simettempola La Tiringeng To Taba' meninggal dunia. Arung simettempola, biasa juga disebut arung Bettempola qualita te qua adalah iaangnya limpo, yang berarti ibu rakyat limpo, yang bertugas a.l. membela dan mempertahankan hak-hak kebebasan rakyat ketiga limpo.

57. Tidak ada informan yang dapat menjelaskan artinya; pengarang ikuti LWHAM, h.90 yang memuat gambar alameng (= kelewang yang ujung hulunya sedikit melengkung ke bawah dan ujungnya seperti sabel) dan sangka-sangka (yang hulunya melengkung ke atas serta ujungnya sedikit melengkung ke atas, mirip dengan ujung pedang orang-orang Arab); Noorduyn (1955 : 187) tidak menterjemahkan perkataan itu, namun pada catatan kaki no. 12 dijelaskannya, bahwa sangka-sangka itu een verder onbekend onderdeel van een krijgshelm, penjelasan mana masuk akal, karena Kr (Noorduyn, 1955 : 186) mencantumkan perkataan sangka-sangka sallokona. LSW (h. 141), LWHAM, op cit, dan LWHAS (h.133) hanya menyebut sangka-sangka saja. Kalau diteliti kalimat LSW (Bab II no. 415) yang berbunyi napatalitta'i sangka-sangkana, maka pengarang lebih condong menyetujui gambar kelewang yang tertera pada LWHAM.

58. Penyalin LSW menulis Mpélai nyéri tanana Wajo' yang menurut Andi' Paramata dan Andi' Pabarangi keliru;menurut pendapat mereka seharusnya ditulis Mpelaiéngngi tanana Wajo' (= Yang meninggalkan negeri Wajo').Pendapat tersebut pengarang setujui, karena tidak ada seorang pun informan yang mengetahui adanya perkataan nyéri dan selanjutnya kalimat tidak mempunyai arti.

59. Se'bu = seribu; kati = emas atau 88 real + 8 orang (= ketip) + 8 doi' (= duit); Matthes (1874 :692) menyatakan, bahwa se'bu kati terdiri dari 8000 real + 800 real + 80 real + 8 real + 80 doi' = 8888 real dan 80 duit; pengarang terjemahkan se'bu kati dengan denda perang berdasarkan keterangan Andi' Makkaraka dan Andi' Paramata, yang menyatakan juga, bahwa pada abad XV orang-orang Wajo' belum mengenal matauang real. Mungkin saja mereka mempergunakan matauang, tetapi matauang dari Cina yang disebut pising. Kedua informan itu berpendapat, bahwa denda perang dahulu terdiri dari kerbau, mungkin juga emas, widang (= kain) dan budak.

60. Artinya : istana kecil yang terdiri dari empat petak (Bugis : lontang); Keterangan ini diperoleh dari Andi' Pangerang Opu Tosinalélé dan Andi' Paramata.

61. Artinya: Orang Pintar dari Luwu'; menurut Patoppoi (vide Lampiran I) namanya ialah To Me'gu', tetapi menurut LSW, h.145 namanya ialah To Ciung Maccaé ri Luwu', sedangkan DWHAM, h.94 menyebutnya Maccaé ri Luwu' riasengngé To Kiung; Kr (Noorduyn, 1955: 196):Macangngé; Mak 84 : To Maccaé Makkedangngi Tana ri Luwu', Matinroé ri Pengaja'. Menurut Andi' Hasan Machmud, putera Haji Andi' Ninnong, bekas Ranreng Tuwa Wajo', bahwa menurut salah sebuah lontara' ibunya, orang pintar Luwu' yang menjadi penasehat Datu Luwu' itu bernama To Ciung dan gelarnya ialah To Maccaé;Andi' Paramata menyebutnya To Ciung, Tau Tongeng Maccaé ri Luwu'(= To Ciung, Orang Benar dan Pintar di Luwu'). Haji Andi' Pangerang Opu Tosinalélé menamakannya Maccaé, Pua' Mpélai Suro Tana (= si Pintar,Orang Tua Yang Meninggalkan Suruhan Negeri) atau To Luwu'é.Menurut beliau ada beberapa orang pintar yang dijadikan penasehat Datu Luwu', yang terakhir ialah seorang Menteri yang disebut Opu Patunru' (semacam Perdana Menté ri) yang bernama Mustafa pada masa masuknya agama Islam di Luwu' (1603) yang a.l. menetapkan tuppu'.

62. Menurut keterangan Andi' Pabarangi, bahwa gelar itu sebenarnya telah diberikan kepada La Tadampare' pada waktu ia membakar Sékkanasu. Ma'galatung sebenarnya berasal dari perkataan mallalatung (= membakar).Keterangan Andi' Pabarangi tersebut adalah sesuai dengan LSW, h. 90 (vide Bab II, no. 264, h. 220)

63. Nama suatu daerah di Lamuru, sekarang wilayah Boné , yang secara harafiah berarti "Dua kali sembilan bendera nya di selatan Lamuru"; nama tersebut tidak dikenal lagi oleh orang-orang Lamuru sekarang.

64. Secara harafiah berarti: Tuanku di Wajo', yaitu dewan pemerintah pusat Wajo' yang beranggotakan 40 orang yang lazim juga disebut arung patappulo; dewan pemerintah harian disebut petta i Wajo' (= tuan kita di Wajo'), yang terdiri dari tiga orang ranreng dan tiga orang baté lompo, yang sering disebut petta ennengngé (= tuan kita yang enam) dan seorang arung matoa. Selanjutnya vide catatan no. 42.

65. Mengundang dengan mengirim talam yang berisi sejumlah kancing; jumlah kancing menandakan jumlah hari yang harus lampau sebelum datang berkumpul di tempat yang ditentukan; Adatrechtbundels XVII (1919:246) menyatakan bahwa bila-bila mungkin adalah verbastering dari bilang-bilang (tellen), oleh karena kancing di dalam daun lontar harus dihitung untuk mengetahui jumlah hari yang harus lampau sebelum peperangan atau pesta dimulai; di Boné terdapat dua macam bila-bila, yang pertama ialah undangan kepada daerah palili' (= dae -

rah taklukan) dan daerah passéajingeng (= daerah yang dengan sukarela menggabung), yang terdiri dari 80 buah kancing di dalam daun lontar, yang menandakan,bahwa lagi 80 hari pesta akan diadakan.Yang kedua,ialah undangan kepada palili' untuk menggabung pada pasukan Boné guna mengadakan peperangan; palili' yang tanpa alasan yang syah tidak memenuhi perintah tersebut akan dikenakan hukuman. Bila-bila yang kedua tidak berlaku bagi daerah passéajingeng dan negeri sahabat.

66. Hanya LSW yang menyebut nama tersebut; mungkin Néné' Ma'gading adalah suro dan penasehat,sama halnya dengan Néné Pasiru' yang menjurubicarai Sidénréng pada waktu dikalahkan oleh Luwu' dan Wajo'. Rupanya di beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan,raja selalu didampingi oleh orang cerdik cendekia seperti La Mellong,To Suallé, Kajao Lali'dong di Boné; Néné' Pasiru' dan Néné' Mallomo di Sidénréng; Boto Lempangan di Gowa; La Tiringeng To Taba' di Wajo'; To Ciung Tau Tongeng Maccaé di Luwu' dan La Waniaga di Soppéng. Orang-orang pandai demikian mungkin juga berfungsi untuk menghalangi raja bertindak sewenang-wenang.Lontara' Gowa (Mak. Chrest.) a.l.memperingatkan, bahwa ada lima sebab runtuhnya suatu kerajaan besar, yaitu: 1.kalau raja yang memerintah tidak mau diperingati lagi,2.kalau tidak ada lagi cerdik cendekia di dalam negeri,3.bila pa'bicara (=pembantu raja untuk mengadili dan bermusyawarah) sama makan sogok,... dst.nya.

Barangkali juga budak istana,yang dekat pada raja dahulu kala sering bertindak sebagai penasehat raja.Semasa pemerintahan Arung Matoa Wajo' La O'dang,Datu Larompong, seorang budaknya bernama I Duppa' ditugaskan oleh Arung Matoa untuk selain meladeninya,juga menegurnya kalau ia khilaf.I Duppa',memang melaksanakan tugasnya dengan baik,bahkan kadang-kadang ia berbicara kasar dan porno terhadap siapa saja di istana dan tidak ada orang lain yang boleh melarangnya.Semasa hidup perempuan tersebut pengarang sering mendengarnya berbicara secara berani sekali.Menurut keterangan Andi' Makkaraka,bahwa I Duppa' memang lancang berbicara terhadap siapapun yang dianggapnya bersalah,bahkan sewaktu ia dikenakan hukuman denda oleh pengadilan Hadat Kecil Wajo' karena dipersalahkan memukul orang merdeka di pasar,ia menyatakan,bahwa ia tidak bersalah,sedangkan anak-anak bangsawan di istana biasa ia pukul kalau nakal.

67. Seharusnya barangkali berbunyi naritongkanna ware'na seperti kalimat LWHAS,yang secara harafiah berarti ditindis ujung balok bagian bawah rumahnya, sehingga ujungnya yang lain naik ke atas, yang berarti dikalahkan lalu dijadikan abdi.

BAB III

MASYARAKAT LAMPULUNGENG DAN BOLI

A. Perbandingan Pembukaan LSW dan Beberapa Lontara' Daerah Lain

Sebagian besar lontara' sejarah Cappagalaé (=Tiga Besar), yaitu Luwu', Gowa dan Boné dan kerajaan tua seperti Soppéng, Pammana[1], Mampu[2], Lamuru[3] serta lontara' Sejarah Wajo' yang ditulis oleh orang-orang Boné atau Soppéng[4] mulai dengan kata-kata permohonan maaf karena menyebut raja-raja yang dianggap sakti. Sekali-gus kata-kata itu mengandung penghormatan dan pemujaan raja-raja itu. Misalnya sebuah lontara' atau salinan-nya tentang sejarah Gowa terjemahannya berbunyi s.b.b.:

> 1. Inilah Sejarah Gowa.
> 2. Moga-moga janganlah saya menjadi busung, moga-moga janganlah saya binasa menyebut /dan_/, menghitung-hitung raja-raja purbakala, isi gulang-gulang, isi palakkaia, emas dilebur mata utama rantai, hanya karena dikhawatirkan agar mereka jangan dilupakan oleh anaknya oleh cucunya dan oleh keturunannya /maka kulakukannya_/, karena bila /mereka_/ tidak diketahui, dua keburukannya; atau kita merasa diri kita maharaja/terlalu meninggi-ninggikan derajat keturunan_/ atau orang lain menyangka kita orang hina /karena tidak kenal sejarah raja-raja atau tidak berketurunan raja_/.[5]

Sebuah salinan lontara' sejarah Luwu' mulai dengan kalimat yang pengarang terjemahkan secara bebas sebagai berikut :

> Semoga janganlah aku busung dalam menyebut dan menghitung-hitung keturunan raja-raja yang memerintah. Yang turun dari langit di Luwu' dinamakan Simpurusiang dan yang muncul dari busa air dinamakan Patianjala, dan mereka melahirkan Anakaji. Adapun orang yang turun dari langit di Mancapai' digelar Sellamalama. Sellamalamalah yang

memperisterikan Bara Aweli dan melahirkan Wé Tappacin-(n)a. Wé Tappacin(n)alah yang diperisterikan oleh Anakaji.[6]

LWHAS, h.1, yang mengandung cerita singkat Lamuru, bagian pendahuluannya terjemahannya adalah s.b.b. :

> Adapun sebab saya menulis kisah ini ialah sebagai kenang-kenangan kepada semua sanakku yang hidup sesudah aku meninggal, yang mencintai pengetahuan tentang asal usulnya. Maka dengan ini saya menaruh butir-butir kenang-kenangan.
>
> Yang menjelaskan tentang orang dahulu di Lamuru. Janganlah aku busung, janganlah aku durhaka dan tula dalam menyebut-nyebut nama Tuan kita dahulu. Manurung ri Bukasa di Boné mempersuamikan Manurung ri Masisi' dan melahirkan tiga orang anak. Dua orang lelaki dan seorang perempuan. Adapun yang perempuan tiba-tiba hamil di dalam bilik dan tidak diketahui siapa yang menghamilinya. Habis akallah ia sebab tidak ada lelaki di dalam rumah. Pergilah ia menanyakan kepada saudara perempuannya: "Siapa yang membuat engkau hamil ?" Menjawab saudara perempuannya : "Tidak aku ketahui siapa yang membuatku hamil. Sebentar malam saja engkau dapat melihatnya." Ketika malam tiba, pergilah saudara lelakinya membakar lilin yang terbuat dari kotoran lebah, tidak diketahui tepat berapa batang, dan menjejernya di tangga dan bilik raja. Lalu ia menunggunya, tetapi tidak dilihatnya lalu. Ketika ia (=lelalki yang masuk rumah) itu bercakap-cakap dalam bilik, barulah didengarnya suaranya. Pergilah saudara lelaki /perempuan/ itu mengintipnya dan dilihatnya seorang lelaki yang gagah berpakaian serba kuning. Pergilah ia menunggu lelaki itu di pokok tangga, tetapi tidak dilihatnya orang itu lalu. Pada waktu orang itu agak jauh, barulah dilihatnya. Diikutinya /lelaki/ itu ke pinggir sungai. Dilihatnya lelaki itu memasukkan dirinya dalam laruk-kodo'nya (=pakaian berbentuk buaya) dan membuang dirinya ke dalam sungai. Berpikirlah saudara lelaki /perempuan/ itu :"Orang sungai (=buaya) gerangan yang membuat saudara perempuanku hamil" ... .[7]

LHAN dan salinannya (Mak 84) yang berisi kisah singkat tentang Ottingriaja (sekarang masuk daerah Sidénréng) bagian permulaannya berbunyi sebagai berikut :

> Hendaknya janganlah aku busung dan durhaka menyebut-nyebut nama Manurungngé ri Kédona namanya, yang muncul di Ottingriaja (=Otting Barat). La Mallalaé namanya yang muncul di Atakkaé. Kawinlah ia dengan sesamanya orang yang muncul, yaitu Puattana Tompo'é dan melahirkan seorang anak yang tujuh matanya. Maka ia hendak membunuh anaknya. Berkata orang-orang Otting kepada Datu: /Anak/ inilah yang dikehendaki Dewata kami pertuan dan ialah yang engkau lahirkan." Maka marahlah sang Datu

terhadap perkataan orang-orang Otting.Maka Datu meninggalkan Otting dan pergi ke Baringeng ting - gal. Di sanalah lahir La Ullékancéna serta La Pat tanempunga. Pergilah La Pattanempunga ke selatan berkebun dan menanam bunga. La Ullékancéna ting - gallah di Baringeng ... 8.

N.B. 109 yang pengarang terjemahkan di Leiden,bagian permulaannya berbunyi :

Semoga janganlah aku pecah kepala, sobek mulut dan kaku lidah. Maka aku mohon maaf lebih dahulu sebelum menyebut-nyebut Yang Dipertuan dahulu kala, sebab ia keturunan tuan yang turun dari langit yang menyebabkan kita dapat busung. Pada waktu mendekati ajalnya tuan kita raja di Cina - semoga aku tidak busung - yang bernama La Aji'pammana,di kumpulkannya orang-orang Cina dan dipesannya sebagai berikut : "Yang kupesankan kepada kalian orang-orang Cina, bahwa aku telah mendekati ajal . Jikalau aku mati esok atau lusa, namakulah yang kalian gelari negeri kita. Semoga ialah aku ambil sebagai penyambung jiwa setelah aku berlalu"...9.

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan tulisan Cense sebagai berikut :

In de aanhef van de geschiedboeken van Goa en Bone wordt uitdrukkelijk de reden der teboekstel - ling vermeld. Na de gebruikelijke formules waarme de men zich voor mogelijke kwade gevolgen van het noemen der oude vorsten tracht te vrijwaren,zegt de Goase kroniekschrijver en de Bonese kroniek drukt zich op bijna dezelfde wijze uit :" de te - boekstelling geschiedt alléén, omdat te vrezen is dat de oude vorsten mogelijk door hun nageslacht vergeten zouden worden; wanneer men omtrent deze zaken onwetend zou zijn, zouden de kwade gevolgen tweeërlei zijn, n.l. dat wij ons zelf,of te erg vorst zouden voelen - de Bonese tekst zegt,dat wij zouden denken geen hemel meer boven ons te hebben of dat buitenstaanders ons maar voor gewone mensen zouden aanzien". 10.

Mak 115 h.5, yang mengandung sejarah Wajo' (yang mungkin ditulis oleh orang Boné karena menggunakan dialek Boné) dan LAS. h. 43 (yang disusun oleh Haji Andi' Sumange'rukka, fd. Datu Pattojo, Soppéng) pada bagian permulaannya berisi kalimat sejenis. Sebaliknya lontara'

lontara' yang ditulis oleh orang-orang Wajo' tentang sejarah Wajo' seperti LSW, LWHAM, Mak 84, Mak 273, LWDL, LHAN, dan pelbagai lontara' Wajo' yang diuraikan oleh Noorduyn[11] serta Kr tidak mengandung kalimat-kalimat pembukaan seperti yang terdapat dalam Mak 115, lontara' Gowa, Luwu' dan Boné.

Lontara' sejarah Soppéng[12], Boné[13], Pammana[14], Otting, Lamuru, Mampu[15], Bulo-Bulo[16], Sidénréng[17] dan konon juga Batu[18] serta Suppa'[19] memuat kisah raja pertama yang "turun dari langit" atau "menetas dari ruas bambu gading" ataupun "yang muncul dari busa air". Buku Sejarah Buton juga yang ditulis dengan huruf Arab berbahasa Wolio yang tersimpan di Kantor Kebudayaan Kabupaten Buton[20], melukiskan ratu pertama di Wolio Buton yang digelar Wa Kaka sebagai "puteri yang keluar dari bambu gading".

Lontara'sejarah Soppéng[21] mulai dengan menyatakan, bahwa pada waktu raja-raja yang tercantum namanya dalam buku Galigo masih memerintah, maka orang-orang Soppéng berkampung di Séwo dan Gattareng. Setelah turunan raja raja yang tersebut dalam buku Galigo habis semuanya, maka tujuh pariamang (= windu atau generasi) orang-orang Soppéng tidak mempunyai raja lagi. Orang-orang dari Séwo turunlah dari gunung Séwo dan menetap di Soppéng dan dinamakan orang-orang Soppéngriaja, sedangkan orang-orang Gattareng berkampung di Salo'tungo, Lollo'é, Ku'ba, Panincong, Talagaé, Attassalo', Mangkutu', Maccilé', Watu-Watu dan Akkampéng disebut orang-orang Soppéngrilau'.Yang memerintah kedua daerah Soppéngrilau' dan Soppéngriaja ialah 60

orang matoa. Pada suatu hari didapatilah seorang manurung di Sékkanyili'. Setelah ke 60 orang Matoa itu mengadakan perjanjian dengan Manurungngé ri Sékkanyili', maka diangkatlah sang manurung menjadi Datu Soppéngriaja yang pertama. Atas anjuran Manurung ri Sékkanyili', ke 60 orang Matoa itu pergi menjemput sepupu sekali Manurung ri Sékkanyili' yang digelar Petta Manurungngé ri Goarié yang "menetas dari balubu " (= urn) di Libureng. Setelah Matoa berjanji dengan manurung itu, maka dilantiklah ia menjadi Datu Soppéngrilau'.

Kalau LWHAS dan LAS tidak menyebut sebab munculnya tomanurung yang dikirim oleh Dewata untuk menginte - grasikan para matoa, maka Abdul Gani, bekas pamongpraja di Soppéng, menyatakan kepada pengarang, bahwa menurut lontara' Soppéng yang dipunyainya, pada waktu tidak ada lagi raja di Soppéng, maka orang-orang Soppéng tessiéwani ada (= tidak saling berbicara lagi; saling berteng - kar) dan pada waktu itu beberapa lamanya panen tidak jadi,sehingga orang-orang kelaparan. Matoa Tinco dan Jen - nang Pessé dari Soppéngriaja pada suatu hari melihat seekor burung kakatua membawa setangkai padi dan oleh kedua pemuka masyarakat itu diikutinya burung itu. Sesampai di Sékkanyili' (suatu kampung berbukit di sebelah barat Watansoppéng)[22] dilihatnya burung kakatua itu turun ke tanah di mana terdapat banyak onggokan padi. Di situlah mereka melihat tomanurung yang kemudian diangkat menjadi raja. Itulah sebabnya Kabupaten Soppéng mengambil sebagai lambang burung kakatua. Kisah Soppéng menurut Abdul

Gani tersebut mirip dengan kisah Manurungngé ri Matajang di Boné. LHAN h. 137-139 setelah mengemukakan perkataan permohonan agar jangan ditimpa bahaya karena menyebut raja-raja dahulu kala, menyatakan, bahwa setelah raja-raja yang disebut dalam buku Galigo tidak ada lagi, maka tujuh turunan tidak ada raja. Orang-orang tidak saling mengenal lagi, tidak saling berbicara dan tidak ada adat dan peradilan, orang hanya saling memakan laksana ikan dan "saling membeli". Kemudian terjadi hujan lebat disertai halilintar dan kilat yang lamanya sepasar (= lima hari). Setelah cuaca buruk itu reda, maka nampaklah seorang berpakaian putih di tengah padang. Orang-orang di situ bersepakatlah untuk menggelar orang itu tomanurung dan meminta kepadanya supaya sudi menjadi rajanya untuk mempersatukan mereka. Namun orang itu menyatakan, bahwa ia bukan tomanurung, tetapi kalau mereka hendak mengangkat raja lebih baiklah ia mengantar mereka menghadap tuannya di Matajang. Terjadi lagi kilat dan halilintar dan setelah berhenti nampaklah oleh orang-orang itu seorang berpakaian kuning yang dipayungi payung kebesaran juga berwarna kuning. Setelah sang manurung menegur orang yang berpakaian putih itu dengan matoa, maka orang banyak itu barulah mengetahui, bahwa orang yang disangka oleh mereka tomanurung ternyata hanyalah matoa. Atas permintaan orang banyak dan setelah mereka mengadakan janji dengan tomanurung, maka diangkatlah beliau menjadi raja yang pertama.

Yang perlu diketahui ialah bagaimana cerita toma-

nurung di Luwu', karena negeri itu dianggap oleh raja-raja Bugis, Mandar dan Gowa sebagai sumber asal usul[23]. Di Luwu', menurut kepercayaan orang-orang Luwu' dan Bugis dahulu kala, dua kali "turun raja dari langit"[24]. Yang pertama pada "masa Galigo", yaitu zaman legendaris,di kala mana "bumi masih kosong", diutuslah dari langit untuk menjadi raja pertama di bumi La Toge'langi' bergelar Batara Guru, yang kawin dengan sepupu sekalinya bernama Wé Nyili'timo' yang "muncul dari busa air dari pérétiwi (= benua bawah). Buku Galigo tidak menyebut adanya pactum subjectionis antara raja dan rakyatnya[25]. Setelah turunan terakhir datu legendaris habis tenggelam, yaitu La Tenritatta', Pajung Masagalaé (= Pejabat Datu) selama tujuh turunan, Luwu' tidak mempunyai raja, ade'(= hukum adat), bicara (= peradilan dan musyawarah) dan rapang (= jurisprudensi atau aturan yang berpedoman pada ketetapan yang lalu), sehingga orang-orang Luwu' "saling memakan laksana ikan", siapa yang kuat itulah yang menelan yang lemah. Maka berdukacitalah orang-orang Luwu'.

Pada suatu hari, dalam keadaan yang mirip dengan keadaan turunnya tomanurung kemudian di Matajang (Boné), maka turunlah dari langit tomanurung bernama Simpurusi - ang yang memperisterikan Patianjala, seorang puteri dari Sawérigading, yang "muncul dari busa air". Belum pernah pengarang menemukan lontara' yang menyebut diadakannya pactum antara Simpurusiang dan rakyat. Hanya Opu To Sinalélé yang menyebut adanya janji demikian.[26]

LHAN (h. 92-94) menceritakan juga tomanurung lain

(sesudah Simpurusiang ?).

Dinyatakan, bahwa Datu Luwu' bernama La Killong "melayang" dari tengah istananya di Luwu' pada saat petir dan halilintar berkecamuk. Maka tidak ada lagi datu, orang orang hanya saling memakan laksana ikan, tidak ada pula peradilan dan adat, siapa yang kuat ialah yang menelan yang lemah dan yang lemah ialah yang dimakan, maka berdu - kacitalah orang-orang Luwu'. Tujuh turunan lamanya tidak ada datu di Luwu', Seorang pemangku adat mengajak orang-orang Luwu' pergi mencari datu dan dimohonnya kepada Dewata untuk memberikan kepada mereka seorang datu. Akhirnya, orang-orang Luwu' dalam pengembaraannya bertemu dengan "raja ikan" sori dan "raja ikan" itu menyuruh mereka untuk menjemput raja di Buakkajang. Sesampai di Buakkajang ditemukannya dua orang tomanurung bersaudara yang bernama La Mallalaé dan La Matatikka'. La Mallalaé berpakaian serba kuning dan memegang tombak yang bergelar Latéakasi' dan kelewang yang bergelar La Ula'balu, sedangkan La Matatikka' berpakaian serba merah. Orang-orang Luwu' meminta kepada La Mallalaé agar bersedia menjadi datu mereka. Menjadi datulah La Mallalaé di Luwu', sedangkan saudaranya bernama La Matatikka' pergi ke Sajoanging dan kawin de - ngan seorang puteri A'datuang Sawitto, yang pernah dipungut oleh Matoa Sajoanging. Puteri Sawitto itu di sini dinamakan Wé Toge'tana (Kr , Noorduyn, 1955: 154 : Linge'mana - sa). Mereka melahirkan anak bernama Wé Tenrisui, La Patongai dan La Pawawoi. Menurut hemat pengarang cerita mitis ini bermaksud menunjukkan hubungan Luwu' dan Cinnotta

bi'.

Keadaan sianré balé (= saling memakan laksana i - kan) dan kekacauan yang terjadi di Luwu' dan Boné tersebut mengingatkan kita pada teori a large fish swallowing a small one dari Canaknya Kautilnya aliat Visnugupta, perdana menteri legendaris dari kerajaan Chandragupta pada masa wangsa Maurya, yang menulis buku Arthasastra kira-kira antara tahun 321 - 300 sebelum Masehi[27], di mana raja yang muncul untuk mengatasi keadaan kacau tersebut is supposed to be the servant of the people[28].

Dalam keadaan "kacau", "setengah kacau", "kelaparan" atau "tanpa raja" ataupun "tanpa hukum" (Tana Toraja[29], Luwu'[30], Tompo'tikka'[31], Cina[32], Mampu[33], Wéwanriu[34], Babauaé[35], Wawolonrong[36], Boné[37], Soppéng[38], Suppa'[39], Gowa[40], Bantaéng[41], Siang[42], Bajéng[43], Sanraboné[44], Marusu'[45], Bacukiki'[46], Bulu'tana[47], Hulu sungai Sa' - dang[48], Bulo-Bulo[49], Tondong[50] dan Kahu[51]) tiba-tiba muncullah seorang yang berwibawa yang tidak diketahui nama dan asal usulnya, lengkap dengan pengikut-pengikut dan benda-benda kebesarannya. Karena tidak diketahui nama dan asalnya, maka oleh orang banyak ia digelar tomanu - rung atau totompo'. Karena orang ajaib itu dipercayai mampu mengatasi keadaan "kacau", "setengah kacau" atau "kelaparan" yang menimpa masyarakat sederhana itu dan ia diharapkan akan menjadi alat integrasi, maka orang ba - nyak yang dijurubicarai oleh para pemimpinnya yang disebut anang, ulu anang, matoa atau ina tau, memohon supaya tomanurung itu sudi menjadi rajanya. Mungkin karena per-

buatan untuk mengangkat raja itu dianggap sebagai tindakan sakral atau kedua pihak saling mencurigai, bahwa salah satu pihak atau keturunannya kelak akan bertindak menyimpang dari kata sepakat mereka, maka calon raja dan/atau orang banyak meminta supaya diadakan perjanjian pemerintahan untuk menetapkan hak dan kewajiban mereka. Dugaan pengarang tersebut berdasarkan pada hal, bahwa setiap kali keturunan raja atau sanaknya dilantik menjadi raja, rumus perjanjian raja pertama yang bergelar tomanurung atau keturunan tomanurung (seperti Cinnottabi', Wajo', Tanéte, Timurung, Sailong dan Baringeng) diulangi oleh raja yang dilantik dengan mempersaksikannya kepada Dewata Yang Esa dan orang banyak.[52]

Sekalipun cerita tomanurung tersebut merupakan suatu mitos, bahkan mungkin ada yang memandangnya dongeng belaka, namun bagi sebagian besar orang-orang Bugis Makassar dan Toraja dahulu kala dipercayai sebagai suatu fakta dan sampai beberapa orang raja yang dilantik sesudah seluruh Sulawesi Selatan ditaklukkan oleh Belanda pada tahun 1905 (al. Haji Andi' Wana, Datu Soppéng; Haji Andi' Mappanyukki', Arumponé dan Andi' Ijo Karaéng Lalolang, Sombaia ri Gowa) masih mengucapkan rumus perjanjian raja pertama[53].

Mitos tersebut a.l. bermaksud ad majorem glorian bagi raja untuk mentransformir kekuasaannya menjadi kewibawaan serta untuk membatasi kekuasaannya án tidak bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

Dalam hubungan dengan mitos tomanurung perlu di-

perhatikan pendapat Locher sebagai berikut :

> ... the representation by means of language of events which human beings consider as absolutely essential for their existence and as giving meaning simultaneously to the present, the past and the future. These myths, moreover, are inviolable and sacred.[54]

Juga pendapat MacIver sungguh tepat,yang mengemukakan a.l. sebagai berikut :

> By myth we mean the value-impregnated beliefs and notions that men hold, that they live by or live for. Every society is held together by a myth-system, a complex dominating thought-forms that determines and sustains all its activities. All social relations, the very texture of human society are myth born and myth sustained. 55

Selanjutnya beliau mengemukakan, bahwa untuk memahami suatu masyarakat adalah penting diperhatikan,bahwa:

> the myth sustaining a relationship is often different from the myth that bore it. Once the track is pioneered many men follow it. The original myth may be forgotten and if it endure it changes . The relationship become a custom, the custom an institution. 56

Oleh karena dalam masyarakat, termasuk kerajaan,kekuatan psikis individu-individu, in casu warga kerajaan berbeda-beda, seperti Logemann[57] kemukakan, maka kemauan dan paham daripada seseorang, misalnya raja tomanurung,diterima oleh yang lain sebagai hal yang menentukan kemauan dan paham para warga kerajaan itu, maka lahirlah kewibawaan. Untuk mengetahui, bahwa kewibawaan dan lembaga sosial kebanyakan perpasangan, sedangkan kewibawaan dan organisasi, misalnya kerajaan, selalu demikian. Suatu bagan pergaulan (yang sedikit banyak berliku-liku) agar tetap terkoordinasi memerlukan kewibawaan yang memberikan pimpinan.

Pimpinan di beberapa kerjaan tertua di Sulawesi Selatan ialah raja yang dipercayai oleh rakyat "turun dari langit" yang memerintah dengan baik tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan. Tekhnik memperoleh kewibawaan demikian, oleh MacIVER disebut the magic of government[58]. Mitos tomanurung untuk memperoleh kewibawaan bagi raja kemudian ditambah dengan mitos baru dan ajaran moral pemerintahan seperti yang terdapat dalam pelbagai lontara', misalnya buku Latoa di Luwu'[59], Boné[60], dan Soppéng[61] serta pelbagai lontara' di Wajo', Gowa dan Sidénréng[62]. IHAN (Mak 84 merupakan salinannya) pada h. 82 misalnya memuat pesan Arung Bila (La Waniaga?) tentang empat macam perbuatan mancenangeng (= pejabat kerajaan)yang mencelakakan dirinya (dan masyarakat), yaitu : a. yang mengatakan sesuatu, tetapi ia tidak membuktikannya;b.yang membebankan kewajiban kepada orang lain, tetapi ia sendiri tidak bersedia memikul beban demikian; c. yang menyembunyikan kesalahan (= kejahatan) dan d. yang menutupi kesalahan dan kebenaran. Pada h. 91 terdapat pesan To Ciung Maccaé ri Luwu' kepada La Manussa' To Akkarangeng, calon Datu Soppéng (abad XV) tentang syarat-syarat dan cara memerintah, yaitu 1. perintahlah rakyat berdasarkan kerelaannya dan 2. perintahlah rakyat dengan ketakutannya dan 3. perintahlah dengan memperhatikan siri'nya (= harkat dan martabatnya sebagai manusia). Oleh Maccaé ketiga syarat itu dijelaskan sebagai berikut :

Yang disebut diperintah dengan "ketakutannya" ialah dikuatkan adat puraonronya (= adat tetap turun-temurunnya),

diizinkan menggunakan adat kebiasaannya, tidak dibatalkan hasil musyawarahnya, tidak dihalangi mengadakan perjanjian, tidak ditimpakan kehendak pribadi raja, dijamin kebenarannya, diunjukkan kesalahannya, tidak ditimpakan dua macam hukuman, tidak dibebani dua kewajiban, tidak dipaksa kalau ia tidak mau, tidak dibebani kewajiban yang tidak mampu dilaksanakannya.

Yang disebut diperintah dengan memperhatikan siri'-nya ialah dikasihi sebelum ia melakukan perbuatan yang tidak benar, diberikan jabatan atau dianugerahi setelah ia berjasa, dibujuk sebelum ia bekerja, dipekerjakan yang rajin, dijamin hasil karyanya yang berkarya, dimaafkan terus-menerus yang kesalahannya patut dimaafkan, dijauhkan perkataan dan perlakuan yang melanggar harga diri orang baik-baik, d.k.l. janganlah engkau melakukan perbuatan yang melanggar harkat dan martabatnya sebagai manusia, karena hanya siri' mereka itulah maka kita memerintahnya...

Sebagai pesan penutup, Maccae menyatakan :"Janganlah engkau, hai cucuku terlampau manis, jangan juga engkau terlalu pahit, karena jikalau engkau terlalu manis, engkau akan ditelan. Jikalau engkau terlalu pahit engkau akan dimuntahkan.

Rupanya tidaklah cukup raja pertama dipercayai sebagai tomanurung belaka, tetapi ia harus memiliki perangai yang baik dan syarat-syarat kepemimpinan untuk melegitimasikan kewibawaannya.

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan pendapat Shelly Errington :

> Jaman dahulu di Sulawesi Selatan ada anggapan ten - tang dewa dari langit yang turun ke dunia menjadi raja atau datu yang di Luwu' dinamai pajung. Diang - gap, bahwa dewa mempunyai darah putih, berbeda dengan manusia biasa yang mempunyai darah merah. Seorang da tu atau pajung seharusnya 100% berdarah dewa. Dari darah dewa itulah pula terbentuk masyarakat yang bertingkat-tingkat, karena derajat kebangsawanan seseorang ditentukan menurut proporsi darah dewa yang mengalir dalam tubuhnya bercampur dengan darah manusia biasa ... Kami ingin menyebut, bahwa hierarchy atau susunan masyarakat yang bertingkat-tingkat tsb. dianggap hal sakral atau suci, bukan duniawi atau sekulir. Karena di Sulawesi Selatan kesaktian (atau Kerre' dalam bahasa Bugis) dianggap berdasarkan kepada darah dewa atau darah putih. Makin banyak da - rah dewa mengalir di tubuh seseorang, makin orang tsb. dianggap sakti, secara otomatis, tidak bisa tidak ... Seperti di Jawa juga, di Sulawesi Selatan kesuburan tanah dan kesehatan manusia dianggap tergan - tung kepada kesaktian dan kesucian raja di suatu kerajaan ... 63.

Mitos[64] tomanurung telah disinggung oleh beberapa pamongpraja Belanda dan sarjana ilmu negara sebagai yang akan dikemukakan di bawah ini.

Van Lijf, yang pernah menjadi Controleur di Tana Toraja menulis, sebagai berikut :

> Tamboro' Langi' is volgens in Zuid Celebes algemeen aanvaarde overlevering één der zeven Tomanoeroengs met het hoogste vorstelijke bloed. De andere zes zijn die van Loeweoe', Tompo'tikka', Wewangriu' (Bone), Tjina (in Wadjo'), Goa en Olio (Boeton).
>
> Volgens de overlevering der Poeangs zwierf Lakipadada', achterkleinzoon van de Tomanoeroeng Tamboro' Langi' door Celebes ... In Goa huwde hij ten - slotte met de dochter van de Batara Goa (één der eerste vorsten van Goa), geheten Batari Goa. Zijn drie zoons Pata La Mérang, Pata La Bantang en Pata La Boenga stelde hij onderscheide lijk als vorsten over Goa (dat toen ook nog Bone omvatte), Sangalla' en Loewoe'. Zij zijn de stichters van de vorstengeslachten dier rijkjes. Een mij bekende stamboom van het vorstengeslacht van Loewoe' noemt Pata La Boenga, Ma'dika Sangalla', als zoon van de tweede Tomanoeroeng Patian Diala. Zijn broeder Pata La Mon, alias Anakadji wordt vorst van Loewoe', de andere broeder Pata La Banta wordt Tomakaka ... Posi', Deze Poeang Sangalla' (Pata La Boenga of Pata La Bantang was niet

> alleen van gelijke geboorte als zijn broeder,de vorst van Loewoe', maar ook door uit de genealogieën blijk ende latere vermaagschapping een voorvader van de Datoes der 16de eeuw en volgende eeuwen. In geheel Zuid West Celebes weet men, dat de Poeangs van Sang alla' even voornaam zijn als de vorsten van Loewoe', Bone, enz. Alléén in Loewoe' wordt dit om politieke redenen sinds eeuwen ontkend. Men meent dat de Sa'-dan Toradjalanden sinds het optreden van Saweriga - ding aan Loewoe' zijn onderworpen. Vandaar dat de Loewoese vorsten hun eigen vorstelijke voorvaders Pata La Boenga als Ma'dika Sangalla' betitelen.Uit de onderlinge omgang der vorsten blijkt echter de gelijke rang van de Poewang Sangalla'. Deze en de Datoe Loewoe' spreken aldaar b.v. als sioenoe' d.i. broeder (Tae'-Tor.)... 65

Pernyataan van Lijf, bahwa Tamboro' Langi' adalah tomanurung dan dianggap nenek moyang oleh sebagian besar bangsawan Bugis, pengarang juga pernah dengar dari Andi' Batari Toja, Datu Gilireng (Wajo') dan beberapa orang bang sawan di Boné dan Soppéng. Bahkan, Andi' O'dang, Datu La - rompong, Arung Matoa Wajo' ke 47 (1926 - 1933) pernah me - nyatakan kepada ayah pengarang, bahwa seorang bangsawan tertinggi barulah diakui jika berasal dari Luwu' dan Sanga lla'. Sekalipun apa yang dikemukakan oleh van Lijf terse - but berbeda sedikit dengan sumber Gowa[66], Luwu'[67] dan Tana Toraja[68], hampir semua bangsawan tertinggi Bugis dan Makas sar mengakui adanya hubungan darah dengan bangsawan-bangsa wan tertinggi Tana Toraja[69].

Puang Paliwang Tandilangi'[70], putera Puang Sangalla' mengemukakan, bahwa di Léponna Bulan (=Tana Toraja) mitos tomanurung Tamboro' Langi' menghubungkan raja-raja Lu- wu', Gowa dan Sangalla',oleh karena menurut mitos itu per kawinan Lakipadada, cucu Tamboro' Langi', dengan Batara Lolo puteri Batara Gowa (tidak disebut namanya) mela-

hirkan putera-putera, sebagai berikut :

1. Pattala Mérang tinggal di Gowa menjadi somba dan mewarisi sebilah kelewang yang digelar Su'dang dan panji Samparajaé ;
2. Pattala Bunga menjadi pajung Luwu' dan mewarisi sebilah kelewang bergelar Bungawaru dan selembar panji bergelar Suléngka ;
3. Pattala Bantang kembali ke Léponna Bulan bersama Lakipadada, ayahnya, dan mewarisi dua bilah kelewang bergelar Manian dan Dosso' serta panji bergelar Baté Manurun.

Dalam mitos tersebut tidak disinggung adanya perjanjian pemerintahan antara tomanurung Tamboro' Langi' dan rakyatnya. Hanya dinyatakan bahwa Tamboro' Langi' diturunkan dari langit oleh Puang Matoa (=Tuhan) oleh karena peraturan agama dan adat yang disebut sukaran aluk yang telah diperintahkan oleh Puang Matoa kepada Pong Mula Tau (=manusia pertama) telah diselewengkan oleh keturunan Pong Mula Tau dan seorang tomanurung bernama Tandilino juga tidak berhasil memurnikan sukaran aluk itu. Bersama dengan Tamboro' Langi' itu turunlah juga peraturan agama dan adat yang disebut sukaran aluk tanda saratu' (=seratus peraturan agama dan hukum adat).

Yang menarik bagi pengarang ialah disebutnya beberapa benda-benda warisan ketiga orang putera-putera Lakipadada tersebut. Salah sebilah kelewang kalompoang (=regalia) Gowa memang dinamakan Su'danga, kelewang La Bungawaru dan panji Suléngka pernah menjadi onro sao (=regalia) kerajaan Luwu'

dan kelewang Manian serta Dosso' demikian pula panji Baté Manurun menurut Tandilangi' masih ada di Tana Toraja dan sampai sekarang dipandang sebagai benda keramat yang menghubungkan Tana Toraja, Luwu' dan Gowa. Sudah tentu cerita mitis tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya, bahkan kalau dibandingkan dengan isi lontara'-lontara', ternyata cerita asal usul benda-benda itu tidak sama. Misalnya LSW, LWHAS, dan LWHAM dan Kr (Noorduyn : 158) menyatakan, bahwa La Téakasi' dan La Ula'balu yang muncul bersama La Bu - ngawaru (LSW, LWHAS dan LWHAM) adalah benda-benda keramat dari Datu Luwu' La Mallalaé (alias La Busatana ?), Datu Luwu' X menurut LWHAS; LHAS; Mak 101; LP II; MS Orient 1922 Mal 245, h. 29; NB 208, h. 140; dan daftar silsilah raja - raja Luwu' yang disusun oleh Andi' Paramata berdasarkan lontara' panguriseng Andi' Makkaraka. Selain dari itu panji Samparajaé ternyata adalah panji kerajaan Boné. Hal itu dinyatakan oleh LWS, LWHAS dan LWHAM, bahwa Boné untuk pertama kalinya memiliki payung kebesaran ialah pada waktu peperangan antara Boné dan Luwu' pada masa pemerintahan Arumponé V La Tenrisukki' Mappajungngé yang sezaman dengan Datu Luwu' XI To Sangereng Déwaraja Dangkélali' dan Arung Matoa Wajo' IV La Tadampare' Puang ri Ma'galatung (abad XV-XVI).

Emanuel menulis tentang tomanurung a.l. sebagai berikut:

> De oudste statenvorming aan de golf van Bone heeft naar schatting in de 12e eeuw plaats gehad(Loewoe). Het legendarische land Tjina waar de Boeginesche held uit Loewoe: Sawerie Gading zijn liefdesen krijg savonturen in zoo meenige gezangen in de volksfantasie heeft doen voortleven plaatselijk te bepalen is eenvoudig; lastiger is het den tijd en

historische achtergrond van deze legenden te bepalen. Het "rijk" Tjina moet een deel van de huidige wanoea Pamana gevormd hebben, de hoofdplaats gezocht worden in de buurt van de huidige kampong Soempangale, beoosten Sompe. De oude vorstengeslachten van de meeste vorstenhuizen voeren hun stamboom op tot een To-manoeroeng, een (uit den hemel) neergedaalde.Bone, Gowa, Loeweoe en Soppeng o.a. Deze To-manoeroengs kwamen in denzelfden tijd ook als grondvesters van vele kleinere rijkjes, die later onderhoorig werden aan de grootere. De "komst" van deze To-manoeroeng kan in de meeste rijken geschat worden op omstreeks 1300 n. Chr., m.a.w. de stichting van de thans bestaande rijken kan n.b.m. omstreeeks 1300 worden geschat. Voor Zuid-Celebes moet deze "stichting" niet worden gedacht als de vestiging van vreemdelingen , die zich van de heerschappij meester maakten, doch als een bewustwording van den noodzaak om tot grooter machtsontplooing en van "federatie" van kleinere gemeenschappen te komen. Achtereenvolgens waren natuurlijk vele Boegineesche vrachtvaarders getuige geweest van de machtsontwikkeling eerst van Syriwidjaja en daarna van Modjopahit ... 71

Sudah tentu perkiraan tahun terbentuknya kerajaan - kerajaan di Sulawesi Selatan tidaklah mungkin ditetapkan dengan tepat. Ia hanya dapat ditaksir dengan cara menghi - tung kembali tahun pemerintahan tiap-tiap orang raja yang memerintah menurut lontara', dimulai pada raja yang pertama memeluk agama Islam seperti disinggung dalam Bab I.[72]

Yang menarik perhatian ialah disebutnya Luwu' (dan Cina) sebagai kerajaan tertua,yang sesuai dengan kepercayaan orang-orang Bugis Makassar.Yang kedua, ialah perkiraan lokasi pusat kerajaan legendaris Cina, karena sampai sekarang masih ada tempat yang disebut Alangkanangngé ri Latanété di Pammana,yang dipercayai oleh orang-orang Bugis sebagai tempat bekas istana Sawérigading,satu-satunya tempat yang masih bebas dari gangguan penggali benda-benda kera - mik, dan juga pada waktu-waktu tertentu masih biasa dikunjungi oleh orang-orang dari pelbagai daerah. Berikutnya ,

yang paling menarik pengarang, ialah dinyatakannya bahwa pembentukan kerajaan-kerajaan dahulu tidak dilakukan oleh orang-orang dari luar yang berhasil menanam kekuasaan, tetapi dilakukan dengan sadar dari dalam.

Adanya kepercayaan orang-orang Sulawesi Selatan tentang kerajaan Luwu' sebagai kerajaan pertama yang paling berkuasa dinyatakan juga oleh Gubernur Couvreur, sebagai berikut :

> Volgens oude overlevering zou het landschap Loeweoe van de 10de tot de 14de eeuw het machtigste rijk op Celebes zijn geweest. Deze overlevering vindt bevestiging in het hooge aanzien, dat het Loewoe-geslacht tot op de huidige dag in geheel Celebes geniet. Evenmin weet men in welke eeuw de Gowa-Tellose staat ontstond. Zoals de bestuurders van Loewee van Batara-Goeroe - Sawerigading, leiden de Gowase bestuurderen hun afstamming van dezelfde God-Leermeester[73].

Barbara S.Harvey mengemukakan, bahwa mitos tomanurung di Sulawesi Selatan perlu juga dipelajari s.b.b.:

> The chronicles of the various kingdoms do contain information on earlier times, some of it clearly mythological; but even the mythological elements may provide clues to the early history of the area and insight into ideas of society and its governance . For instance, the legends included in most of these chronicles describe the original rulers of the kingdoms of South Celebes as having descended from heaven - they are Tomanurung. In general, three consecutive incidents are described, in the first two of which descendants of the tomanurung founded powerful kingdoms, notably Luwu, but Toraja, Goa and Bone are also mentioned. In the third incident, after an interval of seven generations when there were no rajas and chaos prevailed, tomanurung appeared in a number of areas, and were asked by the people to assume position of raja and to restore peace and tranqulity.
>
> The tomanurung legends have had a considerable social and political significance in South Sulawesi. The ascription of a heavenly origin to the nobility was the basis for their "divine right" to rule, and a justification for the privileged position of the aristocracy. The idea that the tomanurung were

> sent from heaven to end a period of chaos and to bring peace and prosperity justified both the institution of government, and the control by the nobility ...
>
> The divine origin of the rulers was symbolized by the royal regalia (arajang ...) which were said to have belonged to the tomanurung. The ruler derived his power from his position as guardian of the regalia ... 74

Sekalipun Wajo' tidak mengenal raja pertama sebagai tomanurung dan tidak mempunyai regalia seperti Luwu',Boné, Soppéng dan Gowa, raja-rajanya menurut daftar silsilah mereka adalah keturunan tomanurung yang berasal dari pelbagai daerah: Luwu', Babauaé, Mampu, Cina; Sailong, Palakka, Sangalla' dan kemudian Soppéng, Gowa dan daerah lain. Sudah tentu konsepsi kerajaan daerah-daerah itu ikut mewarnai konsepsi ketatanegaraan Wajo', namun karena orang-orang Wajo' sejak semula mencintai kebebasan dan peristiwa kelalimán Batara Wajo' La Pate'dungi, maka sistim dan syarat-syarat pengangkatan rajanya bersifat unik yang a.l. dapat dibaca dalam Bab II no. 468.

Yang membahas lebih mendalam tentang mitos tomanurung dari segi Ilmu Negara ialah Riekerk[75]. Beliau menganjurkan suatu werkhypothese sambil mengutip pendapat Einstein yang mengemukakan, bahwa suatu teori dapat diverifikasi oleh pengalaman, tetapi tidak ada jalan yang dari pengalaman belaka dapat menghasilkan suatu teori.

Setelah beliau menguraikan secara umum cerita tomanurung seperti yang dianggap terjadi di Boné dan Soppéng , beliau menyatakan a.l. s.b.b. :

> Keturunan tomanurung kemudian dapat ditunjuk dan dilantik sebagai Datu dalam kedatuan itu.Dan juga di wanua lain, yang tidak mengalami happening dengan Tomanurung asli, kemudian dapat membentuk ke-

datuan dengan salah satu keturunan Tomanurung sebagai penguasa tertinggi. Perlu dicatat lagi bahwa di tanah Bugis-Makassar happening Tomanurung bukan terjadi satu kali saja, tetapi beberapa kali, umpamanya di Luwu', Boné, Soppéng', Suppa' dan Gowa. Artinya : mythos Tomanurung harus ada dalam beberapa variasi.
Maka tugas kita terutama ialah mendaftarkan sebanyak mungkin variasi itu selengkap-lengkapnya. Gunanya menurut C.Levy-Straus : The Story of Asdiwal (dalam The Stuructural Study of Myth and Totemism, edited by E.Leach, 1967, p.1. ... "untuk mengadakan perbandingan antara variasi yang berlainan dari mythos itu dan mencari artinya dari perbedaan-perbedaan antaranya, atau antara beberapa dari variasi itu, karena perbedaan-perbedaan itu tidak dapat dijelaskan berdasarkan berlainannya kepercayaan bahasa atau lembaga, sejak kesemuanya datang dari bangsa yang sama ... Gunanya bukan saja buat ilmu pengetahuan tentang mythos akan tetapi juga bagi penyelidikan sejarah pada umumnya ...76

Dalam karangan ini tidaklah mungkin menyajikan segala variasi mitos di Sulawesi Selatan, karena memerlukan penelitian khusus dan penulisan karangan tersendiri. Di bawah ini akan dikemukakan rumus isi perjanjian pemerintahan yang pengarang dapati di dalam lontara' dari kerajaan-kerajaan yang termasuk Cappagalaé yaitu Boné dan Gowa. sedangkan rumus kerajaan Luwu' pengarang peroleh dari Andi' Pangérang Opu Tosinaléle, yang menurut keterangan beliau bersumber dari salah satu lontara'nya yang tersimpan di Palopo. Disamping itu akan disajikan juga rumus perjanjian kerajaan-kerajaan yang dipandang tua di Sulawesi Selatan, yaitu Soppéng dan Pammana. Lalu akhirnya akan dikemukakan rumus perjanjian dari dua kerajaan kecil, yaitu Mampu dan Tondong Bulo-Bulo.

L U W U '77

Rumus perjanjian pada masa raja-raja legendaris yang disebut dalam buku sastra I La Galigo	Rumus perjanjian pada masa raja-raja yang disebut dalam lontara' Luwu' milik Haji Andi' Pangérang
Wakil rakyat: Angikko sia, la puangngé, kiraukkaju . Riako miri' riakkeng teppa, muteppa alireng. Mau mangere' ri pangaranna tudatudang tellewa ri sébalinna, palili' bessi ri tunruanna, napatudangngi ri nawa-nawa lé Pajungngé rilala mua.	Anreguru anakarung yang mewakili yang diperintah: Puang temmatteni sulo, ata tenriatteniang sulo. Puang temmabawampawang, ata tenribawampawang. Puang mappatutu, ata ripattutu. Puang teppaléo, ata tenriléo. Puang liu sépe', ata telliu sépe'.
Artinya: Anginlah, Tuanku dan kami hanya daun kayu. Ke mana berhembus, ke sana juga kami terbawa dan terdampar (= Apa saja kehendak Tuanku, kami akan menurut dan mentaati Tuanku). Kendatipun rakyat di daerah taklukan Tuanku rukun dan damai serta saling mencintai dengan isteri mereka, tetapi bilamana Pajung (= raja) mengingini isteri mereka, mereka dapat jua dipisahkan.	Artinya: Tuanku tidak memegang suluh dan rakyat berhak tidak dipegangkan suluh (= Tanpa peringatan rakyat kepada Tuanku, Tuanku harus mengambil inisiatif untuk melakukan apa saja yang dapat memakmurkan rakyat). Tuanku dan rakyat tidak boleh membentuk clique. Tuanku harus mendengarkan keluh-kesah rakyat dan rakyat berhak untuk didengar keterangannya. Tuanku tidak mengepung dan rakyat berhak tidak dikepung (= Tuanku tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada rakyat dan rakyat berhak untuk tidak dipaksa melakukan sesuatu yang tidak berdasarkan adat). Tuanku tidak boleh menggali lubang dan rakyat tidak boleh menutup saluran air sawah (= Tuanku tidak boleh mencelakakan rakyat dan rakyat tidak boleh menghalangi sumber kehidupan Tuanku).

G O W A[78]

Rumus perjanjian tumanurunga dengan wakil-wakil rakyat Gowa	Rumus perjanjian suami tumanurunga bergelar Karaéng Bayo' dengan wakil - wakil rakyat Gowa
Berkata para Kasuiang kepada perempuan yang dipercaya sebagai tumanurung : Ikau maé kiallé karaénga! = Engkaulah yang kami tetapkan sebagai ratu! Menjawab perempuan yang dianggap tumanurung: Nukaraéngamma sallang,kuma'déngka,kumangallé jé'-né. = Kalian menjadikanku ratu, namun sebentar aku harus menumbuk padi dan memikul air. Menjawab para Kasuiang: Iakkannéng bainémang tamma'déngka tamangngallé jé'né, olo ikau mamoséng = Sedangkan para isteri kami tidak menumbuk padi dan tidak memikul air,apalagi engkau yang kami angkat menjadi ratu.	Berkata Kasuiang Salapanga kepada Karaéng Bayo' : Ikau maé kialle, kipasakalabini karaémmang ! = Engkaulah kami pilih dan akan dikawinkan dengan ratu kami ! Menjawab Karaéng Bayo': Nupanaun jakinjo ri lanta'na buttaia ikau patannaia pa'rasangang nakimak - kanja, ala iamamoséng kanupanaik ki ri cappana kalukua natakika - té'néangnga. = Walaupun engkau pemilik negeri ini mau menurunkan aku ke lubang tanah,maka aku akan diam (= rela); apa pula engkau akan menaikkan aku ke puncak kelapa,maka tentu aku menerimanya. Berkata Karaéng Bayo' (setelah ia dikawinkan dengan tumanurunga kepada para Kasuiang dan Pacca - laia): Naia nualléku Karaéng, akkanama' nu mammio! = Adapun pengangkatanku sebagai raja oleh kalian,maka aku bersabda dan kalian mengiakan! Menjawab /para/ Kasuiang : Antu kiallénu Karaéng,Karaémmako kau,atami' ikambé. Takkairang mako ikau,lau maki' ikambé.Sampang sappé takkairang réppé'tommintu laua. Napunna sappé takkairang , natareppéka laua,matémi ikambé. Ikambé tanaka'do bassinnu,ikau tanaka'do bassimmang.Ikambé,Réwatapa ambunoki'.Ikau Réwatatonji ambunoko. Makkanamako, kimammio. = Dalam hal engkau kami angkat sebagai raja, maka engkaulah raja, dan kami menjadi abdimu

(=rakyatmu). Engkaulah tempat kami bergantung,dan kami buah bila yang bergantung.Jika tempat bergantung patah,maka pecah pulalah buah bila itu.Kalau tempat bergantung patah , tetapi bila tidak pecah,matilah kami. Kami tidak dimakan oleh tombakmu, dan engkau tidak dimakan oleh tombak kami. Kami baru mati kalau Tuhan yang membunuh kami.Engkau juga baru mati kalau Tuhan yang membunuhmu. Bersabarlah, dan kami mengia!

Berkata Karaéng Bayo':

Angimma', nuléko'kayu!Jé'né'-ma' nu batang mammanyu' = Aku angin, dan daun kayulah engkau! Aku air, dan batang hayutlah engkau!

Menjawab Kasuiang :

Io, naniasani' maridiaji marunang!Io, naiasani' sompo'bonappako ki, anyukang! =Ya,tetapi yang rontok saja yang jatuh! Ya, tetapi setelah engkau bagaikan air pasang,barulah kami hanyut!

Berkata /para/ Kasuiang :

Manna ana'mang,bainémmang katanangaiai buttaia takingai tongi. Anné kiallénu kikaraéngang, kalémmanji makkaraéng, téai pangnganuammang makkaraéng. Tanualléai janganta ri léranna, tanukoccikai bayaota ri kambotimmang. Tannualléai kaluku sibatummang, rappo sipaémmang. Napunna nia' pangnganummang nukaéroki, nyballi sitaba nuballia, nusambéi sitaba nusambéia. Nupalaki, sitaba nupalaka nakisaréangko . Tanutappakiai nualié pangnganuammang. Naia ri ana'bainémmang, apaji nagau'na nucini' siagang rapanna. Naia bainémmang mappammanakanji siagang pa'réwatanga siagang baji'nu kodinu. Naia ri ana' buranémmang punna ganna'mo lima-lima tinggina,kupamangémi ri kau, apa nupassuroammu mamo.Nupunna takupamangéa, tanualléai

manna antékamma lompona. Karaénga tamannappu' bicara punna taéna Gallaranga. Gallaranga taéna nannappu' bicara bundu' punna taéna Karaénga. Jamanna Baté Salapanga, balla' sibatu lollong bonéna, barugana tanana palampanna kijama. Iratépi ri palampanga assa' kiammari anjama. Punna la'biséangi karaénga, apparé'ki' biséang sibatu lollong bantilanna iratépi ri bantilanna kilappasa' = Biarpun anak dan isteri kami, jikalau mereka tidak disukai oleh rakyat, kamipun tidak menyukainya. Dalam hal kami rajakan engkau, maka hanya diri kami yang merajakan, bukan apa yang menjadi kepunyaan kami yang merajakan. Engkau tidak boleh mengambil ayam kami di kandangnya, dan engkau tidak akan menggait telur ayam kami di tempatnya bertelur. Engkau tidak akan mengambil kelapa sebuah kami dan pinang setumpuk kami. Jikalau ada hak milik kami yang engkau ingini, maka engkau harus membelinya dengan harga yang wajar atau engkau ganti dengan barang penggantinya yang sesuai. Jika engkau meminta sesuatu yang wajar engkau minta, maka kami memberikannya. Engkau tidak boleh langsung mengambil kepunyaan kami.

Adapun tentang anak perempuan kami, maka yang dinilai adalah tingkahlaku serta etiketnya. - Mengenai isteri kami, mereka hanya dalam ikatan kekeluargaan serta jabatan menurut baik dan burukmu, tentang anak lelaki kami, mereka jika sudah cukup dewasa, kami akan serahkan kepadamu untuk engkau suruh menurut kehendakmu. Bilamana kami tidak menyerahkannya, engkau tidak akan mengambilnya, betapapun besarnya.

Raja tidak boleh memutus perkara jika para gallarang tidak hadir. Gallarang tidak boleh menetapkan masalah perang, jika raja tidak hadir.

Tugas baté salapang (= dewan pemerintahan yang beranggotakan sembilan orang utusan daerah) mengusahakan untukmu rumah sebuah lengkap dengan tempat sidangnya, sawah dan lumbungnya. Bila padi telah ada di lumbung barulah kami berhenti bekerja. Jika akan naik perahu, maka kami buatkan perahu sebuah untuknya lengkap dengan tempat bernaungnya. Bila ia telah berada di tempat bernaung di perahunya barulah kami lepas.

B O N É [79]

Rumus perjanjian antara orang-orang banyak dan Manurungngé ri Matajang

---

Berkata orang banyak :

Ianamai kilaoang ikkeng silise', puang, aja' kimabusung, tania kipomatula, aja' kimawe'da-we'da mewai makkeda-ada puammeng. Maélo'keng riamaséang : tamara'de'na mai ri tanata, aja'na tallajang, tudanni mai, mangkaukiwi atatta. Naélo'mu kua. Passurommu ripogau'. Namau ana'meng napattaromeng, mutéaiwi kitéaitoi, rékkua tudammuni' mai ri tanata; nalai atatta = Adapun maksud kami seluruhnya pergi kemari, tuanku - semoga kami tidak busung, tidak tuli dan tidak terkutuk melawan tuan kami berbicara. Kami ingin dikaruniai, tuanku. Menetaplah di sini di negeri tuanku, janganlah melayang / ke langit /, duduklah di sini untuk memerintah abdi tuanku. Dan kehendakmulah yang menentukan. Suruhanmu kami akan lakukan. Walaupun anak / dan / isteri kami, jikalau engkau tidak menyukainya, kamipun tidak menyukainya, asalkan tuanku tinggal di negeri tuanku, dan kami ini abdi tuanku.

Menjawab manurung : Temmubaléccore'ga' mennang temmusalangka lésso're'ga = / Apakah / engkau tidak mengicuhku / dan / tidak membohongiku ?

Maka seia sekatalah orang-orang banyak dan Manurung ngé ri Matajang (=raja Bonéi yang turun dari langit di Matajang).

S O P P É N G [80]

Rumus perjanjian antara 60 orang Matoa dan Manurungngé ri Sékkanyili'

Berkata Matoa Bila, Matoa Botto dan Matoa Ujung :

Ianamai kiengkang marupe' : Maélo'kkeng muamaséang aja'na muallajang, naikona kipopuang. Mudongiri temmatippa'

kkeng, musalipuri temmadingikkeng, muwessé temmakapakkeng. Naikona poatakkeng, muwawakkeng ri mawé' ri mabéla. Namau ana'meng nappattaroméng mutéaiwi, ikkeng téaitoi = Adapun maksud kedatangan kami, / hai / yang tidak dikenal : Kami ingin dikaruniai. Jangalah melayang / ke langit /, agar engkaulah yang kami pertuan. Engkaulah jaga kami dari gangguan burung pipit (=engkau jaga harta benda kami dari gangguan pencuri), engkau selimuti kami agar kami tidak kedinginan(=engkau jamin pakaian dan perumahan kami),engkau ikat kami bagaikan seonggok padi yang tidak hampa (= engkau persatukan kami, agar kami selalu memperoleh panen padi yang berisi). Dan engkaulah yang memerintah kami dan membawa kami ke tempat yang dekat / dan / yang jauh.Walaupun anak kami serta isteri kami, jikalau engkau tidak menyukainya, maka kamipun tidak menyukainya.

Menjawab Manurungngé ri Sékkanyili' : Temmubalécore'ga' mennang temmusalangka lésso'ga', apa' ia makkedamu mau ana'ku pattaroku mutéawi kutéaitoi,ia'makkuto mau ana'ku pattaroku mutéaiwi kutéaitoi = Tidakkah engkau mengicuhku kelak / dan / menurunkanku dari tahtaku ?Adapun perkataanmu, / bahwa / walaupun anakku / dan / isteriku / jika / engkau tidak menyukainya,aku pun / mengatakan demikian / : kendatipun anakku / dan / isteriku / jika /kalian tidak menyukainya, aku pun tidak menyukainya.

Setelah manurungngé ri Sékkanyili' meminta kepada para Matoa, agar sepupu sekalinya Manurungngé ri Libureng yang "turun dari langit" di Gowarié diangkat menjadi datu Soppéngrilau' dan bersama dengan beliau memerintah Soppéng dalam kedudukannya sebagai Datu Soppéngriaja, maka bersualah katalah para Matoa dan Manurungngé ri Sékkanyili'.

M A M P U [81]

Rumus perjanjian antara orang-orang Mampu dan Guttu' Tallemma, Arung Mampurilau' (=Mampu Timur) serta La Paturungi, Arung Mampuriaja (=Mampu Barat).

Berkata orang-orang Mampu kepada Manurungngé ri Mampurilau' dan Manurungngé ri Mampuriaja :
Kia'bolangngi' silellang, kilaoangngi' ruma ségalung,napa' daung baté kiannaungi. Namaté to Mampué natiwi'i lumu'na, natoppaté' pang tédong! Nassu' katié mua'duaiwi, nauttama mua'duaiwi. Ia upoada engkai...(tidak terbaca) siporodong-rodong ...(tidak terbaca) = Kami buatkan untukmu rumah sebuah, kami kerjakan sawah untukmu dan engkau kibarkan panji tempat kami bernaung. Bilamana ada orang Mampu meninggal dunia dan meninggalkan harta, maka kami akan mempersem

bahkan paha kerbau. Keluar emas engkau berdua menanggungnya dan masuk emas engkau berdua sama memperolehnya. Yang kukatakan ...(tidak terbaca) engkau tidak melemahkan ..... (tidak terbaca).
Berkata Manurungngé ri Mampu rilau' dan Manurungngé ri Mampuriaja : Dé' pettu parajo polo ajoa, tessiannawa-nawang laikko = Tidak putus tali bajak sepasang kerbau dan tidak patah balok yang menyatukan sepasang kerbau (= tidak akan rusak perjanjian dan persatuan kedua belah pihak).Kita tidak saling bermaksud lain.
Menjawab orang-orang Mampu :
Matampa wali, macora wettoing = Terpanggil kedua belah pihak dan gemerlapan laksana bintang.
Berkata Manurungngé ri Mampurilau' dan Manurungngé ri Mampuriaja : Mare'ba sipatokkong, temmuacinnaiwi arajakku = Rebah saling membangkitkan, engkau tidak mengingini kerajaanku.
Menjawab orang-orang Mampu :
Tennacinnaitosa cécékku (?). Mau maruttung langi'é mawoto péréttiwié temmarusa' sia uluadatta = Engkau tidak ingini jua hartaku (?). Walaupun runtuh langit dan rusak pertiwi, tidak akan rusak jua perjanjian kita.

TONDONG DAN BULO-BULO [82]

Rumus perjanjian antara Gellareng Tokkonglasaé (yang baru sembuh dari penyakitnya) dengan La Patongai, putera Manurungngé ri Tanralili'.

Berkata Gellareng bergelar Tokkong Lasaé kepada La Patongai, putera Manurungngé ri Tanralili' :
Ritangke'notu : Arunno, ku gellareng = Lamaranmu telah diterima (=Engkau telah kami terima). Rajalah engkau,dan aku gellareng.
Berkata Tuan kita yang membuka negeri Tondong dan Bulo-Bulo : Gellarenno, kuarung ! = Gellarenglah engkau,dan rajalah aku !
Berkata Gellareng :
Sisapparengngi' décéng = Saling mencarikan kebaikan.
Berkata La Patongai yang diangkat menjadi Arung Tondong dan Bulo-Bulo : Tessiélorengngi' maja', sangadinna iko Gellareng callai alému = Tidak saling mencarikan keburukan kita, kecuali engkau, / hai / Gellareng, menganiaya dirimu sendiri.
Sesudah Arung dan Gellareng menyepakati isi perjanjian mereka, Arung berkata : Agi-agi assiturusenna Bulo-Bulo ianaritu uala tettong tellésang (= Apa saja hasil musyawarah rakyat Bulo-Bulo, itulah aku tegaki dan tidak menyimpangi nya = Segala ketetapan rakyat Bulo-Bulo akan saya pegang teguh).

C I N A [83]	PAMMANA [84]
Bersatulah orang-orang Cina dan daerah bagian Cina menamakan Simpurusiang Manurungngé ri Lompo' dan berkata kepada Simpurusiang:	Berkata Matoa To Panennungi setelah kaki We Tenrilallo, Arung Liu, ditumpukan pada tanah pelantikan :
Iana mai kiengkang lamarupe', ikoénna ripopuang, ikotona Datu ri Cina.Musalipuri temmadingingngi', mudongiri temmatippa'keng, mubalawoi temmaéru'keng, muango'bi' kisawe',muattampa kilao, muassuro kipogau'i,rékko mupoarajammui na male'bi' arajammu = Maksud kedatangan kami, hai manusia yang suci yang kami tidak kenal, engkaulah kami pertuan, engkau pulalah datu di Cina. Engkau selimuti kami agar kami tidak dingin, engkau menjaga kami dari gangguan burung pipit agar tidak hampa (= engkau menjaga diri dan harta kami dari gangguan orang-orang jahat;mengusahakan agar kami senantiasa memungut panen padi yang berisi), merahasiakan apa yang dapat memalukan kami (?), engkau memanggil dan kami akan datang, engkau menyuruh dan kami kerjakan, jikalau hal itu menjadikan engkau besar agar mulia kerajaanmu. Menjawab Manurungngé ri - Lompo' : La' makkuto, namau ana'ku pattaroku pagau'-gau' temmupoatuongngi tania male'-bi' tania upoatuongngé = Akupun demikian, walaupun anakku dan isteriku yang melakukan perbuatan jahat yang tidak menghidupkanmu, itulah sesuatu yang tidak mulia dan tidak menghidupkanku (=kendatipun anak - dan isteriku kalau mereka	O, wé mappaio! Naioakko langi' nasaranko pérétiwi, nalingé'ko To Parampu'-rampu', naturungio pammasé Déwata élo' To Parampu' rampu'. Mumana'i ale'birenna nénému, musawekengngi adatungngé ri Pammana. Mudongirikkeng temmatippa' to Pammanamu, musalipuri temmadingingngi to Pammanamu. Puanno kiata, atanakkeng mupuang. Angolli'no kisawe', attampano kilao, assurono kipogau'i, rékko natunrengngi ade'. Anginno kiraukkaju, riao miri' riakkeng teppa, natunrengngé ade'. Bulu'-bulu' mutettongi, bulu'-bulu' kiléwoio, natunrengngé ade'.Lompo'-lompo' mutettongi, lompo'-lompo' kiléwoio,natunrungngé ade'.Muwawai ri peri'nyameng to maégamu, narékko natunrengngi ade'. Mulajérengngi ri mawé' ri mabéla to Pammanamu, rékko natunrengngi ade'. Mutellengengngi ri ja'é muomporengngi ri madécéngngé, rékko natunrengngi ade'. Datu tungke'ko ri tanamu matinro mattukku' ulu aje,ade' pa te'dukko mupése'ding.Iatopa jancitta : Temmuénrékekeng ri bulu'é, temmunorekkeng ri lompo'é. Ade'na tanamu : tessiakkale'-kalekeng atae puangngé, tessijellokeng roppo-roppo.Iatopa jancitta : temmuokkoreng wiwé', temmuatteli-télingeng , temmutanréréang ba'ba,temmuattampu'-tampukeng to maégamu. Iatopa jancitta :temmugorokeng liu to Pammanamu, temmuso'buang ba'ba'. Tekkijampangiko mallaleng. Datuo mudatu tungke' ri tanamu. Tenriwélompélongio ri adatummu. Muduppaiakkeng ada muttamakeng mupassurekkeng ada

melakukan perbuatan jahat terhadap kalian, mereka aku tidak sukai pula). Setelah kedua belah pihak berikrar, maka sepakatlah orang-orang Cina untuk membuatkan rumah raja yang diangkatnya dan mengerjakan sawah jabatannya.

massu'keng, iakia' muassissengep pi ade'mu. Naia bicara ri lalenna Pammana marenni' mawessa' olo na manengngi ade'é. Iatopa jan - citta : tessialaoloko ade'mu,tes siwélo-mpélongi ri ade' puraon - roé. Nadé' issemmu dé' pakkitammu ri abiasang simémenna tanamu pura najanciangngékko, engkana mua muisseng, temmuisseng dé'na. Matinro mattukku' aléo ri ale'bi remmu léu' temmakkalumuttekko ri ajarajammu. Naia mupoale'birengnge eppa' uangenna : séuani, ria'bolakko; maduanna, kilaoakko ruma; matellunna, laokkeng jo'a, iakia' mupenrekkeng;maeppa'na,ri pallakkaio ma'bulé' ware'ki' ri balancaé. Naia mupoarajangngé pi tui sumpampalamu : séuani,nannes saiwi kakada-kada riteppe'timui dua nrella'; maduanna, nasuroi ade' tennalao ridosai patanrella; sisuku anakarungngé, maradékaé dua nrella' sitali; matellunna, nannessaiwi kagau'-gau' rialawatangngi seppulo rella'na, padamui anakarungngé maradékaé; malimana, nannessaiwi luka anu pura rirappai angkana naéwaé sipangulung ; maennenna, nannessaiwi makkaé saliweng rirappai ia-ianna naéwaé sipangulung; mapitunna, naompori wi ennau rirappai gangkanna naéwaé sipangulung enrengngé naéwae sipanguru' nawa-nawa, iakia' ten nanré rappa ana'-ana' tetettangngépa susu enrengngé temmappak - kaé ariwi'na ri séséna maradékaé ri saliwengngi atae. Iatopa jan-citta : Temmualang alému ri térengngarajammu. Utanréréappo mualai utimpu'po muangnganga. Mau namanasu mualangngi alému mamata muitu, mau namamata naade' tim - pu'ko manasumuitu. Kupése'-pésekekko bukunna nae'de'ammo mumaté. Kupapi'papirekko nappelàaio muma té.Ianaro mupoale'birengnge en - rengngé mupoarajangngé ri ade' puraonromu.Kia'dojakko esso ri wenni.Iatopa abiasang simémengenna

tanamu eppa'toi : séuani, rékko engka séua mpélaiwi lumu'na ma'dara sakkalenna maradékaé, ménré'i pang tédonna, anakarungnge mappa'duroi; maduanna,poléi wisésana, agi-agi wisésana, agi - agi wisésa polé,natério buttana; matellunna, nakkajakko ri tappa rengnge siseng sitaung; maeppa'na, nasapparekko pakkanreang ri ale'e ciceng sitaung. Naia ammaradékangenna to Pammanamu natunrengnge ade' eppa'toi :séuani, mudatuiwi temmuangkau'datui; naduanna mumana'mua temmuappammanareng, bettuanna : ade'mi padatuko ade'tomi mupoatakkeng ; matellunna mallekku tenripakke'dé' lajé' tenripatang;maeppa'na temmulawakeng mappadaélo' pada maradéka. Namallaja-laja tange'na Pammana nassu', mallaja-laja nauttama, ajéna passu'i ajéna pauttanai. Iatopa janeitta : pe'dépi apie, puppu'pi pamolangnge tépo'pi allirié kipatolaio ri ada tummu kiangngilé ri warisi'mu . Naiapa nala datu maka palorongngéngngi raukkajunna;Iatopa jancitta : pettu sompe', polo sangila, tessiannawa-nawa laingeng puangngé ataé, mau ri jawana-jawae. Puang makkeda atakku ronnang, ata makkeda puakku ronnang. Puang lolongeng déceng sappa'i atanna, ata lolongeng décéng sappa'i puanna. Iatopa jancitta : Mare'ba sipatokkokko ade'mu, mali' siparappe'ko, malilu sipakainge'ko siala painge', makkeda siateppereng.Makkedamui ade'é namateppe' datué, makkedamutoi datué namateppe' ade'é. Naia rékko sialilukko ade'mu siakkuli-kulingekko nadécéng pa'gangkanna. Iato napanessai akkepuangekku riko Datu:mualakkeng atongengekki', mutanréréangekkeng asalakki'.Naia tanrang ammaradékangenna to Pammanamu eppa'i : seuani,temmulawai ma'janci pada maradéka; maduanna, temmulawai mappadaélo' pada maradéka; matellunna, tenriala mana'na; maeppa'na, tenri

parugi ri angelli-ellinna,naikia' tennakkesarongiko.Iatopa tanrang angatangenna to Pammanamu,narékko engka peri' nyamemmu na'dara sakkalemmu ritanraiwi wakké'na maradékaé, rékko tédong napajajié anakarungngé sitaé naelliang ngi. Naia rékko tédong naelli ri pasulleiammutoi pangellinna. Iatopa muéngkalinga idi' silise' passiajingenna Datué kuaéttopa passiajingenna Pammana musa'bitoi iamanenna a'jancingenna Pammana ri puraonroé.Iana ritanréré ri Datué : tessiakkedang wekkadua puangngé ataé, tessibalécco-reng, tessiwélaiang janci ri gau' tongengngé. Datu tungke'ko ri tanamu. Pe'dépi apié puppu'pi pamolangngé tépo'pi allirié narisullei. Pettu sompe' polo sangila, tessiannawa-nawa laing ataé puangngé, mau jawana jawaé.Puang makkeda atakku ronnang, ata makkeda puakku ronnang. Puang lolongeng déceng sappa'i atanna, ata lolongeng déceng sappa'i puanna. Iatopa jancitta mus.. kalinga idi' silise' tessire'du' tane-ttaneng datué ade'na, tessiattane-ttanengeng. Nre'ba sipatokkong,malilu sipakainge', siala painge',siakkuli-kulingeng mainge'pi napa'gangkanna. Iatopa musa'bi iko silise': Tessitajengngalélung datué ade'na, tessiwélo-mpélongi , tessitettongeng olo, tessire'du' tane- taneng, tessiattane- tanengeng. Datu mpélai janci, masolangngi atanna. Ade mpélai janci masolangngiarajanna. Tessimulaiang gau' puangngé ataé,tessipirang abéasang. Puang te'gorokengngi liu atanna, ata te'jampangangngi mallaleng puanna. Ianaro natettongi watampanuaé janci puraonrona Pammana datué.Napoaengngi watampanuaé allawatengnga. Datu malilu, datué napakainge' , watampanuaé malilu, watampanuaé napakainge' / matoaé /.

Hai, si penguasa ! Dibenarkan engkau oleh langit dan diliputi engkau oleh pertiwi serta disaksikan oleh Maha Pencipta dan di-

turuni engkau rahmat Dewata. Engkau warisi kemuliaan nenekmu dan terpanggil untuk memangku kedatuan di Pammana. Engkau menjaga sawah orang-orang Pammana, agar tidak hampa panen padinya. Engkau selimuti orang-orang Pammanamu, agar tidak dingin. Tuanlah engkau, dan kami hamba, hambalah kami dan engkau tuan. Memanggillah dan kami menyahut, menyurulah dan kami lakukan, jikalau ditopang oleh adat. Anginlah engkau dan kami daun. Ke sana engkau berhembus, ke sana pula kami terdampar, jikalau berdasarkan adat. Bukit-bukit engkau tegaki, di bukit-bukit itu pula kami kerumuni engkau, bila berdasarkan adat. Dataran /menghampar/ engkau tegaki, di dataran itu pula kami mengerumunimu, jikalau berdasarkan adat. Engkau bawa orang-orang banyakmu ke duka / dan / suka, asal berdasarkan adat. Engkau layangkan orang-orang Pammanamu ke tempat yang dekat dan jauh, bila berdasarkan adat. Engkau tenggelamkan mereka di keburukan, engkau timbulkan mereka di kebaikan, jikalau sesuai dengan adat.
Ratu tunggallah engkau di negerimu, beradu menyelimuti kepala hingga kaki. Hanya bila adat membangunkan engkau barulah engkau bangun. Janji kita pula : tidak engkau naikkan kami ke gunung dan tidak menurunkan kami ke dataran. Adat negerimu : tidak saling menyembunyikan sesuatu antara hamba dan tuan. Tidak saling menunjukkan semak-semak. Juga janji kita : tidak engkau menggigitkan kami bibir (=menggertak kami), tidak mengeleng-gelengkan kepala (=menolak permohonan kami yang layak diterima), tidak mengancam kami dengan cemeti dan tidak engkau mendendam orang-orang banyakmu. Juga janji kita : tidak engkau menggalikan lubang orang-orang Pammanamu dan tidak menyembunyikan cemeti (= tidak menetapkan pidana secara

diam-diam).Engkau memanggil,kami akan masuk,engkau memerintah, kami akan keluar, tetapi hanya jikalau engkau telah bermusyawarah dengan /dewan pemangku_/ adatmu. Adapun masalah dalam negeri Pammana,baik besar, maupun kecil,semuanya wewenag /dewan pemangku_/ adatmu. Juga janji kita : tidak saling merampas wewenang engkau dengan /dewan pemangku_/ adatmu, dan tidak saling mengusik adat tetap turun-temurun. Tidak ada pengetahuanmu, dan tidak ada penglihatanmu akan kebiasaan semula negerimu. Adanya saja engkau ketahui dan tidak engkau ketahui tidak adanya. Tidur berselimut badanlah engkau di kemuliaanmu, berbaring tidak bergerak engkau di kebesaranmu. Adapun yang engkau jadikan kemuliaan ialah empat jenis : pertama, dibuatkan rumah untukmu : kedua,kami kerjakan sawah untukmu : ketiga, kami pergi mengikutimu,tetapi engkau berikan makanan kepada kami; keempat, dipersuamikan engkau dan kami memikul segala belanja, sekalipun seberat balok rumah . Adapun yang membesarkan engkau ialah tujuh sumber penghasilanmu : pertama,bila seseorang terbukti berbuat tidak senonoh "dipotong mulut" (=didenda) ia dengan dua real; kedua,disuruh ia berdasarkan adat, tetapi tidak mau, didenda ia empat real dan sesuku jika ia orang merdeka ; ketiga, bila terbukti melakukan perbuatan sumbang, "diambil dengan kekerasan" (=didenda) dari padanya sepuluh real, sama saja pidana bagi orang bangsawan dan orang merdeka; keempat,terbukti ia melangkahi pantangan adat "dibuang badan" (=didenda)ia seharga nilai dirinya dengan dua puluh real; kelima, terbukti ia membuka kembali perkara yang telah selesai diadili, maka dirampas harta bendanya dan serumahnya; keenam, terbukti ia sekongkol dengan musuh, dirampas

seluruh anggota keluarganya serta semua orang sekongkol dengan ia; terbukti ia mencuri, dirampas semua hartanya bersama harta anggota keluarganya dan orang-orang yang sekongkol dengan ia, tetapi tidak dirampas kanak-kanak yang belum berhenti menyusu dan yang belum memakai keris (= belum dewasa), bila yang bersangkutan berstatus orang merdeka, tekecuali budak. Janji kita pula : tidak engkau mengambil sesuatu apapun sementara engkau memerintah. Kalau aku persembahkan sesuatu kepadamu, barulah engkau mengambilnya. Aku suapi engkau, barulah engkau membuka mulut. Walaupun sesuatu masak, tetapi jika engkau sendiri mengambilnya, maka mentah juga. Sekalipun mentah tetapi adat yang memberikan kepadamu masak juga. Aku bersihkan tulangnya, agar tidak tersangkut di tenggorokanmu untuk mencegah kematianmu. Aku kipas-kipaskan agar engkau tidak kepanasan yang dapat menyebabkan kematianmu. Itulah yang membesarkan serta memuliakanmu menurut adat tetapmu. Kami akan menjaganya siang malam. Juga kebiasaan turun-temurun negerimu mengatur empat hal : pertama, bila ada orang meninggal dunia dan meninggalkan hasil usahanya lalu dipotongkan kerbau untuknya, maka paha kerbau itu dibawakan engkau ke istana, jika si mati itu orang merdeka dan golongan bangsawan harus memberikan kuah (=bahan masakan);kedua, bila mereka memetik hasil sawah dan ladang, apa saja hasil panen itu, maka kepada engkau diberikan pajak hasil bumi;ketiga, dicarikan engkau ikan di danau sekali setahun; keempat, dicarikan engkau lauk-pauk di hutan sekali setahun. Adapun hak-hak kebebasan orang-orang Pammanamu yang ditopang oleh adat, empat macam pula : pertama, engkau mendatui (= memerintah) mereka, tetapi tidak boleh engkau memerintah mereka secara sewenang-wenang; kedua :

engkau warisi mereka,tetapi tidak boleh mewariskan mereka, artinya hanya adat yang menjadikan engkau datu (=ratu) dan karena adat pula, maka engkau memperhamba(=memerintah) kami; ketiga, meneleku tidak boleh dibangkitkan, melayang tidak boleh ditahan; keempat, tidak engkau halangi kami mengadakan perjanjian antara sesama orang-orang merdeka. Dan menguak pintu Pammana lalu mereka keluar,terbuka lebar lalu mereka masuk, kaki mereka yang mengeluarkan mereka dan kaki mereka pula yang memasukkan mereka.Janji kita pula,bila padam api, aus perapian, patah tiang rumah (=habis keturunanmu), barulah engkau diganti pada kedatuanmu. Kami memilih di antara para ahli warismu. Adapun yang diangkat menjadi datu ialah yang dapat memanjangkan dedaunannya(=turunannya). Juga janji kita ialah walaupun putus layar dan patah kemudi, tidak saling bermaksud lain tuan dan hamba, sekalipun mereka yang paling hina. Tuan berkata:"Hambakulah tadi itu". Hamba berkata : "Tuankulah tadi itu ". Tuan memperoleh kebaikan, maka ia mencari hambanya dan hamba memperoleh kebaikan, maka ia mencari tuannya. Juga janji kita : rebah, saling membangkitkan engkau dan /dewan pemangku/ adatmu. Hanyut, saling mendamparkan engkau dan khilaf saling memperingati dan saling menerima peringatan engkau.Bila /pemangku/ adat berkata, maka datu harus percaya dan bila datu berkata, maka /dewan pemangku/ adat juga percaya. Bila engkau dan/dewan pemangku/ adatmu berselisih paham,berulang kalilah saling memperingati, sehingga berakhir pada kebaikan. Juga tanda ketaatan kami kepada engkau /hai/ datu : Engkau berikan (=jamin) kebenaran kami (kalau kami benar). Berikanlah kesalahan (= persalahkanlah) kami (kalau kami bersalah).Adapun tanda kebebasan orang-orang Pammanamu ialah empat hal : pertama, tidak engkau halangi berjanji an-

tara sesama golongan orang merdeka; kedua, tidak engkau halangi bersesuaian pendapat antara sesama orang merdeka;ketiga, tidak boleh dirampas harta warisannya; keempat,tidak dirugikan dalam jual beli, tetapi mereka tidak menarik keuntungan dari engkau. Juga tanda kehambaan orang-orang Pammanamu ialah bila ada suka / dan /dukamu dan berdarah papan cencangmu (=engkau memotong kerbau),maka ditandai kandang kerbau orang-orang merdeka. Bila kerbau itu lahir dalam pemeliharaannya, maka pembelian datu berjumlah empat real. Bila kerbau itu dibelinya, maka digantikan harga pembeliannya. Baharulah ditilik kandang kerbau golongan bangsawan, jika tidak ada diperoleh dari orang merdeka. Adapun kerbau yang lahir dalam pemeliharaan golongan bangsawan, harus dibeli oleh datu setali' (=8 real dan 16 suku), tetapi bila kerbau itu dibeli oleh orang bangsawan, maka di ganti pula harga pembeliannya. Dengar pula, / hai /kalian yang hadir, kaum kerabat datu serta wakil-wakil negeri sahabat Pammana, saksikan pula semua janji Pammana berdasarkan adat tetap yang dipersembahkan kepada datu ! Tidak saling berkata dua kali tuan dan hamba. Tidak saling menipu dalam hal yang benar. Datu tunggal engkau di negerimu. Bila padam api,aus kayu di perapian, patah tiang rumah, barulah engkau diganti. Sekalipun putus layar dan patah kemudi, hamba dan tuan tidak saling berpikir lain, namun yang paling hina. Tuan berkata:"Hambakulah tadi". Hambapun berkata :"Tuankulah tadi itu." Tuan memperoleh kebaikan, maka ia mencari hambanya. Hamba memperoleh kebaikan,maka ia mencari tuannya. Juga janji kita yang engkau dengarkan sekalian : tidak saling mencabut tanaman datu dan / pemangku / adatnya tidak saling

menanami, rebah saling membangkitkan, hanyut saling mendamparkan, berkata saling mempercayai, khilaf saling memperingati, saling menerima peringatan, berulang kali, bila sadar baru berakhir."
Berkata pula Matoa : "Yang juga kalian saksikan : Tidak saling menunggu kekhilafan datu dan / pemangku / adatnya; tidak saling merebut wewenang, tidak saling mencabut tanaman dan tidak saling menanami. Bila datu meninggalkan janji, maka binasalah hambanya. Bila / pemangku / adat meninggalkan janji rusaklah kebesaran datunya. Tidak saling memulai perbuatan buruk tuan dan hambanya. Tidak saling mengubah kebiasaan. Tuan tidak menggalikan lubang untuk hambanya dan hamba tidak merintangi tuannya berjalan. Itulah yang dipertahankan oleh watampanua (= mangkubumi ?), yaitu janji turun-temurun rakyat dan datu Pammana, sehingga watampanua digelar dinding tengah datu (=pejabat yang mengantarai datu dan semua pejabat kerajaan serta matoa yang mewakili rakyat). Bila datu khilaf, maka datu yang diperingatinya. / Bila / watampanua khilaf, maka watampanua diperingati / oleh matoa itu /.

Kerajaan yang relatif jauh lebih muda dari Cappagalaé yang mempunyai cerita tomanurung, tetapi yang tidak menjadi raja pertama ialah Tanété yang didirikan di sekitar tahun 1600[85]. To Sangiang dan isterinya yang disangka tomanurung atau totompo' (=orang yang muncul), karena tidak diketahui asalnya, diajaklah oleh Arung Pangi, seorang raja kecil, untuk tinggal di kampung Pangi. Kemudian setelah orang yang disangka tomanurung itu melahirkan empat orang anak barulah ia meninggalkan daerah pegunungan -

Jangang-Jangangeng dan pergi tinggal di daerah Lamangngade', tempat mana dinamakannya Agang Nionjo'. Karena To Sangiang tidak dapat mengatasi pertengkaran antara dua orang puteranya, maka ia pergi minta bantuan raja di Segéri yang bergelar Datu Gollaé. Setelah Datu Gollaé berhasil mendamaikan kedua orang putera To Sangiang, maka ia diangkatlah menjadi raja pertama di Agang Nionjo'. Rumus janji sangat singkat, sebagai berikut :

> Berkata To Sangiang kepada raja Ségéri :"Engkana'é maranang mallaibiné masseajing engkaéwé, maélo' ta pa'dupang pakkatuo pammasé. Temmapettu musapparéng décéng padaétosa to Ségérié (=Adalah aku datang bersama anak-anakku dan isteriku serta bersama anggota-anggota keluarga yang ada sekarang ini, dengan maksud agar Tuanku menjamin kehidupan kami dan melimpahkan anugerah. Tidak henti-hentinya engkau mencapikan / kami / kebaikan sebagaimana /halnya/ dengan orang-orang Ségéri) 86.

Raja Ségéri yang merangkap menjadi raja Agang Nionjo' mengangkat seorang putera To Sangiang menjadi Pangarawampang, yang bertugas menjalankan pemerintahan di seluruh daerah kerajaan atas nama raja. Bahwa To Sangiang bukan tomanurung, jadi bukan juga bangsawan, ternyata kemudian setelah Datu Gollaé wafat, ia digantikan oleh Pangarawampang yang bergelar Puang Lolo Ujung dan tidak lama sesudahnya pergantian itu, maka mulailah tanaman padi tidak jadi dan ikan berkurang. Karena rakyat menderita kelaparan, maka Puang Lolo Ujung menyatakan kepada keluarganya, bahwa ia menyesal mengantikan Datu Gollaé, karena ia memang bukan keturunan raja. Cerita tersebut mengingatkan pengarang pada pendapat Shelly Errington[87] yang menyatakan, bahwa di Sulawesi Selatan kesuburan tanah dan kesehatan manusia dianggap tergantung kepada kere'(=kesaktian)

dan kesucian raja serta hal itu ditentukan oleh banyaknya darah dewa yang mengalir ditubuh seorang raja.

Karena raja Agang Nionjo' yang kemudian diubah namanya menjadi Tanété lahir l.k. tiga abad setelah lahirnya Cappagalaé dan Soppéng, maka dapatlah dipahami, apa sebab cerita raja pertamanya tidak bersesuaian dengan cerita raja-raja pertama yang dipercayai sebagai tomanurung. Yang penting juga diketahui, bahwa Datu Gollaé adalah kemanakan Raja Gowa bernama I Manriwagau' Daéng Bonto, Karaéng Laki - ung, yang bergelar Tunipalangga Ulaweng (± 1546-1565), jadi seorang keturunan tomanurung pula.

Setelah membandingkan rumus-rumus perjanjian pemerintahan di pelbagai kerajaan, maka dapatlah dikemukakan, bahwa hanya raja-raja legendaris yang disebut di dalam buku I La Galigo yang berkuasa besar, sedangkan raja-raja yang tercantum di dalam lontara'-lontara' terbatas kekuasaannya, bahkan Datu Pammana pada abad XV dan Datu Luwu' (kalau diperhatikan tulisan Braam Morris[88]) mungkin dapat digolongkan ke dalam the shadow king atau rex inutilis yang menjadi topic pemikiran politik antara abad XVII dan XVIII di Eropa[89]. Rumus Luwu', Gowa, Soppéng dan Pammana a.l. menyatakan, bahwa raja harus menjamin kehidupan rakyatnya, tidak boleh sewenang-wenang, harus menjamin keamanan diri dan harta rakyatnya dan sebaliknya rakyat berkewajiban pula a.l. membuatkan rumah rajanya serta mengerjakan sawah ja - batannya. Hanya rumus Boné tidak menyinggung penetapan hak-hak rakyatnya dengan tegas, namun dalam buku Latoa[90] secara panjang lebar hal tersebut diuraikan bersama dengan pembatasan kuasa raja. Dalam hubungan ini Andaya menyatakan

sebagai berikut :

> The conception of kingship in Bone is contained in two different types of native traditions : (1) the tomanurung ... stories; the legal digests and collection of adat sayings and stories. In the first we have a symbolic representation of an important innovation in Bone society, the introduction of the institution of kingship ... The second type of Buginese traditional material, the legal digests... and the collection of adat saying and stories (Latowa), perceives kingship in a much less sacred and symbolic way that the tomanurung stories... With the exception of Wajo', all the major kingdoms of south west Celebes have a tomanurung story to explain the manner in which their royal families came to rule 91

Rumus Mampu lebih banyak menekankan pada hak raja dan hanya menyebut kewajiban raja untuk tidak mengganggu harta rakyatnya. Rumus Bulo-Bulo menekankan pada kewajiban raja dan rakyat untuk saling membantu, saling mencarikan kebaikan dan yang paling penting ialah pernyataan raja, bahwa ia akan memegang teguh sebagai pedoman pemerintahan apa saja yang telah disepakati oleh para pemangku adat Bulo-Bulo.

Yang paling lengkap ialah rumus Pammana dan Gowa, bahkan yang pertama selalu menekankan, bahwa perbuatan raja harus selalu berdasarkan adat (termasuk hukum adat) dan untuk karangan ini yang paling penting ialah disebutnya hak-hak kebebasan rakyat Pammana yang disebut ammaradékangenna to Pammanamu yang meliputi :

a. hak untuk tidak diperlakukan secara sewenang-wenang ;
b. hak untuk diperintah menurut adat yang berlaku;
c. hak untuk tidak dibebani kewajiban yang tidak berdasarkan adat dan hak untuk meninggalkan negeri tanpa boleh dihalangi ;

d. hak untuk melakukan perjanjian di antara mereka yang berstatus orang merdeka serta hak mening - galkan Pammana dan/atau kembali ke Pammana tanpa boleh dihalangi.

LSW, LWHAS dan LWHAM mengakui, bahwa sebelum Pammana di-taklukkan maka Wajo'lah yang mencontohi adat Pammana, karena Pammana pernah dahulu mengenal masa gemilang. M. Noer[92] pernah menceritakan kepada pengarang, bahwa dahulu Pammana merupakan pusat pelajaran bahasa Bugis dan adat-istiadat Bugis, di mana setiap tahun orang-orang Bugis dari pelbagai daerah berguru. Andi' Pangérang Opu To Sinaléé[93] pernah mengungkapkan, bahwa sekalipun orang Pammana bersarung karoro' ia masih lebih mulia daripada orang lain yang bersarung sutera. Andi' Pabarangi[94] menyatakan, bahwa ungkapan berikut sangat terkenal : "Narékko to Pammana ma'duta tangke'i maélé'" (=Bila orang Pammana yang melamar, terimalah dengan segera). Penghargaan kepada Pammana yang dahulu bernama Cina itu mungkin ada hubungannya dengan kepercayaan orang-orang Bugis-Makassar, bahwa kerajaan itu termasuk yang tertua sesudah Luwu', dan disana pernah bersemayam Sawérigading, raja perkasa dari Luwu' yang dipercayai merupakan nenek moyang bangsawan Sulawesi Selatan.

Riekerk[95] yang pernah menguraikan lahirnya kerajaan tomanurung, terlebih dahulu menganjurkan suatu werkhypothese demi efficiency untuk penggalian bahan - bahan dan kupasannya. Kumpulan fakta masih belum menghasilkan dengan sendirinya suatu teori. Yang disebut oleh beliau werkhypothese ialah approach dan menganjurkan problema

berdasarkan teori, akan tetapi teori yang bukan mutlak dipegang supaya dapat disesuaikan dengan jalannya analisa dengan hasil sementara dari analisa. Setelah Riekerk menguraikan sedikit tentang mitos , tomanurung, ia menyatakan, bahwa di tanah Bugis Makassar happening tomanurung bukan terjadi satu kali saja, tetapi beberapa kali, umpamanya di Luwu', Bone, Soppeng, Gowa. Juga di wanua lain, yang tidak mengalami happening tomanurung asli, kemudian dapat dibentuk kedatuan dengan salah satu keturunan tomanurung sebagai penguasa tertinggi. Werkhypothese pertama atau sementara (?) Riekerk yang dipetik dari mitos tomanurung ialah :

> bahwa di dalamnya digambarkan terjadinya suatu experimen baru dengan bentuk kekuasaan itu, yang melompat dari bentuk kekuasaan pada tingkat suku, yaitu Matoa, ke suatu macam kekuasaan baru yang lebih tinggi dan lebih dipusatkan dalam tangan pribadi seorang, yaitu Datu Tomanurung ... saya tertarik oleh cara kelahiran kedatuan tomanurung, yaitu kelahirannya bukan dengan penaklukan, paksaan fysik atau karena penindasan golongan/kelas. Bukankah kebanyakan theori mengenai transformasi dari bentuk-bentuk kekuasaan seperti kerajaan atau negara modern menyatakan, bahwa kelahirannya adalah hasil entah dari penjajahan, penaklukan atau karenapenindasan kelas, Dan kekuasaan itu justeru merupakan alat penindasan. K.Marx dalam Kritik terhadap Filsafat Hukum Hegel (Jilid I, pag.404); F.Engels dalam bukunya Asal mulanya keluarga, milik perseorangan dan negara (pag.227); Fr.Oppenheimer : Die Staat, pag.11-14. B.d.Jouvenal Du Pouvoir pag.224 dst.R.H. Lowie dalam handbooknya Cultural Anthropology 1935, pag.320; J.H.A.Logemann pun, biarpun tidak mutlak, penganut theori itu (College aantekeningen 1947, pag.128 : "Oprichting van vorstenrijkjes is vaak met... gewelddadige gezagsvestiging gepaard gegaan".
>
> Dalam cerita tentang kelahiran kedatuan Tomanurung justeru digambarkan kelahiran kerajaan tanpa paksaan atau kekuatan fysik. Maka pada permulaan kedatuan gejala kuasa dapat diselidiki dari sudut kuasa yang bukan sepihak, bukan absolutistis ..... Ada satu segi lain tentang kelahiran kedatuan Tomanurung. Bentuk kekuasaan dalam suasana suku, atau yang merupakan empire kebanyakan kali dilahirkan sebagai suatu kejadian historis atau sosiologis bela-

> ka, yang bukan merupakan pembentukan lembaga juridis. Sedang kelahiran kedatuan Tomanurung, sekurang-kurangnya pada fase pelantikan dengan jelas sekali berdasarkan tindakan-tindakan juridis ...Bukankah pelantikannya karena ada sumpah dan janji baik dari pihak Tomanurung, maupun dari Matoa (sebagai penyambung lidah rakyat) merupakan :
> 1. perbuatan yang disengaja (dengan kehendak yang cukup disadari;
> 2. mengadakan perobahan dalam tertib hukum... yang ada dalam wanua, sekurang-kurangnya dalam tiga hal, yaitu kedudukan Matoa, yang menjadi a.l. penolong datu), rakyat dibebani kewajiban baru dan terakhir : datu merupakan otoritas baru pada puncak kedatuan 96.

Selanjutnya Riekerk menganjurkan pengumpulan fakta melalui penyelidikan folklore, hukum adat, research sosiologis atau di lapangan antropologi kebudayaan dan mempelajari sejarah hukum. Pada kesempatan ini pengarang belum lah dapat melaksanakan anjuran Riekerk semuanya, karena memerlukan wwktu dan uang yang tidak sedikit. Yang pengarang telah lakukan ialah terbatas pada penyajian rumus perjanjian antara raja pertama dan rakyat di beberapa kerajaan besar dan kecil di Sulawesi Selatan.Perjanjian demikian oleh Riekerk dengan tepat dimasukkan jenis pactum subjectionis yang oleh Barbara Harvey dinyatakan sebagai "an element similar to the government contract of Western political thought,and implies limitations on the absolute power of the raja"[97].

Perlu dicatat, bahwa kalau di Eropa perjanjian pemerintahan dipandang sebagai teori belaka, maka di Sulawesi Selatan ia dipercayai sebagai peristiwa yang benar-benar pernah terjadi, sebab itulah raja-raja yang dilantik pada abad XX di Gowa, Luwu', Boné, Soppéng mengucapkan rumus janji itu.

Perlu dikemukakan, bahwa pactum subjectionis, ialah perjanjian antara masyarakat yang sudah terbentuk yang diwakili oleh satu atau beberapa primus inter pares dengan seseorang atau suatu kelompok orang yang diberikan kekuasaan dengan syarat-syarat tertentu yang harus ditaati dan dihormati oleh kedua belah pihak. Orang atau kelompok orang itu diberikan mandatum untuk menjalankan kekuasaan atas - nama masyarakat itu.

Hal-hal lain yang menghalangi kekuasaan raja yang tidak terbatas ialah adanya "close adherence to the precepts of customary law (adat)" menurut Barbara Harvey[98], adanya buku Latoa (=Si Tua) di daerah Bugis dan buku Rapang di Gowa yang antara lain mengandung aturan kepemimpinan dan hubungan kekuasaan antara yang diperintah dan yang memerintah, seperti dikemukakan oleh Andaya[99]. Selain dari itu raja dan anggota-anggota dewan pembantu raja mempunyai keluarga besar bagaikan "jala", di mana anggota-anggotanya masé'di siri' (=bersatu harga diri) yang harus menjaga harkat dan martabat keluarga mereka dengan menegur raja bilamana melampaui wewenangnya, seperti yang dikemukakan oleh Shelly Errington[100]. Walaupun masyarakat Sulawesi Selatan sering dilukiskan sebagai "feodal" dan "tradisional" dengan "aristokrasi yang kuat" serta dikarakterisasikan oleh kompetisi yang hebat, namun menurut B.Harvey[101] ia merupakan masyarakat yang tidak tertutup dan orang dinilai bukan saja karena ascribed status, tetapi juga oleh personal qualities. Kepercayaan masyarakat dahulu juga ikut mengekang raja untuk bertindak sewenang-wenang, yaitu keselamatan,

keamanan, kemakmuran dan kemaslahatan kerajaan dan rakyat ditentukan oleh perbuatan raja. Menurut hemat pengarang peranan negarawan dan ahli filsafat dahulu yang diberi wewenang untuk memperingati raja dan pembantu-pembantunya merupakan faktor penting juga yang membatasi kekuasaan raja. Beberapa nama orang demikian yang masih sering disebut orang tua-tua yang terdapat dalam lontara'-lontara' : To Ciung Maccaé ri Luwu' (abad XV), La Tiringeng To Taba' di Wajo' (abad XV), La Maniaga Arung Bila di Soppéng (abad XVI ?), Kajao Lali'dong di Boné (abad XVI), Néné Pasiru' (abad XV) dan Néné Mallomo (abad XVI) di Sidénréng, Botolémpangan di Gowa (abad XVII ?) dan Néné Ma'gading di Suppa' (abad XV). Akhirnya peranan para ata macenning (= budak manis) dalam istana yang lazim dididik untuk membaca lontara' guna diajarkan kepada para bangsawan di istana di malam hari serta menjadi "mata dan telinga" raja turut pula mempengaruhi raja untuk berbuat baik terhadap rakyat dan mencegah tindakan sewenang-wenang para pembantu raja dan pejabat-pejabat di daerah[102].

Sudah tentu mitos Tomanurung yang mengadakan perjanjian dengan rakyat belum dapat dibuktikan kebenarannya, karena masalah asal mula negara (termasuk kerajaan) sampai kini belum dapat dipecahkan dengan menggunakan teori apapun juga. Teori-teori tentang hal itu pada umumnya bercorak spekulatif dan abstrak yang lahir dari renungan yang teoretis deduktif. Dalam hubungan ini Ruthnaswany menyatakan sebagai berikut :

... We know especially little about the period when

> man made that leap from present state of knowledge, a leap in the dark. The missing link of the state is as hard to find as that of man. And we cannot build theories upon remains and skeletons as we have on those of man. For a Neanderthal state can never be found 103.

de Grazia[104] pernah menjelaskan, bahwa negara dimulai ... some where in the dawn of history and it begins anew in the life of each person, serta negara tidak akan mempunyai akhir, karena no one can dispense with government although some has tried and because no one has proved that a future without it is possible".

Perkataan-perkataan Ruthnaswany dan de Grazia tersebut mengingatkan pengarang pada ucapan Sophocles dalam Antigonenya, yakni bahwa negara itu adalah "not of today nor yesterday, the same. Throughout all the time they live; and where they come, none knoweth"[105].

Menurut werkhypothese pengarang cerita Lontara' tentang asal mula kerajaan di Sulawesi Selatan lebih mendekati teori MacIver[106] , yang a.l. mengemukakan, bahwa sebelum adanya negara, kelompok-kelompok keluarga besar dipimpin oleh the knowing ones, the elders, the heads of the family (yang di daerah Bugis disebut anang dan kemudian matoa) yang pada mulanya merupakan primus inter pares yang mempunyai otoritas yang menjadi the informal and occasional leaders. Aturan yang menjaga dalam lingkungan keluarga itu adalah customary laws. Lama-kelamaan jikalau keluarga itu bertambah besar dan hubungan dengan kelompok keluarga lain menjadi penting atau mengalami kesukaran, maka pertemuan keluarga dilembagakan menjadi badan musya-

warah dan the leader menjadi chief. Untuk mengatur keluarga besar itu chief memerlukan a group of assistants or henchmen, dan lama-kelamaan ia ditingkatkan di atas semua fathers (=matoa). Hak-hak pregrotatifnya secara bertahap - didefinisikan, demikian juga penghormatan dan pendapatannya. Kebiasaan-kebiasaan berubah menjadi contoh dan selanjutnya menjadi precedent (=rapang), precedent lama-kelamaan menjelma menjadi lembaga. Salah satu peristiwa penting ialah bilamana chieftainship menjelma menjadi hereditary office. MacIVER mengatakan, bahwa tidak semua chief itu menganut sistim kewarisan, seperti Plains Indians,di mana para pemimpinnnya tetap menjadi primus inter pares. Ada keluarga yang suka berperang, tetapi ada juga gemar damai. Yang disebut terakhir oleh karena disposition and the prevalence of different myths, have been peaceful in their ways, and among such the institutions of government tended to be less centralized and less authoritarian.Kapan suatu negara lahir juga tidak dapat dikemukakan oleh MacIVER yang hanya menyatakan bahwa It is a process that begins before there is any light of history and it is one that is still far from being fullfilled".

Adat yang menjadi penjaga ketertiban keluarga-keluarga besar dan mengatur dan membatasi kekuasaan pemimpin tidaklah cukup dengan usage saja. Custom menurut Herodotus[107] is the king of men, but custom to be king must be hallowed and sanctioned by myth. If the myth is rejected the custom collapses, and if the grand myth of authority is overthrown there is revolution.

Grand myth di kerajaan-kerajaan Cappagalaé di Sulawesi Selatan adalah tomanurung, yang dipercayai dahulu kala sebagai keturunan "raja di langit" yang merupakan myth of authority. Mitos kewibawaan selalu mempostulasikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan nilai. Dalam hubungan ini ia meratifisir nilai-nilai dan menghubungkannya dengan kenyataan.

MacIVER selanjutnya menyatakan a.l. s.b.b.:

> The social myth congenial to the kin-bound society conceives the whole universe in familial terms. The Gods too form a family and there is a patriarch God who is the father of all, the paterfamilias of the universe... In the first stage the myth of authority was liberated from the mores of the family, given a greater amplitude, and for the first time a kind of transcendence ...108.

Pernyataan MacIVER tersebut mengingatkan pengarang pada mitos tomanurung dalam buku sastra I La Galigo[109] mitos Tamboro' Langi' di Tana Toraja dan raja pertama di beberapa kerajaan tersebut di atas.

Yang paling menarik perhatian ialah, bahwa mitos tomanurung menggambarkan raja yang tidak berkuasa mutlak, tetapi terikat pada janji pemerintahan[110].

Apakah sebelum adanya raja pertama di Wajo' terdapat pula keadaan "kacau" atau "setengah kacau" dan "anarkistis" seperti lukisan Lontara' Luwu', Boné, Soppéng, dan Gowa ? Jawabannya akan ditemui di bawah ini.

B. Masyarakat Lampulungeng dan Boli.

Lukisan lontara' tentang masyarakat Lampulungeng - adalah mirip dengan lukisan MacIVER tersebut diatas. Sebelum terbentuknya kerajaan Cinnottabi', suatu kerajaan kecil

yang mendahului Wajo' dan terletak di daerah inti Wajo' kemudian, dinyatakan oleh LSW, LWHAM dan LWHAS, bahwa wilayah itu hanyalah dihuni oleh pelbagai hewan dan margasatwa. Daerah itu masih merupakan dataran rumput nan meng hijau, diselingi dengan hutan belantara dan danau-danau kecil.

Tidaklah diketahui[111] kapan suatu keluarga datang bercocok tanam di tepi danau yang sekarang dinamakan Lampulu'. Kepala keluarga itu tidak diketahui asal dan namanya[112].

Sang kepala keluarga itu menurut LSW (vide Bab II No.2) hanya menyatakan dirinya berasal dari sebelah barat gunung yang terletak di pinggir laut[113]. Lama-kelamaan keluarga lain menggabung padanya, oleh karena mereka meng - anggap pemimpin itu orang yang sakti, sebab pandai meramal .Menurut LSW (vide Bab II,No.4) dan LWHAM, karena telah banyak orang berkumpul-kumpul di tepi danau tanpa nama itu, yang dalam bahasa Bugis disebut sipulu'-pulung atau menurut Andi' Paramata ma'bulumpulungeng[114], maka ia digelar Puangngé ri Lampulungeng (=Tuan kita di Lampulungeng) dan danau itu .diberinya pula nama tapparengngé ri Lampulungeng (=danau di Lampulungeng)[115]. Setelah daerah persawahan dan perkebunan mereka menjadi sempit,karena tidak henti-hentinya orang datang bergabung, maka masyarakat Lampulungeng itu pindah ke arah timur untuk mencari tanah persawahan dan perkebunan yang lebih luas,yang juga terletak tidak jauh dari laut. Setelah setahun mereka tinggal di sana, maka pada suatu malam Puangngé ri

Lampulungeng mappau-pau (=bercakap-cakap) di malam hari untuk mengajak para pengikut dan keluarganya agar mencari tempat yang lebih baik lagi, karena daerah persawahan dan perkebunan mereka belum memadai luasnya dan laut pun belum nampak di situ. Berdasarkan perkataan mappau-pau tersebut, maka daerah mereka beri gelar Paung[116].

Pindahlah mereka ke arah timur lagi. Setelah didapatinya padang yang luas di mana terdapat sebatang pohon besar dan tinggi, yang oleh LSW disebut aju battoa marajaé, oleh LWHAM dan LWHAS disebut pénrangngé. LWHAS menjelaskan, bahwa oleh orang-orang dahulu kala jenis pohon yang terbaik seperti cendana dan bayam disebut pénrang. Setelah mereka memandang ke timur dan melihat kelompok-kelompok pohon nipa di kejauhan, maka mereka memutuskan untuk menetap di situ. Macam-macam pekerjaan dilakukan oleh mereka, seperti bersawah, berkebun, menangkap ikan serta menyadap tuak.

Mereka yang membuat perkampungan di sekitar pohon pénrangngé menamakan kampungnya Pénrangngé[117]. Yang berdiam di sekitar kediaman Puangngé di Lampulungeng menamakan kampungnya Saébawi[118], karena Puangngé ri Lampulungeng "mengendarai babi laksana kerbau besarnya" kalau hendak berpergian (Saé = mengendarai; bawi = babi). Dusun yang ketiga didiami oleh mereka yang menyadap tuak yang nyaman diminum dan menamakannya Sarinyameng[119] (Sari = sadap; nyameng = nyaman).

Pengikut-pengikut Puangngé ri Lampulungeng yang pada mulanya berjumlah "40" orang lelaki, kini bertambah menjadi "ratusan" orang lelaki (salinan LSW h.600), karena

panen padi, buah-buahan serta tuak berlimpah ruah.

Ketiga perkampungan itu digambarkan sebagai masyarakat yang "adil makmur", dimana anggota-anggotanya adalah orang-orang maradéka (=bebas), d.k.l. masyarakat itu belum mengenal lapisan bangsawan dan budak. Pemimpinnya berwibawa karena dipercayai sebagai orang yang pandai meramalkan hari-hari yang baik untuk mengerjakan sawah, kebun dan menyadap tuak. Kewibawaannya bertambah, karena tanaman tidak pernah digangggu oleh binatang liar. Pertanian, kesenian dan sukan (=olah raga) mulai pula berkembang.

Oleh LSW, LWHAS dan LWHAM dinyatakan, bahwa kehidupan yang berbahagia serta makanan yang berlimpah mulai suram ketika Puangngé ri Lampulungeng jatuh sakit dan meninggal dunia. Yang penting dicatat ialah, bahwa tidak terjadi pewarisan kepemimpinan kepada salah seorang putera sang pemimpin yang meninggal dunia. Maka tepatlah gambaran MacIVER[120] yang menyatakan bahwa masyarakat demikian tidak mengenal "ruler, but only primus inter pares, a man of somewhat higher prestige or distinction". Karena tidak adanya pemimpin yang berwibawa, maka anggota-anggota masyarakat itu tidak lagi dapat bersatu paham. Faktor integrasi sudah tidak ada. Oleh ketiga lontara' tersebut dilukiskan masyarakat menjadi "kacau" atau "setengah kacau" dan sesuai dengan kepercayaan di kala itu dinyatakan, bahwa "binatang liar sudah mengganggu tanaman dan panen rusak". Mitos ini hendak menjelaskan, bahwa tanpa adanya pemimpin yang berwibawa masyarakat akan bubar; penduduk ketiga perkampungan tersebut pindahlah dan tersiar-siar dan sebagian

membentuk perkampungan baru yaitu Sékkanasu, Wéwattana dan dan Bélogalung .

Pernyataan lain dari LWHAS yang tidak terdapat dalam LSW yang penting diketahui ialah, bahwa pada masa Puangngé di Lampulungeng negeri yang sudah ada ialah Boné, Lamuru (terletak di Boné Utara ?), Manrulu'watu (sekarang: Marelluwatu di Boné Utara ?), Luwu' dan Gowa. Lamuru dan Manrulu'watu dinamakan juga Babauaé. Menurut informan La Side', Andi' Paramata, Andi' Pabarangi, Haji Andi' Pengérang Opu Tosinalélé dan perkiraan pengarang dengan menghitung mundur mulai dari tahun pemerintahan raja-raja yang pertama kali memeluk agama Islam sampai raja pertama, kerajaan Luwu' (menurut lontara') didirikan pada akhir abad XIII, sedangkan Gowa dan Boné (juga Soppéng dan Suppa') didirikan di sekitar tahun 1300[121].

Mengenai cerita pemberian nama tempat-tempat yang dilukiskan oleh ketiga lontara' tersebut tidaklah berbeda dengan keterangan yang pengarang peroleh dari orang-orang Tosora pada tahun 1967, yang sudah tentu pada kesempatan ini tidak dapat saya buktikan kebenarannya. Yang saya dapat buktikan, ialah bahwa nama-nama tempat tersebut tetap ada, kecuali Lampulungeng sudah berubah menjadi Lampulu' yang menurut Andi' Pabarangi merupakan perpendekan dari nama asal. Dalam hubungan ini pengarang teringat pada pendapat Fairservis, Jr., sebagai berikut :

> Shu-Ching (Buku Sejarah) yang dianggap dihimpun oleh Confusius dari tulisan-tulisan yang terlebih dahulu, menceritakan tentang pemerintahan kaisar-kaisar mulai dari masa pengganti pengganti Hu-suang-Ti sampai kepada Dinasti Chou. Buku itu mencakup uraian tentang pemerintahan Kaisar-kaisar

> Yao dan Shun, dinasti Hsia, dan dinasti Shang. Dari masa-masa ini hanyalah dinasti Shang yang terbukti benar-benar ada. Dinasti Hsia mungkin merupakan negara kecil yang terletak di daerah aliran Sungai Kuning yang memiliki banyak sifat-sifat kebudayaan Tiongkok yang mula-mula dan sebagai eksponen berobah tempat dalam sejarah. Tetapi agaknya umum sepakat bahwa Hsia itu samasekali bukanlah negara besar yang memerintah daerah yang luas, yang disebut sebagai dinasti utama dalam sejarah. Herrlee Creel, seorang sarjana terkemuka dalam lapangan ini, menyatakan sbb.:
>
> Bukti memberi jaminan kepada kita untuk menarik kesimpulan, bahwa walaupun tidak ada dinasti Hsia, dalam arti tradisionil ada kerajaan yang memakai nama itu. Dan kenyataan bahwa istilah Hsia kemudian tetap saja digunakan buat menunjukkan "Tiongkok, dan Negara-negara Tiongkok" ditinjau dari segi kebudayaan menyebabkan kita mengambil kesimpulan, bahwa negara ini merupakan eksponen yang terkemuka dari kebudayaan Tiongkok di zamannya ... Jadi dalam arti kebudayaan, agaknya tidaklah akan salah benar bila Hsia dipandang sebagai dinasti Tiongkok. 122
> (digaris bawahi oleh peng.).

Hal-hal lain yang menarik perhatian, ialah bahwa di masa Puangngé ri Lampulungeng kita menemukan istilah maradéka (= bebas), sehingga Andi' Makkaraka pernah mengungkapkan kepada saya semboyan orang-orang Wajo' dahulu kala yang berbunyi : Rilaleng tampu'mupi to Wajo'é namaradéka (= Orang-orang Wajo' itu telah merdeka sejak dalam kandungan ibunya). Hal lain yang perlu dikemukakan, ialah bahwa cerita masyarakat Lampulungeng tersebut kurang mengandung hal-hal yang sakral dan aneh jikalau dibandingkan dengan sejarah permulaan kerajaan-kerajaan lain di Indonesia[123] umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya. Ceritanya lebih mendekati teori MacIVER tentang asal mula negara yakni from family to state[124]. Juga ia lebih sesuai dengan lukisan Ablij tentang sejarah anggota hadat (= anggota-anggota dewan pemangku adat wanua), a.l. sebagai berikut :

Ad.a. de Oeloeanang :

Het gezag dezer waardigheidsbekleeders vloeide voort uit genealogische verhoudingen. Door vestiging van een familie op een bepaalde plek ontstonden oorspronkelijk de kampongs, waarvan de stichters "anang" genoemd worden. De oudste of de voornaamste onder hen werd dan tot "oeloeanang" (=hoofd der anangs)verheven. De oeloeanangs hadden in den regel een bepaald invloedsgebied. Hun taak strekte zich voornamelijk tot het oplossen van geschillen langs minnelijken weg ... Aangenomen mag worden, dat uit het instituut der oeloeanangs zich geleidelijk het hoofdenbestuur ontwikkelde. Zij waren vroeger te beschouwen als representanten der families tegenover het vorsten bestuur ... De taak der oeloeanang is sinds de komst va het Gouvernement grootendeels overgenomen door de kampong-hoofden ...125.

Tiap-tiap masyarakat memerlukan pemimpin yang berwibawa.Suatu bagan pergaulan agar tetap terkordinasi memerlukan kewibawaan yang memberikan pimpinan. Demikianlah pula halnya bekas anggota-angota masyarakat Lampulungeng yang sudah terpencar.

Kemudian terbetik lagi berita adanya seorang lelaki yang pandai meramal bersama keluarganya berkebun disekitar pohon bajo'[126] besar dan tinggi di sebelah barat bekas perkampungan Puangngé ri Lampulungeng. Tidak juga diketahui nama dan asal orang itu. Hanya bahasa yang digunakannya ialah selain dari bahasa Ugi' (=Bugis), juga bahasa Luwu'. Orang-orang bekas pimpinan Puangngé ri Lampulungeng pergilah melihat orang itu, karena disangkanya pemimpinnya hidup kembali. Ternyata orang itu bukanlah pemimpinnya,hanya kepandaiannya meramalkan hari-hari yang baik untuk turun ke sawah dan kecakapannya berbicara sama dengan Puangngé ri Lampulungeng. Karena nama orang itu tidak diketahui, maka ia diberikan gelar Puangngé ri Timpéngeng, karena didengarnya putera orang itu selalu berkata kepada kawannya:

Timpéngengngi, Puatta ! (=Suguhkanlah itu kepada Tuan kita).

Sebagaimana halnya dengan Puangngé ri Lampulungeng, Puangngé ri Timpéngeng cakap memimpin orang-orang mengerjakan sawah dan kebun, dan salah satu pendapat baru yang diajarkannya ialah mencampur tuak sadapan dari pohon enau dengan tekikan pohon bajo' yang memberikan rasa pahit-pahit manis pada tuak. Tua' riboli (=dicampur dengan tekikan batang pohon bajo') memberikan kekuatan bagi orang untuk bekerja. Keunggulan lain pemimpin baru itu ialah, bahwa beliau gemar mengadakan musyawarah untuk memutuskan sesuatu yang menyangkut pertanian dan hal-hal lain yang penting. Sejak saat itu lahirlah lembaga musyawarah.

Pada waktu itulah juga diberitakan adanya orang-orang Luwu' (membentuk negeri Cénrana yang wilayahnya mulai dari kampung Cénrana sampai di perbatasan negeri Bola dan menggelar negeri mereka Wéwanriu'. Diberitakan juga adanya orang-orang yang mendiami negeri Timurung, Mampu, Sailong, Palakka dan Pakkanréawang (yang juga biasa disebut Awamponé) di samping negeri-negeri yang disebut pada masa Puangngé ri Lampulungeng. Kemudian datanglah orang-orang Mangkasa' (=Makassar) dan bersama orang-orang Babauaé pergi ke pinggir pantai di teluk Boné yang berpasir (Bugis: Boné) dan menyebut negerinya Matajang. Disanalah "turun dari langit" seorang manurung yang tidak diketahui nama dan asalnya yang mengadakan perjanjian pemerintahan dengan orang-orang Matajang dan makhluk ajaib itu diangkatlah menjadi raja bergelar arumponé (=raja Boné). Beliau digelar

Manurungngé ri Matajang, yang sering juga disebut Matasilompoé, oleh karena konon kabarnya ia sekali pandang dapat mengetahui jumlah orang yang hadir di suatu padang (Mata= mata; silompo'é = sepadang). Cerita LWS dan LWHAM ini sesuai dengan cerita LAS dan lontara'-lontara' sejarah Boné[127]. Hanya disebutnya orang Makassar (LSW : mereka yang menyebut manai' (=di atas) gunung Bawokaraéng atau Bawakaraéng) merupakan sesuatu berita yang tidak disebut oleh lontara' lain.

Menurut LSW, LWHAM dan LWHAS, orang-orang dari daerah-daerah tersebut di atas kemudian kawin-mawin dan bercampur dan disebut Ogi' (=Bugis). Pada waktu mana [illegible] belum dikenal adanya [illegible] perbatasan antara negeri-negeri tersebut. Untuk membedakan orang Luwu', Makassar dan Bugis satu sama lain dan untuk mengetahui kepengikutan mereka, ukuran yang digunakan pada waktu itu adalah sebagai berikut. Kalau seseorang menyatakan "manai' Bawokaraéng" (= di atas gunung Bawokaraeng), maka ia adalah orang Makassar dan mengikut Gowa. Bila ia menyatakan "manai' Lantimojong" (=di atas gunung Lantimojong), maka ia orang Luwu' [illegible] wa ga Luwu' dan kalau ia berbahasa Bugis, maka ia orang Bugis.

Perbatasan antara negeri-negeri tersebut barulah dikenal setelah Boné (termasuk kemudian Babauaé), Luwu' (termasuk Wéwanriu') dan Gowa (yang meliputi Gowa Timur, Gowa Barat dan Tallo') memperluas wilayahnya masing-masing.

Perkampungan Puangngé ri Timpéngeng, yang sebelum

terbentuk merupakan "daerah tidak bertuan", diberi nama Boli sesuai dengan istilah tuak yang dicampur tekikan batang pohon bajo', yang disebut tua' ri boli.

Hubungan pertama dengan orang-orang luar terjadi pada waktu Opu Balirante, membantu raja Luwu' yang bertugas sebagai Bendahara, pergi berburu di sekitar Boli. Setelah berburu, orang-orang Luwu' sebagaimana biasa hendak pergi ke bawah pohon bajo' untuk makan siang, tetapi mereka melihat banyak rumah-rumah yang baru didirikan di sana, maka mereka pergi ke suatu bukit. Pengikut-pengikut Opu Balirante bertanya kepada pemimpinnya, apa sebab mereka tidak langsung saja pergi ke perkampungan baru itu. Dijawab oleh Opu Balirante, bahwa kalau mereka ke sana macinnong pakkitawa' nata'bangkangngi (=jernih penglihatanku dan mereka akan terkejut), karena mereka untuk pertama kalinya melihat orang-orang di perkampungan itu dan demikian pula halnya dengan orang-orang itu. Atas panggilan Opu Balirante datanglah menghadap Puangnge ri Timpengeng bersama beberapa orang Boli. Puangnge ri Timpengeng bertanya, apa sebab Opu tidak langsung saja tadi pergi ke Boli dan ia menyatakan, bahwa bukit tempat Opu makan lebih baik digelar Cinnotta'bangka. Opu Balirante sangat heran dan berkata kepada para pengikutnya : "Mungkin orang ini pandai meramal, sebab bagaimana ia dapat mengetahui penamaan saja terhadap bukit itu ?". Atas pertanyaan Opu Balirante secara diplomatis Puangnge ri Timpengeng menyatakan, bahwa orang-orang Boli lahir di sana semuanya dan hanya kepengikutan mereka yang perlu ditanyakan. Mereka yang

menunjuk gunung "Bawokaraeng di atas" adalah orang-orang Makassar, yang menyatakan gunung "Lantimojong di atas" adalah orang Luwu' dan yang beratap daun nipa ialah orang Boné. Karena tidak ada orang Boli yang mengaku orang Luwu', maka bebaslah mereka dari pungutan pajak hasil bumi yang disebut widattali[128], yaitu 1/3 dari hasil panen[129].

Sama halnya dengan Puangngé ri Lampulungeng, Puangngé ri Timpéngeng juga tidak menunjuk puteranya sebagai penggantinya kelak. Setelah beliau meninggal dunia, maka sepakatlah orang-orang Boli untuk beratap rumput lalang pertanda, bahwa mereka tidak termasuk kaula kerajaan Boné, Luwu' atau Gowa, tetapi mereka adalah orang-orang Boli yang merdeka. Di kala itu yang terpandang di Boli ialah mereka yang kaya, yaitu mereka yang memiliki sawah dan kerbau untuk dipakai membajak. Namun tidak ada di antara orang terpandang itu yang sepandai Puangngé ri Timpéngeng guna memimpin mereka. Menurut Andi' Makkaraka dan Andi' Paramata, di kala itu keluarga-keluarga besar atau appang dipimpin oleh orang yang dituakan yang disebut anang[130]. Di antara para anang tidak ada yang mempunyai kewibawaan seperti Puangngé ri Timpéngeng yang selain pandai meramal, juga cakap memimpin musyawarah yang disebut assipétangngareng dan menjawab pertanyaan orang-orang luar.

Pada suatu hari suruhan Boné, Luwu' dan Gowa bersamaan datang di Boli untuk menanyakan asal dan kepengikutan serta hendak menagih widattali. Berlarianlah orang-orang Boli dan terpencar-pencar, sehingga akhirnya bubarlah masyarakat yang belum mengenal raja dan bangsawan itu.

Cerita pemberian nama Boli dan Cinnotta'bangkang menurut LSW (cfm. LWHAM dan LWHAS) adalah sesuai dengan keterangan beberapa orang informan di Sengkang dan beberapa orang tua-tua di Tosora. Bagaimana perubahan Cinnotta' bangkang sehingga menjadi Cinnottabi' tidak diperoleh keterangan yang memuaskan. Pengarang belum dapat membuktikan benar atau tidaknya cerita itu, namun sampai sekarang ada desa (wanua) yang bernama Cinnottabi' yang termasuk kecamatan Majauleng.

Menurut dugaan pengarang, pemerintahan kedua primus inter pares tersebut termasuk primitive government yang berdasarkan a near-to-nature economy[131], di mana tiap-tiap keluarga dan rumah tangga pada umumnya dapat memenuhi keperluannya sendiri dengan pertukaran barang. Kewajiban pemimpin bersifat sewaktu-waktu dan didefinisikan dengan sangat samar-samar.

Yang perlu pula dicatat ialah pernyataan LSW,LWHAM dan LWHAS bahwa mulai saat itu orang-orang Boli banyak memakai kerbau dan telah mengenal hak punya atas tanah serta mengenal pelbagai kesenian dan sukan (= olahraga).

CATATAN KAKI (footnotes)

1. LAS, h.139; Leid.MS.N.B. 109,h.1: Mak 44 (no.baru:132), h.42; Mak 115 (no.baru : 132),h.43; Matthes (B.Chr.I : 582); yang tidak mengandung kata-kata penghormatan demikian : LSW, h. 589.

2. Mak 44 (no.baru:132),h.47; Mak 115 (no.baru:69),h.43 : LAS, h.290; yang tidak memuat kata-kata demikian: LHAN dan Mak 84, h.159; tentang Tomanurung Mampu dan malapetaka yang menimpa Mampu vide Andi' Muh. Ali,Gua Mampu (tidak dipublikasikan).

3. DWHAS, h.1; LAS, h. 115.

4. Mak 44 (no.baru: 132) dan Mak 115 (no.baru:69) yang menggunakan dialek Boné; LAS, h.43 milik Datu Pattojo yang kabarnya disalin dari Lontara' Pattojo, Soppéng.

5. Lontara' Goa oleh Wolhoff dan Abdurrahim (tanpa tahun: 9-10); LG, h.1; LAS, h.289; Mak 222 (no.baru: 52),h. 117-137 (berbahasa Bugis dan Makassar); Lontara' Patto rioloanga ri Gowa milik Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara (tanpa nomor), yang disalin oleh B. Daéng Masikki' (dari mana disalin tidak disebut),h.1 ; bdk. dg. Abd. Razak Daéng Patunru, Sejarah Gowa (1969: 1-6) dan Gouverneur Couvreur, Nota Over Zuid Celebes (tanpa tahun: 5): "Volgens oude overlevering zoude het landschap Loewoe' van de 10de tot de 14de eeuw het machtigste rijk op Celebes zijn geweest. Deze overlevering vindt bevestiging in het hooge aanzien,dat het Loewoegeslacht tot op de huidige dag in geheel Celebes geniet. Wanneer dit rijk ontstaan is weet men niet.Evenmin weet men in welke eeuw de Gowa-Tellose staat ontstond. Zooals de bestuurders van Loewoe van Batara Goeroe - Sawerigading, leiden de Gowase bestuursderen hun afstamming af dezelfde God-Leermeester. Aanvankelijk zoude het land zijn geregeerd door 4 hemelingen onder wie als eerste Batara Goeroe in persoon. Toen de 4de hemeling tot de godheid was teruggekeerd daalde te Kale Gowa, ter oorsprong van Gowa, niet ver van drie losse vazalstenen, waaraan heden ten dage nog offeranden worden gebracht : de gaoekang (?) van Gowa, een schone vrouw uit de hemel neer, gekleed in sierlijke kledij, omhangen met een gouden keten ..." Bahwa, wangsa Luwu' dihormati di Sulawesi Selatan dan juga di Gorontalo,Buton dan Muna adalah benar. Daftar silsilah Datu Luwu' Andi' Jémma dan Residen pensiunan Nani Wartabone di Gorontalo (menurut keterangan beberapa orang Gorontalo di Ujung Pandang) memuat nama . raja-raja legenda - ris Batara Guru dan Sawérigading, juga Andi' Ijo,bekas Somba (= raja) Gowa terakhir mengakui berasal usul dari Batara Guru dan Sawérigading. Demikian pula halnya dengan beberapa orang bekas raja, seperti Haji Andi' Mappanyukki', bekas Raja Boné, Haji Andi' Wana, bekas Raja Soppéng dan Haji Andi' Mangkona', bekas Raja Wajo'. Bdk. juga dg. Erkelens (VBGKW, L. 1897) dan Vuuren,L.

van, (NBGKW, LVII, 1919: 26-32).

6. Lontara' Luwu' kepunyaan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara yang mungkin disalin oleh B.Daéng Masikki' dari Matthes, Boeg. Chr. 1864:465) berdasarkan NBG 99 (Matthes, Aantekeningen, B.Chr.:60 dan Kort Verslag:34); LAS, h.98; Mak 66 (no. baru:55),h.1; Mak 101 (no. baru: 66),h.1a; Mak 223 (no.baru:6),h. 140-142: Manurung di Lompo', Simpurusiang, h.148-150: raja-raja manurung dalam buku I La Galigo.

7. Sama isinya dengan LAS, h. 115.

8. LHAN dan salinannya (Mak 84), h. 161.

9. Leid N.B. 109, h.1; LAS, h. 139.

10. Gense (1951 : 52).

11. Noorduyn (1955:21-26, dan 154-315).

12. LAS, h.68-97; LWHAS, h.14-17; Mak 223 (no.baru:6),h. 182-183; bdk. dg. A. Razak Daéng Patunru' (1968:2).

13. LAS, h.1-42; LWDL, h. 119-121; Lontara' Boné,no.2,Kantor Pembinaan Kebudayaan di Watampone, h.36-38; Mak 56 (no. baru: 70), h. 6-11; bdk. a.l. dg. Andaya (1975:115-125) dan Bakkers (1866 : 1-208).

14. Vide, catatan no. 1.

15. Mak 44 (no.baru: 132),h.47-53; Mak 115 (no.baru:69) , h. 47-52; LAS, h. 290-294; LHAN dan Mak 84, h.159-161; bdk. dg. Andi' Muh. Ali op cit.

16. LP-I, h.1-3; LP-II, h.1; Mak 262 (no.baru: 27),h.1-2, 4-8, 14, 37-41, 50-57 dan 61-66.

17. LAS, h.126-138; Mak 130 (no.baru:7),h.237-240; bdk.dg. Abd. Razak Daéng Patunru' (Nop. 1968:42-50) yang tidak menyebut nama atau gelar raja tomanurung yang pertama,tetapi hanya menyebut 8 orang bersaudara dari Sangalla' yang membentuk negeri Sidénréng,yang kemudian menjadi matoa-matoa di sana; LAS menggelarnya Manurungngé ri Lowa' yang mula menjadi A'daoang (kemudian berubah menjadi A'datuang); Mak 130 (no.baru 7) hanya menyebut Manurungngé ri Cempa.

18. Menurut keterangan Haji Andi' Parojai, bekas Sulléwatang Pénéki yang pernah membaca Lontara' Batu; menurut kabar lontara' tersebut berada dalam tangan bekas Arung Cekke' (Enrékang).

19. LAS,h.126 menyebut Manurungngé ri Cempa, Bacukiki' bernama La Bangéngé' yang kawin dengan Tompo'é ri Lawaramparang di Suppa' yang bernama Wé Tépulingé' yang menjadi raja pertama di Bacukiki' dan ratu pertama di Suppa'.

20. Pada tahun 1967 pengarang pernah melihatnya dan oleh seorang pegawai Kantor Kebudayaan Buton dibacakan dan diterjemahkan; berdasarkan terjemahan dan hasil wawan

cara dengan beberapa orang di Bau-bau, pengarang me - nyusun essay berjudul "Mythos Asal Mula Kerajaan Bu - ton", Bingkisan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, No. 1, Th. II, Sept. 1968, yang ditanggapi oleh Malikul Mulki dalam Bingkisan, No.3, Th.II, Nop. 1968; ratu Wolio yang pertama menurut Babad Wolio di- turunkan melalui tombula (= buluh gading). Di Sulawe- si Selatan, raja-raja yang dipandang berdarah terting gi diberi julukan ma'deppa' ri lappa tellang (=mene - tas dari ruas buluhgading) atau ma'dara takku' (=ber- darah putih laksana darah pohon takku'), sekalipun a- yah dan ibunya jelas diketahui. Jadi hanya kiasan dan sekaligus menambah kewibawaan raja.

21. LAS, h. 68-97; LWHAS, h. 14-17.

22. Cara menulis ialah menurut ketetapan Pemerintah;seha- rusnya ditulis Watassoppéng; keterangan Abdul Gani tersebut adalah sesuai dengan cerita rakyat di Soppéng, yang menurut Haji Andi' Galib, putera Datu Soppéng terakhir, tidak dapat dibenarkan, karena lontara'-lon tara' yang pernah dibacanya tidak ada yang menyebut burung kakatua. Rupanya cerita burung kakatua berasal dari Soppéng, karena cerita La Banra yang pergi ke Wajo' sebab diusir dari Soppéng, dihubungkan dengan burung kakatua putih yang menjatuhkan setangkai padi di Sinrinyameng (sebenarnya : Sarinyameng !) yang ke- betulan dilanda oleh kelaparan. Seorang anak yang mengikuti arah terbang burung kakatua itu mendapati perkampungan La Banra yang disebut Boli (vide Noor - duyn , 1955 : 35).

23. Couvreur, op cit; van Braam Morris (1889:546); van den Brink (1943:340); Schut (1905:53);Emanuel (1948 : 12), cfm LPAP; Daftar Silsilah Datu Luwu' milik Andi' Jemmabarué; Daftar Silsilah Datu Larompong, Andi' O'- dang dan Daftar Silsilah Arumponé Haji Andi' Mappanyu kki'.

24. Pada waktu belum terbentuknya kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan; jadi mungkin mitos tomanurung di daerah Bugis dan Makassar serta Mandar bersumber dari Luwu', sebagai kerajaan tertua. Tentang cerita raja dari "langit" di Yunani purba vide Easton Ste - wart C (Sept. 1963: 150).

25. Yang menyebut adanya ialah Haji Andi' Pangérang Opu To Sinalélé, vide catatan no.77; tentang arti pac- tum subjectionis, vide Riekerk (Agustus 1969,tidak di terbitkan : 17); janji untuk mentaati; di dalamnya matoa dan rakyat mengendapkan (dalam kata-kata) rela- sinya terhadap penguasa tertinggi, di mana kekuasaan Datu tidak absolut; Raphael (1970:91-92).

26. Opu Tosinalélé adalah bekas Opu Pa'bicara Luwu';menu rut beliau pada masa raja-raja yang disebut dalam bu ku Galigo sampai pada Datu Luwu' La Mallalaé pada a- bad XV kekuasaan mereka tidak terbatas,tetapi berkat

perjuangan Maccaé ri Luwu' (menurut LHAN dan Mak 84 bernama To Ciung; oleh Patoppi,SH dinamakan To Mé'gu') sejak Datu Luwu' Déwaraja Dangkélali', kekuasaan mereka sudah dibatasi dengan perjanjian baru.

27. Shamasastry (1923); Banico (1971); Altekar (1958);Isjwara (1964:110) mengutip ucapan Kautilya, s.b.b.:"People suffering from anarchy as illustrated by the proverbial tendency of a large fish swallowing a small one, first elected Manu to be their king,and alloted one-sixth of the grains grown and one tenth of their merchandise as sovereign dues. Supported by their payment, kings took upon themselves the responsibility of maintaining the safety and security of their subject".

28. Altekar (1958:109).

29. Puang Paliwang Tandilangi' (Okt. 1967:23-32): cerita tomanurung Datu Laukku', Puang Mula Tau yang turun di Rura (Enrékang) dan Puang Tamboro' Langi' yang "muncul di dalam rumah tergantung di atas Kandora"; tomanurung yang ketiga inilah yang tersebar turunannya di Sulawesi Selatan, yang oleh Controleur Lanting dalam Bestuursnota over Tana Toraja" digelar "Oostersche of Westersche Marcopollo". Puang Paliwang Tandilangi' (Agustus, 1968: 29-44) tomanurung Pong Mula Tau;Puang Paliwang Tandilangi' (Juni, 1970:41-45): mitos Lakipadada', cucu Tamboro' Langi' yang kawin dengan Batara Lolo, puteri Raja Gowa yang melahirkan Pattala Mérang yang menjadi Somba Gowa, Pattala Bunga yang menjadi Pajung (= raja berpayung) di Luwu' dan Pattala Bantang yang menjadi raja di Lépon Bulang (= Tana Toraja); Versi Lepon Bulang ini berbeda dengan versi Gowa yang terdapat pada LG, di mana nama Lakipadada juga disebut sebagai kawan Karaéng Bayo, masing-masing dengan kelewang yang digelar Su'danga dan Tanru'balanga tiba di Gowa. Oleh para Kasuiang (= kepala-kepala kaum) dan Pacallaia (= primus inter pares) diminta kepada Lakipadada , agar Karaéng Bayo bersedia dikawinkan dengan Ratu Tomanurung Gowa; versi Luwu' yang ditulis oleh Haji Andi' Pangerang Opu Tosinalelé, "Sejarah Singkat Perhubungan Darah Antara Keluarga Istana Kerajaan Luwu' dengan Bangsawan Sangalla' dan Pertalian Darah Daging Antara Bangsawan Luwu', Sangalla' dan Keluarga Istana Kerajaan Gowa" (tanpa tanggal,tidak diterbitkan), menyatakan, bahwa Pattala Bunga,Ma'dika Sangalla' (jadi bukan Pajung Luwu', seperti yang dikemukakan oleh Tandilangi') adalah putera tomanurung Simpurusiang dan Patianjala, Datu Luwu' (Tandilangi': putera Lakipadada' dan Batara Lolo Gowa). Juga Pattala Mérang, yang oleh Andi' Pangerang disebut Pattala Méa adalah Anakaji, Datu Luwu' II (menurut lontara'), sedangkan Pattala Bantang adalah Tumakaka (= raja kecil) di Posi'. Sebab perbedaan versi Luwu' dan Tana Toraja diuraikan oleh Controleur J.M.van Lijft (Indonesie I, 1947-48 : 526) s.b.b.: "Deze Poeang Sangalla'

(Pata La Boenga of Pata La Bantang) was niet alleén van gelijke geboorte als zijn broeder, de vorst van Loewoe', maar ook door uit de genealogieën blijkende latere vermaagschapping een voorvader van de Datoes der 16de en volgende eeuwen. In geheel Zuid West Celebes weet men, dat de Poeangs van Sangalla' even voornaam zijn als de vorsten van Loewoe', Bone en z. Alléén in Loewoe' wordt dit om politieke redenen sinds eeuwen ontkend. Men neemt dat de Sa'dan Toradjalanden sinds het optreden van Sawerigading van Loewoe' zijn onderworpen. Vandaar dat de Loewoe'se vorsten hun eigen vorstelijk voorvaders Pata La Boenga als Ma'dika Sangalla' betitelen (digaris bawahi oleh pengarang). Uit de onderlinge omgang der vorsten blijkt echter de gelijke rang van de Poeang Sangalla'. Deze en de Datoe Loewoe' spreken elkaar b.v. als Sioenoe', d.i. broeder (Taé'-Tor.)" Penjelasan van Lijf tersebut adalah sesuai dengan keterangan Haji Andi' Parojai, bekas Sullé-watang Peneki, yang sebelum perang dunia II pernah menghadiri pertemuan antara raja-raja Sulawesi Selatan di istana Datu Luwu' We Kambo' Daeng ri Sompa, di mana Puang Sangalla' dihormati oleh seluruh raja-raja Bugis, Makassar dan Mandar yang hadir, bahkan Datu Luwu' mengakuinya bersanak. Bahkan, menurut Haji Andi' Parojai, Puang Sangalla' dari luar istana sudah berteriak memanggil Datu Luwu', We Kambo' Daéng ri Sompa dengan panggilan "Lai' ", yang masih sementara berpakaian. Yang perlu diketahui juga, bahwa isteri Puang Sangalla' adalah sanak dekat Datu Luwu'. Sebagai bukti, bahwa Puang Sangalla' dipandang terhormat dan sanak ialah putera Puang Sangalla', Puang Paliwang Tandilangi' kawin dengan seorang puteri bangsawan tinggi di Gowa !

30. Vide catatan no. 6; Mak 188, h.7; Mak 101, h.4q; LP-II h. 1 yang menceritakan asal usul Datu Patoto' (La Patiganna Aji' Sangkuruwira) berbeda dengan buku I La Galigo : Nabi Sulaiman yang kawin dengan puteri Bulkesi', ratu segala jin yang melahirkan Aji' Laide'. Aji' Laide' kawin dengan Sinaung Sengngeng yang melahirkan Massangiang Pajung. Massangiang Pajung kawin dengan Singkeru' Batara dan melahirkan La Temmupage', Datunna Hindi. La Temmupage' kawin dengan Singkeru'ceba lalu melahirkan Datu Patoto'; tentang perbandingan isi buku I La Galigo dengan cerita rakyat di Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Malaysia , vide Andi' Zainal Abidin (1974:161-169).

31. van Lijf, op cit : 525 menyebut tujuh negeri di mana dikenal raja pertama sebagai tomanurung : Tallu Lémbanna (Tana Toraja), Luwu', Tompo'tikka' (Luwuk-Banggai ?), Wéwanriu' (di Boné), Cina (di Wajo'), Gowa dan Wolio (Buton); barangkali cerita demikian ditiru dari buku sastra I La Galigo; Kern (1939: 1-47).

32. Lontara' Pammana milik Andi' Tenriampa' Datu Pammana;

Buku Lontara' di mana LSW ditulis h.3-9 dan h.589-597; Mak 44 (no.baru: 132) h.42-47; Mak 115 (no.baru:69) h. 43-46; Mak 223 (no. baru : 6) h. 140-142; Mak 118 h. 8.

33. Vide catatan no. 2; Lontara' Boné no. 2 h.59

34. Vide catatan no. 31; nama Wéwanriu' sudah dikenal dalam buku Galigo, Kern (1939:508-541), yang diperintah oleh raja pertama bernama Te'jo'risompa "yang muncul dari benua bawah" dan isterinya bernama Pollalengngé To Jampulaweng, "yang turun dari langit"; LSW, h. 24.

35. LSW, h. 24 (vide Bab II, no. 50);IWHAS, h. 67 yang menyatakan, bahwa Wéwanriu' itu juga dinamakan Awamponé; bdk. dg. IWHAM, h. 12 yang hanya menyebut "Arungngé ri Awamponé " dan Kr (Noorduyn,1955:154) yang menyebut "ana'na Datué ri Babauae "; yang menyebut manurung ialah LP-II, h.2

36. Lontara' Pammana milik Andi' Tenriampa'; Leid N.B.109 menyebut juga Manurungngé ri Wawolonrong; kuburan kuno di Wawolonrong ialah merupakan tempat pelantikan Datu Pammana I Wé Tenrilallo pada abad XV setelah nama Cina diubah sesuai dengan nama Datu Cina terakhir Laji' Pammana, yang kemudian dipendekkan menjadi Pammana. Ia merupakan salah satu kecamatan di Wajo' sekarang; LP-II, h. 2.

37. Sama dengan catatan no.13; Leid N.B.100; LP-II,h.8.

38. Sama catatan no.12; LP-II,h.11; Mak 104,h.21-26;Sinia (1919-1920: 99-106); Emanuel, op cit : 71-79 mengemukakan a.l. bahwa menurut cerita rakyat, orang-orang Soppéng itu berasal dari Luwu'; Emanuel menyebut juga cerita burung kakatua yang menjadi pedoman orang-orang Soppéng menemukan tomanurung di Sékkanyili',Léworeng; bdk. dg. Peraturan Daerah Kabupaten Soppeng tgl. 31-8-1968 No. 31/DPRD/1968, yang dalam pasal 2 menetapkan lambang burung kakatua dengan memegang padi,jagung, daun tembakau dan buah kapas melukiskan mythologie/sejarah pembentukan pertama pemerintahan yang teratur untuk daerah ini serta pasal 8 menetapkan kewajiban pemerintah seperti yang terkandung dalam rumus perjanjian tomanurung dan rakyat Soppéng:Dongiri temmatippa', salipuri temmadinging, wessé temmakapa!

39. LAS, h.70 : Manurungngé ri Sékkanyili',Datu Soppéngri aja pertama kawin dengan Wé Mappupu' di Suppa' atau Manurungngé ri Suppa' menurut daftar silsilah Haji Andi' Wana dan Andi' Tenriampa' ataupun Manurungngé ri Bacukiki', vide Pelras, BKI, deel 133 (1977).Manurungngé ri Suppa' menurut LP-II, h.11, Mak 130 (no.baru : ?) h. 231-232 dan LAS h. 126 adalah Wé Tépulingé',Manurungngé ri Lawaramparang yang sesuai dengan silsilah yang dikemukakan oleh Pelras op cit, yang merupakan A'datuang Sawitto I dan Datu Suppa' I.

40. Sama catatan no.5;Abdurrazak Daéng Patunru' (1967 : 1-6).

41. Lontara' Gowa, Sanraboné, Marusu', Turatéa dan Bantaéng milik Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan (belum bernomor), h.82; Adatrechtbundels XXXVI (1933:136) menyebut a.l. Manurunga ri Onto' yang digantikan oleh Manurunga ri Karatuang bernama Macangéa bersama dengan sembilan orang anaknya.

42. Keterangan Andi' Burhanuddin,bekas Residen/Wakil Gubernur Sulawesi dan Haji Kullé di Pangkajé'né,bahwa menurut Lontara' Siang (dipinjam oleh Mr.Tjia Kok Tjiang dan tidak dikembalikan), yang pertama memerintah Siang adalah perempuan manurung dari Luwu'; Keterangan Pelras kepada pengarang, ialah bahwa menurut Godinho de Eredia, seorang peranakan Bugis-Portugis,bahwa raja Siang bernama Godinaro (Karaéng Kodingaréng ?) yang dipilih pada tahun 1112 yang sezaman dengan Dom Alfonso, raja Portugal I dan Paus Pascal II.

43. La Side' (15 Pebruari 1968:12-21),(1 Maret 1968:20 - 30) yang merupakan saduran karangan Tideman (1968 : 488-500).

44. Sama catatan no. 41,h.67-69; Abdurrazak Daéng Patunru' (Jan.-Pebr. 1970: 52-69);Mak 222 (no.baru: 52,h. 147-148).

45. Lontara' tersebut pada catatan no. 41, h.69 a.l. menyatakan, bahwa Manurunga ri Pasada dikawinkan dengan seorang putera tomanurung dari Luwu' oleh Karae Lowé' ri Pakéré, raja Marusu' (Maros) pertama.

46. Mak 130 (no. baru : 7), h. 237-240.

47. Mak 262 (no. baru :27), h. 37-41.

48. Dharmawan Mas'ud Rahman (1977:3); Mak 113 (no.baru : 63),h.50-51, 61-69 dan 74-75.

49. LP-I, h.1-3; LP-II; Mak 262 (no.baru:27),h.1-3,14,37, 50-52 dan 52-57.

50. LP-I, h.2-3; LP-II,h.34;Mak 262 op cit h. 61-65

51. Mak 56 (no.baru: 70), h.1-3 dan 6-11.

52. Sesuai keterangan Haji Andi' Parojai dan Haji Andi' Abuhuraerah, ex anggota Swapraja Soppéng serta Andi' Paramata, yang menyaksikan pelantikan Haji Andi' Mappanyukki' di Watampone sebagai Arumponé, pelantikan Haji Andi' Wana, Datu Soppéng dan pelantikan Haji Andi' Mangkona' di Sengkang sebagai Arung Matoa Wajo' terakhir. Hanya Haji Andi' Mangkona' tidak lagi dilatik menurut adat pelantikan dahulu yang disebut ria'bawasaoi tetapi rumus perjanjian yang diterjemahkan dalam bahasa Melayu sesuai dengan rumus perjanjian Arung Matoa I La Paléwo To Palipu'.

53. Rumus perjanjian Haji Andi' Wana dalam bahasa Melayu sebagai terjemahan rumus perjanjian Datu Soppéngria-

ja I tersimpan pada Kantor Kebudayaan Kabupaten Sop - péng; menurut keterangan Andi' Ijo, bekas raja Gowa terakhir (semasa hidupnya), bahwa rumus Boné dan Gowa sama dengan rumus perjanjian raja pertama Boné dan Gowa. Pelantikan Haji Andi' Wana ialah pada tgl. 9 Januari 1941 di batu pelantikan di Watassoppéng dan pelantikan Haji Andi' Mappanyukki' ialah pada tgl. 17 Maret 1931 di tana bangkala' (= tempat pelantikan raja) di Watamponé. Pada h. 288 LAS terdapat gambar (guntingan surat kabar?) I Mangimangi Karaeng Bonto - nompo' Sultan Muhammad Tahir Mahifu'din pada waktu di lantik menjadi raja Gowa pada tahun 1936 sambil memegang kelewang kebesaran Su'danga, peninggalan Karaéng Bayo', raja Gowa pertama; pada h. 403 terdapat gambar pelantikan Sullé Datu Soppéng dan Datu Tanété (tanpa penjelasan).
Vide LAS h. 68; Abdurrazak Daéng Patunru' (1 Maret 1968 : 8) dan LAS h. 38-39 memuat catatan tentang pelantikan raja Boné Haji Andi' Mappanyukki' Datu Suppa'. Hadir sebagai saksi-saksi ialah Arung Matoa Wajo', La O'dang Datu Larompong, Arung Péneki, dan Datu Soppéng Wé Tenrisui Sitti Zainab (Saudara Datu Larompong) serta Wakil Datu Luwu'. Juga hadir Gubernur L.J.J.Caron. Wakil pemerintah Belanda yang membacakan Korte Verklaring sebagai tanda kesetiaan Arumponé kepada Belanda.

54. Schulte Nordholt (1971:143) yang mengutip Locher.

55. MacIVER (1954:4).

56. Ibid : 5-6.

57. Logemann (1954:4)

58. MacIVER, op cit : 13

59. Menurut keterangan Haji Andi' Pangerang Opu To Sinalé- lé; sebagian ungkapan dari Luwu' tersebut/dibaca dalam LHAN, h. 84-93; Mak 100 (no.baru : 15), h.152-179, 187 - 188; Mak 66 (no. baru : 55), h. 16-19, 26-30; Mak 101 (no. baru: 66), h.2-8, 12, 13-23, 28-87; Mak 128 (no. baru : 61), h. 2-50; Mak 186 (no.baru: 20), h.12-101, h. 103-104 dan h.106-132 yang isinya dapat dibandingkan dengan isi Latoa Boné, tetapi lebih banyak mengandung ungkapan dan nasehat. /dapat

60. Niemann (1884:198-228) dan Mattulada (1975).

61. Lontara' Latoa milik Haji Andi' Mangkona', bekas Arung Matoa Wajo'; LHAN, h.83-84; Mak 186(no.baru : 20), h. 9-101;

62. LLM merupakan Lontara' Latoa yang paling lengkap isi - nya dan boleh disebut Latoa Sulawesi Selatan, karena berisi ungkapan dan nasehat cerdik cendekia pelbagai daerah dan pelbagai ketentuan adat.

63. Shelly Errington (1977: 41-42).

64. Noorduyn (1965) : 138; Riekerk (1969:16,17);Andaya (1975: 115-120; Andi' Zainal Abidin (1978); vide MacIver (1954; 39-42.

65. van Lijf, op cit :525-526.

66. Vide Abdurrazak Daéng Patunru' (1967:1-6); Wolhoff dan Abdurrahim (tanpa tahun:9-10).

67. Haji Andi' Pangérang Opu To Sinalélé, op cit, vide catatan no.29.

68. Puang Paliwang Tandilangi' (Juni,1970), vide catatan no.29

69. Katerangan Haji Andi' Mappanyukki', Arumponé; Andi' O'dang Datu Larompong, Arung Matoa Wajo', berdasarkan keterangan Haji Andi' Parojai; Andi' Makkaraka; Andi' Paramata; van Lijf, op cit, vide catatan no. 29.

70. Puang Paliwang Tandilangi', op cit, vide catatan no. 29

71. Emanuel, op cit :12-13.

72. Ibid, loc cit menaksir kedatangan tomanurung di Boné, Gowa, Luwu' dan Soppeng di sekitar tahun 1300; Abdurrazak Daéng Patunru' (1969:151) menaksir kedatangan tomanurung di Gowa ± tahun 1300 dan pada h.156 menyatakan: "Pada kira-kira permulaan abad ke XIV barulah mulai berdiri beberapa kerajaan penting seperti Gowa, Boné, d.l.l. dengan tomanu - rungnya masing-masing, yaitu ± 300 tahun setelah berdiri nya kerajaan Luwu'. Luwu', yang oleh orang-orang Sulawesi Selatan dipercayai sebagai kerajaan tertua, menurut taksir pengarang tersebut berdiri pada kira-kira tahun 1000. Untuk mengetahui lebih banyak tentang kerajaan-kerajaan tua dahu lu diperlukan penggalian di Ussu', yang dipercayai sebagai pusat kerajaan Luwu' dan Alangkanangngé ri Latanété (Pam-mana); vide Macknight (1975:130-131).

73. Couvreur, op cit:5; bdk.dg. van den Brink op cit; Schut, op cit.

74. Barbara Harvey (1974:16-17).

75. Riekerk (1969), tidak diterbitkan; disinggung oleh Barbara Harvey op cit :18, footnote 7 serta didiskusikan oleh Andi' Zainal Abidin (Bingkisan, Sept.-Okt.1969:3-4,14).

76. Riekerk, op cit, h.2-3

77. Berdasarkan keterangan Haji Andi' Pangérang Opu To Sina - lélé kepada pengarang, yang menghafal rumus tersebut di luar kepala; menurut keterangan beliau rumus itu tercan - tum di salah satu lontara'nya yang tersimpan di Palopo . Mungkin rumus pertama bersumber pada buku sastra I La Ga-ligo yang tersimpan di Bajo' yang melukiskan kekuasaan ti dak terbatas raja-raja legendaris, sedangkan rumus kedua bersumber pada Lontara' Attoriolong Luwu' kepunyaan Andi' Pangérang.

78. Rumus disalin dari LG dan diterjemahkan bersama dengan Ma lu'din Daéng Sikki' di Sungguminasa; rumus demikian tidak terdapat dalam Lontara' Sejarah Gowa yang dimuat dalam

Matthes (Mak Chr 1860 : 137-175).

79. Dikutip dari LAS, h. 2

80. Dikutip dari LAS, h. 69

81. Dikutip dari Mak 44, h. 48

82. Dikutip dari LP-I, h. 2-3.

83. Dikutip dari Lontara' Mak 188, h. 8-9.

84. Dikutip dari Leid N.B. 109;sama isinya dengan LAS,h. 139-150.

85. Perkiraan tahun tersebut ditetapkan setelah memperhatikan LAS, h. 155 yang menyatakan, bahwa Arung Ségéri yang menjadi Arung Tanété atau Aggang Nionjo' pertama ialah putera saudara perempuan Raja Gowa Tu Nipalangga, yang nama lengkapnya ialah I Manriwagau' Daéng Bonto, Karaéng Lakiung, Tu-Nipalangga-Ulaweng, yang diperkirakan menjadi Somba (= raja) Gowa + dari tahun 1546 sampai 1565, vide Abdurrazak Daéng Patunru' (Sept. 1967 : 7);

86. Dikutip dari LAS, h. 157.

87. Shelly Errington, op cit : 2-3

88. van Braam Morris, op cit : 532,533, 541,545.

89. Edward Peters (1970:x); salah satu jenis shadow king pada abad XVII ialah roi faineant, seperti raja Perancis, Louis V yang diberi julukan Louis le faineant atau Louis the Lazy; barangkali sama keadaannya dengan Datu Pammana pertama We Tenrilallo menurut rumus perjanjiannya dengan orang-orang Cina,tetapi pada abad XVIII di bawa pemerintahan La Pallawagau' yang merangkap jabatan Pilla' Wajo' kekuasaannya secara de facto bertambah. Sebaliknya raja-raja legendaris Luwu' dilukiskan berkuasa mutlak, lalu Datu Luwu' To Sangereng Dewaraja yang memimpin peperangan dan pemerintahan dengan langsung pada abad XV dilukiskan sebagai raja yang berkuasa besar, tetapi kemudian raja menurut van Braam Morris hanyalah sebagai lambang belaka. Yang berkuasa ialah para pembantu Datu, terutama Opu Patunru' (semacam Perdana Menteri). Karena para pembantu Raja tidak dapat bekerjasama, maka lama kelamaan timbullah apa yang dinamakan regeringsloosheid, di mana raja tetap diperlukan sebagai turunan orang langit, tetapi yang tidak aktif menjalankan pemerintahan. Keadaan yang sama terdapat di Yorubaland di mana the king deriving his title from divine descent is treated with all the outward mark of respect, but is a mere puppet in the hands of his cabinet, demikian Robert H.Lowie (1953: 367).

90. Mattulada, op cit, 104-293.

91. Andaya, op cit : 115; menurut beliau kekuasaan raja

Boné yang pada mulanya terbatas,menjadi besar sekali pada masa pemerintahan La Tenritatta' To Unru',Arung Palakka pada abad XVII; "Under La Tenritatta",the Arumpone was no longer a mere instrument of the Hadat,but an independent, unrestraint sovereign power",demikian Andaya, pada h. 124; perkembangan beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan dan Tenggara diuraikan oleh van Vollenhoven (1918), a.l. s.b.b.:" In de opperrijken Gowa, Bone, Loewoe, Boeton heeft zich het gezag van den hoofdvorst ... om te zetten in een oligarchische macht, waardoor echter het recht der ornamentschappen en dat hunner leden werd gedeukt,maar niet vernietigd; zulk een hoofdvorst had,behalve een eigen rijksbestierder , als mederegeerende hadat (sarat), een raad van invloedrijke keurgrooten (kiesheeren) of rijksgrooten naast zich, anders al weer dan in Maleische staaten..."

92. Bekas anggota Dewan Kurator Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara,yang berasal dari Sinjai.

93. Bekas Opu Pa'bicara Luwu', ahli lontara' di Luwu',Shelly Errington op cit : 3 menyatakan, bahwa "Opu Tosinalélé, adalah seorang bangsawan tinggi yang masih dihargai sekali sebagai orang tua dari keluarga luas dan besar".

94. Vide Lampiran I

95. Riekerk, op cit : 1

96. Ibid : 3-4

97. Barbara Harvey, op cit : 18

98. Ibid : 16

99. Andaya, op cit : 155, 117, 120.

100. Shelly Errington, op cit : 5-8

101. Barbara Harvey, op cit : 16; Chabot (1950:102)

102. Keterangan dari para informan, lihat Lampiran I; salah seorang contoh budak demikian ialah I Duppa', seorang perempuan yang ditukar dengan kuda oleh La O'dang, Datu Larompong.

103. Isjwara (1964:131)

104. Ibid : 131-132

105. Ibid : 132

106. MacIVER, op cit : 32-35

107. Ibid : 38.

108. Ibid, loc cit

109. Andi' Zainal Abidin (1974:161-169);R.A.Kern (1939:1-20)

110. Bukankah Thomas Hobbes penganut teori pactum subjectionis itu berpendapat, bahwa raja harus berkuasa penuh sebagaimana halnya dengan binatang buas leviathan yang dapat menaklukkan segenap binatang buas lainnya,sedang-

kan lontara' yang mengandung teori sejenis itu sebaliknya menyatakan, bahwa kekuasaan raja adalah terbatas dan ia bertugas melindungi rakyatnya dari segala bahaya dan harus menjamin kemakmuran mereka. Tentang Thomas Hobbes, vide a.l. Leo Strause, The Political Philosophy of Hobbes, diterjemahkan oleh Elsa M.Sinclair, The University of Chicago Press, 1952.

111. Pendapat Andi' Paramata (1 Juli 1968 : 39), bahwa masyarakat Lampulungeng dibentuk pada abad VIII kurang meyakinkan kebenarannya, karena pada masa Puangngé ri Timpengeng olh LSW, LWHAM dan LWHAS dinyatakan telah ada kerajaan Bone dan Gowa, sedangkan menurut perkiraan Abdurrazak Daéng Patunru' op cit dan Emanuel op cit kerajaan Boné dan Gowa terbentuk pada permulaan abad XIV.

112. Andi' Makkaraka memberitahukan kepada saya pada tahun 1967, bahwa beliau pernah membaca sebuah Lontara' Patila, bahwa Puangngé ri Lampulungeng bersaudara dengan seorang kepala keluarga yang membuka Patila (Pammana). Mereka diceritakan berasal dari Akkajeng. Di mana letaknya belum diketahui. Masih ada sebuah kampung bernama demikian yang terletak antara Paré-Paré dan Pinrang.

113. Cfm. keterangan Andi' Makkaraka.

114. Andi' Paramata, op cit : 40

115. Namanya sekarang Lampulu', yang terletak di sebelah timur kota Sengkang; bagaimana sampai nama itu berubah tidak diperoleh keterangan yang lengkap; vide Lampiran IV.

116. Juga kampung kecil Paung masih tetap bernama demikian; vide Lampiran IV, no. 1

117. Kampung tersebut sekarang bernama Pénrang; vide Lampiran IV, no. 2.

118. Bekas perkampungan itu masih juga bernama demikian; vide Lampiran IV, no. 3

119. Juga masih dinamakan demikian; ada juga yang menyebutnya Sariameng (LWHAM, h.6) dan Seriameng (Andi' Paramata, op cit : 44); vide Lampiran IV, no. 4.

120. MacIVER, op cit : 33

121. Perhitungan kasar ini disetujui juga oleh La Side', yang menaksir kerajaan Gowa didirikan pada ± tahun 1300, sedangkan Boné di sekitar tahun 1330 yang diperkirakan bersamaan dengan Soppéng; Couvreur, op cit menyatakan, bahwa Luwu' merupakan kerajaan yang paling berkuasa dari abad X sampai XIV; yang menaksir terbentuknya Luwu', Boné, Gowa, Soppéng, a.l. disekitar tahun 1300 ialah de Greeve (1907), Emanuel (1948) dan Rameéus (1941); Abdurrazak Daéng Patunru' mempunyai perkiraan yang sama; terkecuali Luwu' yang didirikan di sekitar tahun 1000 (vide catatan no. 72).

122. Fairservis Jr.(1939), diterjemahkan oleh Anwar (tanpa tahun : 76-77).

123. Zainal Abidin bin Abdul Wahid (1978); Soemarsaid Moertono (1968); de Graaf (1949:21-71,72-79); C.C.Berg (1965: 87-118); Bottoms (1965:156-190);George Mc.T.Kahin (1963);Zoetmulder (1967); David Joel Steinberg (1971:77-79,147);Sanusi Pane (1965:28-119); J.J.Ras (1968); H.M.Yamin (1962:Parwa I) dan komentar Koentjoro Purbopranoto (1974:169-182); Benedict R.O'G Anderson (1972); Karl A.Wittfogel, Oriental Dispotism (1957); Sartono Kartodirdjo (Juni,1974:8-14); Nordholt (1971 : 200-207).

124. MacIVER, op cit : 31-38

125. P.S.J.Ablij, op cit : 533; beliau, menurut keterangan Haji Andi' Parojai, yang pernah menjadi Controleur Wajo' dari tgl. 11-12-1935 s/d 29-1-1937 menaruh minat terhadap sejarah Wajo'.

126. De Clerq, dikutip dari Noorduyn (1955:43,catatan no.19) menyebutnya Macaranga; v.d. Veen menyatakan, bahwa bahasa Toraja Sangalla' mengenal istilah bajo' yaitu een boom, welks bast gebruikt wordt om den palmwijn te kruiden, wellicht macaranga; penjelasan v.d. Veen tersebut adalah sesuai dengan keterangan Andi' Makkaraka dan Andi' Paramata, bahwa tekikan batang pohon bajo' itu digunakan untuk dicampurkan dalam tuak sadapan dari pohon enau, tuak mana disebut tua' riboli ; cfm.LSW, LWHAM dan LWHAS.

127. Vide catatan no. 13

128. Vide Bab II, no. 32; cfm. LWHAM, h.10; LWHAS,h.66 :Adatrechtbundels XVII : 297 : Si-widattali, zamengest , uit si = een + widang + tali = drie owang,of 3 x 10 duiten. v.d. : 1/3 deel van het een of ander.

129. Penjelasan dari Andi' Makkaraka, Andi' Paramata dan Haji Andi' Mallanti' pada tahun 1967 kepada saya; vide Lampiran I.

130. Kemudian dinamakan matoa atau macoa, namun istilah taro anang (= keputusan primus inter pares) tetap lazim digunakan; vide juga LLM, h. 109 yang menyebut istilah bicara anang dan pada h. 110 memberikan penjelasan ialah hasil kata sepakat antara penduduk tidak melalui pengadilan dan palalo bekka' temmakkasapé' yang menurut Matthes (1874 : 513) een onderlinge overeenkomst van het volk, niet in een ... regtzaal, ook niet voor den regter, maar als het ware geheel en familie (anang). Hierbij gesproken van anang, omdat de anang, of lise'-na wanuaé, daarbij eene handels- of andere kwestie onderhands uitmaken en partijen zooveel mogelijk tot een vredelievende schikking trachten te brengen, vide juga P.S.J. Ablij, op cit, Adatrechtbundels XVII : 328.

131. MacIVER, op cit : 156 yang membedakannya dengan pemerintahan yang kurang primitif, seperti feudal government ialah, bahwa pada pemerintahan primitif belum ter

dapat peradilan resmi dan hampir segala hal diatur oleh kebiasaan dan bukan hukum atau dekrit; kedalam jenis pemerintahan ini termasuk juga tribal government yang diorganisasikan berdasarkan kekeluargaan yang wilayah kekuasaannya belum dibatasi dengan terang dan tegas; tentang politik tanpa negara vide Lucy Mair (1972:109-123); tentang pemerintahan oleh orang yang dituakan vide John Lewis (1969:121-122); menurut John Lewis the elders are not appointed but emerge as leaders dan kewibawaannya berdasarkan their capacity to dominate public opinion; vide juga Mayor Polak (1959: 281-282) yang a.l. mengemukakan : "... Dalam suasana ini golongan orang tua memegang suatu peranan penting dan golongan itu mempunyai suatu kewibawaan tinggi,karena mempunyai pengalaman paling luas dan pengetahuan paling banyak tentang sejarah dan adat-istiadat.Lagi pula jarang orang menjadi tua, sehingga mencapai suatu usia yang tinggi dianggap mempunyai suatu kekuatan yang gaib. Nasehat golongan orang tua itu biasanya sudah cukup untuk dapat mempertahankan ketertiban masyarakat .

Di samping itu, keluarga adalah kelompok yang memegang peranan terpenting dalam mengoreksi kelakuan para anggotanya, yang menyimpang dari apa yang diharuskan oleh adat istiadat ...

Lama kelamaan struktur masyarakat menjadi berbelit-belit dan kebutuhan akan beberapa lembaga pemerintahan yang formil dan khusus,makin lama makin besar.

Secara demikian mulai perkembangan berbagai lembaga pemerintahan yang akhirnya menjelmakan negara sebagai lembaga terpenting... ".

BAB IV

KERAJAAN CINNOTTABI'

A. Pembentukan Cinnottabi'

Berlainan dengan teori kekuatan tentang asal mula negara yang banyak penganutnya,[1] maka menurut LSW, LWHAM dan LWHAS, terbentuknya Cinnottabi' adalah secara damai. Cerita pembentukannya juga berbeda dengan kerajaan-kerajaan Cappagalaé, Soppéng, Tallu Lémbanna, Mampu, Cina, Wéwanriu', Wawolonrong, Babauaé, Suppa', Siang, Hulu Sungai Sa'dang, Bantaéng, Tompo'tikka', Bajéng, Sanrabone,Marusu', Bacukiki', Bulu'tana, Tondong dan Bulo-Bulo seperti dikemukakan dalam Bab III, oleh karena raja pertama Cinnottabi' tidak dinyatakan sebagai tomanurung y.i. "makhluk ajaib dari langit" atau "manusia yang muncul dari benua bawah atau bambu gading."

LSW, LWHAM dan LWHAS menyatakan, bahwa setelah masyarakat Boli yang dipimpin oleh Puangngé ri Timpéngeng bubar,[2] maka pada suatu hari La Paukke'[3], putera Datu Pammana (LWHAM, h.12 dan LWHAS, h.66) atau putera Datu Cina (LSW, h.24) atau lebih tepat keturunan Datu Cina (LSW,h.-23) bersama para pengikutnya pergi ke Boli untuk berburu. Mereka menyukai daerah itu karena kesuburan tanahnya,mempunyai danau-danau kecil serta hutan-hutan yang dihuni oleh binatang liar dan letaknya dekat laut. Sepakatlah mereka tinggal di sana dan mengangkat La Paukke' sebagai raja pertama (LSW dan LWHAS), sedangkan LWHAM menyatakan bahwa La Paukke' yang membuka negeri itu dan puterinya ber-

nama Wé Panangngareng yang mula menjadi ratu di sana. Ketiga naskah tersebut tidak menyebut adanya perjanjian pemerintahan antara raja pertama dan rakyat Cinnottabi' sebagaimana lazim terjadi di sebagian kerajaan di Sulawesi Selatan. Tidak diadakannya perjanjian, mungkin disebabkan karena penduduk Cinnottabi' yang pertama merupakan pengikut-pengikut La Paukke' sendiri.

Pada Bab I telah diuraikan, bahwa sejarah pendahuluan Wajo' diuraikan oleh LSW, LWHAM dan LWHAS lebih lengkap dan sesuai dengan teori MacIVER[4] daripada Lontara'-lontara' lain.

Di antara ketiga naskah tersebut di atas, menurut hemat pengarang LSWlah yang terbaik, istimewa kalau dilengkapi dan dikoreksi dengan LPAP dan Silsilah raja-raja Pammana tsb. di bawah ini, dengan alasan :

a. Pernyataan LSW pada h. 23, bahwa La Paukke' adalah keturunan Datu Cina, adalah lebih sesuai dengan daftar silsilah Datu Pammana milik Andi' Tenriampa', daftar silsilah milik Andi' Paramata, LSW h.5 dan 591, LAS h.139 dan MS N.B. 109 yang a.l. menyatakan bahwa perubahan nama Cina menjadi Pammana terjadi setelah Wé Tenrilallo menggantikan La Sangaji Aji'pammana, Datu Cina (XX menurut LPAP) pada masa pemerintahan raja Wajo' yang bergelar arung matoa (Arung Matoa II dan/atau III) yang pengarang perkirakan terjadi pada abad XV; perkiraan mana berdasarkan hal, bahwa putera Wé Tenrilallo bernama La Tenripatang To Kellingngé

sezaman dengan La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, Arung Matoa IV (buku di mana LSW ditulis h.5,138, 150-151 dan 591) dan Kr (Noorduyn 1955 : 196-200);

b. masa pemerintahan La Paukke', Arung Cinnottabi' I jauh lebih dahulu daripada masa pemerintahan Wé-Tenrilallo tersebut; dan

c. LSW merupakan lontara' sejarah Wajo' yang paling lengkap yang ditulis oleh Andi' Makkaraka berdasarkan lontara' resmi kerajaan.

Mengenai asal usul La Paukke', LPAP yang sesuai dengan LHAN menyatakan, bahwa La Paukke' lahir dari perkawinan antara La Pallékke' Arung Mampu dan Wé Cenning, puteri Datu Cina (tidak disebut namanya). Kalau LPAP mulai dengan La Pallékke' dan Wé Cenning, maka LHAN (vide Bab I karangan ini)[5] mulai dengan Wé Lettépapi' dan La Tenrilélé ri Kelluaja (Mampu), yang melahirkan La Dadé', ayah La Pallékke'. Mungkin karena kurang jelasnya asal usul La Pallékke' tersebut, maka LPAP mulai dengan La Pallékke' saja, sedangkan LSW h.23-24 hanya menyatakan, bahwa La Paukke' adalah keturunan datu Cina, karena mungkin penulisnya tidak memperoleh lontara' silsilah yang dapat dipercayainya.

La Paukke' kawin dengan Wé Pattola (menurut LPAP mereka bersepupusekali, karena ibu Wé Pattola bersaudara dengan La Pallékke'). Berbeda dengan LWHAM yang menyatakan, bahwa La Paukke' yang membuka negeri Cinnottabi' dan puterinya bernama Wé Panangngareng yang mula menjadi arung,

maka LSW dan LWHAS (serta LPAP) menyatakan, bahwa La Paukke'lah yang mula menjadi raja pertama Cinnottabi'.

Untuk melengkapi karangan ini, dan untuk mengoreksi LSW digunakanlah LPAP yang pernah dipergunakan secara resmi oleh Pemerintah Swapraja Wajo'.

Telah diuraikan oleh Shelly Errington,[6] bahwa yang sangat dipentingkan oleh orang-orang Bugis (dan Makassar) ialah asal usul mereka. Menurut B.C. Manaroinsong,anggota team peneliti lembaga-lembaga adat Sulawesi Selatan,bahwa pengetahuan silsilah dan adat merupakan harta pusaka bagi orang-orang Bugis dan Toraja, yang diwariskan turun - temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa orang tua-tua yang dijumpainya dapat menghafal di luar kepala silsilahnya dengan menggunakan lidi (sebagai alat pengingat ?). Dalam pertemuan-pertemuan dan pesta - pesta adat yang hadir sering mengungkapkan kembali asal usul mereka. Barangsiapa yang paling mahir menghafal silsilah dan adat ialah yang akan terpilih menjadi pemimpin di antara keluarganya. Pertemuan-pertemuan berfungsi juga sebagai reuni keluarga sedarah.

LPAP sama halnya dengan LHAN tidak menyatakan La Paukke' sebagai Datu Cina seperti halnya LSW h. 24 (Bab II no. 48) dan juga tidak menyatakan, bahwa La Paukke' adalah Datu Pammana seperti halnya LWHAM dan LWHAS. Menurut LPAP dan LHAN, La Paukke' adalah anak dari La Pallékke', Arung Mampu dan Wé Cenning, puteri seorang datu Cina (yang tidak disebut namanya). Dalam daftar silsilah datu

Cina dan datu Pammana milik Andi' Tenriampa', bekas Datu Pammana, nama La Paukke' memang tidak terdapat.Pernyataan LSW pada h.23 (Bab II no.45) lebih sesuai dengan LPAP.

Yang menggantikan La Paukke' ialah puterinya Wé Panangngareng yang menurut Abdurrazak Daéng Patunru'[7] mempersuamikan La Matatikka', saudara Datu Luwu' La Mallalaé, tetapi menurut LPAP adalah Arung Sajoanging,[8] sedangkan LSW, LWHAS dan LWHAM tidak menyebut suaminya.

Cerita lisan tentang pembentukan Cinnottabi' yang bersifat mitis adalah sebagai berikut[9]: Pada suatu hari muncullah seorang lelaki dari benua bawah di Boli yang tidak diketahui namanya bersama isterinya yang dinamakan I Tomato. Penduduk Boli memilih lelaki ajaib itu sebagai kepalanya. Oleh penduduk ia diberi nama Pongengkaé (= manusia pertama), gelar mana kemudian diubah dengan La Pokang. Oleh karena penduduk Boli kian lama kian bertambah, maka ketiga orang putera La Pokang membentuk perkampungan baru dekat dan di sekitar Boli. Yang sulung mendirikan perkampungan Majauleng, yang kedua mendirikan kampung Sa'bamparu dan anak yang bungsu membentuk Tekkalalla'. Sementara La Pokang menjadi Matoa Boli, datanglah dari Luwu' seorang tomanurung yang diberi nama La Matatikka' dan berdiam di Sajoanging. Ia memperisterikan puteri Matoa Sajoanging (La Pokang ?) yang bernama I Guna. Dari perkawinan antara "manusia dari langit" dan "perempuan turunan manusia dari benua bawah", lahirlah Wé Tenrisui, yang setelah ayahnya "kembali ke langit" (=meninggal),menjadi Arung

Cinnottabi'. Ia diperisterikan oleh La Rajallangi',putera raja Babauaé (sebuah kerajaan dahulu yang membentang dari Solo' ke Awamponé, menurut Andi' Paramata).

Cerita lain yang tertulis terdapat dalam LWHAS, h. 75-78 yang melukiskan asal usul Wé Tadampali, puteri datu Luwu' yang dibuang karena "berpenyakit kulit" yang dianggap salah seorang nenek moyang bangsawan Wajo', istimewa wangsa Béttémpola. Simpurusiang, manurung di Talettu' (Timurung) pergi ke Luwu' memperisterikan Patianjala yang juga dinamakan Dalakumaé yang "muncul dari busa air" di Luwu'. Mereka melahirkan Anakaji yang kemudian pergi beristeri di Mancapai'. Isterinya dinamakan Wé Tappacina,puteri raja Mancapai' bernama Sellamalama dengan permaisuri nya bernama Bara Awéli. Sebagai hadiah perkawinan, maka Anakaji yang menjadi Datu Luwu' kemudian menggantikan ayahnya bernama Simpurusiang, memberikan tana sitonraé (= tanah yang bersambung : Wagé, Tempé dan Singkang) kepada isterinya. Saudara perempuan Anakaji yang bernama Wé Sakke'wanua (LPAP : Wé Jangke'wanua) bersuami di uri'liu (=benua bawah), kawin dengan Pung Cangkuli yang dinamakan juga La Tuppu Solo' dan melahirkan dua orang anak : La Mallalaé dan Wé Posi'tana. Setelah berumur 15 tahun, La Mallalaé yang sedang mandi di sungai tiba-tiba dibawa turun ke uri'liu dan tinggal di sana selama sembilan hari. Setelah diberikan oleh ayahnya benda-benda kerajaan berupa dua bilah kelewang yang masing-masing digelar La Bunga Waru dan La Téakasi', sebuah tombak bergelar La Ula'balu

dan sebilah cobo' (=badik kecil) yang bergelar Cobo'é serta macam-macam benda keramat, maka La Mallalaé muncul bersama saudaranya yang ketiga, yang sebelumnya tidak pernah disebut-sebut, bernama La Matatikka'.

La Bungawaru kemudian menjadi onrosao (=regalia;ornament) di Luwu', kelewang La Téakasi' dan tombak La Ula'balu dibawa ke Wajo' yang diwarisi oleh Arung Saotanré, sedangkan Cobo'é menjadi regalia Liu.[10] La Mallalaé kemudian kawin dengan sepupu sekalinya bernama Wé Tenriabang, yaitu puteri dari saudara perempuan Datu Luwu' Anakaji yang bernama Batari Toja. Dari perkawinan La Mallalaé dengan Wé Tenriabang, lahirlah La Ulettépu yang menjadi putera mahkota Luwu', La Wajokkéteng pergi ke Salubaya (entah di mana tempat itu) dan Wé Tadampali menderita penyakit kulit. Wé Tadampali kemudian atas permintaan rakyat Luwu' dibuang bersama pengikut-pengikutnya dengan dibekali antara lain benda-benda sakti yang berasal dari La Mallalaé, antara lain La Téakasi', La Ula'balu dan Cobo'é. Wé Tadampali bersama para pengikutnya terdamparlah di Doping dan kemudian mereka mendirikan rumah-rumah di bukit La Maccoanging (sekarang bergelar La Mattoanging).[11] Setelah Wé Tadampali sembuh karena jilatan "kerbau balar atau bulai belang mata", maka ia dilamarlah oleh La Malu' To Angin - raja, Arung Babauaé. Setelah Datu Luwu' La Mallalaé menerima lamaran tersebut, maka kawinlah La Malu' To Anginraja dan Wé Tadampali. Sejak saat itu, demikian LWHAS, maka La Malu' To Anginraja diberi gelar Arung Saotanré (= raja yang

mempunyai rumah tinggi), karena hanyalah ia yang mempunyai rumah setinggi rumah Wé Tadampali.

Oleh Noorduyn[12] diuraikan cerita La Mallalaé dan La Matatikka' menurut sebuah lontara', Djak Vt 139 IV (H), yang keduanya dikatakan sebagai dua orang yang "muncul di Buakkajang". Yang pertama berpakaian serba kuning dengan memegang kelewang La Téakasi' (=yang menolak belas kasih) di satu tangan, sedangkan tangannya yang lain memegang tombak La Ula'balu (=ular berbisa ?) yang menjadi Datu Luwu'. Yang kedua berpakaian serba merah dan mempunyai kelewang La Matatimo' (=Mata Timur) dan pergi ke Wajo' serta sebelumnya ia pergi ke Sajoanging dimana ia kawin dengan puteri Matoa Sajoanging (tidak disebut namanya). Anak La Matatikka' bernama La Guttu', yang selanjutnya mempunyai anak perempuan bernama Wé Tenrisui yang membentuk Cinnottabi' dan menjadi arung pertama di sana. Selanjutnya cerita itu sejajar dengan Kr.

Menurut Noorduyn,[13] bahwa dalam beberapa kronik berbagai kerajaan lain terdapat cerita-cerita met gelijke trekken. Yang paling mendekatinya ialah cerita asal usul wangsa raja-raja Timurung (di Boné Utara) yang terdapat di dalam Mak 44 (h.16-42). Wangsa ini bermula dari Wé Posi'tana, yang di sini dikatakan sebagai saudara perempuan La Mallalaé dari Luwu'. Keduanya adalah keturunan manurung di Talettu' bernama Simpurusiang dan Da Lakunna (Dalakumaé ?) yang "muncul" di Luwu'. La Mallalaé melalui suatu sungai pergi ke nenek lelakinya yang bersemayam di benua bawah dan membawa

dari sana sebilah kelewang (La Téakasi') yang pergi ke Wajo' dan menjadi harta pusaka Béttémpola, sebuah tombak (La Ula'balu ?) yang dibawanya ke Luwu' dan sebuah kapmes Cé'bué (badik kecil Cobo'é ?) yang pergi ke Baringeng (di Soppéng ?).

Dalam suatu silsilah, yang menyangkut Pammana (Djak 139 IV, h.16-19),[14] nama Simpurusiang juga disebut, tetapi ia dinyatakan sebagai manurung di Cina. Simpurusiang (Datu Cina I) pergi ke Luwu' setelah mendengar, bahwa isterinya (calon isterinya ?) muncul di Luwu'. Bagian permulaan lontara' tersebut sampai pada La Mallalaé adalah sama dengan isi kronik Timurung. Oleh Andi' Paramata dinyatakan, bahwa beberapa lontara' mengandung kekeliruan yang menyamakan Simpurusiang, Datu Luwu' I (menurut lontara') dan Simpurusiang, Datu Cina I. Demikian pula halnya La Mallalaé, Datu Luwu' pada abad XV dan La Mallalaé ri Bekkemputé, Datu Cina III yang oleh beliau diperkirakan hidup di sekitar akhir abad XIII atau permulaan abad XIV.

Manurung Luwu' menurut versi Luwu' yang dipublikasikan oleh Matthes (B.Chr.I : 527-530) ialah Simpurusiang. Cucu lelakinya bernama La Mallalaé diceritakan kembali dari perjalanannya dari benua bawah dengan membawa berbagai macam peralatan bissu. Nama-nama lain yang disebut adalah menyimpang menurut Noorduyn.[15]

Cerita lain dari La Matatikka' diuraikan oleh Noorduyn[16] berdasarkan Mak 267, suatu lontara' yang se-

bagian besar menyangkut Luwu'. Di sini La Matatikka' juga diceritakan sebagai manurung peserta dari La Mallalaé. Terkecuali bahwa mereka tidak "muncul dari benua bawah", versi ini mengandung pelbagai hal yang aneh-aneh dan kesejajaran dengan cerita-cerita lain. Menurut Noorduyn, permulaannya menunjukkan sprookjesmotieven : setelah Datu Luwu' "melayang" (istilah simbolik untuk raja yang meninggal ?), maka orang-orang Luwu' a.l. menawarkan jabatan kedatuan kepada raja burung-burung di hutan dan bilamana ia tidak memenuhi syarat-syarat akan ditawarkan kepada ikan yang paling utama diantara ikan-ikan warna coklat.Setelah seminggu lamanya gelap, orang-orang Luwu' mengetahuilah, bahwa ada seorang manurung yang turun dari langit di suatu tempat. Raja ikan-ikan sonri' (sori ?) memberitahukan kepada mereka, bahwa tempat tersebut ialah di Buakkajang. Ternyata ucapan raja ikan itu benar.Mereka mendapatkan dua orang manurung di Buakkajang. Cerita itu selanjutnya berjalan sejajar dengan cerita Djak Vt 139 Vt dengan perbedaan dan tambahan sebagai berikut: Orang - orang Luwu' pada mulanya mendatangi La Matatikka' (di sini tidak disebut kelewangnya), tetapi La Matatikka' menyuruh mereka menghadap kepada orang yang berpakaian serba kuning (bdk. dg. cerita manurung di Boné, di mana orang-orang Boné pada mulanya juga menghadap kepada orang yang berpakaian serba putih, tetapi orang itu menyuruhnya menghadap kepada orang yang berpakaian serba kuning !).Perempuan yang diperisterikan La Matatikka' di Sajoanging, ialah

anak perempuan A'datuang Sawitto (tidak disebut namanya), tetapi mempunyai tanda-tanda seperti puteri Luwu' yang berpenyakit kulit (Wé Tadampali). Dinyatakan, bahwa puteri Sawitto itu diusir dari negerinya karena berpenyakit kulit pula. Di dalam hutan ia dijilat oleh suatu taraé (?) sehingga sembuh. Gembala-gembala kerbau Matoa Sajoanging mendapatinya lalu membawanya ke Matoa. La Matatikka' pergilah ke Cinnottabi' bersama isterinya - yang dalam lontara' tersebut dinamakan Wé Toge'tana. Mereka melahirkan tiga orang anak : Wé Tenrisui, La Patongai dan La Pawawoi, namun yang tidak disebut namanya, yaitu La Patiroi ditunjuk oleh La Matatikka' sebagai penggantinya sebelum ia "melayang".

Cerita mitis yang dipetik oleh Noorduyn dari Mak 267 tersebut mirip dengan apa yang digambarkan oleh LHAN[17] yang menyebut nama datu yang "melayang" sebagai La Killong, sehingga Luwu' mengalami kevakuman pemimpin.

Dari cerita-cerita mitis tersebut di atas belumlah dapat pengarang menemukan penafsiran yang memuaskan dan dalam hubungan ini Noorduyn mengemukakan pendapat yang tepat, a.l. s.b.b. :

> Weliswaar zijn er reeds lang een aantal manurung - mythen bekend geworden, die ook door Friedericy betrokken zijn in zijn studie van de standen bij de Buginezen en Makasaren, maar een bevredigende interpretatie van deze mythen is eigenlijk nog niet gegeven en zal ook niet met vrucht beproefd kunnen worden voordat een veel ruimer materiaal, dat zeker nog o.a. in de hss te vinden is ter beschikking staat. Hier kunnen slechts enkele opmerkingen gemaakt worden die voor de interpretatie van belang kunnen zijn.

In de eerste plaats is er tot nu toe te weinig aandacht op gevallen, dat er in deze verhalen naast "neergedaalden" (manurung) ook "opgedokenen" (ttompo') voorkomen. Juist in de boven gegeven voorbeelden is herhaaldelijk van het stamouderpaar de een uit de hemel en de ander uit de onderwereld afkomstig. Hierdoor en in het algemeen door het "vrije verkeer" dat nog met de hemel en onderwereld mogelijk is, komen in deze verhalen in de sfeer van de La Galigo poëzie met het bekende huwelijk tussen de hemelse Batara Guru en de onderwereldse We Nyili'timo'.

In de tweede plaats is het ook in deze manurung-mythen niet zo, dat de vrouw steeds uit de hemel stamt, zoals Friedericy zegt. Onder de manurungs is Simpurusiang een duidelijk voorbeeld van een stamvader die huwt met een "opgedoken" vrouw.

In de derde plaats is het opmerkelijk, dat de kronieken van twee rijkjes die een tweedeling in een Oostelijk en een Westelijk deel (rilau' en riaja) kenden, Soppeng en Mampu, dit in verband brengen met neerdalen van twee manurungs kort na elkaar, in het geval van Mampu zelfs van twee broer-en zuster paren.

Ten derde is het van belang op te merken, dat het woord manurung behalve de hemelse herkomst van de stamvaders ook de hemelse kwaliteit van latere, zelfs historische vorstin van Bone Bataritodja (+ 1749), wanneer haar naam in een stuk van verheven stijl (QQ) met een aantal hoge titels gesierd wordt, o.a. ook manurung genoemd.18

Fungsi mitos tomanurung tersebut dengat tepat dinyatakan oleh Noorduyn[19] adalah sebagai legitimasi kedudukan sosial raja sebagai pemerintah yang sah, yang karena sifatnya menjamin kesejahteraan serta memajukan persatuan dan kesatuan keluarga raja dan dengan demikian juga kerajaan. Sebenarnya mitos itu juga berfungsi sebagai alat pemersatu rakyat yang berkelompok dalam keluarga besar. Juga secara tersirat membatasi kekuasaan raja dan mencegah tindakan sewenang-wenang raja, oleh karena bangsawan keturunan tomanurung harus menjaga siri'nya dan siri' keluarganya.

Dalam hubungan dengan La Matatikka' dan La Mallalaé, perlu diperhatikan pendapat Noorduyn, a.l. sebagai berikut :

> De nieuwe trekken die in dit verhaal opvallen zijn : 1° de bovennatuurlijke voorvader wordt als brenger van de voornaamste gewassen als "cultuurheros" voorgesteld, 2° de stamvader van Wajo' wordt in verband gebracht met Luwu', 3° er worden wapens genoemd,die, eveneens van bovennatuurlijke herkomst wel als rijksornamenten opgevat moeten worden.20

Terhadap yang 1°, pengarang berpendapat, bahwa sisa kepercayaan tersebut masih terdapat di pedalaman Sulawesi Selatan. Sebagai contoh seseorang yang berasal dari Kecamatan Tana Sitolo' (yang meliputi bekas Wanua Tancung dan Lowa') menceritakan kepada pengarang, bahwa Camat pernah memukul seseorang yang menyatakan sebab hujan tidak pernah turun, karena Camat bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

Terhadap 2°, dapat ditambahkan, bahwa sampai sekarang bangsawan-bangsawan Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara[21], Gorontalo[22], dan bangsawan keturunan Bugis di Johor, Selangor dan Pahang[23] memandang Luwu' sebagai negeri asal. Dalam pertemuan raja-raja sebelum perang dunia II, Datu Luwu' Wé Kambo' selalu menempati tempat yang terhormat, yang disusul oleh Raja Gowa, Raja Boné dan Puang Sangalla'[24] (yang dianggap orang tua ?).

Terhadap yang 3° dapat ditambahkan, bahwa sampai sekarang masih ada orang yang mempercayai, bahwa benda-benda kerajaan yang disebut onro sao, arajang dan kalompoang yang berasal dari benua atas atau benua bawah adalah bertuah dan keramat. Pada waktu kebakaran hebat di kota Séngkang beberapa tahun lampau, kabarnya La Teakasi' dan La Ula'balu, onro sao wangsa Béttémpola dikeluarkan dan di-

hadapkan ke arah api yang sedang berkobar. Demikianpun benda-benda ornamen Pammana digunakan untuk "menghalangi" api. Entah karena kebetulan atau sebab lain api memang tidak sampai menjalar ke tempat benda-benda kerajaan itu !

Kalau dibandingkan cerita pembentukan Cinnottabi' yang dilukiskan oleh LSW (yang menyebut nama raja I dan II sama dengan LWHAS) dengan cerita lisan dan yang tertulis yang diuraikan di atas, maka jelaslah, bahwa LSW h.23-66 (Bab II no. 45-65) lebih kurang mengandung cerita mitis dan hal yang tidak masuk akal daripada lontara'-lontara' lain. LSW h. 24 menyatakan, bahwa La Rajallangi' Arung Babauaé, keturunan manurung di sana kawin dengan Wé Tenrisui, Arung Cinnottabi' III. Kalau dibandingkan dengan Kr,[25] maka cerita tentang pembentukan kerajaan Cinnottabi' menurut LSW lebih panjang. LSW mulai dengan kedatangan La Paukke', keturunan seorang datu Cina dan kawan kawannya serta membentuk kerajaan di Cinnottabi', sedangkan Kr menyatakan, bahwa La Matatikka' yang tompo'é (=muncul dari benua bawah) di Buakkajang yang memperisterikan Linge'manasa, puteri seorang manurung di Sawitto yang melahirkan seorang puteri bernama Wé Tenrisui. Mulai dari Wé Tenrisui yang kawin dengan La Rajallangi' sampai pada raja terakhir Cinnottabi', nama raja-raja pada Kr, LWHAS,LWHAM, LSW dan LPAP adalah sama, kecuali Kr memakai nama kependekan La Tenriba (sama dengan Mak 84) untuk La Tenribali. Barangkali penulis Kr tidak mengetahui nama Wé Panangngareng, sehingga ditulisnya saja suatu nama, yaitu Linge'-

manasa, puteri manurung dari Sawitto. Kebiasaan menyebut raja pertama dan permaisurinya sebagai manurung atau tau tompo' (oleh karena tidak diketahui asal usulnya dan untuk menambah kewibawaan raja serta mengikuti cerita raja legendaris dalam buku Galigo) a.l. terdapat di Soppéng,[26] di mana raja I bernama La Temmamala, manurung ri Sékkanyili' kawin dengan Wé Temmapupu, manurung ri Sawitto;di Luwu'[27], di mana raja I Simpurusiang manurung ri Luwu' beristerikan Patianjala, yang muncul dari busa air"; di Cina, dimana Simpurusiang manurung ri Lompo' beristerikan Dalakumaé tompoé ri Tampangeng.[28]

Kebiasaan memasukkan unsur-unsur sakral ke dalam cerita suatu tokoh historis tidak asing di Sulawesi Selatan. Umpamanya La Ma'dukelleng, Arung Singkang, Arung Matoa Wajo' (1736-1754) sering diceritakan secara lisan, bahwa beliau kebal dan lahir bersama dengan badik kecil dan kerisnya yang dijuluki dengan Cobo'-cobo'na Pasére' (kini berada dalam tangan Haji Andi Galib) dan Lalawunna Pénéki (LSW h.434; kabarnya pernah disimpan oleh La O'dang, Datu Larompong). La Tenritatta' To Unru', Arung Palakka, sering diceritakan, bahwa ia mempunyai kemaluan luar biasa besarnya, sehingga isteri-isterinya tidak ada yang dapat bertahan, kecuali Daéng Talélé. Beberapa pejuang pada tahun 1905 dan 1945 diceritakan, bahwa mereka kebal terhadap peluru-peluru Belanda, cerita mana mungkin bermaksud untuk memperindah dan memperpanjangnya sebagai penglipur lara di kala malam, juga berfungsi untuk menambah kewibawaan tokoh-tokoh historis itu.

Mengenai cerita-cerita tentang asal mula Cinnotta-bi' tersebut, perlu diperhatikan tulisan Deliar Noer yang menyangkut hal berkerajaan di Indonesia, a.l. sebagai berikut :

> Pemikiran-pemikiran tentang politik dan negara di negeri kita bukanlah sebenarnya soal yang baru ... Jauh sebelum terdapat pemikiran-pemikiran modern (yaitu seperti yang digambarkan oleh abad ke 20 ini) di negeri kita, kita telah pula mengenal pemikiran-pemikiran yang ada hubungannya dengan politik, lepas dari soal apakah pemikiran ini dapat diterima oleh akal, ataupun sesuai dengan zaman sekarang atau tidak ... Tetapi haruslah diakui bahwa pemikiran yang khusus tentang politik dan negara tidaklah terdapat kala itu. Pemikiran dalam bidang tersebut bercampur dengan segala macam segi kehidupan lain dari masyarakat yang bersangkutan termasuk terutama soal kepercayaan dan agama. Hal ini dapat dilihat dari warisan-warisan yang sampai kepada kita berupa babad dan hikayat serta cerita-cerita seperti kaba di Minangkabau ataupun kata-kata adat serta kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan turun-temurun dari mulut ke mulut ... Babad, hikayat, kaba dan kata-kata adat ini penuh dengan i'tibar dan ibarat yang mungkin termasuk dalam bidang sopan santun, etika dan cara bergaul antara sesama teman sebaya, sekampung dan senegeri. Mungkin juga dapat diuraikan dari cerita itu masalah berkerajaan atau berpolitik, sungguhpun kata yang akhir ini tentulah terdapat dalam hikayat dan babad itu ... Hikayat, babad dan cerita-cerita kita lebih merupakan legenda atau dongeng yang oleh akal sulit dicernakkan... Diantara kitab-kitab yang mengenai kerajaan-kerajaan di Jawa yang sering disebut dalam sejarah ialah kitab Negarakertagama, berasal dari tahun 1365 ditulis oleh Prapanca, penyair pada keraton Majapahit; kitab Pararaton ... yang berasal dari abad ke-17 serta Babad Tana Jawi, berasal dari tahun 1743. Seperti Sejarah Melayu, ketiga kitab inipun tidak dapat disamakan dengan kitab sejarah seperti kita kenal masa ini, oleh sebab dalam kitab-kitab tersebut bercampur fakta dan fantasi. Kitab-kitab sejarah yang kita sebutkan tadi pada umumnya mempunyai maksud untuk mengagungkan dan mungkin untuk mendewakan raja ... Tetapi bagi siswa ilmu politik, fantasi sedemikian itu jangan hendaknya menyebabkan ia enggan menelaah kitab-kitab itu untuk kepentingan ilmu pengetahuan politik itu sendiri. Jalinan fantasi itu kita terima sebagai suatu kenyataan ... jalinan fantasi itu

> pula yang sebenarnya merupakan bahan-bahan yang utama yang telah memberikan ketentuan dalam pemikiran politik di kalangan nenek moyang kita dahulu. Penceriteraan kembali sesuatu peristiwa mungkin berbeda, tetapi inilah pula tugas ilmiawan untuk mencari sifat-sifat yang umum dan tetap dalam cerita-cerita yang berbeda-beda itu.29

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Noorduyn,[30] historiografi Bugis lebih kurang mengandung unsur mitologis dan ramalan daripada historiografi Jawa (dan Melayu). Unsur mitologis biasanya terdapat pada bagian permulaan sejarah suatu kerajaan di Sulawesi Selatan yang mungkin dipengaruhi oleh kepercayaan seperti yang tercantum dalam buku I La Galigo. Raja pertama dinyatakan sebagai "manusia dari langit" atau keturunan manusia demikian. Hal mana mempunyai nilai simbolik[31] yang bertujuan untuk membenarkan pengangkatan raja dan/atau menambah kewibawaannya. Namun raja yang "dari langit" atau keturunannya merasa berkewajiban untuk memerintah dengan sebaik mungkin oleh karena tiga hal yang bersifat umum dan tetap, yaitu :

a. ia harus menjaga siri' (=harkat dan martabat serta nama baik) keluarganya sebagaimana telah dikemukakan oleh Shelly Errington,[32] karena seorang raja yang ditinggalkan oleh rakyatnya merasa siri' nya dan siri' keluarganya hancur atau merosot;
b. biasanya raja yang diangkat oleh rakyatnya mengadakan perjanjian yang menetapkan hak dan kewajiban mereka yang dikuatkan dengan janji yang dipersaksikan kepada Dewata Yang Esa; pelanggaran terhadap janji akan mengakibatkan si pelanggar dan masyarakat akan ditimpa malapetaka; seorang raja dianggap mempunyai siri' yang

paling banyak (maéga siri') yang membedakannya dengan orang biasa; pelanggaran terhadap janji oleh raja menyebabkan ia mate siri' yang berdasarkan ungkapan ada-émmi natotau, rupaétta janci, molaitta gau' (hanya karena katanya maka orang disebut orang, yang menepati janji dan sesuainya kata dan perbuatannya); di daerah yang berbahasa Bugis orang yang tidak memenuhi janji - nya disebut bali' bella' (= munafik).[33]

c. kepercayaan orang dahulu kala sangat kuat yang selalu menghubungkan malapetaka dan bencana alam dengan perbuatan buruk raja atau pejabat.

Apakah ada hubungan antara nama La Paukke', yang berarti "si pembuka atau pembentuk" dengan pembentukan Cinnottabi' ? Baik lontara', maupun informan di Wajo' tidak ada yang dapat memberikan keterangan. Hal mana masih perlu diteliti lebih lanjut, karena nama orang-orang Bugis sering mempunyai makna yang dihubungkan dengan peristiwa tertentu.[34]

Yang menggantikan La Paukke' sebagai arung ialah puterinya bernama Wé Panangngareng. LSW, LWHAS dan LWHAM tidak menyatakan dengan siapa Wé Panangngareng kawin. Hanya Abdurrazak Daéng Patunru'[35] yang menyatakan, bahwa ia kawin dengan La Matatikka', saudara Datu Luwu' bernama La Mallalaé, sedangkan LPAP menyatakan La Matatikka' adalah Arung Sajoanging. La Matatikka' tersebut oleh beberapa naskah[36] diceritakan sebagai "yang muncul di Buakkajang yang bersaudara dengan Datu Luwu'

bernama La Mallalaé." Cerita mitis itu mungkin bermaksud untuk memberikan alasan pembenar terhadap perkawinan ratu Cinnottabi' yang dianggap sebagai keturunan raja-raja Cina dan Mampu[37] dengan raja suatu kerajaan kecil (Sajoanging) tetapi bersaudara dengan Datu Luwu' bernama La Mallalaé dari suatu kerajaan tertua dan besar. Dengan demikian cerita itu memberikan legitimasi terhadap keturunan La Paukke' guna memerintah Cinnottabi'.

Untuk memperoleh kewibawaan, maka tiap-tiap masyarakat, baik yang masih bersifat sederhana, maupun modern, memerlukan mitos otoritas. Dalam hubungan dengan cerita tersebut diatas, perlu diperhatikan pendapat MacIVER, sebagai berikut :

> The man who commands may be no wiser, no abler, may be in no sense better than the average of his fellows ... Here is the magic of government ... The kings of civilized peoples were still accredited with magical powers. The kings of England and of France could, according to popular belief, cure certain diseases by their touch, and in England a skin ailment, scorfula, was called " the king's evil " on that account. Wherever monarchy still endures it conerves part of the ancient belief in magic; most notably in Japan. The mystic veneration of" the Leader " by millions of Germans was like a phenemenon ... It is not then to be wondered at that earlier times kings and chiefs were believed to be descended directly from the gods or even to be themselves incarnations of deity. This notion prevailed not only among primitive tribes but throughout the civilizations of the ancient world ... In the European Middle Ages, when ecclesiastical power developed a great organization of its own, kings had to be content with lesser pretentions, but they were still the "vicegerents of God", the "anointed of the Lord"; they were chosen not by the will of men but by ordainment from on high. Their prerogatives were not derived from the people but from God himself. This was the "divine right of kings"[38].

Divine right of kings di Sulawesi Selatan dahulu

kala berdasarkan kepercayaan yang kuat, bahwa seorang raja haruslah keturunan tomanurung karena orang demikian dipandang bertuah dan mempunyai siri' yang kuat untuk menjamin kemakmuran dan keselamatan rakyatnya.

Seperti telah dikemukakan oleh Barbara Harvey,[39] bahwa di sebagian besar kerajaan di Sulawesi Selatan dikenal adanya perjanjian pemerintahan antara raja yang diangkat dan rakyatnya. Perjanjian demikian tidak disebut adanya pada masa La Paukke' dan Wé Panangngareng.

Perjanjian semacam itu diceritakan adanya pada masa pemerintahan Wé Tenrisui, Arung Cinnottabi' III (LSW,LWHAS dan LPAP), namun bukan oleh LSW dan LWHAS, tetapi oleh LWHAM, Abdurrazak Daéng Patunru'[40] dan catatan yang terdapat dalam buku dimana LSW ditulis pada h.1-2, dan h. 608-609.

Sekalipun LSW, LWHAS dan Kr tidak menyebut adanya perjanjian pemerintahan di Cinnottabi' dan pada bagian LSW dan LWHAS h.95-96 yang mengandung isi perjanjian antara La Tiringeng To Taba', Arung Siméttémpola dalam kedudukannya sebagai inanna limpoé dan calon Arung Matoa I, La Palewo To Palipu' (Bab II no.22), sama sekali tidak disebut perjanjian Cinnottabi' (yang disebut hanya perjanjian di Majauleng dan di Lapa'deppa'), namun sebagai pemikiran tentang hubungan kekuasaan antara raja dan rakyat menurut hemat saya perlu pula diketahui. Bukankah hasil pemikiran berkerajaan tersebut pada hakekatnya merupakan juga teori perjanjian, teori semacam mana pernah pula berpengaruh di-Eropa dari abad pertengahan sampai abad XVIII dan juga

mempengaruhi revolusi Perancis dan Amerika ? Bukankah teori yang bersifat relatif universal itu dikenal pula di Asia, serta terdapat dalam agama Islam dan Nasrani ?[41].

Penganut teori perjanjian bersama anggota-anggota masyarakat dalam pembentukan suatu negara di Indonesia ialah Nasroen, guru besar pada Universitas Indonesia pada masa hidupnya, yang a.l. mengemukakan s.b.b. :

> Negara adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya menginsyafi dan menghendaki merupakan satu rakyat tertentu, memiliki suatu daerah yang tertentu, dan mempunyai pemerintahan yang tertentu ... Selanjutnya menurut pendapat saya, negara itu adalah suatu corak pergabungan manusia yang bertingkat tinggi dan tingkatan tinggi ini adalah hasil penyempurnaan tingkat pergaulan hidup yang mendahului negara itu. Adalah sesuatu yang mustahil, suatu negara itu langsung diadakan oleh kehendak orang seorang, orang di luar ikatan masyarakat dan akan amat kebetulan pulalah kehendak orang seorang itu akan sama isinya dan saat timbulnya sama pula dengan saat timbulnya kehendak orang lain, dengan tidak didahului oleh ikatan atau gabungan ...
>
> Pernyataan kemauan bersama itu sebagai asal mula negara menurut pendapat saya, adalah dikeluarkan dalam suatu pergabungan manusia yang mendahului negara itu, yang juga merupakan suatu pergabungan manusia dan kemauan bersama menjadikan suatu negara adalah melalui pertumbuhan yang lama dan sungguhpun keadaan dan proses itu adalah sesuatu yang logis dan sewajarnya menurut keadaan dan sejarah dari masing-masing negara itu ...[42].

Sebelum pengarang mengutip dan menterjemahkan rumus perjanjian Cinnottabi' menurut LWHAM terlebih dahulu akan diuraikan sekedarnya aktivitas Arung Cinnottabi' III Wé Tenrisui, yang menurut LSW kawin dengan La Rajallangi', Arung Babauaé atau Arung Awamponé (LWHAS, h.67 dan LWHAM, h.12) atau anak Datu Babauaé (Kr [43]). Menurut LSW,h. 24 dan LWHAS, h.67 La Rajallangi'lah yang mula mengangkat matoa untuk menjadi "tempat berkumpul kanak-kanak dan orang

tua-tua" (primus inter pares) dan bertugas bermusyawarah dengan arung Cinnottabi'. Menurut LWHAM, h.11 Matoa juga bertugas untuk "mencarikan kebaikan orang banyak" dan bersama-sama dengan arung memutus perkara, dan oleh karena itu digelar Matoa Pa'bicara. Pernyataan LWHAM tersebut tidak disetujui oleh informan Andi' Pabarangi dan Andi' Paramata, karena menurut mereka La Patiroilah yang mula mengangkat matoa pa'bicara, sedangkan La Rajallangi' untuk dan atas nama isterinya, Wé Tenrisui, Arung Cinnottabi' III hanya mengangkat matoa yang mengepalai orang-orang Cinnottabi'.

Pendapat kedua informan tersebut dapat pengarang setujui, oleh karena LWHAM tidak konsekwen dalam pernyataannya. Pada h.11 terdapat kata matoa di samping matoa pa'bicara, sedangkan pada h.12 pernyataannya sama dengan LSW dan LWHAS yang menyebut matoa saja.

Adanya matoa yang diangkat oleh raja merupakan suatu pengecualian, karena dalam masyarakat Sulawesi Selatan dahulu selalu terdapat primus inter pares seperti halnya Puangngé ri Lampulungeng dan Puangngé ri Timpéngeng yang di daerah berbahasa Bugis disebut anang, matoa, to macoa-coa.[44]

Anang pada umumnya tidak diangkat, tetapi lahir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat MacIVER.[45]

Dalam hubungan ini di bawah ini dikemukakan struktur pemerintahan di Péneki dahulu kala, s.b.b. :[46]

A. Arung (=raja) Péneki
(bersifat turun-temurun)

B. 1. Pa'bicara Botto	2. Pa'bicara Laéwang (bersifat turun-temurun)	3. Pa'bicara Manyili'
C. a. Matoa Watappéneki b. Matoa Waeleppangngé	a. Matoa Toséwo b. Matoa Campi'é c. Matoa Bocco	a. Matoa Ajurajaé b. Matoa Lagoari c. Matoa Sétangngé
	(terpilih oleh para ulu anang dan disyahkan oleh raja)	
D. Pattangnga'	Pattangnga'	Pattangnga'
	(terpilih oleh rakyat dan disyahkan oleh Matoa)	
E. Ulu anang	Ulu anang	Ulu anang
(dipilih di antara dan oleh para anang)		

F. Para anang
(dipilih oleh anggota-anggota keluarganya)

Keterangan :

- Arung Péneki harus keturunan langsung dari La Ma'daremmeng, Arung Péneki I, putera Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung.
- Para pa'bicara adalah keturunan anakarung eppa'é, yaitu empat orang putera Arung Péneki I yang berasal dari isteri pertamanya (dari Kera). Pa'bicara Manyili' mewakili Arung Péneki dalam hal berhalangan atau tidak ada di tempat. Pada masa penjajahan jabatan pa'bicara dan pattangnga' dihapuskan, namun keturunan anakarung itu masih tetap berpengaruh dan beberapa orang diangkat menjadi Kepala Kampung (sejajar dengan matoa dahulu).
- Pattangnga' bertugas dalam soal peternakan dan membantu para matoa dalam bermusyawarah dan memutus perkara.
- Ulu Anang merupakan koordinator para anang yang merupakan wakil-wakil rakyat dan menjadi penghubung antara rakyat dan anang. Ia juga turut bermusyawarah dan memutus perkara bersama dengan pattangnga' dan para matoa serta ulu anang.
- Anang, ialah kepala suatu keluarga besar yang disebut appang atau rappe' atau rappu'. Mereka mewakili anggota-anggota keluarganya. Di antara mereka yang dipandang cakap dan berwibawa dipilih menjadi ulu anang.

Dalam hubungan dengan ulu anang, anang dan macoa ? Ablij mengemukakan, s.b.b. :

In nagenoeg alle aroeschappen (yang menjadi daerah-daerah bagian Wajo') werden de Hadatleden in de uitoefening hunner functie bijgestaan door de hieronder te noemen waardigheidsbekleeders :

a. Oeloeanang
b. Macoa kampong
c. Macoa Paddare (voor den landbouw), Macoa Pakkaja (voor de visscherij) en Macoa Pabbaloe (voor de handel)
d. Parennoeng, ook wel "Sareang".

ad.a. de Oeloeanang :

Het gezag dezer waardigheidbekleeders vloeide voort uit genealogische verhoudingen. Door vestiging van een familie op een bepaalde plek ontstonden oorspronkelijk de kampongs, waarvan de stichters "anang" genoemd werden. De oudste of de voornaamste onder hen werd dan tot "oeloeanang" (="hoofd der anangs") verheven. De oeloeanangs hadden in den regel een bepaald invloedsgebied. Hun taak strekte zich voornamelijk uit tot het oplossen van geschillen langs minnelijken weg (disebut : "taro anang " oleh Matthes). Mochten zij daarin niet slagen, dan eerst brachten zij de zaak voor bij de betrokken Hadat, bij wie de recht spraak berustte. Daarbij traden de oeloeanang als raadslieden op. Voorts speelden zij een rol bij de aanwijzing van candidaten voor de aroeschap of het lidmaatschap van de Hadat. Ook werden zij opgeroepen tot het bijwonen van belangrijke vergaderingen. Aangenomen mag worden, dat uit het instituut der oeloeanang zich gelijdelijk het hoofdenbestuur ontwikkelde. Zij waren vroeger te beschouwen als representanten der families tegenover het vorsten bestuur. Door de degradeering van de Hadatleden en van vele kleine Aroes na de komst van het Nederlandsch bewind tot "kapala kampong" is het gezag der oeloeanang grooten deels verloren gegaan ... De taak der oeloeanang is sinds de komst van het Gouvernement grootendeels overgenomen door de kampong-hoofden. Velen dezer ontbreekt echter het op de traditie gegronde groote gezag der oeloeanang.

ad.b. Matjowa kampong :

Deze waardigheidsbekleeders speelden bij beraadslagingen over speciale onderwerpen een grote rol. Hun taak verschilde in details weinig van die der oeloeanangs ...47.

Dari lukisan singkat tentang struktur pemerintahan Péneki dan tulisan Ablij tersebut, dapatlah diperkirakan,

bahwa pada masa Cinnottabi' telah dikenal adanya anang dan mungkin La Rajallangi' atas nama Arung Cinnottabi' mengangkat salah seorang anang menjadi matoa. Matoa bertugas sebagai "tempat berhimpun kanak-kanak dan orang tua-tua", d.k.l. merupakan wakil rakyat dan "kawan bermusyawarah" raja, jadi merangkap sebagai pembantu raja. Dengan matoa itulah (LWHAM) La Rajallangi' mengadakan perjanjian pemerintahan.

B. Perjanjian Pemerintahan di Cinnottabi' Menurut LWHAM

Karena isi LWHAM lebih lengkap dari uraian Abdurrazak Daéng Patunru'[48] dan isi buku dimana LSW ditulis/disalin yang terdapat pada h.1-2 dan h.608-609 tidak diketahui dari mana disalin oleh Andi' Makkaraka serta kalimat-kalimat keduanya tidak selalu sama, maka pengarang memilih isi LWHAM h.12, s.b.b. :

> Makkedai Matoaé nasituru' wanuaé :"Salipuri temmadi ngéngngi', Pueng ; Dongiri temmatippa'kkeng; tanréréakkeng asalakkeng; mualakkeng atongengekkeng; warekkengekkeng ammaradékangekkeng; asseriakkeng abia sakki'.
>
> Makkedai Arungngé ri Cinnottabi' Petta La Rajallangi' To Patiroi : "Io, Matoa ! Tekkulawao ri élo'mu; tekkuampa' ri ada-adammu; tekkuangkao lao maniang, lao manorang, lao alau', lao rai', lao ri awa, lao ri ase' massu' mattama ri Cinnottabi'; ujellokekko laleng madécéng muolai; usuroko mupogau'i ri adécé ngenna tanaé ri Cinnottabi'; tessiélorengngi' maja', tasisappareng décéng, tessisappareng ja'; ia' temma solompawo, iko temmangelle' pasang; naia taé'bu'é ade' mapaccingngé namalempu', nadécéng malle'bang; takkitangi ri Dewata Séuaé; tapada molai mappaolangngi".
>
> Nakado Matoaé Pa'bicaraé wanuaé.
>
> Artinya :
>
> Berkata Matoa dan sepakat dengan negeri (=rakyat) :

Selimuti /agar/ kami tidak kedinginan (=jauhkanlah kami, Tuanku, dari bahaya dan kesukaran); /lindu - ngi/ kami dari gangguan burung pipit (=lindungi - lah kami supaya diri dan harta kami tidak ditimpa bahaya); angkatkanlah kesalahan kami (= tunjukkan dan tegurlah kami kalau kami bersalah atau dengarkan dan perhatikanlah keberatan-keberatan atau keluh-kesah kami besar dan kecil) 49.; ambilkanlah kebenaran kami (= benarkanlah kami jika kami memang dalam kebenaran); genggamkanlah /hak-hak/ kemerdekaan kami (= jaminlah hak-hak kebebasan kami); kuatkanlah kebiasaan kami (=jaminlah agar kebiasaan kami tetap berlaku atau izinkanlah kami berbuat menurut kehendak kami yang menyamankan hati kami dan menyelamatkan diri kami serta jaminlah agar kami bebas mengatakan sesuatu menurut kebenaran)50. Berkata Arung Cinnottabi' Tuan kita La Rajallangi' To Patiroi : "Ya, Matoa ! Tidak aku halangi kehendakmu; tidak aku halangi engkau berkata-kata (=tidak aku halangi engkau menggunakan hak untuk mengeluarkan pendapat atau aku tidak larang engkau berbicara dalam kebenaran)51; tidak aku larang engkau pergi ke selatan, utara, timur dan barat, pergi ke bawah dan ke atas, keluar /dari/ dan masuk /di/Cinnottabi' (=tidak aku halangi engkau berpergian kemana engkau suka dan tidak aku larang engkau meninggalkan Cinnottabi' dan kembali lagi di Cinnottabi'); Kutunjukkan engkau jalan yang baik untuk engkau jalani; kusuruh engkau /dan/ laksanakanlah demi kebaikan negeri Cinnottabi'; kita tidak saling bermaksud buruk, kita saling mencarikan kebaikan dan tidak saling mencarikan keburukan; aku tidak seperti air yang mengalir /dari hulu/ kepadamu (=aku tidak akan memerintah engkau semau-mauku yang tidak berdasarkan adat); engkau tidak laksana air pasang /mengalir/ kepadaku (=engkau tidak akan memaksakan kehendakmu yang bertentangan dengan adat); yang kita buat /sebagai/ adat yang bersih dan jujur dan yang melebar baik (= yang kita buat sebagai hukum adat ialah yang suci lagi lurus dan berlaku baik seluas-luasnya); dan /marilah/ kita persaksikan /perjanjian kita/ kehadapan Tuhan Yang Esa untuk kita jalani bersama dan menyuruh jalani (=Marilah kita persaksikan janji kita ini kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, lalu kita sama mentaatinya dan menyuruh orang-orang lain mentaatinya pula). Mengialah (=setujulah) Matoa, Pa'bicara dan negeri (=rakyat).

Oleh LWHAM disebut, bahwa perjanjian di Cinnottabi' mengandung hak-hak kebebasan orang-orang Cinnottabi',yang mungkin dapat dianggap "konstitusi" kerajaan Cinnottabi'.

Pernyataan LWHAM yang aneh bagi pengarang ialah disebutkan La Rajallangi' sebagai Arung Cinnottabi', sedangkan lebih dahulu pada h.12 LWHAM menyatakan, bahwa Wé Tenrisuilah arung (cfm. LWHAS dan LSW). Hal ini disebabkan menurut hemat pengarang, oleh karena sistim pemerintahan di Sulawesi Selatan dahulu kala bersifat "kekeluargaan". Suami atau isteri arung, bahkan keluarga terdekatnya, sekalipun tidak mempunyai jabatan resmi dianggap dengan sendirinya berhak ikut memerintah. Umpamanya suami Datu Soppéng XXXIII bernama Wé Tenrisui Sitti Zainab (yang memerintah pada tahun 1905 ketika Belanda menaklukkan Sulawesi Selatan), bernama La Pabéangi diberi julukan Sullé Datu (=pengganti atau wakil ratu), biasa juga digelar Datu Soppéng, yang ikut memerintah dan biasa mewakili isterinya. Isteri Datu Soppéng XXXIV (terakhir) Haji Andi' Wana, bergelar Petta Padali, digelar juga Datu Soppéng. La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, sebelum menjadi Arung Matoa IV, sering ditugaskan menjalankan tugas kerajaan. Contoh lain ialah Karaéng Bayo', suami ratu Gowa diberi juga gelar Sombaia atau raja Gowa (bahkan dinyatakan sebagai raja Gowa oleh LAS dan LG).

Setelah Wé Tenrisui meninggal dunia ia digantikan oleh puteranya yang sulung bernama La Patiroi (LSW,LWHAM, LWHAS dan LPAP).

Beliau adalah raja yang bijaksana, sabar dan jujur sehingga "panen padi berlimpah ruah", demikian LSW, LWHAS dan LWHAM.

Cara berpikir yang menghubungkan secara kausal antara tingkah-laku raja yang baik dan kemakmuran terkenal di Sulawesi Selatan[52].

Aktivitas politik Arung Cinnottabi' IV menurut LSW, LWHAS dan LWHAM ialah menetapkan wari' bagi golongan orang-orang merdeka dalam bertingkah laku baik di antara mereka, maupun terhadap anakarung (= bangsawan)[53] serta pangadareng bagi golongan anakarung, yaitu bangsawan dalam arti luas, dan tau tongekkaraja, yaitu orang baik-baik (lahir dari perkawinan antara ana' cera'tellu berdarah bangsawan 12 1/2 % dan orang merdeka atau budak)[54]. Perkataan wari' dan pangadareng di sini adalah sejenis[55], yaitu peraturan hukum bertingkah laku, termasuk cara memperlakukan orang yang berperkara, baik di antara mereka yang sekelas, maupun yang berbeda kelas. Hanyalah istilahnya berbeda jika diperlakukan terhadap macam-macam kelas masyarakat yang ada.

Dengan adanya wari' dan pangadereng yang ditetapkan oleh La Patiroi, maka dapatlah diketahui pelapisan masyarakat Cinnottabi', yaitu :

1. anakarung : segala bangsawan yang meliputi ana' matolla (= bangsawan tertinggi yang berhak menggantikan ayahnya sebagai raja), ana' sangaji (=anak raja yang ibunya bangsawan separuh yang disebut ana' céra').
2. tau tongekkaraja yang menurut Friedericy[56] tidak dapat diterjemahkan, yang menurut hemat

pengarang merupakan istilah tua dari tau décéng (=orang baik-baik), yaitu orang yang berayahkan ana' céra' tellu (=12 1/2 % bangsawan), yang pada waktu penjajahan merupakan bangsawan yang paling rendah, tetapi masih bebas dari pekerjaan rodi[57] dan beribukan orang merdeka atau ata (=budak);

3. tau maradéka, yaitu orang bebas.

LSW, LWHAM dan LWHAS tidak menyebut adanya ata (=budak) dan sanra (=orang yang berutang, yang selama utangnya belum lunas harus mengabdi kepada orang yang meminjamkan uang atau orang yang menggadaikan dirinya ataupun yang dijatuhi pidana pengganti kerugian yang tidak dapat membayarnya). Menurut perkiraan pengarang di kala itu di Cinnottabi' belum ada budak belian dan sanra, karena belum terjadi peperangan, perdagangan budak dan perjudian belum merajalela. LSW h.342-343 menyatakan, bahwa pada masa pemerintahan La Saléwangeng To Tenrirua, Arung Matoa XXX (+1715-1736) dengan bantuan Arung Bétténg La Tenriwija Papongkaé Daéng Situju dan pejabat yang ditugaskan untuk mengurus perdagangan dan ge'dong (=semacam bank) bernama La Tiringeng Daéng Mangapasa', orang-orang Wajo' mulailah kaya, karena berhasil mengumpulkan uang serta mulai juga memiliki budak, sedangkan sebelumnya yang disebut orang kaya, ialah mereka yang mengerjakan sendiri sawahnya dengan kerbaunya sendiri dan anak-anaknya yang menggembala kerbau-kerbau itu serta isteri mereka menenun

kain pembalut. Pada masa Arung Matoa La Salewangeng orang orang Wajo' mulai berlayar dan berdagang ke Kalimantan, Jawa, Malaka, Selat Malaka dan Kamboja.

Perlu dikemukakan, bahwa perdagangan (termasuk perdagangan budak) mulai ramai di bandar Makassar pada permulaan abad XVII dengan kedatangan orang-orang Eropa dan di kala itu Wajo' masih merupakan a loyal satellite of Macassar, menurut Boxer[58].

Sekalipun LSW, LWHAM dan LWHAS tidak menyatakan adanya budak di Cinnottabi', namun menurut hemat penga - rang pada waktu itu raja telah mempunyai budak-budak yang sering disebut ata macenning [59] (=budak kesayangan) yang bertugas meladeni raja di istana. Pada umumnya budak demikian berkehidupan lebih baik daripada orang-orang merdeka. Mereka juga menjadi "mata dan telinga" raja yang setiap saat bebas menemui raja. Sekalipun mereka itu bukan sub - yek hukum, tetapi mereka kebal terhadap tuntutan hukum dan sering ditakuti oleh masyarakat. Tidaklah mengheran - kan kalau buku Latoa[60] memperingatkan budak-budak demikian agar memperlakukan rakyat dengan baik.

Aktivitas lain La Patiroi ialah mengangkat matoa pa'bicara (LSW h.26) yang bertugas untuk mengadakan musyawarah dengan raja dalam memutus perkara. LSW tidak memberitahukan berapa jumlah matoa pa'bicara itu, hanya LWHAS h.66 yang menyebut 40 orang matoa pa'bicara, yaitu masing masing sepuluh orang tiap limpo, sedangkan LWHAM menyebut juga jumlah yang sama, tetapi menyatakan, bahwa 40 orang

itu bergelar arung patappuloé ri Cinnottabi' (= empat puluh orang raja di Cinnottabi'). LWHAS dan LWHAM, berbeda dengan LSW, menyatakan, bahwa sebelum pengangkatan 40 orang pejabat tersebut, La Patiroi atas persetujuan rakyat membagi negeri Cinnottabi' atas empat limpo (=daerah bagian), yaitu Cinnottabi', Majauleng, Sa'bamparu dan Tekkalalla'.

Yang menjadi persoalan sekarang ialah dua hal :

1. Apakah matoa yang telah ada pada masa La Rajal langi' itu juga yang merangkap menjadi matoa pa'bicara ?
2. Kapankah terbentuk empat limpo ?

Menurut perkiraan pengarang jabatan matoa adalah lain daripada matoa pa'bicara, karena tidak mungkin La Patiroi mengadakan lagi jabatan yang memang telah ada.

LSW h.26 (vide Bab II no.56 karangan ini) menyatakan, bahwa La Patiroi tetap mengukuhkan segala ketetapan ayahnya (cfm. LWHAS h.68 dan LWHAM h.14). LWHAM h.15 memang membedakan antara arung ma'bicara (seharusnya : matoa pa'bicara) dan matoa s.b.b. :

> Ianaro Arung Cinnottabi' La Patiroi mula riaseng Petta ri Cinnottabi' nasaba' tarona arung ma'bicara sibawa matoa, jaji makkedani taué Petta ri Cinnottabi', nasaba' lainni matoaé laittoni arungngé. Itulah Arung Cinnottabi' La Patiroi mula disebut Petta ri Cinnottabi', sebab diangkatnya arung ma'bicara dan matoa, jadi orang menggelarnya Petta ri Cinnottabi', sebab sudah lain matoa dan lain pula arung.

Walaupun pernyataan LWHAM mengandung kekeliruan yaitu disebutnya arung ma'bicara yang berbeda dengan

pernyataan LSW dan LWHAS dan dinyatakannya pengangkatan matoa oleh La Patiroi, namun LWHAM memberikan gambaran, bahwa matoa adalah jabatan yang berbeda dengan jabatan arung ma'bicara (baca : matoa pa'bicara). Mungkin pemulis LWHAM dipengaruhi oleh istilah arung ma'bicara yang mula dikenal pada masa lowongnya jabatan raja sesudah Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' diusir dan di bunuh, yaitu atas usul Arung Siméttémpola La Tiringeng To Taba' oleh orang-orang Wajo' dipilihlah 30 orang arung ma'bicara di tiga limpo (LSW h.72, LWHAS h.93 dan LWHAM h.48). Menurut hemat pengarang matoa lebih luas tugasnya daripada matoa pa'bicara, oleh karena matoa di samping menjadi pembantu raja dalam melaksanakan pemerintahan sehari-hari, juga ia menjadi waki rakyat, sedangkan matoa pa'bicara hanyalah pembantu raja dalam tugas mengadili perkara dan ia bukan wakil rakyat (cfm. penjelasan informan Andi' Paramata, Andi' Pabarangi dan Andi' Parojai). Kedudukan dan fungsi matoa pa'bicara lebih mirip dengan watampanua di Pammana yang menjadi pembantu datu Pammana, sedangkan matoa di Pammana dapat dianggap wakil rakyat yang mengadakan perjanjian dengan Datu Pammana I Wé Tenrilallo, Arung Liu, setelah nama Cina diubah menjadi Pammana atas pesan Datu Cina yang terakhir La Sangaji Aji' Pammana (MS N.B.no.109 dan LAS h.139-150).

Abdurrazak Daéng Patunru'[61] dan Andi' Pabarangi menyatakan juga, bahwa yang diangkat oleh La Patiroi ialah matoa pa'bicara, jadi bukan arung ma'bicara.

Bahwa, matoa adalah suatu jabatan lain daripada matoa pa'bicara dapat dilihat di dalam LSW. Pada h.24 (vide Bab II no.51) dinyatakan, bahwa La Rajallangi' yang mula mengangkat matoa, pada h.26 (vide Bab II no.57) dinyatakan bahwa La Patiroi mengangkat matoa pa'bicara dan pada h.30 (vide Bab II no.72) dinyatakan, bahwa La Matareng, La Tenritau' dan La Tenripékka meninggalkan Cinnot tabi', Matoa ri Majauleng, Matoa ri Sa'bamparu dan Matoa ri Tekkalalla'.

Keempat orang matoa tersebut mungkin sekali adalah kepala masyarakat hukum adat Cinnottabi', yang sekaligus bertugas menjadi penghubung antara raja dan rakyat di daerahnya serta mewakili kepala-kepala keluarga[62].

Matoa menurut perkiraan pengarang adalah pada mulanya bergelar ulu anang, lalu oleh raja disyahkan menjadi pembantu raja di daerah dan diberi gelar matoa. Mungkin raja atas pertimbangan perluasan pengaruh mengawinkan sanak-saudaranya dengan anak-anak perempuan para ulu anang dan anang[63], sehingga lama kelamaan matoa menjadi bangsawan pula. Hal demikian misalnya terjadi di Wanua Péneki[64].

Terjadinya pembagian Cinnottabi' menjadi empat limpo tidaklah jelas kalau di perhatikan LSW, karena LSW tidak pernah menyatakan, bahwa pada masa pemerintahan La Patiroilah hal itu terjadi. LSW h.26-30 tidak juga menjelaskan, bahwa hal itu terjadi pada masa pemerintahan La Tenribali dan La Tenritippe', tetapi LSW h.30 menyatakan

adanya empat orang matoa yang ikut meninggalkan Cinnottabi'. Abdurrazak Daéng Patunru'pun[65] tidak memberikan uraian tentang pembagian tersebut di atas, bahkan beliau menyatakan, bahwa yang ikut meninggalkan Cinnottabi' itu adalah tiga orang matoa tanpa menyebut daerahnya masing-masing. Hanya LWHAS dan LWHAM yang menyatakan, bahwa pada masa pemerintahan La Patiroi terjadi hal demikian, namun disebutnya 40 orang matoa pa'bicara (LWHAS) dan arung ma'bicara (LWHAM) menyebabkan saya ragu akan kebenarannya. Andi' Pabarangi menyatakan bahwa menurut lontara'Wajo' yang dimilikinya, La Patiroi mengangkat hanya empat orang matoa pa'bicara masing-masing seorang untuk limpo Majauleng, limpo Cinnottabi', limpo Sa'bamparu dan limpo Tekkalalla', sedangkan matoa yang memang telah ada pada masa Wé Tenrisui tetap juga dipertahankan oleh karena lontara' itu menyatakan, bahwa La Patiroi mempertahankan segala ketetapan ayahnya. Apakah struktur pemerintahan di Péneki kira-kira mirip dengan struktur pemerintahan di Cinnottabi', di mana matoa di Péneki dapat disejajarkan dengan matoa pa'bicara di Cinnottabi' ?
Baik lontara'-lontara' seperti LSW, LWHAS, LWHAM dan LAS, maupun para informan di Wajo' tidak memberikan penjelasan tentang hal itu.

Kalau struktur pemerintahan di Péneki disederhanakan maka menurut perkiraan pengarang, ada persamaan funksi matoa di Péneki dan matoa pa'bicara di Cinnottabi', yaitu mereka menjadi pembantu dan pendamping raja, terutama dibidang peradilan dan mungkin sebagai penghubung

antara raja dan matoa. Matoa di Péneki dan matoa di Cinnottabi' menurut hemat pengarang masing-masing mempunyai wilayah kekuasaan, yang dapat dianggap sebagai wakil rakyat, karena merupakan kepala keluarga yang ada di daerahnya yang macam-macam istilahnya seperti disebut di atas, yang dalam ilmu politik, antropologi dan antropologi politik biasa disebut the informal leaders, the occasional leaders, the knowing ones, the elders, the heads of families, old men, the fathers, the seigniory dan the senate[66].

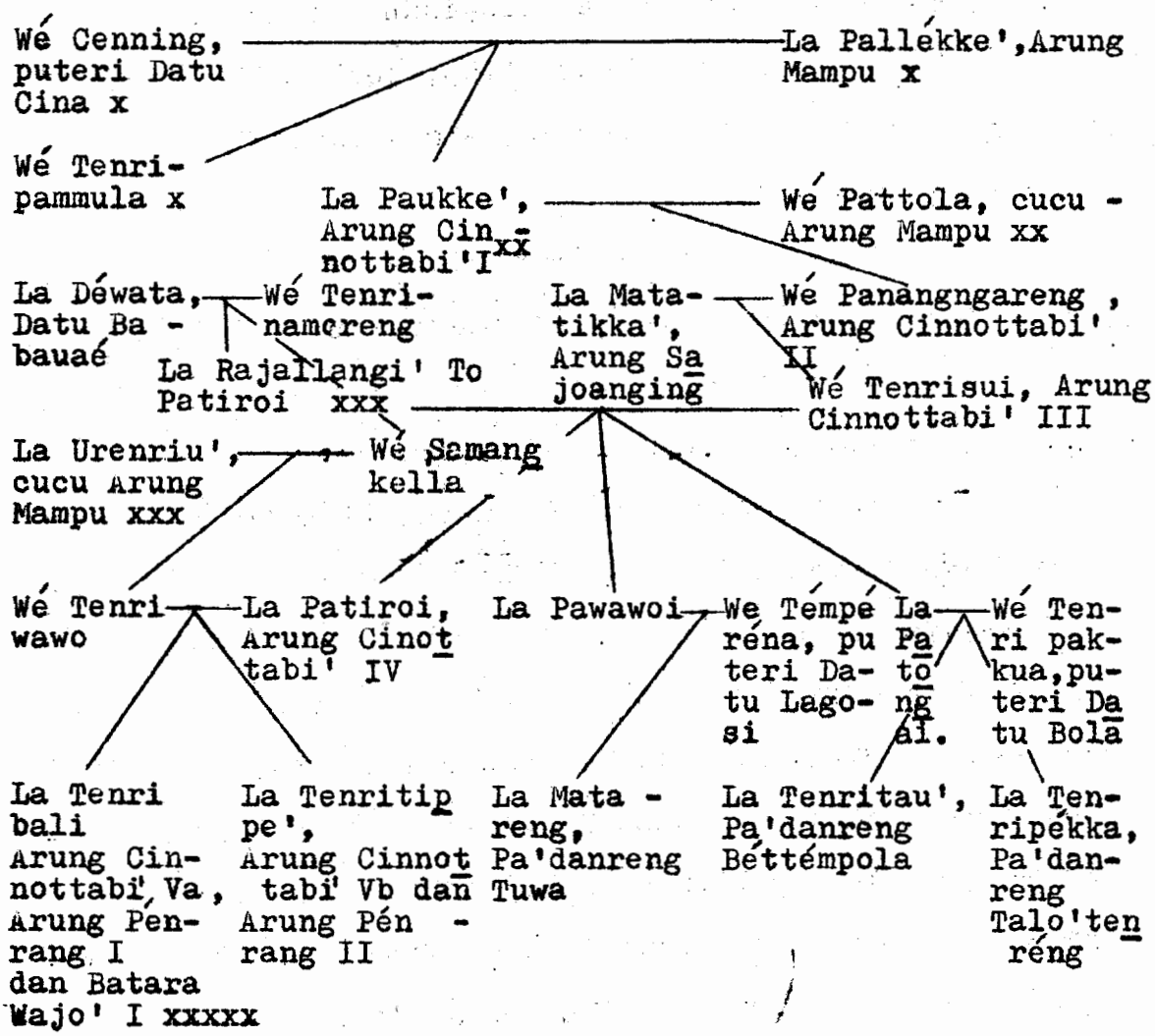
Di Soppéng misalnya diceritakan, bahwa sebelum adanya raja pertama, terdapat 60 orang matoa yang mengepalai wilayahnya masing-masing. Para matoa itulah yang mengadakan perjanjian pemerintahan dengan Manurungngé ri Sékkanyili' yang juga disebut La Temmamala. Setelah raja mempunyai keturunan, maka beberapa orang anaknya diangkat menjadi pembantu yang disebut pangépa' yang bertugas menyampaikan perintah raja sehari-hari. Lama-kelamaan para pangépa' itulah kemudian menjadi anggota dewan pemerintah yang mendampingi dan membantu raja, sedangkan matoa tetap mengepalai wilayahnya masing-masing dan dianggap wakil-wakil rakyatnya[67]. Hal yang sama terjadi di Péneki, di mana raja La Ma'daremmeng To Malu' mengangkat tiga orang anaknya, yang lahir dari perkawinannya yang pertama, menjadi pa'bicara, pembantu-pembantu raja. Beberapa orang pemimpin yang disebut ulu anang disahkan menjadi matoa yang mengepalai dan memang lebih dahulu mengepalai wilayah masing-masing[68].

Para matoa di Péneki itu juga tetap mewakili rakyatnya masing-masing yang terdiri dari beberapa appang (= kaum)[69].

Pembagian negeri Cinnottabi' menjadi empat daerah bagian yang disebut limpo yang masing-masing dikepalai oleh matoa (dan bukan oleh matoa pa'bicara) mungkin saja memang terjadi. Bukankah pada masa pemerintahan La Patiroi penduduk Cinnottabi' makin lama makin bertambah jumlahnya ? Bukankah menurut perkiraan LSW dan LWHAM La Patiroi memerintah k.l. 40 tahun lamanya[70] dengan baik, sehingga cukup lama waktu yang tersedia untuk pembagian itu ? Andi' Pabarangi yang menyetujui adanya pembagian Cinnottabi' dalam empat limpo mengajukan alasan lain ialah, bahwa La Tenribali setelah di-angkat menjadi Batara Wajo' I menyerahkan Pénrang kepada saudaranya bernama La Tenritippe' dan menganjurkan juga pembagian Pénrang menjadi empat limpo, anjuran mana bercermin pada pembagian Cinnottabi' dalam empat limpo yang telah dilakukan oleh La Patiroi.

Untuk mendapat gambaran tentang asal usul La Patiroi, Arung Cinnottabi' yang paling dibanggakan kebaikan pemerintahannya, dan dipercayai sebagai nenek moyang raja-raja di Wajo' kemudian, di bawah ini dipetik silsilah arung Cinnottabi' dari LPAP.

SILSILAH ARUNG CINNOTTABI'



Keterangan :

x Hanya disebut oleh LPAP dan LHAN

xx Disebut oleh LPAP, LSW, LWHAS, LWHAM dan Abdurrazak Daéng Patunru'

xxx Disebut oleh LPAP, Mak 115 dan Abdurrazak Daéng Patunru'

xxxx Disebut oleh LPAP, Mak 115, Abdurrazak Daéng Patunru' dan Noorduyn (1955).

xxxxx Disebut La Tenriba oleh Kr dan LHAN serta La Tenriba' bareng oleh Mak 44 dan Mak 115 (Noorduyn 1955 : 40-41, 155-157).

Dalam hal terjadinya pelapisan masyarakat di Cinnottabi' yang telah bersifat tetap, perlu diperhatikan pendapat Diamond apakah berlaku atau tidak di Cinnottabi', a.l. s.b.b. :

> The king or chief in council is the supreme judge ultimate court of appeal. As ruler he controls the distribution and use of the land of the kingdom and his means to rule and grant largess are provided by the receipt of produce from the land he occupies and his people are more settled in their territory, feudalisme is approaching[71].

Pada masa La Patiroilah rakyat Cinnottabi' makin lama makin bertambah yang disebabkan oleh karena La Patiroi memerintah dengan baik. Untuk menarik rakyat dari daerah lain supaya menetap di Cinnottabi', menurut perkiraan pengarang, La Patiroi memberikan kepada orang-orang yang masuk itu tanah persawahan dan perkebunan untuk dikerjakan dan bila berhasil kepada mereka diberikan hak punya yang boleh diwariskan atau dijual. Status tanah demikian disebut oleh LSW, h.347 tana mappunna- punnang (= tanah dengan hak punya). Dalam LSW tersebut, dimuat penjelasan Arung Matoa Wajo' La Saléwangeng To Tenrirua (+1715-1736), s.b.b. :

> tana mappunna-punnang, tana ri alé, ianaritu tana pura nappammaséang arajangngé ri seuaé tau patu-ju we'ding nappammanareng ana' na'béréang nabalu' nappakatenniang, apa' pura naasserini to maégaé ia punna tana.
> Matellunna : tana mappunnang, engkaénna réso lumu' na taué alénagi tamatoannagi 'galungngi napaoppangiwi pétau naésoiwi tengngana sibawatopa nadare'i natanengiwi aju sipong. Iatopa nakko napaoppangiwi aju sipong. Iatopa nakko napatéttonginna bola iana punna =

> tanah yang berhak punya ialah tanah /kepunyaan/ pribadi, yaitu tanah yang telah dihadiahkan kerajaan kepada seorang yang telah berjasa, boleh di wariskan kepada anak-anaknya, diberikan kepada orang lain, dijual atau digadaikan, sebab telah dikuatkan (= disyahkan) oleh orang banyak, bahwa ialah yang punya tanah.
> Ketiga : tanah yang berhak punya ialah tanah dimana telah ada usaha dan karya seseorang (= tanah yang telah dikerjakan dan diusahakan), yaitu ia atau orang tuanya yang membuatnya sawah, ditelungkupkannya pematang di atasnya, dibersihkannya bagian tengahnya serta (=atau) dibuatnya kebun dan ditanaminya pohon kayu sebatang.
> Juga bila didirikannya rumah di atasnya, maka dialah yang punya tanah.

Kedudukan tanah yang berhak punya sampai sekarang masih kuat sekali menurut hasil penelitian Team Peneliti Kedudukan dan Fungsi Tanah Dalam Persekutuan Hidup Masyarakat Sulawesi Selatan pada tahun 1978. Dalam kesimpulan lapuran Team h.30 terdapat kalimat s.b.b.

> 5. kuat dan penuhnya hak milik ternyata dari banyaknya tanah yang tidak produktif karena ditinggalkan oleh pemiliknya; keengganan warga masyarakat untuk mengerjakan tanah-tanah yang terlantar menunjukkan kuatnya penghargaan terhadap hak milik tersebut, termasuk pemerintah daerah setempat yang tetap mencoba memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh adanya tanah-tanah terlantar itu ... .
> 7. implikasi dari kedudukan dan fungsi tanah sebagaimana dikemukakan di atas, tercermin pula pada sengketa di Pengadilan yang menyangkut tanah, di mana pada umumnya adalah soal warisan, pencabutan hak, gadai tanah dan yang pada umumnya tidak bersertifikat; banyaknya mutasi tanah yang tidak dilaporkan kepada instansi yang berwenang sehingga menyulitkan dalam pemungutan IPEDA ...

Oleh Pemerintah Indonesia dan berdasarkan jurisprudensi Mahkamah Agung telah ditetapkan, bahwa bukti hak milik tanah di Indonesia ialah surat sertifikat tanah, namun menurut lapuran team tersebut di atas, sebagian besar rakyat di luar kota-kota di Sulawesi Selatan tidak

mempunyainya. Bagi mereka sudah cukup, bahwa tanah mereka sudah dikerjakannya turun-temurun, yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Betapa kuatnya hak punya atas tanah tanpa sertifikat itu dapat dibuktikan dengan gugatan rakyat Luwu' kepada perusahaan-perusahaan asing dan campuran untuk mengganti kerugian terhadap hutan dan tanah negara yang dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan itu dengan hak konsessi.

Kalau Raffles[72] pada zamannya (abad 19) menyatakan, bahwa tiap-tiap orang di Sulawesi Selatan dapat mempunyai hak atas tanah, maka dapatlah dibayangkan keadaan pada akhir abad XIV dan permulaan abad XV, di mana tanah di Cinnottabi' masih luas sekali yang tidak diolah dengan jumlah penduduk yang masih kurang ! Kalau Friedericy[73] pada permulaan abad XX menyatakan, bahwa k.l. 99 % rakyat di daerah Bugis termasuk rakyat merdeka, maka dapat pula dibayangkan prosentase jumlahnya pada masa Cinnottabi', di mana masih kurang perkawinan antara bangsawan dan orang-orang merdeka yang melahirkan bangsawan- bangsawan setengah yang disebut ana' cera'.

Bahwa kerajaan-kerajaan Bugis bukanlah bersifat feodal, tetapi bersifat patrimonial, telah dikemukakan oleh Shelly Errington, a.l. sebagai berikut :

> Menurut Max Weber, di dalam pola feodal, raja dan kerajaan bersifat agak sekulir dan duniawi. Raja tidak dianggap dewa di dunia, sebaliknya raja-raja feodal muncul sebagai raja karena menjadi pahlawan perang yang hebat yang tidak malas pakai kekerasan. Di kerajaan-kerajaan feodal hubungan-hubungan manusia lebih bersifat hukum dan kontrak daripada hubungan-hubungan keluarga, terutama hubungan-

hubungan antara yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah. Kontrak-kontrak tersebut menentukan juga kewajiban-kewajiban yang di atas untuk melindungi yang di bawah. Tapi yang di atas tidak boleh minta banyak harta-benda atau pertolongan dari yang di bawah daripada yang ditentukan di kontrak-kontrak tersebut. Lama-lama peraturan yang ditentukan di dalam kontrak-kontrak itu diubah oleh pihak-pihak masing-masing. Di zaman feodal di Eropah, sering terjadi perkara hukum dan perkelahian perkelahian antara orang-orang yang lain atau beda statusnya atau derajatnya, karena golongan-golongan dari setiap tingkatan ingin meningkatkan hak-haknya masing-masing. Memang sampai sekarang orang Barat merasa tersinggung kalau yang dianggap hak-haknya diinjak oleh orang lain. Begitu pula jaman dulu ada umpamanya Magna Charta itu dianggap oleh orang Barat permulaan dari demokrasi, karena menentukan hak-hak. Menurut Max Weber, adanya kelas (class) berlandaskan pada atau timbul dari adanya macam-macam hubungan-hubungan manusia yang terdapat di kerajaan yang berpola feodal, karena makin lama makin kelihatan, bahwa orang-orang sederajat (atau segolongan dari segi status) sebaiknya berkumpul untuk menjaga hak-haknya, supaya golongan-golongan yang lebih di atas tidak berhasil menghilangkan hak-hak tersebut.

Pikiran dan gagasan seperti yang disebut di atas jauh sekali dari pikiran yang biasanya terdapat di masyarakat di kerajaan yang berpola patrimonial, seperti yang di Asia Tenggara, termasuk bekas kerajaan Luwu'. Pertama-tama, kerajaan sendiri berupa tidak hanya kenyataan, tetapi nilai suci atau sakral. Hubungan-hubungan manusia tidak berdasarkan hukum, kontrak, atau hal-hal legal, tetapi perasaan atau hubungan keluarga. Itu tidak berarti bahwa tidak ada peraturan atau hukum di dalam kerajaan yang berpola patrimonial, tentu ada, dan ada banyak. Tetapi hukum-hukum dan kekerasan tidak dianggap alat yang terpenting untuk mengatur masyarakat. Umpamanya, rata-rata di kerajaan jaman dahulu baik di Luwu' maupun di Jawa Tengah di anggap kurang kesaktiannya kalau terlalu banyak memakai kekerasan mengatur kerajaan. Dan tidak timbul golongan-golongan yang terdiri dari orang yang sama derajatnya yang berkumpul untuk menjaga hak-haknya. Sebaliknya, hubungan-hubungan manusia yang paling erat jaman dulu di Luwu' adalah hubungan-hubungan antara yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Umpamanya bentuk peperangan adalah seorang bangsawan tinggi dengan pengikut-pengikutnya yang merupakan satu kelompok siri', untuk melawan satu kelompok siri' yang lain yang juga terdiri dari bangsawan tinggi dengan pengikut-

> pengikutnya. Tidak timbul sama sekali adanya bahwa orang-orang rendah dari beberapa kelompok siri' berkumpul untuk melawan bangsawannya. Malah kegiatan seperti yang tersebut tidak bisa dibayangkan di kerajaan Luwu' terutama kalau kita mengerti gagasan mereka tentang darah dewa (kesaktian) dan siri' ...74.

Apa yang dikemukakan oleh Shelly Errington tersebut sungguh menarik, namun beliau tidak menyinggung adanya pactum subjectionis di sebagian kerajaan - kerajaan terkenal di Sulawesi Selatan yang membatasi kekuasaan raja, yang menetapkan a.l. hak dan kewajiban yang memerintah dan yang diperintah. Isi perjanjian demikian dapat dianggap konstitusi kerajaan dan termasuk kategori ade' puraonro. Menurut kepercayaan orang Bugis dahulu, hukum yang telah ditetapkan bersama oleh kedua pihak yang berkontrak tidak boleh diubah dan pelanggaran terhadapnya disebut popo gamaru (=memecahkan mangkuk tembikar ?) dengan sanksi berat[75] dan yang melakukannya dianggap bukan manusia lagi karena tidak mempunyai siri' (Bugis : maté siri')[76]. Bagi orang Bugis dahulu kala, peraturan hukum adat yang terkandung dalam kontrak tersebut dianggap suci, yang kalau dilanggar menimbulkan amarah Dewata, sehingga menimpakan malapetaka kepada masyarakat. Dalam sejarah di Sulawesi Selatan ada beberapa orang raja yang dibunuh atau dipecat, karena dituduh melanggar kontrak pemerintahan, namun yang memimpin gerakan-gerakan demikian bukanlah orang biasa, tetapi bangsawan tinggi yang merasa siri'. Umpamanya : La Ica',raja Boné dibunuh[77], I Tépu Karaéng Daéng Para'bung dipecat dari jabatannya sebagai raja Gowa,

karena itu diberi gelar Tunipassulu' (=yang dipecat)[78]; La Pareppa', To Sappéwali Sultan Ismail, raja Gowa dikeluarkan dari jabatannya[79]; La Uléo Botéʼéʼ, raja Boné dibunuh[80]; Sultan Siraju'din, raja Gowa dipaksa turun dari takhtanya[81], I Mallawanggau', raja Gowa dipecat karena dituduh pro Belanda[82] ; Batari Toja Da Talaga, ratu Boné, dipecat karena dituduh pro Belanda dan meninggalkan Boné[83], Wé Tenriléléang, Datu Luwu' dipecat[84], La Onrong, Datu Soppéng dipecat[85], La Pate'dungi To Samallangi', Batara Wajo', diusir lalu dibunuh[86], La Samaléwa To Appakiu, Arung Matoa Wajo' dipecat[87] dan La Pakallongi To Allinrungi yang menjadi arung matoa, dua kali mengalami pemecatan[88].

Sebagai bukti bahwa perkara pidana berat diselesaikan dengan tegas ialah hukuman mati yang dijatuhkan kepada La Pa'béle' oleh ayahnya sendiri[89].

Patut diakui, bahwa hubungan hukum yang tidak diatur oleh ade' puraonro dan hukum pidana, tidaklah diselesaikan selalu melalui hukum seperti di Eropa, tetapi perkara perdata diselesaikan menurut adagium palalo bekka' temmakasapé (=penyelesaian secara bijaksana dengan tidak menggunakan peradilan, yang dapat diterima dengan baik oleh kedua belah pihak)[90]. Sengketa perdata tidak selalu diselesaikan di pengadilan, tetapi cukup didamaikan oleh orang tua-tua atau kepala-kepala keluarga,yang disebut taro anang atau pettu anang[91]. Namun pelanggaran terhadap perjanjian pemerintahan antara raja dan

rakyat di Wajo' selalu merupakan masalah berat yang harus diselesaikan segera. Umpamanya dalam sengketa antara Arung Matoa La Ma'dukelleng (1736-1754)[92] dan Pilla' Wajo' Pallawagau' dan kawan-kawannya kedua belah pihak mendasarkan tuntutan dan pembelaan masing-masing atas perjanjian pemerintahan di Lapa'deppa' pada abad XV[93], sehingga akhirnya La Ma'dukelleng melepaskan jabatannya. Sesudah - nya itu masih juga berlangsung korespondensi antara La Ma' dukelleng dan Arung Béttémpola La Sangaji Puanna La Sengngeng cs tentang tuduhan bahwa La Ma'dukelleng telah me - langgar perjanjian di Lapa'deppa', yaitu bahwa dalam ja - batannya sebagai Arung Matoa, La Ma'dukelleng telah bertindak atas kehendak sendiri tanpa musyawarah dengan arung patappulo; memerangi Sidénréng, memerdekakan beberapa lili' (= daerah bagian yang berstatus ata = budak) dan membebaskan beberapa lili' dari kewajiban - kewajibannya terhadap pemerintah pusat Wajo'.

Sebaliknya La Ma'dukelleng membela diri berdasarkan wewenang arung matoa dalam keadaan perang yang diberi kepercayaan mempertahankan kemerdekaan Wajo' serta menuduh, bahwa yang bersalah ialah Pilla' Pallawagau' karena mengkhianati Wajo' untuk kepentingan pribadi dan iparnya bernama To Appo', A'datuang Sidénréng yang dituduhnya pro Belanda. La Ma'dukelleng juga menuduh, bahwa Tellumpoccoé (= Boné, Soppéng dan Wajo') telah menyalahi becci' (= peraturan hukum yang terkandung dalam perjanjian Tellumpoccoé pada tahun 1582)[94], LSW, h.437).

Dari sengketa tersebut nyatalah, bahwa raja-raja di Wajo' menggunakan peraturan hukum juga untuk membela pendirian masing-masing atau mengambil tindakan yang menyangkut kepentingan kerajaan.

Dalam hubungan dengan pura onro tersebut La Tiringeng To Taba', Arung Simettempola menyatakan a.l. sebagai berikut :

> ... Adapun yang disebut pura onro di Wajo' ialah ketetapan berdasarkan kejujuran dan kebaikan yang merata, yang telah disepakati oleh pemerintah dan penduduk untuk dijalani dan disuruh jalani serta disaksikan oleh Dewata Yang Esa. Demikianlah sehingga ia tidak boleh diubah dan tidak boleh pula dibatalkan namun disemuai, akan membahayakan negeri bila dirusak pura onro itu, dipersalahkan kebenaran dan yang betul serta diselewengkan kejujuran ... vide Bab II no.186 karangan ini.
> ... Janganlah mengubah, merusak atau membicarakan kembali "pura onro". Itulah yang disebut popo gama ru, pantangan keramat. Ditimpa keramat negeri, berjangkit wabah, bermatian kerbau dan ternak, tidak berbuah pepohonan yang dimakan buahnya, disangkutkan niru, diselipkan antan, ditelungkupkan lesung dan ditumbuhi rumput dapur. Barulah tertimpa keramatnya setelah dimakan api-adat yang melakukan popo gamaru, yang merusak pura onro, mengubah jalan yang lurus, merusak kebaikan yang merata, mempersalahkan yang benar dan membenarkan yang salah ... (digaris bawahi oleh pengarang; vide Bab II no. 323 karangan ini).

Dari uraian La Tiringeng To Taba' tersebut di atas dapatlah diketahui, bahwa pura onro yang telah disepakati bersama oleh raja dan rakyat dan dipersaksikan kehadapan Dewata yang Esa tidaklah boleh diubah lagi, karena bila diubah atau dilanggar, maka negeri dan masyarakat akan ditimpa macam-macam bahaya dan malapetaka dan keseimbangan barulah dapat dipulihkan, bilamana yang melanggarnya dikenakan sanksi hukum adat.

Sudah tentu segala yang ditetapkan dalam perjanjian pemerintahan mengandung pura onro yang harus ditaati oleh pihak-pihak yang berjanji dan pelanggaran terhadapnya merupakan kejahatan yang disebut popo gamaru, karena ia dapat mengakibatkan tidak berfungsinya dapur, lesung, antan, niru d.k.l. orang-orang dalam masyarakat dapat ditimpa malapetaka (sanksi Dewata).

Tentang perjanjian pemerintahan yang mengandung pura onro di Boné, Andaya a.l. menyatakan, bahwa perjanjian itu oleh raja yang pertama, yang dipercayai "turun dari langit" oleh orang-orang Boné, diwariskan kepada penggantinya dan seterusnya kepada turunannya, sebagai berikut :

> The first ruler then begins introducing regulations and institutions in Bone. The regulations which are specifically mentioned are those concerning property rights, transferral of property, and the illegality of using a new court decision to reclaim property allotted to another individual. Under his rule the Hadat is formed to serve as the court of highest appeal in adat affairs, as the preserver of adat, and as advisor to the ruler. Other officials are also appointed in order to assure the proper functioning of the goverment. ... After this tomanurung had ruled for 36 years, he calls together the people of Bone to deliver his last massage to them : "Be not afraid, for I have designated my son La Ummasa as my successor, with whom you must continue to work in harmony in words and deeds" ... Much later when La La Ummasa's rule is also coming to an end, he too makes an announcement similar to that made by his father but adds : 'Furthermore, I have transmitted the commands of the ruler to Malajange (i.e. the tomanurung, his father) to my sucessor'. The same words are again spoken by a later ruler when he presents his daughter to the people of Bone as his successor ...
>
> This agreement (baca : perjanjian pemerintahan) is reaffirmed when a dying ruler further reassures

> the people of Bone that he also transmitted the commands of the tomanurung and with this the tomanurung's part of agreement, to the new ruler. A working relationship is thus established between the divine ruler and the people of Bone.95.

Walaupun Cinnottabi' tidak mengenal tomanurung sebagai raja pertama, namun rajanya yang pertama dipercayai oleh orang-orang dahulu kala sebagai keturunan tomanurung dari dua kerajaan yang dianggap tertua sesudah Luwu', yaitu Cina dan Mampu[96], oleh karena itu rajanya tentu senantiasa mentaati adat yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Kalau di Boné dan Luwu'[97] terdapat apa yang dinamakan Andaya legal digests and collection of adat sayings and stories, maka di Wajo' terdapat pappaseng (= pesan) raja-raja yang menurut kepercayaan orang tua-tua dahulu kala harus diikuti, karena nenek-moyang yang menjadi penghubung antara Dewata dan raja selalu mengawasi pelaksanaan pappaseng itu oleh keturunannya[98]. Bilamana raja yang memerintah tidak mengindahkannya ia akan ditimpa malapetaka dan penyakit. Pada waktu-waktu tertentu, misalnya upacara penurunan bibit padi atau ditimpanya penyakit salah seorang anggota keluarga raja, maka "bantuan nenek moyang" dimintai dengan jalan mengadakan upacara dan persembahan kepada nenek-moyang, dalam hal mana penjaga arajang[99] (= benda-benda kerajaan yang dianggap bertuah yang berfungsi sebagai alat integrasi masyarakat dan lambang kerajaan) yang dalam keadaan intrance dimasuki raja yang telah meninggal dunia-biasanya raja pertama- memberikan petuah

petuah dan kadang-kadang memarahi raja yang memerintah karena mungkin dianggap melanggar adat. Agama memang merupakan salah satu faktor penting untuk memahami isi naskah sejarah dalam mencoba menyusun lukisan masa lampau yang kelam[100]. Di antara semua raja-raja Cinnottabi', La Patiroilah yang disebut oleh LWHAM sebagai raja yang memerintah dengan baik sehingga jumlah rumah ribuan banyaknya, penduduk kian lama kian bertambah dan pertanian mengalami kemajuan. Hal tersebut disebabkan karena La Patiroi getang mempertahankan adat dan ketetapan ayahnya serta kegemarannya bermusyawarah dengan para matoa. Mungkin sebagai kenang-kenangan terhadap beliau, maka perjanjian pemerintahan yang unicum diadakan kemudian di bawah dua batang pohon asam tanaman La Patiroi sebagaimana akan diuraikan dalam Bab VI.

Untuk pertama kalinya LSW h.26 dan LWHAS h.68 menyebut lamanya seorang raja memerintah, yaitu lebih 40 tahun, sedangkan LWHAM h.15 hanya menyatakan nasiaré' ittana makkarung (= entah berapa lamanya memerintah) maka La Patiroi sampailah ajalnya dan meninggalkan kita.

C. Runtuhnya Kerajaan Cinnottabi'

Oleh karena La Patiroi sebelum meninggal tidak menunjuk calon penggantinya sesuai dengan sistim kooptasi seperti yang pernah berlaku di kerajaan Romawi pada masa pemerintahan raja-raja Antonius [101], maka rakyat Cinnottabi' (LSW, LWHAM dan LWHAS) bersepakatlah untuk mengangkat kedua orang putera-putera La Patiroi, yaitu La Tenribali

dan La Tenritippe' menjadi raja bersama yang disebut "na pa'bali salo'i ia dua" (secara harafiah : diseberangsu - ngaikan mereka berdua). Sistim semacam ini dalam ilmu negara disebut sistem kolegial.

Pengertian sistem kolegial tersebut dilukiskan oleh Maurice Duverger sebagai berikut :

> Dalam sistim kolegial itu ada dua orang sama-sama memegang kekuasaan sama hak-hak dan kebesarannya yang harus bergerak atas keputusan bersama,sedang opposisi dari salah seorang sudah cukup untuk melumpuhkan semua inisiatip rekannya. Dalam republik Rumawi sistim itu dipakai untuk kebanyakan dari jabatan "magistrat", dan terutama buat jabatan konsol, sedang dalam suatu masa jauh kemudian,amat aneh,sistim itu timbul lagi di Algeria antara Juni dan Nopember 1943, tatkala Komite Kemerdekaan Perancis bersama-sama diketahui oleh Jenderal de-Gaulle dan Jenderal Giraud 102.

Kelemahan sistim kolegial tersebut dapat dibuktikan dengan casus La Tenribali dan La Tenritippe', oleh karena setelah beberapa lamanya mereka memerintah berdua, maka kehendak mereka berbeda (LSW, LWHAM dan LWHAS) dan tidak dapat seia sekata (LWHAM dan LWHAS) atau La Tenritippe' melanggar hak-hak kebebasan orang-orang Cinnottabi' (LSW) ataupun orang-orang Cinnottabi' tidak betah di perintah oleh dua orang raja (Kr, LWHAM dan LWHAS).

Pertentangan antara La Tenribali dan La Tenritippe' bermula pada peristiwa perampasan wewenang Matoa Pa' bicara oleh La Tenritippe'. La Tenribali, yang didatangi oleh seorang warga Cinnottabi' untuk menyampaikan gugatannya terhadap seorang lain, menyerahkan perkara itu kepada Matoa Pa'bicara agar supaya diperiksa dan di teliti lebih dahulu.

Sementara

orang tersebut diperiksa oleh Matoa Pa'bicara, datanglah panggilan dari La Tenritippe', dan memerintahkan orang itu menghadap padanya, karena lawannya sedang diperiksa olehnya. Ketika orang yang dipanggil itu tiba di istana La Tenritippe', ia tidak diperiksa, saksi-saksinyapun tidak ditanyai, bahkan ia tidak ditegur. Ternyata hanya satu pihak saja yang diperiksa oleh La Tenritippe'. Tanpa kehadiran Matoa Pa'bicara dan tanpa memeriksa pihak yang lebih dahulu menghadap Matoa Pa'bicara, La Tenritippe' menghukumnya untuk mengganti kerugian. Maka pergilah ia mengadu pada sepupu sekali La Tenribali yang bernama La Tenritau', seorang bangsawan yang sangat di-segani di Cinnottabi'. Bersama-sama dengan sepupu sekalinya yang bernama La Matareng dan saudaranya yang bernama La Tenripékka, mereka pergilah menasehati La Tenritippe', tetapi La Tenritippe' menjadi sangat marah karenanya. Maka La Tenritau', La Tenripékka dan La Matareng pergi ke La Tenribali, dan meminta supaya ia menasehati adiknya. Usaha La Tenribalipun gagal, karena La Tenritippe' tidak mau mendengar nasehat kakaknya.

Sementara itu rakyat Cinnottabi' berkelompok-kelompok untuk membicarakan tindakan La Tenritippe' tersebut dan semuanya sepakat, bahwa perbuatan mengadili tanpa pemeriksaan dari salah satu pihak dan tanpa kehadiran Matoa Pa'bicara (dan La Tenribali) termasuk perbuatan tercela demikian disebut rirémpekeng bicara. Mereka menganggap, bahwa "dilempari keputusan" adalah melanggar hak kebebasan.

Dari peristiwa tindakan solidaritas rakyat Cinnottabi' yang sangat berkeberatan terhadap tindakan salah seorang rajanya dapat ditarik kesimpulan, bahwa rasa keadilan dan kesadaran hukum mereka telah kuat.

Setelah La Tenritau', La Tenripékka dan La Matareng melihat betapa rakyat Cinnottabi' sangat tidak puas terhadap cara La Tenritippe' mengadili perkara, maka mereka sepakat untuk meninggalkan negeri Cinnottabi'. Mereka bersama anggota-anggota keluarganya pindahlah ke Boli. Maka mengikutlah tiga orang matoa (LSW, LWHAS dan LWHAM tidak menyebut matoa pa'bicara) : Matoa Majauleng, Matoa Sa'bam paru dan Matoa Tekkalalla' serta para bangsawan, orang baik-baik dan tentu juga sebagian besar rakyat Cinnottabi' (sekalipun yang disebut terakhir tidak disebut oleh LSW, LWHAS dan LWHAM). Pendapat pengarang tersebut berdasarkan peristiwa tidak senangnya rakyat terhadap tindakan La Tenritippe', yang dianggap memperkosa hak kebebasan rakyat.

Adalah suatu siri' bagi seorang raja yang ditinggalkan rakyatnya dahulu kala [103], karena raja tanpa rakyat tidak mempunyai siri' yang utuh.

Ketika orang-orang Cinnottabi' di bawah pimpinan La Tenritau', La Tenripékka dan La Matareng dan tiga orang matoa telah menetap di Boli, mereka membuat sawah dan ladang, sebagian dari mereka menangkap ikan dan berburu serta mengambil buah-buahan di dalam hutan. Mereka juga membagi tiga diri mereka dan menempati daerah pilihan mereka masing-masing. Daerah

di . mana La Tenritau' berdiam bersama dengan para pengikutnya dinamakannya Majauleng, sedangkan yang dipilih oleh La Tenripékka disebutnya Sa'bamparu serta daerah La Matareng digelarnya Tekkalalla', Ketiga negeri tersebut yang diperintah oleh ketiga orang pemimpin tersebut berfederasi dan menyebut nama perserikatannya Lipu' Tellu-Kajuru'é yang berarti negeri yang berserikat yang terdiri dari tiga daerah bagian bagaikan buah kemiri.

Menurut hemat pengarang negeri Boli tersebut dapat dimasukkan kerajaan federatif sebagaimana dikemukakan oleh Peddemors untuk Wajo'[104], sedangkan Wajo' sebagai kelanjutan negeri Boli kelak akan berbentuk kerajaan kesatuan yang berdesentralisasi secara luas[105].

Untuk mendapat gambaran tentang perbedaan antara kedua bentuk pemerintahan tersebut MacIVER a.l. menyatakan s.b.b. :

> Federal goverment differs from unitary government in that the former has no single focus of authority to which all political decisions are finally referable. In a federal union the constituent members continue to be states, in the sense that they retain certain sovereign rights ... Under the federal government there is a double citizenship of the union as a whole, posessed by the pople of the constituent states, and a citizenship of each constituent. The citizenship of the whole distinguish as the federal union from a mere alliance or confederation of states. The citizenship of the part differentiates it from a unitary state.
> Within the United Kingdom for example, Scotland may have a Local Government Board, but administrative devolution of this sort involves no separate citizenship.
> The range of the authority of the government of the federal union is very variable ... The difference, however, may be more formal than substantial 106.

Strong [107] berpendapat, bahwa negara kesatuan ialah bentuk negara di mana wewenang legislatif tertinggi dipu - satkan dalam satu badan legislatif nasional pusat. Kekuasa an terletak pada pemerintah pusat dan tidak pada pemerin - tah daerah. Pemerintah pusat mempunyai wewenang untuk me - nyerahkan sebagian kekuasaannya kepada daerah berdasarkan hak otonomi (negara kesatuan dengan sistim desentralisa- si), tetapi pada tahap terakhir kekuasaan tertinggi tetap di tangan pemerintah pusat. Jadi kedaulatannya, baik kedau latan ke dalam maupun kedaulatan ke luar, sepenuhnya terle tak pada pemerintah pusat. Strong akhirnya sampai pada ke- simpulan bahwa ada dua ciri mutlak yang melekat pada nega- ra kesatuan, yaitu : (1) adanya supremasi dari dewan perwa kilan rakyat pusat dan (2) tidak adanya badan-badan lain - nya yang berdaulat. Dengan demikian bagi para warga negara nya dalam negara kesatuan . . itu hanya terasa adanya satu pemerintah saja. Bilamana dibandingkan dengan federa- si dan konfederasi, maka negara kesatuan itu merupakan bentuk negara di mana ikatan serta integrasi paling kokoh. Menurut Strong, bahwa salah satu ciri negara federal ia - lah, bahwa ia mencoba menyesuaikan dua konsep yang sebe - narnya bertentangan, yaitu kedaulatan negara federal da- lam keseluruhannya dan kedaulatan negara bagian. Penyeleng gara kedaulatan ke luar dari negara-negara bagian diserah kan sama sekali kepada pemerintah federal, sedangkan ke - daulatan ke dalam dibatasi. Sekalipun terdapat banyak perbedaan antara negara federal satu sama lain, tetapi ada

satu prinsip yang dipegang teguh, yaitu bahwa soal-soal yang menyangkut negara dalam keseluruhannya diserahkan kepada kekuasaan federal.

Kranenburg[108] mengemukakan perbedaan antara negara federasi dengan negara kesatuan atas dua kriteria berdasarkan hukum positif : (1) negara bagian sesuatu federasi mempunyai pouvoir constituant, yaitu wewenang membentuk undang-undang dasar sendiri serta wewenang mengatur bentuk organisasi sendiri dalam rangka dan batas konstitusi federal, sedangkan dalam negara kesatuan organisasi bagian-bagian negara secara garis besarnya telah ditetapkan oleh pembentuk undang-undang pusat ; dan (2) dalam negara federal, wewenang membentuk undang-undang pusat untuk mengatur hal-hal tertentu telah diperinci satu per satu dalam konstitusi federal, sedangkan dalam negara kesatuan wewenang pembentukan undang-undang pusat ditetapkan dalam suatu rumusan umum wewenang pembentukan undang-undang (lokal) tergantung pada pembentuk undang-undang pusat itu. Yang dilupakan oleh Kranenburg ialah wewenang eksekutif dan judikatif seperti yang dikemukakan oleh Hans Kelsen, sebagai berikut :

> In the federal state it is not only legislative competence that is divided between the federation and the component states, but also the judicial and the administrative competence 109.

Sayang sekali tidak ada pemberitaan dalam LSW, LWHAS dan LWHAM tentang hubungan kekuasaan (gezagsverhouding) antara pemerintah pusat Boli dan daerah bagian.

Juga tidak ada pemberitaan tentang adanya penetapan perbatasan yang jelas antara kerajaan Boli dan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Juga tidak ada pemberitaan tentang isi perjanjian antara ketiga daerah bagiannya. Pengarang hanya mendasarkan pendapatnya tentang bentuk pemerintahan di Boli sebagai kerajaan federatif berdasarkan hal-hal sebagai berikut :

a. Istilah Lipu'-Tellu-Kajuru'é dan hal tidak adanya raja yang diangkat untuk mengepalai kerajaan federatif itu menunjukkan bahwa ketiga orang triumvir itu mempunyai wewenang yang sama untuk melaksanakan fungsi pemerintahan, sedangkan di daerah masing-masing mereka adalah raja yang berdaulat.

b. Penduduk Boli membagi tiga diri mereka dan mendiami daerah masing-masing, sehingga dapatlah di duga, bahwa ketiga kelompok penduduk itu memilih kekaulaan daerah masing-masing di samping kekaulaan Lipu'-Tellu-Kajuru'é, yang disebut Boli.

c. Nama persatuan (union) ialah Boli, sedangkan daerah-daerah bagian mempunyai nama sendiri dan merupakan kerajaan.

Pendapat Strong dan Kranenburg tersebut diperuntukkan bagi negara-negara modern[110], sehingga tidak seluruhnya dapat digunakan untuk membedakan kerajaan federatif dan kerajaan kesatuan seperti Boli dan Wajo', karena kedua kerajaan itu merupakan "negara" yang masih sangat

sederhana sifatnya, terutama yang disebut pertama. Kedua kerajaan tersebut tidak mempunyai parlemen dalam arti modern dan semua kekuasaan (legislatif, eksekutif dan yudikatif) terletak dalam suatu badan (ketiga orang raja, para matoa dan mungkin juga para matoa pa'bicara).

Perbedaan antara kerajaan federatif dan kerajaan kesatuan dahulu kala menurut hemat pengarang adalah sebagai berikut :

1. Pada kerajaan federatif seperti Boli tidak terdapat seorang raja tetapi tiga orang raja yang merupakan triumviratus pemegang kekuasaan pemerintahan pusat, sedangkan kerajaan kesatuan seperti Wajo' mempunyai seorang raja yang bergelar batara dan kemudian berubah menjadi arung-matoa, yang juga dijuluki dengan arung mataesso (= raja matahari);
2. Kekaulaan (= kewarganegaraan) kerajaan federatif in casu Boli terdiri atas kekaulaan Boli dan kekaulaan terhadap daerah bagian, sedangkan Wajo' hanya mengenal satu kekaulaan (to-Wajo');
3. Semua kekuasaan berada di tangan pemerintah pusat di kerajaan kesatuan Wajo', yang sebagian diberikan kepada daerah-daerah sesuai dengan statusnya yang ditetapkan dalam perjanjian penggabungan atau perjanjian penaklukan, sedangkan di Boli yang berbentuk federal kedaulatan

ke luar diserahkan oleh daerah-daerah bagian ke pada pemerintah pusat, daerah bagian tetap meme gang kekuasaan tertentu, yang berarti, bahwa pe merintah pusat dibatasi kedaulatan ke dalamnya.

Diperkirakan, bahwa secara de facto kekuasaan daerah-daerah bagian di Wajo' dan kekuasaan daerah-daerah bagian di Boli adalah sama atau tidak jauh berbeda, karena daerah-daerah bagian di Wajo' diberikan hak otonomi yang luas[111], sedangkan pengawasan dari pemerintah pusat belum begitu effektif, karena komunikasi masih sangat sulit. Maka ada benarnya pendapat MacIVER yang mengemukakan, bahwa perbedaan antara negara kesatuan dan negara federal lebih bersifat formal daripada subtantial, namun harus dipegang teguh, bahwa pada prinsipnya kekuasaan di negara kesatuan berada pada pemerintah pusat (yang biasa memberi - kan sebagian kekuasaan kepada daerah dengan pengawasan), sedangkan kekuasaan di negara federal dibagi antara kekuasaan federal dan kekuasaan negara bagian.

Menurut Dicey[112], bahwa apabila federalisme itu berhasil baik, maka terwujudlah suatu tahap ke arah ter - bentuknya negara kesatuan atau dengan perkataan lain federalisme cenderung untuk menjadi unitarisme. Pendapat tersebut adalah sesuai dengan perubahan yang akan diuraikan dalam bab-bab berikut.

Adapun Arung Cinnottabi' La Tenribali dan La Tenri tippe' setelah mereka menyaksikan banyaknya orang- orang Cinnottabi' meninggalkan negeri mereka, maka keduanya di-

sertai orang-orang yang masih tinggal dengan pimpinan ina tau (vide Bab II no. 78) meninggalkan Cinnottabi' dan pergi ke Pénrang, Saébawi dan Sarinyameng membuka negeri.

Sebab-sebab lain ditinggalkannya Cinnottabi' dikemukakan oleh LWHAS h. 70 dan LWHAM h. 17, selain dari yang disebut dalam LSW, juga "Sangiaseri (=panen padi) tidak mau datang" dan "hampir semua orang sudah meninggalkan negeri" (LWHAM) atau "binatang pengganggu tanaman sudah merusak tanaman" (LWHAS). Dari hal-hal yang terdapat dalam LWHAM dan LWHAS tersebut dapatlah diketahui kepercayaan orang-orang dahulu kala, bahwa ada hubungan kausal antara tingkah-laku raja yang buruk dan malapetaka yang menimpa masyarakat.[113]

CATATAN (footnotes) :

1. Bab III, h. 462 - 463; Isjwara (1964 ; 125) menyatakan a.l., bahwa negara yang pertama adalah hasil dominasi dari kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Negara terbentuk dengan penaklukan dan pendudukan. Dalam teori kekuatan tentang asal mula negara, faktor kekuatanlah yang dianggap sebagai faktor tunggal dan terutama yang menimbulkan negara. Negara dilahirkan karena pertarungan kekuatan dan yang sebagai pemenang adalah pembentuk negara. "Might makes right" dan raison d'etre negara adalah kekuatan. Penganut teori tersebut ialah Ludiwig Gumplowitz (1838-1909) dalam bukunya "Der Rassenkampf" (1883) dan "Grundriss der Soziologie" (1885) yang mendasarkan teorinya pada hasil analisa antropo - sosiologis pertumbuhan suku-suku bangsa. Dalam sejarah nampak, bahwa suku - suku bangsa terus-menerus berada dalam keadaan permusuhan dan pertikaian. Semula kelompok etnis yang ditaklukkan itu juga dimusnahkan, tetapi lambat- laun penakluk harus mempertahankan kelompok yang ditaklukkan dan itulah menandakan saat lahirnya negara. Teori kekuatan Gumplowitz tersebut dilanjutkan dan diperluas oleh Franz Oppenheimer (1839 - 1943), Georg Simmel (1858-1918), Gustav Ratzenhover (1842 - 1904), Lester Frank Ward (1841-1913) dan Albion Woodbury Small (1854-1926); vide juga Appadorai (1952 : 36-38); MacIver (1954 : 14 - 16) menyinggung penganut teori tersebut, misalnya Thraymachus, sophist Junani, Ludwik Gumplowicz, Herbert Spencer, Karl Marx dan Karl Kautsky. MacIver, op cit : 15 - 16 a.l. berpendapat, bahwa "The notion that force is the creator of government is one of those part-truths that beget total errors ... . So the conclusion is drawn that force is the sufficiant explanation of the very existence government. But the conclusion is wholly unjustified ... . For the present it is enough to point out that force alone never holds a group together "; vide juga Mayor Polak (1959 : 63) ; bdk.dg. Nasroen (1957 : 63) yang juga menolak teori kekuatan, karena dianggapnya éénzijdig; menurut beliau negara itu adalah hasil dari pergaulan hidup yang terdapat sebelum negara itu ada. Hal ini adalah soal pertumbuhan, soal evolusi, soal sejarah. Pada h. 74 beliau menyatakan, bahwa berdasarkan kenyataan, maka negara itu adalah suatu bentuk pergaulan hidup juga, maka

proses lahirnya negara itu adalah perpindahan tingkatan dari pergaulan hidup. Pergaulan hidup yang mendahului negara itu meningkat kepada taraf pergaulan hidup yang khusus dan yang tinggi, yaitu negara. Dalam hal berkerajaan beliau pada halaman 100 menyatakan : "Wakil-wakil rakyat yang menjalankan pemerintahan adalah berdasarkan penunjukan, yaitu berdasarkan atas pertalian darah, tetapi juga mungkin berdasar atas sistim lainnya. Tetapi apapun juga jalan yang ditempuh, penunjukan wakil-wakil itu adalah berdasarkan kemauan bersama dari rakyat itu. Dalam hal beraja-raja, dasarnyapun kemauan bersama juga. Raja pada hakekatnya pun merupakan wakil rakyat, sebab raja itu adalah juga wakil negara, dalam mana rakyat itu merupakan suatu syarat mutlak ... 'Le roi est mort, vive le roi' adalah rakyat yang menyerukan dan rakyat mengucapkan yang demikian itu adalah berdasarkan kemauannya mempunyai raja itu dan kemauan itu adalah kemauan bersama rakyat." Vide juga Lucy Mair (1972 : 110-125).

2. cfm. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964:26).

3. Ibid., loc.cit.

4. MacIver (1954:22-38);bdk.dg.pendapat Nasroen, op.cit.

5. Bdk.dg. Mak 115 h.47-52; Mak 44,h.42; Andi Muhammad Ali, Gua Mampu (1968), tidak diterbitkan.

6. Shelly Errington (1977 :40-41).

7. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964:6) menyatakan, bahwa ia bersuamikan La Matatikka',saudara Datu Luwu' La Mallalaé. Dalam daftar nama-nama susunan Datu Luwu' menurut LAS memang terdapat nama La Mallalaé, Datu Luwu' X,namun tidak mungkin Datu Luwu' X yang menjadi saudara La Matatikka', sebab La Mallalaé tidak sezaman dengan Wé Panangngareng,tetapi mungkin dengan Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' dan/atau Arung Matoa I,II,III dan IV.Menurut LSW h.88 (Bab II no.259),LWHAM,h.56-57,LWHAS h.101 dan Kr (Noorduyn,1955:166) barulah setahun memerintahnya Arung Matoa Settiriware',maka datanglah Datu Luwu' Dówarejo (LSW, LWHAS dan LAS) atau Rajadéwa (Kr dan LWHAM)

ataupun To Sangereng Dewaraja Datu Kélali' atau Dangké lali' (Andi' Paramata dan Andi' Pabarangi) di Wajo' untuk mengadakan perjanjian dengan Arung Matoa Settiriware', sedangkan To Sangereng Dewaraja, Datu Luwu' X (LAS , Mak 101) menggantikan Datu Luwu' La Mallalaé, yang oleh Andi' Paramata dinamakan La Busatana. LSW h.126,LWHAM, h.77 memang menyebut La Busatana sebagai "ayah Datu Luwu' Dewaraja atau Rajadéwa". Kr - Noorduyn (1955: 178) tidak menyebut, bahwa La Busatana adalah ayah Rajadéwa, tetapi dinyatakan oleh Kr, bahwa kematian La Busatana terjadi setelah Lowa' dan Ana'banua ditaklukkan oleh Wajo' yang diperintah oleh La Tadampare', Puang ri Ma' galatung, pada waktu mana juga Rajadéwa atau Dewaraja menjadi Datu Luwu'. Yang menjadi pertanyaan bagi penga rang, ialah disebutnya dua orang Datu Luwu' oleh LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr yang memerintah pada zaman pemerintahan Arung Matoa II,III dan IV.

Menurut keterangan Andi' Makkaraka (semasa hi - dupnya) dan Andi' Paramata (semasa hidupnya), bahwa sebenarnya yang menjadi Datu Luwu' pada zaman Settiriware' sampai Puang ri Ma'galatung, bahkan mungkin pada za man Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' dan Arung Matoa La Palewo To Palipu' ialah La Busatana yang berkedudukan di Luwu', sedangkan sampai wafatnya La Busatana yang menjadi wakil Datu Luwu' ialah anak La Busatana yang bernama To Sangereng Dewaraja Datu Kélalali' yang berkedudukan di Cénrana, pusat Wewanriu', suatu kerajaan taklukan dari Luwu'. Oleh kedua informan tersebut dinyatakan juga, bahwa La Busatana dalam Lontara'-lontara' lain disebut La Mallalaé, Datu Luwu' X. Kalau pendapat para informan itu benar, maka dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa La Mallalaé, Datu Luwu' X tidak mungkin bersaudara dengan La Matatikka', Arung Sajoanging, karena Wé Panangngareng hidup jauh lebih dahulu daripada Arung Matoa Settiriware'.

Oleh LWHAS h.75 dikissahkan tentang datu Luwu' II bernama Anakaji yang bersaudara dengan Wé Batari TojaDa Talaga dan Wé Sakke'wanua. Yang disebut terakhir kawin dengan La Tuppu-solo' di Uri'liu (=benua bawah) yang melahirkan La Mallalaé, Wé Posi'tana dan La Matatikka', namun La Mallalaé tidak disebut sebagai Datu Luwu'. Hanya diceritakan, bahwa ia kawin dengan sepupu sekalinya bernama Wé Tenriabang, puteri Batari Toja Da Talaga (saudara Datu Luwu' II Anakaji). Menurut LAS M.S.Orient 1922 (Or 1922) Mal.245 h.29, NB 208. h. 140 dan Mak 88 yang menggantikan Anakaji sebagai Datu Luwu' III ialah To Appanangi, putera Anakaji (jadi bukan La Mallalaé). Jika LWHAS dikoreksi dengan daftar silsilah Datu Luwu' yang disusun oleh Andi' Paramata berdasarkan Lontara' Luwu' kepunyaan Andi' Makkaraka , maka akan nampak, bahwa LWHAS tersebut mengandung kekeliruan, sebab dinyatakan oleh LWHAS, h.75, bahwa Wé Tadampali lahir dari perkawinan antara La Mallalaé

dan Wé Tenriabang, sedangkan Wé Tadampali kawin dengan La Malu' To Anginraja, Arung Saotanré, putera La Tenri tau', Ma'danreng Majauleng yang sezaman dengan La Tenribali, Batara Wajo' I. Jarak kehidupan La Matatikka' (saudara La Mallalaé), suami Wé Panangngareng Arung Cinnottabi' II dan La Tenritau',Ma'danreng Majauleng berjauhan, karena La Tenritau' adalah cici' La Mata - tikka' dan Wé Panangngareng. Menurut hemat pengarang , cerita mitis semacam itu mengandung nilai simbolik untuk menunjukkan hubungan darah raja Luwu' dan raja Cinnottabi'.

8. Menurut keterangan Andi' Paramata, Sajoanging ialah kerajaan kecil dahulu yang berpusat di sekitar kampung Mualla, Akkoténgeng. Sebagai kenang-kenangan masa lampau, maka bekas wanua Pénrang dan wanua Akkoténgeng di jadikan kecamatan Sajoanging, yang berpusat di Jalang.
9. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964 : 15); Emanuel (1948 : 64-65) a.l. menulis, bahwa kampung Majauleng, Sa'bamparu dan Tekkalalla' dahulu kala dibentuk oleh tiga orang anak dari La Pokang, yang menjadi Matoa di ketiga kampung itu. Kemudian datanglah tiga orang anak dari La Matatikka' dan disambut baik oleh para Matoa. Anak sulungnya menjadi Ranreng di Majauleng, yang tengah menjadi Ranreng di Sa'bamparu dan yang bungsu menjadi Ranreng di Tekkalalla'. Ketiga orang anak La Matatikka' tersebut sama meninggalkan negerinya, Cinnottabi', karena musnah. Ketiga orang Ranreng tersebut juga merangkap menjadi Arung di negerinya masing-masing. Cerita itu mengingatkan kita pada La Tenritau', La Tenripékka dan La Matareng yang meninggalkan Cinnottabi' dan membentuk tiga perkampungan dan menamakan negerinya Boli.
10. Menurut keterangan Andi' Makkaraka semasa hidupnya,bahwa Cobo'é mulanya menjadi arajang Liu, tetapi kemudian ada orang yang membawanya ke Baringeng dan disana Arung Baringeng menjadikannya taji ayam. Yang berada dalam tangan keluarga Andi' Makkaraka ialah La Ula'balu dan La Teakasi'; bdk.dg.Noorduyn (1955 : 45).
11. Sesuai keterangan H.Andi' Beddu, bekas Pa'baté Pénrang dan Andi' Pabarangi.
12. Noorduyn (1955 : 45).
13. Ibid : 45
14. Ibid : 45-46
15. Ibid : 45-46
16. Ibid : 46
17. Sekarang berada pada Andi' Hasan Machmud, h.92-95.
18. Noorduyn (1955 : 47-48).
19. Ibid : 48.
20. Ibid : 45.
21. B.H. Burhanuddin (1977 : 140-153); keterangan Drs.Abdullah Silondaé, Gubernur Sulawesi Tenggara; Andi' Zainal Abidin "Mythos Asal Mula Kerajaan Buton", (1-9-1968)dan tanggapan Malikul Mulki (Nopember 1968).

22. Ketrangan S.R.Nur, SH yang mendapat informasi dari Residen pensiunan Nani Warta Bone; menurut pengakuan Nani Warta Bone, bahwa ia adalah keturunan dari Wé Tenri rawé, puteri raja Tompo'tikka', sepupu sekali Sawéri - gading. Gorontalo dahulu dinamakan Wada (bdk.dg. Wa - deng dalam buku Sastra I La Galigo).
23. Vide Al-Marhum Raja Ali Al-Haji Riau, "Tuhfat al-Nafis" (1965 : 17-33, 36-123, 178-179); keterangan lisan bebe rapa orang yang pengarang temui di Johor Lama pada tahun 1977; menurut keterangan Encik Zakariah bin Hitam di Pahang pada tahun 1977, bahwa nenek moyang almarhum Tun Razak ialah Karaéng Aji' (dari Gowa ?) dan Daéng Sopo' (Daéng Supu' dari Luwu' ?).
24. Keterangan Andi' Parojai, bekas Sulléwatang Pénéki,yang pernah menyaksikan pertemuan raja-raja Sulawesi Sela - tan di istana Datu Luwu' Wé Kambo' Daéng ri Sompa.
25. Noorduyn (1955 : 154-159).
26. Mak 188,h. 5-7; LP-II, h.10; LWHAS, h.14-16; LAS h. 68 97; Mak 223 (no.baru; 6) h.182-183; Abdurrazak Daéng Patunru' (1968 : 2).
27. LP-II, h.22-23; LAS h.98; Mak 66 (no.baru: 55), h.1 ; Mak 101 (no.baru : 66 h.1a; Mak 223 (no.baru: 6) h.140 142; Mak 188 h.7; bdk.dg.B.H. Burhanuddin, op cit :121.
28. Buku di mana LSW ditulis h.3-9 (Sejarah Cina) dan h.589-597 (sejarah Cina dan Pammana). Karena nama raja tersebut sama dengan nama Datu Luwu'I, maka sering ke- duanya dianggap satu orang saja (vide Mak 188 dan LP -II h.22-23), sedangkan nama isteri kedua orang yang senama berbeda : isteri Simpurusiang, Datu Luwu', ber nama Patianjala dan isteri Simpurusiang, Datu Cina, bernama Dalakumaé; Noorduyn (1955:45) yang mengutip Mak 44.
29. Deliar Noer (1965 : 63-67).
30. Noorduyn (1955 : 37-138).
31. Hoesein Dajadiningrat (1965 : 84-85).
32. Shelly Errington, op cit : 43 mengutip ungkapan orang tua-tua Luwu', s.b.b. : Kalau manusia tidak punya si- ri' tidak beda dengan binatang. Hanya dengan siri' ki ta disebut manusia. Kalau tidak ada siri', kita bukan manusia. Hanya berupa manusia saja !
33. Bdk. dg. pesan Karaénta Tumenanga ri Taéng yang a.l. menyatakan s.b.b. : "Berkata guruku, ... , ada tiga ma cam orang munafik : yang mengatakan sesuatu yang bukan sesungguhnya, berjanji dan tidak berbuat (=mengingkari janjinya), dan dipercaya (=dianamatkan) lalu berbuat curang (dikutip dari Matthes, Mak. Chrest. -1833 - dan diterjemahkan bersama dengan Makatutu, dosen Fakultas- Hukum Universitas Hasanuddin).
34. Chritian Pelras, (1971 : 197-201).
35. Vide catatan no.7.
36. Noorduyn (1955 : 44-46, 154); LHAN h.94 menggelarnya manurungngé ri Fuakkajang.

37. Cina dan Mamppu dianggap kerajaan-kerajaan tertua oleh orang-orang Bugis (keterangan Andi' Paramata dan Andi' Muhammad Ali, pegawai Kantor Kebudayaan di Watamponé).
38. MacIVER, op cit : 13-14.
39. Barbara Harvey (1974:18).
40. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964 : 27-28).
41. Isjwara (1964 : 110-111).
42. Nasroen, op cit : 13-14.
43. Noorduyn (1955 : 154).
44. Menurut keterangan Andi' Paramata dan Andi' Pabarangi; Ablij (1938 :533); Mattulada (1975 : 28,71,349, 354, 370,373,376,377,381,384,423-424); Andi' Abu Bakar Pu - nagi (15 Nov.1967: 15-16); LWHAS h.111; buku tulis di mana LSW ditulis/disalin h.607 dan 667; LSW h.102,110, 114 dan 225 menyebut anang serta matoa lili'é dan ulu anang pada h.225; juga istilah ina tau pada h.31 dan to matoa pada h.112 dan 113;. Andaya (1975 : 118): "An early form of organisation in Bone society was a commu nity of individuals who could trace their descent to a common ancestor. This descent group (anang) was led by an ulu anang who was the basis of his superiority"; Adatrechtbundels XVII : 328-329 : Anang. familie-Taro anang, dus genoemd in Wadjo' een onderlinge overeenkomst van het volk, niet in een baroega of regtzaal, ook niet voor den regter, maar als't ware geheel en familie (anang). Hierbij gesproken van anang, omdat de ana'na, of lise'na, wanuwae, daarbij eene handels of andere kwestie, onder'shands uitmaken, en partijen zooveel mogelijk tot een vredelievende schikking trachten te brengen ... - Sapi'-anang, lett.:een vervanger van de anang; v.d. soms gebezigd van een Hoofd (een Matoa bijv.), die slechts tot de anana wanoewae behoort, wij zouden zeggen, slechts uit de heffe des volks genomen, althans niet van vorstelijke afkomst, is.
45. MacIVER, op cit : 22-38; menurut Prof.Mr. Djokosoetono dalam kumpulan kuliahnya, yang disusun oleh Harun Al Rasjid (1966), bahwa sebagai seorang Anglosaxon, paham MacIVER adalah optimistis revolusioner : manusia selalu bergerak maju dari tingkat rendah (hidup berkeluarga besar) ke tingkat tinggi (negara atau kerajaan).
46. Bahan ini diperoleh dari Haji Andi' Parojai.
47. Ablij, op cit : 531.
48. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964 : 27-28).
49. Ibid. : 27.
50. Meliputi juga pengertian hukum kebiasaan.
51. Abdurrazak Daéng Patunru', op cit : 27.
52. Shelly Errington, op cit : 42.
53. Diartikan luas; dalam arti sempit hanya meliputi bangsawan rendah yang orang tuanya tidak menjadi arung (= raja, vide Matthes (1874 : 826).
54. Hasil penelitian Abu Hamid, dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin tentang struktur masyarakat Wajo ' berdasarkan wawancara dengan Andi' Paramata dan Haji Andi' Mallanti' (distencil dan tidak diterbitkan).

Mungkin gambaran yang terdapat dalam penelitian itu adalah perkembangan sesudah abad XV dan XVI, setidak tidaknya sesudah keluarga anang dikawini oleh para bangsawan, karena anang pada mulanya hanya kepala suatu keluarga besar atau kaum yang tidak berdarah bangsawan. Menurut Abu Hamid anang mempunyai 19/16 darah bangsawan, sama dengan ana' céra' enneng, sedangkan tau-tongekkaraja mempunyai 25/32% darah bang sawan. Anakarung menurut Abu Hamid meliputi : eppo Datu (25%), eppo Arung (12 1/2%), eppo cinaga (6 1/4 %), anang dan tau-tongekkaraja. Dalam LSW, LWHAS dan LWHAM yang dimaksud ialah bangsawan dalam arti luas, mulai dari ana' mattola (100%), rajéng matase' (75%), rajéng temmatase' (52 1/2 %), sawi (50%) dan anakarung dalam arti sempit yang hanya meliputi eppo Datu (25%), eppo Arung (12 1/2 %), eppo cinaga (6 1/4 %) dan anakarung ma'dara-dara (3 1/8%). Ia tidak meliputi anang dan tau-tongekkaraja, karena keduanya disebut tersendiri. Gambaran van Rhijn (Friederícy-1933 : 458-459); lebih sesuai dengan lukisan LSW, LWHAM dan LWHAS yang membagi masyarakat Wajo' atas enam kelompok : A, Ana' Mattola (ana' mattola, ana' sangaji, ana' rajeng dan ana' céra' yang terdiri dari empat macam), B. Anakarung, C. Tau Déceng dan Tau Tongekkaraja, D. Tau Maradéka, E. Ata (ata mana' dan ata mabuang) dan F. Sanra (kelompok tersendiri).

55. Pangaderengdalam arti luas meliputi : ade',abisang , wari', rapang dan tuppu'. Dalam arti sempit, ia hanya meliputi peraturan bertingkah laku dalam berkerajaan dan bermasyarakat. Arti dan perbedaan antara istilah-istilah itu sukar ditetapkan, karena semuanya sering overlapping sebagaimana halnya dengan kaidah hukum dan kaidah kesusilaan (bdk.dg. ceramah June & Ron Kate berjudul "Hukum dan Kesusilaan di negara-negara Barat", diucapkan pada perayaan Dies Natelis Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin ke XXII, Buku Peringatan Dies Fakultas Hukum, 1974 : 59. Mattulada, op cit : 306 a.l. menyatakan, bahwa pangngadereng adalah wujud kebudayaan yang selain mencakup pengertian sistim norma dan aturan-aturan adat serta tata-tertib, juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan-peralatan materiil dan non-materiil.

56. Friederícy, op cit : 453 menyatakan : "De' Taoe- tongeng-karaja zijn dan op dezelfde wijze afstammelingen van de Taoedetjeng, doch practisch worden deze groepen niet meer onderscheiden. Tot deze groepen behooren de aanzienlijke burgers die zich Daéng, noemen,...". Apa yang dikemukakan oleh Friederícy adalah benar, bahkan istilah tersebut tidak dipakai lagi.

57. Keterangan dari Andi' Paramata, Haji' Andi' Parojai, Haji Andi' Beddu, bekas Pa'batéé Pénrang. Di Boné, pada masa pemerintahan Arumponé La Patau', Malaé Sanra, Matanna Tikka' Nyili'na Walinonoé oleh Arumponé ditetapkan, bahwa keturunan La Patau' sampai céra' pitu (=yang turun-temurun telah tujuh kali merosot darah bangsawanannya, sehingga sisa 25/32%) masih tetap di anggap bangsawan. Di daerah lain seperti Gowa, Mandar, Wajo', Soppéng, Sidénréng, Sawitto, Luwu' dan Enrékang orang demikian tidak termasuk bangsawan.
58. Boxer (1967 : 7).
59. Niemann (1884), menyebut salah satu jenis budak demikian, yang menurut Latoa dinamakan ata ri bolang yaitu slaven van het huis van de vorst. Zij staan beneden de anakaroeng, maar toch boven de pabanoewa, den kleinen man onder het volk (h.201 noot 2); Andi' M. Sunusi (1969 : 16) mengemukakan juga sejenis budak demikian yang disebutkan ata simana', yaitu budak raja yang tidak terpisahkan dengan Tuannya dan mempunyai hubungan darah dengannya, yang dalam hal tertentu dapat saling mewarisi; lebih jelas diuraikan dalam Adatrechtbundels XVII : 324.
60. Niemann, op cit : 201, 202 dan 204; Mattulada, op cit : 151, 154-155.
61. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964 : 27).
62. Bdk.dg. struktur pemerintahan di Péneki dahulu kala. Bahwa matoa mewakili keluarga-keluarga yang ada di daerahnya dapat dibaca pada Bab III. Di Pammana Matoa To Panennungi adalah wakil keluarga-keluarga atau rakyat Pammana mula-mula mengadakan perjanjian dengan Wé Tenrilallo, Datu Pammana I, lalu kemudian Matoa tersebut berhadapan dengan pembantu utama Datu Pammana, To Apparéwe', Watampanua (semacam Perdana Menteri ?) dan mengadakan perjanjian pula. Yang paling menarik ialah bahwa Watampanuadan Matoa membedakan antara jabatan dan orang yang memangku jabatan kerajaan, dengan a.l. menyatakan, bahwa yang berjanji kini ialah bukan pribadi keduanya, tetapi jabatan keduanya. Suatu pemikiran yang unicum pada abad XV !
63. Tentang istilah-istilah itu vide catatan no. 43.
64. Keterangan Haji Andi' Parojai; LWDL h.108-114.
65. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964 : 29).
66. MacIVER, op cit : 32.
67. Keterangan dari Haji Andi' Abuhurairah dan Abdul Gani (Soppéng).
68. Bdk. dg. MacIVER, op cit : 33-38.
69. Yang dimaksud disini ialah keluarga besar atau extended family, yaitu keluarga dalam arti luas. Di Luwu' istilahnya ialah rapu. Shelly Errington, op cit : 45 menyatakan a.l. s.b.b. :

"... masyarakat Luwu' memang berbentuk kelompok-kelompok keluarga karena ada juga yang dikatakan siri'. Dalam keadaan demikian siri' berfungsi sebagai alat perekat untuk menghubungkan dan membentuk pengelompokan-pengelompokan (group) atau kelompok yang disebut rapu di Luwu', agak mirip dengan appang di kerajaan-kerajaan Bugis di selatan. Karena hubungan seseorang dengan keluarganya bukan hanya dihubungkan dengan hubungan genealogis atau biologis tetapi juga dihubungkan dengan siri'. Hubungan melalui genealogis dalam masyarakat yang bersifat kekeluargaan bilateral, menghubungkan seseorang dengan hampir seluruh masyarakat tidak terbatas. Sebaliknya hubungan siri' lebih terbatas, jadi terbentuklah kelompok-kelompok (rapu-rapu) yang pada dasarnya adalah hubungan darah yang dibatasi oleh perasaan siri' yang dikatakan masseddi siri' (bersatu siri'). Yang dikemukakan oleh Shelly Errington tersebut sama saja di daerah-daerah Bugis lain. Mattulada, op cit : 41 menggunakan perkataan assèajingeng (kekerabatan) yang meliputi rappe' dan siteppang atau sompung-lolo. Rappe' menurut Mattulada adalah anggota kerabat sedarah, sedangkan siteppang atau sompung-lolo adalah anggota kerabat yang bertalian oleh adanya hubungan perkawinan (affins). Menurut hemat pengarang, apa yang disebut rappe' oleh Mattulada adalah kurang lebih sama pengertiannya dengan rapu di Luwu' atau appang di daerah Bugis lain. Berbeda dengan Mattulada, pengarang berpendapat, bahwa sompung lolo dari istilahnya berarti kerabat berdasarkan adanya hubungan darah, sedangkan siteppang hanyalah berarti bahwa antara dua atau lebih orang ada hubungan semenda. Yang dimaksud oleh pengarang dengan keluarga besar ialah kerabat genealogis dan semenda yang diikat oleh tali siri'.

70. Angka tersebut mungkin tidak tepat, tetapi mengandung arti simbolik, yaitu bermaksud menyatakan waktu yang-agak lama. Misalnya seorang pencerita pau-pau rikadong (=cerita dongeng, yang setiap kali pencerita berhenti untuk mengambil napas, di iakan oleh para pendengar) biasa menyatakan : "40 hari 40 malam" puteri yang sakit kulit itu (maksudnya : Wé Tadampali) rakitnya terombang-ambing di lautan lalu akhirnya terdampar di Doping.
71. A.S. Diamond (L.T. Hobhouse, Memorial Trust Lecuture no.35 (1965 : 18).
72. Raffles (1817, Appendix F : 1).
73. Friedericy, op cit : 462.
74. Shelly Errington, op cit : 60-61.
75. Mattulada, op cit : 302,225 dan 335; Adatrechtbundels XVII : 231 : een in volle vergadering van den Hadat gedane uitspraak vernietigen.

76. Shelly Errington, op cit : 43 ; La Side' (1977 : 30-31).
77. Mattulada, op cit : 79,89,149,241,333,347,402; LSW h.235 menyatakan a.l., bahwa La Ica', Arumponé mula-mula menyuruh buang pamannya bernama La Panaungngi To Pawwoi ke Sidénréng, kemudian setelah pamannya secara diam-diam kembali ke Bone untuk mohon pengampunan ia disuruh bunuh. Juga La Ica' menyuruh bunuh Arung Paccing, Arung Awampone To Saliu, Ma' danreng Palakka La Doméng serta gemar mengganggu isteri orang orang Boné, dan suka mengambil barang mereka. Setelah orang-orang Boné mengamuk dan membunuh isteri La Ica' (Arung Timurung Wé Tenripakkua Maccapoé ?), maka La Ica' menyuruh untuk membakar rumah-rumah rakyat mulai dari Watamponé sampai Matajang serta Macégé'. Beramai-ramailah orang-orang Boné mendatangi Arumponé La Ica' dan menyodokkan galah ke arah badannya dengan maksud agar La Ica' marah dan mengamuk, karena menurut adat adalah pantang mengeluarkan darah raja. La Ica' pun mengamuklah sampai hampir pingsan dan dalam keadaan letih sekali pergilah ia bersandar di pokok tangga istananya dan di sana ia mati, karena itulah ia diberi gelar kematian Matinroé ri a'dénénna (=Yang mati di tangganya); Noorduyn (1955: 90).
78. Abdurrazak Daéng Patunru' (1969 : 18); Noorduyn(1955 : 87-88).
79. Abdurrazak Daéng Patunru' (1969: 77-78).
80. LSW, h. 178.
81. Abdurrazak Daéng Patunru' (1969 : 79).
82. Ibid : 82.
83. Noorduyn (1955 : 131-133) menyatakan, bahwa yang memecat dan menggantikan Batari Toja sebagai Arumponé ialah La O'dang, Karaéng Tanété ; LSW.373 menyatakan bahwa yang memecat Arumponé Batari Toja ialah orang-orang Boné berdasarkan keterangan Jémma Tongengngé bernama To Abu kepada La Ma'dukelleng, Arung Matoa Wajo', setelah La Ma'dukelleng bersiap-siap hendak menyerang Watamponé (sesudah mengalahkan Timurung, Mellé. Lanca, Sailong dan Mampu) tanpa menyebut hari dan bulan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut.
To Abu atas suruhan Makkedangngé Tana menyampaikan berita, bahwa Arumponé (Batari Toja) bersama Arung Pitué telah berangkat ke Juppandang untuk menggabung pada Belanda, oleh karena itulah orang-orang Boné telah mengangkat Denra Walié (Noorduyn, op cit: 132 :I Danradatu Sitti Nafsah Karaéng Langélo') sebagai Arumponé . . . . . LSW tidak pernah menyebut pengangkatan La O'danriu' sebagai Arumponé. Hanya dinyatakan, bahwa La O'danriu setelah mendengar berita pengangkatan Denra Walié, maka iapun marahlah dan pergi ke Soppéng lalu merampas Bakka'é (=bendera atau panji kerajaan), maka ia diangkatlah menjadi Datu Soppéng.

Bersama dengan orang-orang Soppéng beliau pergi ke Pattiro (Boné), lalu dari sana pergilah ia ke Cénrana dan memecat Denra Walié serta merampas Samparajaá, Lamattoléang. La Salaga dan semua benda-benda kerajaan termasuk gendang dan dibawanya ke Tanété.

84. LSW, h.411 menyatakan, bahwa Wé Tenriléléang, Datu Luwu' dipecat dari jabatannya a.l. karena putera - nya yang menjadi Opu Cenning Luwu' bernama La Tenrisessu' bersama saudara sesusunya bernama La Manarai gemar berzinah dengan para pajaga (=penari istana)! Pemecatan Datu Luwu' dan Opu Cenning tersebut terjadi setelah timbul perang saudara di Luwu' (LSW, h.516).
85. Keterangan La Side'.
86. Vide Bab VI.
87. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964 : 57); bdk.dg.LSW h.274-275 yang menyatakan, bahwa setelah La Samaléwa To Appakiu mengetahui, bahwa ia akan dipecat- oleh Arung Patappulo, maka ia segera mohon berhenti. Menurut LSW, bahwa kesalahan La Samaléwa To Appakiu ialah, bahwa ia menolak permintaan Ranreng Béttémpola La Sékati To Palettéi agar La Palla' Daéng Pasampo (yang riulé' bawi = dipikul seperti babi dan ditutupi dengan kain hitam) yang dituduh berzinah dengan Wé Sida, gundik To Appakiu, agar diampuni oleh Arung Matoa, tetapi Arung Matoa me - nolaknya dan bahkan bermaksud untuk membunuh La Palla'. Menurut keputusan musyawarah Arung Patappulo, bahwa Arung Matoa telah melanggar pura onro Wajo' yang menetapkan, bahwa walaupun bagaimana kesalahan seseorang, tetapi jikalau Arung Béttémpola dalam kedudukannya sebagai inanna limpo membawa orang yang bersalah itu dengan cara "dipikul seperti babi" (sebagai tanda penyerahan diri) menghadap Arung Matoa, maka Arung Matoa wajib mengampuni orang yang bersalah itu.
88. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964 : 57) dan LSW h.281; La Pakallongi To Allinrungi atau To Ali menjadi Arung Matoa pertama kali pada ± tahun 1621 - 1626 dan dipecat dari jabatannya, karena selama lima tahun orang-orang Wajo' tidak dapat memungut hasil panen padi. Atas permintaan Raja Gowa kepada orang orang Wajo', La Pakallongi diangkat lagi menjadi Arung Matoa pada ± tahun 1628-1636 untuk kedua kalinya, tetapi ia mengakhiri jabatannya dengan pemecatan lagi setelah ia dikalahkan dalam peperangan oleh Arung Patappulo.
89. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964 : 50); Noorduyn (1955 : 91); bdk. dg. putusan La Pagala Néné' Mallomo di Sidénréng yang menjatuhkan hukuman mati terhadap anaknya sendiri dengan mengucapkan : Ade' é temmakéana' temmakéeppo ! (= Hukum Adat tidak mengenal anak dan cucu), vide La Side' (1968 : 9-10)

dan Andi' Zainal Abidin (1976 : 52). Ucapan Néné' Mallomo sesuai dengan adagium di Eropa Barat yang berbunyi Justitia non novit patrem nec matrem, solam veritatem spectat justitia.

90. Andi' Zainal Abidin (1976) yang mengutip Matthes (1874: 57 dan 66); Tobing cs. (1961 : 60) yang mentranskripsi pasal ketujuhbelas Mak 107 menurut Mattulada, op.cit.: 325 melakukan kesalahan, karena membuang kata wattu dan menggantikannya dengan ana' sehingga berbunyi s.b.b. : "ianaé riaseng taro /wattu/ (ana') palallo (mabbaju) bekka' temmakkasapé'". Menurut hemat penga - rang baik Tobing cs., maupun Mattulada melakukan ke - keliruan. Kekeliruan keduanya ialah salah membaca anang, yaitu membacanya wattu (Mattulada) dan ana' - (Tobing cs.). Juga kata palalo salah ditranskripsi se hingga menjadi palallo, terlebih-lebih Tobing menambah kan perkataan mabbaju. Kemungkinan kekeliruan-kekeliru an itu disebabkan karena penulis Mak 107 lupa menaruh titik di bagian bawah sebelah kanan huruf Bugis wa dan menaruh titik di ujung bagian bawah huruf Bugis ta, sehingga menjadi tu.

Menurut hemat saya kalimat yang dikemukakan oleh Mattheslah yang benar, demikianpun halnya terjemahannya yang berbunyi maken dat een nauwe opening niet scheurt, ofschoon er iets groots en diks doorgestoken word. V.b. gebr. van vredelievende afdoening van zaken, instede van strenge toepassing der wet (baca: hukum adat). Alzoo gebr. van de taro anang. LSW, h. 204 dan 225 : pettu anang, yang sama artinya dengan taro anang.

91. Vide catatan no. 90; istilah pettu anang dikemukakan oleh Arung Béttempola La Paturusi To Ma'dualeng pada masa pemerintahan Arung Matoa La Mungkacé To U'damang atau To A'dumemmang (LSW, h. 204).

92. Noorduyn (1955 : 130).

93. Vide Bab VI.

94. Noorduyn (1955 : 84) Abdurrazak Daéng Patunru' (1964 : 55). Kalau Abdurrazak Daéng Patunru' menyatakan, bahwa yang menghadiri perjanjian antar kerajaan Boné, Soppéng dan Wajo' ialah Tosuallé Kajao Lali'do dan To Ma'dua - leng, maka Noorduyn menyatakan bahwa yang hadir ialah La Mataesso, yang mewakili anaknya, Datu Soppéng La Mappaleppe' Patolaé Arung Bélo, toU'dama yang mewakili Wajo' dan toSaliwu' Arung Kaju sebagai wakil Boné. LSW h. 216-219 menyatakan, bahwa yang mappaduppa rapang (= mempertemukan atau memperbandingkan hukum adat masing-masing), yang merupakan pertemuan pertama (cfm. Noorduyn, 1955 : 84) ialah : La Mataesso bergelar Pollipué, bekas Datu Soppéng-riaja, dan La Waniaga To Macora, bergelar Arung Bila yang mewakili Datu Soppéng, La Mungkacé' To U'damang Arung Matoa Wajo' dan La Paturusi To Ma'dualeng, Arung Béttempola yang mewakili Wajo' serta To Saliwu atau To Sali, Arung Kaju yang mewakili Arumponé.

Wakil-wakil Boné, Soppéng dan Wajo' tersebut membicarakan juga kemungkinan memperlakukan hukum adat yang sama terhadap para kaulanya masing-masing (law making treaties) dan/atau cara memperlakukan warga kerajaan lain di daerah kerajaan masing-masing, ditetapkan pula hari akan diadakannya perjanjian tiga kerajaan (inter-kingdoms treaty). Setelah tiba hari yang disepakati bersama, maka menurut LSW hadirlah di Bunné, Timurung, Arumponé, La Tenrirawé Bongkangngé, To Sualle La Méllong Kajao Lali'do (ng) dan orang-orang Boné dari pihak Boné, Arung Matoa La Mungkacé' To U'dama(ng), La Paturusi To Ma'dualeng Arung Béttémpola, para Ranreng, Batè Lompo, para Punggawa Limpo serta orang-orang Wajo' dari pihak Wajo', dan Datu Soppéng La Mataesso, La Waniaga Arung Bila, Datu Botto, Datu Ujung para Pangépa', Pa'danreng, Watallipué, Pa'bicara Tomatoaé To Paccaléppang dan orang-orang Soppéng dari pihak Soppéng.

Setelah Arumponé, Arung Matoa Wajo' dan Datu Soppéng menyetujui isi perjanjian antar-kerajaan Tellumpoccoé (=Tiga Besar), maka Kajao Lali'dong, La Paturusi To Ma'dualeng dan To Paccaléppang yang mewakili negeri mereka masing-masing mengumumkan hasil perjanjian dan setelah seluruh hadirin serentak berteriak memberikan persetujuan, maka masing-masing wakil itu membuang sebutir telur ke dalam lubang yang telah digali, lalu menutupinya dengan piring, mempersaksikannya ke atas dan ke bawah, dan menindis telur dan piring itu dengan tiga buah batu dan menutup lubang itu.

Kajao Lali'dong menutup upacara penanaman batu itu dengan menyatakan ke segala penjuru, bahwa taro ada (= perjanjian) ketiga kerajaan barulah rusak jikalau pertiwi runtuh dan langit jatuh, yang disambut dengan teriakan para hadirin sebagai tanda persetujuan.

95. Andaya (1975 : 116-117).

96. Keduanya sudah disebut-sebut dalam buku sastra I La Galigo; keterangan Andi' Muh.Ali; LSW, h.23-25 menyebut Mampu dan Cina sebagai tempat asal usul La Paukke', Arung Cinnottabi' I; cfm. LWHAS, h.66-67 dan LWHAM, h.12).

97. Menurut keterangan Andi' Hasan Machmud, anggota DPRD. Sulawesi Selatan, bahwa Luwu'lah yang pertama kali menggunakan buku Latoa; di Soppéng buku Latoa juga dijadikan pedoman berkerajaan (Lontara' Latoa kepunyaan Haji Andi' Mangkona', bekas Arung Matoa Wajo'; LLM merupakan buku Latoa Mallusétasi'.

98. Keterangan La Sawaleng, Angkuru Lowa'; La Badawi, penjaga arajang di Pattojo; dan M.Nur, penjaga arajang di Soppéng.

99. Chabot (1950 : 67) menyatakan, bahwa ada hubungan antara ornament dan nenek moyang. Menurut Chabot : 77 ornament atau arajang adalah suatu benda, yang oleh suatu persekutuan manusia dihormati.

100. Zoetmulder (1965 : 327) mengutip ucapan Christopher Dawson : "Religion is the key of history. We cannot understand the inner form of a society unless we understand religion. We cannot understand its cultural achievements unless we understand the religious belief that lies behind them ...".
101. Duverger (1951 : 14)
102. Ibid : 32.
103. Jenis siri' tersebut siri' masiri', yaitu perasaan aib yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan. Perasaan aib yang disebabkan oleh orang lain (dari luar) disebut siri' ripakasiri'.
104. Dikutip dari Noorduyn (1955:44); vide Bab II No.247,
105. Isi perjanjian penaklukan dan penggabungan daerah-daerah menunjukkan bahwa tiap-tiap daerah bebas mengurus rumah tangganya sendiri, dengan ketentuan tidak bertentangan dengan isi perjanjian di Lapa'deppa'; vide Bab VI dan catatan no.111.
106. MacIVER, op cit : 160-161.
107. Strong (1963 : 84).
108. Dikutip dari Miriam Budiardjo, op cit : 145.
109. Ibid, loc cit.
110. Mustamin Daeng Matutu (1972 : 3-4) menyebut empat ciri negara modern yaitu : a. sifat publik murni dari tugas-tugas atau funksi, b. pemusatan kekuasaan, c. adanya tentara tetap dan alat birokrasi kepegawaian tetap dan d. keuangan negara yang teratur (yang terpisah dari keuangan pribadi para pejabat negara-tambahan pengarang).
Dalam negara modern, terutama Welfare State, negara tidak lagi dipandang sebagai instrument of power saja, tetapi juga sebagai an agency of service, dimana social security para warganya dijamin ! : vide MacIVER, R.M., The Modern State, Oxford University Press, London: Geffrey Cumberlege (1950).
111. Vide Bab VII; Bab II no.264,274,286,292,294,366,376, 402,415 dan 422.
112. Dikutip dari Miriam Budiardjo, op cit : 145.
113. Andaya, op cit : 20 ; Mattulada, op cit : 399 -401; Shelly Errington, op cit : 42; vide Bab II no. 310, 312-314, 317, 323,336,337 dan 473.

BAB V

LAHIRNYA NEGERI WAJO'

A. Pengangkatan Raja Pertama Bergelar Batara

Tiga tahun (Kr Noorduyn,1955:156 ; IWHAM h. 17 dan IWHAS h.70) setelah La Tenribali (LSW, IWHAS, IWHAM, LPAP dan Abdurrazak Daéng Patunru', 1964:31-32) atau La Tenriba (Noorduyn,1955:50,58 dan 154-158;IHAN h. 114-115) ataupun La Tenriba'bareng (Mak 44 dan Mak 115; Noorduyn, 1955:49 noot 31) dan La Tenritippe' berdiam di Pénrang dan berhasil membuka sawah dan ladang serta mendirikan kerajaan Pénrang, maka La Tenritau', La Tenripékka dan La Matareng mengumpulkan penduduk negeri Lipu'-Tellu-Kajuru'é di Boli untuk membicarakan masalah pengangkatan seorang raja yang akan memerintah negeri gabungan mereka. Diputuskanlah oleh musyawarah itu untuk mengutus orang tua-tua di Boli (Bab II no. 79) guna mengundang La Tenribali di Pén - rang agar bersedia berkunjung ke Boli.

Setelah La Tenribali yang diiringi oleh para ina tau (Bab II no. 79; IWHAM h. 18 dan IWHAS h. 70) atau para pemuka masyarakat Pénrang dan orang tua-tua dari Boli sampai di Boli, maka La Tenritau', La Ten - ripékka dan La Matareng menyampaikan hasil musyawarah orang-orang Boli, yaitu kesepakatan mereka untuk meng angkat La Tenribali menjadi arung mataesso (= raja matahari) di Boli yang bertugas a.l. untuk mengayomi

rakyat Boli dengan melaksanakan hukum adat yang pernah di pakai oleh La Patiroi, Arung Cinnottabi', yang diwarisi - nya dari La Rajallangi', sehingga Cinnottabi' jaya.

Oleh La Tenribali disetujui untuk meneguhkan kemba li dan melaksanakan hukum adat dahulu di Cinnottabi' dan mengusulkan supaya ditetapkan ade' assituruseng (=adat dan hukum yang dibuat atas kehendak bersama) yang dapat memak murkan rakyat, membesarkan negeri, dan tempat berteduh rakyat. Untuk itu, La Tenribali mengusulkan, supaya diada kan perjanjian di Majauleng dua hari kemudian.

B. Perjanjian Pemerintahan di Majauleng

Pada hari yang ditetapkan, maka orang-orang Boli berkumpullah di bawah pohon kayu besar (LSW) atau aju ba- jo' masero rajaé (= kayu bajo' yang sangat besar menurut IWHAM h. 19) ataupun aju wajo' battoé (= kayu wajo' yang sangat besar menurut IWHAS h. 74) di Majauleng. Isi per - janjian tersebut (Bab II no. 85-103) mengatur hubungan ke kuasaan antara raja dan para pejabat kerajaan serta hak - hak kebebasan rakyat Boli yang belum diatur oleh ade' ri- oloé [1] (adat dahulu) di Cinnottabi'.

Rumus perjanjian berisi kata-kata simbolik, kiasan dan perumpamaan sukar dipahami, walaupun dalam LSW, IWHAS dan IWHAM terdapat penafsiran resmi, oleh karena itu akan dicoba dijelaskan lebih lanjut[2].

Pengarang akan menjelaskan rumus perjanjian dengan berpedoman pada penjelasan Andi' Makkaraka pada tahun 1967 dan 1968 yang a.l. adalah sebagai berikut: raja dan

para pejabat kerajaan akan saling menghormati wewenang masing-masing dan para ranreng yang mempunyai wilayah kekuasaan akan memimpin para warganya masing-masing tanpa campur tangan yang tidak berwenang; raja dan para pejabat kerajaan akan menempati kedudukan mereka masing-masing dan penghormatan yang melekat pada kedudukan mereka itu; dalam musyawarah untuk mencapai keputusan para peserta musyawarah harus menimbang sama berat,mengukur sama panjang sebagaimana yang patut bagi semua pejabat kerajaan dan rakyat d.k.l. dalam musyawarah para peserta musyawarah harus berpegang pada keadilan dan kebenaran dan menempatkan kepentingan umum di atas segala kepentingan pribadi, maka ketentuan tersebut dinamakan "adat besar raja-raja di Lipu'-Tellu-Kajuru'é "[3]; para pejabat kerajaan harus saling menghormati adat masing-masing,termasuk adat kebiasaan negeri turun-temurun; tidak saling melakukan perbuatan yang melanggar harkat dan martabat masing-masing, tetapi harus saling membantu dan tolong-menolong; para peserta perjanjian (termasuk rakyat)tidak boleh menginginkan hasil tenaga, usaha yang dipelihara sebaik-baiknya, usaha yang dijalankan dengan tenaga dan pikiran dan hasil keringat orang lain;[4] bila seseorang dari satu limpo mendapati harta miliknya pada seseorang di limpo lain, maka ia tidak boleh langsung mengambilnya, tetapi ia harus memintanya melalui pejabat di limpo yang bersangkutan; bilamana seorang pejabat dari suatu limpo hendak menangkap seseorang yang telah melakukan kejahatan di limpo itu yang lari bersembunyi di limpo lain,maka

pejabat tersebut tidak boleh langsung menangkap atau membunuh pelarian itu, tetapi harus dimintanya kepada pejabat limpo di mana penjahat itu berada, supaya penjahat itu diserahkan (peraturan tentang uitlevering seperti yang dikenal dalam dunia internasional kini); bilamana seorang raja atau bangsawan dari suatu limpo memperisterikan seorang perempuan yang berstatus budak bangsawan limpo lain, maka turunannya tidak boleh dipandang dan diperlakukan sebagai budak dari raja atau bangsawan limpo lain itu, demikianpun sebaliknya[5]; para hakim atau pejabat yang berwenang memutus perkara pada ketiga limpo tidak boleh saling merampas kompetensi mengadili masing-masing , d.k.l. di mana perkara terjadi di situlah pula harus diadili; tidak saling membatalkan keputusan pengadilan ketiga limpo d.k.l. hakim dari satu limpo tidak boleh memeriksa kembali perkara dan membatalkan keputusan hakim limpo lain - peraturan ini mengatur tentang kompetensi hakim masing-masing limpo dan ne bis in idem (= larangan mengadili perkara yang telah diputuskan oleh hakim dari limpo lain yang sudah memperoleh kekuatan hukum); tidak saling merintangi usaha masing-masing; bilamana ada barang kepunyaan orang lain yang dengan cara apapun berada dalam tangan seseorang dan yang memegang barang itu mengetahui barang itu milik orang lain, maka sipemegang harus mengembalikannya kepada pemiliknya kendatipun tidak dimintanya:tidak boleh seseorang menjustai orang lain dengan jalan menyatakan sesuatu barang kepunyaannya tidak ada,sedangkan orang lain itu hendak meminjamnya dengan baik; tidak bo -

leh seseorang menyatakan adanya sesuatu yang sebenarnya tidak ada kepada orang lain; bilamana seseorang menyatakan sesuatu tidak ada, maka pihak lain harus mempercayai nya dan berdiam diri sepanjang hal itu berdasarkan ade' ammaradékangeng (= adat kebebasan rakyat), ade' abiasang (= hukum kebiasaan) orang-orang merdeka, ade' maraja ri arungngé (= adat besar para raja) dan puraonro (= adat tetap yang tidak boleh diubah) Lipu'-Tellu-Kajuru'é (Bab II no. 101)[6]; para pejabat kerajaan sama berfungsi menu - rut jabatannya masing-masing, sama memimpin orang-orang yang berwenang dipimpinnya serta sama memiliki kepunyaan nya masing-masing dan tidak boleh seseorang mengingini hak orang lain; para peserta perjanjian akan saling memperingati bila seseorang berada dalam kekhilafan dan yang dinasehati berkewajiban menerima petuah-petuah itu demi kebaikan bersama.

Sebelum janji diucapkan, para ranreng (La Tenri tau', La Tenripékka dan La Matareng) secara sukarela ber henti dari jabatannya sebagai raja dan mengangkat diri mereka masing-masing sebagai pa'danreng (= pendamping a- tau pembantu raja) di tingkat pemerintah pusat sambil menjadi kepala limponya masing-masing, sehingga terwujud lah kerajaan unitaristis yang berotonomi.[7]

Menurut LSW, DWHAS dan DWHAM, La Tenribali memper oleh gelar Batara Wajo', berdasarkan ucapan rakyat Boli kepada La Tenribali sesudah ia dilantik s.b.b.: batarae manitu ri méné'na jancitta, tanaémani ri awana (= hanya langit yang berada di atas janji kita dan hanya tanah

yang ada di bawahnya). Mungkin karena batara itu merupakan perlambang keagungan dan pohon bajo' merupakan pohon yang rindang daunnya yang memberikan wajo-wajo (= bayang bayang) yang menyejukkan bagi orang yang berteduh di bawahnya, maka negeri Boli diibaratkan sebagai pohon pengayom bagi rakyatnya, sehingga La Tenribali serta para pa' danreng mengubah nama Boli menjadi Wajo'. Nama penghimpun Tellu-Kajuru'é diubah menjadi Tellué-Turungeng-Lakka' (= Tiga-Perangkat-Kerikal kuningan)[8]. Pohon bajo', lambang pengayoman itu oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Wajo' dijadikan lambang daerah dengan keputusnya tertanggal 18 Maret 1963 No. 2/DPRD-GR/W/1963. Dugaan pengarang bahwa pohon bajo' adalah lambang pengayoman dan bukan pohon angker dan keramat bertambah kuat setelah memperhatikan uraian Noorduyn, s.b.b. :

> In dit verband verdient de beeldspraak (woordspeling ?) van de volgende blijkbaar staande uitdrukking (DDl pg 6,Mak 267 pg 120) de aandacht " de Wajorezen zijn in de schaduw, zij hebben koelte . Slechts omdat de schaduw van Wadjo' koel is zoeken de Wadjorezen daar schaduw" (ia toWadjoe to - ma'badjo-badjo matjekke'mi. Matjekke'namua badjo-badjona Wadjo' nattjinaungi toWadjo'e). 9

Sebagaimana halnya dengan Noorduyn[10], pengarangpun tidak mengetahui jenis pohon bajo' tersebut. Oleh Noorduyn dikutip pendapat Matthes, yang menyatakan,bahwa pohon tersebut (mak. banyoro'), adalah sejenis timmerhout dan dinamakan Mappa sp., sedangkan De Clerq menyebutnya Macaranga. v.d. Veen menyatakan sebagai een boom,welks bast gebruikt wordt om den palwijn te kruiden, wellicht macaranga. Menurut informan Andi' Paramata, Haji Andi'

Mallanti' dan Andi' Pabarangi, bahwa pohon bajo' itu tinggi dan lurus batangnya serta rindang daunnya. Pohon bajo' besar dan tinggi tempat La Tenribali dilantik letaknya di Watampajo' atau Wajo', Majauleng, yang mana sekarang terdapat sawah-sawah Andi' O'dang Karaéng Ladua[11], yang foto nya terdapat pada lampiran V.

Di bekas tempat pohon itu sekarang hanya terdapat seba - tang pohon sampi (= semambi?) seperti tertera dalam foto tersebut. Menurut Andi' Paramata, tekikan pohon bajo' dahulu dipakai untuk mencampur tuak (tua' ribuli) dan kayu tersebut biasa disebut sebagai perkakas rumah. Keterangan Andi' Paramata tersebut bersesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh v.d. Veen.

Oleh LSW, IWHAS dan IWHAM dinyatakan, bahwa setelah tiga tahun La Tenritau', La Matareng dan La Tenripékka (bersama Matoa Cinnottabi', Matoa Majauleng, Matoa Sa'bam paru dan Matoa Tekkalalla' menurut LSW h.37) tinggal di Boli dan giat dengan sekuat tenaga mengerjakan sawah-sa - wah dan kebun maka melimpah ruahlah panen padi, jagung, keladi dan ketela serta tebu dan sayur-mayur serta mengalir deras air tuak di penyadapan, para nelayan juga sudah memakai beraneka ragam alat, yang dipakai di laut dan di danau yang menyebabkan "orang-orang mengalir masuk dan ti - dak keluar". Juga telah banyak orang pergi ke bawah pohon bajo' besar dan tinggi itu untuk bermain-main, memukul gendang, meniup suling dan seruling, bernyanyi-nyanyi, bermain adu betis, bermain sepak, menyabung ayam dan permainan lainnya. Di sana juga orang-orang Wajo' sering bermu -

syawarah tentang pertanian.

Berdasarkan keterangan Noorduyn[12] dan segala hal yang saya kemukakan tersebut di atas, maka saya memberanikan diri mengajukan hipotesa[13] :

1. pohon bajo' adalah perlambang pengayoman dan kemakmuran bagi orang-orang Wajo'; dan
2. Lebih masuk akal cerita pembentukan Wajo' oleh La Tenribali dan sepupu-sepupu sekalinya daripada cerita mitis Pongengkaé, Wé Tenriapungeng, La Matatikka' seperti diuraikan dalam bab III dan cerita La Banra[14] serta Wé Tadampali[15].

Perlu pengarang kemukakan, bahwa menurut penyaksian pengarang, jenis pohon yang dianggap keramat oleh orang-orang Wajo' (dan orang-orang Bugis-Makassar lain) ialah pohon aju ara (= beringin) yang tinggi dan lebat. Mereka sering menganggap, bahwa pohon beringin yang tumbuh di pekuburan merupakan pohon angker yang dihuni oleh makhluk jahat.

Aktivitas lain dari Batara Wajo' La Tenribali,ialah membentuk ade' assituruseng (= adat dan hukum adat yang lahir dari persetujuan bersama antara raja, para penguasa adat dan rakyat) untuk mengatur hal-hal yang tidak diatur oleh ade' maraja (= adat besar bagi raja-raja), ade' abiasang (= adat kebiasaan bagi rakyat),tuppu' (= aturan yang mengatur tingkat-tingkat adat dan hubungan hukum antara seorang ayah dan anaknya), wari' (= aturan untuk membedakan hal-hal yang patut dibedakan,a.l.kelas-kelas masyarakat) dan rapang (= yurisprudensi).Ada -

pun ade' assituruseng itu boleh diubah bilamana ternyata tidak membawa kebaikan, tetapi jikalau ternyata dalam pelaksanaannya berguna bagi orang banyak,maka diperlakukan seterusnya dan menjelma menjadi puraonro (LSW h.38,62,63, 64,70,92,110,111)[16].

Untuk menetapkan ade' assituruseng, La Tenribali menentukan prosedure sebagai berikut: "Bilamana sesuatu masalah belum diatur oleh ade' maraja, ade' abiasang,tuppu', wari' dan rapang[17], maka raja dan rakyat mengadakan musyawarah untuk menetapkan adat berdasarkan kemauan bersama. Kemauan bersama itu mensyaratkan dua hal, yaitu 1. orang-orang yang bermusyawarah harus bersih dan suci dalam pandangan Dewata dan 2. bilamana dicapai kata bulat atau mupakat, maka keputusan itu dinamakan tidak kuning, tidak putih, tidak merah, dan tidak hitam artinya apa saja yang dimupakati bersama itulah yang ditetapkan sebagai adat dan digunakan dalam mengatur segala masalah,tetapi bilamana tidak dapat dicapai kata mupakat, maka 3. pendapat yang paling banyak suara yang mendukungnya dinyatakan menang. (LWHAS h. 73 dan LWHAM h. 22-23)[18]. Cara mengambil keputusan dengan voting pada abad XV - XVI di Wajo' merupakan unicum di Indonesia. Di daerah-daerah lain hanyalah dikenal sistem "musyawarah untuk mupakat" yang mensyaratkan kebulatan pendapat peserta musyawarah. Umpamanya di daerah Bodi-Caniago, Minangkabau, pengambilan keputusan berdasarkan sekato yang tersimpul dalam pepatah adat : bulé aié dé pembuluh bulé kato dé mupakat (= bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mupakat). Bilamana

di Bodi-Caniago tidak dapat dicapai kebulatan kata, maka musyawarah diteruskan dengan usaha orang tua-tua meyakinkan pihak yang tidak menyetujui pendapat mayoritas. Namun bilamana usaha itu gagal, maka ditempuhlah jalan yang ditetapkan oleh adat s.b.b.: bulé kato'lah bulieh digolongkan, picah kato'lah bulieh dilayangkan (= bulat kata boleh digolongkan atau ditetapkan, tidak bulat kata dapat dilayangkan)[19]. Kalau pengarang tidak salah tafsir, maka berarti, bahwa suatu rancangan adat yang disetujui oleh mayoritas dapat "dilayangkan" oleh suatu minoritas. Jika lau dibandingkan ketetapan La Tenribali dan pepatah adat Minangkabau tersebut, maka yang disebut pertama lebih bersifat rasional. Patut dikemukakan, bahwa ketetapan tentang voting tersebut diambil l.k. dua abad sebelum orang-orang Wajo' memeluk agama Islam dan sebelum orang-orang Eropa mengunjungi Makassar.

Oleh IWHAS dan IWHAM dinyatakan, bahwa ade' assituruseng dapat juga disebut ade' ma'giling jaccanra (= adat yang berputar seperti jentera), artinya adat yang boleh diubah, ditambah atau disempurnakan. Sekalipun ISW tidak dengan panjang lebar dan secara explicit menyatakan tentang cara mengambil keputusan dengan jalan pemungutan suara dalam hal penetapan atau perubahan ataupun pembatalan ade' assituruseng, tetapi secara implicit hal itu tergambar dalam ucapan Batara Wajo' La Tenribali (Bab II no.109) yang menyatakan tentang kemungkinan mengubahnya dengan kehendak bersama, namun bila dalam pelaksanaannya terbukti mendatangkan kebaikan maka diulangilah penggunaannya dan

diteruskan.(Selanjutnya vide Bab II no.81 tentang ade' rioloé dan no. 101 tentang puraonro).Dengan sendirinya ade' assituruseng ditetapkan dengan jalan musyawarah untuk mupakat dan bilamana tidak dapat dicapai,maka berlakulah majority rule seperti dikenal di negara-negara modern.[20]

Tidak cukup setahun La Tenribali memangku jabatan Batara Wajo' (LSW, h.41 dan DWHAS h.79),maka ia menunjukkan kecakapannya dalam mengadili perkara yang sulit diputuskan, oleh karena orang tua yang mengadu,bahwa isteri - nya dirampas oleh seorang pemuda sama sekali tidak mempunyai saksi-saksi, bahkan isterinya memihak kepada pemuda yang dituntut itu. Dengan jalan menangkap kotoran ketiganya dan membandingkan warnanya masing-masing, setelah lebih dahulu ketiga orang tersebut diperiksa secara terpi - sah dengan menanyakan makanan apa yang dimakannya sebelum mereka berangkat ke Wajo' dapat dibuktikan,bahwa warna kotoran orang tua dan perempuan itu sama, sedangkan orang muda yang mengakui perempuan itu sebagai isterinya ternyata kotorannya berwarna lain daripada kedua orang tersebut. (Casus positie, vide Bab II no. 119-120). Perlu pengarang kemukakan, bahwa LSW, DWHAS dan DWHAM yang menceritakan peristiwa tersebut di atas (naskah-naskah lain tidak menyebut peristiwa tersebut) tidak mencantumkan jenis alat-alat bukti pada masa La Tenribali. Alat-alat bukti peradilan untuk pertama kali diajarkan oleh La Tiringeng To Taba', Arung Siméttémpola pada masa pemerintahan Arung Matoa La Tenriumpu' To Langi' (LSW h. 311, DWHAS h.110-111 dan DWHAM h. 70) yang terdiri dari empat buah, tidak dapat

menyelesaikan perkara semacam yang dihadapi oleh La Tenri bali, oleh karena alat bukti berupa penunjukkan (aanwijzingen) tidak dikenal. Maka patutlah diberikan pujian kepada La Tenribali yang dapat menyelesaikan perkara yang pelik itu.

Aktivitas lain dari La Tenribali yang disebut oleh IWHAM h. 23 dan IWHAS h.74 yang tidak disebut oleh LSW dan Kr ialah ditetapkannya peraturan,bahwa bilamana ada pejabat yang meragukan suatu adat berstatus puraonro,maka harus diadakan musyawarah dan barangsiapa yang dibenarkan oleh mayoritas ialah yang berada di pihak yang menang.Juga ditetapkan, bahwa pejabat kerajaan yang tidak atau kurang menguasai peraturan adat harus melepaskan jabatannya, karena adat itu keramat dan berbahaya jikalau tidak dilaksanakan dengan baik dan benar. Jabatan itu harus diserahkan kepada yang akhli, karena puraonro itu adalah milik orang banyak dan raja. Oleh Batara Wajo' ditetapkan untuk melaksanakan open door policy yang dilukiskan secara simbolik "diperhadapkan keluar jongor bubu Wajo'" [21].

C. Perjanjian Antara Batara Wajo' La Tenribali dan La Tenritippe'.

Aktivitas terakhir dari La Tenribali yang disebut oleh LSW, IWHAS dan IWHAM ialah mengadakan perjanjian penyerahan kerajaan Pénrang kepada saudaranya, La Tenritippe', dengan syarat-syarat s.b.b.:

a. Kerajaan Pénrang harus dibagi empat limpo : Ujung, Lapéré, Tarokéteng dan Saébawi. Noorduyn

(1955:42:Saibawi) yang masing-masing diperintah oleh arung ma'bicara yang bersama dengan arung Pénrang merupakan dewan pemerintah pusat;

b. Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari,arung Pénrang harus menyerahkan segala urusan pemerintahan kepada para arung ma'bicara dan matoa,yang dilukiskan oleh LSW,IWHAS dan IWHAM dengan kata-kata kiasan s.b.b."... engkau beradu sambil menutup kepala sampai di kaki,engkau tidak usaha mengetahui tidak adanya, yang adanya saja engkau tahu, dan barulah engkau bangun dari pembaringan jikalau para pejabat limpo membangunkanmu ..." (rumus tersebut serupa dengan rumus Leid.N.B.109 yang menyangkut Datu Pammana Wé Tenrilallo);

c. Segala urusan dalam negeri Pénrang tidak dicampuri oleh Wajo',demikianpun halnya Pénrang tidak mencampuri urusan Wajo'; bila orang-orang Wajo' keluar dari negeri mereka, atau mereka masuk kembali di Wajo' arung Pénrang tidak usah mencampurinya; bilamana Wajo' menjamu kerajaan tetangganya, Pénrang tidak usaha juga mencampurinya;rumus-rumus mana menunjukkan de onderlinge onafhankelijkheid van Wajo' en Pénrang, demikian dengan tepat dilukiskan oleh Noorduyn;[22]

d. Arung Pénrang menjadi ina (= ibu) dan penasehat Wajo' (bdk. dg. hubungan Luwu' dan Wajo' yang diuraikan dalam Bab VII),namun nasehatnya tidak mengikat yang dilukiskan dengan kata-kata kias-

an : "... bila terjadi perselisihan antara para arung di negeri Tellué-Turungeng-Lakka',masuklah engkau / di Wajo'_/ menasehati anak-anakmu dan tanpa ditunjukkan tempat duduk di balairung engkau duduk di tempat duduk para ranreng /lalu menasehati mereka_/. Bila mereka /yang berselisih_/ tidak mau menerima nasehatmu, linggislah engkau pikul dan sandanglah kain pembungkus mayat dan berdiam dirilah sambil melihat-lihati anak-anakmu berbunuhan . Bila ada yang mati bungkuslah mayatnya di dalam widang (= kain), lalu engkau bakarlah dan kumpulkanlah abunya dalam tajau serta tanamlah tajau itu..!" Artinya arung Pénrang memberikan nasehat kepada para pejabat kerajaan Wajo' diminta atau tidak,tetapi ia tidak mempunyai hak memaksa para pejabat yang bersengketa untuk menuruti nasehatnya. Oleh karena nasehat seorang tua atau orang yang ditua - kan seharusnya didengar dan mereka yang mengabaikan nasehat demikian dianggap orang kurassiri' (= kurang siri'nya)[23], maka arung Pénrang tidak perlu menengahi para pejabat yang saling membunuh. Ia hanya diwajibkan untuk menyelenggarakan penguburan abu pihak yang meninggal dunia.

Tidak lama (LSW h. 46 - Bab II no. 126, DWHAM h.27 dan DWHAS h. 81) atau tiga tahun (Leid Cod Or 1923 V dan Mak 35 - Noorduyn[24]) setelah Batara Wajo' La Tenribali atau La Tenriba atau La Tenriba'bareng menyerahkan kerajaan Pénrang kepada saudaranya, La Tenritippe', maka ia me-

ninggallah tanpa lebih dahulu menunjuk calon penggantinya. Namun menurut Noorduyn[25] La Tenribali atau La Tenriba berhasil memajukan Wajo' sama besarnya dengan Cinnottabi' setelah memerintah sepuluh tahun lamanya,yaitu berpenduduk seribu orang. Angka-angka mana menurut Noorduyn[26] boleh jadi merupakan fantasi tetapi sebagai usaha untuk mencapai exactheid ia adalah menarik.

D. Pemerintahan Batara Wajo' II La Mataesso

Setelah jabatan kebataraan lowong, maka orang-orang Wajo' (tentu di bawah pimpinan para pa'danreng dan para matoa) bermusyawarah di bawah pohon bajo' besar di Majauleng untuk memilih pengganti La Tenribali. Oleh ketiga orang pa'danreng disepakati secara bulat untuk mengangkat La Mataesso sebagai Batara menggantikan ayahnya, hal mana disetujui oleh peserta musyawarah.

Batara Wajo' La Mataesso bersama para pa'danreng menetapkan perubahan nama-nama limpo di Wajo',yaitu Majauleng diubah menjadi Bettempola, Sa'bamparu menjadi Talo'tenréng dan Tekkalalla' menjadi Tuwa. Kalau LWHAM tidak menyebut sebab atau latar belakang penggantian nama itu, maka LSW h. 46 dan LWHAS h. 81 menyatakan,bahwa perubahan itu berdasarkan pada lapangan kerja orang- orang Wajo' s.b.b. :

a. Orang-orang Majauleng menetaplah di daratan bersawah dan berladang, maka naménténg-ménténna lappo' asena ri tanétéwé, aga nariasanna Bettempola (= meninggilah onggokan padi mereka

di padang, maka dinamakanlah Bettempola - Bab II no. 127) atau mamenteng-mentenni bolana lappo'asena (Bab II no. 247), maka mereka menamakan negerinya Bettempola.

b. Orang-orang Sa'bamparu marenrengngi ri assarinna tua' (= menetap pada penyadapan tuak mereka), maka mereka menamakan negeri mereka Talo'tenreng (karena mereka taro tenreng = menaruh tangga untuk menyadap?).

c. Orang-orang Tekkalalla' marenrenni ri akkajanna (= menetap pada tempat penangkapan ikan mereka), maka dinamakanlah daerahnya Tuwa, sebab waktu itu orang-orang Wajo' masih memakai tua (= tuba) untuk menangkap ikan.

Terhadap pernyataan yang disebut pada a. perlu diperhatikan pernyataan Noorduyn, s.b.b.:

> De positie van Bettempola steekt enerzijds boven de andere uit. Het is locaal het middelste. De naam, ook wel Betteng alleen, betekent waarschijnlijk in overeenstemming met de verklaring in het verhaal van de prinses met de huidziekte: huispaal, een belangrijk onderdeel in de constructie van een huis, en wijst zo symbolisch wellicht in dezelfde richting. 27

Pada noot 16 Noorduyn mencatat s.b.b.:

> Naar de vorm beantwoordt aan het Makasaarse b e n t e n g (benteng balla'), huispaal, reggelmatig een Buginees betteng (betteng - bola). Dit is echter een thans onbekend (mogelijk verouderd woord). Het gewone woord voor "huispaal" is alliri. 28

Menurut orang tua-tua yang pengarang tanyai di Tosora pada tahun 1967 asal usul Bettempola ialah Mettempola yang terdiri dari menteng yang kadang-kadang berubah

pengucapannya menjadi métténg, suatu kata tua yang tidak terpakai lagi, yang berarti matanré (= tinggi) dan tettong (= berdiri, tegak). Orang tua-tua itu menyatakan, bahwa nama Béttémpola berasal dari ungkapan ménré'mani ri tanété ri awana aju bajo' battoaé ma'dare' ma'galung napoasenni Béttémpola, nasaba' mamén tén-mén ténni bolana lappo' aséna (= pada waktu mereka naik di padang di bawah pohon bajo' besar untuk berkebun dan bersawah barulah dinamakan Béttémpola, sebab telah meninggi rumah-rumah dan onggokan pada mereka). Ungkapan yang dihafal di luar kepala oleh orang tua tua itu sama dengan jawaban orang-orang Wajo' kepada Settiriware' pada waktu Arung Matoa III itu menanyakan asal usul negeri Wajo' dan orang-orang Wajo' (vide Bab II no.246 -247). Menurut dugaan saya nama Béttémpola yang berasal dari saotanré dan siméttémpola memang ada hubungan juga dengan gelar arung saotanré (= raja yang tinggi rumahnya, setinggi dengan rumah Wé Tadampali !) yang diberikan kepada La Malu' To Anginraja, suami Wé Tadampali, puteri Datu Luwu'. Hal itu ada hubungannya dengan posisi yang ditempati oleh arung Béttémpola sebagai inanna limpoé dan ranreng Béttémpola sebagai primus inter pares di antara para ranreng. Pada waktu La Paturusi To Ma'dualeng merangkap jabatan arung Béttémpola dan ranreng Béttémpola setelah La Tiringeng To Taba' meninggal dunia. Sejak itu pula gelar arung Siméttémpola diganti dengan arung Bettémpola, oleh karena La Paturusi To Ma'dualeng memandang gelar arung Siméttémpola keramat baginya[29] dan ia menganggap dirinya tidak sekwalitas La Tiringeng To Taba'. Jabatan arung dan ran-

reng Béttémpola menurut hemat saya adalah dua jabatan yang berbeda sekalipun dipangku oleh satu orang (meerdere werkkringen; personele unie van ambten).

Emanuel menguraikan asal usul ketiga limpo terse - but mungkin berdasarkan cerita rakyat s.b.b.:

> De nieuw aangekomenen werden behalve Ranreng ook Aroe van de kampong, waar zij zich gevestigd hadden. De namen van deze kampongs ondergingen in de loop der tijden wijzigingen. Madja Oeleng, de stichting van La Pokangs oudste zoon, werd Bettempola (bet - teng - metteng - hoog, pola - bola - huis). Sabang Paru, de stichting van La Pokangs 2e zoon werd Talotanreng (tanreng - trap, talo-telo - ei). In Sabang Paroe waren namelijk veel lontarboomen, waarin ontelbare vogels hun nesten gebouwd hadden. Waar de nesten verborgen waren door te stelen der vruchten, werden deze stelen door de menschen weggesneden om de eiren te kunnen bemachtigen. Het sap droop uit de wonde en zij proefden dat het zoet was. Dit werd een reden voor de menschen aldaar om van het winnen van dat sap hun beroep te maken. Zij maakten trappen om gemakkelijker hun doel te bereiken en daar het eieren zoeken de eerste aanleiding tot dit bedrijf was genomen zij het land Talotanreng. Itokalala, de stichting van La Pokangs 3e zoon, kreeg de naam van Toea (vischvergift). Aan de vorming van deze naam is de volgende legende verbonden: Itokalala was oorspronkelijk zee geweest. Toen het wa - ter wegtrok, bleef het land over, doch met vele gaten waarin het water verzoette. Daarom gingen vele menschen er baden. Bij een dier gaten stond een toeaboom. De baders gebruikten de schors hiervan om zich het hoofd in te smeren. Toen door het af - snijden van deze schors eens wat sap in het water droop, kwamen plotseling alle visschen boven drijven. Dientengevolge gebruikten de menschen aldaar steeds het sap van de toeaboom als vischvergif, en werd het land dier visschers Toea genoemd. 30

Oleh Emanuel cerita tersebut disebutnya legende, maka dengan sendirinya lebih banyak Dichtung di dalamnya daripada Wahrheit. Misalnya nama La Pokang dan anak-anaknya yang katanya membentuk kampung Majauleng, Sa'bamparu dan Tekkalalla' tidak terdapat dalam LSW, DWHAM dan DWHAS ser Kr, bahkan lontara'-lontara' tersebut menyatakan, bahwa yang

membentuk kampung (limpo) tersebut di atas ialah La Tenripékka, La Matareng dan La Tenritau'.Barangkali gelar ketiga limpo tersebut diberikan dengan bercermin pada pekerjaan utama penduduk negeri Boli, tetapi tidak berarti bahwa orang-orang Majauleng (Bettempola) hanya semata-mata bersawah dan berkebun saja, tentu ada diantara penduduknya menangkap ikan dengan tua dan menyadap tuak dengan menggunakan tenréng (= tangga dibuat dari bambu untuk menyadap tuak). Sebaliknya orang-orang Sa'bamparu dan Tekkalalla' tentu ada juga sebagian yang bersawah dan berkebun. Cerita pemberian nama kampung atau orang di kalangan orang orang Bugis memang sering dikaitkan dengan suatu peristiwa tertentu. Misalnya Tosora dikaitkan dengan julukan isteri La Tenrilai' To Sengngeng, Arung Matoa Wajo' (± 1658 - 1670), yang tangannya risora' (= ditatouir); wanua Péné ki katanya berasal dari seorang Timurung yang bernama La Pénéki, yang didapati oleh orang-orang Mario di daerah libukeng (= pulau?), yang oleh orang-orang itu dinamakan libukengngé ri La Pénéki ; wanua Pénrang yang menurut cerita berasal dari sebatang pohon pénrang tinggi yang tumbuh di daerah itu (konon kabar pohon itu adalah gelar bagi pohon kelas satu, termasuk cendana, dan bayam).

Sebagaimana dengan banyak nama-nama daerah atau kerajaan di Indonesia yang mempunyai cerita yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau pohon tertentu,seperti Majapahit, maka demikian juga nama ketiga limpo tersebut di atas tidak mungkin dapat dibuktikan kebenarannya. Yang penting bagi kita ialah, bahwa orang-orang Wajo'

mempercayai cerita itu dan nama-nama limpo itu dapat di - buktikan adanya. Sampai sekarang di Wajo' terdapat kecamatan Tekkalalla', Sajoanging, Majauleng, Sa'bamparu, Pammana dan wanua-wanua Péneki, Bola, Pénrang, Tosora, dan Cinnottabi' masih ada. Yang penting juga diketahui dari cerita-cerita itu ialah pekerjaan pokok orang-orang Wajo' di kala itu: bertani, menyadap tuak dan menangkap ikan! Juga masih hidup bekas Ranreng Tuwa (Haji Andi' Ninnong) dan bekas Ranreng Béttempola (Andi' Sangaji), masih ada dusun Wajo'-Wajo' dan orang-orang Tosora masih dapat menunjuk lokasi pusat kerajaan yang disebut Watampajo' atau Wajo' sehingga Andi' Pabarangi dapat mengambil foto tempat itu (lampiran V).

Adapun perkataan (yang terdapat dalam LSW dan menurut cerita rakyat) mamménten-ménténni bolana lappo' aséna mungkin hendak menunjukkan, bahwa orang-orang Wajo' di kala itu makmur dan sentosa, sebab beberapa kali LSW, DWHAS dan DWHAM menyatakan, bahwa "orang-orang pada kenyang dan tidak kekurangan makanan, sudah ribuan rumah-rumah berdiri dan orang-orang hanya masuk saja di Wajo' dan tidak keluar!! Menurut sejarah orang-orang Wajo' sangat mementingkan kemakmuran dan kesentosaan dan bila mereka kurang merasakannya, maka mereka tidak segan-segan merantau ke daerah lain. Umpamanya di Pontian, Malaysia Barat, orang-orang Bugis yang ada di sana terdiri dari lebih 99% orang-orang Wajo'[31]. Di Pontianak, Samarinda, Riau, Kendari, Pagatan, dan Jambi menurut kabar [illegible] terdapat juga banyak orang-orang Wajo'.

Aktivitas lain dari La Mataesso hanya tercantum di dalam LWHAM h,28 yaitu mengadakan perjanjian dengan Mampu. Isi perjanjian itu sangat ringkas ialah s.b.b: Naia assiajingenna Wajo' na Mampu manguru' ja' manguru' décéng,na sa'bi Dewata Séuaé (= Adapun perkerabatan atau persaudaraan Wajo' dan Mampu ialah bersama dalam keadaan buruk dan baik dan disaksikan oleh Dewata Yang Esa). Hubungan erat dengan Mampu yang telah dilukiskan lebih dahulu (LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr[32]) dipererat lagi dengan adanya perjanjian antar kerajaan tersebut.

LSW, LWHAM dan LWHAS tidak menyebut berapa lama La Mataesso memerintah, hanya LWHAN h. 28 dan LWHAS h. 82 menyatakan, bahwa setelah La Mataesso memerintah empat (Kr : sepuluh[33]) tahun dengan jujur dan getang serta suka mengadakan musyawarah dengan para pa'danreng untuk kebaikan negeri Wajo', maka sempurnalah Wajo' dan jumlah rumah sudah melebihi seribu buah (LWHAM dan LWHAS) atau jumlah penduduk lebih dari seribu orang (Kr[34]). Hanya Leid Cod Or 1923 V dan Mak 35 yang menyebut lama pemerintahannya : lima tahun[35].

Menurut LSW h. 49, bahwa setelah La Mataesso meninggal dunia, maka meninggal dunia pula La Malu' To Anginraja, Pa'danreng Béttémpola II dan Arung Saotanré I (=raja yang tinggi rumahnya setinggi rumah Wé Tadampali) dan digantikan oleh La Mallanginang yang bergelar La Datu Alle'. La Tenriésa, Pa'danreng Tuwa II yang meninggal dunia kemudian digantikan oleh puterinya bernama Wé Tenriamo. Siapa pa'danreng Talo'tenréng pada waktu itu tidak disebut

oleh LSW, IWHAM dan IWHAS serta Kr. Kemungkinan besar pada waktu itu yang memangku jabatan Pa'danreng Talo'tenréng III ialah La Pasolori, karena LSW h. 51 menyatakan, bahwa La Pasampoi (cucu La Pasolori menurut LSW dan Silsilah yang terdapat pada disertasi Noorduyn) menjadi Pa'danreng Talo'tenréng pada masa pemerintahan La Pate'dungi To Samallangi' (cfm. IWHAS).

E. Pemecatan Batara Wajo' III La Pate'dungi To Samallangi'

Setelah La Mataesso meninggal dunia, maka orang-orang Wajo' (tentu di bawah pimpinan para Pa'danreng) mengadakan pemilihan raja. Yang dimupakati oleh mereka ialah La Pate'dungi To Samallangi', putera La Mataesso, Batara Wajo' II (LSW dan Kr menggelarnya juga Arung Cinnottabi') dan Wé Tenrilallo, cucu Arung Babauaé (LSW, IWHAS) atau Wé Tenriwerrung (Kr, Noorduyn 1955:160).

Pada masa pemerintahan La Pate'dungi To Samallangi' tercatat dalam LSW dan IWHAS, bahwa yang menjadi Pa'danreng Béttémpola ialah La O'bi' Settiriware', putera dari Wé Taose', Pa'danreng Béttémpola IV, yang mungkin memerintah pada akhir masa pemerintahan Batara Wajo' II La Mataesso dan pada permulaan pemerintahan Batara Wajo' III La Pate'dungi ; yang menjadi Pa'danreng Talo'tenréng IV ialah La Pasampoi (cucu Pa'danreng Béttémpola III La Pasolori); dan Pa'danreng Tuwa VI ialah La Ompéng (putera Wé Paseppoi, Pa'danreng Tuwa V, yang mungkin semasa dengan Wé Taose', Pa'danreng Béttémpola IV)[36].

Yang perlu mendapat perhatian ialah, bahwa gelar

arung saotanré warisan Wé Tadampali, isteri La Malu' To Anginraja, tidak diwariskan kepada La O'bi' Settiriware' (yang seharusnya mewarisinya), tetapi kepada La Tiring - eng To Taba' (LSW, LWHAS, LWHAM, LPAP dan keterangan para informan: Andi' Makkaraka, Andi' Paramata, Haji Andi' Mallanti', Andi' Pabarangi dan Andi' Tahir Hamid,SH) a - tau La Tingerreng To Taba (Kr, Noorduyn, 1955:160),suami Wé Tenriwiséang (Wé Tenriwiséang ialah puteri La Mallanginang, Pa'danreng Béttémpola bergelar Arung Saotanré). Dari peristiwa tersebut nampak juga pengaruh sistem keke luargaan dalam pemerintahan, yaitu suami seorang yang berhak mewarisi suatu gelar atau jabatan sering diserahi gelar atau jabatan itu. Hal ini mengingatkan kita pada pendapat Shelly Errington, bahwa keluarga di Sulawesi Se latan yang mempunyai hubungan persemendaan dapat menjadi anggota keluarga isterinya, karena telah bersatu siri'[37].

Beberapa contoh tersebut di bawah ini yang terjadi di lingkungan keluarga pengarang menunjukkan,bahwa o rang-orang yang termasuk keluarga karena adanya hubungan persemendaan memangku jabatan yang seharusnya dipangku o leh isteri atau iparnya. Ayah pengarang Haji Andi' Parojai yang berasal dari Pitumpanua dan Gilireng yang tidak ada hubungan dengan wanua Péneki pernah menjadi Sullówatang Péneki sebelum perang dunia II karena ia kawin dengan anak La O'dang Datu Larompong, Arung Péneki, Arung Lowa' dan Arung Matoa Wajo'. Andi Sappaile' keluarga Datu Pattojo (Soppéng) kawin dengan saudara ibu pengarang

dan oleh karena itu pernah menjadi Sulléwatang Gilireng dan Dulung Pitumpanua. Saudara seayah ibu pengarang Haji Andi' Sumange'rukka pernah menjadi fd. Datu Pattojo karena ia kawin dengan Datu Pattojo, sedangkan Andi' Sumange'rukka, anggota wangsa Larompong[38], tidak dapat mewarisi jabatan Datu Pattojo selama ada akhli waris yang terdekat. Pada waktu Andi' Sitti Zainab (saudara Datu Larompong) menjadi Datu Soppéng, suaminya dari wangsa Pattiro ikut memerintah dan diberi gelar Sulle Datu (= Wakil Datu).Mertua pengarang Haji Andi' Beddu yang termasuk wangsa Pattiro dan Baringeng di Soppéng pernah menjadi Pa'batè Pénrang, karena ia kawin dengan puteri Pa'batè Pénrang dari wangsa Arung Méngé' dan Batara Wajo'. La Makkarateng, yang tidak seharusnya memangku jabatan Karajéng Singkang dapat menduduki jabatan itu karena ia kawin dengan seorang puteri Datu Larompong, sebab wanua Singkang adalah negeri wangsa Larompong.

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan penjelasan de Jong s.b.b. :

> ... De Aroe van Paria La Kone Daeng Masiang,heeft veel gezag in zijn ressort. Hij is een goed adatkenner. Grootgrondbezitter. Het dagelijks bestuur over Paria laat hij echter over aan zijn schoonzoon Andi Baso Paria, die uitstekend voldoet. Diens administratie is steeds tot in de puntjes in orde. Hij heeft ook persoonlijke invloed in Paria. M.i. is hij de aangewezen man om later zijn schoonvader op te volgen. Zooals reeds boven is vermeld is de functie van Aroe Paria niet erfelijk ...
> ... De Aroe van Tempe, E Dalatongan is reeds hoog bejaard en ziekelijk, Het dagelijks bestuur wordt gevoerd door haar schoonzoon, Karaeng ri Boerane, hiervoren vermeld, die den titel van Soelewatang voert...

De Aroe van Gilireng is de reeds meer genoemde Andi Palawaroeka, zoon van Andi Batari, dochter van wijl en Andi Odang, in leven Aroe Matowa van Wadjo. Tijdens zijn minderjarigheid treedt voor hem op Andi Sappaile met den titel van Soelewatang. Onder diens bestuur zijn de zaken in dit lastige ressort - vele anaks aroeng - belangrijk vooruit gegaan en begint men aan tucht te wennen ... Andi Sappaile zal binnenkort in het huwelijk treden met een niet matola dochter van wijlen Andi Odang, voornoemd ... La Mappa, Soellewatang van Belawa Oeraij, is wel een hard werker. Hij is gewezen opstandeling en dwangar beider geweest... Er is nu tucht in Belawa gekomen en het is zaak die er in te houden ...

... Sengkang is van ouds een belangrijk Centrum van Wadjo' geweest. De Patola, Andi Tjella, is tevens Aroe Sengkang. Het dagelijks bestuur wordt gevoerd door den Karadjeng. Voorheen was de Karadjeng het hoofd van den hadat van Sengkang... De tegenwoordige functieonnaris Andi Passamoela is eerst een maand of 8 in dienst. Hij is de halfbroer van de Ranrang Talotanreng, doch veel en veel beter... Zijn voorganger La Makkaratang, die jaren laang aan het bewind was en een grooten invloed op wijlen Andi Odang, vorige Aroe Matowa van Wadjo, had, - hij is gehuwd met een niet mattola dochter van Andi Odang - is vorig jaar wegens ziekte ontslagen. Hij is nu volkomen kinds. Dat is feitelijk voor Sengkang een geluk, daar hij niet meer tegen zijn opvolger kan intrigeeren, wat hij anders beslist gedaan zou hebben ... In de toekomst is nog een belangrijke civiele zaak te verwachten. Makkasaoe heeft de sawahs in Peniki die aan zijn stiefmoeder toebehooren, ingepikt. Die sawahs zijn gekocht met haar bruidschat, die hoog was, omdat de ex Karadjeng van veel lager geboorte was. Hij moest dus zijn "bloed koepen". De ex Karadjeng was een openlijke vijand van de Aroe Tempe . Steeds trachtte hij aanspraak te maken op grondgebied van Tempe ...

... Lioe. De Aroe Lioe, Hadji Andi Tanra heeft mij zeer teleurgesteld. Hij is een zeer slap hoofd ... Hij is een schoonzoon van de tegenwoordige Ranrang Bettempola ... Zijn voorgangster, Andi Tenrilawa, moeder van den Ranrang Bettempola voerde de laatste jaren ook een zeer slap bestuur...

... Bola-Lempong ... De tegenwoordige Aroe, La Kadandio is reeds op leeftijd en kan niet tegen zijn familieleden op. Er zijn in Bola onverkwikkelijke familiegeschiedenissen (?). Als vertegenwoordiger ("wakil") van den Aroe treedt op diens schoonzoon Ambo Lala Daeng Pabila ... Een geschikte candidaat voor Aroe Bola is er niet. Ambo Lala kan op het Aroeschap geen aanspraak maken ...

... Peniki is het erfgoed van de familie van wijlen

> Andi Odang, in leven Aroe Matowa van Wadjo.Voor hij Aroe Matowa werd, is hij jaren lang Aroe Peniki geweest. Het tegenwoordig hoofd is de soelewatang La Parodjai Daeng Patappoe - klein zoon van een vorigen Aroe Passelorang - gehuwd met een niet-Mattoladochter van wijlen Andi Odang. La Parodjai is wel een van de flinkste wanoeahoofden, die veel in zijn ressort tourneert en de zaken goed in de hand heeft. Pinrang. Wanoeahoofd is de Pabate (oude hoofdtitel) La Baki. Deze voert niets meer uit ... Het dagelijks bestuur wordt gevoerd door diens schoonzoon,Andi Beddoe ... De zoons van de Pabate, alle nietsnutten,haten hem. M.i. kan Andi Beddoe, die Soppenger van geboorte is, den Pabate niet opvolgen. Aanspraak op het Aroeschap-titel Datoe Doping-kunnen maken: Andi Patongai, Soelewatang Belawa Alaoe; La Onrong genoemd onder Belawa; de familie van Andi Kile en Ranrang Bettempola.
> Akotengang is erfgebied van de Ranrang Toewa.Wanoeahoofd is thans de Soelewatang La Mappa ... In de toekomst zal wel een van de vele kinderen van de Ranrang Toewa hier Aroe worden. 39

Dari uraian de Jong tersebut di atas, dapat pula diketahui, bahwa bukan saja di lingkungan keluarga Larompong terjadi penempatan Arung atau Sulléwatang oleh kepala keluarga kepada menantunya yang sebenarnya tidak berhak, atau sanak yang lebih rendah "darah"nya yang kurang berhak,tetapi terjadi juga di lingkungan keluarga Béttémpola (yang dipimpin oleh Andi' Makkaraka), keluarga Tuwa (yang dipimpin oleh Andi' Ninnong) dan keluarga Ranreng Talo'tenréng (yang dipimpin oleh Andi' Makkulau), bahkan jabatan Karajéng Séngkang yang seharusnya dipangku oleh anggota keluarga Larompong dipegang oleh Andi' Passamula', anggota keluarga Talo'tenréng (wangsa Pattiro). Juga dapat diketahui, bahwa hubungan persemendaan dapat menentukan keanggotaan wangsa seseorang, sekalipun orang itu termasuk orang biasa (bukan bangsawan, seperti La Makkarateng dan Ambo Lala' Daéng Pabilla'), sebaliknya orang-orang yang berhubungan darah se-

ring tidak sewangsa.

Contoh : Andi' O'dang, Datu Larompong, pada masa hidupnya Arung Matoa Wajo', adalah sepupu dua kali dengan Andi' Makkaraka, Ranreng Béttémpola dan Haji Andi' Ninnong, Ranreng Tuwa (puteri dari Arung Témpé Andi' Dalatongeng), sedangkan Andi' Makkulawu, Ranreng Talo'tenréng, adalah putera sepupu sekalinya bernama Andi' Rumpang, Datu Pokko' (saudara Andi' Pabéangi, Sullé Datu Soppéng). Sebaliknya orang-orang yang tidak ada hubungan darah atau keluarga jauh sering menjadi anggota suatu wangsa karena perkawinan atau karena merasa bersatu siri'.

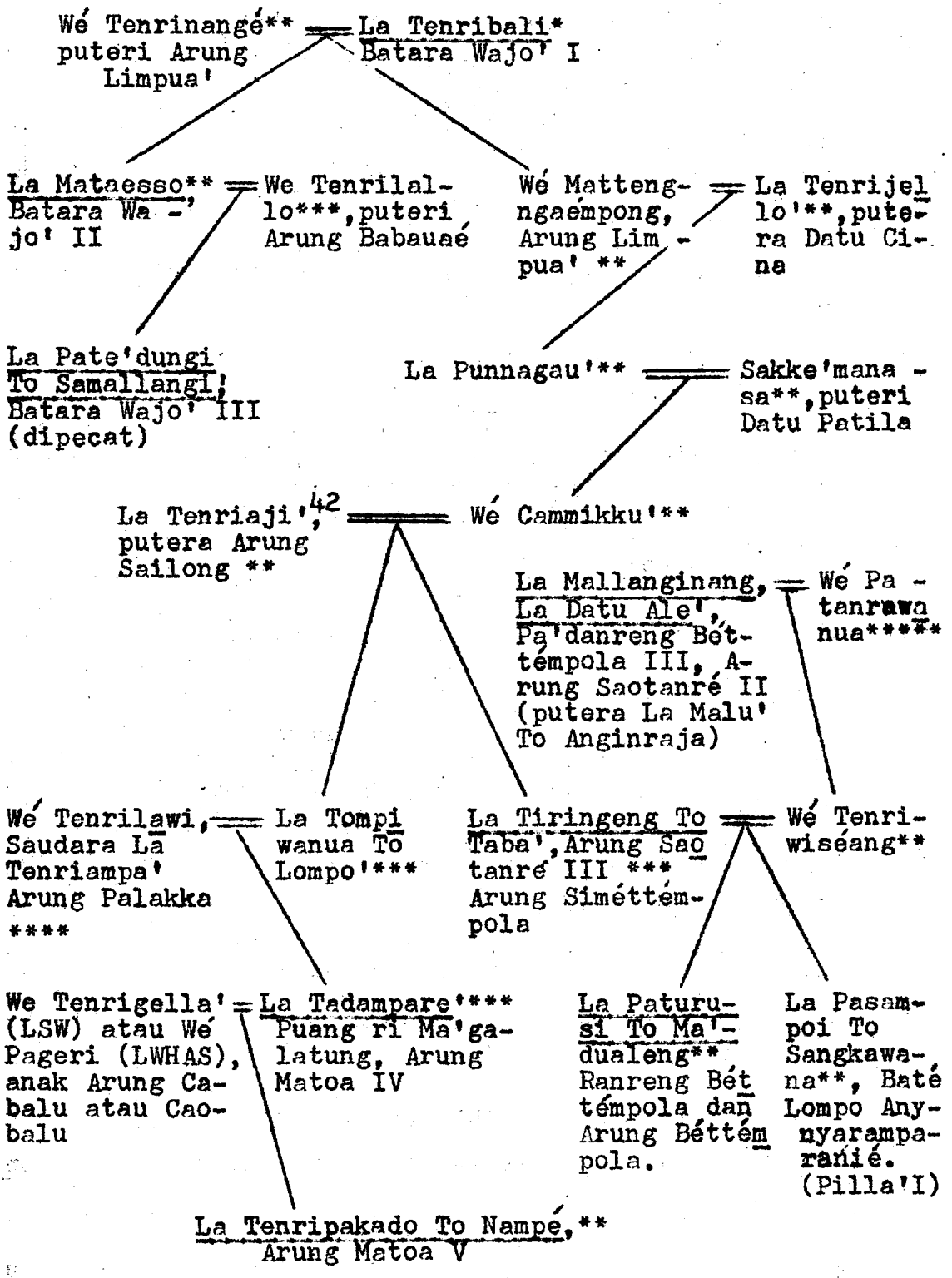
Contoh di mana menantu atau keluarga yang tidak berhak mewarisi jabatan Arung Lili' atau Sullé watang (= wakil raja daerah bagian), seperti yang dinyatakan oleh de Jong adalah a.l.: Haji Andi' Tanra, menantu Andi' Makkaraka, Ranreng Béttémpola, menjadi Arung Liu, sedangkan masih ada anggota keluarga Béttémpola yang lebih berhak; Andi' Baso Paria, menantu Arung Paria La Koné' memerintah di Paria, sedangkan masih ada orang lain yang lebih berhak; Andi' Malingkaang, Karaéng ri Bura'né, anggota keluarga raja Gowa dan Barru, dapat ikut memerintah di Témpé, karena kawin dengan Haji Andi' Ninnong, puteri Arung Témpé, Wé Dalatongeng; Ambo Lala' yang tidak berhak dapat ikut memerintah di Bola, karena ia adalah menantu Arung Bola La Kadandio'; Andi' Beddu dari wangsa Pattiro dan Baringeng (Soppéng) kemudian menjadi Pa'batè Pénrang, karena ia adalah menantu Andi' Baki', Pa'batè Pénrang, dari wangsa Batara Wajo' (La Koro Arung Padali); Andi' Mappa' dapat menjadi Sullé watang

Bélawa Orai', sedangkan masih banyak anggota keluarga Arung Bélawa We Tenri yang lebih berhak.

Dari contoh-contoh tersebut dapatlah dipahami apa sebab La Tiringeng To Taba' dapat mewarisi gelar arung saotanré dari mertuanya, yang karena jasa-jasanya terhadap Wajo' gelarnya dilembagakan menjadi inanna limpoé. Benarlah juga pendapat Chabot[40] yang mengemukakan, bahwa seseorang yang "de beste eigenschappen toont te bezitten,is dus volgens Makassaars idee, van hoog bloed" dan "Naast afstamming zijn persoonlijke eigenschappen van het individu bij het streven naar hoger van belang". Pendapat Chabot tersebut berlaku juga di Wajo'. La Tiringeng To Taba' adalah turunan Batara Wajo' I La Tenribali dan dipandang paling cakap di antara keluarga mertuanya, hal mana diungkapkan oleh LSW, LWHAM dan LWHAS, bahwa "di Béttémpola mula timbul kecakapan Wajo' " (Bab II no. 234).

La Tiringeng To Taba' bukanlah homo novus, seperti biasa diceritakan tentang seorang pendatang yang datang dari tempat lain yang mempunyai sifat-sifat istimewa[41] (baik atau buruk) untuk mengadakan penertiban, menegakkan keadilan atau membentuk kerajaan.

Untuk memperlihatkan, bahwa La Tiringeng To Taba' bukanlah homo novus, dapat dilihat dalam silsilahnya s.b.b:



Disusun berdasarkan petunjuk Andi' Paramata

* La Tenriba (Kr, Noorduyn, 1955 : 154)

** Disebut juga oleh Noorduyn (1955: daftar silsilah).

*** Wé Tenrilallo (LSW,LWHAS,dan LPAP); Noorduyn(1955 : daftar silsilah): Wé Tenriwerrung; La Tadampare'(LSW, LWHAM,LPAP,LWDL,LAS dan LP-II) atau La Tanampare' (Noorduyn,1955: daftar silsilah) dan LWHAS; La Ti - ringeng To Taba' (LSW,LWHAM,LWHAS,LPAP,LAS dan LHAN) atau La Tingerreng (Noorduyn,1955:61 dan 160);La Tom piwanua To Lompo' (LSW,LWHAM, LWHAS dan LPAP) oleh Noorduyn,(1955:28 dan 30) disebut La Topiwanua dan pada h. 160 disebut La Topiwanua To Loppo (perbedaan ejaan terjadi karena huruf Bugis tidak mengenal hu - ruf mati).

**** Oleh LWHAM disebut, bahwa Wé Tenrilawi adalah anak La Patikkeng, Arung Palakka, dan menurut keterangan Andi' Paramata La Patikkeng adalah ayah La Tenriam - pa'; LHAN, h. 53 menyatakan, bahwa La Tompiwanua ber gelar Toppoé (?) dan isterinya, Wé Tenrilawi dinyata kan sebagai "saudara-perempuan Arung Palakka La Ten- riumpa' " (salah tulis?), tetapi tiga baris di bawah tulisan La Tenriumpa' terdapat kalimat"aga marajani La Tadampare' ma'bainéni siala massepposiseng ria - seng Wé Page' ana'na Arung Palakka riasengngé La Ten riumpu' ...", sedangkan LSW menyatakan bahwa isteri pertama La Tadampare' bernama Wé Tenrigella' atau Wé Pageri, anak Arung Caobalu (LWHAS) atau Wé Pagerri dari Caibawi (Noorduyn, 1955: daftar silsilah).

***** We Patanrawanua (LPAP dan Abdurrazak Daéng Patunru') atau Wé Tanrawanua (Noorduyn, 1955:daftar silsilah); LSW dan LWHAS secara keliru menyatakan, bahwa La Mal langinang Arung Kalola bergelar La Datuale', putera Wé Tadampali kawin dengan Wé Taose', sedangkan menu- rut Andi' Paramata, Abdurrazak Daéng Patunru', Noor- duyn (1955: daftar silsilah) dan LPAP, Wé Taose' ada lah puteri La Mallanginang bergelar La Datuale' (A- rung Saotanré II, Ranreng Béttémpola III) dan Wé Pa- tanrawanua atau Wé Tanrawanua; suami Wé Taose' berna ma La Datuale' alias La Datunna, Arung Kalola (Andi' Paramata) adalah menantu La Mallanginang bergelar La Datu Ale', Arung Saotanré.

Sebab-sebab diberikannya gelar arung saotanré kepa- da La Tiringeng To Taba' tidak dijelaskan oleh LSW dan lon- tara' lain. Menurut Andi' Makkaraka[43], salah satu sebab u- tama ialah, bahwa La Tiringeng To Taba' yang termasuk kelu arga Béttémpola karena perkawinannya dengan Wé Ténriwiséang, puteri La Mallanginang Arung Saotanré/Pa'danreng Béttémpo- la, dipandang sebagai anggota keluarga yang paling cakap

dan berwibawa. Sebab lain telah diuraikan di atas yaitu menantu seorang raja atau pejabat kerajaan dianggap sebagai anggota keluarga mertuanya.

Kalau Kr hanya secara singkat sekali menyinggung perbuatan tercela Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' dan tidak menyebut-nyebut peranan La Tiringeng To Taba', maka LSW dan LWHAS secara panjang lebar menjelaskan perbuatan tidak susila La Pate'dungi To Samallangi' serta menguraikan peranan La Tiringeng To Taba' dalam memimpin orang-orang Wajo'. LWHAM lebih singkat menyinggung perbuatan jahat La Pate'dungi To Samallangi' dengan menyatakan a.l. , bahwa "tidak usahlah diperpanjang perbuatannya yang tercela, hanya tidak boleh tidak disinggung karena untuk kelengkapan susunan pemerintahan semua Batara Wajo' dan barangsiapa hendak mengetahui perbuatan Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' dapat membacanya dalam attoriolongngé, ri lontara'na Wajo' sukku'é (= buku sejarah, dalam lontara' Wajo' yang lengkap)". Yang dimaksud oleh LWHAM ialah mungkin Lontara' Sukku'na Wajo' karya La Sangaji Puanna La Sengngeng dan/atau karya Andi' Makkaraka (vide Bab I). Lontara' lain yang bukan milik wangsa Béttémpola, selain daripada LWHAS yang pemiliknya anggota wangsa Larompong, ialah LHAN yang pemiliknya wangsa Tuwa, yang menguraikan juga peranan To Taba' Arung Saotanré yang dinyatakan sebagai putera Arung Bétténg tanpa disebut namanya (h.98), perjanjian Arung Saotanré dengan orang-orang Wajo' sesudah Batara Wajo' dipecat (h. 177-178). Yang menimbulkan pertanyaan ialah apa sebab lontara'-lontara' lain kurang atau tidak me-

nyebutkan peranan La Tiringeng To Taba? Apakah gejala tersebut disebabkan adanya persaingan antara wangsa-wangsa yang berkuasa di Wajo'? Apakah gejala persaingan dan oposisi yang menjadi ciri masyarakat Sulawesi Selatan seperti dikemukakan dengan tepat oleh Chabot[44] yang menyebabkan tidak disebutnya peranan La Tiringeng To Taba'? Menurut hemat pengarang tidak disebutnya peranan La Tiringeng To Taba' mungkin disebabkan penulis lontara'-lontara' lain tidak atau kurang mengetahui jasa-jasa La Tiringeng dan/atau kebiasaan para pallontara' untuk hanya menyebut nama dan peranan raja in casu batara dan arung matoa. Kebiasaan untuk hanya menyebut peranan penguasa atau pejabat yang tertinggi masih merupakan gejala dewasa ini. Menurut hemat pengarang tidaklah mungkin La Tiringeng To Taba' bersaing dengan anak saudaranya, La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, oleh karena keduanya tidak pernah berambisi besar untuk menjadi raja, bahkan keduanya pernah menolak permintaan orang-orang Wajo' untuk diangkat sebagai arung matoa. Terlebih-lebih La Tiringeng To Taba' dalam perjanjiannya dengan orang-orang Wajo' tegas menyatakan, bahwa ia menerima untuk memimpin orang-orang Wajo' setelah Batara Wajo' La Pate'dungi dipecat dan dibunuh dengan syarat, bahwa ia dan keturunannya yang menjabat jabatang arung saotanré tidak boleh diangkat menjadi arung mataesso, karena ialah yang akan menjadi "ibu" rakyat Wajo' untuk membela hak-hak kebebasan mereka, ia juga yang akan memecat dan mengangkat arung sesuai dengan hasil musyawarah orang-orang Wajo'. Lontara' Sukku'na Wajo', yang menjadi sumber utama penulisan

LSW karya Andi' Makkaraka sesuai dengan keterangan Andi' Paramata, Andi' Sangaji dan Andi' Sangkuru, disusun atas perintah Arung Matoa Wajo' La Mappajung Puanna Salowong dari wangsa Tuwa[45], tidak saja disusun oleh La Sangaji seorang diri, tetapi oleh banyak ahli lontara' lain dengan cara memperbandingkan semua lontara'yang terdapat di Wajo' dan beberapa lontara' di daerah lain[46].Semua ahli lontara' di Wajo' yang pengarang telah wawancarai tidak ada yang menyangkal peranan La Tiringeng To Taba' sebagai negarawan dan pemikir yang unggul pada abad XV, bahkan ialah yang kemudian mengusulkan La Tadampare' menjadi arung matoa[47].

Setelah tiga tahun (LSW. h.51; LWHAS h.84 dan Kr (Noorduyn, 1955:164) Batara Wajo' La Pate'dungi berkeliling di waktu malam dengan alasan menjaga negerinya, maka diketahuilah oleh orang-orang Wajo' perbuatannya "yang menyakiti hati orang-orang Wajo' " (LWHAM) atau "yang dicela oleh orang-orang Wajo' dan Dewata Yang Esa yang melanggar siri' orang-orang Wajo' "(LSW dan LWHAS), yaitu La Pate'dungi sering memperkosa isteri dan anak-anak gadis rakyatnya. Atas pengaduan orang-orang Wajo' kepada La Tiringeng To Taba', Arung Saotanré, maka Arung Saotanré menasehati Batara Wajo' dengan mengatakan, bahwa perbuatan demikian sangat tercela dan supaya ia jangan mengganggu perempuan yang telah bersuami; kalau ia mengingini perempuan supaya yang tidak bersuamilah yang dikawininya, sebab orang-orang Wajo' akan mujur memperayahkan Batara Wajo'. La Pate'dungi mengusulkan, supaya semua perempuan yang bersuami supaya menandai diri mereka dengan berpakaian lelaki.Namun La Pa-

te'dungi masih memperkosa juga perempuan-perempuan sekalipun mereka berpakaian lelaki. Bergantianlah para Pa'danreng, Arung Saotanré dan para bangsawan menasehati Batara Wajo' dan datang pula Arung Pénrang dalam kedudukannya sebagai penasehat untuk memperingati Batara Wajo', tetapi semua petuah itu tidak diindahkannya. Maka semua perempuan tidak - lah berani ke luar rumah dan hanya laki-laki saja yang pergi ke pasar. La Pate'dungi mendatangi lagi rumah-rumah perempuan-perempuan itu lalu berganti-ganti memperkosanya. Perbuatannya yang paling buruk dinyatakan oleh LSW,LWHAM dan LWHAS ialah menggantung kelambu di pinggir jalan pada hari-hari pasar dan perempuan yang liwat ditariknya lalu diperkosanya. Mungkin penulis LSW,LWHAS dan LWHAM melebih-lebihkan perbuatan La Pate'dungi untuk menunjukkan betapa tidak bermoralnya raja itu, sehingga perlu dipecat dan diusir.

Perbuatan berzinah terlebih-lebih memperkosa isteri orang lain termasuk "perbuatan binatang" yang melanggar siri' orang lain dan menurut kepercayaan orang-orang Bugis - Makassar "menyebabkan masyarakat ditimpa malapetaka"![48] Karena itulah Arung Saotanré mengumpulkan orang-orang Wajo' yang terhina itu dan menyatakan, bahwa menurut penglihatannya orang-orang Wajo' sudah tidak menyukai Batara Wajo' La Pate'dungi, sebab itulah beliau telah memecatnya dari ja - batannya. Untuk pertama kalinya Arung Saotanré melakukan suatu keputusan yang tidak legal, tetapi legitim[49], oleh karena sesuai dengan hati nurani dan didukung oleh rakyat Wajo'. Akhirnya sebutan arung saotanré tidak saja merupa -

kan gelar kehormatan belaka, tetapi menjelma menjadi suatu jabatan yang legal setelah La Tiringeng mengadakan perjanjian pemerintahan dengan orang-orang Wajo' yang menetapkan fungsi arung saotanré yang berwenang untuk mengambil keputusan pemerintahan yang mengikat seperti tercantum pada Bab II no. 161-162 dan telah disebutkan dalam Bab ini, a.l. mewakili rakyat dalam mengangkat dan memecat raja, membela hak-hak kebebasan mereka, menjalankan fungsi jabatan yang lowong, memegang dan mengurus untuk sementara waktu kekayaan Wajo' bila jabatan arung mataesso lowong untuk diserahkannya kemudian kepada arung mataesso yang terpilih. Pernyataab LSW, LWHAS h.85 dan LWHAM h. 30 tentang kekayaan kerajaan yang terpisah dari harta raja, yang harus diperiksa di hadapan rakyat pada penyerahan harta itu kepada raja yang dilantik, sangat menarik perhatian. Tidak pernah pengarang menemukan di dalam lontara'-lontara' ketentuan adat semacam itu yang berlaku di kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan.

Dalam keadaan Wajo' tanpa pimpinan batara, sedangkan La Pate'dungi masih tetap berada di sana, tibalah La Tadampare', putera saudara La Tiringeng To Taba' yang bernama La Tompiwanua To Lompo'[50] (yang kawin dengan Wé Tenrilawi saudara Arung Palakka La Tenriampa'[51] atau La Tenriumpu'[52] ataupun puteri La Pattikkeng[53]) diusir dari Palakka, tempat kelahirannya, karena ia dipersalahkan massonge' gau' (= melakukan kejahatan kenakalan), yaitu bertingkah laku melebihi tingkah bangsawan tinggi di Boné (Andi' Paramata) atau menurut beberapa orang tua-tua di Watamponé[54]

melakukan kejahatan kesusilaan. Beliau ditemani oleh pengi kut sejumlah 300 orang (suatu angka simbolik?) dan sebelum menyeberang sungai Walennaé di Solo' (Bola) membuang kain pembalut panjangnya sebagai perlambang penanggalan tabiat buruknya dan bersumpah akan memperbaiki tingkah-lakunya di negeri Wajo' kelak. Adapun rumus dan terjemahan sumpahnya dapat dibaca pada bab II no. 166 dan Noorduyn (1955:58) yang lebih lengkap memuat rumus ucapan La Tadampare' dalam tolo'-dichtvorm . La Tadampare' berpendapat, bahwa seorang bangsawan yang pernah bergelimang dalam kejahatan, lalu bertobat dengan sungguh-sungguh di hadapan Dewata Yang Esa dan bersumpah akan meninggalkan segala tabiat buruknya akan mampu memperbaiki keadaan dan menjadi pemimpin yang baik.[55]

Oleh Arung Saotanré perbuatan terkutuk La Pate'dungi disampaikannya kepada kemanakannya yang "mematikan siri' " orang-orang Wajo', sehingga La Tadampare' ditugaskan mengusir La Pate'dungi To Samallangi'. Juga ia diberi wewenang untuk mengurus masalah pertanian (LSW,LWHAS dan LWHAM) dan agama (Noorduyn, 1955:59).

Pelaksanaan pengusiran La Pate'dungi ditangguhkan atas permintaan La Tadampare', karena ia bermaksud menasehati lebih dahulu La Pate'dungi agar "ia terlepas dari kutukan rokh nenek moyang bersamanya dengan La Pate'dungi".

Ternyata LSW, LWHAM dan LWHAS tidak selalu tepat menguraikan hubungan kekeluargaan raja-raja di Wajo'.Misalnya La Tiringeng To Taba' dinyatakan sebagai paman La Pate'dungi dan La Tadampare' disebut sebagai sepupu La Pate'

dungi. Menurut LPAP dan silsilah dalam Noorduyn (1955) dan silsilah La Tiringeng To Taba' yang pengarang kemukakan lebih dahulu, La Tiringeng adalah cucu samping (Bugis : epo se'dé) dari La Pate'dungi To Samallangi',karena ayah La Pate'dungi bernama La Mataesso bersaudara seayah dan seibu dengan nenek La Tiringeng To Taba' bernama Wé Mattengngaémpong. Dengan demikian, maka La Tadampare', anak saudara La Tiringeng, tidak mungkin bersepupu dengan La Pate'dungi To Samallangi'.

Pada waktu La Tadampare' pergi ke rumah La Pate'dungi didapatinya beliau sedang meniduri isteri orang lain. La Pate'dungi menyindir La Tadampare' sebagai "bangsawan pendatang" dan beliau tidak menghiraukan nasehat yang diberikan kepadanya. Keesokan harinya datang lagi seorang lelaki mengadu pada Arung Saotanré, bahwa isteri dan anak perempuannya diperkosa oleh La Pate'dungi To Samallangi'. Maka atas perintah Arung Saotanré, La Tadampare' pergi lagi ke rumah La Pate'dungi To Samallangi', tetapi kali ini La Tadampare' menegurnya dengan kasar dengan nada mengancam, namun belum juga diusirnya La Pate'dungi.

Pada suatu pagi La Tadampare' mengumpulkan orang-orang Wajo' dengan alasan hendak memusyawarahkan hari baik untuk menurunkan benih padi di sawah. Setelah berkumpul dipanggilnya semua orang untuk mengikutinya pergi ke rumah La Pate'dungi. Sebagaimana biasa La Pate'dungi To Samallangi' mengejek La Tadampare', namun La Tadampare' dengan tegas menyatakan, bahwa ia La Pate'dungi sudah tidak disukai oleh rakyat dan supaya ia meninggalkan negeri Wajo'. Tiga kali

berturut-turut La Tadampare' mengulangi kata-katanya,namun La Pate'dungi To Samallangi' tidak menjawabnya. Mungkin karena takut "dipertemukan dengan neneknya yang tidak pernah dilihatnya" maka La Pate'dungi meninggalkan rumahnya dan berangkat dengan diiringi oleh La Tadampare' dan orang-orang Wajo'. Setelah La Pate'dungi memasuki hutan, para pengiringnya kembali ke rumah masing-masing. Secara diam-diam "sepupu dua kalinya" (Bab II no. 174; LWHAM h. 37 dan LWHAS h.88) bernama La Tenriumpu' To Langi' (Bab II no. 174, 272 dan 275; LWHAS h. 88 dan LPAP)[56],atau La Tenriumpu' To Samallangi' (LWHAM h. 97 dan Noorduyn, 1955:50,158, 160,162 dan 164), saudara Settiriware', Pa'danreng Béttémpola, lalu menombak La Pate'dungi di sawah-sawah sampai mati. Sawah tempat terbunuhnya La Pate'dungi tersebut sejak itu dinamakan Lapa'bessi[57](= si penombak) dan sawah tempat darah La Pate'dungi tersiar-siar dinamakan Lamarakko (= si kering) menurut LSW, LWHAS dan LWHAM. Menurut catatan penulis LWHAM pada h. 37, sawah Lamarakko terletak dikampung Ménge', Tosora, sedangkan menurut Abdurrazak Daéng Patunru' sawah tempat dibunuhnya La Pate'dungi ialah terletak di sebelah "ibu kota" Wajo'[58]. Versi lain tentang pembunuhan La Pate'dungi terdapat dalam Noorduyn (1955:50-51). Hutan tempat ditinggalkannya La Pate'dungi dinamakan La Macangi, terletak di sebelah timur Wajo' dan yang membunuhnya ialah orang-orang Wajo'. Lontara' lain menurut Noorduyn menyatakan, bahwa atas prakarsa Puang ri Ma'galatung sendiri, La Pate'dungi dibunuh, tetapi menurut Noorduyn La Tadampare' dikacaukan dengan La Tenriumpu' To Samallangi'.Me

nurut Noorduyn, bahwa ada juga lontara' yang menyebut To Taba' sebagai pembunuh La Pate'dungi, bahkan ada lontara' lain yang menyatakan, bahwa yang dibunuh ialah Sapubatara, Arung Buli, putera tertua La Pate'dungi To Samallangi', yang menggantikan ayahnya dan dibunuh oleh orang-orang Buli di Lamerru(?). Nama Sapubatara tidak pernah pengarang jumpai di lontara'-lontara' Wajo' seperti LSW, LWHAM,LWHAS dan LAS. Juga Arung Buli tidak dikenal oleh para informan.

Menurut Kr[59], bahwa setelah Batara Wajo' La Pate'dungi dibunuh, maka yang memimpin di Wajo' ialah kepala-kepala limpo, tetapi menurut LSW,LWHAM,LWHAS dan Abdurrazak Daéng Patunru'[60] La Tiringen To Taba'lah yang memimpin yang diistilahkan dengan paoppang paléngengngi Wajo' (=menelungkupkan dan menengadahkan Wajo') dan tentu dengan bantuan para pa'danreng.

Tentang macam-macam cerita kematian La Pate'dungi To Samallangi' pengarang pernah bicarakan bersama dengan para informan Andi' Paramata (semasa hidupnya), Andi' Pabarangi, Andi' Tahir Hamid,SH., Andi' Sangkuru', Andi' Sangaji dan Passingkang yang semuanya sama menyatakan, bahwa yang membunuh La Pate'dungi To Samallangi' ialah La Tenriumpu' To Langi'(cfm. LPAP dan LSW) menurut apa yang pernah mereka baca dalam lontara' dan penjelasan ahli lontara' di Wajo' seperti Andi' Makkaraka, dan Andi' O'dang Karaéng Ladua. La Tiringeng To Taba', Arung Saotanré, menurut LSW, LWHAS dan LWHAM tidak ikut rombongan yang mengusir La Pate'dungi To Samallangi', tetapi ia hanya yang memerintah -

kan pengusirannya. Juga tidak mungkin La Tadampare' yang melakukannya, karena perintah yang diterimanya hanya mengusir La Pate'dungi ke luar dari Wajo' dan barulah ia boleh membunuhnya kalau La Pate'dungi membangkang, tetapi La Pate'dungi menurut LSW, LWHAM dan LWHAS tidak melawan. Menurut perkiraan pengarang bukan pula orang-orang Wajo' yang melakukan pembunuhan itu, karena mereka tentu mematuhi perintah La Tadampare' yang memimpin rombongan. Lagi pula orang-orang dahulu memandang pantang bagi orang-orang biasa membunuh raja atau bangsawan tinggi dengan jalan mengeluarkan darahnya.[61]

Sekali lagi LSW,LWHAS dan LWHAM mengandung kekeliruan, oleh karena ketiganya dinyatakan, bahwa La Tenriumpu' To Langi' adalah sepupu dua kali La Pate'dungi To Samallangi'.

Kalau diperhatikan LPAP, silsilah susunan Noorduyn (1955) dan silsila susunan Abdurrazak Daéng Patunru' (1964), maka La Mataesso, ayah La Pate'dungi To Samallangi' sepupu dua kali dengan La Malu' To Anginraja, Arung Saotanré I,ayah dari La Mallanginang. La Mallanginang, Arung Saotanré II, adalah ayah dari ayah (kakek) La Tenriumpu' To Langi'. Maka dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa menurut daftar silsilah raja-raja di Wajo', bahwa La Tenriumpu' To Langi (LPAP, LSW) tidaklah bersepupu dua kali dengan La Pate'dungi To Samallangi'[62].

Sejak dibunuhnya La Pate'dungi To Samallangi', maka menurut LSW h. 59 (Bab II no. 176), LWHAM h. 37 dan LWHAS h. 88 tidak ada lagi raja di Wajo', La Tiringeng To Taba'

yang bersama-sama dengan para pa'danreng memimpin pemerintahan di Wajo'. Berdasarkan pengalaman pahit di bawah pemerintahan Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi', La Tiringeng To Taba' dan para pa'danreng serta orang-orang Wajo' sepakat dengan penuh kesadaran untuk mengubah sistem pengangkatan raja dan mengurangi kekuasaan raja.

Dalam hubungan dengan usaha pembatasan kekuasaan raja, perlu dikaji pendapat Duverger tentang teknik-teknik pembatasan kekuasaan raja s.b.b.:

> Usaha itu dapat dijalankan pada tiga lapangan. Pertama, orang dapat berusaha untuk melemahkan secara langsung, kedudukan para pangreh. Sebaliknya, yakni kedua, dapat dicoba untuk menambah daya kesanggupan rakyat untuk menolak pengaruh para pangreh. Ketiga, dapat juga dipertimbangkan usaha untuk mengendalikan kelaliman-kelaliman fihak pangreh masyarakat yang satu, dengan mengusahakan intervensi oleh pangreh masyarakat yang lain, jadi semacam pengawasan timbal balik. 63

Terbukalah lembaran baru dalam sejarah Sulawesi Selatan, di mana Wajo' akan menempati kedudukan yang unik, yakni sebagai kerajaan elektif.

CATATAN (Footnotes) :

1. Adat turun-temurun yang tetap berlaku yang sudah menja di puraonro, vide Bab II no. 81 dan 83 dan no.101;LWHAS h.70, 71 dan 73; LWHAM h. 18 dan 21; tentang puraonro vide Mattulada (1975) h. 294 : bdk. dg. Bab II no. 323 rumusan To Taba'.
2. Penafsiran sejarah lokal mensyaratkan penguasaan fak - tor kejiwaan dan bahasa sumber lokal untuk memahami maksud penulis sejarah yang cukup sulit, oleh karena itu penjelasan para informan merupakan conditio sine qua non.
3. Negeri-Tri-Pangsa, yaitu negeri yang terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan bagaikan buah kemiri se suai dengan penjelasan Drs. J.C.Pangkarego, dosen Fa - kultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964:32)
5. Ibid : 33
6. Vide no. 1
7. Vide catatan no. 106,107,108,109 dan 112 Bab IV.
8. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964:16): "diumpamakan de- ngan tiga raja yang bersama-sama memakan hidangan ma - sing-masing yang ditaruh di atas lakka' atau kappara' (= kerikal kuningan yang berkaki)"; negeri yang terdi- ri dari tiga daerah bagian yang masing-masing diperin- tah oleh kepala limpo yang bergelar pa'danreng.
9. Noorduyn (1955:43 catatan no. 21).
10. Ibid : 42
11. Menurut keterangan Andi' Pabarangi di lokasi sawah-sa- wah tersebut dahulu kala terdapat pusat kerajaan yang disebut Watampajo' atau Wajo' dan menurut cerita rak - yat di Tosora di sana pula pernah tumbuh pohon bajo' yang tinggi.
12. Noorduyn (1955 : 42).
13. Wilson Gee (1950 : 194): "... Such a statement consti- tutes a "" trial or working hypothesis to be tested and confirmed, modified or even abandoned as the investiga- tion proceeds"", Creighton and Smart say that hypothesis "" is a guess or supposition as to the existence of so- me fact or law which will serve to explain a connection of facts already known to exist"". Black views a hypo- thesis as "" a proposition not known to be definitely true or false, examined for tha sake of determining the consequences which would follow from its truth""..."
14. Cerita La Banra dalam pelbagai versi vide Noorduyn(1955 :24,25,28,33-37,41,42,156 dan 158);Abdurrazak Daéng Pa- tunru' (1964:13-14); sebaliknya LWHAM dan LWHAS sama se kali tidak memuat cerita La Banra; LHAN h.101-109 memu-

at dongeng La Banra; LSW h. 28 dan Kr (Noorduyn,1955: 13-14) hanya menyatakan, bahwa La Banra meninggalkan Soppéng, sebab dituduh massonge' gau' (= berbuat tidak senonoh ?) menurut LSW, dan pergi ke Palakka lalu ke Timurung (LSW) serta akhirnya masuk di Cinnottabi' meminta belas kasihan sanaknya, Arung Cinnottabi' (Kr),lalu menjadikan pekerjaan berburu, sebab ada anjingnya yang bergelar We Dunresa (Kr) atau La Darisi' (LSW);versi I dalam lontara'yang diberi tanda G menurut Noorduyn op cit : 35 adalah dengan singkat s.b.b.: Sebagai keturunan datu Soppéng (tidak disebut namanya) La Banra hanya mendapat warisan sebidang hutan, karena semua harta warisan telah dibagi oleh tujuh orang mudara-saudaranya. Bersama dengan para ayah pesusunya ia mengerjakan hutan itu dan memperoleh hasil tanaman yang berlimpah,sehingga saudara-saudaranya mencemburuinya. Maka bertiga dan diikuti oleh seekor anjing, mereka meninggalkan Soppéng. Sesampai di Akkotengéng (nama baru dari Sajoanging),anjingnya enggan berjalan, maka La Banra meminta sebidang tanah dari raja untuk dikerjakannya dan ia memperoleh hutan Taliunynyi'. Setelah panen ia membawakan persembahan kepada raja dan oleh raja ia dianugerahi sebilah tombak untuk menjaga kebunnya. Pada suatu malam La Banra mendapati seekor babi hutan sedang memakan tanaman nya, maka La Banra menombak babi itu dan mengenainya,tetapi tombak yang menancap pada badan babi itu tidak dapat ditariknya dan babi dengan tombak itu melarikan diri. Setelah raja mendengar kabar itu, maka ia meminta kembali tombak itu dengan alasan, bahwa tombak itu adalah barang pusakanya. Dalam pencarian tombak itu,anjing La Banra mendapati babi tersebut di bawah pohon bajo' di sebelah timur Sékkanasu dengan tombak yang masih tertancap di sisinya. La Banra mengembalikan tombak itu kepada raja Akkoténgeng, tetapi tidak mau tinggal pada raja yang jahat dan kikir itu. La Banra dengan para pengikutnya pergilah tinggal di bawah pohon bajo' itu setelah menghadap dan mengabdi pada La Patiroi, raja Cinnottabi'. Sementara itu, di dekat daerah itu, yaitu di Sinrinyameng (= Sarinyameng?) terjadi kelaparan.Seorang anak lelaki yang sementara main melihat seekor burung kakatua putih menjatuhkan setangkai padi. Keesokan harinya ketika kakatua itu liwat lagi, maka anak lelaki itu mengikutinya ke arah utara Sékkanasu dan dengan demikian ia tiba di tempat La Banra. Untuk upahnya memotong padi anak itu memperoleh dua ikat padi. Setelah kembali di rumahnya anak tersebut menumbuk padi tersebut dan menanak dari berasnya lalu dimakannya bersama dengan orang serumahnya. Mereka itu bermaksud merahasiakan peristiwa tersebut, namun karena ayam-ayam mendapati kulit padi di bawah kolong rumah anak itu, maka bocorlah rahasia itu. Anak tersebut terpaksa memberitahukan peristiwa didapatinya padi itu dan orang-orang sekampungnya sama pergi ke tempat tinggal La Banra yang dikaruniai kemujuran itu. Akhirnya orang-orang itu dengan

izin La Banra menetap di tempat tersebut. La Banra menamakan perkampungannya yang mujur dan berkembang itu Bajo'. Versi II dari cerita La Banra adalah s.b.b. (Mak 267 h. 54-61) : La Banra adalah anak ke lima raja Taoni yang kawin dengan seorang puteri datu Soppéng (tidak disebut namanya) pergi ke Soppéng untuk menghadiri pesta sabung ayam. Setelah beberapa lamanya di Soppéng, maka ia diusir oleh karena dituduh menimbulkan keresahan di kalangan orang-orang kampung, sebab ia secara ajaib mempro dusir tuak yang berlimpah-limpah. Maka ia pergi ke Timurung, di mana ia memperoleh seekor anjing yang bergelar Da Rici yang mengikutinya dalam pengembaraannya. Via Timurung sampailah ia di Wélado, (di sungai?) Walennaé, di mana anjingnya mengalahkan seekor buaya yang dalam perut nya terdapat tujuh kelewang dan tujuh gelang tangan dan anting-anting. Di sebelah utara La Banra memberikan nama tempat-tempat seperti Paria, Rumpia dan Macanang. Versi III : putera raja Takkalasi, La Matanawa, menolak untuk ikut berperang melawan Palippu, Data' dan Totinco yang bersama-sama bernama Tanasitolo', oleh karena ayahnya marah; La Matanawa meninggalkan Takkalasi beserta isteri nya, Wé Pawelleri, dan beberapa orang pengikutnya. Mereka tinggal di Wajo' dan setelah penduduk berkembang menjadi 40 keluarga, maka La Matanawa diangkatlah sebagai Matoa. Perkampungan baru itu mengalami kekurangan makanan dan keadaan barulah berubah setelah La Banra datang, yang di sini disebut sebagai putera ke tujuh Pollipué (anggota dewan pemerintah Soppéng). Setelah Matoa meninggal dunia, maka La Banra menggantikannya. Versi IV: Pada waktu panen rusak, maka orang-orang Pénrang, Sékkanasu, Kading , Paria dan Rumpia serta daerah sekitarnya pergilah ke Majauleng di mana tanaman padi subur tumbuhnya. Untuk bantuan mereka dalam memungut panen, maka mereka diberikan dua ikat padi. Oleh karena mereka menetap di Majauleng, maka daerah itu bertambah meluas. Terbentuklah tiga buah limpo : Majauleng memperoleh nama Béttémpola dan menjadi limpo para petani, sedangkan limpo Tuwa dibentuk oleh para nelayan dan para penyadap tuak membentuk Tarotenréng. Di Béttémpola tinggal juga La Banra dan isterinya, Wé Danresinagatini. Demikianlah Wajo' tellukkajuru'é terbentuk, yang memperoleh nama Wajo', oleh karena pada permulaannya orang-orang mengolah banyak hutan bajo' untuk perkampungan itu. Tiap-tiap limpo memperoleh kepala yang disebut ranreng dan tiap-tiap limpo terdiri dari empat dusung, a'dusungeng atau ane' limpo yang masing-masing diperintah oleh macoa. Demikianlah terdapat dua belas limpo di Wajo', tetapi namun demikian merupakan satu limpo saja, satu penduduk Wajo' dan satu adat.
Versi II mirip dengan versi LHAN dengan tambahan s.b.b.: La Banra dalam naskah itu disebut bernama La Mallalaé ri Bekkeputé, cucu Datu Luwu' Datu Kélali' yang dinamakan juga Déwaraja dan setelah ia besar diberi nama La Banra. Menurut LHAN, Datu Kélali' menaklukkan seluruh Sulawesi Selatan sampai Bolontalo (= Gorontalo?). Dari perkawinan untuk ketiga kalinya dengan puteri A'datuang Sidén -

réng, lahirlah La Mallalaé ri Bekkepputé alias La Banra. Karena ayamnya kebal tidak dimakan taji,maka datu Soppéng tertarik padanya dan mengawinkannya dengan puterinya bernama Daéng Singara'. La Banra membagi empat gunung lalu menanaminya dengan pohon niru. Tiada lama kemudian berlimpah-limpahlah tuak yang disadapnya dari pohon-pohon niru yang ditanamnya.Maka banyaklah orang-orang Soppéng yang pergi ke kebun La Banra untuk minum tuak. Setelah mereka berkumpul-kumpul minum tuak orang-orang itu pergilah mencuri, Ramailah pencurian di Soppéng. Setelah datu Soppéng meninggal dunia, maka ipar La Banra menjadi datu. Setelah lima tahun tinggal di Soppéng, pada suatu hari La Banra pergi ke Soppéng diikuti oleh seratus orang.Datu Soppéng berpendapat, bahwa La Banra mempunyai banyak pengikut yang semuanya berbahaya, karena mereka suka mencuri. Maka raja menyuruh seseorang untuk mengusir La Banra. Dengan berbekal satu biji buah niru ia meninggalkan Soppéng bersama isterinya dan tiba di Mampu. Di sana ia diangkat sebagai anak oleh seorang kajao(= orang tua yang berpengaruh). Pada suatu hari ia bertemu dengan seorang tua yang mempunyai anak anjing kecil yang mempunyai tanda-tanda pusar yang mujur berwarna hitam yang lehernya berwarna putih. Ditukarnya anak anjing itu dengan selembar kain. Anjing itu ternyata mujur dan tanaman padi orang-orang Mampu menjadi baik serta anjing itu kalau dibawa berburu, banyak rusa dan babi yang dapat ditangkap orang. Katika arung Mampu meminta anjing itu ditukar dengan seorang gadis, maka La Banra meninggalkan Mampu.Bersama dengan anjingnya yang pada mulanya dinamakan La Temmupage' lalu digelarnya Darici', ia pergilah ke suatu tempat di mana ia mattimu-timu atau majjanci (= berjanji?), maka tempat itu dinamakan Timurung. Lalu ia ke Wélado. Selanjutnya ceritanya sama dengan versi II. tersebut di atas dengan tambahan, bahwa ia memberikan juga nama suatu tempat dekat Paria yang dinamakannya Macanang, yang berdasarkan perkataannya maccana asu kepada isterinya, sebab ia membimbingnya naik ke bukit untuk melihat tanaman pohon-pohon nirunya di Soppéng. Versi V yang pengarang dengar diceritakan oleh orang-orang Tosora pada tahun 1967 s.b.b.: La Banra yang diusir dari Soppeng masuk di Wajo' dengan membawa seekor anjingnya yang bernama La Darisi' (bdk. dg. LSW) yang pandai berburu rusa, oleh karena itu ia disukai oleh Batara Wajo'. Puteri La Banra yang bernama Wé Linrong dikawinkan dengan La Massoéang, saudara céra'(= ibunya orang biasa,bukan bangsawan) Batara Wajo'. Oleh karena Wé Linrong berpenyakit wettampatung (= sakit perut ?) maka ia meninggal dunia dan dibakar mayatnya di sebelah barat Wajo'. Tempat pembakaran mayatnya dinamakan ri Linrong sampai sekarang. Pengarang masih menyaksikan sebatang pohon asam yang sudah tumbang yang oleh orang-orang Tosora disebut cempaé ri pallinrong (= pohon asam di Pallinrong). Tepatlah pendapat Noorduyn (1955 :35-36) tentang versi I, bahwa in dit verhaal zijn sprookjesmotieven verwerkt. Mengenai versi II Noorduyn op cit : 37 menyatakan, ia mengan

dung unsur-unsur mitis di mana La Banra mempunyai ciri ciri boven natuurlijke stichtersfiguur yang tidak ada hubungannya dengan pembentukan Wajo' yang sebenarnya , sama halnya dengan versi III. Versi IV mengingatkan pengarang akan cerita pembentukan empat ana' limpo di tiap-tiap limpo pada masa pemerintahan Arung Matoa I La Paléwo To Palipu' (vide Bab VII dan Bab II no.230 dan 231). Menurut Andi' Pabarangi, bahwa para akhli lontara' di Wajo', a.l. Punggawa Tosora La Manrapi' dan Andi' Makkaraka sependapat, bahwa yang membentuk Wajo' ialah La Tenribali bersama La Tenritau',La Matareng dan La Tenripékka. Cerita La Banra mungkin dimasukkan dalam pelbagai lontara', karena dahulu kala orang yang mempunyai anjing yang pintar berburu sangat dihormati dan dihargai. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964:11) menyatakan:"Menurut keterangan lisan dari Bapak Andi' Makkaraka dahulu pernah seorang Arung Matoa Wajo' ... yang bernama La Mappajung Puanna Salowong bersama Arung Béttémpola yang bernama La Sangaji Puanna La Sengngeng mengumpulkan buku-buku lontara' dari Wajo', Soppéng, Bone, Luwu' dan lain-lain untuk menyuruh uji isi dan mutu buku-buku itu. Hasilnya ialah bahwa sebagian besar daripada akhli lontara' di Wajo' mempunyai pendapat yang sama, yakni bahwa berdirinyan kerajaan Wajo', bukan oleh pengaruh atau peristiwa-peristiwa dari luar ...".

15. Tentang cerita Wé Tadampali vide Bab II no. 112,113 dan 114; Noorduyn (1955:34,47,158,160); Abdurrazak Daéng Patunru' (1964:12-13); LWHAS,h.76-78 secara panjang lebar menceritakannya, yang mengandungiunsur-unsur mitis; Matthes, Boeg.Chr.I,: I-27; Brandstetter (1896) dan komentar Bertling (1939), BKI 98; Kr (Noorduyn op cit : 158)cfm. LSW h.128 (Bab II no. 112) hanya menyatakan dengan singkat, bahwa To Anginraja memperisterikan Wé Tadampali, puteri datu Luwu' dan melahirkan seorang anak yang bernama La Datuale', Ialah yang diwariskan sebilah kelewang bernama Latéakasi' serta tombak bernama La Ula'balu yang muncul bersama datu yang bernama La Mallalaé; menurut Andi' Paramata semasa hidupnya, bahwa Wé Tadampali adalah puteri Datu Luwu' yang bernama La Mallalaé alias La Busatana, ayah To Sangereng Déwaraja Datu Kélali', Datu Luwu' (bdk.dg. MS Orient Nr 1922 (Or 1922) Mal 245:29 dan LAS). Latéakasi' dan Ula'balu, peninggalan Wé Tadampali kini berada pada janda Andi' Makkaraka di Sengkang. Hipotesa pengarang ialah, bahwa bukanlah Wé Tadampali yang membentuk Wajo', karena Wajo' telah terbentuk sebelum ia kawin dengan La Malu' To Anginraja. Bukankah ayah La Malu' bernama La Tenritau', Pa'danreng Béttémpola bersama dengan La Matareng, Pa'danreng Tuwa dan La Tenripékka, Pa'danreng Talo'tenreng serta Batara Wajo' I La Tenribali yang mengubah nama Boli menjadi Wajo'? (Bab II, no. 105, LWHAS h. 73, LWHAM h. 19 dan 23 serta Kr, Noorduyn, 1955:156). Bukankah La Tenribali yang

mula menggunakan gelar Batara Wajo' ?

16. Tentang arti puraonro, vide catatan no. 1; LWHAS h.111; LWHAM h.77; LHAN h.85 menyebut juga puraonro sebagai bagian dari pangadereng, sedangkan istilah becci' diperuntukkan bagi orang kuat, orang yang curang, orang pintar dan orang bodoh; Mak 177 h. 9,12-13,18, 26 dan 68; Mattulada (1975:129) menterjemahkan ade' puraonro dengan adat yang kekal dan adat yang tetap serta becci' dengan batas-batas atau sipatan.

17. Pelbagai macam pangadereng : ade' maraja (= hukum yang berlaku bagi raja dan para pejabat kerajaan), ade' abiasang (= hukum kebiasaan yang berlaku bagi rakyat), tuppu' (= tingkat-tingkat adat), wari'(= peraturan adat yang membedakan hal-hal yang patut berbeda),rapang (= jurisprudensi), seperti tersebut pada Bab II no.109, ade' assituruseng (= adat yang berdasarkan persetujuan bersama), ade' assimémengeng (= adat turun-temurun),ade' bicara malempu' (= hukum acara berdasarkan kebenaran), bicara malempu' (= keputusan berdasarkan kebenaran) seperti tersebut pada Bab II no. 184, 185, 186, pali' (= peraturan hukuman),ade' ammaradékangeng (=hak hak kebebasan), pa'batang, ade' tana (= peraturan adat negeri), laleng toriolo (= penetapan orang-orang dahulu), pa'batang masse'é (= larangan dengan sanksi yang tegas) dan laleng (= peraturan hukum) tersebut pada Bab II no. 192,194,249,271,310,315,323, 325,447,448, 454,455, 472 dan 476 sukar dipahami dan pengertiannya biasa tumpang tindih; istilah-istilah untuk peraturan hukum adat dapat dibaca di dalam LHAN : jori',kakka' (?), puraonro, becci', laleng, getteng, tuppu',rapang, wari' dan ade' (h.72,73,84,85,88,90 dan 92).

18. Bdk. dg.ungkapan La Tiringeng To Taba' pada Bab II no. 195.

19. Andi' Zainal Abidin, "Beberapa catatan tentang Kerakyatan Pancasila", prasaran pada Seminar Pancasila yang diselenggarakan oleh Universitas Hasanuddin di Makassar, 1967 (Stencil), h.8.

20. Vide pasal 2 ayat 3 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945; Strong (1960:11); MacIVER (terjemahan Moertono, 1962:135-1936).

21. Jongor bubu diperhadapkan ke air sungai atau parit yang mengalir ke arah bubu dan ikan-ikan yang masuk bubu tidak dapat keluar lagi.

22. Noorduyn (1955 : 42).

23. Shelly Errington (1977:43-44).

24. Noorduyn (1955:50).

25. Ibid. loc cit.

26. Ibid. loc cit.

27. Noorduyn (1955:39-40).

28. Ibid : 39
29. LSW, h. 224; LWHAS h. 212-213.
30. Emanuel (1948 : 64-66).
31. Keterangan orang-orang Bugis di Benut,Johor,pada tahun 1977.
32. Noorduyn (1955 : 49-50, 156)
33. Ibid. : 160
34. Ibid. loc cit.
35. Ibid. : 50
36. Ibid. 57, 160, 162, 164, 186,238 dan silsilah Béttémpo Ia, Talo'tenréng dan Tuwa; Bab II no. 130,138,142-143, 158 cfm. LSW h. 39,40-41, 151.
37. Shelly Errington, op cit : 47
38. de Jong (1935:23-24); diterjemahkan dari istilah de Jong het geslacht van Larompong, yang di Wajo' biasa disebut appangngé Datu Larompong.
39. Ibid. 13,15, 17, 18,19,20,21.
40. Chabot (1950:102) menyatakan a.l.:" Hij moet risico's durven aanvaarden; hij moet actief zijn en tegelijk activiteit in anderen weten te stimuleren; hij moet organisatietalent hebben; daarnaast is een zekere generositeit tegenover zijn lageren ontonbeerlijk"; Shelly Errington, op cit : 48 menyebut syarat lain : harus mampu menjaga siri'nya dan berkeluarga besar; seorang bangsawan harus berpengaruh sebelum ia diangkat menjadi raja atau pejabat kerajaan.
41. Contoh homo novus, vide Noorduyn (1955: 58 nt. 8,61)
42. Bab II no. 133; Kr (Noorduyn, 1955:160 al.30-33),bahwa Wé Cammikku' kawin dengan La Tenriaji', anak Arung Sailong, dan melahirkan La Tomiwanua To Lompo' (LSW, LWHAM dan LWHAS) atau La Topiwanua To Loppo (Kr) dan Wé Tenritampa' (Kr) atau Wé Tenritappa' (LSW, LWHAM dan LWHAS). La Tiringeng To Taba' tidak disebut oleh LSW, LWHAM,LWHAS serta Kr, tetapi pada h. 55 LSW (Bab II no. 166-167) menyatakan, bahwa La Tadampare' adalah putera La Tompiwanua, saudara La Tiringeng To Taba', dan Noorduyn (1955: 59) menyatakan, bahwa La Tadampare' atas perintah pamannya, To Taba', melaksanakan pemecatan Batara Wajo' (La Pate'dungi). Di dalam LPAP tercantum La Tompiwanua To Lompo' bersaudara dengan La Tiringeng To Taba'.
43. Hasil wawancara pada tahun 1967 dan 1968 di Sengkang yang dihadiri oleh Drs. A.S. Alam.
44. Chabot (1950:25,72,80,120-132,239).
45. Vide Bab I; Abdurrazak Daéng Patunru' (1964:11)
46. Menurut keterangan Andi' Pabarangi, bahwa sesuai dengan penjelasan La Capi' alias La Manrapi',Punggawa Tosora ,

bahwa dari hasil perbandingan lontara'-lontara' di Sulawesi Selatan, maka lahirlah lontara' sejarah resmi kerajaan Wajo'.

47. Vide Bab II no. 212, 244, 267, 275; baik La Tiringeng To Taba', maupun La Tadampare' yang berulang kali ditawari jabatan arung matoa menolak, hal mana berarti bahwa keduanya tidak mempunyai ambisi.

48. La Side' (1977:30): "berlaku sebagai hewan, tak berlaku sebagai manusia"; Shelly Errington, op cit : 42;Bab II no. 313, 314, 315, 316, 323, 336, 337 dan terutama 170.

49. Logemann (1954:35): "Het in feite erkende gezag stelt zich zelf als het gezag, dat door een ieder erkend behoort te worden: het is legitiem".

50. Vide catatan no. 42; LWHAM h. 32-33, LWHAS h.83,86 dan LPAP.

51. LPAP dan keterangan Andi' Paramata.

52. LHAN h. 52 mencantumkan dua nama : La Tenriumpa' dan La Tenriumpu' (salah tulis ?)

53. LWHAM h. 32 menyatakan, bahwa La Tadampare', putera La Tompiwanua To Lompo' dan We Tenrilai' (LSW,LWHAS, LPAP dan Kr : We Tenrilawi) kawin dengan sepupu sekalinya bernama We Page', puteri La Patikkeng, Arung Palakka (LWHAS : Arung Caobalu). Kalau pernyataan LWHAM benar, maka La Tenriampa' (LPAP) adalah anak La Patikkeng.Kemungkinan La Patikkeng merangkap Arung Cabalu atau Caobalu. Cabalu (LSW) atau Caobalu (LWHAS) ataupun Caibawi (Kr, Noorduyn, 1955:164) sekarang dinamakan Cabalu, yang terletak di sebelah barat Watampone.

54. Keterangan tsb. pengarang peroleh pada tahun 1972 sewaktu mengunjungi Watampone dan Palakka.

55. LSW h. 55 (Bab II no. 166), LWHAM h. 53 dan LWHAS h.86 isinya lebih singkat daripada Noorduyn (1955:58); namun isinya sesuai.

56. Menurut keterangan Andi' Paramata, Andi Pabarangi dan Andi' Sangkuru bahwa La Tenriumpu' bergelar To Langi' dan bukan To Samallangi'.

57. Noorduyn (1955 :50) : La Bessi ; vide juga h. 164

58. LWHAM, h. 37 : "Galungngé Lamarakko kampong Méngé' Tosora naonroi"; Abdurrazak Daéng Patunru' (1964:36) menyatakan, bahwa yang membunuh Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' ialah orang-orang Wajo', dan tempat di mana ia dibunuh dinamakan Lapa'bessi.

59. Noorduyn (1955:164-65) ; menurut Kr , bahwa ketiga orang pa'danreng (yang memerintah Wajo') tidak dapat bersatu-kata dan "orang-orang Wajo' tidak saling bicara lagi", maka akhirnya para pa'danreng, matoa dan orang-orang Wajo' bersatu untuk mengangkat raja yang

bergelar arung matoa; istilah-istilah tessituru'ni adanna dan tennasissenna siewa ada mungkin bermaksud untuk menggambarkan kekacauan yang terjadi oleh karena tidak adanya raja, suatu pembenaran untuk mengangkat seorang raja yang merupakan suatu mitos kekuasaan. Istilah-istilah itu mengingatkan kita pada keadaan kacau yang terjadi di Boné di mana orang-orang sianré balé (= saling memakan laksana ikan) atau keadaan kelaparan yang terjadi di Soppéng, sebelum munculnya tomanurung yang akan menjadi raja di Boné dan Soppeng. Vide Riekerk (1969) yang telah dibicarakan dalam Bab III.

60. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964:36-39).

61. Menurut keterangan Andi' Pabarangi dan Haji Andi Mallanti'.

62. LPAP dan daftar silsilah Noorduyn (1955); vide juga Abdurrazak Daéng Patunru' (1964), daftar silsilah di mana tergambar, bahwa La Pate'dungi To Samallangi' adalah sepupu tiga kali dari La Mallanginang La Datu Ale' (nenek lelaki La Tenriumpu' To Langi') dan La Palewo To Palipu' Arung Matoa Wajo' I.

63. Maurice Duverger, terjemahan Suwirhadi (1951:57-58).

BAB VI

PERANAN ARUNG SIMÉTTÉMPOLA DALAM PENYEMPURNAAN PEMERINTAHAN DI WAJO'

A. Perjanjian Pemerintahan Antara Arung Simétténpola dan Orang - orang Wajo'

Setelah satu setengah tahun (LSW, Bab II no.177) atau dua tahun (LWHAS h.88) ataupun tiga tahun (Kr,Noorduyn, 1955:164-165) setelah jabatan Batara Wajo' lowong,maka berkumpullah orang-orang Wajo', para pa'danreng dan para matoa (LSW, LWHAS, LWHAM dan Kr) atas inisiatif Arung Saotanré (LSW, LWHAM dan LWHAS) untuk memilih La Tadampare' sebagai arung mataesso (LSW, Bab II no. 177,LWHAM dan LWHAS) atau arung matoa (Kr, Noorduyn : 166).

Kalau Kr[1] tidak menyebut-nyebut peranan Arung Sao - tanré dan menyatakan, bahwa orang-orang Wajo',para pa'danreng dan para matoa sepakat untuk mengangkat La Paléwo To Palippu[2] (Noorduyn 1955:166) atau La Paléwo To Palipu' (menurut sebutan Andi' Makkaraka, Andi' Paramata dan Andi' Dulu', puteri Andi' Makkaraka), maka sebaliknya LWHAM h. 37, LWHAS h.88 dan LSW (Bab II no. 177) menyatakan, bahwa yang mula diminta untuk menjadi arung mataesso oleh Arung Saotanré, para pa'danreng dan orang-orang Wajo' ialah La Tadampare'. Setelah La Tadampare' menolak untuk diangkat sebagai raja dengan alasan, bahwa ia sangat malu pada sa - nak saudaranya, jangan sampai mereka menuduhnya mengingini jabatan La Pate'dungi To Samallangi' maka ia melaksanakan

perintah pengusirannya. Kendatipun demikian, orang-orang Wajo' hendak memaksa La Tadampare' untuk menerima jabatan itu, maka La Tadampare' menyatakan, bahwa ia memilih kembali ke Boné daripada menjadi raja. Ia berkata, bahwa ia sangat malu pada sanak saudaranya dan takut kepada Dewata Yang Esa. Setelah nyata, bahwa La Tadampare' tidak bersedia untuk memangku jabatan raja, maka orang-orang Wajo' mungkin di bawah pimpinan para pa'danreng, karena Arung Saotanré La Tiringeng To Taba' tidak hadir[3], mengadakan musyawarah lagi dan pilihan mereka jatuh pada Arung Saotanré La Tiringeng To Taba'. Hasil musyawarah itu disampaikan kepada La Tiringeng To Taba' di rumah beliau.

La Tiringeng To Taba' menolak keputusan musyawarah orang-orang Wajo' itu dengan alasan, bahwa orang-orang Wajo' telah melanggar perjanjian mereka dengan beliau, a.l., Arung Saotanré tidak boleh memangku jabatan arung mataesso, sebab ia yang akan melantik raja yang telah dipilih oleh orang orang Wajo' dan akan memecatnya jika orang-orang Wajo' memutuskan hal demikian dan berwenang untuk menyelesaikan perkara dan masalah yang mengancam kepentingan umum yang sangat mendesak penyelesaiannya serta ia adalah inang (=induk) orang-orang Wajo' yang bertugas melindungi dan mempertahankan hak-hak kebebasan orang-orang Wajo' (Bab II no. 161, 162 dan 164; LWHAM h. 30-32; LWHAS h.85-86). Sekalipun To Taba' diancam oleh orang-orang Wajo', bahwa ia akan "dipertemukan dengan neneknya yang tidak pernah dilihatnya", ia tetap menolak dan memilih untuk menggunakan hak kebebasannya, yaitu meninggalkan Wajo' dan pergi ke Limpua' ber -

sama semua anggota keluarganya. Dengan kepergian Arung Sao tanré tersebut, maka orang-orang Wajo' bagaikan anak-anak ayam yang kehilangan induk. Diadakanlah pertemuan yang dihadiri oleh Pa'danreng Béttémpola La O'bi' Settiriware', Pa'danreng Talo'tenréng La Pasampoi dan Pa'danreng Tuwa La Ompéng serta orang-orang Wajo'.

Disepakatilah guna menugaskan kepada Pa'danreng Béttémpola untuk dan atas nama ketiga limpo dan orang-orang Wajo' untuk mengusahakan dengan jalan apapun supaya mengembalikan La Tiringeng To Taba' ke Wajo'. Berangkatlah Pa'danreng Béttémpola ke Limpua' untuk menemui La Tiringeng To Taba'. Karena isi soal jawab mereka mengandung janji pemerintahan, yang menetapkan hak dan kewajiban pejabat kerajaan dan pengertian pelbagai jenis adat yang penuh dengan i'tibar, maka ada baiknya menyajikan terjemahan harafiahnya untuk mengetahui gaya bahasa dan cara orang-orang dahulu bersoal jawab.

Berkata Pa'danreng Béttémpola kepada La Tiringeng : "Kami ketiga limpo, pemerintah dan rakyat telah sepakat memohon kepadamu agar engkau kembali untuk memerintah dan melihara kami, anak cucumu, engkau mempersatukan dan menyelimuti kami agar tidak kedinginan[4], menjaga diri dan harta kami dari gangguan burung pipit agar padi kami tidak hampa[5] dan engkau himpun kami yang dekat dan yang jauh". Bertanya La Tiringeng : "Siapakah yang akan aku perintah ?" Menjawab Pa'danreng : "Kamilah semuanya dan ketiga limpo : Béttémpola, Talo'tenréng dan Tuwa. " Berkata La Tiringeng: "Tetapi aku tidak mau berpisah dengan gelarku yang telah

kuperoleh!" Menjawab Pa'danreng : "Kami akan mengubahnya, yang tidak berbeda artinya dengan yang dahulu". Setelah didesak, maka Pa'danreng menjawab: "Sama saja sao (= rumah) dengan bola (= rumah), sama juga matanré (=tinggi) dengan ménténg (= tinggi)[6]. Kembalilah ke Wajo' untuk memelihara anak cucumu !" Maka disetujuilah oleh La Tiringeng To Taba' permohonan Pa'danreng Béttémpola dan kembalilah ia ke Wajo'. Berdatanganlah orang-orang Wajo', untuk menemui La Tiringeng To Taba' dan menyatakan, agar La Tiringeng berkenan menetap di Wajo' untuk memelihara dan memimpin orang-orang Wajo', mereka saling mencarikan kebaikan dan tidak saling mencelakakan. La Tiringeng diminta pula untuk memegang teguh dan mempertahankan hak-hak kebebasan orang-orang Wajo', meneguhkan hukum kebiasaan[7] mereka, dan orang-orang Wajo' berjanji akan mematuhi perintah La Tiringeng demi tercapainya kebaikan negeri Wajo' dan keselamatan orang-orang Wajo'. Sebagai penghormatan,orang orang Wajo' memberi gelar arung siméttémpola kepada La Tiringeng To Taba' dan akan menyapa puang (=tuanku) kepada beliau.

Dari soal jawab tersebut dan usul La Tiringeng To Taba' tertera di bawah ini, dapatlah dikemukakan hipotesa, bahwa arung siméttémpola bukanlah sekedar gelar belaka,tetapi merupakan juga jabatan legitim dan segaligus legal , karena pejabatnya dapat mengambil keputusan pemerintahan yang mengikat.[8]

Berkatalah Arung Siméttémpola kepada orang-orang Wajo': "Kalau demikian, maka yang kita bentuk sebagai adat

ialah hasil persetujuan kita yang tidak berubah,kebulatan kita yang tidak dapat dibelah, kemupakatan kita yang berlaku abadi, kehendak bersama kita tidak dirusak dan janji kita tidak ditinggalkan, agar kita sama memperoleh kebaikan untuk menjalaninya dan menyuruh orang lain untuk mentaatinya serta kita persaksikan kepada Dewata Yang Esa tentang sucinya hal yang telah kita sepakati bersama dan menamakannya laleng malempu'[9](= jalan yang lurus), kebaikan yang merata, oleh karena itu disebut ade' assituruseng. Adapun ade' assituruseng itu, bilamana bercacad dapat disetujui bersama untuk diubah, maka dinamakan juga ma'gigiling jancara[10]. Jikalau dalam pelaksanaannya ternyata tidak ada celaannya lagi, maka disebutlah ade' abiasang ri wanuaé [11], ade' maraja ri arungngé [12] dan puraonro ri Wajo' [13].

Pendapat Arung Siméttémpola tersebut di atas disetujuilah oleh orang-orang Wajo'. Lalu Arung Siméttémpola menguraikan dan menjelaskan apa yang dimaksud maradéka to Wajo'é . Orang-orang Wajo' itu bebas, namun mereka menjaga perbuatan, tingkah laku dan kata-kata mereka, agar tidak melampaui batas dan mereka tahu diri, sebab ada ade', wa - ri , tuppu' dan puraonro di Wajo'[14]; kalau ada yang mengatakan, bahwa adat turun-temurun Wajo' tidak demikian,maka ia bohong, orang-orang Wajo' itu bebas, bebas sejak dilahirkan, hanya negeri mereka yang ata (= abdi) berdasarkan kehendak bersama mereka, dan itulah yang dipertuan oleh mereka.

Sekalipun arti istilah-istilah hukum adat dan adat tersebut oleh La Tiringeng To Taba' telah diberikan penaf-

siran, namun bagi yang hidup setengah abad kemudian masih memerlukan penjelasan dengan berusaha mencari arti dan maksudnya. Penjelasan para ahli lontara' adalah conditio sine qua non, di samping petunjuk Adamson Hoebel, s.b.b.:

> A researcher in any field must begin with the language tools and concept that are available in his own heritage. "Language and our thought-grooves are inextricably interwoven, are, in a sense, one and the same". Thinking is done within the framework of a preexisting language. But as the researcher widens the scope of knowledge or sharpens down a point, he finds inevitably that old words must have their meaning altered or that new words must be hammered out to encompass new phenomena that are too different to be embraced in old words or concepts ... However, to the scientist ... it will always seem preferable to couch his discourse in familiar terms, if that is possible without effecting distortion of the facts and their meaning. 15

Penafsiran (lebih tepat : penjelasan) pengarang di bawah ini merupakan hipotesa kerja[16].

Yang dimaksud ade' ammaradékangeng ialah hak-hak kebebasan warga Wajo' untuk mengeluarkan pendapat, bertingkah laku sesuai dengan kehendak mereka yang meliputi a.l. hak untuk meninggalkan Wajo' dan kembali ke Wajo', hak untuk mengadakan perjanjian, hak untuk mengurus dan menguasai harta benda mereka, hak untuk mencari nafkah, dengan pembatasan yang disebut oleh La Tiringeng To Taba', Arung Simétténpola[17], misalnya : tidak boleh menyalahgunakannya dan harus bertindak sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing[18], menjauhi perbuatan buruk dan berkewajiban mempertahankan kebenaran, bertindak jujur, meyakini adanya Dewata Yang Esa dan menakutinya, menghormati harkat dan martabat orang lain dan tidak melanggar adat dalam arti luas.

Yang dimaksud ade' bicara malempu' dalam arti luas

ialah peraturan hukum yang menjamin terwujudnya perbuatan yang berguna, benar dan pantas serta yang menjamin tegak dan terlaksananya pa'batang (= hukum yang bersanksi) dengan tujuan terwujudnya kebaikan bersama. Dalam arti sempit, meliputi hukum acara peradilan yang menjamin terwujudnya putusan pengadilan atau badan yang berwenang memutus perkara (= anang, matoa, pa'bicara) yang adil.

Yang dimaksud pa'batang, ialah peraturan hukum yang bersanksi, termasuk hukum pidana, yang berfunksi sebagai pengayom orang lemah yang jujur dan pencegah orang kuat yang bertindak sewenang-wenang. Menurut kepercayaan orang dahulu kala, bahwa bilamana pa'batang tidak atau salah dilaksanakan, maka orang di masyarakat akan sianré balé (= saling memakan laksana ikan) dan Déwata Séuaé akan menimpakan malapetaka bukan saja kepada orang yang tidak melaksanakannya, tetapi kepada seluruh masyarakat[19].

Yang disebut tuppu' (= susunan) menurut perkiraan pengarang meliputi pula tingkat-tingkat ade'. LSW h. 63 (Bab II no. 186) tidak jelas menguraikan artinya dan para informan tidak ada yang memberikan penjelasan yang memuaskan. La Side'[20] menguraikannya sebagai "pengaturan tempat duduk berdasarkan prinsip kepantasan" yang oleh beberapa informan[21] diartikan sebagai "peraturan tentang kewarisan kedudukan sosial seseorang yang mengikut pada ayahnya" dengan pembatasan, bahwa tanggungjawab menurut hukum pidana tidak menurun ke anak dan cucu seseorang yang dipersalahkan melakukan kejahatan, d.k.l. tanggungjawab hukum pidana bersifat individual dan tidak bersifat kolektif seper

ti halnya di daerah-daerah lain. Hal tersebut merupakan juga sesuatu yang unicum di Indonesia terutama pada abad XV-XVI[22].

Yang dimaksud dengan wari' (= baris) ialah ukuran nilai untuk membedakan hal-hal yang memang patut dan wajar dibedakan, umpamanya antara orang baik dan orang jahat, orang pintar dan orang bodoh, pemimpin dan yang dipimpin, bangsawan dan orang biasa, orang tua dan kanak-kanak,d.k.l. ia meliputi pula peraturan tentang ada bertingkahlaku dan peraturan tentang pelapisan masyarakat[23].

Yang disebut rapang ripanennungeng[24] (= yurisprudensi) menurut perkiraan pengarang ialah peraturan, keputusan dan kebiasaan yang karena ternyata berguna bagi masyarakat senantiasa ditaati atau dilaksanakan; dalam arti sempit serupa dengan yurisprudensi pengadilan, yaitu keputusan yang diambil bercermin pada keputusan yang lalu mengenai perkara yang sama atau yang serupa. Rapang meliputi pula uluada dan ceppa (perjanjian antar-kerajaan).

Yang disebut ade' abiasang ri wanuaé (= adat kebiasaan negeri), ialah kebiasaan yang turun-temurun diakui dan dipakai sebagai pedoman bermasyarakat dan berkerajaan serta biasa juga disebut ade' assiméme-mémengeng (Bab II no. 185). Harus dibedakan antara ade' abiasang (= hukum kebiasaan) dan abiasang (= kebiasaan), oleh karena legitimasi kekuasaan hukum kebiasaan ialah pemerintah,sedangkan kebiasaan legitimasinya ialah masyarakat.Bila hukum dilanggar maka pemerintahlah yang menjatuhkan sanksi, sedangkan pelanggaran terhadap kebiasaan sanksinya dapat dikenakan oleh masyarakat atau kelompok orang yang bukan pejabat. De-

ngan singkat dapat dikemukakan, bahwa ade' abiasang adalah sama dengan hukum kebiasaan yaitu kebiasaan yang hidup dalam masyarakat yang oleh pejabat kerajaan dan kepala masyarakat hukum adat dipertahankan atau ditetapkan sebagai hukum[25].

Tepatlah pendapat van Apeldoorn[26] yang a.l. mengemukakan, bahwa hukum, termasuk hukum kebiasaan, is norm of gedragsregel en het is maatschappelijk gebruik dan wat gebruikelijk is, wordt dikwijls tot norm verheven. Abiasang yang ditingkatkan menjadi kaidah, menjadi ade'abiasang.

Yang dimaksud dengan ade' maraja ri arungngé (=adat besar yang berlaku bagi raja) ialah peraturan hukum yang lahir dari perjanjian pemerintahan yang menetapkan cara menempati jabatan raja, wewenang dan lingkungan kerja jabatan[27], penggantian sementara bilamana pemangku jabatan raja lowong, kewajiban hukum raja, hubungan kekuasaan[28] antara raja dan para pa'danreng dan arung simétténpola, serta kebijaksanaan[29] yang dapat dijalankan oleh raja berdasarkan kejujuran dan kecakapannya untuk mencapai tujuan berkerajaan sepanjang tidak bertentangan dengan asas hukum yang berlaku[30], dengan singkat peraturan hukum yang harus diindahkan oleh raja dalam menjalankan funksinya.

Yang disebut puraonro (= adat tetap), ialah peraturan adat turun-temurun (ade' assimémengeng) dan hukum kebiasaan rakyat yang hidup, peraturan yang dibentuk dengan sengaja berdasarkan kehendak bersama, keputusan hakim yang melahirkan peraturan hukum; pangadereng yang terdiri atas wari', tuppu', rapang dan ade' lain; serta perjanjian pe -

merintahan yang dalam pelaksanaannya ternyata bermanfaat untuk kepentingan umum, sehingga disepakati bersama antara raja, para pejabat kerajaan dan rakyat (melalui matoanya) untuk dijalankan dan ditaati seterusnya. Peraturan mana tidak boleh diubah dan barangsiapa mengubahnya diancam dengan pidana berat oleh karena melakukan kejahatan yang disebut popo gamaru. Selain sanksi duniawi terhadap popo gamaru, oleh orang-orang dahulu kala dipercaya, bahwa Dewata akan menimpakan malapetaka kepada seluruh masyarakat yang dilukiskan dengan bahasa perlambang "pada suatu waktu akan bersembunyi kejujuran (lekke'i wélong panasaé = lempu),yang berarti ada pejabat meninggalkan adat negeri (ade'tana) dan mengubah penetapan orang-orang dahulu kala (laleng toriolo) yang menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah ... (Bab II no. 315) "Janganlah mengubah, merusak atau membicarakan kembali puraonro, sebab itulah disebut popo gamaru , angker, akan ditimpa kemarau negeri, berjangkit penyakit menular, bermatian kerbau dan segala ternak, tidak berbuah pohon-pohon yang dapat dimakan buahnya, disangkutkan niru, diselipkan antan, tertelungkup lesung, ditumbuhi rumput-rumput dapur; barulah tertimpa angkernya bila dimakan api adat yang melakukan popo gamaru, yang merusak puraonro,yang mengubah laleng malempu' dan merusak kebaikan yang merata ... Adapun puraonro itu milik negeri, milik orang banyak dan kepunyaan raja pula (Bab II no. 323)".

Sebagaimana pengarang terangkan lebih dahulu,bahwa bagi pengarang pengertian pelbagai jenis ade' itu sukar dipahami dengan kacamata hukum kita sekarang dan sering sa

ling tumpang tindih.

Dalam hubungan dengan kesukaran menangkap arti ade' itu perlu diperhatikan pendapat Adamson Hoebel,s.b.b. :

> It wil soon be seen in the study of primitive law , however, that we cannot, take all traditional meanings straight. When push out from the universe of experience based on Continental and Anglo-American law into the legal world of primitive man,we find some things that are wholly new and some that are familiar but in different form. Thus it is perfectly true, as Julius Lips warned us, "Even a simple description of f a c t s pertaining to law in a primitive tribe may, if we use our legal terminology, cause a distortion of the legal content of primitive institutions". This does not mean that we must wholly reject our traditional legal terminology when we undertake an anthropology of law. It merely means that we must neither blindly or willfully force upon primitive data that are only relative ly comparable the specific content of meaning associated with our terminology ...
>
> The really fundamental sine qua non of law in any society - primitive or civilized - is the legitimate use of physical coercion by a socially authorized agent. The law has teeth, teeth that can bite if need be, although they need not necessarily be bared. 31

Pendapat Hoebel tersebut dapat pengarang setujui dengan catatan, bahwa hukum modern (dan tentu juga hukum lama), peraturan-peraturannya tidak semua mengandung sanksi hukum[32] dan terhadap hukum tanpa sanksi demikian supaya tetap berstatus hukum, penguasa menetapkan dan memperlakukannya sebagai hukum yang hidup dalam keputusannya dan/atau dianut dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat adat dalam hubungan satu sama lain. Hukum adat yang dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat adat itulah di dalam lontara' yang disebut ade' abiasanna wanuaé (= hukum adat kebiasaan negeri).

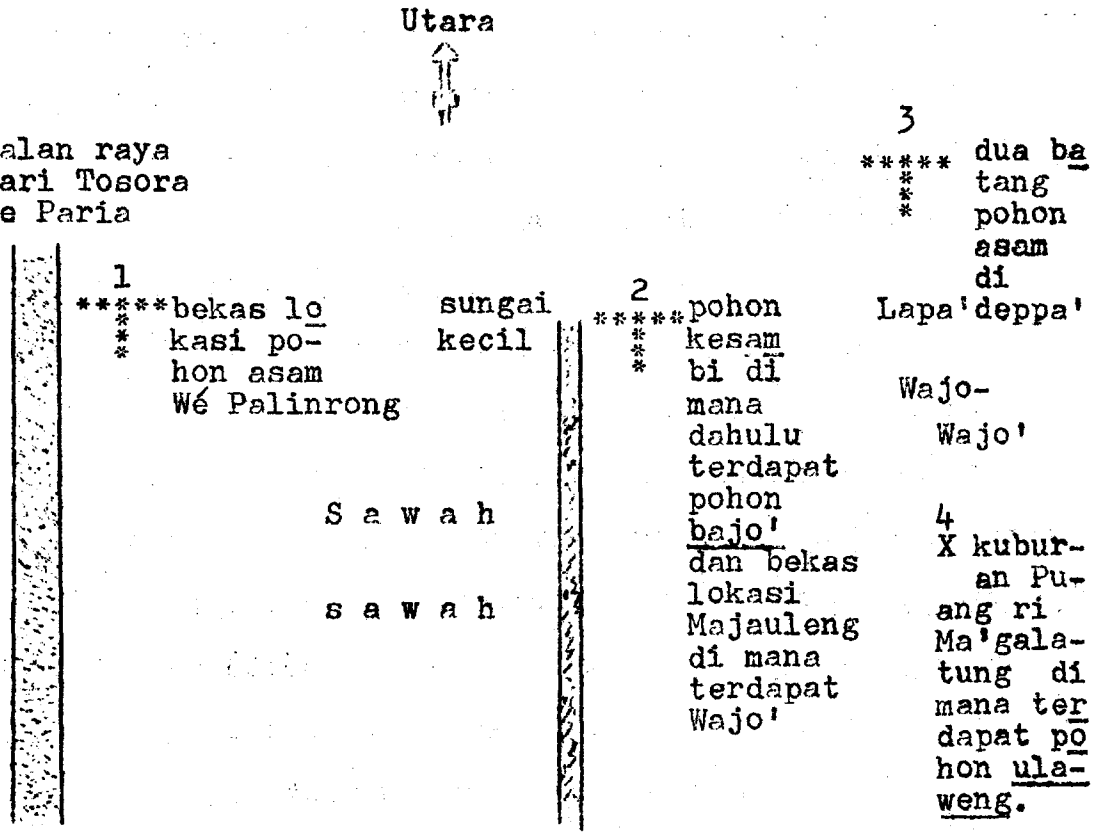
Setelah orang-orang Wajo' menyetujui penjelasan To Taba' tentang pelbagai ade' tersebut di atas (Bab II no.184,

185 dan 186), maka Arung Siméttémpola mengajak orang-orang Wajo' serta para pa'danreng agar diadakan perjanjian pemerintahan dua hari lagi di Lapa'deppa', yang terletak di Majauleng, limpo Béttémpola. Lapa'deppa' berarti "penetas" yang pengarang dan para informan tidak mengetahui sebab dinamakan demikian. Mungkinkah karena di sana mulai "menetas" atau lahir kerajaan Wajo'? Oleh para informan dinyatakan , bahwa tempat itu bersejarah, karena di sanalah La Patiroi, Arung Cinnottabi' menanam dua batang pohon asam yang mungkin sebagai kenang-kenangan. Menurut catatan yang terdapat pada h. 41 LWHAM, kedua batang pohon itu masih ada pada tahun 1961 dan terletak di kampung Wajo-Wajo'. Pada tahun 1967 sewaktu pengarang mengunjungi Tosora kedua batang pohon asam itu masih tegak berdiri dan seolah-olah sudah bersatu dan letaknya memang di Wajo-Wajo'.

Pada tahun 1974 Drs. A.S.Alam mengunjungi Tosora untuk ketiga kalinya dan mengambil foto pohon itu. Menurut A.S.Alam, bahwa di sekitar pohon asam itu tidak terdapat rumah-rumah, tetapi yang ada sawah-sawah saja. Demikianpun halnya kuburan Arung Matoa La Tadampare', La Tenripakado To Nampé dan La Salewangeng, yang terletak di Wajo-Wajo' . Di sebelah barat Wajo-Wajo' terletak bekas pusat kerajaan yang disebut oleh orang-orang Tosora Wajo' atau Watampajo'. Menurut A.S.Alam, peta sketsa Noeroeddin Daéng Magassing (Noorduyn, 1955:38) yang menunjukkan letak tiga limpo di sebelah selatan Wajo' adalah lokasi ketiga limpo sesudah masa pemerintahan La Tadampare', yaitu pada masa pemerintahan Arung Matoa La Tenrilai' To Sengngeng (±1658-1670) ,

sedangkan letak tiga limpo sebelumnya ialah di sebelah utara, yaitu di Wajo', Wajo-Wajo' dan sekitarnya.

Adapun peta skets Andi' Pabarangi yang menggambarkan situasi tempat itu adalah s.b.b. :



Keterangan :

a. 2 letaknya ± 300 meter sebelah barat 1
b. 3 sudah bersatu menjadi satu batang pohon asam
c. 4 terletak di sebelah ujung selatan perkampungan Wajo-Wajo'
d. sawah-sawah Andi' O'dang Karaéng Ladua terletak di dekat 2 dan dinamakan Majauleng.

Tentang pemindahan pusat kerajaan dari Wajo' yang terletak di daerah Majauleng ke perkampungan baru yang disebut Tosora, LSW h. 293 a.l. menyatakan, bahwa La Tenrilai' yang membuka Tosora, sebab beliau berpendapat, bahwa Wajo' sudah terlampau sempit (sekalipun sudah ditambah dengan

kampung Wajo-Wajo').

B. Perjanjian Pemerintahan di Lapa'deppa'

Kalau dalam Bab III telah disinggung sekedarnya tentang perjanjian pemerintahan di beberapa kerajaan lain,yang dilakukan oleh raja tomanurung atau keturunannya dan orang yang dituakan yang disebut matoa, kasuiang dan anang maka dalam Bab ini akan diuraikan tentang perjanjian antara pejabat kerajaan yang diberi gelar Arung Simettempola yang dalam kedudukannya sebagai inanna limpoé (= ibu rakyat limpo) ditugaskan a.l. untuk membela hak-hak kebebasan rakyat di satu pihak dan rakyat di pihak lain. Perjanjian di Lapa'deppa' tersebut mungkin dapat digolongkan ke dalam governmental contract menurut istilah Catlin[33] atau pactum subjectionis, pacte de gouvernement, Harschaftvertrag dan onderwerpingsverdrag, oleh karena Arung Simettempola diberikan kekuasaan tertentu dengan syarat-syarat tertentu untuk menjalankan kekuasaan pemerintahan menurut hukum adat yang harus ditaati oleh seluruh rakyat[34]. Namun demikian perjanjian di Lapa'deppa' mempunyai unsur lain yang tidak dipunyai oleh pactum subjectionis, yaitu pihak yang diberi kuasa memerintah berkewajiban pula untuk mempertahankan dan membela hak-hak kebebasan yang diperintah. Juga perjanjian Lapa'deppa' mengakui pula segala perjanjian pemerintahan dan/atau ketetapan adat di Cinnottabi', Boli dan Wajo' pada masa pemerintahan La Tenribali, Batara Wajo' pertama. Keterikatan akan ketetapan nenek moyang dan/atau pemimpin yang lebih dahulu,menurut dugaan pengarang ada hubungannya dengan

kepercayaan orang-orang dahulu yang menghormati pula ketetapan nenek moyang mereka di samping ketetapan baru yang dibuat. Meninggalkan ketetapan nenek moyang yang disebut ade' assimémengeng (= adat turun-temurun) dan ade' rioloé (= adat dahulu) yang ternyata dalam pelaksanaannya menda - tangkan kebaikan bagi masyarakat dianggap pemali atau ta- bu[35].

Adapun rumus janji yang telah dikemukakan pada Bab II no. 188-195 yang penuh dengan i'tibar, perumpamaan dan simbolik, pengarang akan tafsirkan dengan bantuan ilmu hukum suku bangsa sederhana[36].

Sebelum rumus janji diucapkan, maka diambillah balubu jarawetta (= guci berwarna aneka ragam ?) Petta Da Weri[37] lalu diisi dengan tuak. Maka Arung Siméttémpola menga - duk tuak di dalam balubu itu dengan tombak bertelinga pe - ninggalan La Rajallangi' To Patiroi, suami Arung Cinnotta- bi' Wé Tenrisui. Sesudahnya itu Arung Siméttémpola, para pa! danreng dan para pejabat lain serta orang-orang yang hadir bergiliran meminum tuak itu seperti orang-orang Indian ber ganti-ganti mengisap pipa sebelum bermusyawarah. Sesudah Arung Siméttémpola mempersaksikan peristiwa penting itu ke- pada rokh nenek moyang yang bersemayam di atas dan di bawah serta yang berada di empat penjuru[38](dan tentu kepada De - wata Yang Esa) serta semua orang yang hadir mengelilingi lu bang yang telah digali, maka beliau berjanji akan mempertahankan hak-hak kebebasan, perjanjian pemerintahan dan adat kebiasaan orang-orang Wajo'. Sebagai imbalan orang-orang Wa jo', yang mungkin dijurubicarai oleh salah seorang matoa

terkemuka[39] atau Pa'danreng Bettempola menyatakan kesetiaan mereka kepada Arung Simettempola demi kebaikan dan keselamatan orang-orang Wajo'. Oleh wakil rakyat dikemukakan , bahwa jika Arung Simettempola berniat buruk terhadap rak - yat, maka ia akan mati di manapun ia berada. Sanksi tersebut sekalipun tidak dinyatakan secara explicit,dimaksudkan akan ditimpakan oleh Dewata. Sebaliknya Arung Simettempola menyatakan bahwa, orang-orang Wajo' akan ditimpa kutukan Dewa jika mereka menginginkan jabatannya, apa lagi jikalau berniat buruk terhadapnya.

Sebagaimana diuraikan dalam Bab V (vide juga Bab II no. 84-103) perjanjian La Tenribali pada waktu ia dilantik menjadi Batara Wajo' I dengan ketiga orang pa'danreng di Boli tidak menyebut adanya ade' ammaradekangeng rakyat,tetapi hanya menetapkan hubungan kekuasaan antara mereka itu. Demikianpun juga pada masa pemerintahan We Tenrisui dan La Patiroi tidak pernah disebut oleh LSW,LWHAS dan LWHAM tentang adanya hak-hak kebebasan. Hanya pada waktu La Tenribali mula datang di Boli atas undangan para pa'danreng untuk diminta menjadi raja, La Tenribali a.l. menyatakan,bahwa beliau ingin mengingatkan akan ade' rioloe (= adat dahulu) di Cinnottabi' yang dipertahankan oleh La Patiroi yang diwarisinya dari ayahnya, La Rajallangi', (di samping La Tenribali menganjurkan dibentuknya adat baru yang disebutnya ade' assituruseng) menimbulkan dugaan, bahwa memang telah ada hak-hak kebebasan pada masa pemerintahan We Tenrisui. Dugaan tersebut bertambah kuat kalau diperhatikan salah satu pesan To Taba' yang tercantum pada Bab II no. 185 yang

menyatakan, bahwa orang-orang Wajo' itu merdeka (= bebas), mereka bebas sejak dilahirkan, hanya negeri mereka yang ab di berdasarkan hasil persetujuan bersama di Wajo' dan itulah yang dipertuannya. Ucapan To Taba' tersebut sebelum di adakannya perjanjian di Lapa'deppa'. Bahkan sewaktu To Taba' diancam akan "dipertemukan dengan neneknya yang tidak pernah dilihatnya" jika tidak bersedia menjadi arung mataesso, beliau menolak dengan alasan, bahwa orang-orang Wa - jo' itu mempunyai hak-hak kebebasan, oleh karena itu beliau memilih untuk meninggalkan Wajo' daripada menerima permintaan itu. Hal tersebut berarti, bahwa orang-orang Wajo' telah lama mengenal hak-hak kebebasan rakyat sebelum diadakan perjanjian di Lapa'deppa' (vide Bab II no. 71). La Paléwo To Palipu' pada waktu dilantik menjadi arung matoa Wajo' menyatakan, bahwa yang beliau namakan pa'déppung ade' (= penghimpun adat) ialah ketetapan puang riolota (= Tuan kita dahulu), yaitu hak-hak kebebasan seperti yang disebut To Taba' pada perjanjian di Lapa'deppa' (Bab II no.224).To Taba' juga menyinggung ade' ammaradékangeng itu sebelum dilantik Arung Matoa Settiriware' yang oleh beliau disebutkan ade' abiasang (Bab II no. 243). Menurut keterangan Andi'Makkaraka kepada pengarang pada tahun 1967, bahwa sebelum diadakan perjanjian di Lapa'deppa' orang-orang Wajo' telah mempunyai hak-hak kebebasan yang diwarisi mereka turun-temurun. Hak-hak kebebasan itu telah dikenal pada masa Puangngé ri Lampulungeng, sekalipun tidak tersurat, tetapi tersirat dalam ade' abiasang orang-orang masyarakat Lampulungeng yang tumbuh terus dan mengalami pasang surut sesuai

dengan keadaan. Misalnya, kata Andi' Makkaraka, pada masa kerajaan Cinnottabi' dengan adanya peraturan tuppu' dan wa-ri', maka isi ade' ammaradékangeng itu tidak seluas lagi seperti sediakala. Setelah terjadinya kesewenang-wenangan Batara Wajo' La Pate'dungi dan diadakan perjanjian di La - pa'deppa', maka isi ade' ammaradékangeng itu bertambah la-gi, namun masih dibatasi oleh hak-hak istimewa yang dimi - liki oleh raja, para pejabat dan bangsawan. Menurut Andi' Makkaraka, bahwa perincian dan penafsiran ade' ammaradékang-eng itu memang barulah dilakukan oleh To Taba'. Ade' amma-radékangeng tidaklah lahir dari perjanjian antara raja dan rakyat, tetapi ia lahir berdasarkan kebiasaan dan kemudian bertopangkan ade' abiasang, oleh karena itulah To Taba' ba-ru menyebut hak-hak kebebasan itu setelah perjanjian di La-pa'deppa' disepakati dengan penanaman batu dan persetujuan semua orang yang hadir d.k.l. ade' ammaradékangeng telah ada jauh lebih dahulu daripada perjanjian pemerintahan itu. Oleh karena ade' ammaradékangeng itu telah lama ada dan hi-dup terus, maka ia telah menjadi ade' puraonro yang tidak boleh dipermasalahkan lagi. Pendapat Andi' Makkaraka terse-but didasarkan pada adagium yang terkenal di Wajo' yang me-nyatakan, bahwa "orang-orang Wajo' itu adalah bebas sejak dalam kandungan ibu mereka"[40].

Selanjutnya Arung Simettempola menyatakan, bahwa be-liau berjanji akan mempertahankan hak-hak kebebasan orang-orang Wajo' yang telah ditetapkan oleh : La Tenribali dan ketiga orang pa'danreng di Boli, yang telah diwarisi dari La Rajallangi' To Patiroi yang telah dipertahankan oleh

La Patiroi. Menurut To Taba' pelaksanaan peraturan tentang hak-hak kebebasan itulah yang telah membesarkan Cinnottabi' dan barulah mengalami kerusakan setelah hak-hak itu dilanggar. Kini Arung Siméttémpola mempertahankan lagi peraturan peraturan adat yang lahir dari perjanjian Majauleng dengan tambahan, bahwa pemerintah dan rakyat tidak boleh saling menggeser (= melanggar) hak dan mereka berkewajiban untuk saling memperingati dalam hal salah satu pihak lalai sehingga berakhir pada kebaikan bersama. Rumus-rumus lain adalah sama dengan rumus perjanjian Majauleng yang diuraikan dalam Bab V.

Isi perjanjian Lapa'deppa' tersebut oleh kedua pihak yang berjanji dipersaksikan kepada Dewata Yang Esa dan mereka berjanji untuk memperlakukannya sampai pada keturunan mereka d.k.l. ditetapkan sebagai puraonro yang tidak boleh diubah lagi. Sesudahnya rumus perjanjian diperhadapkan kepada Dewata Yang Esa, maka orang-orang Wajo' yang menghadiri peristiwa bersejarah itu sama berteriak serempak mengiakan isi perjanjian itu yang menurut dugaan penga rang merupakan persetujuan dan pengesahan secara langsung oleh rakyat Wajo'.

Bagaimana cara penanaman batu sebagai penutup upacara perjanjian pemerintahan di Lapa'deppa' tidak diuraikan oleh LSW, LWHAM dan LWHAS. Hanya para informan[41] menjelaskan s.b.b.: Kedua belah pihak yang berjanji meletakkan secara berganti-ganti sebutir telur di dalam lubang yang telah digali. Yang mendapat giliran pertama ialah raja atau yang mewakilinya. Raja itu meletakkan sebutir telur di da-

lam lubang lalu memegang batu sambil bersumpah, bahwa kalau ia melanggar janji, ia akan hancur bagaikan telur yang ditimpa batu dan turunannya akan mendapat kutukan Dewata Yang Esa. Sesudahnya bersumpah, raja membuang batu ke dalam lubang untuk memecahkan telur. Sesudahnya, tibalah giliran orang yang mewakili rakyat dan melakukan hal yang sama dengan apa yang telah diperbuat raja. Selesai kedua belah pihak bersumpah dan memecahkan telur, maka hadirin yang menyaksikan peristiwa itu sama berteriak menyetujui isi perjanjian, lalu sebagian batu yang panjang itu ditanam, sehingga sebagian masih kelihatan sebagai tanda bukti adanya perjanjian, karena itulah dinamakan "penanaman batu".

Pactum subjectionis tersebut sering juga disebut Lamumpatué ri Lapa'deppa' [42].

Setelah upacara penanaman batu selesai, maka La Tiringeng To Taba' dalam kedudukannya sebagai Inanna Limpoé memperinci hak-hak kebebasan Wajo' yang terjemahan harafiahnya dapat dibaca dalam Bab II no. 192-194. Di bawah ini pengarang akan menjelaskannya, yang diharapkan dapat dipahami oleh para pembaca. Orang-orang Wajo', anggota-anggota keluarga dan harta bendanya tidak boleh dirampas tanpa keputusan pengadilan; mereka tidak boleh ditangkap kalau tidak dituduh melakukan kejahatan; orang-orang dan harta benda yang terdapat dalam rumahnya tidak boleh dirampas, jika orang-orang itu tidak ikut serta melakukan kejahatan dan harta itu tidak dipakai untuk melakukan kejahatan atau diperoleh karena kejahatan. Pertanggung-jawaban hukum pidana tidak boleh dilimpahkan kepada orang-orang yang tidak

turut serta dan tidak seniat dengan pelaku kejahatan[43].Mereka tidak boleh diperintah secara sewenang-wenang oleh raja yang berkuasa mutlak; mereka berhak meninggalkan negeri Wajo' dan pergi ke mana saja yang disukai oleh mereka dan bebas kembali ke Wajo' tanpa boleh dihalangi (kecuali mereka mempunyai perkara atau Wajo' dimasuki oleh musuh[44]) serta mereka berhak tidak mentaati suatu perintah yang tidak ada dasar hukumnya.

Arung Simettempola menjelaskan pula, bahwa peraturan pidana Wajo'[45] tidak boleh diubah tanpa ditetapkan dalam musyawarah para pejabat kerajaan yang berwenang;kendatipun pidana berat[46] dijatuhkan kepada mereka, tetapi memang itulah pidananya menurut adat, maka mereka harus menerimanya, namun sekalipun pidana ringan[47] yang dikenakan tetapi bukan pidananya menurut adat mereka boleh membangkang, sebab pidana Wajo' bersifat nasehat (= mendidik); adapun pidana mati yang diperuntukkan bagi mereka boleh diganti dengan pidana yang lebih ringan[48]; mereka tidak boleh dipersalahkan tanpa pemeriksaan di pengadilan dengan menggunakan alat-alat bukti menurut hukum adat[49].

Atas pertanyaan orang-orang Wajo', bahwa apa sebab hak-hak kebebasan mereka itu tidak dirumuskan sebelum penanaman batu peringatan perjanjian, maka La Tiringeng To Taba' menjawab, bahwa hak-hak itu telah diakui di Cinnottabi' dan Boli sebagai puraonro serta orang-orang Wajo' mempunyai hak hak itu turun-temurun[50]. Hak-hak itu yang semula lahir dari persetujuan bersama orang-orang Wajo' (ade' assituruseng) dan orang-orang Wajo' itu hanya mempertuan ade' assituruseng-

nya, Arung Siméttémpola menjelaskan pula apa yang disebut maradéka (= bebas), yaitu : 1. orang-orang Wajo' tidak boleh dihalangi kehendaknya, tidak boleh dilarang mengeluarkan pendapat, dan 2. tidak boleh dihalangi kalau mereka hendak ke mana saja, dengan pembatasan, bahwa orang-orang Wajo' harus menjaga agar kata-kata dan perbuatannya tidak melampaui batas kewajaran dan mereka harus mengetahui kedudukan sosialnya[51].

Lalu Arung Siméttémpola mengingatkan kembali akan isi perjanjiannya dengan orang-orang Wajo' setelah beliau memecat Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' dan pada waktu beliau berada di Limpua' lalu mengadakan perjanjian dengan Pa'danreng Béttémpola Settiriware' yang mewakili orang-orang Wajo' a.l. : 1. Arung Siméttémpola yang memerintah (= mengepalai) ketiga limpo; 2. menjurubicarai Wajo' di dalam dan di luar Wajo' untuk kebaikan negeri; 3.ia juga menjadi ibu orang-orang Wajo' dan karena itu digelar petta inanna limpoé (= tuan kita ibu rakyat limpo).

Isi perjanjian Lapa'deppa' dan isi perjanjian sesudah penanaman batu di Lapa'deppa' dapat dianggap sebagai sumber utama konstitusi[52] Wajo', yang diucapkan setiap kali raja dilantik seperti akan dikemukakan dalam Bab berikut dan telah disinggung sepintas lalu pada Bab III.

CATATAN (footnotes) :

1. Noorduyn (1955:164 al.31-32 dan h.166 al.5-7);yang menyebut perjanjian To Taba' dan orang-orang Wajo' ialah Mak 115 (Noorduyn, 1955:25), tetapi pada h. 50 Noorduyn menyatakan,bahwa La Tadampare' diperintahkan oleh pamannya, To Taba', untuk mengusir atau membunuh raja yang jahat itu (cfm. dg.LSW,LWHAM dan LWHAS); Mak 115 (Noorduyn, op cit : 51) menyatakan, bahwa yang membunuh La Pate'dungi To Samallangi' ialah To Taba'; Noorduyn,op cit : 59 menyatakan,bahwa setelah La Tadampare' melaksanakan perintah pamannya To Taba' untuk memecat La Pate'dungi, maka ia memimpin pertanian dan agama; Noorduyn , op cit : 61,mengemukakan, bahwa menurut naskah-naskah yang ditandai dengan I, bahwa To Taba' yang datang di Cinnottabi' dari Sangalla' diminta oleh orang-orang Wajo' untuk menjadi arung matoa dan untuk mempertahankan hak-hak kebebasan orang-orang Wajo'; To Taba' menolak permintaan yang pertama dan mengusulkan diadakan musyawarah, dan menurut keputusan yang diambil dalam musyawarah itu, bahwa orang-orang Wajo' hanya dengan seizin To Taba', mereka itu baru boleh memilih arung matoa atau memecat arung matoa itu dari jabatannya. Pernyataan I tersebut bertentangan dengan LHAN dan LPAP yang menyatakan, bahwa La Tiringeng To Taba' adalah putera La Tenriaji', Arung Sailong. Sedangkan pernyataan I, bahwa Batara Wajo' La Pate'dungi telah memecat para pa'danreng dan bahwa orang-orang Wajo' hanya boleh memilih atau memecat arung matoa dengan seizin To Taba' tidak sesuai dengan pernyataan LSW, LWHAM dan LWHAS. Ketiga lontara' tersebut tidak memberitakan pemecatan para pa'danreng oleh Batara Wajo' dan To Taba' dalam kedudukannya sebagai arung saotanrelah yang melantik arung mataesso yang telah lebih dahulu dipilih oleh orang-orang Wajo' dan To Taba' boleh memecat raja setelah orang-orang Wajo' sepakat dalam musyawarah untuk memecat raja itu.Dalam ungkapan ketiga lontara' itu a.l. dinyatakan, bahwa arung simettempola hanyalah melaksanakan keputusan orang orang Wajo' (= " tidak membalikkan lidahnya, tidak membuka matanya dan tidak mendengarkan telinganya, jikalau bukan kehendak persetujuan bersama Wajo' ").

2. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964:39) menyebutnya To Palipung; nama La Paléwo To Palipu' lebih sesuai dan diambil dari kata léwo (= kepung) dan lipu' (= negeri) d.k. l. kalau diterjemahkan secara bebas berarti pengepung negeri; sepanjang yang saya ketahui La Paléwo To Palipu' tidak ada hubungannya dengan negeri Palippu serta tidak juga mempunyai anak yang bernama La Palippu atau La Palippung.

3. Bab II no. 172 menyatakan, bahwa hasil pemilihan orang-orang Wajo' itu disampaikan oleh mereka kepada La Tiringeng To Taba' di rumahnya; seandainya To Taba' hadir pada musyawarah tentu beliau sudah menolak pilihan itu.

4. Penjelasan perkataan salipuri temmacekké'keng (= seli - muti agar kami tidak kedinginan); vide juga Bab II dan V.

5. Penjelasan perkataan dongiri temmatippa'keng; akan di jelaskan lebih lanjut.

6. Bab II no. 183; LWHAM h. 40; LWHAS h. 90 di mana tertulis dalam huruf Latin ménténg dan matanré.

7. Terjemahan ade' abiasang, sedangkan kebiasaan dalam bahasa Bugis disebut abiasang; tentang perbedaan kebiasaan dan hukum kebiasaan vide van Apeldoorn (1952:3,5,6, 15 dst.nya, 53 dst.nya dan 86); menurut van Apeldoorn loc cit, gewoonte biasa berkembang menjadi zede dan zede sering dijadikan recht; oleh van Apeldoorn dikemukakan, bahwa antara kebiasaan dan hukum kebiasaan sukar dipisahkan, tetapi dapat dibedakan; hukum pada umumnya bersanksi dan pengendalian sanksinya ialah pejabat negara yang berwenang, sedangkan kebiasaan tidak mempunyai sanksi hukum; vide juga Logemann (1954:13,18 dan 19).

8. Menurut Logemann (1954:80) bahwa jabatan (ambt) itu adalah functie dan functie is een bepaalde werkkring in het verband van het geheel. Pejabat fungsi itu, functionarissen atau ambtsdragers, dapat berganti, tetapi fungsi negara tetap dan sinambung. Pada h. 82 Logemann menyatakan : "En het ambt blijkt persoon ... Het ambt blijft, de ambtsdragers wisselen; bevoegdheden en verplichtingen hechten zich aan het ambt; de ambtsdrager vertegenwoordigt het ambt". Oleh karena funksi arung simétténpola berbeda dengan funksi ranreng Béttempola, maka haruslah dibedakan kedua jabatan itu, sekalipun setelah To Taba' meninggal dunia jabatan itu dipangku oleh satu orang. Pada masa La Tiringeng To Taba' menurut perkiraan pengarang yang memangku jabatan ranreng Bét - témpola, yang funksinya sama dengan para ranreng yang lain, ialah Wé Taose', lalu digantikan oleh La O'bi' Settiriware' (vide silsilah wangsa Béttémpola di dalam Noorduyn, 1955:op cit).

9. Bab II no. 184; istilah laleng terdapat juga pada Bab II no. 310 yang juga dinamakan pa'batang, pada no. 315 disamakan istilah ade' tana (= hukum negeri) dan laleng toriolo (= jalan atau hukum yang ditetapkan oleh orang dahulu kala); pada Bab II no. 456 La Tadampare' menggunakan istilah pétau (= pematang) dan pada h. no. 472 beliau menyatakan, bahwa yang disebut pangadereng ialah allalengeng malempu' (= tempat berjalan yang lurus), mappalaleng malempu' (= menyuruh berjalan yang lurus) dan tomallaleng malempu' (= orang berjalan yang lurus), maka tidak berpisah puraonro, pura laloé (mirip dengan rapang) dan pangadereng LSW h. 118-122 mempergunakan laleng untuk peraturan hukum keluarga; LHAN mengguna - kan juga istilah-istilah jori' (= garis lurus), kakka' (?), ade' puraonro, pada h. 73, becci' (= alat pelurus), pada h.85 dan 90 dan getteng (= getang) pada h. 85, di

samping istilah tuppu', wari', rapang dan ade' pada h. 88; istilah-istilah beraneka ragam tersebut semuanya termasuk pengertian ade' dalam arti luas, beberapa di antaranya dihubungkan dengan pengertian lurus, yang mengingatkan saya pada istilah Belanda recht dan Jerman Recht. Menurut hipotesa saya, istilah-istilah Bugis tsb. lebih tua daripada istilah ade' yang berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan (van Vollenhoven, Adatrecht I : 7).

10. Jentera itu dapat diputar ke kanan atau ke kiri, yang berarti boleh diubah kalau masih ada kekurangannya.

11. Hukum kebiasaan negeri, yaitu hukum yang bersumber pada kebiasaan yang ditaati terus-menerus dan oleh karena ternyata dalam pelaksanaannya mendatangkan kebaikan, maka berlaku untuk semua lapisan masyarakat dan tidak boleh diubah lagi.

12. Istilah puraonro yang khusus diperlakukan terhadap raja dan para pejabat kerajaan.

13. Istilah puraonro adalah sinonim dengan apa yang diterangkan pada no. 11 dan 12; tentang pengertiannya telah diuraikan dalam Bab II, IV dan V, yaitu adat tetap yang tidak boleh diubah. Tentang pelbagai macam ade'(bdk.dg. van Apeldoorn, 1952:3) yang mengemukakan : " In de oude wetten klopte nog het leven, het leven van een volk, dat zelf zijn recht had voortgebracht. Onze Friese wetten bijv. zijn vol van poezië , humor en symboliek. In onze tegenwoordige wetten echter is het leven verstijfd. Toch leeft het recht in de rechtzaal. Daar is het niet verdord tot formules, maar daar openbaart het zich in handelingen ..."

14. Yang ditekankan menurut rumusan La Tiringeng To Taba' ialah funksi pelbagai jenis adat itu dan bukan definisi. Kalau diperhatikan, bahwa di zaman modern pun tidak pernah ada definisi hukum yang memuaskan, maka tidak dapat diharapkan juga bahwa orang-orang dahulu dapat memberikan definisi yang memuaskan. Maka ucapan Kant lebih dari 100 tahun lalu masih berlaku sampai sekarang, yang menyatakan bahwa noch suchen die Juristen eine Definition zu ihrem Begriffe von Recht (dikutip dari van Apeldoorn, 1952:1). Namun antara adat dan hukum adat sukar dibedakan, karena pengertiannya saling tumpang tindih, tetapi ukuran untuk menentukan apakah sesuatu adat adalah hukum menurut van Apeldoorn ialah 1. het stelt regels, waarnaar de mensen zich tegenover elkaar moeten gedragen dan 2. het dwingt de mensen hun gedrag overeenkomstig die regels in te richten (h.4). Dalam hubungan dengan ade' perlu diperhatikan pendapat MacIVER s.b.b.:"... It is not like our civilized law, a specialized body of legal rules. It is one with custom, it is the way of the folk. It is unwritten law, and that sometimes raises troubles, for an particular points the interpreters may differ ..." (h.62) dan "... in simple societies there

is no clear-cut distinction between custom and law... (h. 64). Tentang arti jenis ade' akan diuraikan dalam Bab ini.

15. Adamson Hoebel (1954:19).

16. Menurut Wilson Gee (1950:194), bahwa trial or working hypothesis harus to be tested and confirmed, modified or even abandoned as the investigation proceeds dan pada h. 196 sambil mengutip pendapat Creighton and Smart menyatakan, bahwa hypotheses adalah the creation of the imagination.

17. James Brooke (Mundy 1848:65-66) menyatakan, bahwa pemerintahan (atau konstitusi) Wajo' bears a striking resemblance to the government of feudal times in Europe, or rather the period in the Low Countries when the rights of free citizens were first acknowledged. Walaupun oleh Brooke diakui bahwa praktek pemerintahan di Wajo' tidaklah sesuai dengan peraturan hukum tertulis, beliau menyatakan bahwa, our judgment, however of their faults must be mild, when we consider that amid all the nations of the East ... the Bugis alone have arrived at the threshold of recognised rights, and have alone emancipated themselves from the fetters of despotism".

18. Hal tersebut menunjukkan, bahwa masyarakat Wajo' berkelas-kelas, di mana golongan bangsawan mempunyai hak istimewa, sedangkan sebagian kecil golongan masyarakat yaitu "budak" tidak mempunyai hak kebebasan (kecuali budak raja yang secara formil tidak juga mempunyainya, tetapi in concreto berkehidupan lebih baik daripada orang-orang bebas).

19. Di samping sanksi Dewata, juga orang-orang Bugis percaya, bahwa rokh nenek moyang mereka dapat memberikan hukuman bagi mereka yang melanggar adat; bdk. dg. Ashanti Law lukisan Adamson Hoebel, op cit dan Postulate IV: The ancestors will punish the group as a whole, if the group does not punish a sinner and alone for his misdeed serta Postulate V : The ancestors will "try" a man in the spirit world, if he takes advantage of a miscariage of justice here (h. 253).

20. La Side', (1977:35).

21. Andi' Mąkkaraka, Andi' Paramata dan Andi' Pabarangi.

22. Soepomo, Bab-bab Tentang Hukum Adat (tanpa tahun:95-96) menyebut tentang sistim pertanggungjawaban kolektif di beberapa daerah di Indonesia.

23. (Ibid:97) yang menyatakan, bahwa masyarakat Bugis dan Makassar adalah standenmaatschappij dan kepentingan hukum orang sebagai individu adalah tergantung pada kedudukannya (funksinya) di dalam masyarakat; Chabot (1950: 78-82) menurut Lontara' Pammana kepunyaan Andi' Pabarangi, bahwa di Pammana dikenal enam macam wari' yang berlaku bagi : 1. datu, 2.ana' mattola, 3.ana' sipué ,

4.anakarung, 5. to maradeka, dan 6. ata. Yang membedakan wari' dari enam golongan tsb. ialah : 1. nama, 2. tolo' (tusukan ?; pembagian mereka dalam memperoleh hasil ikan ?), 3. rumah, 4. mas kawin, 5. pakaian, 6. pengabdian, 7. denda, 8. upacara dan pesta, 9. tempat tidur, 10. tempat duduk, 11. tampa' (= hadiah; persembahan). Menurut Andi' Pabarangi, wari' berarti pembatasan bagi kelas-kelas masyarakat dalam bertingkah laku, bertutur kata, cara hidup dan kehidupan yang menurut ukuran nilai orang-orang dahulu kala memang wajar dan pantas dibedakan. Pendapat Andi' Pabarangi tsb. pengertiannya lebih sempit daripada lukisan LSW, LWHAM dan LWHAS (Bab II no. 186) yang dinyatakan s.b.b.:"Kejujuran untuk membedakan hal-hal yang pantas dibedakan ~~y~~.i. pembedaan antara yang besar dan yang kecil, yang panjang dan yang pendek, yang berat dan yang ringan, budak dengan orang bebas, penduduk dengan raja".

24. Bdk. dg. uraian Adamson Hoebel (1954:28): ..., the doctrine of precedent is not the unique possession of the Anglo-American common-law jurist. As we shall see, primitive law also builds on precedents, for there, too, new decisions rest on old rules of law or norms of custom, and new decisions which are sound tend to supply the foundations of future action. Pendapat Hoebel tsb. dapat diterapkan untuk memahami ade' Bugis dengan catatan, bahwa puraonro tidak dapat diubah.

25. Bdk. dg. pendapat Adamson Hoebel (1954:28) tentang social norm yang termasuk hukum: A social norm (termasuk kebiasaan) is legal if its neglect or infraction is regularly met, in threat or in fact, by the application of physical force by an individual or group posessing the socially recognized privilege of so acting. Dalam uraian saya sengaja digunakan perkataan dipertahankan dan ditetapkan yang mencakup juga hukum yang tidak bersanksi, sedangkan Hoebel hanyalah menyatakan bahwa kaidah sosial yang bersanksi saja yang merupakan hukum. Selanjutnya vide catatan no. 32 di mana dikemukakan, bahwa hukum modern pun sebagian tidak bersanksi. Maka tepatlah syarat-syarat yang dikemukakan oleh van Apeldoorn (1952:86-87) supaya kebiasaan dapat menjelma menjadi hukum kebiasaan diperlukan : 1. een constant gebruik dan 2. de overtuiging van rechtsplicht (opnio necessitatis).

26. van Apeldoorn (1954:4).

27. Logemann (1954:119-120) : werkkring is steeds plichtenkring. Immers ambt is functie, dienend onderdeel van een organisatie: de organisatie dient een doel. Plichten omschrijving kan ruim zijn, en eng ... Menurut Logemann wewenang (bevoegdheid) adalah juridisch-dogmatisch, yaitu kekuasaan berdasarkan hukum (h. 118).

28. Gezagsverhouding menurut Logemann (1954:129) elkaar beinvloeden der ambten op zodanig geordende wijze, dat

daarin het organische geheel zich handhaafd temidden van een wisselende omgeving d.k.l. mengatur tentang hubungan kerja antara satu jabatan (in casu raja) dengan jabatan lain (in casu para pa'danreng dan arung imétténpola serta para pejabat kerajaan lain). Menurut Logemann (h. 130), pengaruh hukum jabatan yang satu terhadap yang lain dapat mengenai pembentukan jabatan, cara menempati jabatan, lingkungan kerja, wewenang dan pegangan hukum atau wilayah hukum.

29. Funksi jabatan tidak mungkin dapat diatur secara lengkap, maka oleh karena itu terdapat kebebasan berinisiatif untuk melakukan tugas sesuai dengan kebijaksanaan pejabat, namun kebebasan itu tidak boleh menyimpang dari tujuan organisasi (in casu kerajaan) dan harus berdasarkan asas hukum.

30. Lemaire (1952:7): ... hogere standaarden ten opzichte waar van geldende rechtsvoorzieningen als afleidingen kunnen worden beschouwd.

31. Adamson Hoebel (1954:19-20 dan 26).

32. van Apeldoorn (1952:27) mengemukakan tentang hukum tanpa sanksi s.b.b. : "Het staatsrecht en het volkenrecht zijn recht, omdat de in de samenleving heersende recht sovertuiging ze als zodanig erkent, een erkenning die haar verklaring vindt in he feit, dat deze regels afkomstig zijn van dezelfde macht of belichaamd in denzelfden vorm ... Verwerpelijk is dus de leer, dat het wezen van het recht zou gelegen zijn in de sanctie, gesteld op de niet-naleving ervan. Deze leer is overigens in zichzelf tegenstrijdig, want zij zoekt het essentiële van de rechtsnormen in de sanctie, de bedreiging die aan de norm wordt toegevoegd (of beter: pleegt te worden toegevoegd). Was dit juist, dan zouden ook de door een roversbende onder bedreiging uit gevaardigde bevelen als rechtsnormen moeten worden aangemerkt, m.a.w. recht en geweld zouden identiek zijn." Maka tidaklah tepat pendapat penemu istilah adatrecht, Snouck Hurgronje, yang menyatakan, bahwa adatrecht ialah adat, die rechtsgevolgen hebben (De Atjehers, 1893-1894, I : 16, 357; II : 304 ; serta Het Gajoland en zijne bewoners, 1903:55). Hukum Adat tidak saja mencakup keseluruhan peraturan-peraturan yang bersanksi dan yang dipertahankan dalam keputusan-keputusan penguasa adat, tetapi juga peraturan-peraturan hukum yang mengatur tingkah laku orang-orang Indonesia dalam hubungan satu sama lain yang merupakan keseluruhan kelaziman, kebiasaan dan kesusilaan yang hidup di masyarakat adat karena dianut dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat itu (Bushar Muhammad, 1961 : 29-30).

33. Dikutip dari Riekerk (7 Agustus 1969), tidak diterbitkan, h. 13 yang mengutip Catlin, A history of the Political Philosophies, 154-155 yang menamakannya govern -

mental contract ,... a compact or quasi-contract. Catlin menguraikan, bahwa dasar-dasar janji dan sumpah yang kemudian melalui suatu perkembangan khusus di Eropa tumbuh dalam sistem constitutional checks and balances and constitutional monarchy.

34. Masalah yang dikemukakan oleh Catlin (Riekerk, op cit : 13), bahwa who was to decide upon its details and to proceed against him who broke it (kontrak) diselesaikan di Wajo' oleh pejabat yang khusus diangkat untuk melakukan tuntutan kepada raja atau pejabat kerajaan yang melakukan pelanggaran terhadap kontrak dan yang harus memutuskannya ialah arung patappulo (= dewan pemerintah pusat yang beranggotakan 40 orang) yang dalam peristiwa impeachment demikian diketuai oleh arung simettempola, yang kemudian diubah menjadi arung Bettempola.

35. Tentang pengaruh agama terhadap hukum, Adamson Hoebel op cit : 265 mengemukakan s.b.b. : "All legal regulation expresses presumptive religious doctrine. Law is heavily relied upon to support religion. Similar patterns prevail throuhout the a d a t of most of Indonesia, although with less specific religious dominance" dan oleh karena "the ancestors are believed to be the custodians of the laws" (Hoebel, op cit h.217), maka itulah sebabnya sehingga perjanjian pemerintahan di Cinnottabi', Boli dan Wajo' (di bawah pemerintahan La Tenribali) diakui pula dalam perjanjian Lapa'deppa'.

36. Penjelasan pengarang dikemukakan dengan memperhatikan pendapat Adamson Hoebel, vide catatan no. 15 .

37. Siapa Da Weri' pengarang tidak ketahui; balubu jarawetta dan penné jarawetta (= piring kuno buatan Cina) dianggap benda mulia yang biasa digunakan pada upacara adat dan biasa juga dijadikan alat perlengkapan arajang (= regalia)

38. Menurut keterangan Badawi penjaga arajang di Pattojo , M.Nur penjaga arajang di Watansoppéng dan Sawaleng Angkuru di Lowa', bahwa menurut kepercayaan orang-orang Bugis dahulu rokh nenek moyang senantiasa mengawasi tingkah laku orang-orang yang masih hidup dan menjadi perantara Dewata Yang Esa, yang disebut dalam bahasa Bugis Déwata Sisiné dan Déwata Séaué yang bersemayam di puncak langit yang disebut Coppo' Méru. Di dunia, Déwata Séuaé, diwakili oleh raja yang harus memerintah dengan baik, yang biasa disebut puang mallinota (= tuan kita yang dapat dilihat). Oleh karena itulah orang-orang yang mengadakan perjanjian mempersaksikannya kepada rokh nenek moyang dan bersumpah di hadapan Déwata Séuaé dengan menyatakan, bahwa kalau mereka yang berjanji itu meningalkan janjinya, mereka dan juga seluruh masyarakat akan ditimpa malapetaka; bdk. dg. Shelly Errington (1977 :42 dan 47) yang a.l. mengemukakan, bahwa seorang raja yang memerintah dengan buruk dianggap kurang siri'nya dan keluarga besar raja juga ikut terbawa-bawa karena

dianggap juga ikut kurang siri'nya (menurut hemat peng arang juga ikut menodai nama baik nenek moyangnya). Orang demikian dalam ungkapan Bugis disebut tau de' nawe'ding ripa'bati' (= orang yang tidak dapat dipercaya dan diragukan asal usulnya yang baik); (bdk. dg.Adam - son Hoebel 1954:224-225) yang melukiskan Ashanti chief s.b.b.: "He was sacred only so long as he sat on the stool, for then he was the holy intermediary between his people and the great tribal ancestors ... He administered the tribal lands in trust for the ancestors,. ...The most obvious focal point of Ashanti social ideology was the importance of the ancestors as vital forces in everyday affairs. More deed-lying, however, was a genuine cosmic philosophy that gave rise to a native conception of Natural Law. Remote and high above the ancestors was the supreme creator : a true High God.Beneath him were many departemental or executive deities, the obosom, who has their many shrines with their at - tendants priests who spoke the minds of the gods ... The people decided for themselves what was in accord with the nature of things, and the priests as mouthpieces of the gods and ancestors had their special say. The chief who acted contrariwise was soon a detooled ex-chief...".

39. Di Pammana, Soppéng, Bone dan Mampu rakyat diwakili oleh salah seorang matoa yang dituakan, sedangkan di Gowa rakyat diwakili oleh salah seorang kasuiang dalam mengadakan perjanjian dengan raja yang diangkat (vide Bab III). Di Lapa'deppa', menurut LSW, LWHAS dan LWHAM, orang-orang Wajo' (tanpa disebut yang mewakilinya) yang berhadapan dengan Arung Simettempola. Oleh karena tidak mungkin semua orang-orang Wajo' berbicara sekaligus,maka tentu ada yang mewakilinya. Seandainya salah seorang Matoa yang mewakili mereka, maka kemungkinan besar Matoa Bettempolalah yang mengucapkan janji. Kemungkinan lain ialah, bahwa Ranreng Bettempola yang pernah mewakili orang-orang Wajo' pergi berunding dengan La Tiringeng To Taba' di Limpua', yang bertindak untuk dan atas nama seluruh rakyat Wajo'.

40. Pendapat Andi' Makkaraka tsb. mengingatkan saya pada konsepsi hukum kodrat Ashanti yang dikemukakan oleh Adamson Hoebel (1954:225) a.l. s.b.b.: "The Natural Law idea of the Ashanti flowed from the believe that the Supreme Deity, the Earth, and all the gods, as well as the ancestors had their ways, and the natural world pulsated in accord with the way of the supernaturals". Dewata Seuae telah menetapkan, bahwa orang-orang Wajo' (tidak termasuk budak !) adalah maradeka sejak dilahirkan dan orang-orang Lampulungeng telah mengenal hak - hak kebebasan itu, yang kemudian diakui (dengan beberapa pembatasan) oleh raja Cinnottabi' La Tenribali,karena adanya wari' yang mengatur tentang tingkat-tingkat masyarakat (yang menurut ukuran nilai orang-orang dahu

lu) memang wajar dan pantas dibedakan, karena tiap-tiap orang mempunyai funksi yang berbeda yang bilamana perlu saling membantu (bdk. dg. Friedericy, 1933:600).

41. Andi' Makkaraka, Andi' Paramata dan Andi' Pabarangi; (bdk. dg. Adatrechtbundels XVII : Celebes, Serie P:217). dan T.N.I. (1843, I :418-419) s.b.b.: " Bij het eedz - weren graven de Wadjorezen een kuil en doen er zooveel eijeren, als er partijen zijn: dan neemt ieder een steen, werpt dien op de eijeren en zegt : als we onzen eed breken, worden we als deze eijeren verbrijzeld, en zoo min deze stenen van zelven opwaarts kunnen vliegen, even zoo min kan onze vriendschap verbroken worden!".

42. LSW, h.65 (Bab II no. 188); LWHAM h.41 jancié ri Majauleng, Lamumpatué ri Lapa'deppa'; LWHAS, h.90: Lamumpatue'ri Lapa'deppa'.

43. Soepomo (tanpa tahun: 95) menyatakan a.l. bahwa di beberapa daerah di Indonesia berlaku sistem pertanggungjawaban hukum pidana kolektif; van Vollenhoven, (Pan - decten Adatrecht X:695-720) menyatakan, bahwa kampung penjahat atau kampung tempat terjadinya kejahatan dan sanak-saudara penjahat diharuskan menanggung hukuman yang dijatuhkan kepada penjahat itu. Adalah aneh, bahwa hukum adat pidana Wajo' yang tidak mengenal asas geen aanzien des persoons seperti halnya hukum pidana dae - rah-daerah lain (d.k.l. besar atau kecilnya kepentingan hukum orang sebagai individu adalah tergantung dari pada kedudukan dan funksinya di dalam masyarakat) meng anut sistem pertanggungjawaban seperti sistem hukum pi dana modern.

44. Pembatasan tsb. tidak disebut oleh Arung Simettempola di Lapa'deppa', tetapi dinyatakan dalam pesannya kemudian (Bab II no. 379 dan 380).

45. Menurut Andi' Makkaraka pada tahun 1968, bahwa perkataan pali'na Wajo' (Bab II no. 192) dapat juga diartikan secara luas, yaitu meliputi pula kasuwiang (= pengabdian kepada raja), d.k.l. peraturan tentang kewajiban rakyat terhadap rajanya. Menurut hemat saya peraturan tentang pengabdian itu boleh diubah dengan syarat, bahwa ia menguntungkan rakyat seperti pernah dilakukan oleh La Ma'dukelleng Arung Matoa Wajo' (1736-1754).

46. Cfm. catatan no. 45

47. Menurut Andi' Makkaraka, bahwa perkataan cappa' loli' risarampakengngi (Bab II no. 192) dapat juga diarti - kan secara luas, yaitu, sekalipun kewajiban yang pa - ling ringan ditimpakan kepada rakyat, tetapi kewajiban itu tidak dikenal oleh ade', maka kewajiban itu boleh ditolak oleh rakyat dengan berdiam diri atau meninggalkan Wajo'. Perlakuan terhadap orang-orang Wajo' yang tidak sesuai dengan hak-hak kebebasan mereka merupakan salah satu sebab utama banyaknya orang Wajo' merantau ke segala pelosok nusantara, bahkan ke Singapura,

Malaysia, dan Siam mulai dari abad XVII sampai hari ini; vide Brooke (1848:147); Crawfurd (1856:75,441 dan 557); Lineton (1975:175-199).

48. Dapat diganti dengan pidana pengusiran ke luar Wajo' (ripaoppangi tana) atau didenda sebanyak harga diri - nya seandainya dijual di pasar (paddosana padai elli ri pasa'na) ataupun dijadikan ata (abdi) kerajaan; Brooke, (op cit : 65) yang menyatakan juga, bahwa yang melakukan kejahatan berat dapat juga dijadikan budak oleh pihak yang dirugikan; Adatrechtbundels (XVII:248) : buang watakkalé atau buampatang : iemand geheel prijs geven, d.i. : hem slaaf maken. V.d. soms overdr. van een boete van iemands in geld getaxeerde waarde; rep - pung, iemand met vrouw en kinderen, met slaven en al wat hij verder bezit, wegvoeren en op het vorstelijk paleis brengen (h. 278). Friedericy (1933:548-549) yang a.l. menyatakan, bahwa terhadap kejahatan yang mengancam keamanan kerajaan dan raja, pidana mati dapat diganti dengan erfslavernij bila menyangkut orang maradéka ; juga Friedericy menunjuk buku Latoa, yang menyatakan , bahwa orang dapat dijadikan budak jikalau melakukan kejahatan terhadap raja atau pembesar kerajaan. Noorduyn (1955:55) dengan tepat menyatakan s.b.b.: "... vermaning, pangngadja',is de zweep voor de Wadjorezen; het doden van Wadjo' t.o.v. Wadjorezen is laten leven, pakkatuo. De bedoeling van pakkatoeo is : de doodstraf wordt vervangen door de boete van de marktprijs als slaaf; en de bedoeling van pangngadja' is : de doodstraf staat gelijk met boete". Penafsiran Noorduyn tsb. sesuai dengan keterangan Andi' Makkaraka.

49. Vide Bab II no. 311 di mana dicantumkan pesan To Taba' mengenai lima hal yang harus diteliti dan dipakai untuk mempertimbangkan perkara : 1. tutur pihak-pihak yang berperkara, 2. keterangan saksi-saksi kedua belah pihak yang berperkara, 3. tingkah laku sehari-hari pihak-pihak yang berperkara, 4. keadaan rumah tangga kedua belah pihak yang berperkara, dan 5. tuntutan atau gugatan kedua belah pihak yang berperkara. Seperti dikemukakan pada Bab IV La Tenribali, Batara Wajo' I dalam memutus perkara menggunakan juga alat bukti yang menurut hukum acara modern disebut petunjuk (= aanwijzingen) yang tidak disebut dengan tegas oleh LSW, LWHAM dan LWHAS; vide Bab II no. 119-120; La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, Arung Matoa IV kemudian dalam pesannya menyebut sara' assitinajanna bicaraé (= syarat kepatutan peradilan) yang disebut dalam Bab II no. 450 dan ure'na bicaraé (= akar peradilan) dalam Bab II no. 452. Menurut LSW, LWHAS dan LWHAM yang dapat disebut alat bukti : 1.keterangan kedua belah pihak, 2. keterangan saksi-saksi kedua belah pihak, 3. kedudukan sosial (onrona) kedua belah pihak dan 4. tingkah laku sehari-hari kedua belah pihak. Memang hanya keempat hal tersebut yang termasuk

alat bukti, sedangkan yang disebut tuntutan atau gugatan kedua belah pihak yang disebut oleh To Taba' bukanlah alat bukti, tetapi meliputi dasar : tuntutan (petitum), dagvaarding, grondslag van het geding, verzoek om herstel dan mungkin juga alasan tergugat atau tertuduh tentang sebab ia bertahan dan dalam perkara hukum pidana sebab ia melakukan kejahatan, karena To Taba' menyebut gugatan atau tuntutan kedua belah pihak. Menurut Andi' Parojai, bekas Sulléwatang Pénéki yang sering menjadi anggota Pengadilan Hadat Besar Wajo', bahwa istilah onro ri bolana (= keadaan rumah tangga) yang tepat dan bukan onrona saja, oleh karena yang pertama berarti keadaan rumah tangga dan kehidupannya dan kedudukan sosialnya, sedangkan onrona hanya berarti kedudukan sosialnya. Keadaan rumah tangga dan kehidupannya misalnya ialah keadaan kehidupan sehari-hari yang bersangkutan, penghasilannya, cara hidupnya (boros atau hemat), dipercaya atau dicurigai, besar atau kecilnya tanggungannya dan kebiasaan serta pandangan hidupnya. Umpamanya orang yang berada dan hidup berkecukupan kurang masuk akal kalau ia mencuri. Contoh lain di daerah yang tingkat kriminalitasnya tinggi (Gilireng dan Bélawa di Wajo' serta Sidénréng dan Jénnéponto) pencurian kerbau dan kejahatan kekerasan dianggap sebagai tindakan yang menunjukkan keberanian (dahulu kala). In dubio proreo, keadaan rumah tangga dan kehidupan sehari-hari tertuduh ikut menjadi bahan pertimbangan Pengadilan Swapraja.

50. Bab II no. 194.

51. Bab II no. 186, 316, 317, 318, 320, 323, 379-380.

52. Noorduyn (1955:55); tentang istilah constitution di masyarakat sederhana vide Adamson Hoebel (1954:149f, 155,225,263). Constitution Ashanti menghubungkan antara hukum ciptaan manusia dan Nature's laws serta keadaan pertumbuhan masyarakat.

BAB VII

WAJO' DI BAWAH PEMERINTAHAN RAJA PERTAMA SAMPAI KE EMPAT YANG BERGELAR ARUNG MATOA

A. Pemilihan dan Pengangkatan Arung Ma'bicara

Aktivitas pertama dari Arung Siméttémpola ialah mengusulkan kepada ketiga orang pa'danreng dan orang-orang Wajo' (LSW h.71) atau ketiga orang matoa limpo (LWHAM h. 44) ataupun orang-orang Wajo' (LWHAS h. 92) untuk menambah pejabat kerajaan agar lebih banyak jumlah orang yang bermusyawarah untuk mengambil keputusan pemerintahan (Bab II no. 199 dan LWHAS h. 92), seperti yang telah dilakukan oleh Arung Cinnottabi' La Patiroi (vide Bab II no. 65)[1], namun dengan istilah lain.

Sepakatlah Arung Siméttémpola dan ketiga orang pa'danreng untuk mengangkat 30 orang arung ma'bicara,[2] sepuluh orang untuk tiap-tiap limpo. Di antara 30 orang itu terdapat 18 orang arung ma'bicara ria'busereng (= raja pembicara yang ditambahkan pada 12 orang arung ma'bicara yang mempunyai wilayah pemerintahan). Arung ma'bicara ria'busereng (vide Bab II no.201 jo. no. 231) menurut Andi' Paramata terdapat di tiap-tiap limpo sejumlah enam orang. Bagaimana hubungan kekuasaan antara arung ma'bicara yang mempunyai wilayah pemerintahan dan 18 orang arung ma'bicara

ria'busereng tidak dijelaskan oleh LSW, bahkan istilah itu tidak terdapat di dalam LWHAM, LWHAS dan Kr.

Menurut Andi' Paramata, bahwa 12 orang arung ma'bicara itu mengepalai ana' limpo setelah tiap-tipa limpo dibagi atas empat ana' limpo, sedangkan arung ma'bicara ria' busereng, yang juga sering digelar arung ma'bicara pa'daki raki', bertugas untuk membantu dan mendampingi arung ma'bicara yang berwilayah itu. Adapun tugas arung ma'bicara ria'busereng ialah "menerima, menurunkan dan menaikkan bicara", yaitu menerima pengaduan, memeriksa perkara lalu melimpahkan perkara kepada arung ma'bicara yang berwilayah itu untuk diadili, sehingga Abdurrazak Daéng Patunru'[3] sampai pada kesimpulan, bahwa arung ma'bicara ria'busereng dapat disamakan dengan penuntut umum. Menurut dugaan saya arung ma'bicara ria'busereng lebih luas tugasnya dari pada funksi jaksa, karena mereka itu ikut mengadili dan bermusyawarah di tingkat pemerintahan limpo bersama arung ma'bicara yang berwilayah. Ke 30 orang arung ma'bicara itu juga menjadi anggota arung patappulo (= dewan pemerintahan pusat Wajo' yang beranggotakan 40 orang).

Bahwa para arung ma'bicara juga menjadi pembantu para pa'danreng dapat diketahui dari LSW h.447 yang menyatakan, bahwa dua orang arung ma'bicara, yaitu dari Lowa'-lowa' dan Ujukkalakkang pada masa pemerintahan Arung Matoa La Mappajung Puanna Salowong bersama dengan Arung Matoa tersebut

membicarakan masalah La Ma'dukelleng, Arung Pénéki, yang dituduh oleh Boné telah melanggar perjanjian Tellumpoccoé (=Boné, Soppéng dan Wajo').
Ujukkalakkang dan Lowa'-lowa' adalah ana' limpo daerah Béttémpola, menurut LSW h.80 dan Abdurrazak Daéng Patunru'[4].

Calon-calon arung ma'biçara itu dipilih di antara orang-orang terbaik turunan bangsawan daerah Cinnottabi', Sékkanasu, Sarinyameng dan Pénrang (LSW, Bab II no. 201; LWHAS h.92; LWHAM h.45). Sebelum arung ma'bicara itu diangkat, ketiga orang matoa limpo yang mewakili rakyat di daerah mereka mendatangi 30 orang yang terpilih itu untuk mengadakan perjanjian pemerintahan.

Perjanjian pemerintahan tersebut dapat dibaca di dalam Bab II yang mengandung kata-kata simbolik mirip dengan rumus perjanjian di Cinnottabi' menurut LWHAM (vide Bab IV).

Perjanjian pemerintahan itu menetapkan hak dan kewajiban arung ma'bicara dan rakyat limpo, yang dapat disimpulkan s.b.b. :

a. Para arung ma'biçara diibaratkan sebagai pohon yang rindang daunnya yang wajo-wajonya (=bayang bayangnya) memberikan perasaan nyaman, sejuk dan aman bagi orang-orang Wajo' dan sebagai imbalan dalam mengayomi rakyat, para arung ma'bicara berhak untuk ditaati oleh rakyat sesuai

dengan adat yang berlaku ;

b. Para arung ma'bicara bertugas untuk menjauhkan rakyat dari bahaya, bencana dan malapetaka serta mengusahakan agar rakyat mempunyai rumah tempat berteduh dan pakaian[5]; sebagai imbalan rakyat berkewajiban untuk mengerjakan sawah jabatan para arung ma'bicara sekali setahun ;

c. Para arung ma'bicara berkewajiban untuk menjaga keamanan diri dan harta benda rakyat dari gangguan orang-orang jahat dan mengusahakan agar panen padi rakyat senantiasa berhasil[6], sedangkan rakyat berkewajiban untuk memotongkan padi para arung ma'bicara sekali setahun ;

d. Para arung ma'bicara berkewajiban untuk menunjukkan dan membuktikan kesalahan rakyat kalau rakyat itu dituduh melakukan kejahatan serta memaafkan kesalahan mereka yang memohon ampun, jika kesalahan itu patut diampuni ; selain dari itu para arung ma'bicara harus memperhatikan keluh kesah rakyat[7], sebaliknya rakyat berkewajiban untuk mengawal para arung ma'bicara dalam hal Wajo' berperang dengan negeri lain ;

e. Para arung ma'bicara bertugas untuk membenarkan rakyat yang memang benar, sedangkan rakyat sebagai imbalan harus menyerahkan sebagian daging kerbau

(biasanya sebuah paha kerbau[8]), jikalau rakyat memotong kerbau untuk upacara orang yang meninggal dunia yang berharta, tetapi tidak mempunyai turunan ;

f. Para arung ma'bicara berhak untuk dibuatkan rumah oleh rakyat dengan pembatasan, bahwa rakyat tidak berkewajiban untuk menyediakan bahan dan peralatan, demikian pula halnya bilamana untuk arung ma'bicara dibuatkan sarapo (=sambungan rumah untuk dipakai berpesta), sebagai imbalan, maka arung ma'bicara harus memberi makan dan minum kepada rakyat yang bekerja untuknya; rakyat juga tidak berkewajiban untuk membuat dinding, lantai dan timpa' laja' (= papan penutup bagian depan dan belakang atap yang disusun bertingkat), kecuali rakyat secara suka rela mengerjakannya atau diberikan upah untuk itu;

g. Bilamana para arung ma'bicara mengadakan pesta perkawinan, maka mereka berkewajiban untuk memberikan hadiah atau upah kepada rakyat yang membantu mereka dan jikalau para arung ma' bicara kematian, maka kain putih yang terbentang yang dilalui mayat diberikan kepada rakyat itu; para arung ma'bicara tidak boleh menolak orang

yang datang untuk membantunya, tetapi mereka tidak boleh pula memaksa orang bekerja untuk mereka;

h. Rakyat berkewajiban untuk datang memenuhi perintah para arung ma'bicara yang berdasarkan adat kebiasaan negeri ;

i. Kedua pihak yang berjanji itu berkewajiban untuk saling memperingati dan saling menerima peringatan bilamana ada pihak yang khilaf serta saling membantu dalam hal satu pihak mengalami kesulitan ;

j. Para arung ma'bicara tidak boleh melanggar hak-hak kebebasan rakyat ;

k. Para arung ma'bicara tidak boleh memerintah rakyat laksana air yang mengalir dari hulu ke muara (=tidak boleh memerintah rakyat menurut kehendak mereka belaka), sedangkan rakyat tidak boleh bertindak laksana air pasang yang naik ke pantai (=tidak boleh melaksanakan kehendaknya secara sepihak) ;

l. Kedua pihak yang berjanji akan saling mencarikan kebaikan dan tidak saling mencarikan keburukan.

Perjanjian pemerintahan tersebut ditutup dengan pengucapan sumpah kedua pihak yang dipersaksikan kehadapan Dewata Yang Esa.

Setelah itu sahlah para arung ma'bicara tersebut sebagai pejabat-pejabat limpo yang membantu pa'danreng untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan di limpo masing-masing.

Menurut LWHAM h.48 disepakatilah oleh para arung ma' bicara untuk mengubah gelar pa'danreng menjadi ranreng,yang mengepalai ketiga limpo yang akan didampingi oleh para arung ma'bicara sepuluh orang di tiap-tiap limpo.
Kesepakatan mana disetujui oleh para matoa limpo (yang mewakili rakyat limpo) dan Arung Siméttémpola La Tiringeng To Taba' (LWHAM masih menggunakan istilah Arung Saotanré sebagaimana halnya LSW dan LWHAS juga sering menggunakan dua macam gelar itu berganti-ganti serta kadang-kadang menyebut gelar arung Béttémpola).

Kr, LSW dan LWHAS tidak menceritakan perubahan istilah pa'danreng menjadi ranreng, namun LSW pada h.74 (Bab II no.210) menyatakan, bahwa ketiga orang ranreng bersepakat untuk membentuk arung parujungngaju padépputtana (= raja pemersatu rakyat dan negeri) sebagaimana halnya dengan arung mataesso dan LWHAS (cfm,LSW) tanpa menyebut perubahan tersebut langsung menggunakan istilah ranreng pada h.95, yaitu ketiga orang ranreng "mengangkat" La Paléwo To Palipu' ke sudut rumah untuk dilantik menjadi arung matoa.
Jadi secara implicit LSW dan LWHAS menyatakan adanya perubahan tersebut.

Pernyataan lain yang terdapat di dalam LWHAM yang tidak terdapat di dalam Kr, LSW dan LWHAS dan mungkin di lontara'-lontara' lain ialah, bahwa para ranreng (setelah

diubah gelarnya) diangkat menjadi arung di Béttémpola, Talo' tenréng dan Tuwa..(maksudnya : kepala limpo) d.k.l. ketiga orang ranreng yang dahulu bergelar pa'danreng diangkat kembali menjadi kepala limpo. Kemungkinan besar LWHAM keliru, karena para ranreng itu memang telah menjadi kepala limpo., jadi tidak perlu diangkat kembali. Selain dari itu LWHAM mengandung kekeliruan, sebab yang dinyatakan menjadi ranreng pertama ialah La Malu' To Anginraja yang bergelar Arung Saotanré, La Tenripeppang untuk Talo'tenréng dan La Tenrié sa' untuk Tuwa. Bagaimana mungkin La Malu' To Anginraja masih hidup pada waktu La Tiringeng To Taba' sudah bergelar Arung Saotanré, pada waktu mana Settiriware' telah menjadi Ranreng Béttémpola. Bukankah yang mendahului Settiriware' menjadi Pa'danreng Béttémpola ialah Wé Taose', cucu La Malu' To Anginraja ?[9]

Dari rumus perjanjian antara para arung ma'bicara dan para matoa limpo dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa para arung ma'bicara tersebut tidak saja bertugas mengadili perkara dan memberi nasehat kepada para ranreng, tetapi juga bertugas di bidang legislatif dan eksekutif.
Hanya mungkin para arung ma'bicara ria'busereng lebih banyak bertugas di bidang peradilan dalam arti luas, di samping menjadi pembantu arung ma'bicara yang berwilayahkan ana' limpo.

B. Pemilihan dan Pengangkatan Arung Matoa Pertama

Ketiga orang ranreng setelah mendengar pendapat para arung ma'bicara dan para matoa limpo[10] sepakatlah untuk mengusulkan agar La Tiringeng To Taba' diangkat menjadi raja pemersatu di Wajo', tetapi La Tiringeng To Taba' menolaknya, karena bertentangan dengan perjanjiannya dengan orang-orang Wajo'.

Pilihan kedua jatuh pada La Tadampare', namun beliau pun menolak dengan alasan, bahwa jangan sampai orang mengatakan , bahwa ia mengingini jabatan Batara Wajo' La Pate'dungi, maka ia mengusirnya. Setelah para Ranreng Béttémpola, Talo ' tenréng dan Tuwa serta para arung ma'bicara dan para matoa limpo meneliti para ahli waris [illegible] tingkat atas, menengah dan bawah (keturunan raja-raja Cinnottabi'), maka mereka memilih orang yang mungkin tertua usianya[11] dan yang menurut silsilah merupakan generasi yang lebih tua dari pada calon-calon lain, yaitu La Paléwo To Palipu', Matoa Majauleng atau Matoa Béttémpola (LSW, h.75, LWHAS h.93 dan LWHAM h.50), putera bungsu La Tenripeppang, Pa'danreng Talo'tenréng (Noorduyn, 1955 : 57).

Dinyatakannya La Paléwo To Palipu' memangku jabatan Matoa Béttémpola oleh beberapa lontara' (a.l.LSW) dapat menimbulkan pertanyaan s.b.b. :

a. apakah La Paléwo tergolong bangsawan rendah ?
b. apa sebab jabatan matoa yang lazim dipangku oleh seorang primus inter pares dari golongan orang-orang merdeka dipangku oleh seorang bangsawan ?

Menurut pendapat Andi' Miru, bekas Bupati Kepala Daerah Selayar, Haji Andi' Mallanti' dan LWHAM h.50 (naé tania ana' sengngeng), bahwa La Paléwo To Palipu' bukanlah bangsawan berderajat tinggi, karena ia hanyalah matoa, adalah keliru jikalau diperhatikan silsilah raja-raja Wajo' menurut LPAP dan Noorduyn (1955). Seperti dikemukakan lebih dahulu ayah La Paléwo adalah La Tenripeppang, Pa'danreng Talo'tenréng II, sedangkan dahulu kala yang diangkat sebagai pa'danreng ialah bangsawan tertinggi (Bugis : ana' sengngeng; ana' mattola). Menurut LPAP, Noorduyn (1955) dan LSW h.41, bahwa ibu La Paléwo ialah Wé Tenro, yang menurut LSW adalah anauré sappo wékka duana (=kemanakan sepupu dua kalinya) La Tenri - peppang, d.k.l. seorang bangsawan pula (yang mungkin sederajat dengan suaminya).

Terhadap pertanyaan kedua, dapatlah diketahui, bahwa jabatan matoa yang dahulu kala dipangku oleh orang yang terpilih dari golongan merdeka, lama-kelamaan berada di dalam tangan orang bangsawan pula yang mungkin dipilih oleh kepala kepala keluarga besar. Hal semacam itu terjadi pula di Boné, di mana tujuh orang matoa yang mengadakan perjanjian pemerintahan dengan raja Boné I, yang kemudian diberi nama ade'pitué, lambat-laun jabatan itu jatuh di dalam tangan para bangsawan (mungkin pada mulanya orang yang setengah bangsawan) dan mendapat nama baru yaitu arung pitué (= dewan tujuh orang raja). Mirip dengan itu ialah jabatan matoa pa'bicara di

Cinnottabi' yang diperkirakan dipangku oleh orang bukan bangsawan, kemudian di Wajo' diubah menjadi arung ma'bicara (=raja pembicara), yang sebagian besar anggota-anggotanya dipangku oleh orang bangsawan (sebagian anggotanya bukan bangsawan menurut Andi' Pabarangi). Gejala semacam itu dapat disaksikan setelah seluruh Sulawesi Selatan ditaklukkan oleh Belanda, di mana banyak jabatan kepala kampung (sejajar dengan matoa dahulu) dipangku oleh orang-orang bangsawan (biasanya bukan bangsawan tinggi)[12].

Alasan untuk mengadakan raja di Wajo' menurut LSW h.74-75, LWHaS h.93, LWHAM h.49, ialah bahwa para ranreng memerlukan adanya raja pemersatu yang a.l. bertugas mendamaikan ketiga orang ranreng bila masing-masing mempunyai pendapat yang berbeda.

Oleh ketiga orang ranreng disepakati bersama untuk menetapkan peraturan, bahwa bilamana dua orang ranreng sependapat dan menghadapi seorang ranreng lain yang berpendapat lain, maka yang disebut terakhir harus mengalah. Ketentuan semacam itu sebenarnya telah ditetapkan oleh Arung Siméttémpola setelah diadakan perjanjian pemerintahan di Lapa'deppa' yang a.l. berbunyi s.b.b. :

> Jikalau tentang suatu masalah tidak diperoleh kata mupakat, maka bilamana satu suara menghadapi dua suara, maka rebahlah satu suara itu, lebih-lebih jikalau yang satu suara itu menghadapi tiga suara, apa lagi jikalau disemuai, dengan catatan, bahwa yang menghadiri musyawarah harus suci dalam pandangan Dewata (vide Bab II no.195).

Oleh Andi' Makkaraka dalam wawancara pada tanggal 9 Mei 1968 diberikan penjelasan, bahwa ketetapan To Taba' tentang pemungutan suara dapat ditafsirkan, sehingga yang menang ialah suara terbanyak. Misalnya pada suatu sidang arung patappulo, 20 suara menyatakan setuju dan 19 suara menentang, sedangkan satu suara abstain, maka yang menang ialah 20 suara, dengan pembatasan, bahwa masalah yang dibicarakan tidak menyangkut puraonro (=adat tetap) yang mencakup a.l. hak-hak kebebasan rakyat. Hak-hak kebebasan itu sudah lama ada, yaitu sejak masyarakat Lampulungeng berdasarkan ungkapan : "orang-orang Wajo' itu bebas sejak dalam kandungan ibu mereka". Menurut Andi' Makkaraka, bahwa bilamana ketiga orang ranreng tidak dapat mencapai kata mupakat, karena masing-masing mempunyai pendapat yang berbeda, maka tugas arung matoa mempersatukan pendapat mereka itu. Arung Pénrang juga dapat menasehati para ranreng itu, namun nasehatnya tidak mengikat. Jikalau arung matoa dan arung Pénrang tidak berhasil memupakatkan para ranreng tersebut, maka menurut Andi' Makkaraka, ranreng yang disetujui pendapatnya oleh para arung ma'bicara dan para matoa limpo yang menang (cfm. Bab II no.306-307).

Ketentuan tentang pemungutan suara tersebut di atas merupakan sesuatu yang unicum di Indonesia, karena menurut hukum adat, keputusan hanyalah dapat diambil secara mupakat[13].

Hasil pilihan para ranreng yang disetujui oleh para arung ma'bicara dan para matoa limpo disampaikan : kepada Arung Siméttémpola La Tiringeng To Taba' yang diberikan kepercayaan untuk mengadakan pendekatan dan pembicaraan pendahuluan dengan calon raja, La Paléwo To Palipu', yang disebut mammanu'-manukengngi (Bab II no.213; LWHAS h.95). Tindakan mammanu-manu', yang lazim juga dilakukan orang sebelum meminang gadis, yang dilakukan oleh Arung Siméttém pola (LSW, LWHAS) tidak dicantumkan di dalam LWHAM, Kr dan naskah-naskah lain yang oleh Noorduyn[14] dimasukkan kelom - pok A, CC2, DD, EE, G dan H. Soal jawab Arung Siméttémpola dan La Paléwo To Palipu' menurut LSW dan LWHAS pada umum - nya sama dengan isi Mak 267 h.154-155. Hanya Mak 267 dan naskah lain[15] menyatakan, bahwa soal jawab itu dilakukan pada saat pelantikan La Paléwo menjadi arung matoa, sedang kan menurut LSW dan LWHAS hal itu dilakukan sebelumnya. Menurut Andi' Makkaraka sebelum calon arung matoa dilantik menurut adat ia harus lebih dahulu dimintai pendapatnya sebagaimana halnya gadis yang hendak dilamar, yang mungkin mirip dengan lobbying, sebab akan bertentangan dengan hak kebebasannya jikalau calon itu tidak dimintai persetujuan- nya. Sebagaimana halnya dengan Wé Tenrilallo yang terpi - lih untuk menggantikan Datu Cina XXII[16] bernama La Sangaji Aji'pammana[17], maka calon raja menolak tawaran Arung Simét témpola dengan menyatakan, bahwa tidak pantas Wajo' dipim- pin oleh orang dungu, penakut, miskin dan lemah jasmani, seperti dirinya.

Arung Siméttémpola mendesak supaya La Paléwo To Palipu' menerima saja hasil musyawarah para ranreng yang didukung oleh para arung ma'bicara dan matoa, karena negeri Wajo'lah yang pintar, berani, kaya dan berkemampuan. Hal itu akan lahir dari hasil musyawarah orang-orang Wajo'. Setelah mendengar penjelasan itu, maka La Paléwo To Palipu' menerima tawaran itu.

Dari soal jawab tersebut, dapatlah disimpulkan, bahwa raja seorang diri tidak berarti apa-apa tanpa rakyat.

Menurut keterangan Andi' Makkaraka, bahwa pada waktu La Tenribali dilantik menjadi Batara Wajo', negeri Wajo' belum mempunyai baruga (balairung) dan rumah La Tenribali masih kecil. Mungkin itulah salah satu sebab sehingga La-Tenribali dilantik di bawah pohon bajo' yang menjadi lambang pengayoman rakyat. Barangkali pada waktu La Paléwo dilantik, negeri Wajo' belum mempunyai baruga, sehingga ia dilantik di sudut rumahnya, yang menurut Andi' Tanjong, bekas Bupati Wajo', dinamakan ria'bawasaoi.

Cara pelantikan La Paléwo To Palipu' yang mendapat gelar arung matoa (= raja yang dituakan) menurut LSW,LWHAS, LWHAM dan LAS adalah sebagai berikut.

Karena rumah calon raja tidak dapat memuat orang-orang Wajo' yang datang untuk menyaksikan peristiwa penting itu, maka rakyat berkumpul di bawah rumah calon raja.

Yang mungkin naik ke rumah calon ialah Arung Siméttémpola, ketiga orang ranreng, para arung ma'bicara dan para matoa.

Sebelum La Paléwo dilantik, orang-orang Wajo' (LSW, LWHAM, LWHAS dan LAS) yang mungkin dijurubicarai oleh arung Simét témpola menyatakan kepada calon raja, bahwa La Paléwolah yang ditakdirkan oleh Dewata Yang Esa untuk menjadi raja dengan tugas : 1. menjaga negeri Wajo' (dan rakyat Wajo') dari gangguan "burung pipit, agar tidak hampa"[18]; 2."menyelimuti orang-orang Wajo' agar tidak kedinginan"[19];3. menjaga dan memelihara orang-orang Wajo' siang malam; serta 4. memohon kehadapan Dewata Yang Esa, agar melimpahkan kebaikan kepada orang-orang dan negeri Wajo'.

La Paléwo mencoba untuk memperoleh kekuasaan yang besar dengan menyatakan, bahwa katanyalah yang menentukan dan kehendaknyalah yang benar.

Arung Simétténpola setelah berunding dengan para ranreng dan arungma'bicara menjawab : "Perkataanmu yang menentukan yang sesuai dengan kehendak orang-orang Wajo'".

Hal tersebut berarti, bahwa raja tidak boleh berbicara dan mengambil keputusan di bidang pemerintahan yang bertentangan dengan kehendak rakyat yang ditetapkan pada perjanjian pemerintahan di Lapa'deppa' (vide Bab VI).

Setelah La Paléwo menyetujui jawaban Arung Simétténpola, maka ketiga ranreng "mengangkat" (=menuntun)calon raja menuju sudut rumahnya dan didudukkan di sana.

Yang dimaksud sudut rumah menurut Andi' Makkaraka, ialah sudut bilik penerimaan tamu menghadap ke tiga sudut dimana para ranreng, arung ma'bicara dan matoa duduk.

Menurut keterangan beberapa informan, rumah Bugis dahulu kala menghadap ke timur, karena matahari terbit merupakan lambang kehidupan yang menanjak. Mungkin sekali calon raja menghadap ke timur juga. Majulah Arung Siméttémpola ke arah calon raja setelah calon raja dan wakil-wakil rakyat berpantun bersahut-sahutan yang isinya penuh dengan i'tibar dan perumpamaan yang pada pokoknya menegaskan persetujuan mereka akan janji yang akan diucapkan (vide Bab II no.216-221).

Berkatalah Arung Siméttémpola atau Arung Bétténg (LSW h.78, LWHAS h.51) Arung Ménténg atau Métténg (LWHAS h.85)kepada calon raja : "Pegang teguhlah, hai, Arung Matoa, perjanjian Batara Wajo' La Tenribali dan orang-orang Boli di Majauleng dan pertahankan pula perjanjianku dan orang-orang Wajo' di Lapa'deppa' ! Engkau bimbing orang-orang Wajo' menuju kebaikan dan mengantar mereka ke keselamatan. Engkau hindarkan mereka dari kesukaran dan sama tiba pada kebaikan. Tidak engkau memerintah negeri Wajo' berdasarkan kehendakmu sendiri dan engkau tidak bertindak terhadap orang orang Wajo' menurut kemauanmu sendiri. Tidak engkau memerintah mereka sebagai raja yang berkuasa mutlak. Tidak engkau wariskan jabatan arung matoa kepada anak cucumu, jikalau tidak berdasarkan kehendak bersama orang-orang Wajo'. Tidak saling membelakangi para arung (= tidak saling berselisih paham para pejabat kerajaan), tidak saling mengayunkan tangan orang-orang Wajo' (= tidak saling berselisih orang-orang Wajo') lapisan atas dan bawah, pemerintah dan rakyat".

Maka setujulah kedua pihak yang berjanji. Setelah Arung Matoa La Paléwo dilantik, maka ia mengusulkan supaya pa'déppung ade' (=penghimpun adat) ditetapkan, yang pada hakekatnya mengandung hak-hak kebebasan rakyat yang telah ditetapkan pada perjanjian di Majauleng dan di Lapa' deppa', yang telah disajikan pada bab-bab yang lain.

Menurut Andi' Makkaraka, bahwa menurut cerita turun temurun, sebelum La Paléwo dilantik, maka Arung Siméttém-pola qualita' te qua inanna limpoé(=ibu rakyat limpo) yang diibaratkan sebagai "pengantin perempuan" dilingkari kain widang bersama La Paléwo To Palipu' yang dikiaskan seba - gai "pengantin lelaki", lalu dijahitlah widang itu dengan benang emas. Keduanya diibaratkan sebagai "suami isteri" yang bersama akan mengatur "rumah tangga" Wajo'. Sesudah widang dijahit barulah Arung Siméttémpola mengucapkan ru - mus perjanjian tersebut di atas. Menurut Andi' Makkaraka, bahwa cara pelantikan tersebut tidak lagi dilaksanakan pa-da pelantikan Arung Matoa La O'dang Datu Larompong (tang - gal 22 Desember 1926) dan Arung Matoa terakhir La Mangkona' Datu Mariroriwawo (tanggal 23 April 1933)[20].

Cara pelantikan yang diuraikan oleh Noorduyn[21] me - ngandung hal yang tidak ada di dalam LSW, LWHAS dan LWHAM ialah a.l. s.b.b. :

Sesudah raja-raja bersidang di baruga dan memilih arung matoa, maka mereka bersama rakyat pergi ke rumah arung matoa yang terpilih, dengan Arung Béttémpola berja - lan di depan.

Hal ini dinamakan a'bawasao (naar huis brengen ?). Raja-raja itu menduduki tempat masing-masing sesuai dengan peraturan jenjang adat, sedangkan rakyat tinggal di bawah kolong rumah dan Arung Béttémpola bertitah kepada raja yang terpilih. Soal jawab Arung Béttémpola dan raja terpilih pada umumnya sama dengan soal jawab Arung Siméttémpola dan La Paléwo To Palipu' pada waktu Arung Siméttémpola mammanu'-manu' (lobbying ?), menurut LSW dan LWHAS. Setelah soal jawab antara Arung Béttémpola dan raja terpilih itu disetujui bersama (sama dengan pemberitaan LSW dan LWHAS), maka Arung Béttémpola menuntun calon raja (menurut LSW dan LWHAS ketiga orang ranreng yang melakukan hal itu) ke sudut rumah di tengah raja-raja. Sesudah itu wakil-wakil ketiga limpo, berturut-turut para ponggawa, komandan-komandan tentara Ujukkalakkang (atau Ujukkalakka'), Aka' dan Talo'tenréng, sambil berdiri menyebut hak-hak kebebasan rakyat limpo. Rumus hak-hak kebebasan itu pada umumnya sesuai dengan ucapan La Tiringeng To Taba' sesaat setelah rumus perjanjian di Lapa'deppa' diucapkan (menurut LSW dan LWHAS, bahwa yang memperinci hak-hak kebebasan itu ialah Arung Matoa La Paléwo).

Kemungkinan upacara yang diuraikan oleh Noorduyn berdasarkan Mak 267 (dengan tambahan lontara' lain) adalah upacara pelantikan arung matoa pada abad XVII, oleh karena :

a. Mak 267 menyebut adanya baruga, sedangkan menurut LSW h.284, orang-orang Wajo' barulah membuat baruka (baruga) pada masa pemerintahan Arung Matoa

XVIII La Tenrilai' To U'damang, Matinroé ri Batana (± 1628-1636);

b. Pada waktu La Paléwo To Palipu' dilantik menjadi Arung Matoa I, para matoa limpo belum diubah ge - larnya menjadi punggawa ina tau, sedangkan yang disebut legeraanvoerders oleh Noorduyn ialah baté ca'di' ana' limpo (LSW, h.89; LWHAM, h.57 dan LWHAS, h.101) yang menurut ketiga lontara' terse but memang telah lama ada ;

Setelah pelantikan (mungkin sesudah La Paléwo ber - sumpah untuk memerintah sesuai dengan konstitusi), maka Arung Matoa berpantun s.b.b. :

> Semoga tidak mengandung rasa hambar apa yang telah terlanjur disetujui dan dicintai (=semoga aku yang telah kalian pilih menjadi raja kelak tidak akan kalian benci).

Pantun mana dijawab oleh orang-orang Wajo' (baca : Arung Siméttémpola) s.b.b. :

> Semoga berlaku abadi kejujuran, tegak tunggal dan tidak diganggu gugat !

Arung Matoa pertama tersebut merencanakan akan memperluas daerah Wajo' dengan menaklukkan negeri-negeri yang ada di sekitar Wajo', karena mungkin beliau menganggap daerah Wajo' terlalu sempit dengan jumlah pejabat yang begitu banyak. Arung Siméttémpola menasehatinya agar rencana itu jangan dilaksanakan dengan berpantun s.b.b. :

> Kerusakan akhirnya yang akan diderita, bilamana sesuatu yang telah sempurna tidak henti-hentinya di - perbaiki !

Aktivitas Arung Matoa La Paléwo ialah bersama dengan para pejabat kerajaan mengubah gelar matoa limpo dengan punggawa ina tau (= pemimpin, ibu rakyat) yang a.l. bertugas menghubungan rakyat limponya dengan para pejabat limpo: ran reng (kepala limpo), arung ma'bicara dan baté ea'di'. Kemudian setelah diangkat baté lompo (= panglima besar) dan setelah Wajo' memperluas wilayahnya dengan jalan penaklukan dan penggabungan beberapa kerajaan-kerajaan kecil di seki - tar Wajo', ia juga ditugaskan menjadi penghubung rakyat lim po dan baté lompo (wakil kepala limpo) dan mengkoordinasi - kan daerah-daerah yang berstatus lili' (taklukan) dan passé ajingeng (yang menggabung secara suka rela). Menurut Andi' Makkaraka, bahwa punggawa ina tau di dalam keadaan genting dan darurat juga boleh berhubungan langsung dengan arung pa tappulo[22]. Sekalipun ketiga orang punggawa ina tau yang sering disingkat dengan punggawa tidak termasuk arung patap pulo, ia bersama arung lili' dan raja-raja passéajingeng ha rus diundang untuk menghadiri musyawarah se Wajo' guna me - nentukan perang dan damai[23].

Menurut LSW, h.103-104; LWHAM, h.68-69; LWHAS, h.109 110 dan Mak 177, h. 27 jabatan punggawa atau ponggawa sama halnya dengan jabatan arung matoa tidak boleh diwariskan / diwarisi, tetapi punggawa sejak dari dahulu kala pada waktu masih bergelar matoa dipilih oleh orang-orang dewasa di lim ponya.

LSW menggunakan istilah ripatokkong (= ditegakkan; dipilih) dan yang menjadi punggawa ialah nassiturusié napoji limpoé (= yang disukai melalui pemilihan oleh limpo). Menurut Andi' Makkaraka perkataan limpo di sini berarti seluruh orang orang dewasa di limpo[24].

Menurut Mak 177, h.27 bahwa jabatan punggawa sama dengan jabatan arung matoa, pada ripatettong ... tenrimana' tenriappammanareng, ripojigi ricaccagi rire'du'si paimeng (= sama dipilih ... tidak boleh diwarisi dan tidak boleh diwariskan, disukai atau dicela, bolehlah dicabut kembali). Pernyataan Mak 177 tersebut bersesuaian dengan ucapan La Tiringeng To Taba' pada masa pemerintahan Arung Matoa IV La Tadampare' yang menyatakan, bahwa tiga macam pejabat yang dipilih di Wajo' : 1. matoa, 2. suro pallélé toana dan 3. arung matoa; yang diambil sebagai matoa ialah yang disepakati oleh rakyat limpo ; yang dijadikan suro ialah yang disukai oleh para arung (= para ranreng, baté lompo, arung matoa dan para arung ma'bicara); yang diangkat menjadi arung matoa ialah yang disetujui bersama oleh puang ri Wajo'(=anggota-anggota dewan pemerintah pusat Wajo'); vide Bab II no. 303).

Betapa besar kekuasaan punggawa dilukiskan oleh James Brooke yang pada tahun 1840 mengunjungi Wajo', pada saat mana Wajo' telah mengalami kemerosotan di segala bidang, s.b.b. :

I was pleased by the freedom of the conversation,

the pangawas (punggawas) detailing their powers and privileges without reserve.
"If the rajahs wish to call the people to war", they said, "they can not do so without our pemission; we are a free people"25.

Oleh James Brooke, punggawa itu disebutnya Tribune of the People.

Pada masa pemerintahan La Paléwo To Palipu', disepakatilah oleh orang-orang Wajo' untuk membagi tiap-tiap limpo menjadi empat bagian yang disebut ana' limpo[26], yang dikepalai oleh arung ma'bicara d.k.l. di tiap-tiap limpo ditempatkan empat arung ma'bicara, yang selain menjadi kepala ana' limpo, juga menjadi anggota dewan pemerintahan limpo. Di tiap-tiap limpo ditempatkan enam orang arung ma'bicara ria'busereng (Bab II no.231).

Rupanya 18 orang arung ma'bicara ria'busereng itu tidak ditempatkan pada 12 ana' limpo, tetapi bertugas di limpo saja (LSW, LWHAM dan LWHAS tidak menyebutnya). Arung ma'bicara ri a'busereng itu menurut LSW bertugas matetta' bicara (= ikut memutus perkara) dan pano' paté'i bicaraé (= menurunkan dan menaikkan bicara; memeriksa perkara di tingkat pendahuluan, melimpahkan perkara untuk diadili ke dewan arung ma'bicara limpo (yang terdiri dari empat orang) dan melaksanakan keputusan dewan limpo. Dari uraian LSW h.80 (Bab II no.230 dan 231) pengarang mendapat kesan,bahwa 12 orang arung ma'bicara yang mempunyai wilayah pemerintahan (= kepala ana' limpo) juga bertugas sebagai anggota dewan pemerintahan di tingkat limpo mereka yang terutama

bertugas memutus perkara.

Patut saya kemukakan, bahwa lama-kelamaan gelar arung ma' bicara yang mengepalai ana' limpo bergelar arung saja, misalnya arung Ujukkalakkang, arung Lowa'-lowa', arung Aka', dsb.nya (menurut keterangan Andi' Pabarangi).

Pembagian tiap-tiap limpo menjadi empat ana' limpo mengingatkan saya pada anjuran Batara Wajo' La Tenribali untuk membagi Pénrang menjadi empat limpo sama halnya dengan Cinnottabi' yang terdiri juga dari empat limpo, sedangkan pembagian Wajo' atas tiga limpo mengingatkan saya pada Boli yang terdiri dari tiga limpo. Apakah pembagian tiga dan empat tersebut mempunyai makna, pengarang tidak ketahui.

Yang pengarang ketahui ialah, bahwa angka empat sering menunjukkan kesempurnaan, misalnya oroané sulapa' eppa' (= lelaki segi empat) yang berarti seorang lelaki yang sempurna karena memiliki empat sifat yang baik. Pembagian tiga juga dikenal di Tana Toraja yang sering disebut Tallu Lémbanna (= tiga negeri yang berserikat) : Mengkéndék (Makalé) sebagai saudara tua, Sangalla' sebagai saudara tengah dan Késu' (Rantépao) sebagai saudara bungsu[27].

Pembagian ketiga limpo di Wajo' atas empat ana' limpo yang sering juga disebut limpo[28] adalah s.b.b. :

limpo Béttémpola[29] :	limpo Talo'tenréng:	limpo Tuwa:
1. Béttémpola	1.Talo'tenréng	1.Aka'
2. Botto	2.Ta'	2.Lémpa
3. Ujukkalakkang	3.Ciung	3.Méngé'
4. Lowa'-lowa'	4.Pallékoreng	4.Kampiri

Ana' limpo Béttémpola dan ana' limpo Talo'tenréng memakai nama induk limponya masing-masing, sedangkan ana' limpo Aka' tidak memakainya. Ketiga limpo tersebut dianggap anak sulung dari limponya masing-masing sesuai dengan asas kekeluargaan dan dianggap primus inter pares. Demikian pula halnya dengan limpo Béttémpola yang dianggap anak sulung dan Tuwa sebagai anak bungsu Wajo'. Tiap tiap ana' limpo mempunyai panglima perang yang disebut baté ca'di (= bendera atau pemegang bendera kecil). Berbeda dengan arung ma'bicara, kepala ana' limpo, dan 18 orang arung ma'bicara ria'busereng), para baté ca'di tidak termasuk arung patappulo,(sama halnya dengan para punggawa ina tau).

Aktivitas lain La Paléwo ialah menetapkan peraturan hukum kewarisan anak yang lahir dari perkawinan lelaki bangsawan dan perempuan golongan maradéka (=merdeka) dan yang lahir dari perkawinan lelaki maradéka dan ata (abdi) serta peraturan tentang ata yang pindah tuan. Selain dari itu Arung Matoa dan Arung Siméttémpola yang sudah mulai disebut Arung Béttémpola mengukuhkan perjanjian Arung Siméttémpola dan orang-orang Wajo' tentang kewenangan Arung Béttémpola : mengangkat dan memecat arung matoa bila ada persetujuan orang-orang Wajo', menjurubicarai orang-orang Wajo' dalam membuat perjanjian pemerintahan dan perjanjian antar kerajaan.

Selain dari itu Arung Simettempola berwenang memangku sementara atau menjalankan funksi arung matoa dan ranreng bila - mana lowong untuk sementara waktu. Ditetapkan juga, bahwa jabatan ranreng, dan arung ma'bicara boleh diwariskan kepada anak atau sanak pejabat yang terdahulu dan yang memilih ialah anggota-anggota keluarga ranreng atau arung ma'bicara yang bersangkutan. Yang biasa dipilih oleh mereka ialah anggota keluarga mereka yang mempunyai sifat dan watak yang terbaik[30], oleh karena yang terpilih itu mempertaruhkan nama baik dan siri' keluarga besar ranreng atau arung ma'bicara. Bilamana seluruh keturunan dan sanak saudara ranreng atau arung ma'bicara punah semuanya, maka ulu anang (mungkin bersama dengan para anang) yang memilih ranreng atau arung ma'bicara.

Tujuh tahun (LSW, LWHAM, Leid NBG 99 dan LAS) atau delapan tahun (Kr[31] dan LWDL) La Palewo To Palipu' memerintah lalu meninggal dunia. Dengan menghitung kembali[32] tahun pemerintahan semua arung matoa yang dimulai dari Arung Matoa XII La Sangkuru Patau' Mulaja ji bergelar Sultan Abdurrahman yang mula memeluk agama Islam pada tahun 1610, maka diperkirakan bahwa Arung Matoa I memerintah disekitar tahun ± 1474-1481, dengan catatan, bahwa tahun pemerintahan tersebut tidaklah begitu tepat, karena sampai sekarang belum diketahui apakah orang Bugis dahulu kala menggunakan tahun solaris atau lunaris.

Ataukah mereka menggunakan perhitungan pattaungeng (masa antara dua musim panen padi) seperti halnya para petani dahulu ? Andai kata mereka gunakan tahun solaris, karena orang Bugis mengenal pula 12 bulan solaris, belum juga diketahui apakah mereka menggunakan tujuh atau lima ataupun 20 hari untuk seminggu[33]. Beberapa informan di Wajo' menduga, bahwa penulis lontara' dahulu kala memaksudkan satu tahun ialah masa antara dua panen padi serta yang dimaksudkan oleh mereka satu bulan ialah masa antara dua kali mula terbitnya bulan. Dugaan para informan tersebut namun tidak dapat ditemukan pembuktiannya di dalam lontara'-lontara'. Bahwa, orang-orang Bugis dan Makassar sangat menaruh perhatian terhadap waktu peristiwa penting telah dikemukakan oleh Cense[34].

Dalam hubungan dengan perkiraan tahun pemerintahan Arung Matoa I La Paléwo To Palipu', perlu juga diperhatikan uraian Noorduyn, s.b.b. :

> We will remain on the safe side if we say that a certain number of dates of sixteenth-century Goarese chronology contain an uncertainty factor of one year. This uncertainty is perhaps best explained by the fact that the figures given in the chronicles are all whole years. The gelect of months and days may easily have resulted in a shortage of one year in a century ...
> Some manuscripts make mention of an old Buginese calendar which would have been in use "before the Portuguese calendar was adopted", as we are told. It contained twelve solar months, called with names of Sanskrit origin ; but their sequence differed from the Indian or javanese...But we do not know whether these calendars were ever commonly used, though occasionally they are found also in later diaries,along with the Islamic and European calendars. There are, moreover, no traces of similar calendars among the Macassars".[35]

C. Pemerintahan Arung Matoa La O'bi' Settiriware'

Musyawarah para pejabat pemerintah pusat Wajo' (LSW, LWHAM, LWHAS menyebut orang-orang Wajo') memilih lagi La Tadampare' (LSW, LWHAM, LWHAS) atau La Tanampare' (Kr-Noorduyn, 1955 : 163-165; LAS, h.43) sebagai pengganti La Paléwo To Palipu', namun hasil pemilihan itu ditolak oleh La Tadampare' dengan alasan yang sama seperti dikemukakan lebih dahulu. Penolakan untuk kedua kalinya membuktikan, bahwa La Tadampare' (seperti juga halnya La Tiringeng To Taba') tidak mempunyai ambisi untuk menjadi raja dan oleh karena itu menurut hemat saya, antara keduanya tidak terdapat persaingan seperti halnya banyak orang-orang bangsawan (dan orang-orang biasa) di Sulawesi Selatan.

Pilihan berikutnya jatuh pada La O'bi' Settiriware', Ranreng Béttémpola. Biasanya Arung Matoa terpilih melepaskan semua jabatan yang dipangkunya[36]. Yang menggantikan Settiriware' ialah puteranya yang bernama To Angkone', sedangkan jabatan Arung Siméttémpola atau sering disebut Arung Béttémpola tetap dipangku oleh La Tiringeng To Taba'.

Cara pemilihan dan pengangkatan La O'bi' Settiriware' adalah sama dengan Arung Matoa La Paléwo. Hanya soal jawab antara Settiriware' dan para pejabat kerajaan agak lain, a.l. Settiriware' menanyakan asal mula Wajo' dan orang-orang Wajo', yang dijawab oleh Arung Siméttémpola, bahwa asal orang orang Wajo' ialah orang-orang Sarinyameng, Saébawi, Sékka - nasu dan Cinnottabi'. Kemudian masuklah orang-orang Bugis dari sebelah selatan sungai (Walennaé), yaitu orang- orang

Timurung, Sailong, Babauaé dan orang-orang Boné lain serta orang-orang Luwu' di Wajo'. Dipersoalkan juga asal mula ketiga limpo dan dinyatakan, bahwa sekalipun terdapat tiga limpo Wajo' hanya satu, limpo satu, ata (warga kerajaan) satu, bicara (peradilan) satu dan ade' (peraturan hukum adat) satu. Kalimat mana ditafsirkan oleh Noorduyn[37] de - ngan tepat, bahwa Wajo' adalah bukan kerajaan federatif se bagaimana terdapat di kepustakaan Belanda, demikian pula Arung Matoa tidak dapat dikwalifikasikan sebagai presiden suatu bondstaat.

Selain dari pengungkapan kembali hak-hak kebebasan rakyat, Arung Siméttémpola menegaskan, bahwa harta benda orang-orang Wajo' yang berasal dari pembelian tidak boleh diambil oleh penguasa tanpa pengganti kerugian sejumlah harga pembeliannya. Terlebih-lebih harta benda orang-orang Wajo' yang berasal dari kewarisan orang tua mereka sama se kali tidak boleh diambil oleh para bangsawan dan pejabat kerajaan sekalipun dengan pengganti kerugian, kecuali orang orang Wajo' rela melepaskan harta benda mereka.
Hal tersebut berdasarkan hak kebebasan orang-orang Wajo'yang menyatakan, bahwa tidak saling mengambil harta warisan orang orang Wajo' itu, lapisan bawah dan atas, pemerintah dan rak yat.

Sebagaimana dengan Pa Paléwo To Palipu' yang mencoba memperoleh kekuasaan yang lebih besar, maka Settiriware'pun menyatakan, bahwa beliau bersedia mengiakan permintaan

orang-orang Wajo' jikalau kehendak dan katanya yang menentukan. Arung Siméttémpola pun mengingatkannya akan isi perjanjian orang-orang Wajo' dan Arung Siméttémpola pada waktu beliau diminta kembali ke Wajo' dari Limpua', pada waktu mana orang-orang Wajo' menyatakan kepada La Tiringeng To Taba' : " Kehendakmulah yang menentukan, tetapi kata kami yang benar ! ".
Ucapan mana disetujui oleh La Tiringeng.

Setelah orang-orang Wajo' (LSW, LWHAM dan LWHAS; baca : Arung Siméttémpola) menyatakan, bahwa orang-orang Wajo' itu orang-orang bebas, hanya negeri mereka yang abdi . dan hanya adat berdasarkan persetujuan mereka yang dipertuan oleh mereka, maka Settiriware' dilantiklah menjadi Arung Matoa.

Hanya satu tahun (LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr- Noorduyn, 1955 : 160) Settiriware' menjadi Arung Matoa, maka datanglah Datu Luwu' (mungkin wakil Datu Luwu') yang bernama To Sangereng Déwaraja Datu Kélali'[38] atau Dangkélali' atau disebut oleh lontara' lain Bataralettu' (Noorduyn, 1955:70) untuk menemui "cucunya" (LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr). Yang dimaksud dengan "cucu" ialah cucu samping, karena Settiriware' (yang mungkin berarti bangsawan murni dari Ware', pusat kerajaan Luwu') adalah turunan derajat ketiga Wé Tadampali , yang dinyatakan oleh LWS, LWHAM dan LWHAS sebagai "puteri Datu Luwu'" (tidak disebut namanya). Inisiatif untuk mempersanakkan (passéajingngi) atau mempersahabatkan Luwu' dan

Wajo' datang dari Datu Luwu', sedangkan status Luwu' sebagai inang (induk; ibu) dan Wajo' sebagai anak datang dari Arung Matoa Settiriware'. Setelah kedua raja itu sepakat, maka Datu Luwu' berkata kepada Arung Matoa : "Ibulah Luwu' dan anaklah Wajo', api Luwu' tidak membakar Wajo' dan api Wajo' tidak membakar Luwu', hal mana disaksikan oleh Dewata Yang Esa, tidak terbawa oleh orang mati dan tidak dibawa oleh keburukan negeri serta diwarisi oleh anak cucu kita. Perkerabatan Luwu' dan Wajo' berlaku sampai pada keturunan kita". Sesudah Arung Matoa mengia, maka Datu Luwu' mengusulkan supaya ketiga orang ranreng membuat baté (bendera atau panji dan pemegangnya). Arung Siméttémpola menyatakan, bahwa Wajo' telah mempunyai baté ca'di (panglima kecil), yaitu empat orang di tiap-tiap limpo. Datu Luwu' menyatakan, bahwa lebih baik diadakan baté lompo (panglima besar) seorang di tiap-tiap limpo, di mana bernaung para baté ca'di.

Setelah ketiga orang ranreng menyetujui usul Datu Luwu', maka Datu Luwu' menghadiahkan tiga lembar bendera atau panji : Anynyramparanié (= kuda berani) kepada Ranreng Béttémpola (LSW, LWHAM dan LWHAS), Tutturumpulawengngé (= tanduk emas) kepada Ranreng Talo'tenréng (LSW,LWHAM dan LWHAS) dan Cakkuridié kepada Ranreng Tuwa (LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr- Noorduyn, 1955 : 168). Kr, berbeda dengan LSW, LWHAM dan LWHAS menyatakan, bahwa Talo'tenréng memper oleh baté Tanru'ulaweng Anynyaramparanié, dan pilla' baténya Béttémpola, cakkuridi' baténya Tuwa, Tanru'ulaweng

baténya Talo'tenréng. Menurut hemat saya, penulis Kr melakukan kesalahan, karena :

a. perkataan tanru'ulaweng anynyaramparanié ditulis bersambung, yang kalau diterjemahkan berarti tanduk emas kuda berani yang janggal sekali kedengarannya, karena antara dua perkataan tanduk emas dan kuda berani tidak bersesuaian ;

b. Urutan ketiga limpo menurut Kr tidak sesuai dengan kebiasaan, s.b.b. : Nariwérénna baté Tanru'ulaweng Anynyaramparanié ri Talo'tenréng, Pilla'baténa Béttémpola, cakkuridi baténa Tuwa, tanru'ulaweng baténa Talo'tenréng (=Diberikanlah bendera Tanduk Emas Anynyaramparanié di Talo'tenréng. Marah bendera (nya) Béttémpola, kuning bendera (nya) Tuwa, tanduk emas bedera(nya) Talo'tenréng). Disebutnya Tanru'ulaweng (yang seharusnya : Tanru'ulawengngé) dan Talo'tenréng dua kali, gelar bendera dicampuraduk dengan warna bendera-bendera adalah janggal : Tanru'ulawengngé (gelar), pilla' dan cakkuridi (warna); pilla'é dan cakkuridié adalah gelar.

Seharusnya limpo Béttémpola lebih dahulu disebut sebagai saudara sulung, menyusul Talo'tenréng selaku saudara tengah dan akhirnya Tuwa sebagai saudara bungsu (garis bawah ditaruh oleh pengarang).

c. Menurut LSW h.94-95 (Bab II no.276 dan no.277),dan

LWHAS h.105 gelar bendera dan pemegangnya terjadi atas usul Arung Matoa IV La Tadampare' sesaat setelah beliau dilantik menjadi arung matoa.

Kalimat-kalimat LSW dan LWHAS tentang perubahan itu s.b.b. :

"Berkata arung matoa kepada para ranreng : Baik - lah kalian membuatkan pengganti baté lompoé (=bendera besar) selembar tiap limpo.

Maka setujulah para ranreng serta orang-orang Wajo'. Digantilah bendera Anynyaramparanié oleh To Sangkawana dan digelarnya Pilla'é (=si Merah), digantilah benderanya To Allawa yang bergelar Tuttu rumpulawengngé dengan bendera yang bergelar Pilla'é. Digantilah benderanya Tuwa, berwarna kuning juga, dan digelar Cakkoridié" (Bab II no.277 cfm. LWHAS h.105).

d. Kalau yang dimaksud Anynyaramparanié oleh Kr itu orang atau pejabat kerajaan, misalnya baté lompo, maka hal itu tidak benar, karena Datu Luwu' akan tidak menyerahkan bendera kepada sembarang orang, tetapi kepada arung matoa atau arung siméttémpola atau pun kepala-kepala limpo, yaitu para ranreng dan tidak seorangpun di antara para pejabat itu yang bernama Anynyaramparanié; tidak ada juga jabatan atau pejabat yang disebut Anynyaramparanié serta pada saat penyerahan bendera itu belum diadakan jabatan baté lompo.

e. Bahwa Anynyaramparanié adalah bendera atau panji dapat dilihat pada h.57 LWHAM, dimana tertera gambar sebuah bendera dengan gambar kuda, jadi sesuai dengan nama Anynyarang (=kuda); bebemapa kerajaan mengenal pula bendera dengan gambar binatang a.l. Luwu' mempunyai bendera dengan gambar macan (Macangngé) yang tertera fotonya pada h.114 LAS; Sangalla' mempunyai bendera atau panji Baté Manurun, di mana terdapat gambar langkan mega (garuda ?) berdiri tegak dan bertolak pinggang, yang terdapat gambarnya pada kulit depan majalah Bingkisan no.9 & 10, Mei-Juni 1970; bendera Bakka'é kepunyaan Soppéng yang berwarna biru tua, di mana terdapat gambar asu panting (=anjing legendaris) yang mirip dengan singa yang memegang alameng (=kelewang), yang masih tersimpan di rumah arajang (=ornament) Soppéng.

f. Memang ada orang yang bernama Anynyaramparanié (LPAP dan Kr-,Noorduyn, 1955:166), yaitu anak To Pa'béle' (Kr) atau La Pakoko' To Pa'béle'(LPAP, LSW h.82 dan LWHAS h.98) dan Wé Dala (saudara La Céccéulu : Kr, LSW, LWHAS dan LPAP), namun Anynyaramparanié tersebut tidaklah mungkin sudah lahir pada waktu diadakannya perjanjian Luwu' dan Wajo', bahkan ayahnya, La Pakoko' To Pa'béle' belum juga lahir.

Bukanlah La Pakoko' To Pa'bélé' lahir dari perkawinan La Tadampare', Arung Matoa IV dan Wé Marellang alias Wé Tessioja, puteri Puang Sangalla', La Duma' Rajamawellang (LPAP) atau Ma'dika Sangalla' (LSW, h.154) atau Ma'dika Sangalla' Rajamarellang (LWHAS, h.143 dan LWHAM h.105) atau La Duma', Ma'dika Sangalla' (Mak 119-Noorduyn, 1955 : 71) atau Datu To Sangalla'é, Rajamawellang (Kr-Noorduyn, 1955 : 162) ? Bukankah menurut Noorduyn (1955:71), La Pakoko' To Pa'bélé' yang lahir dari perkawinan kedua La Tadampare', ayah Anynya - ramparanié,lama sesudah La Tenripakado To Nampé menjadi arung matoa barulah ia menjadi arung matoa pula ?

g. Menurut LSW h.89 dan LWHAS h.101, bahwa yang menerima bendera untuk Béttémpola dari Datu Luwu' ialah Arung Béttémpola La Tiringeng To Taba' yang menyerahkannya lagi kepada puteranya bernama La Pasampoi To Sangkawana (yang menjadi Baté Lompo-I limpo Béttémpola), yang menerima bendera untuk Talo'tenréng ialah Ranreng Talo'tenréng yang tidak disebut namanya (La Ceccéulu ?) dan menyerahkannya kepada cucunya bernama Pétau Larié To Allawa (putera La Mungkacé' To U'damang) dan yang menerima untuk Tuwa ialah Ranreng Tuwa yang tidak disebut namanya (La Ompéng atau Gajammaléla ?) dan diserahkan kepada seorang sanaknya

yang tidak disebut namanya. Dari uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa yang menerima bendera Anynyaramparanié dan menjadi pembawanya ialah La Pasampoi To Sangkawana[39] dan bukan Anynyaramparanié seperti ternyata di dalam Kr.

Perjanjian pertama Wajo' dan Luwu' tersebut adalah aneh, karena dapat ditafsirkan, bahwa Wajo' menjadi vazalstaat Luwu'[40], berhubung digunakannya perkataan ana' untuk Wajo' dan ina untuk Luwu'. Lazimnya suatu kerajaan yang berstatus ana' merupakan vazal atau daerah bagian yang menggabung dengan suka rela seperti akan diuraikan, namun kata ana' dan ina dapat juga berarti, bahwa negeri yang disapa ina merupakan penasehat atau juga berarti, bahwa negeri yang dituakan oleh negeri yang dipanggil ana', misalnya Pénrang adalah ina dan Wajo' adalah ana', sedangkan dalam kenyataan, bahkan Wajo' lebih besar dan berkuasa dari pada Pénrang.

Untuk mengetahui status Wajo' terhadap Luwu' perlu diteliti isi perjanjian dan kenyataan hubungan Luwu' dan Wajo', s.b.b. :

a. Isi perjanjian ialah, bahwa "api Luwu' tidak memakan Wajo' dan api Wajo' tidak memakan Luwu'", yang berarti, bahwa kedua kerajaan akan tidak saling menyerang dalam arti sempit. Dalam arti luas dapat ditafsirkan, bahwa keduanya akan saling membantu jikalau salah satunya diserang oleh negeri lain.

b. Tawaran perjanjian bukanlah berasal dari Wajo', tetapi dari Luwu' serta status atau panggilan ana' dikemukakan oleh Wajo' dan bukan oleh Luwu' yang berarti, bahwa Luwu' dianggap negeri yang dituakan dan harus dihormati, karena dianggap kerajaan tertua sumber asal usul raja-raja Bugis;

c. Rumus stereotype untuk negeri yang berstatus ana' yang menggabung dengan suka rela ialah a.l. s.b. b. : "Kembalilah ... ke negerimu, engkau titi pematang yang direntangkan oleh orang tuamu,engkau bicarakan bicaramu, tidak dimasuki (=dicam - puri) oleh Wajo' bicaramu yang engkau telah pu - tuskan, hanya dieratkan oleh Wajo' bicaramu yang telah selesai; bilamana ada persoalanmu baik dari dalam, maupun dari luar dengan negeri tetanggamu yang engkau tidak dapat selesaikan atau yang hendak merusakmu, masuklah dan engkau sampaikan kepada inamu di Wajo' dan engkau menjadi orang Béttémpola "(vide Bab II no.292). Di samping itu vazalstaat biasanya harus mengabdi dan melakukan sesuatu untuk inanya misalnya Témpé, Singkang, Tampangeng dan Wagé yang harus mengabdi kepada Luwu'. Dari rumus perjanjian Wajo' dan Luwu' tidak ada satupun kata yang sama atau sesuai dengan rumus stereotype tersebut di atas dan tidak disebut adanya kewajiban Wajo' untuk mengabdi.

d. Pada waktu Datu Luwu' La Busatana[41] meninggal dunia, utusan Datu Luwu' yang datang untuk meminta agar Wajo' turut berkabung sebagai tanda keabdian Wajo' kepada Luwu' ditolak oleh Arung Matoa dengan menyatakan, bahwa persahabatan Wajo' dan Luwu' tidak mencakup hal demikian d.k.l. Wajo' menafsirkan perjanjian itu sebagai perjanjian persahabatan belaka.

e. Pada waktu Témpé yang merupakan vazalstaat Luwu' menolak untuk menggabung pada Wajo', utusan Wajo' menyampaikan kepada Datu Témpé Mattédompulawengngé[42] s.b.b. :

"Mana yang disukai oleh Témpé, mengikuti kemerdekaan Wajo' atau keabdian terhadap Luwu' ?". Dari ucapan tersebut nyata, bahwa utusan itu berpendapat, bahwa Wajo' adalah negeri yang berdaulat.

Suatu vazalstaat tidaklah mungkin menaklukkan wilayah tuannya seperti yang dilakukan oleh Wajo' terhadap Témpé, Singkang, Tampangeng dan Wagé (Bab II no. 372-377).

f. Tidaklah mungkin Wajo' akan mau takluk begitu saja tanpa berperang dengan Luwu' yang tidak mengenal hak hak kebebasan rakyat seperti yang telah diperjuangkan dan dipertahankan oleh orang-orang Wajo'.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka lebih masuk akallah untuk menafsirkan, bahwa perjanjian Luwu' dan Wajo' adalah perjanjian persahabatan, di mana Wajo'

merasa wajib menyapa ibu kepada Luwu', suatu kerajaan tertua asal usul raja-raja Bugis. Mungkin dapat dikemukakan, bahwa Wajo' menganggap Luwu' sebagai pelindung yang memberinya kesempatan untuk memperluas wilayahnya.

Seperti telah diterangkan, maka yang pertama kali menjadi baté lompo ialah La Pasampoi To Sangkawana, putera Arung Siméttémpola La Tiringeng To Taba', Pétau Larié To Allawa, cucu Ranreng Talo'tenréng yang oleh LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr tidak disebut namanya (pengarang : La Céccéulu) dan seorang sanak ranreng Tuwa yang keduanya tidak juga disebut namanya oleh lontara'-lontara' (mungkin La Ompéng atau Gajammaléla).

Ketiga baté lompo yang gelarnya sama dengan bendera masing-masing, mengepalai keempat baté ca'di di limpo mereka masing-masing. Jabatan baté lompo tersebut diwarisi oleh keluarga para ranreng dan dalam keadaan damai menjadi wakil ranreng di limpo masing-masing[43]. Dalam keadaan perang para baté lompo berada di bawah perintah panglima tertinggi, yaitu arung matoa yang harus memimpin peperangan. Baté lompo Béttémpola adalah primus inter pares baté lompo Talo'tenréng dan Tuwa.

Disepakati pula oleh arung matoa, arung siméttémpola, para ranreng dan mungkin juga para arung ma'bicara untuk memilih tiga orang suro pallélé toana (LSW h.89 dan 95; LWHAS h.102; LWHAM, h.63) atau pappalélé toana (Mak 177 h.25) atau

suro (LWHAM, h.60) yang bertugas melakukan suruhan di dalam Wajo' (LSW, h.89; LWHAS, h.102) atau membawa berita resmi ke negeri lili'(=taklukan) dan passéajingeng (= negeri yang menggabung dengan suka rela yang dianggap sanak) Wajo' (LWHAM, h.60) atau menangkap orang yang melakukan kejahatan (Mak 177, h.25) dan para suro pallélé toana itu kemudian menjadi anggota arung patappulo (LSW h.95; LWHAM h.63; LWHAS, h.105). Dinyatakannya suro pallélé toana sebagai anggota arung patappulo menimbulkan dugaan kuat bagi pengarang, bahwa mereka itu berfunksi sama dengan suro ri baténg di kerajaan Boné, hanya statusnya berbeda, karena suro pallélé toana menjadi anggota dewan pemerintahan pusat. Menurut LSW, LWHAM dan LWHAS, bahwa suro pallélé toana, yang jumlahnya tiga orang, hanya dapat disuruh oleh arung matoa, para ranreng dan para baté lompo, setidak-tidaknya musyawarah tiap-tiap limpo (hasil rapat para arung ma'bicara, para matoa dan orang-orang dewasa di limpo). Sebagai upah (karena mereka tidak digaji), para pallélé toana meminta sumbangan suka rela di pasar-pasar, seikat padi sekali setahun kepada orang yang mengerjakan sawah jabatan arung matoa, ranreng dan baté lompo. Pada masa pemerintahan Arung Matoa IV La Tadampare' para pallélé toana juga diperkenankan sekali setahun pergi ke lili' (negeri-negeri bagian) Wajo' untuk meminta sumbangan secupak beras pada tiap-tiap kepala rumah tangga (LSW, h.95; LWHAS, h.105; LWHAM, h.62).

Menurut Noorduyn[44], bahwa pappalélé toana (cfm, Mak 177, h,25) berjumlah tiga orang, yang tidak menjadi anggota

arung patappulo, bertugas untuk menyampaikan berita resmi di dalam Wajo', sedangkan yang menjadi anggota arung patappulo ialah suro ri baténg (officieel gezant) yang bertugas menyampaikan berita resmi kepada negeri-negeri sekutu (bondgenoten) Wajo'. Ahdi' Pabarangi juga sama pendapatnya dengan Noorduyn, bahwa jabatan suro ribaté(ng) adalah lain daripada suro pallélé to ana. Yang disebut pertama menurut Andi' Pabarangi adalah duta yang membawa berita resmi ke luar, sedangkan yang disebut terakhir hanya bertugas di dalam Wajo'. Suro ri baté(ng) menurut Andi' Pabarangi adalah anggota arung patappulo, sedangkan pallélé toana bukan anggota badan tersebut.
Ahdurrazak Daéng Patunru'[45] hanya menyebut suro ribateng yang bertugas sebagai suruhan (di dalam negeri ?) atas perintah para ranreng, para baté lompo atau arung matoa. Jikalau suro ribaténg bertindak sebagai duta resmi (ke luar), maka hal itu harus dengan perintah pemerintah Wajo' seluruhnya(arung patappulo ?).

Menurut dugaan saya funksi suro ribaténg sebagai duta resmi ke luar dan funksinya sebagai suruhan di dalam negeri (dalam hal mana disebut suro pallélé toana) dirangkap oleh seorang pejabat. Pada waktu jabatan suro pallélé toana diadakan, Wajo' belum mempunyai banyak hubungan yang intensif dengan kerajaan-kerajaan lain.

Kalau diteliti LSW, tidak didapati istilah suro ribaténg, tetapi yang ada hanya istilah suro saja pada waktu Wajo' sudah berhubungan intensif dengan kerajaan lain.

Umpamanya LSW, h.386 menyebut tiga orang suro pada waktu Wajo' diserang oleh Belanda (Noorduyn, 1955 : 136) pada akhir tahun 1740 dan permulaan tahun 1741, yaitu Suro Béttémpola La Osing To Abu, Suro Talo'tenréng La Bellang Amanna Aminah dan Suro Tuwa La Beru To Péso' (atau To Pesso').

Sebagaimana halnya dengan jabatan arung matoa dan punggawa ina tau (matoa), maka jabatan suro pallélé toana atau suro ri baténg juga bukan jabatan yang dapat diwariskan dan diwarisi. Pejabatnya harus dipilih oleh para arung(LSW, h.103). Yang dimaksud dengan arung oleh LSW, menurut hemat saya ialah arung patappulo, sebagai dewan pemerintahan pusat Wajo'.

Dua tahun (LSW, h.90; LWHAM h.56 dan LWHAS, h.102) setelah Settiriware' menjadi Arung Matoa, terjadilah perselisihan antara orang-orang Wajo' dan orang Sékkanasu. Mereka mempertaruhkan negeri mereka, yaitu siapa yang kalah berperang,akan dijadikan abdi. La Tadampare' yang pada waktu itu belum mempunyai jabatan resmi ditugaskan untuk memimpin pertempuran.

Beliau meminta bantuan kepada Datu Bola yang bernama To Suné' (LSW, h.90) atau To Suné' Rajamawellang Balaiéloé (LSW,h.133, Bab II no.394) atau Rajamawellang Balaéloé (LWHAM, h. 56) atau Toso[46] (LWHAS, h.102) ataupun toOsong (Kr-Noorduyn,1955 : 168) yang terkenal sangat berani. Baru saja sepuluh orang pemberani Bola yang dipimpin oleh To Camau' menyerang bersama La Tadampare', maka direbutlah oleh mereka Wéwattana dan

Bélogalung, yang mengakibatkan menyerahnya orang-orang Sék kanasu. Arung Sékkanasu berkatalah kepada Arung Matoa Set tiriware' : "Apa saja kehendak Wajo' terhadap Sékkanasu, asal kami, abdimu, dihidup tenggerokan (=dijamin kehidupan kami)". Menjawab Arung Matoa : " Kembalilah ke negeri kalian, hai orang-orang Sékkanasu ! Engkau sekalian meniti pematangmu yang telah direntangkan lurus oleh orang tua kalian dan menjadi warga limpo Béttempola. Kalian bicara kan bicara kalian dan diteguhkan oleh Wajo' segala ketetapan kalian. Tidak akan dicampuri persoalan dalam negeri kalian. Bila ada masalah kalian terhadap Wajo', maka Wa - jo'lah yang akan menyelesaikannya. Jaga baiklah negeri Wa jo'. Baik dari dalam, maupun dari luar yang akan merusak negeri kalian, sampaikanlah dengan segera kepada tuanmu.

Dari rumus perjanjian penyerahan Sékkanasu tersebut dapat disimpulkan, bahwa negeri yang ditaklukkan yang memperoleh status ata masih diberikan kekuasaan untuk :

a. mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan kehendaknya;
b. memusyawarahkan masalah dalam negerinya tanpa campur tangan Wajo';
c. memutus perkara yang terjadi di dalam wilayahnya; dan
d. melaksanakan peraturan hukum adatnya yang tidak bertentangan dengan peraturan hukum adat yang di tetapkan pada perjanjian di Majauleng,perjanjian

di Lapa'deppa' dan perjanjian antara Arung Simét témpola dan orang-orang Wajo'.

Perlu dikemukakan, bahwa orang-orang Sékkanasu yang dijadikan warga limpo Béttémpola dan juga warga kerajaan - Wajo' memperoleh hak-hak kebebasan yang mungkin tidak di - punyainya sebelum negeri mereka ditaklukkan.

Memperhatikan hak-hak Sékkanasu tersebut di atas dan hak-hak kebebasan rakyatnya qualitáte qua to (= orang-orang) Wajo', maka dapatlah dikemukakan hipotesa, bahwa Sékkanasu bukanlah negeri jajahan seperti halnya vazalstaten di daerah lain dahulu kala[47]!

Sejak La Tadampare' (LSW h.90 dan LWHAS h.102) membakar Wéwattana[48] dan Bélogalung[49], maka ia memperoleh gelar Puang ri Ma'galatung[50], sebab ia pallalatungngi (=mem - bakar) kedua kampung tersebut (LSW, h.90). LWHAS h. 102 langsung menyebut bahwa sejak itu La Tanampare' diberi julukan Puang ri Ma'galatung, sedangkan Kr (Noorduyn, 1955 : 168) sudah menyebut Puang ri Ma'galatung sebelum Wéwata (seharusnya : Wéwattana menurut Andi' Pabarangi) dan Lébogalung (seharusnya : Bélogalung menurut Andi' Pabarangi)di bakar oleh La Tadampare', sedangkan LWHAM tidak mencantumkan gelar itu. Menurut Andi' Pabarangi, bahwa gelar Puang ri Mallalatung yang diberikan kepada La Tadampare' memang terjadi setelah napallalatungngi Wéwattana dan Bélogalung. Adapun perubahan kata mallalatung menjadi ma'galatung menurut Andi' Pabarangi, disebabkan oleh karena orang-orang

Bugis sering mengubah sebutan atau menyingkat nama negeri, kampung dan orang sesukanya yang mudah diucapkan oleh mereka. Umpamanya Siengkang disebut Singkang atau Séngkang, Manrulu'watu menjadi Marelluwatu, Tosora sering disebut Tasora, Lampulungeng menjadi Lampulu', Saébawi sering juga disebut Saibawi, La Pénéki disingkat menjadi Pénéki dan sering disebut Piniki, Larompong biasa disebut Larompo, Anrobiring menjadi Anrébiring, Ugi' biasa disebut Ogi', Wogi' Wéwattana dan Bélogalung disebut Wéwata dan Lébo'galung(vide Kr-Noorduyn, 1955:168; LWHAS, h.102).

Nama orang biasa diubah sebutannya atau disingkat sesuai dengan selera dan kemudahan, misalnya : La Tiringeng menjadi La Tingereng, La Tadampare' menjadi La Tanampare', La Ma'galatung disingkat menjadi La Ma'ga', La Mungkace' To U'damang disingkat menjadi To U'dama, To U'da' atau diubah menjadi To A'dumemmang, La Mataesso To Ma'dettia menjadi To Dettia, La Pallawagau' disingkat menjadi La Gau', La Pakallongi To Allinrungi disingkat menjadi To Ali, La Sangkuru Patau' menjadi La Sangkuru, La Ma'dukelleng menjadi La Dukelleng atau La Ma'du'.

Setelah lima tahun (LSW, h.91; LWHAS, h.102; LWHAM, h.59 dan LAS, h.43) atau empat setengah tahun atau pun tiga tahun menurut lontara'-lontara' lain (Noorduyn, 1955:57) atau pun lima bulan setelah Sékkanasu dikalahkan (Kr-Noorduyn, 1955:168) maka meninggal dunialah La O'bi' Settiriware', Arung Matoa II, yang oleh orang-orang Wajo' biasa

digelar juga Batara Wajo'.

Menurut perhitungan pengarang, La O'bi' Settiriware' memerintah di sekitar tahun 1482-1487, sedangkan menurut perkiraan Abdurrazak Daéng Patunru'[51] ialah tahun 1480-1488

D. Pemerintahan Arung Matoa La Tenriumpu' To Langi'

Yang terpilih menjadi arung matoa ialah La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, tetapi kali ini pun beliau menolak.

Yang terpilih menjadi Arung Matoa III ialah La Tenri umpu' To Langi' atau To Samallangi', adik La O'bi' Settiriware', yang telah membunuh Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi'[52].

Pada masa pemerintahan La Teriumpu', maka Wajo' untuk pertama kalinya mengadakan perjanjian antar kerajaan dengan Bola. Diusahakannya pula penyempurnaan peraturan hukuman untuk orang yang membatalkan ketetapan yang telah mendapat kekuatan hukum tetap, bersekongkol dengan musuh, merusak puraonro, yaitu diancam dengan hukuman "rikaé' ure' na[53] (= dicabut akarnya atau diusir ke luar Wajo' dan diram pas harta bendanya, kecuali yang diperlukan di dalam perjalanan sebagai bekal).

Pada masa Arung Matoa III tersebut Arung Paria To Tenrijarangeng (jangan dikacaukan dengan anaknya yang bernama Tenrijarangeng !) yang berselisih dengan orang - orang Macanang dan Attata mengenai tiang lawareng (= bambu besar berdiri) yang bergelar Lappapering, memohon kepada Arung

Matoa untuk menggabungkan negerinya pada Wajo' dengan mempersembahkan sepasang gelang tangan[54]. Arung Paria memohon bantuan Wajo' untuk menyerang Macanang dan Attata. Macanang dan Attata yang dibantu oleh Lowa' dikalahkan hanya dalam waktu tiga hari saja. Sekalipun ditaklukkan dan berbeda dengan Sékkanasu, kedua negeri itu dijadikan ana' (= anak) atas permintaan Arung Macanang To Sanrangeng, dan kedua negeri itu dimasukkan di dalam wilayah kekuasaan limpo Béttémpola. Menurut LWHAM, h.60 dan LWHAS,h.104 untuk kedua kalinya La Tadampare' Puang ri Ma'galatung memimpin peperangan dan mengalahkan kedua negeri tersebut, sedangkan LSW tidak menyebutnya.

Rumus perjanjian Wajo' dan kedua negeri yang dikalahkan itu adalah sama dengan rumus perjanjian Wajo' dan Sékkanasu, sehingga dapat diperkirakan, bahwa ketiga negeri tersebut secara de jure sama saja hak dan kewajibannya. Namun demikian, de facto kemungkinan besar negeri yang berstatus ata pada waktu tertentu dibebani kewajiban tertentu misalnya menyediakan tenaga orang pada waktu tertentu bila anggota-anggota dewan pemerintah pusat memerlukannya, sekali setahun mengerjakan sawah jabatan dan/atau menyediakan ikan untuk anggota-anggota dewan pemerintah pusat, seperti halnya Lowa', Ana'banua, Témpé, Singkang, Tampangeng dan Wagé kemudian.Negeri yang berstatus abdi dapat ditingkatkan menjadi anak, bahkan menjadi ana' makessing

(=anak baik atau kesayangan) jikalau berjasa di dalam peperangan seperti Gilireng. Sebaliknya negeri yang bersta tus lebih tinggi dari pada abdi dapat diturunkan status - nya menjadi abdi, kalau dianggap bersalah seperti Pammana.

Lima (LSW, h.94; LWHAS, h.104; Abdurrazak Daéng Patunru', 1964 : 43) atau tiga tahun (LAS, h.43; LWDL, h.61 LWHAM, h.61 dan kebanyakan lontara' di Leiden, vide Noorduyn, 1955:57) La Tenriumpu' memerintah lalu meninggal dunia.

Pemerintahan La Tenriumpu', adalah di sekitar ta - hun 1487-1491.

E. Puncak Kejayaan Wajo' di Bawah Pemerintahan Arung Matoa IV La Tadampare'

Untuk keempat kalinya La Tadampare' terpilih menja di Arung matoa dan barulah kali ini beliau menerimanya. LSW, LWHAM dan LWHAS melukiskan betapa kecilnya kerajaan Wajo' pada saat La Tadampare' dilantik, yaitu "belum cu - kup seribu rumah" di Wajo'.

Noorduyn[55] mengemukakan, bahwa Arung Matoa I sam - pai dengan III warenvermoedelijk meer de aanzienlijkste en eerbiedwaardigste dan de krachtigste personen, sedangkan La Tadampare' menurut cerita adalah de grote held en wijæ bestuurder, yang tindakan dan petuahnya berulang kali di- cantumkan di dalam lontara' (a.l. LSW) yang dijadikan iba rat dan teladan bagi raja-raja kemudian, bahkan sampai se karang masih sering dikemukakan ajaran-ajarannya.

Di antara sekian banyak arung matoa, La Tadampare'lah yang paling menonjol, karena pada masa mudanya terkenal sebagai pemberani dan ahli siasat perang, dan pada usia tuanya terkenal sebagai negarawan yang cakap, bijaksana dan jujur. Bukan saja lontara' Wajo' yang memuji:a tetapi lontara' daerah lain, misalnya LLM, Mak 145 dan Latoa Soppéng milik Datu Soppéng Andi' Wana.

Setelah dilantik, La Tadampare' mengusulkan supaya mengganti bendera ketiga orang baté lompo. Bendera Anynya ramparanié yang dipegang oleh To Sangkawana diganti dengan Pilla' (=si Merah) dan baté lompo Béttémpola diberi sesuai dengan benderanya. Bendera baté lompo Talo'tenréng diganti dengan bendera aneka warna yang digelar Patola dan Petau Larié To Allawa digelar pula sesuai dengan nama benderanya. Bendera Tuwa diganti dengan bendera kuning dan disebut Cakkuridié dan pemegangnya yang tidak disebut namanya oleh LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr digelar Cakkuridié. Sesudah itu nama dewan pemerintah Wajo' diresmikanlah dan dinamakan arung patappuloé (=raja empat puluh) yang beranggotakan :

a. Arung Matoa Wajo' sebagai ketua merangkap anggota,
b. Ranreng Béttémpola, kepala limpo Béttémpola sebagai anggota,
c. Ranreng Talo'tenréng, kepala limpo Talo'tenréng sebagai anggota,

d. Ranreng Tuwa, kepala limpo Tuwa sebagai anggota,

e. Tiga orang baté lompo, wakil-wakil kepala limpo dan panglima besar sebagai anggota,

f. Dua belas orang arung ma'bicara, kepala ana'limpo, pembantu ranreng,

g. Delapan belas orang arung ma'bicara ria'buserenr atau pa'dakiraki', pembantu ranreng di tingkat-limpo, menjadi anggota, dan

h. Tiga orang suro pallélé toana sebagai anggota[56].

Di samping arung patappulo itu, yang tidak merupakan anggota dewan pemerintahan pusat terdapat arung simét-témpola, yang kemudian berubah menjadi arung Béttémpola, sebagai wakil rakyat, pembela hak-hak kebebasan rakyat, juru bicara Wajo', "ibu" rakyat ketiga limpo yang untuk dan atas nama rakyat Wajo' mengangkat dan memecat arung matoa dan berwenang untuk mengisi sementara jabatan arung matoa dan ranreng bilamana lowong. Arung Pénrang sesuai dengan perjanjian Batara Wajo' I La Tenribali dan La Tenritippe', Arung Pénrang II, bertugas memberikan nasehat kepada arung patappulo diminta atau tidak diminta (bdk.dg.Dewan Pertimbangan Agung sekarang).

Arung patappulo yang kemudian biasa juga dinamakan puang ri Wajo' (= yang dipertuan di Wajo') tersebut memegang kekuasaan tertinggi yang dilukiskan oleh lontara' sebagai "menelungkup dan menengadahkan" Wajo'.

Dewan pelaksana harian pemerintahan pusat disebut

petta ennengngé (=tuan kita yang enam) yang terdiri dari tiga orang ranreng dan tiga orang baté lompo dan bila di masukkan ketuanya, arung matoa, maka biasa disebut petta i Wajo' (tuan kita di Wajo')[57].

Dengan dimasukkannya Macanang dan Attata menjadi daerah bagian Wajo', maka marahlah Arung Paria To Tenrijarangeng, karena menurut pendapatnya seharusnya kedua negeri itu dikuasai oleh Paria. Sebaliknya Arung Matoa La Tadampare' berpendapat, bahwa Wajo'lah yang telah mengalahkan kedua negeri tersebut, oleh karena itu Wajo' jugalah yang berhak.

Dengan bantuan Datu Bola To Suné', bergelar Rajama wellang Balailoé, Paria yang dibantu oleh Rumpia[58] diseranglah. Patola Pétau Larié To Allawa yang masih muda belia menetak kepala Arung Paria To Tenrijarangeng, yang menyebabkan putera To Tenrijarangeng bernama Tenrijarangeng dan To Embong Arung Rumpia (Kr Noorduyn, 1955 : 170) menyerah[59]. Atas permintaan Tenrijarangeng [60] dan To Embong yang bertindak untuk dan atas nama negeri Paria dan Rumpia, diterimalah Paria dan Rumpia menjadi ana' (LSW h. 97 dan Kr- Noorduyn, 1955 : 170-171) atau ata (LWHAM,h.64 dan LWHAS, h.106) Wajo'.

LSW, h.98 menyatakan, bahwa sesudah Paria dan Rumpia dikalahkan, maka Arung Timurung Puanna Manna Ma'jali' ulawengngé menggabungkan negerinya dan menjadi anak, sedangkan LWHAM h.81, LWHAS,h.127 dan Kr, (Noorduyn 1955:180 -

181) hanya menyebut penggabungan Timurung setahun (LWHAM dan LWHAS) atau sebulan (Kr) setelah Limpua' dikalahkan oleh Wajo'. Menurut LSW, h.132 penggabungan Timurung seperti yang disebut oleh LWHAM, LWHAS dan Kr adalah penggabungan kedua, hal mana jelas terbaca pada LSW h.133 (Bab II no.393 : maka sudah dua kali datang Timurung memperebut keanakannya pada Wajo' pada masa Arung Matoa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung.

Noorduyn dalam hubungan dengan perjanjian Timurung dan Wajo' (yang menurut LSW termasuk perjanjian kedua dengan memperhatikan alasan penggabungan Timurung) s.b.b.:

> Kort daarop (pengarang: sesudah Limpua' dikalahkan) sloot Timurung, ten Z.van Pammana, zich bij Wadjo' aan, wegens de dreigingen van een grotestaat, waarschinlijk Luwu'. De kroniek van Timurung (Mak 44 pg 18) stelt dit verdrag, waarbij Timurung "geliefd kind" (ana' makessing) van Wadjo' werd, "in de tijd dat de Luwurezen groot waren". De Arung van Timurung heet hier La Pabolo getiteld Ma'djaliualawengngge, in C (1 pg 239) Puanna Ma'djaliulawengngge (De vader van Die gouden oorringen draagt) en in de Kr. Puannamanna Mappaloulawengnge (De (groot-?) vader van Die een gouden hoed draagt). Deze laatste naam komt ook voor in een verdrag tussen Timoeroeng en La Tenripatang Datu van Pammana. In de genealogie van de Kr. (uit C) is Ma'djaliulawengngge een zuster van de Arung Timurung La Woroane, die volgens de kroniek van Timurung zoon en opvolger van La Pabolo was. Deze kan dus naar zijn dochter Puanna Ma'djaliulawengngge geheten hebben.61

Di dalam voetnoot 15 Noorduyn menyatakan, s.b.b. :

> Volgens de kroniek duurde de ondergeschiktheid van Timurung aan Wajo' slechts drie jaar : de latere aanspraken van Wajo' op Timurung, toen dit onder Bone gekomen was, hadden "dus" slechts geringe historische ground.62

Kalau diperhatikan alasan penggabungan Timurung pada Wajo', maka penggabungan yang diuraikan oleh Noorduyn tersebut di atas menurut LSW, h.132 adalah pengukuhan kembali hubungan Wajo' dan Timurung yang pertama kali diadakan tidak lama setelah Paria dan Rumpia ditaklukkan. Penggabungan pertama tersebut oleh LSW tidak disebut alasannya. Hanya rumus perjanjian "perjanjian pertama" dan "perjanjian kedua " tidak sama. Menurut LSW h.98 (Bab II no.287) isi "Perjanjian pertama" meliputi : satu keburukan dan satu kebaikan yang dipunyai bersama yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa, tidak terbawa oleh orang mati dan tidak dibawa oleh keburukan negeri, maka anaklah Timurung dan ibulah Wajo', tidak saling mencurangi, tidak saling melemahkan antara ibu dan anak, Wajo' dan Timurung, diwarisi oleh anak cucu dan siapa yang meninggalkan perjanjiannya, ia akan hancur bagaikan dapur-dapur tempat menghidupkan api. Pada "perjanjian kedua" oleh LSW h.132, disebut alasan penggabungan kembali : Timurung merasa dingin (khawatir), sebab "orang besar berada di dekatnya : Boné serta Luwu'; Datu Luwu' sudah menetap dan membentuk negeri di Cénrana, serta Boné mulai membesarkan Matajang (cfm.LWHAS, h.127). LWHAM, h.81 menambahkan satu alasan lagi : sebab dilihatnya (Arung Timurung) Wajo' telah besar. Andai kata memang benar pernah terjadi perjanjian pertama dengan Timurung seperti diuraikan oleh LSW, maka "hubungan Wajo' dan Timurung" itu memang berlangsung tidak lama.

Hubungan Timurung dan Wajo' menurut LSW, h.226 tidaklah sinambung, hal mana ternyata dari musyawarah pemerintah Wajo' yang dipimpin oleh Arung Matoa La Mungkacé' To U'damang atau To A'dumemmang (± 1567-1607) untuk menyerahkan lili' Wajo' yang temmarenreng (=tidak tetap) pada Wajo' kepada saudara Wajo', yaitu Boné, untuk dijadikan lili' oleh Boné : Timurung, Amali, Mampuriaja. Juga diputuskan lebih dahulu, bahwa lili' Wajo' yang juga tetap pada Wajo' diserahkan kepada saudara Wajo', yaitu Soppéng : Ujumpulu', Tanatengnga, Lumpulle', Baringeng, Marioriawa silollé', Bélokka, Waénio',Cirowali, Lamuru silollé ...

Cerita "penggabungan pertama" Timurung yang tidak diberitakan oleh LWHAM, LWHAS dan Kr dan tanpa disebutnya alasan penggabungan oleh LSW menurut hemat pengarang tidak dapat diterima oleh akal, karena di kala itu Luwu', Boné dan Wajo' belum kuat dan tidak perlu ditakuti oleh Timurung.

Tentang status ana' makessing yang disebut oleh Mak 44, hal itu masuk akal, karena penulisnya adalah orang Timurung yang mungkin hendak menunjukkan, bahwa Timurung bukanlah lili' biasa, LSW, LWHAM dan LWHAS dan Kr tidak pernah menyebut status ana' makessing, tetapi hanya ana' saja. LSW, h.390 hanya mengenal istilah ana' macenning setelah Wajo' selesai berperang dengan Belanda (1740-1741)[63], yang diberikan kepada Péneki, Gilireng dan Bélawa, status mana pernah diberikan juga kepada Pammana dan Timurung pada waktu agama Islam mulai masuk di Wajo' (LSW, h.390).

Mengenai nama Arung Timurung, LWHAM, h.81 menyatakan : "Arung Timurung Mappaloulawengngé, iamuto riaseng Ma'jaliulawengngé (Ma'jali'ulawengngé ?) riasengngé Puenna Mana (=raja Timurung /bergelar/ Mappalaoulaweng - ngé, ia juga digelar Ma'jaliulawengngé, yang dinamakan Puenna Mana atau Manna).

Hanya kata jali yang diterjemahkan dengan oorring oleh Noorduyn, pengarang tidak pernah dengar yang biasa pengarang dengar ialah kata anting-nganting atau bangkara' untuk oorring. Yang biasa pengarang dengar ialah kata jali' (=tikar rotan). Ma'jali'ulawengngé dengan demikian ber - arti "yang bertikar emas atau keemasan". Biasanya nama-nama Bugis dan gelarnya bersesuaian dan serasi, umpamanya La Mataesso To Madettia (= si Matahari orang atau ayahnya Matahari), karena mataesso adalah sinonim dengan dettia. Barangkali penulis LSW, LWHAS dan LWHAM salah menulis Puannamana atau Puannamanna. Mungkin yang benar ialah Puan naamanna (= tuan atau ayahnya dari ayahnya atau kakek). Barangkali juga nama La Pabolo di Mak 44 salah tulis, sebab tidak pernah pengarang mendengar nama demikian. Yang ada ialah La Pa'bola (=si pembuat rumah atau si empunya rumah) atau La Pa'bolong (=penghitam).

Kalau dirangkaikan nama La Pa'bola Ma'jali'ulawengngé(=yang punya rumah yang bertikar emas) akan lebih serasi dan sesuai. Kalau dugaan pengarang tersebut benar, maka mung - kin nama lengkap Arung Timurung itu ialah La Pa'bola

Puanna Amanna Ma'jali'ulawengngé (= yang punya rumah ayah dari ayahnya yang bertikar emas). Namun perkataan puanna amanna dapat juga diartikan ayahnya saja, karena kata aman na hanya menguatkan kata puanna. Dalam arti terakhir ini, maka nama Arung Timurung tersebut dapat diterjemahkan dengan "yang punya rumah, ayah yang bertikar emas", yang cocok dengan uraian Noorduyn : "Deze kan dus naar zijn dochter Puanna Ma'jalitlawengngé (baca : Ma'jali'ulawengngé) geheten hebben"[64] dengan catatan, bahwa nama itu hanya mungkin mempunyai arti kiasan. Nama-nama Bugis banyak yang mempunyai arti kiasan : Bataritoja (=ratu air), Sawe rigading (= yang lahir dari ruas bambu gading), La Mata - esso (=si matahari), To Pallase' Mattédompulawengngé (=pengebiri yang seperti atau yang mempunyai kerbau emas atau keemasan).

Dua tahun setelah Paria dan Rumpia ditaklukkan(LSW, h.98; LWHAM, h.64; LWHAS, h.106; Kr-Noorduyn, 1955:170) , maka datanglah Arung Paria Tenrijarangeng dan Arung Rumpia To Embong (Kr tidak menyebut nama-nama dan LWHAM hanya menyebut To Embong) menyampaikan kepada Arung Matoa, bahwa mereka keberatan terhadap penolakan Arung Gilireng dan Arung Sakkoli' untuk menyuruh kembali orang-orang Paria dan Rumpia yang pergi ke kedua negeri itu. Selama dua bulan lamanya dua orang suro Wajo' berulang kali pergi ke Arung Gilireng dan Arung Sakkoli' atas perintah Arung Ma - toa dengan masing-masing membawa persembahan tanda

penghormatan satu orang, sepasang gelang tangan dan selembar sampu' (=kain) dengan permintaan kiranya orang - orang Paria dan Rumpia yang berada di kedua negeri itu disuruh kembali, namun itu sia-sia. Kedua orang raja tersebut menyatakan, bahwa orang-orang Paria dan Rumpia yang telah berada di negeri mereka telah ditakdirkan oleh Dewata untuk diperintah oleh mereka. Berhubung karena itu orang-orang Wajo' menyerang Sakkoli'. Hanya lima hari bertempur, menyerahlah Arung Sakkoli' yang bernama La Baba (atau La Bab'ba'?) Sengngo (LWHAS : La Ba'ba) dan setelah mempersembahkan denda perang berupa dua orang, tiga lembar sampu' dan tiga pasang gelang tangan, maka Sakkoli' diterima menjadi daerah Wajo' dan dimasukkan limpo Bettempola.

Setahun kemudian (LSW, LWHAM dan LWHAS; Kr menyatakan bahwa Sakkoli' dan Gilireng ditaklukkan bersamaan dalam waktu tiga hari) Gilireng ditaklukkan pula oleh Wajo', setelah berperang sebulan lamanya. Hanya LSW, h.100 menyatakan, bahwa Gilireng dimasukkan limpo Bettempola.

Kalau LSW, LWHAM dan LWHAS tidak menyebut secara tegas status Gilireng, maka Kr (Noorduyn, 1955:172) menyebut dengan tegas atani Gilireng napuang Wajo' (=abdilah Gilireng dan tuanlah Wajo').

LSW, LWHAM dan LWHAS memuat rumus perjanjian yang dapat ditafsirkan dalam dua pengertian : anginlah Wajo' dan daun kayu Gilireng, apa saja kehendak Wajo' ... (status : abdi) ... dan baik dari dalam, maupun dari luar hendak

merusakmu, masuklah menyampaikannya kepada ibumu (dapat di tafsirkan : anak).

Namun demikian LSW, h.390 menyatakan, bahwa Gilireng dinaikkan statusnya dari abdi ke anak manis pada masa Arung Matoa To U'damang.

Setahun setelah Gilireng dikalahkan (LSW,h.100;LWHAM, h.66; LWHAS, h.108; Kr-Noorduyn, 1955 : 174), maka Akkoténgeng dan Kéra menggabung pada Wajo' dengan suka rela dan atas permintaannya memperoleh status anak.

Tidak disebut dalam limpo mana keduanya dimasukkan. Barang kali keduanya (sama dengan Mampu dan Pammana kemudian) langsung berada di bawah naungan pemerintah pusat Wajo'.

Sebulan setelah penggabungan kedua negeri tersebut, maka arung patappulo, bersama Arung Siméttempola La Tiringeng memusyawarahkan perkara To Angkoné', Ranreng Béttempola, yang dituduh telah menculik perempuan bernama Wé Niba dan diserahkannya kepada Opu Rajéng dari Luwu'. Menurut Arung Siméttempola perbuatan To Angkoné' itu terang melanggar hak-hak kebebasan rakyat yang telah dikukuhkan oleh perjanjian pemerintahan. Maka dipecatlah To Angkoné' dari jabatannya dan ia pergi ke Luwu'. LWHAM, h.67 menyatakan, bahwa To Angkoné' juga dikenakan hukuman pengusiran dari Wajo', karena ia mempermalukan Wajo'.

Orang-orang Wajo' (LSW, LWHAS, LWHAM), mungkin in casu arung patappulo atau keluarga Béttempola (vide Bab - II no.324) memilih La Paturusi To Ma'dualeng, putera

La Tiringeng To Taba' menjadi Ranreng Béttémpola, yang pada waktu itu belum cukup berusia sepuluh tahun, namun La Paturusi yang dianggap cakap dan jujur itu, menolak hasil pemilihan itu, karena melanggar adat yang disebut mana' lélé busa (= warisan pindah busa)[64]. Yang disebut warisan pindah busa (LSW, h.102; LWHAM, h.67; LWHAS, h.67) ialah bila seorang anak diwariskan sesuatu jabatan atau harta pusaka, sedangkan ayah dan/atau ibunya masih hidup. Menurut hukum adat kewarisan Bugis ayah dan/atau ibu seorang anaklah yang seharusnya mewarisi pusaka. Maka La Paturusi mengusulkan kepada arung patappulo, supaya Arung Siméttémpola La Tiringeng memegang sementara jabatan ranreng yang lowong berdasarkan adat tetap Wajo' sampai keluarga Béttém pola memilih calon ranreng yang harus disyahkan oleh arung patappulo. Arung Siméttémpola La Tiringeng To Taba' de - ngan demikian memangku sementara jabatan ranreng.

Meningkat pada usia tua, Arung Siméttémpola La Tiri ngeng To Taba' memberi petuah mengenai pelbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang memerlukan pene - litian dan penulisan tersendiri (vide Bab II no.301-363,378 -381). Dari sekian banyak ajaran dan pesan beliau, yang paling penting dikemukakan ialah :

a. Yang membawa kebaikan negeri ialah bicara (=per- adilan) berdasarkan kejujuran yang getang, adat yang baik dan dipertahankan dan pa'batang yang kuat; tujuan pa'batang (= hukum adat) ialah

tempat bernaung orang-orang yang lemah dan jujur, tempat terbenturnya orang-orang kuat yang curang, ia juga pagar negeri terhadap orang-orang yang berbuat sewenang-wenang;

b. Harta benda kerajaan yang merupakan milik publik tidak boleh diwarisi dan diwariskan, tetapi harus digunakan untuk kepentingan kerajaan saja;

c. Pedoman adat untuk melakukan check and balance of power : arung Béttémpola yang bertugas mengantarai arung matoa dan limpo, yaitu jikalau pemerintah limpo lalai melaksanakan adat kebiasaan, maka ia ditegur oleh arung Bétténg dan jikalau arung matoa melanggar wewenang pemerintah limpo, maka ia harus ditegur oleh arung Bétténg ; para ana' mattola (= bangsawan tertinggi) bertugas mengantarai para arung ma'bicara, para ranreng dan para baté lompo, siapa saja yang melanggar wewenang sesamanya pejabat harus ditegur oleh para bangsawan tertinggi itu; di tingkat limpo para pa'juku' (harafiah : pembagi daging) bertugas untuk mengantarai para arung ma'bicara dan para matoa limpo atau punggawa ina tau, yaitu jikalau arung ma'bicara merampas wewenang para punggawa yang mewakili rakyat limpo (dan lili'), maka pa'juku' harus menegurnya.

d. Yang membesarkan Wajo' ialah peradilan yang berdasarkan kejujuran, getang dan tegas melaksanakan adat dan pelaksanaan serta perlindungan hak- hak kebebasan orang-orang Wajo'. Hak-hak kebebasan itu ditandai oleh tiga hal : orang Wajo' tidak boleh dihalangi kehendaknya, tidak boleh dilarang berkata dan tidak boleh dilarang ke mana saja yang disukainya;

e. Orang-orang Wajo' (=para bangsawan dan orang merdeka) itu bebas, bebas sejak dilahirkan, negeri - lah yang abdi dan hanya adat berdasarkan persetujuan mereka yang dipertuan oleh mereka d.k.l. warga kerajaan Wajo' diakui hak-hak kebebasan mereka dan mereka tidak boleh diperlakukan sebagai abdi oleh pemerintah dan para pejabat kerajaan adalah public servant; negeri diumpamakan sebagai pohon bajo' besar yang rindang daunnya tempat bernaung rakyat.

Oleh Noorduyn[65] dipersoalkan ketidak tepatan pengang katan To Taba' sebagai Ranreng Béttémpola oleh karena To Taba' menurut silsilah (vide Noorduyn, 1955 dan LPAP), beresal dari garis samping di dalam silsilah para Pa'danreng Béttémpola. Menurut LSW h.83 (Bab II no. 242), LWHAM h.67-68 dan LWHAS h.109, bahwa adalah wewenang arung siméttémpola untuk merangkap sementara jabatan arung matoa, ranreng dan baté lompo bilamana jabatan itu lowong, oleh

karena arung matoa belum terpilih oleh arung patappulo[66] atau ranreng dan baté lompo belum terpilih oleh anggota anggota keluarga para ranreng dan belum disyahkan pilihan itu oleh arung patappulo. Semua informan di Sengkang menyatakan pendapat yang sama dengan isi ketiga lontara' tersebut.

Oleh karena La Paturusi To Ma'dualeng yang menurut silsilah (LPAP dan Noorduyn, 1955) adalah sepupu sekali dengan La O'bi' Settiriware' (Wé Taose', ibu Settiriware' bersaudara dengan Wé Tenriwiséang, ibu La Paturusi), dan oleh karena itu merupakan juga ahli waris jabatan ranreng Béttémpola, menolak untuk memangku jabatan itu, maka menurut ade' puraonro jabatan itu sementara dipangku oleh Arung Siméttémpola.

Keluarga Béttémpola mungkin tidak dapat menemukan ahli waris yang memenuhi syarat (yang berdarah bangsawan murni, jujur, cakap, keturunan yang berulang kali dari ranreng Béttémpola, kepatutan dan hak mewaris ;vide LSW, 110), karena :

a. Kejahatan yang dilakukan oleh To Angkoné'[67];
b. Putera Settiriware', La Warani To Temmagiang (Arung Matoa VIII) pada waktu itu mungkin masih kecil dan anak-anak La Tenriumpu' adalah perempuan yang mungkin juga belum dewasa.

Berbeda dengan Mak 115, Mak 82 dan Mak 44 yang menyatakan, bahwa La Tiringeng To Taba' adalah keturunan

manurung dari Sangalla', maka LPAP dan LHAN (bdk.dg. LSW, h.47) dan keterangan anak-anak Andi' Makkaraka, semuanya keluarga wangsa Béttémpola, La Tiringeng To Taba' adalah putera La Tenriaji', Arung atau putera Arung Sailong dan Wé Cammikku', cucu La Tenribali, Batara Wajo' (bdk.dg. Kr-Noorduyn, 1955:160 al. 30-32 jo. Noorduyn, 1955:50,59,62 - 63)[68]. Beliau memegang peranan besar di Wajo' pada saat Batara Wajo' La Pate'dungi To Samallangi' melakukan perbuatan tidak susila dan beliaulah (dengan bantuan kemanakannya, La Tadampare') yang menciptakan konsep pemerintahan di Wajo' yang membatasi kekuasaan raja dan mengukuhkan hak-hak kebebasan orang-orang Wajo'. Para informan di Séng - kang merasa heran sewaktu pengarang memberitahukan isi Mak 115, Mak 82 dan Mak 44 tentang asal usul La Tiringeng yang kurang masuk di akal mereka dan merasa heran apa sebab naskah-naskah lain (selain daripada LSW,LWHAM,LWHAS,LWHAN) tidak atau kurang menguraikan jasa La Tiringeng.

Menurut Andi' Pabarangi, bahwa nama La Tiringeng To Taba', yang sering diceritakan jasanya oleh orang tua-tua itu tidak dapat dipisahkan dengan perjanjian di Lapa'-deppa'.

Dalam hubungan dengan jasa To Taba', Abdurrazak Daéng Patunru' menyatakan, s.b.b. :

> Lain dari kelima Arung Matowa tersebut (maksudnya : La Tadampare', La Mungkacé' To U'damang, La Tenri - lai' To Sengngeng, La Saléwangeng dan La Ma'dukel - leng) patut dikemukakan di sini seorang tokoh besar di Wajo' yaitu La Tiringeng To Taba' yang menjadi

> Arung Saotanré dan kemudian digelar Arung Siméttém pola atau singkatnya Arung Béttémpola. Beliau adalah selaku Arung Béttémpola yang terkemuka semasa pemerintahan dari keempat Arung Matowa Wajo' yang pertama. Beliau selama itu mengambil alih peranan Arung Matowa di dalam membuat berbagai-bagai peraturan dan membuat keputusan-keputusan yang boleh dikata sama atau sejalan dengan keputusan-keputusan yang telah dibuat dahulu oleh Arung Matowa Puang ri Ma'galatung. Beliau ada juga pada zamannya selaku ahli filsafat di Wajo'69.

Penilaian tersebut datang dari seorang bekas pamongpraja di Wajo' (seorang yang berasal dari daerah Bulu'kumba) yang dari tahun 1929 sampai tahun 1932, dari tahun 1935 sampai tahun 1938 bergaul dengan ahli-ahli lontara' Wajo' dan telah mengadakan penelitian di daerah Wajo' bersama Prof.Dr.Ph.O.L.Tobing[70] serta mengkaji pelbagai macam bestuursmemorie.

Karena kecakapan La Tiringeng To Taba' dan puteranya, La Paturusi To Ma'dualeng, maka LSW, LWHAM dan LWHAS menyatakan, bahwa di Béttémpolalah mulai muncul kecakapan Wajo' (maksudnya : La Tiringeng !), Di Talo'tenréng mula muncul kekuatan Wajo' (maksudnya : Pétau Larié To Allawa) dan di Tuwa mula muncul kekayaan Wajo' (maksudnya : orang orang Tuwa terkenal karena ketekunan dan kerajinan mereka berusaha ?).

Mungkin salah satu sebab sehingga Arung Matoa La Mappajung Puanna Salowo(ng) pada tahun 1764-1767 memerintahkan Arung Béttémpola, La Sangaji Puanna Salowong, untuk menyusun Lontara' Sukku'na Wajo', oleh karena banyak lontara' selain isinya saling bertentangan, juga ada

yang hanya memberitakan peranan para arung matoa (vide Bab I, F).

Dapatlah dimajukan hipotesa, bahwa La Tiringeng To Taba' bukan saja karena ascribed status, dan kesakralan - nya[71] ia dianggap pemimpin, tetapi terutama karena perso - nal qualities dan jasanya dalam menyusun dan melaksanakan konsep kekuasaan raja dan pejabat yang dibatasi oleh per - janjian pemerintahan.

Setahun (LSW, h.124; LWHAM, h.75; LWHAS, h.123)atau dua tahun (Kr-Noorduyn, 1955:174) setelah Kéra dan Akkoté- ngeng menggabung pada Wajo', maka orang-orang Paria dan Rumpia bertengkar lagi dengan orang-orang-orang Macanang dan Attata mengenai hal yang sama dengan yang dahulu. Arung Matoa Wajo' yang dimintai bantuan oleh Arung Paria dan Arung Rumpia dalam waktu tiga hari saja menaklukkan Ma canang dan Attata. Kedua negeri itu dinyatakan telah dua kali menjadi abdi Wajo', Mungkin karena sebagian orang- orang Macanang dan Attata takut akan dibebani kasuiang (=pengabdian) oleh Wajo', maka mereka meminta perlindungan Lowa' dan Ana'banua yang melibatkan kedua negeri itu dalam peperangan melawan Wajo', karena Wajo' menuntut pengembali- an mereka itu. Itulah yang dijadikan perselisi- han orang-orang Wajo' dan pa'bessié[72] (= para penombak) di Ana'banua (Kr - Noorduyn, 1955:176), tetapi menurut LSW, LWHAM dan LWHAS yang dipertengkarkan ialah pelarian- pelarian dari Macanang dan Attata yang melarikan diri

ke Ana'banua dan Lowa', sehingga naia nala tuppu batu[73] to Wajo'é bémpa bessié nasappa' (= yang diambil sebagai tempat penyerangan orang-orang Wajo' ialah Bémpa Bessié yang dicari). Barangkali yang dimaksud Bémpa Bessié (harafiah: belanga tempat air terbuat dari besi) ialah suatu nama tempat di Ana'banua atau Lowa' dahulu kala atau memang suatu belanga besi yang besar (sebagai tempat berlindung ?) menurut LSW, LWHAM atau LWHAS atau pun para penombak (pa'bessié), penjaga perbatasan Ana'banua.

Dalam hal ini tidak diperoleh penjelasan dari para informan, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Hanya tiga hari (Kr) mereka berperang, maka takluklah orang-orang Lowa' dan Ana'banua dan menjadi abdi Wajo'. Oleh naskah-naskah tersebut tidak dinyatakan dalam limpo mana kedua negeri dimasukkan. Besar kemungkinan keduanya langsung di bawah kekuasaan pemerintah pusat Wajo'.

Lima malam (LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr - Noorduyn, 1955:176) setelah orang-orang Wajo' kembali ke negeri mereka, maka datanglah Arung Palippu To Pakere' atau To Pakereng (?) bergelar Mattekkempessié (LSW dan LWHAM) atau To Pakereng Matekkempessié (LWHAS) atau Mattekkempessié (Kr)-bersama Arung Data' bernama La Temmattuppu (LSW; tertulis dengan huruf Latin pada LWHAS) atau La Temmatumpa' (LWHAM) serta Arung Totinco bergelar To Majetta (LSW, LWHAM dan LWHAS) mempersembahkan tiga orang, tiga lembar kain dan tiga pasang gelang tangan dan memohon agar negeri mereka

yang disebut Wajo' Riaja (=Wajo' Barat) diterima menjadi séajing senraja (=sanak yang sederajat) dengan apa yang mereka namakan Wajo' Rilau' (=Wajo' Timur), yang diterima baik oleh Arung Matoa La Tadampare'.

Sepintas lalu istilah séajing senraja, suatu istilah kekeluargaan pula[74] dapat menimbulkan kesan seolah-olah Wajo' menjadi kerajaan federatif, yang oleh beberapa orang dinyatakan sebagai republik federal[75] sejak berdirinya. Pendapat tersebut dapat dipahami, karena istilah Yunani kuno monarchia, berarti pemerintahan oleh seorang raja saja, sedangkan kekuasaan tertinggi di Wajo' terletak di dalam tangan arung patappulo yang didampingi oleh Arung Siméttémpola dan Arung Pénrang, yang jumlahnya 42 orang. Arung Matoa yang oleh beberapa penulis diberi predikat "presiden" secara keliru, tidaklah berkuasa seorang diri.

Kalau digunakan ukuran Aristoteles, maka bentuk pemerintahan Wajo' bersifat aristokratis, namun klassifikasi itu sudah ketinggalan zaman[76].
Lebih tepat Wajo' dimasukkan kelompok kerajaan elektif terbatas konstitusional.

Bersama dengan Noorduyn[77] pengarang berpendapat, bahwa Wajo' bukanlah kerajaan federatif, tetapi kerajaan kesatuan dengan pemberian hak-hak otonomi secara luas kepada daerah-daerah yang dengan suka rela menggabung dan hak otonomi terbatas pada daerah taklukan.

Selain dari itu semua adat daerah yang menggabung tidak boleh bertentangan dengan perjanjian Majauleng dan Lapa'deppa' ; Wajo' Barat harus mengembalikan orang-orang Ana'banua dan Lowa' yang menyingkir ke Wajo' Barat; dan kira-kira setahun setelah meninggalnya La Tadampare' Puang ri Ma'galatung (± 1522) Wajo' Riaja yang hendak menaklukkan Otting, Bélawa, Lowa, Témpé, Singkang, Wagé dan Tampangeng (semuanya daerah lili' Wajo' Timur) diserang oleh orang-orang Wajo' Rilau' yang dibantu oleh orang-orang Luwu' berdasarkan perjanjian Singkeru' Patolaé ri Topaceddo' dan dikalahkan. Ketiga negeri yang tergabung di dalam Wajo' Riaja diturunkan statusnya dari séajing senraja menjadi ana' (Kr - Noorduyn, 1955:210; Mak 273; LWHAS, h.166). Menurut Mak 273 dan LWHAS, Palippu dimasukkan wilayah limpo Béttémpola, Data' dimasukkan limpo Talo'tenréng dan Totinco dimasukkan dalam limpo Tuwa. Yang penting dikemukakan, bahwa setelah Wajo' Riaja dikalahkan, maka Datu Luwu' menyatakan kepada To Ma'dualeng: "Begitulah yang memperkerabatkan Luwu' dan Wajo' yaitu saling membantu berperang". Selain dari itu, Wajo' Riaja pada waktu masih berstatus séajing senraja tidak pernah terwakili pada dewan pemerintahan pusat Wajo', yang membuktikan, bahwa Wajo' Riaja secara de facto tidak sederajat dengan Wajo' Rilau'. Hal itu menunjukkan betapa complex dan sukarnya makna istilah-istilah kekeluargaan yang digunakan di Wajo' dahulu, sehingga selalu harus

diteliti casus demi casus hubungan Wajo' dan daerah-daerah bagiannya. Istilah kekeluargaan seperti séajing, anri' (=adik), ana' dan ata kadang-kadang harus diartikan secara harafiah, tetapi kadang-kadang juga harus diberi makna sesuai dengan adat-istiadat penghormatan[78].

Dari peristiwa perlawanan Macanang, Attata, Wajo' Riaja dan Pammana dapatlah ditarik kesimpulan betapa tidak effektifnya kekuasaan pemerintah pusat Wajo' di daerah-daerah dan salah satu sebab ialah terlampau luasnya hak otonomi daerah-daerah itu, sehingga mudah melepaskan diri atau menyerang sesamanya daerah bagian.

Tiada berapa lama kemudian, tibalah di Wajo' seorang utusan Luwu' membawa 30 buah tolong (= bakul yang penutupnya berbentuk lancip menurut gambar pada LWHAM,h.78) dan 30 buah bakul biasa yang kosong untuk diisi oleh Wajo' sebagai tanda berkabung berhubung meninggalnya Datu Luwu' La Busatana, yang oleh Andi' Paramata dinamakan juga La Mallaé, Datu Luwu' X. Adat semacam itu berlaku di Luwu' terhadap negeri-negeri taklukan[79].

Ada dua hal yang aneh terhadap pemberitaan lontara'-lontara' tersebut :

1. Disebutnya Datu Luwu' La Busatana, sedangkan lebih dahulu Datu Luwu' bernama Déwaraja atau Rajadéwa bergelar Dangkélali' atau Datu Kélali' (yang berbalung merah pipinya) atau To Sangereng disebut juga; LAS, Mak 101, LP-II, MS Orient 1922

(Or 1922) Mal 245 dan NB 208 menyatakan, bahwa Datu Luwu' X ialah La Mallalaé, ayah To Sangereng Déwaraja;

2. Diwajibkannya Wajo' ikut berkabung sebagai tanda pengakuan sebagai lili' Luwu'.

Terhadap soal 1, hanya informan Andi' Paramata yang memberikan penjelasan, bahwa menurut silsilah Datu Luwu' yang dipunyainya dan menurut penjelasan yang diperolehnya dari Andi' Makkaraka, bahwa sebelum meninggalnya La Busatana yang juga dinamakan La Mallalaé, Datu Luwu' X (tidak terhitung Datu yang tercantum di dalam buku Galigo), To Sangereng Déwaraja, Datu Kélali (=yang berbalung merah sebelah pipinya), yang oleh orang-orang Toraja disebut Dangkélali', adalah wakil Datu Luwu' La Mallalaé yang berdiam di Cénrana, sedangkan Datu Luwu' La Mallalaé alias La Busatana berkedudukan di Luwu'.

Terhadap soal 2, sebagaimana telah diterangkan di dalam bab ini, menurut rumus perjanjian Luwu' dan Wajo' pada masa pemerintahan Settiriware', tidak terdapat perkataan yang menunjukkan, bahwa Wajo' adalah vazalstaat. Rumus stereotype[80] untuk itu ialah a.l. :

a. Apa saja kehendak Wajo' terhadap ... (nama negeri yang ditaklukan), asal saja kehidupan kami dijamin (=asal saja kami tidak dibunuh);LSW, h.93;

b. Anginlah Wajo' dan kami ... (nama negeri yang

ditaklukkan) ini daun kayu, tidak kami halangi ke hendak Wajo' dan tidak kami tolak suruhannya:LSW, h.97,99,125,127,197.

c. Anginlah Wajo' dan daun kayu tombak dan kelewang-ku; LSW,h.135.

d. Abdilah ... (nama negeri yang ditaklukkan) dan tu anlah Wajo', apa saja kehendak Wajo' terhadap abdinya; LSW, h.141;151.

e. Jikalau kami meninggalkan status anak kami terhadap Luwu', maka kami akan hancur lebur sampai pada keturunan dan cucu-cucu kami; LSW, h.147;

f. Engkau benang di rumah dan di padang, anginlah aku dan engkau daun kayu, aku jarum dan engkau benang; LSW, h.153;

g. Kasihanilah Wajo', Karaéng ! Engkau ambil harta sedikit kami, maka engkau tuan dan kami abdi ... Itulah yang kupegang teguh, sebab kehendak Dewa - ta Yang Esa, bahwa engkau abdi dan aku tuan ! Apa saja yang aku perintahkan untuk engkau laku - kan, itu juga yang engkau kerjakan ... Asal saja yang mampu kukerjakan dan yang mendatang kan kebaikan; LSW, h.183;

Dalam hubungan dengan apa yang dijelaskan di atas, Andaya mengemukakan, s.b.b. :

> In a treaty of inequality, the subordinate relationship of mother and child or master to slave is estab lished by the words : "I speak, you assent"; or, " I

am the needle and you are the thread". Each of these phrases declares the willingness of child/ slave to follow the mother/master in everything.81

Untuk membuktikan, bahwa Wajo' bukanlah daerah bagian Luwu', maka Arung Matoa La Tadampare' menyuruh suruhan Luwu' kembali ke negerinya dan menyatakan, bahwa perjanjian Luwu' dan Wajo' tidak meliputi perkabungan bersama. Untuk menguatkan pendapat Arung Matoa, maka dengan segera ketiga negeri yang disebut tana sitonraé (=negeri - negeri yang bersambungan) yang diwarisi Datu Luwu' dari nenek moyangnya bernama Anakaji, Datu Luwu' II diserang oleh Wajo'. Hanya sehari saja berperang maka ditaklukkahlah tana sitonraé yang meliputi Wagé, Tampangeng dan Singkang, dan ketiganya diberi status abdi. Untuk pertama kalinya limpo Talo'tenréng diberi negeri yaitu Wagé, sedangkan yang lain dimasukkan limpo Béttémpola.Warga ketiga negeri itu pada waktu tertentu diwajibkan memikul barang dan mendayung perahu.

Sebelum Témpé diserang, Arung Siméttémpola memperingatkan Arung Témpé yang bernama La Makkaro'da To Pallase' bergelar Mattédompulawengngé (menurut Andi' Pabarangi)atau Mattédompulawengngé (LSW, LWHAM dan LWHAS), agar Témpé melepaskan diri dari keabdiannya pada Luwu' dan mengikuti adat kebebasan Wajo'. Usul mana diterima oleh Témpé, dan memperoleh status séajing (LSW, h.127), sedangkan menurut LWHAS, h.125 dan Kr (Noorduyn, 1955:178) Témpé sama dengan Wagé, Tampangeng dan Singkang.

Andai kata LSW benar, maka Témpé menempati status yang rumit dan aneh, sebab sebagai séajing (sanak) secara harafiah berarti lebih tinggi dari status abdi, anak dan adik, namun Témpé berkewajiban untuk membawa ikan kepada anggota-anggota pemerintah pusat Wajo' pada waktu tertentu dan warganya harus mendayungkan perahu anggota-anggota pemerintah eksekutif (petta i Wajo'), jikalau mereka berada di Témpé. Selain dari itu Témpé masih tetap diperbolehkan melaksanakan pengabdiannya kepada Luwu' menurut LSW dan LWHAM, sedangkan menurut Kr dan LWHAS pengabdian Témpé kepada Luwu' dialihkan kepada Wajo'.

Karena di dalam semua naskah tersebut di atas tidak terdapat pemberitaan tentang pelaksanaan pengabdian Témpé kepada Luwu', maka pengarang lebih condong untuk menyetujui pemberitaan Kr dan LWHAS. Andi' Pabarangi berpendapat, bahwa status Témpé adalah séajing dan tidak dimasukkan salah satu limpo, tetapi langsung berada di bawah naungan pemerintah pusat Wajo'. Andai kata pendapat Andi' Pabarangi benar, maka menurut hemat saya istilah séajing mungkin ada hubungannya dengan adat tegur sapa saja, namun Témpé de facto adalah abdi, karena mempunyai kewajiban tertentu terhadap Wajo' berdasarkan perjanjiannya dengan Wajo', bahwa Témpé akan melaksanakan pengabdiannya pada Wajo' sesuai dengan pengabdiannya pada Luwu' (LSW h.127;LWHAM h.79).

Sebulan setelah penaklukan negeri-negeri tersebut, maka berselisihlah Datu Pammana La Tenrijello' (LSW,h.130;

LWHAM, h.79; LWHAS, h.125; Kr - Noorduyn, 1955:180) atau putera Datu Pammana La Tenrijello' (Kr - Noorduyn : 158) dan sepupu sekalinya, Datu Limpua' Mappalo Ulawengngé,di sebabkan adanya peramal di Limpua' bergelar Puangngé ri Lompi'-lompi' berbuat tidak senonoh.

Silsilah Pammana tidak mengenal La Tenrijello' sebagai Datu Pammana.[83]

Kemungkinan penulis LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr (h . 180) salah menulis nama Wé Tenrilallo, Datu Pammana, yang menurut informan Andi' Paramata memang sezaman dengan La Tadampare' Puang ri Ma'galatung.
Kemungkinan lain ialah bahwa La Tenrijello' adalah seorang putera Wé Tenrilallo menurut Kr (h.158) yang bertindak mewakili ibunya.

Pengarang lebih condong pada pendapat yang menyatakan, bahwa apa yang dinamakan "La Tenrijello'" oleh lontara'-lontara' ialah Wé Tenrilallo, karena lontara'-lontara' tersebut menyatakan, bahwa yang menggantikan Wé Tenrilallo, yang mula memakai gelar Datu Pammana, ialah La Tenripatang To Kellingngé (buku di mana LSW ditulis, h.5 dan silsilah Datu Pammana kepunyaan Andi' Tenriampa'), yang memerintah pada waktu Pammana diturunkan statusnya dari anak menjadi abdi (Noorduyn, 1955:67). Kalau Wé Tenrilallo Datu Pammana diwakili dalam penggabungan negerinya pada Wajo', maka yang mungkin mewakilinya ialah putera mahkota, La Tenripatang To Kellingngé.

Datu Pammana dan Datu Patila meminta kepada Arung Matoa La Tadampare' untuk pa'daoi (=memelukkan; mengga - bungkan) negeri mereka pada Wajo'. Maka Datu Pammana dan Datu Patila mengadakan perjanjian dengan Arung Siméttém- pola, di mana kedua pihak sepakat, bahwa Pammana dan Pa- tila adalah anak dan Wajo' adalah ibu, serta kedua pihak akan sehidup semati. Setelah perjanjian diadakan, maka Pammana dan Patila meminta supaya Wajo' memerangi Lim- pua', karena Puang ri Lompi'-lompi' merusak perkerabatan Pammana, Patila dan Limpua'. Setelah Arung Matoa mena - nyakan kepada Datu Pammana, bahwa apakah Pammana benar- benar sudah memutuskan tali kekeluargaan dengan Limpua' yang diiakan, maka Wajo' bersama semua lili', Pammana dan Patila menyerang Limpua'. Sehari saja pertempuran berja lan, maka Limpua' ditaklukkanlah dan Puang ri Lompi'-lom pi' melarikan diri. Hanya Weromma'dukku' yang menjaga Lagosi yang mengadakan perjanjian penyerahan Limpua'. Maka Limpua' dibagilah oleh Wajo' dan Pammana. Pammana memperoleh lise' (=isi; daerah inti) Limpua', sedangkan Wajo' mendapat arompa (=kulit; daerah pinggiran) menurut LSW, LWHAM dan LWHAS atau kalo menurut Kr (Noorduyn,1955: 180). Bagian Wajo' tersebut dibagi-bagi oleh para Ran - reng : Béttémpola mendapat daerah Lasalima' ke timur sam pai di Ere'é, Lagosi; Talo'tenréng memperoleh daerah mu- lai dari Ere'é di Lagosi sampai di perbatasan Pénrang ; Tuwa memperoleh daerah pinggir Lasalima' ke barat sampai

perbatasan Patila. Ketiga ranreng tersebut membagi-bagikan pula daerah yang diperoleh masing-masing kepada baté lompo dan para arung ma'bicara limponya untuk menangkap ikan dan pada musim kemarau menanam jagung di sana.

Setahun (LSW, LWHAS dan LWHAM) atau sebulan (Kr-Noorduyn : 180) setelah ditaklukkannya Limpua', datanglah untuk kedua kalinya (LSW) atau untuk pertama kalinya (LWHAM, LWHAS dan Kr) Arung Timurung yang nama-namanya telah diuraikan lebih dahulu, yang pengarang perkiraan bernama La Pa'bola bergelar Puanna Amanna Ma'jali'ulawengngé untuk menguatkan kembali status keanakannya (LSW) atau untuk meminta menggabung pada Wajo' dengan status anak (LWHAM, LWHAS dan Kr) atau ana' makessing (=anak baik) menurut Mak 44.

Penggabungan tersebut bermaksud agar Wajo' melindungi Timurung, karena Boné dan Luwu' yang berbatasan dengan Timurung makin lama makin besar yang merupakan ancaman bagi Timurung.[84]

Kemungkinan hubungan Wajo' dan Timurung secara de jure tidak saja berlangsung tiga tahun lamanya seperti yang tercantum di dalam Mak 44 (Noorduyn, 1955:67 nt.15), oleh karena peristiwa-peristiwa s.b.b. :

1. Penaklukan Wawolonrong oleh Timurung dan Amali atas perintah Wajo' terjadi tiga tahun (LWHAM, h.100 : dan LWHAS, h.139 : tiga tahun delapan bulan) setelah Amali menggabung pada Wajo' dan

setelah dirampasnya payung kekebsaran Datu Luwu' Déwaraja oleh Arumponé La Tenrisukki' Mappajungngé (LSW,h.149,150; Kr- Noorduyn, 1955:196, 200; LWHAM, h.97,98,100; LWHAS, h.138,139,141);

2. Timurung diserang oleh Arung Matoa La Mungkacé' To U'damang (± 1567-1607), karena Timurung tidak mentaati lagi Wajo';

3. Tidak pernah terbaca, bahwa Timurung membatalkan perjanjiannya dengan Wajo'.[85]

Mungkin secara de facto Timurung tidak menjalankan lagi tugasnya sejak meninggalnya La Tadampare' Puang ri Ma'-galatung dan kemudian menggabungkan diri pada Boné setelah Boné menjadi kuat dan Wajo' menjadi lemah. Namun pemberitaan Mak 44 tentang tiga tahun itu kurang masuk di akal,karena menurut LSW, LWHAM dan LWHAS (bdk.dg.Kr - Noorduyn, 1955:202-203) Wajo' telah meluas (dan meliputi Timurung !) setelah Arung Matoa La Tadampare' memerintah 20 tahun lamanya serta hampir semua lontara' menyatakan, bahwa La Tadampare' memerintah selama 30 tahun lamanya.

Pada masa pemerintahan beliau, tidak ada satu pun daerah passéajingeng, lili' paséajingeng (yang berstatus adik dan anak ?) dan lili' (=abdi) yang pernah menarik diri dari penggabungannya. Maka dapat disimpulkan, bahwa sekurang-kurangnya sepuluh tahun lamanya Timurung menjadi anak Wajo' secara de facto dan de jure.

Dua bulan (LSW, LWHAM, LWHAS) setelah Timurung datang menggabung, sepakatlah arung patappulo untuk memanggil Datu Bola bernama To Sunéʼ (LSW) atau Tosoʼ atau To Osong untuk pindah berkampung di dataran, karena ia terkenal gemar mengacau di beberapa daerah. Panggilan mana tidak diindahkannya, bahkan ia memerintahkan orang - orang Bola untuk menurunkan perahu-perahunya di danau.

Wajoʼ tidak dapat menyiasati Datu Bola, karena negerinya bagaikan pulau yang luas yang memanjang ke timur. Maka Arung Simétténpola mengusulkan, supaya Arung Matoa La Tadampareʼ ditugaskan untuk mengajak To Sunéʼ Rajama - wellang Balailoé pindah ke dataran dan menggabungkan negerinya, sebab ia adalah sahabat karib La Tadampareʼ sejak mudanya. Ajakan La Tadampareʼ ditolak dengan halus oleh To Sunéʼ (LSW) dengan menyatakan, bahwa ia tidak dapat naik ke dataran, karena "ekornya pendek dan goyah, bulunya berbintik-bintik dan bergaris-garis serta berbelang-belang, serta dihelanya bulu punggungnya(LSW, h.134; LWHAM, h. 83; LWHAS, h.128; bdk.dg.rumus Kr - Noorduyn, h. 182).
Rumus yang penuh simbolik tersebut mengandung arti menurut dugaan pengarang sebagai berikut.

Datu Bola mengibaratkan negerinya sebagai seekor ayam jantan yang bercacad yang tidak dapat diandalkan untuk disabung. Ayam yang pendek ekor dan goyah tidak dapat memelihara keseimbangan badan kalau berkelahi, bulu

yang berbintik-bintik, berbelang-belang dan bergaris-garis adalah bulu yang tidak mempunyai tanda baik untuk disabung, karena merupakan ciri kesialan. Orang-orang Bugis-Makas - sar juga mementingkan bulu ayam yang baik serta bunyi keru kuk yang baik. Orang yang berbicara, tetapi tidak sesuai dengan tingkah lakunya diungkapkan dengan : sisalai bulun- na natingkoko'na (Mak.) atau sisalai bulunna nakarukku'na (Bug.) artinya bulu yang baik seharusnya mengeluarkan su - ara yang baik pula[86]. Bulu passapé (=bulu punggung dan ke tiak ayam) yang tidak baik menandakan pula, bahwa ayam itu tidak mempunyai kemampuan berkelahi dan tidak mempunyai da ya tahan, bahkan dianggap ayam penakut. Dengan kekurangan dan cacad tersebut Datu Bola hendak menyatakan, bahwa nege rinya perlu diberikan bantuan agar dianggap sempurna untuk menggabung. Karena itulah Arung Matoa menjawab, s.b.b. :

> Naiklah ke mari sanakkku ! Engkau belah lapangan se gi empat yang luas, potong yang panjang, kita berta ni berseberangan dan engkau menelungkupkan pematang di daerah Wajo'. Adapun ekormu yang pendek dan go- yah, bulumu yang berbintik-bintik, berbelang-belang dan bergaris-garis akan menjadi putih murni jikalau engkau masuk di Wajo', dan engkau ambillah Parigi , Lempong dan Kading ...

"Engkau belah lapangan segi empat yang luas, potong yang panjang" berarti bahwa dengan pemberian daerah oleh Wajo', maka Bola yang sudah diperluas itu sudah pantas men jadi daerah bagian Wajo' karena telah ada keseimbangan, ke serasian dan kepantasan[87].

"Bertani berseberangan", artinya kita hidup berdampingan se cara damai untuk mengerjakan sawah kita.

"Engkau menelungkupkan pematang di Wajo'", artinya engkau berdiam di Wajo' untuk membuka sawah dan kebun atau mencari nafkah.

Pada perjanjian Bone, Soppéng dan Wajo' pada tahun 1582[88] yang disebut tellumpoccoé, Soppéng juga mengemukakan kekurangannya, sehingga tidak patut menjadi "saudara-bungsu", Wajo' juga mengemukakan keberatannya, karena Wajo' belum jelas bebas dari pengabdiannya terhadap Gowa, sebab pembebasan itu hanya dihadiahkan oleh Gowa dan bukan Wajo' yang memerdekakan dirinya. Boné menjawab, bahwa Wajo' telah merdeka sejak ia mengalahkan Bulo-Bulo, maka Wajo' hanya berkeluarga dengan Gowa, dan bilamana Gowa masih hendak menjajah Wajo', maka ketiga negeri bersaudara akan melawannya. Kepada Soppéng diberikanlah beberapa daerah oleh Boné dan Wajo' , sehingga Soppéng merasa patut "seayah dan seibu" dengan Boné dan Wajo'.

Setelah Datu Bola memperoleh Parigi, Lémpong dan Kading, maka barulah Bola bersama rakyatnya naik ke dataran, dan diangkatnya putera sulungnya La Tenriangke' (LSW, LWHAM dan LWHAS) menjadi Arung Parigi Riase' (LSW) atau Parigi (LWHAM dan LWHAS), putera tengahnya (tidak jelas ditulis namanya pada LSW) dijadikannya Arung Lémpong (LWHAM dan LWHAS tidak menyebutnya), dan putera bungsunya bernama La Saléwangeng To Tenrirua (LSW, LWHAM dan LWHAS) di jadikannya Arung Kading.

Setelah tiga tahun (LSW, LWHAM dan LWHAS) Datu Bola dan rakyatnya berdiam di dataran di Parigi-Riase', ia juga belum menyatakan untuk menggabungkan negerinya, maka orang orang Wajo' bermusyawarahlah dan diputuskan untuk menge - pung Datu Bola. Pengepungan dipimpin oleh Arung Siméttém- pola La Tiringeng dan Ranreng Talo'tenrêng La Paraoi To Palinrungi (LSW, LWHAM dan LWHAS). Tanpa pertempuran Datu Bola menyerahlah dengan menyatakan, bahwa "anginlah Wajo' dan daun kayu tombakku" (LWHAM, h.85; LWHAS, h.129) seba - gai pernyataan penyerahan diri. Ia menyatakan pula, bahwa "ia tidak terpisahkan dengan Arung Bétténg dalam suka dan duka, merekaakan saling mencarikan kebaikan dan tidak sa - ling mencarikan keburukan, yang disaksikan oleh Dewata Yang Esa dan diwarisi oleh anak cucu" (tanda memohon perlin - dungan dan pernyataan sumpah setia). Setelah perjanjian di adakan, maka Datu Bola menghadap Arung Matoa La Tadampare', dan oleh La Tadampare' disuruh memilih di limpo mana ia menggabung. Datu Bola memilih limpo Talo'tenréng untuk di tempati "bernaung sejuk" sambil menyatakan tidak terpi sahkan dari Arung Bétténg. Ia juga memohon, kiranya Bola menjadi pengawal pribadi patola (baté lompo Talo'tenréng) dan akan "menjadi kain kafan bila Wajo' mati" (=akan mem- bela Wajo' mati-matian bila terancam; tanda berstatus anak ?).

LSW, LWHAM dan LWHAS tidak menyatakan dengan tegas status Bola, sedangkan Kr (Noorduyn, 1955 : 182)

menyatakannya sebagai anak Wajo'. Namun dari rumus perjanjian dan ucapan Arung Mato La Tadampare' dapatlah disimpulkan, bahwa LSW, LWHAM dan LWHAS menyatakan secara implicit Bola adalah "anak", setidak-tidaknya bukan abdi.
Hal itu juga jelas kalau diperhatikan, bahwa Wajo' tidak menetapkan di limpo mana Bola harus bergabung, tetapi ditanyakan kehendaknya sendiri.

Pada waktu itu juga Timurung yang menjadi anak Wajo' mrngadakan perjanjian persahabatan dengan Pammana dan menetapkan batas wilayah masing-masing. Yang mengadakan perjanjian itu ialah Arung Timurung Puanna Amanna Ma'jali' Ulawengnge atau Puanna Mana (?) Ma' jali' Ulawengnge (LSW,LWHAM dan LWHAS) atau Pannamanna Mappaloulawengnge (Kr -Noorduyn, 1955:67 dan LWHAM) dan Datu Pammana La Tenripatang To Kellingngé atau Datu La Patang to Kelling atau La Tenripatang (vide Noorduyn, 1955:67).
Perjanjian mana bersifat unik, karena :

a. Timurung, yang berstatus anak mengadakan perjanjian dengan negeri lain tanpa ditegur oleh Wajo';
b. Warga kerajaan keduanya serta ternak mereka akan memperoleh perlakuan dan perlindungan yang sama di kedua negeri itu; dan
c. Ditetapkannya batas kedua negeri itu, sedangkan menurut Chabot[89], bahwa kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan sebelum ditaklukkan oleh Belanda tidak mempunyai batas yang jelas.

Dalam hubungan dengan pendapat Chabot, Korn yang pernah bertugas di Sulawesi Selatan mengemukakan bantahan s.b.b. :

> Nu is de zaak geheel anders geweest. De Boeginezen hebben juist aan het bezit van een zorgvuldig begrensd gebied van ouds grote betekenis gehecht en het is de vraag of deze waardering niet tegelijk samen met het groepsleven is ontstaan. Het gebied kon zeer grillig gevormd zijn, enclaves kennen in nabuurgemeenschappen doch de grenzen waren bekend ... Een klein veertig tal jaren ben ik, voordat enige grensaanwijzing van overheidswege had plaats gevonden, in de Adja Tapparengbond belast met het opnemen van de grenzen der landschapjes, hetgeen heel voorspoedig verliep aangezien de grenzen er algemeen bekend waren ... Bij grensgeschillen worden als bewijs stukken vooróuderlijke lontara geprodúceerd waarin vaak zorgvuldige grensbeschrijvingen voorkomen ...90

Apa yang dikemukakan oleh Korn sesuai dengan keterangan Andi' Parojai bekas Sulléwatang Pénéki yang pernah menghadiri perundingan anggota-anggota swapraja Wajo' dan Boné mengenai sengketa perbatasan Wanua Bola dan Pallime', sebelum perang dunia kedua, di mana Boné mengclaim batas pada masa Wajo' ditaklukkan oleh Boné pada abad XVII, sedangkan Wajo' menunjuk batas pada masa Arung Matoa La Ma' dukelleng pada abad XVIII, sehingga hampir saja menimbulkan perkelahian seandainya Assisten Resident Boné tidak melarai mereka.

Adanya fixed boundaries kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan telah dikemukakan juga oleh Resink[91] dan Emanuel[92].

LSW juga berulang kali menyebut-nyebut batas- batas yang jelas antara beberapa negeri yang menggabung pada

Wajo'. Pernyataan Korn tersebut adalah sesuai dengan Mak 273 dan LSW yang memberitakan, bahwa pada waktu terjadi sengketa perbatasan antara Pammana dan Timurung, Arung Matoa La Saléwangeng To Tenrirua (± 1713-1736) yang bertindak sebagai arbiter menyatakan di dalam rapat arung patappulo a.l. s.b.b. :

> Adapun perbatasan antara dua kerajaan tidak boleh bukan negeri yang diambil sebagai batas. Sebab orang-orang Liu yang disuruh, karena negeri Liu merupakan batas antara Wajo' dan Soppéng. Adapun batas antara Wajo' (=wilayah inti) dan negeri-negeri sanaknya tidak boleh bukan suatu negeri yang bernama yang dituju atau sungai, gunung, batu, pohon kayu atau pun hutan yang bernama. Demikian pun lili' Wajo' tidak boleh dibatasi oleh sesuatu yang tidak bernama. Tidak menjadi soal apakah batas itu berliku-liku atau lurus. Bilamana wilayah yang dilalui perbatasan tidak bernama, maka harus ditanam batu manu' (=batu ayam; batu tanda batas) dan diberi nama. Di perbatasan itulah tiap-tiap tahun orang-orang berkumpul untuk makan minum dan mengadakan pertandingan sepak kaki selesai panen.93

Tiada berapa lama setelah Bola menggabung, maka La Tadampare' mengumpulkan arung patappulo dan para punggawa limpo dan memohon kiranya ia dibebaskan dari jabatan arung matoa, dengan alasan, bahwa beliau sudah tua dan tidak bersedia untuk berbakti, karena jabatan arung matoa tidak boleh diwariskannya kepada puteranya. Arung patappulo menolak permohonan beliau dan menyatakan, bahwa jabatan akan diambil oleh orang-orang Wajo' setelah beliau meninggal dunia.

Karena permohonan La Tadampare' bertentangan dengan isi perjanjian Arung Saotanré dan orang-orang Wajo' dan

perjanjian di Lapa'deppa', maka arung patappulo mengadakan musyawarah. Lebih tiga bulan lamanya (LWHAS) musyawarah itu berlangsung, tetapi dewan tidak dapat mengambil keputusan, karena sebagian anggota dewan tidak sampai hati menolak permintaan La Tadampare' mengingat jasanya, tetapi sebagian anggota dewan, berpendapat, bahwa pantang mengubah puraonro, sekalipun semua anggota en bloc menyetujui perobahan.

Syahdan, pada suatu hari Arung Siméttémpola La Tiringeng menuju lagi ke balirung[94]. Di sini LSW, h.139 - cfm. LWHAM,h.87 dan LWHAS,h.131 tidak konsekwen, karena pada h.284 dikatakan, bahwa baruga barulah dibuat oleh Arung Matoa La Tenrilai' To U'damang (± 1628-1636), dengan diikuti oleh puteranya bernama La Paturusi To Ma'dualeng yang usianya belum cukup sepuluh tahun. Anak kecil itu tinggal di bawah kolong balairung bermain buah kemiri, sambil mendengarkan perbincangan arung patappulo. Setelah tengah hari La Paturusi memanggil ayahnya dan menyatakan, bahwa ia telah lapar dan mengajak ayahnya pulang ke rumah. Tetapi ayahnya berkata : "Apakah engkau tidak tahu, bahwa negeri Wajo' sedang sakit dan orang-orang Wajo' bersusah hati ? Bertanya La Paturusi : "Apakah gerangan yang menyusahkan mereka, Tuanku ?" Menjawab Arung Siméttémpola : "Arung Matoa (La Tadampare') hendak mewariskan jabatannya kepada anak cucunya yang bertentangan dengan adat, karena orang -orang Wajo' telah berikrar, bahwa jabatan itu tidak boleh di-

wariskan". Serta-merta diplomat kecil itu menjawab : "Kesukaran lapuk juga yang memusingkan orang-orang Wajo'. Mudah saja menjawab permintaan Arung Matoa itu".

Ranreng Talo'tenréng dan Ranreng Tuwa serentak bertanya kepada To Taba' : "Apakah gerangan yang dikatakan La Paturusi ?" To Taba' menjawab : "Janganlah mendengar perkataan kanak-kanak". Kedua orang ranreng itu berpendapat, bahwa sekalipun kanak-kanak harus pula didengar, jika ia diberi petunjuk oleh Dewata Yang Esa untuk menjawab permintaan Arung Matoa (La Tadampare')". Kedua orang ranreng itu minta supaya La Paturusi menyatakan pendapatnya.Dengan cerdas diplomat kecil itu menjawab : "Bagaimana aku dapat menjawab sedangkan aku lapar !" Sepakatlah dewan itu menunda sidang pada hari itu dan akan dilanjutkan esok harinya.

Keesokan harinya La Paturusi dilarang oleh ayahnya itu ke tempat musyawarah. Para anggota dewan menanyakan kepada Arung Siméttémpoa tentang ketidakhadiran putera beliau, yang dijawab, bahwa beliau melarangnya ikut ke balairung. Namun kedua ranreng itu memerintahkan seorang pallé lé toana untuk pergi menjemput La Paturusi. Setelah hadir, maka ia didudukkan di samping ayahnya. Kedua ranreng mengulang pertanyaan mereka, yang dijawab oleh La Paturusi sebagai berikut : "Menurut hemat saya permintaan Arung Matoa itu baiklah kita terima". Dengan heran para hadirin bertanya : "Apa sebab engkau katakan demikian, sedangkan menurut perjanjian, pantang arung matoa mewariskan jabatan itu ?" Dengan tangkas diplomat kanak-kanak itu menjawab :

"Walaupun anak yang dilahirkannya sendiri, bilamana tidak sama tingkah lakunya yang menghendaki kebaikan Wajo' serta orang-orang Wajo', ia bukanlah anaknya. Kendatipun hanya anak sampingnya saja, jika ialah yang mengusahakan kebaikan Wajo' bersama orang-orang Wajo', maka ialah anaknya yang sebenarnya, sebab semua orang-orang Wajo' adalah anak-anak arung matoa!" Disepakatilah oleh sidang untuk mengutus La Paturusi guna menyampaikan jawaban kepada Arung Matoa.

Pada waktu La Tadampare' mengngok La Paturusi dipikul dipundak seorang petugas yang diiringi oleh banyak orang, maka beliau berkata dalam hati: "Alangkah bebal nian orang-orang Wajo' itu, mengapa kanak-kanak kecil yang diutus oleh mereka untuk menjawab permintaanku. Akan rusaklah negeri Wajo' sepeninggalku !",

Setelah La Paturusi didudukkan menurut wari' di tempat duduk yang disediakan untuk arung siméttémpola, maka ia berkata: "Adapun maksud kami, orang-orang Wajo', datang menghadap Tuanku ialah untuk menyampaikan pendapat kami terhadap permintaan Tuanku yang hendak mewariskan jabatan arung matoa kepada anak cucu Tuanku. Kami lebih menyetujuinya dari pada mencari Tuan yang lain yang mampu mengusahakan kebaikan negeri Wajo', yang tingkah lakunya sama dengan perbuatan Tuanku, yang senantiasa mengusahakan kebaikan negeri dan orang-orang Wajo'. Walaupun ia lahir dari biji mata Tuanku, jika tidak sama tabiatnya

dengan tabiat Tuanku yang menghendaki kebaikan negeri Wajo', maka kami tidak rela diwarisinya, sebab ia daki pelir saja namanya. Sekalipun ia hanya anak samping Tuanku, tetapi bertingkah laku sama dengan Tuanku yang mengusahakan kebaikan Wajo' serta orang-orang Wajo', itulah anak atau cucu Tuanku, sebab semua orang-orang Wajo' adalah anak dan cucu Tuanku yang sebenarnya. Yang boleh mewarisi jabatan Tuanku hanyalah mereka yang kasih sayang terhadap hasil jerih payah Tuanku sekian lama. Tuankupun tentu tidak menghendaki kehancuran hasil usaha Tuanku". Setelah mendengar ucapan tersebut, maka Arung Matoa La Tadampare' menyetujuinya dan terhindarlah Wajo' dari pelanggaran konstitusinya.

Sebulan setelah terjadi kata sepakat antara orang-orang Wajo' dan Arung Matoa La Tadampare' (LSW,h.141;LWHAM, h.90;LWHAS,h.132) atau setelah orang-orang Wajo' memotong padi (Kr -Noorduyn, 1955:186), maka Jampu dikalahkan berperang berkat keberanian luar biasa Arung Matoa La La Tadampare'. Pada waktu itu La Tiringeng To Taba' sudah sakit - sakitan karena memang telah lanjut usianya, maka La Paturusi mewakilinya untuk dan atas nama Wajo' mengadakan perjanjian dengan Arung Jampu (yang tidak disebut namanya oleh lontara'-lontara'). Sekalipun Arung Jampu itu memohon supaya negerinya menjadi abdi Wajo' (LSW,LWHAM dan LWHAS),La Paturusi memberinya status anak dan dimasukkan limpo Tuwa.

Sebagian besar penduduk Jampu pindah berkampung di dataran dan menyebut negerinya Canru'.

Tiada berapa lama setelah peristiwa tersebut, maka meninggallah La Tiringeng To Taba' dan diberi gelar kematian Petta Mpélaiéngngi Tanana Wajo' (=Tuan kita yang meninggalkan negerinya Wajo') menurut LSW,h.142 dan LWHAS, h.133. Yang menggantikannya sebagai Arung Béttémpola ialah La Paturusi To Ma'dualeng dan jabatan ranreng yang sekian lama dipangku sementara oleh To Taba' dijabat secara definitif oleh La Paturusi. Hanya La Paturusi menolak untuk memakai gelar arung siméttémpola, karena ia takut tula terhadap orang-orang Wajo'. Beliau menyatakan, bahwa jasa beliau tidak sebanding dengan jasa ayahnya. La Paturusi juga menegaskan kepada orang-orang Wajo' kata-kata sebagai berikut : " Jika arung Béttémpola tidak suci hatinya dalam mengusahakan kebaikan Wajo' dan orang-orang Wajo', maka akan pendek umurnya. Sebaliknya, bila orang-orang Wajo' tidak bulat hatinya terhadap arung Béttémpola, maka mereka akan kering bagaikan garam, karena menghianati induknya".

Selanjutnya, Sompe', Ugi' dan Liu menggabungkan diri pada Wajo'. Bersama dengan Jampu mereka dihimpun dalam suatu perserikatan yang disebut Patampanuaé, yang semuanya mempunyai status yang sama dan dimasukkan dalam limpo Tuwa.

Kemudian LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr mengkisahkan seng keta Datu Luwu' To Sangereng Déwaraja dan A'datuang Sidénréng (yang tidak disebut namanya) yang dilukiskan oleh

lontara' secara aneh dan kurang masuk di akal. A'datuang Sidénréng meminta kepada Datu Luwu' untuk membeli kura-kura nya yang terkenal dapat memberakkan bubuk emas. Datu Luwu' menolak untuk menjualnya dan hanya menghadiahkannya. Setelah tiga hari kura-kura itu disimpan oleh A'datuang, maka ia tidak memberakkan bubuk emas. Kura-kura itu di - kembalikanlah kepada Datu Luwu', yang menyebabkannya ma - rah. Kedua orang raja itu bersepakat menyerahkan sengketa mereka untuk didamaikan oleg Datu Pammana (LSW, LWHAM, dan LWHAS) atau Datué ri Limpua' (Kr -Noorduyn,1955:190).

Setelah tiba hari yang disepakati bersama, maka A'datuang Sidénréng dengan itikad baik berangkatlah ke Pammana, tetapi dalam perjalanan ia mendapat berita, bahwa Datu Luwu' To Sangereng Déwaraja menuju Pammana lengkap dengan senjata, maka A'datuang kembali ke negerinya.

Cerita ini menurut hemat pengarang mengadung kiasan belaka. Orang yang cerdik dan pandai bersiasat biasa disebut alapung (=kura-kura). Mungkin cerita yang sebenarnya tidak disebut dan barangkali alasan Datu Luwu' merupakan salah satu siasat belaka.

Untuk memudahkan penaklukan Sidénréng, Datu Luwu' To Sangereng Déwaraja mengirim utusan ke Arung Matoa La Tadampare' disertai persembahan yang tinggi nilainya: tiga orang budak, tiga lembar kain dan tiga pasang gelang tangan (biasanya cukup satu orang, satu lembar sampu' dan satu pasang gelang tangan !). Sesuai dengan adat Bugis

yang merendahkan diri atau mungkin suatu siasat untuk memperluas wilayahnya seperti yang telah dilakukan oleh Datu Bola To Suné' Rajamawellang Balailoé, maka La Tadampare' menyatakan, bahwa tidak pantas Wajo' mappada oroané (=bersaudara) dengan Luwu', karena Wajo' kecil. La Tadampare' menyatakan dengan rendah hati, bahwa sebaliknya Wajo' menjadi anak Luwu'. Datu Luwu' mendesak supaya kedua negeri bersaulara dan untuk menambah luas daerah Wajo',maka Datu Luwu' To Sangéreng menghadiahkan daerahnya kepada Wajo':Larompong serta daerah lili'nya,Mallusé'salo'é (LSW,LWHAM,LWHAS dan Kr) dan Siwa sepanjang sungai (LSW,LWHAM dan LWHAS).

Sebagaimana dengan perjanjian Boné, Soppéng dan Wajo' pada tahun 1582 seperti telah disebut di atas, maka perjanjian persahabatan Luwu' dan Wajo' tersebut pada dasarnya merupakan juga perjanjian pertahanan yang dapat disimpulkan dari perkataan "melebarnya Luwu' melebarnya pula Wajo', menyempitnya Luwu' menyempitnya pula Wajo', api Luwu' tidak memakan Wajo', api Wajo' tidak memakan Luwu'" (vide Bab II no.424).

Adapun sebutan kakak oleh Wajo' terhadap Luwu' mungkin merupakan penghormatan kepada Luwu', suatu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, yang menurut kepercayaan orang-orang Bugis merupakan daerah asal usul bangsawan-bangsawan Bugis.

Dalam perjanjian bilateral ini antara lain ditetapkan, bahwa kedua kerajaan akan saling membantu dalam

peperangan, tidak akan saling menyerang dan akan saling memperingati jika ada yang khilaf. Sebagaimana biasa perjanjian ini ditutup dengan ucapan sumpah oleh kedua pihak. Pada peristiwa itu kedatuan Luwu' diwakili oleh To Ciung (LHAN dan Mak 84) atau To Kiung (LWHAM) Tau Tongeng Maccaé ri Luwu'[95] dan La Paturusi To Ma'dualeng, Arung Béttémpola, mewakili Wajo'. Setelah kedua pihak menanam tanda peringatan , maka perjanjian ini seolah-olah disahkan oleh rakyat kedua pihak yang hadir dengan berteriak serentak mengiakan isi perjanjian. Perjanjian ini dinamakan sesuai dengan tempat diadakannya, Singkeru' Patolaé ri To pacce'do[96]. (= Ikatan Agung di Topacce'do). Setelah perjanjian antar kerajaan itu diadakan, maka Datu Luwu' To Sangereng mengajak Arung Matoa La Tadampare' untuk menyerang Sidénréng, sebab telah dua kali negeri itu diserangnya, namun tidak berhasil ditaklukkannya. Permintaan mana diterima oleh Arung Matoa dengan perhitungan akan memperluas wilayah negerinya. Dalam pertemuan di Témpé, Arung Matoa La Tadampare' mengusulkan suatu siasat perang kepada Datu Luwu', yaitu orang - orang Wajo' akan berjalan kaki pergi menyerang, sedangkan orang-orang Luwu' akan naik perahu melalui danau. Di malam hari akan dipasang suluh pada perahu-perahu dan rakit, menakut - nakuti orang-orang Sidénréng. Bilamana orang-orang Wajo' berhasil mengalahkan negeri-negeri sahabat dan taklukan Sidénréng, maka orang-orang Luwu' akan mendarat dengan tiba-tiba didekat Watang Sidénréng. La Tadampare' mula - mula

menyerang Bélawa, negeri sahabat Sidénréng, dan dalam waktu yang singkat menaklukkannya dan dijadikan anak Wajo'. Semalam sesudahnya, tibalah giliran Otting, Rappeng dan Bulu'cénrana, yang setelah dikalahkan dijadikan budak Wajo'. Dengan segera mendaratlah orang-orang Luwu' di sebelah Timur Watang Sidénréng. A'datuang Sidénréng yang melihat keadaan telah gawat dengan segera menyuruh Néné'Pasiru', (juru bicara dan penasehat Sidénréng, untuk menyerah dan mempersembahkan se'bu kati[97] (= tanda penyerahan), serta mohon agar Saolocci'é[98] (= istana yang berpetak empat) diselamatkan.

Penyerahan mana diterima baik oleh To Ciung Maccaé ri Luwu' dengan catatan, bahwa nasib Sidénréng akan dirundingkannya dahulu dengan Arung Matoa Wajo'. Setelah mereka bermusyawarah di Mojong, maka oleh Luwu' dan Wajo' ditetapkanlah, bahwa Sidénréng menjadi anak Luwu', sedangkan Bélawa, Otting, Rappeng dan Bulu'cénrana dimasukkan dalam wilayah Wajo'. Keputusan mana disampaikan oleh To Ciung Maccaé kepada Néné'Pasiru' yang diterima baik olehnya dan bersumpah, bahwa Sidénréng akan hancur jika meninggalkan keinduknannya pada Luwu'. Kedudukan Bélawa sebagai anak jelas disebut oleh LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr (Noorduyn,1955 :194) dan dimasukkan limpo Tuwa (LSW,h.146), sedangkan status Otting, Bulu'cénrana dan Rappeng adalah abdi Wajo',yang dapat ditafsirkan dari perkataan akképuangenna ri Wajo' (= keabdiannya pada Wajo') yang digunakan oleh LSW, LWHAM,

LWHAS dan Kr (Noorduyn, 1955:194-197).

Salah satu hal yang menarik, ialah, bahwa To Ciung Maccaé menyuruh ambil api dari Bélawa dan membakar Saoloc cié (LSW, LWHAM dan LWHAS) atau Locci'é (Kr- Noorduyn, 1955 : 196).

Atas pertanyaan La Tadampare' yang merasa kecewa terhadap hal itu, Maccaé mengatakan, bahwa bukanlah api Luwu' yang memakan Saolocci'é, tetapi api Bélawa yang menjalar dan menjilatnya.

Tindakan Maccaé tersebut merupakan suatu bukti dalam sejarah, bahwa kadang-kadang satu pihak yang berjanji tidak selalu menepati janjinya yang sebenarnya bertentangan dengan kepribadian Bugis yang tersimpul dalam ungkapan : adaémmi natotau, molaitta gau', nrupaitta janci (=hanya kata-kata orang yang menjadikannya orang, yaitu sesuainya kata dengan perbuatannya dan menepati janji). Hal ini bersesuaian dengan pesan La Tiringeng To Taba' sebagai berikut : "Bersikap jujurlah, hai sekalian orang-orang Wajo' terhadap sesamamu manusia, engkau takut kepada Dewata Yang Esa dan jangan mengicuh, karena kuat kata- kata orang dahulu, bahwa akan dihukum oleh Dewata orang yang mengicuh. Janganlah mengejek kehendak Dewata dan jangan pula mencemburui kemauan Dewata, karena Dewata itu Maha Kuasa dan akan membalas serta membunuh orang demikian ... Janganlah merusak puraonro karena hal itu merupakan popo' gamaru yang merupakan pantangan keramat. Negeri akan di-

timpa kemarau, berjangkit penyakit wabah, bermatian ternak, tidak berbuah pohon yang dimakan buahnya, digantung niru, diselipkan antan, ditelungkupkan lesung dan dapur ditumbuhi rumput-rumput. Barulah tertimpa keramatnya setelah dimakan oleh api adat yang melakukannya, yaitu orang yang merusak adat tetap, mengubah jalan yang lurus, merusak kebaikan yang merata, mempersalahkan yang benar dan membenarkan yang salah..."

Setahun (LSW, LWHAM dan LWHAS) atau dua tahun (Kr - Noorduyn, 1955:200) setelah penaklukan Sidénréng, maka terjadilah perselisihan antara orang-orang Luwu' dan orang-orang Boné. Pasukan Datu Luwu' To Sangereng terpancing untuk menyerang wanita-wanita dari Attassalo' di sebelah timur Anrobiring (seharusnya : Anrébiring), yang sengaja dikerahkan oleh pasukan Boné. Setelah mereka maju menggempur wanita-wanita itu, maka induk pasukan Boné dari Biru tiba- tiba menyerang mereka. Nyaris Datu Luwu' Déwaraja dibunuh seandainya Arumponé La Tenrisukki' tidak menghalangi orang-orang Boné. Hanya payung kebesaran Luwu' yang berwarna merah yang dirampas oleh orang-orang Boné. Sisa 20 orang Luwu' yang selamat dan digiring oleh pasukan Boné ke perahu-perahu kecil mereka untuk dipakai oleh mereka kembali ke Cénrana, Mulai saat itu Arumponé La Tenrisukki' digelar Mappajungngé (= raja yang berpayung).

Tiga malam (LSW, LWHAM dan LWHAS) atau dua malam (Kr-Noorduyn,1955:200) setelah kekalahan Luwu', maka Datu

Luwu' To Sangereng meminta bantuan Wajo'. Dengan segera Arung Matoa La Tadampare' menyerang Mampu dan Lompo'(atau Patangkai[99]) yang merupakan daerah taklukan Boné. Kedua daerah itu diseranglah dan ditaklukkan dalam tiga hari (Kr). Semalam setelah Mampu dan Lompo' dikalahkan oleh Wajo', maka La Tenrisukki' pergi ke Datu Luwu' untuk mengembalikan payung kebesaran yang telah diram pasnya. Namun Datu Luwu' menyerahkan kembali payung itu dengan menyatakan, bahwa biarlah payung itu dimiliki oleh Arumponé sebagai tanda persahabatan Luwu' dan Boné.

Keraguan dapat timbul tentang kebenaran penyerangan Wajo' terhadap daerah Boné[100] seperti pemberitaan LSW, LWHAM, LWHAS, Kr, Mak 185 dan Andi' Abubakar Punagi[101], karena tidak ada lontara' Boné yang memberitakan hal tersebut.

Menurut dugaan kuat pengarang, penyerangan tersebut memang terjadi, karena tidak mungkin menurut logika, bahwa Arumponé La Tenrisukki' Mappajungngé mau menyerahkan kembali payung kebesaran Luwu' yang telah dirampasnya, kalau tidak ada sebab yang mendorongnya. Tidak disebut-sebutnya peristiwa kekalahan Mampu dan Lompo' tersebut oleh sumber Boné adalah masuk di akal, karena tidak semua orang bersedia memberitahukan kekalahannya. Hal lain yang memperkuat dugaan pengarang, ialah apa sebab Luwu' yang kalah perang itu tidak dibebani suatu kewajiban (misalnya dibebani se'bu kati atau denda perang dan dijadikan adik atau budak) sebagaimana pemberitaan lontara'-lontara' (ter-

masuk lontara' Bone) yang memberitakan kekalahan Luw u' dari Bone sebagaimana halnya lazim terjadi jikalau suatu negeri dikalahkan ?

Perjanjian antara Boné dan Luwu' yang disebut Polo Malélae´ ri Unynyi' (=Pematahan senjata di Unynyi'), ada - lah unik pula, karena disepakati oleh kedua kerajaan untuk memperlakukan sama kedua warga kerajaan di kedua negeri itu, dan adat kedua kerajaan itu disesuaikan. Dilukiskan dengan kata-kata berkias, s.b,b. : Namun baru semalam saja tiba- nya orang Boné di Luwu', maka orang Luwu'lah ia, demikian pula halnya dengan orang Luwu', kalau ia berada di Boné, maka orang Bonélah ia.

Dengan intervensi wajo' tersebut, ia memperoleh wi- layah Mallusé'salo'é yang belum masuk wilayah Wajo' yang ditetapkan pada perjanjian Singkeru' Patolaé ri Topacce'do' (sebenarnya Luwu' menawarkan juga daerah Mampu dan Lompo', tetapi Wajo' menolaknya).

Sekalipun Wajo' merupakan saudara bungsu Luwu', perjanjian tersebut bukanlah perjanjian penggabungan Wajo' pada Luwu' seperti halnya perjanjian penggabungan Énrékang, Batulappa', Maiwa yang sering disebut Massénrémpulu', yang juga memperoleh status adik Wajo', karena tidak ternyata di dalam rumus perjanjian Luwu' dan Wajo' adanya kalimat (Bab II no.434) yang menunjukkan terjadinya penggabungan yang menyebabkan Wajo' termasuk wilayah Luwu'. Sama hal - nya dengan Pénrang yang menjadi ibu Wajo' menurut per-

janjian La Tenribali.

Tidak cukup sebulan setelah Mampu dan Lompo' dibakar oleh orang-orang Wajo', maka Amali menggabungkan negerinya dan menjadi anak Wajo'. Penggabungan tersebut di - susul oleh Lamuru serta Patalénrang-Duakkasérae Baténa-Ri Attang-Lamuru (semuanya daerah Boné kini) dan menjadi anak Wajo' (LSW, LWHAM dan LWHAS; Kr tidak menyebutnya).

Sebulan setelah Mampu dan Lompo' dibakar, maka Datu Soppéng VII La Pawiséang (LAS, h.95; LSW, h.149) menggabungkan negerinya dan meminta menjadi anak Wajo', karena dilihatnya Wajo' dan Luwu' telah meluas (LSW; LWHAM; LWHAS dan Kr- Noorduyn, 1955:202). Demikian pun halnya Mario Riawa (daerah Soppéng), Bélokka, Uaénio, dan Cirowali (sekarang daerah Sidénréng) menurut LSW, LWHAM dan LWHAS), maka orang-orang Amali (LSW,LWHAM dan LWHAS) dan orang-orang Timurung (LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr- Noorduyn, 1955:196) diperintahkan oleh puang ri Wajo' (=dewan empat puluh raja-raja) untuk menyerang Wawolonrong yang menyebabkan Datu Pammana marah, karena Wawolonrong adalah sahabat Pammana, sehingga Pammana tidak mau mengikut Wajo' lagi.

Setelah berulang kali Pammana disiasati, maka Pammana akhirnya ditaklukkan oleh Wajo' dengan bantuan semua negeri passéajingeng dan lili' Wajo'.[102]

Setahun setelah Pammana dikalahkan, maka Enrékang, Kassa', Batulappa', Maiwa serta Massénrémpulu' (LSW,LWHAM

dan LWHAS; Kr hanya menyebut Enrékéng - Noorduyn : 1955 : 200) meminta penggabungan dan meminta mappadaoroané (=bersaudara) dan diterima menjadi adik Wajo', yang diterima baik oleh Wajo'. Seluruh negeri itu mungkin bernaung dibawah pemerintah pusat Wajo' dan berkedudukan lebih tinggi dari negeri-negeri yang berkedudukan sebagai anak.

Sebulan setelah penggabungan tersebut, utusan Datu Suppa' (tidak disebut namanya oleh LSW, LWHAM dan LWHAS) yang bernama Néné' Ma'gading meminta agar negerinya diterima menjadi anak yang diterima baik oleh Arung Matoa La Tadampare'.

Tiga malam setelah Suppa' menggabung (LSW, LWHAM dan LWHAS) datanglah utusan Luwu' bernama To Ciung Maccaé untuk menyampaikan kepada Arung Matoa La Tadampare', supaya orang-orang Mario yang melarikan diri masuk di Wajo', disuruh kembali ke Mario dan jikalau mereka tidak mau, agar harta mereka dirampas oleh Luwu' dan Wajo' dan mereka itu diperbudak saja oleh Wajo'.

Ternyata orang-orang Mario itu tidak bersedia kembali ke negerinya, karena mungkin telah diperlakukan tidak wajar oleh Datu Luwu'. Harta benda mereka ternyata tidak dirampas oleh pemerintah Wajo'. Setelah tinggal beberapa lama di Anra', orang-orang Mario itu mengungsi ke Cinnottabi'. Setahun mereka tinggal di sana, lalu dipanggil oleh orang-orang Bola dan Parigi untuk pindah ke daerah Bola yang disebut Libukengngé ri La Péneki. Setelah

daerah itu dihadiahkan oleh Arung Parigi kepada orang-orang Mario, maka pindahlah orang-orang Mario berkampung di sana dan menamakan negeri mereka Péneki. Setahun kemudian, mereka meminta kepada Arung Matoa La Tadampare', agar memberikan seorang puteranya untuk diangkat sebagai arung Péneki. Diangkatlah La Ma'daremmeng To Malu' (LWDL,LSW,LWHAS,LWHAM dan Kr).

LSW h.154 (vide Bab II no.441), LWHAM,h.105 dan LWHAS h.143 yang selama ini menceritakan secara berurut kejadian penting di Wajo' mengembalikan ceritanya tentang kepergian Datu Luwu' To Sangereng Déwaraja atau Rajadéwa (LWHAM) dan Arung Matoa Puang ri Ma'galatung ke Sangalla' lalu menetak Ma'dika Pantilang (tidak disebut namanya). Orang-orang Pantilang yang tertawan dibagi oleh Datu Luwu' Déwaraja dan Arung Matoa Puang ri Ma'galatung. Bagian Puang ri Ma'galatung ditempatkannya di Céppaga dan disuruhnya Pa'bicara Pénrang memerintahnya. Pada waktu itulah Puang ri Ma'galatung memperisterikan Wé Tessioja, puteri Ma'dika Sangalla' (tidak disebut namanya). Dari perkawinan itu lahirlah tiga orang anak : La Pakoko' To Pa'bélé', Wé Carépau dan Wé Pasampoang (LSW, LWHAS dan LWHAM).

Selanjutnya ketiga lontara' tersebut menyatakan diadakannya perjanjian antara Datu Luwu' To Sangereng Déwaraja dan Puang Ma'dika Sangalla' bernama Rajamarellang (LSW, LWHAM dan LWHAS) atau Rajamawellang (Kr -Noorduyn,

1955 : 162).

Oleh LSW, LWHAM dan LWHAS tidak dinyatakan sebab sehingga kedua orang raja tersebut menyerang Pantilang dan tidak juga dinyatakan kapan terjadinya. Mungkin terjadinya peristiwa itu sesudah Sidénréng ditaklukkan oleh kedua orang raja tersebut.

Yang menyebut sebab diserangnya Pantilang ialah Mak 119 (Noorduyn 1955 : 71). La Duma', Ma'dika Sangalla', dibunuh oleh orang-orang Pantilang pada waktu Ma'dika Pantilang (tidak disebut namanya) mencoba untuk menculik puteri La Duma' yang cantik bernama Wé Marellang. Pada waktu Datu Kélali' (To Sangereng Déwaraja Dangkélali' menurut keterangan Haji Andi' Pangérang, Opu To Sinalélé; LSW juga kadang-kadang menggelarnya Dangkélali') mendengar berita kematian La Duma', maka Datu Kélali' meminta bantuan Puang ri Ma'galatung untuk menghukum Pantilang. Puang ri Ma'galatung pergi ke Pantilang melalui Utting (yang merupakan lili' Wajo') dan memanggil Arung Utting bernama La Uluwonge', putera La Pitumatanna untuk ikut serta menyerang Pantilang. Mereka mengalahkan Pantilang dan orang-orang Pantilang dibagi oleh Luwu', Utting dan Wajo'. Setahun kemudian (LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr tidak menyebutnya) kawinlah Puang ri Ma'galatung dengan Wé Marellang. Dari perkawinan itu lahir empat orang anak : 1. La Pakoko' (sama LSW, LWHAM dan LWHAS), 2. Wé Japo (LSW, LWHAM dan LWHAS tidak menyebutnya; Kr- Noorduyn, 1955 : 162 : Wé Capu), 3. Wé Carépou

(LSW, LWHAM, LWHAS ; Wé Carépau) dan 4. Wé Manuku (tidak disebut di dalam LSW, LWHAM, LWHAS dan Kr).

Tiga tahun setelah La Ma'daremmeng menjadi Arung Pénéki (LSW, h.154; LWHAM, h.105; LWHAS, h.143) atau setelah Puang ri Ma'galatung memerintah 30 tahun lamanya (Kr - Noorduyn, 1955 : 206), maka Arung Matoa La Tadampare' mengumpulkan orang-orang Wajo' dan mengatakan, bahwa menurut perasaannya, penyakitnya sudah parah dan beliau memberi pesan, s.b.b. : "Yang kalian ambil sebagai arung matoa ialah yang jujur dan pintar serta pemurah hati dan berani, karena orang jujur itulah yang pintar. Orang pintar itu tidak kehabisan akal dan orang yang berani itu - lah yang pemurah hati serta kaya. Mereka yang memiliki sifat-sifat demikian itulah yang mampu membesarkan negeri dan memperbaiki negeri yang rusak". Bertanya Arung Béttémpola La Paturusi To Ma'dualeng : "Siapakah yang menggantikan engkau, jikalau engkau meninggal dunia?" Menjawab La Tadampare' :"La Tenripakado To Nampe', anakku yang mempunyai tabiat dan perangai yang sama dengan tabiatku. Namun demikian biarlah abuku menjadi arung matoa tiga tahun". Dipesannya, bahwa abunyalah yang akan "memutus perkara" dengan jalan sebagai berikut : Bilamana dua orang berperkara dan sama kuat keempat alat pembuktian mereka, maka mintalah kerelaan mereka untuk diadili dengan jalan sedikit abu beliau dituang masuk di dapur- dapur yang telah diisi dengan bara api dan ditempatkan diantara

kedua pihak itu. Kemana asap api itu mengarah, itulah pihak yang harus dibenarkan, karena asap abunya tidak akan mengarah ke pihak yang bersalah.

Ketentuan tentang godsoordeel yang ditetapkan oleh Puang ri Ma'galatung tersebut kurang memuaskan dari pada sistem yang diajarkan oleh Arung Simettempola La Tiringeng To Taba' (LSW, h.114). Menurut To Taba' jikalau kedua pihak yang berperkara bersedia ditentukan siapa yang benar melalui undian, maka dibuatkanlah "surat salah" dan "surat benar" dan kedua pihak disuruh mengambil selembar surat masing-masing. Siapa yang menarik "surat benar" , maka ialah yang dinyatakan menang. Ketentuan tersebut jauh lebih rasional dari pada sistem ordeal di kalangan masyarakat Ifuago yang menggunakan sistem red hot bolo or removing pebbles from the pot of boiling water.[103]

Pada waktu itu orang-orang Wajo' tidak lagi membirakan masalah perang, tetapi mereka meminta kepada La Tadampare' Puang ri Ma'galatung untuk memberikan nasehat-nasehat yang dapat memperbaiki negeri Wajo' dan memakmurkan orang-orang Wajo'.

Patuah-petuah beliau dapat dibaca pada Bab II no. 442-476, yang sebagian merupakan pengulangan pesan La Tenriba li dan La Tiringeng To Taba' disertai penyempurnaan di sana-sini serta pesan beliau sendiri yang memerlukan penulisan tersendiri.

Di antara nasehat-nasehatnya yang cukup rasional

diukur pada zamannya, ialah larangan bagi para pemutus perkara dan peserta musyawarah mendasarkan keputusan mereka atas empat hal : kata kanak-kanak yang tidak masuk akal, ucapan orang gila, mimpi, dan ramalan dukun dan dugaan. Juga dilarangnyā memutus perkara dalam hal pemutus perkara dalam keadaan : 1. mengantuk, 2. terlampau kenyang, 3. lapar, 4. sakit, 5. gembira, 6. marah dan 7. telah terbenam matahari (LSW, h.158; LWHAS, h.149); LWHAM, h.114 menyatakan : 1. amarah, 2. gembira dan 3. rasa kasihan; serta Kr (Noorduyn, 1955 : 208) mengandung : 1. bicara gelli (=peradilan berdasarkan amarah, 2. bicara rioé (=peradilan berdasarkan kegembiraan) dan 3. bicara arungngé (= keputusan berdasarkan kehendak raja ?).

Tafsir beberapa perkataan tersebut di atas terdapat pada LSW, h.158-159, LWHAM, h.114-115 dan LWHAS, h.149-150.

Yang dimaksud dengan gelli (=amarah; dendam) yang dipakai memutus perkara ialah hakim mengingat perselisihannya dengan salah satu pihak yang berperkara dan itulah "dipukulkannya" kepada orang itu, sehingga orang yang seharusnya dibenarkan dipersalahkannya. Berarti sifat api hakim yang menggerakkannya, karena api itu berbuat hebat, tetapi tidak memperhitungkan akibat perbuatannya.

Yang dimaksud dengan riona (=kegembiraannya atau kesukaannya) terhadap seseorang yang dipakainya memutus perkara ialah tindakannya dipengaruhi oleh pemberian harta benda oleh salah seorang pihak yang berperkara. Berarti bahwa

ia digerakkan oleh sifat angin, karena angin itu gemar berbuat dengan kekerasan tanpa kejujuran, jalan apa saja yang terbuka itulah dilaluinya dan tidak menentu arah kedatangannya, dari barat atau dari timur.

Yang dimaksud dengan essé babuana (=belas kasihan - nya) yang dipakai memutus perkara yaitu hakim yang bertindak memihak, karena salah seorang pihak yang berperkara adalah sanaknya atau orang yang disukainya, seharusnya orang itu dipersalahkannya, tetapi dibenarkannya. Berarti sifat air yang menggerakkannya, karena air itu cerdik dan teli - ti, tetapi tidak getang, ke mana saja tempat yang rendah dan hina-dina ke sana pula ia mengalir.

Yang dimaksud dengan pa'bicara tongeng ialah hakim yang memeriksa dengan teliti keempat akar bicara (=alat pembuktian) kedua pihak yang berperkara, ditelitinya yang buruk dan yang baik, serta ia suci menghadap Dewata Yang Esa dan dimohonnya agar ia "tidak di bawah, tidak di atas, tidak melihat ke bawah dan tidak memandang ke atas" (= tidak memandang rendah atau tinggi; tidak segan dan memandang enteng), tidak ada yang hal yang diambilnya sebagai pertim - bangan selain dari pada yang dipandangnya benar, dicarinya kebenaran yang benar, yang salah dicarinya kesalahannya dan bilamana telah didapatnya yang baik, maka ia memberikan kebenaran kepada pihak yang benar dan melimpahkan kesalahan kepada pihak yang salah. Berarti sifat tanah yang menggerakkannya, yang berbuat jujur dan tegas. Hanya sifat

demikianlah yang memperbaiki negeri. Itulah yang disebut bicara tongeng tellu (=peradilan berdasarkan tiga kebenaran). Pada h.156 LSW menyatakan, bahwa bicara tongeng tellu itu meliputi : 1. aku benarkan yang benar, 2. aku benarkan juga kesalahan yang salah dan kupersalahkannya dan 3. aku benarkan cara aku memutus perkara. Mungkin ucapan To Taba' (LSW, h.115) ada hubungannya dengan bicara tongeng tellu yang menyatakan, bahwa yang memperbaiki negeri ialah: 1. peradilan berdasarkan kejujuran yang getang (=tegas), 2. adat yang baik dan diperkuat 3. pa'batang (=pematang; hukum) yang kuat.

Menurut bicara tongeng tellu, bahwa hakim yang memutus benar, keputusan hakim itu benar dan oleh kedua pihak yang berperkara dirasakan dan disadari sebagai putusan yang benar. Pihak yang dipersalahkan pun mengakuinya putusan itu benar dan menerimanya dengan kesadaran, karena menurut pikirannya kendatipun ia dikalahkan pada kali itu, namun ia dapat pula menggunakan hukum adat dan peradilan berdasarkan kebenaran itu di kemudian hari (hasil wawancara dengan Andi' Makkaraka pada tahun 1968).

Dalam hubungan dengan bicara tongeng tellu, Puang ri Ma'galatung mengkaitkannya dengan apa yang disebutnya pangadereng (=peri hal adat; peraturan adat dalam arti luas) : 1. laleng malempu' (= jalan atau hukum yang lurus), 2. mappalaleng malempu' (=menyuruh orang berjalan atau memerintahkan orang mentaati hukum yang lurus) dan

3. to mallaleng malempu' (=orang yang disuruh jalani atau yang mentaati hukum yang lurus), d.k.l. hukum itu harus lurus (dibuat berdasarkan kebenaran), 2. pelaksana hukum itu harus lurus dan 3. orang-orang terhadap siapa hukum itu berlaku harus pula lurus. Selain dari itu, Puang ri Ma'galatung memberi pesan agar jangan mengangkat pa'bica ra (= hakim) yang dungu, sebab orang bodoh tidak mungkin dapat memberikan keputusan yang benar. Yang dimaksud de - ngan orang bodoh ialah juga yang curang sebab peradilan itu jikalau salah dilaksanakan berarti "memotong tenggero kan", dan peradilan itu tidak boleh memandang anak, cucu, sanak dan keinginan memperoleh emas murni, kain panjang dan harta benda yang banyak. Peradilan yang dilaksanakan oleh orang dungu dan tidak jujur menyebabkan kerusakan ne geri, tanaman padi rusak, lesung ditelungkupkan, antan di selipkan dan dapur ditumbuhi rumput-rumput (sanksi Dewata Yang Esa).

Wajo' mencapai puncak kejayaannya pada waktu Puang ri Ma'galatung telah memerintah 20 tahun (LSW, h.153;LWHAS, h.141-142 dan Kr (Noorduyn, 1955 : 202-203) dan melebarkan sayapnya, sehingga wilayah kekuasaannya meliputi daerah Ka bupaten Wajo' sekarang, Kabupaten Énrékang kini, Kabupaten Soppéng, sebagian kecil wilayah Kabupaten Boné, Larompong (Kabupaten Luwu'), sebagian daerah Suppa' (Kabupaten Sa - witto sekarang) dan sebagian daerah Kabupaten Sidénréng-Rappeng sekarang Setelah Puang ri Ma'galatung memerintah kira-kira 30 tahun lamanya (LSW,h.169; LAS,h.44).Abdurrazak

Daéng Patunru (1967:46.89) dan Noorduyn (berdasarkan lontara'),[104] menyatakan, bahwa La Tadampare' Puang ri Ma'galatung memerintah 30 tahun lamanya lalu meninggal dunia. Tiga tahun lamanya jabatan arung matoa lowong, selama itu abunya "memerintah" sebagai arung matoa (Kr Noorduyn, 1955: 210; LSW, h.167; LWHAS, h.166), yaitu dipergunakan untuk memutus perkara dan yang menyampaikan putusan itu ialah La Tenripakado To Nampé dan [illegible] To Ma'dualeng, Arung Bétténg (LSW, h.167) atau La Paturusi To Ma'dualeng, Arung Béttém[illegible] (LWHAS, h.166; Kr-Noorduyn, 1955: 210).

Setelah tiga tahun meninggalnya Puang ri Ma'galatung, maka abunya yang tersimpan di dalam sebuah tajau dikuburkan di sebelah utara timur laut Wajo', di sebelah barat Ma'balangngé, di bawah pohon aju uleng (vide foto terlampir). Yang diangkat sebagai patuppu batu[105] (=penumpu batu; raja) ialah puteranya, La Tenripakado To Nampé tanpa dilantik seperti arung matoa I sampai dengan IV, oleh karena ia tidak dipilih oleh arung patappulo (LSW, h.169; LWHAS, h.167 tidak menyebut tempat abu Puang ri Ma'galatung ditanam, tetapi hanya menyatakan, bahwa La Tenripakado To Nampé menggantikan ayahnya sebab diwarisi nya jabatan arung matoa berdasarkan persetujuan puang ri Wajo' serta orang-orang Wajo' dan karena itu ia tidak dilantik di sudut rumah).

Kemunduran kerajaan Wajo' a.l. disebabkan munculnya kerajaan maritim yang kuat di Indonesia ialah Gowa pada akhir abad XVI dan permulaan abad XVII.[106]

CATATAN (footnotes) :

1. Tentang La Patiroi, Arung Cinnottabi', vide Bab II no. 55-57 dan Bab IV.
2. Arung = raja, ma'bicara = berbicara; Abdurrazak Daéng Patunru' (1964) : 17 menyatakan, bahwa raja bicara memberi nasehat dan memutus perkara; yang mula mengguna - kan istilah arung ma'bicara ialah La Tenribali, Batara Wajo' I, pada waktu mengusulkan kepada La Tenritippe' supaya mengangkat empat orang Arung Ma'bicara untuk Pén rang yang bertugas menjalankan pemerintahan sehari-hari di tiap-tiap limpo.
3. Abdurrazak Daéng Patunru', loc cit.
4. Ibid., schema struktur pemerintahan di Wajo' pada zaman dahulu.
5. Penjelasan dari kalimat salipuri temmacekké'keng (= selimuti kami agar tidak kedinginan); Bab II no.202.
6. Ibid. dongiri temmatippa'keng (=pipiti kami agar tidak hampa).
7. Ibid. tanrérékeng asalakkeng (= angkat dengan dua tangan kesalahan kami = tunjukkan kesalahan kami); Abdurrazak Daéng Patunru' (1964) : 40.
8. Pada waktu ayah pengarang menjadi Sulléwatang Péneki bi asa menyaksikan orang yang memotong kerbau untuk keperluan baca doa 40 hari kematian sanaknya (Bugis : mat - tampung) membawa sebuah paha kerbau ke rumah kami.

9. Vide silsilah wangsa Béttémpola di dalam buku Noorduyn (1955); silsilah wangsa Béttémpola milik Andi' Paramata.
10. Tentang matoa dan anang, vide Ablij (1938):531-533,538-541, 551; Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, blz. 1138; Riekerk (1969):1-3; Spijker (1947) : 4; Andaya (1975):118.
11. Noorduyn (1955):57.
12. Penyaksian pengarang di Wajo', Boné dan Soppéng sebelum perang dunia II.
13. Andi' Zainal Abidin (1967):4-15; sampai sekarang para - pemimpin dan pejabat Indonesia dalam tulisan dan ucapan sebagian besar berpendapat, bahwa Demokrasi Pancasila ialah musyawarah untuk mupakat, d.k.l. keputusan harus diambil dengan kata sepakat yang bulat, sekalipun Undang-undang Dasar 1945 tidak mengenal kata mupakat dan pasal 2 ayat 3 Undang-undang Dasar 1945 menyatakan, bahwa segala putusan Majelis Permusyawaratan Rakyat diambil dengan suara terbanyak ! Perkataan musyawarah menurut hemat saya berarti perbincangan atau pembicaraan, sedangkan perkataan mupakat bermakna hasil musyawarah yang menghasilkan kata sepakat penuh, yang di daerah Bodi-Caniago, Minangkabau disebut sekato. Dengan adanya kemungkinan mengambil keputusan di Wajo' pada abad XV - XVI (suatu sistem yang bukan diambil dari Eropa Barat) membuktikan keunikan Wajo'; tentang kemungkinan pengambilan keputusan dengan voting terhadap ade' assituruseng

(adat der overeenstemmeing) vide Noorduyn (1955): 25, 50-51,59,61-63.

14. Noorduyn, op cit; 21-22,28,29,52-53,166.

15. Ibid. : 53-54.

16. Buku di mana LSW ditulis, h.4, sedangkan Salombe di - dalam prasarannya berjudul "Pammana, a pre Tomanurung kingdom in South Sulawesi" yang dikemukakan pada pada second Indonesia-Dutch Historical Conference pada tang gal 26 Juni 1978 (tidak diterbitkan) h.16 menyatakan - nya sebagai Datu Cina XX. Perbedaannya terletak pada hal, bahwa pada yang pertama Datu Cina pada masa legen daris dimasukkan juga : 1. La Sattumpogi' dan 2. La Ga ligo To Padammani.

17. vide a.l. N.B.109;Matthes, B.Chr.I (1864) : 582 dst. nya; Bijl. 3 Memorie Emanuel (1948); LP-II,h.2-6;LAS, h.139-150.

18. Tentang artinya vide Bab II no.203,217, Bab III dan diterangkan lebih dahulu dalam Bab ini.

19. Ibid.

20. LAS, h.63-64.

21. Noorduyn, op cit : 53-54.

22. Hasil wawancara Andi' Makkaraka di Séngkang pada tanggal 7 Mei 1968.

23. Ibid.

24. Ibid. ; pertemuan arung patappulo dan kepala-kepala negeri passéajingeng (séajing senraja, adik dan anak) ser ta lili' (= daerah taklukan Wajo') disebut siwajo'

(=se Wajo'), vide Bab II no.361.

25. Mundy (1848) : 80.

26. Noorduyn (1955) : 37 dan nt.11.

27. Keterangan Ing. Puang Paliwang Tandilangi', putera Puang Sangalla'.

28. Noorduyn, op cit : 37 dan nt. 11

29. Keterangan tentang asal usul nama Béttémpola, Talo'ten réng dan Tuwa vide Bab II no.127 dan 247 yang masih perlu diteliti kebenarannya, terutama asal usul Béttém pola. Menurut LSW, h.46, bahwa asal usul Béttémpola ialah dari peristiwa orang-orang Majauleng yang menetap di dataran berkebun dan maménten-ménténna lappo' aséna ri tanétéwé nariasenna Béttémpola, tetapi pada h.84 bukan saja lappo' aséna (= onggokan padinya) yang maméntén-ménténg (=meninggi), tetapi juga bolana (=rumahnya). Bdk.dg.Noorduyn, op cit : 39 nt.16. Dari perkataan ménténg (=tegak; tinggi) tersebut menurut keterangan Andi' Paramata berasal perkataan siméttémpola, suatu sebutan yang berasal dari siméntémpola, perubahan sebutan mana disebabkan untuk mempermudah penyebutannya, dan [illegible] berubah menjadi béttémpola. Barangkali pernyataan LSW, h.84 bermaksud untuk menggambarkan kemakmuran orang-orang Béttémpola.

30. Bdk.dg. Chabot (1950); 102; Barbara S.Harvey (1974) : 16.

31. Noorduyn, op cit : 57, tetapi menurut beliau yang menyatakan 7 tahun ialah NBG 100, NBG 101, NBG 111, NBG 208, Mak 8, Mak 85, Mak 90 dan Mak 104.

32. Noorduyn (1965) : 145-154.

33. Sebuah lontara' Datu Larompong menyatakan nama hari pananrang pitué s.b.b. :

1. Woromporongngé	-	Jumaat
2. Wara-warangngé (Wara-raé?)	-	Sabtu
3. Tanratellué	-	Ahad
4. Manu'é	-	Senin
5. Wettampataé	-	Selasa
6. Wéppangngé	-	Rebu
7. Waluć	-	Kemis

Sipasa' (=sepasar) meliputi lima hari dan sampai sekarang di beberapa kampung di Boné masih digunakan untuk menentukan hari pasar. Bilang duappulo, yang barangkali digunakan untuk menentukan hari-hari baik terdiri dari 20 hari, di antaranya ada yang bernama Wagé dan Berukung (Noorduyn, 1965:153). Noorduyn (1965): 152 menyinggung juga an old Buginese calendar menurut beberapa naskah yang terdiri dari 12 bulan solar yang nama-namanya berasal dari bahasa Sanskrit, tetapi sequencenya berbeda dengan sequence India dan Jawa.

34. Cense (1966) : 416-423; Kern (1948) : 30.

35. Noorduyn (1965) : 152.

36. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964) : 20.

37. Noorduyn (1955) : 44 dan 64.

38. Keterangan Haji Andi' Pangérang Opu To Sinalélé dan Andi' Paramata; LHAN, h.101; LSW, h.88, LWHAS, h.101: Déwaraja; LSW h.144 : Déwaraja Dangkélali', disebut juga To Sangereng; LAS h.101 dan 113:, Mak 188 h.7,LPAP -II h.23, MS Orient No.1922 (Or 1922) Mal 245 h. 29 :

To Sangereng Déwaraja ; Kr (Noorduyn, 1955:166 dan LWHAM h.57 : Rajadéwa. Menurut keterangan Opu To Sinalélé, bahwa orang-orang Toraja menggelarnya Dang kélali' (= yang berbalumg merah dipipinya).

39. Bab II no.260; LWHAS h.101; silsilah wangsa Béttém pola pada Noorduyn (1955) : La Pasampoi (To Sangka wana) adalah anak ke III La Tingerreng (baca : La Tiringeng) To Taba'. Kalau demikian, maka pada waktu Arung Béttémpola La Tiringeng menyerahkan ben dera Anynyaramparanié kepada La Pasampoi To Sangka wana (LSW, h.89- Bab II no.260; LWHAS, h.101), La Pasampoi masih kecil sekali, karena kakaknya La Pa turusi To Ma'dualeng pada waktu mewakili orang-orang Wajo' untuk menjawab permintaan Arung Matoa diceritakan "belum cukup sepuluh tahun lahirnya" (perkiraan itu mungkin tidak tepat !).

40. Noorduyn, (1955) : 68; perhatikan Kr (Noorduyn, 1955 : 210 al. 33-34) : Itulah yang mempersanakkan Luwu' dan Wajo' saling membantu berperang.

41. Oleh Andi' Paramata disebut juga La Mallalaé, Datu Lu wu' X; dengan tepat Noorduyn, op cit : 70 menyata - kan, bahwa perjanjian pertama Luwu' dan Wajo' dila- kukan oleh La Busatana, Datu Luwu' yang mendahului Déwaraja.

42. LSW, h.127; LWHAM, h.78 dan LWHAS, h.125; menurut Andi' Pabarangi nama lengkap Arung Témpé ialah

La Makkaro'da To Pallase' bergelar Mattédompulawengngé.

43. Noorduyn (1955) : 55; Abdurrazak Daéng Patunru', op-cit : 17.

44. Ibid, loc cit.

45. Abdurrazak Daéng Patunru', op cit, loc cit.

46. Andi' Makkaraka, Andi' Paramata dan Andi' Pabarangi : To Suné', Raja Mawellang Balailoé.

47. Abdurrazak Daéng Patunru', op cit : 19; bdk dg Th. G.Th. Pigeaud, Java in the 14th Century. A Study in Cultural History. The Negara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.,vol.III,pp. 3-4, 467 - 468, 474-485, 521-526, 's Gravenhage, 1960-1963; Abdurrazak Daéng Patunru', Sejarah Gowa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, 1969, h.11-13, 18, 21, 25; LWS, h.321-359 tentang perlakuan pemerintah Boné terhadap Wajo' yang ditaklukkan - nya; Noorduyn, op cit : 73-92 tentang perlakuan orang orang Gowa terhadap orang-orang Wajo' yang ditaklukkan.

48. Wéwata (Kr-Noorduyn, 1955:168; LWHAS, h.102) tidak di kenal di Wajo'.

49. Lébo'galung, ibid.

50. Sebagai kenang-kenangan akan jasa beliau, maka salah satu jalan raya di Sengkang diberi nama Jalan Puang ri Ma'galatung.

51. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964) : 89.

52. Bab II no.174; LWHAM, h.37 dan catatan pinggir : sawah Lamarakko terletak di Tosora; LWHAS, h.88; Abdurrazak Daéng Patunru' (1964) : 36. Kr menyebut La Tenriumpu' To Samallangi' pada h.158 dan 168, tetapi pada h. 170 menyebutnya To Langi' (Noorduyn, 1955).

53. Istilah lain ialah ripaoppangi tana (= ditelungkupi tanah) dan risélong, hanya berbeda dengan rikaé' ure'na, pada penjatuhan hukuman yang disebut pertama dan kedua tidaklah perlu harta benda yang bersangkutan dirampas.

54. Mungkin yang dimaksud ialah gelang tangan emas yang berbentuk naga seperti ornament Gowa dan Soppéng.

55. Noorduyn, op cit : 57.

56. LSW, LWHAM dan LWHAS tidak pernah menyebut suro ri baténg; Adatrechtbundels XVII : 182 dan 312 : suro ni batéi dan suro ri batéi d.i. boodschappers, gezonde - nen, die van een baté (teeken) voorzien zijn, d dia onderscheiden zijn.

57. Abdurrazak Daéng Patunru', op cit : 17; Bestuursnota W.M. Remeeus, 1941 (tidak diterbitkan); notulen rapat Zelfbestuur van Wadjo' (tanpa tanggal, yang dihadiri oleh Controleur Remeëus); L.A. Emanuel, Memorie van Overgave, 1948 (tidak diterbitkan), h.69-70.

58. B. de Jong, Bestuursnota (1935) : jabatan arung Paria tidak dapat diwariskan; Andi' Pabarangi : ; jabatan arung Paria dan Rumpia tidak boleh diwariskan, pejabatnya harus dipilih oleh dewan adat wanua.

59. Sebutannya dibenarkan oleh Andi' Pabarangi; LWHAS,h.106: To Ebo (tertulis dalam huruf Latin).
60. Tenrijarangeng adalah putera Arung Paria To Tenrijarang eng, Bab II no.282-286.
61. Noorduyn (1955) : 66-67.
62. Ibid. : 67.
63. Ibid. : 134-138 memberitakan pertempuran tersebut.
64. Ibid. : 67.
65. Ibid. : 62.
66. Bdk.dg. Abdurrazak Daéng Patunru' (1964) : 20.
67. Biasanya anak pejabat yang dipecat tidak terpilih untuk menggantikan ayahnya, misalnya anak La Pate'dungi To Samallangi', Batara Wajo', anak Arung Matoa La Pakallongi To Allinrungi (+ 1621-1626 dan 1628-1636 tidak diberi jabatan karena mencemarkan siri' keluarga; putera La Onrong, Datu Soppéng XXXII (LAS,96) tidak menggantikan ayahnya, karena La Onrong dipecat.
68. Abdurrazak Daéng Patunru', op cit : 23,36-45.
69. Ibid. : 23.
70. Kata pendahuluan buku Abdurrazak Daéng Patunru' (1964).
71. Barbara S. Harvey (1974); 16; Chabot (1950) : 102.
72. Pa = pe;bessi = tombak; tidak jelas apa sebab penombak menjadi perselisihan, vide versi LSW, LWHAM, dan LWHAS.
73. tuppu = penumpu; batu=batu; tempat bertumpu, tenpat bertahan atau landasan untuk melakukan sesuatu in casu menyerang.

74. Chabot (1950) : 4, 27-29.

75. Korn (1952) : 28; Peddemors (1937) : 26-27; TNI (1850) afl. I—.6 ,I,:428; Smout (1854):238; Kielstra (1896) :14 : een federaal gemeenebest; TNI (1854),16e jaargang,afl. 7-12 : 238 : aristokratisch republiekeinsch; keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong daerah Tingkat II Wajo' tgl. 18-3-1963 No.2/DPRD-GR/W/63,lamp. I : ... Republik Wajo' pada abad ke XIV.

76. Isjwara (1964) : 155 : MacIVER (1954) : 149-153.

77. Noorduyn, op cit : 44.

78. Raja yang lebih muda usianya sering memanggil puang (=tuanku) kepada raja yang lebih tua, terkecuali La O' dampéro, Datu Larompong (sebelum menjadi Arung Matoa) menyapa puang kepada adiknya, Wé Tenrisui Sitti Zainab, Datu Soppéng; raja yang berbicara dengan raja lain tentang isteri dan anaknya menyatakan atatta (=budak kitā) kepada raja lain itu.

79. Noorduyn (1955) : 69.

80. Bdk.dg. Andaya (1978) : 278-285; Noorduyn, op cit : 63 67; Abdurrazak Daéng Patunru', op cit : 19.

81. Andaya, op cit : 280.

82. LWHAS,h.75 jo. 125;LAS,h.98-99,113; peninggalan Datu Luwu' Anakaji berupa sebuah bros perak konon kabarnya disimpan oleh Haji Andi' Ninnong, bekas Ranreng Tuwa Wajo'.

83. Noorduyn (1955) : 67 nt.15; lontara' Pammana milik Andi' Tenriampa', bekas Datu Pammana tidak mencantumkan nama La Tenrijello', tetapi Wé Tenrilallo dinyatakan sebagai Datu Pammana yang mendahului La Tenripatang To Kellingngé.

84. Bab II no.392 dan 393 : ... tomaraja ri se'déku, Boné

sibawa Luwu' ... aga nawekkaduana engka Timurung merekiwi akkéana'na ri Wajo' ...

85. Bahwa raja berpegang teguh pada perjanjiannya (kecuali dalam keadaan terpaksa) vide Andaya (1978):283-284; orang yang meninggalkan janjinya disebut bali'bella' (munafik) dan tidak mempunyai siri'.

86. Dikatakan demikian, karena ayam jantan harus mempunyai bulu dan bunyi yang baik dan sesuai; diumpamakan juga pada orang perkataannya berbeda dengan tindakannya.

87. Bdk.dg. Noorduyn, op cit : 182 nt.11.

88. Noorduyn, op cit : 84.

89. Chabot (1950) : 129.

90. Kern (1952) : 27.

91. Resink (1968) : 43.

92. Emanuel (1948) : 2.

93. LSW,h.346; ucapan tersebut bertalian dengan penyelesaian sengketa perbatasan antara Pammana dan Timurung; ditetapkan, bahwa perbatasan antara kedua negeri yang bersaudara itu ialah sungai Tobakko terus ke pohon ajuara cépo'é (= pohon ara yang terpotong ?) sampai di Takku', sebab Takku' termasuk wilayah Wawolonrong, tempat pelantikan Wé Tenrilallo yang mula memperoleh gelar Adatungngé ri Pammana.

94. Mungkin yang dimaksud ialah baruga kecil, sedangkan yang dibuat oleh Arung Matoa La Tenrilai' To U'damang ialah baruga besar.

95. Menurut Haji Andi' Pangérang, Opu To Sinalélé nama lengkapnya ialah To Ciung, Tau Tongeng Maccaé ri Luwu', Pua' Mpélai Suro Tana; menurut beliau ada juga orang yang menamakannya To Ménggu' Maccaé; Andi' Makkaraka menamakannya To Ciung, Tau Tongeng Maccaé ri Luwu'.

96. Noorduyn, op cit : 68-69; Topacce'do' letaknya di sebelah selatan Méngé', pusat bekas wanua Tosora, vide peta terlampir.

97. Seribu kati : 88.000 real dan 88.000 duit (± 88.366 real atau 11045 3/4 tai'), vide Adatrechtbundels XVII: Celebes (1919) : 305. Mungkin pada abad XV-XVI orang orang Wajo' belum mengenal jenis mata uang real (rella'), duit dan tai'. Istilah tersebut mungkin diintrodusir oleh penulis lontara' setelah mereka mengenal jenis mata uang setelah perhubungan dengan orang-orang Cina, Portugis dan Melayu pada abad XVI-XVII. Se'bu kati biasa terdiri dari orang, kain panjang, gelang tangan atau kerbau.

98. Sao=rumah; locci' = kecil; Adatrechtbundels XVII (1919) : 318 menyatakannya sebagai een kleinen huis, bijv.van de leden dan den Hadat. Menurut Patoppoi , mahasiswa Fakultas Hukum UNHAS, bahwa sao locci' terdiri dari empat petak; cfm. Andi' Sanusi, SH, bekas mahasiswa fakultas tersebut.

99. Andi' Abubakar Punagi (1968) : 12-13.

100. Noorduyn (1955):69-70 berdasarkan lontara'-lontara' yang dimasukkannya kelompok A; menurut Noorduyn Boeg.Chr.I : 477 tidak memberitakan penyerangan Wajo' terhadap Mampu dan Lompo' (daerah Boné) dan juga tentang perjanjian Luwu' dan Boné yang disebut Polo Malélaé ri Unynyi'; yang memberitakan perjanjian tersebut ialah Boeg.Chr.I:531 ; LSW h.148-149; LWHAM,h.98; LWHAS,h.138 cfm.Andi' Abubakar Punagi,op.cit:12-13 dan Amier Syarifudin, Aspek- aspek hukum Internasional dari Beberapa Perjanjian Antara Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan Sekitar Abad ke -15 hingga abad ke-18 (skripsi, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 1971, tidak diterbitkan).

101. Andi' Abubakar Punagi, op cit : 12-13.

102. Tentang arti istilah-istilah itu vide Noorduyn, op cit : 63 yang menduga, bahwa passéajingeng (bondgenoten)meliputi daerah yang berstatus sederajat dengan Wajo' (séajing = "broeders"; pengarang: séajing senraja?) atau hampir sederajat dengan Wajo' berstatus adik), sedangkan lili' ialah daerah yang berstatus anak, walaupun Noorduyn dengan tepat menyatakan, bahwa hal itu tidak dapat diteliti di dalam segala hal. Kemungkinan lain ialah, bahwa daerah yang berstatus "sanak sederajat", "adik" dan "anak" termasuk "passéajingeng", sedangkan daerah yang ditaklukkan adalah lili', dengan catatan, bahwa daerah-daerah itu bergabung dengan Wajo' atau digabungkan (Pénrang dan Luwu' tidak digabungkan dengan Wajo', tetapi menjadi bondgenoten Wajo').

103. Hoebel (1954): 262

104. Noorduyn, op cit : 57.

105. "Penumpu batu" ialah raja yang dilantik di tana bangkala' (= tempat pelantikan raja), tetapi dalam arti luas meliputi juga raja yang dilantik tidak dengan cara menumpukan kakinya pada batu atau tanah pentikan , bahkan pengertiannya meliputi juga pemimpin menurut keterangan informan Andi' Parojai. vide pesan Arung Matoa XI (1567-1607) La Mungkacé To U'damang pada h. 40 Mak 77 yang menyatakan bahwa hanya patuppu batu yang dapat memperbaiki negeri yang mempunyai empat sifat : 1. jujur, 2. cakap, 3. berani dan 4 yang mampu memberi makan dan minum siang malam (masémpo).

106. Noorduyn, op cit : 72.

S U M M A R Y

The objective of this study is first and foremost to present the transcription and translation of Lontara' Sukku'-na Wajo' (LSW), the Complete Chronicle of Wajo', in order to expose the prehistory and the first historical era of Wajo'.

LSW differs from other Bugis chronicle concerning Wajo''s history and other lontara' of South Sulawesi, in that the opening does not glorify the first king as tomanurung, i.e. having descended from heaven. Several lontara' frequently recount set formulae pertaining to the personality of the tomanurung.

The LSW was first composed by Ranreng Béttémpola La Sangaji Puanna La Sengngeng by order of the Wajo' king La Mappajung Puanna Salowong (± 1764-1767). La Sangaji's writing was then continued by his successors who chronicled the events they experienced. Finally, the LSW was reviewed and rewritten by the last Ranreng Béttémpola, Andi' Makkaraka, who died in 1969. The late Makkaraka who preserved the entire manuscript also wrote the last portion concerning the events until late 19th century.

This manuscript bears the marks of South Sulawesi historiography par excellence compared with Bugis chronicles in the library of the Leidse Rijksuniversiteit and Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, since it contains very few of the mythological narratives, legends, improbable tales, and propehecies which are usually the essential components of

historical writings in Indonesia.

Noorduyn has pointed out that the beginnings of the history of Wajo' are very much in darkness, and several contradictory legends tell of the foundation of a village named Wajo' after a tree called bajo' (Macaranga or Mappa Sp).The contents of LSW concerning the early period of Wajo' agree with the chronicle of Wajo' preserved by the late Haji Andi' Sumange'rukka (LWHAS) and the chronicle of Wajo' composed by the late Andi' Mallanti' (LWHAM), but differ from several manuscripts which are embellished with legends and mythological tales. The story begins with the Lampulungeng community, a primary kingroup fulfilling the functions essential to the extended families. The chief's name and origin are unknown. He was a primus inter pares called Puangngé ri Lampulungeng and he gained authority because of his intelligent prophecies.

In the beginning, the community lived on the shore of the small lake Lampulungeng, then moved on to Paung, and at last founded three settelements near a big pénrang tree :Saé bawi, Sarinyameng and Pénrang.

When Puangngé ri Lampulungeng died, his followers built up new settlements : Sékkanasu, Wéwattana and Béloga - lung.

Later on, another chief, whose name and origin are also unknown, appeared and settled down in the Western part of Pénrang under a big bajo' tree. His family and relatives spoke Luwu' and Bugis languages. Like Puangngé ri Lampulungeng, the new chief was looked upon as a good forecaster,

fortelling good days to work in the sawahs (paddy farms),and he liked to deliberate with his followers.

There were several kingdoms around Boli during the settlements of Puangngé ri Timpéngeng, among which were Luwu', Boné, China (later called Pammana), Mampu, Sailong,Babauaé (subregion of Boné) and Wéwanriu' (subregion of Luwu').

At that time concept of territorial boundaries was unknown. No fixed geographical boundaries existed between the kingdoms. Instead, languages set the limits of a kingdom.

Once upon a time, Opu Baliranté, treasurer of Luwu', came to Boli to ask about the citizenship of the Boli people. Puangngé ri Timpéngeng stated that the Boli people were not subjected to any kingdom. As an indication that they were independent, and to avoid paying taxes, they covered their houses with lalang (swordgrass) roofs since Boné people used nipa roofs, Luwu' subjects pointed to Lantimojong mountain and Gowa people pointed to Bawakaraéng montain to identify themselves. By doing so, they avoided paying taxes for their crops to Boné, Luwu' and Gowa. After the death of Puangngé ri Timpéngeng, the Boli people fled from their community, pursued by tax officials from Luwu', Boné and Gowa.

After the dispersion of the Boli community, probably at the end of the fourteenth century or at the beginning of the fifteenth century a nobleman with his family and followers appeared and founded a cluster of villages and sawahs in Chinnottabi', a region near Boli. He was the grandson of a certain Datu China whose name was La Paukke'. After the Boli people had joined his group, La Paukke' was appointed arung

(king) Chinnottabi' by his followers. According to a genealogical tree owned by the late Andi' Paramata (LPAP), he was the son of La Pallékke', Arung Mampu, and Wé Cenning, prince of China. After he died, he was succeeded by his daughter, Wé Panangngareng who married La Matatikka', Arung Sajoanging.

Wé Panangngareng stands for Wé Tenrisui. According to LWHAM, after Wé Tenrisui was appointed as queen, her husband, La Rajallangi', who acted on her behalf, carried out a pactum subjectionis with the Chinnottabi' people setting among other things the right and duties of the people and the king. It is metaphorically stated in the covenant that "a king may not rule as the stream that flows from the upper headstream down to the rivermouth", whereas people "may not behave like the surging high tide".

Wé Tenrisui was succeded by her son, La Patiroi, who is characterized as a wise, honest and just king who used to deliberate with the matoas who were the representatives of extended families.

After having ruled about 40 years (LSW and LWHAS) La Patiroi died before he had appointed his successor. The Chinnottabi' people appointed his two sons, La Tenribali (Kr: La Tenriba; Mak 44 and Mak 115: Latenriba'bareng) and La Tenritippe' to be their kings. During the joint rule of the two chiefs, La Malu' To Anginraja, grandson of Wé Tenrisui, married Wé Tadampali, princess of Datu Luwu', reported as "the exiled princess of Luwu'," since she suffered from a skin disease but was later healed by the licking of an albino water buffalo." Many of the manuscripts and tales say that it seemed as if Wé

Tadampali had founded the Wajo' kingdom. In my opinion the mythological tale was intended to enlarge the authority and prestige of La Malu' To Anginraja and his descendants, for Luwu' was regarded as the origin of South Sulawesi nobility. The role of La Malu' and We Tadampali within the government is not mentioned in LSW, LWHAS, LWHAM and Kr. La Malu' was just called arung saotanré for the sake of honour, because he followed his wife had a sao tanré (tall house).

La Tenritippe' did not rule wisely, and made many bad judgments. He deprived matoa pa'bicara (the royal chief justice) of his authority in adjudicating cases. For his injustice he was regarded to have broken the Chinnottabi' covenant, and consequently the three cousins of Arung Chinnottabi', followed by four matoas (elders) with a big mass of people left Chinnottabi'. They built up three settlements known as "Lipu'-Tellu-Kajuru'é" (a federation of three countries symbolized by a kemiri fruit) in Boli. Not long afterwards La Tenritippe' and La Tenribali left Chinnottabi' and built up a petty kingdom in Pénrang.

The three chiefs in Boli with the matoas agreed to appoint a king to be called arung mataesso (the sun king) who would unify the three settlements. La Tenribali was elected.

Before La Tenribali was made "sun king", he set up a governmental contract with the three chiefs of Boli, the Matoas, and the Boli people. The covenant, made under a big bajo' tree, set the three chiefs as pa'danreng (royal ruling-mates) and confirmed their chieftainship over their respective regions called limpo. Hence La Tenritau' became Pa'danreng in

Majauleng, La Tenripékka in Sa'bamparu and La Matareng in Tekkalalla'. The covenant also set up laws about rights, duties and relationship of authority between the king and the pa'danrengs and among the pa'danrengs themselves. The federated petty principalities were transformed into a unitary kingdom. The king was nominated batara whose authority is described in the contract thus : "It is only the batara (sky) which is above our contract and the earth that is under it". It was agreed to change the name Boli into Wajo', because the covenant was made under a big bajo' tree symbolizing the function of the kingdom and their patronage. The expression "ma'-bajo-wajo macekké'mi ri Wajo'" (we only get shelter under the fresh Wajo' shadow) affirms the metaphor.

After he had been elected Batara Wajo', La Tenribali made a contract handing over his kingdom to his ypunger brother with the condition that the kingdom had to be divided into four limpos whose government had to entrust to their respective matoas. In effect, La Tenritippe' was to become only a shadow king : Even when you are asleep and blanketed from your head down to your feet, if the council of adat Chiefs wake you up, you have to wake up". Arung Pénrang was also declared as Wajo' adviser, but he too was prohibited from interfering in the internal and external affairs of any principality.

The first Batara Wajo' was the man who laid out the various aspects of ade' (customary law), namely puraonro (established customary law), ade' assituruseng (customary law based on consensus), tuppu' (customary law regulating the

structure of ade' and individual liability), wari' (customary law regulating people class, rights and duties) and rapang (precedents). One of his unique decisions was the procedure of making up ade' assituruseng by means of voting, which was not known in Indonesia. This evidence belies the assertion that system of voting was introduced from European liberal countries.

After his three-year reign, La Tenribali died and was succeeded by his son, La Pate'dungi To Samallangi'. During his reign, besides the three pa'danrengs, there was also a new office called arung saotanré, which was created really just of respect for the marriage between La Malu' To Anginraja and Wé Tadampali. The position was handed down to La Mallanginang, the son of La Malu'. It was not heritable by the grandson of La Mallanginang, whose name was La O'bi' Settiriware' who became Pa'danreng Béttémpola, but it was passed down to the son-in-law of La Malu', La Tiringeng To Taba'. The function and role of La Tiringeng To Taba' is hardly mentioned in the manuscripts. Only LSW, LWHAS and LWHAM report, his merits in making and defending "the right to freedom" of the Wajo' people and promoting Wajo' to be an elective kingdom. More over it is reported that he limited the king's power and laid down the principles of a clean government based on customary law. Differing from Lontara' Mak 82 and Mak 115 preseved by Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan that depict him as "the one who came from Sangalla'" thus a homo novus, LPAP, states that he was the son of La Tenriaji'

Arung Sailong and Wé Camekku', daughter of La Mallanginang, the second Arung Saotanré.

The third batara liked to take advantage of the women of Wajo' and this caused anger and protests from the people. Although he was always advised by Arung Saotanré and Arung Pénrang to reform his character, he did not. He was deprived of his office during the deliberation of the Wajo' people led by Arung Saotanré and was driven away from Wajo'. The execution of the decision was handed to La Tadampare', the nephew of La Tiringeng To Taba', who was expelled from Boné by La Tenriampa' Arung Palakka. Not listening to La Tadamapare''s advice, La Pate'dungi was forced to quit Wajo' accompanied by La Tadampare' and the Wajo' people as far as Wajo' frontier. La Tenriumpu' To Langi, (LSW, LWHAS and LPAP), Settiriware's brother who had been disgraced, used the opportunity to get his revenge and stabbed La Pate'dungi To Samallangi' to death with a lance.

One and a half years after La Pate'dungi's murder, Wajo' people elected La Tadampare' as their king, but he refused and prefered to go back to Palakka. La Tiringeng also refused his election and according to puraonro, unchangeable customary law, a noble who refused his election, had "to be sent to his ancestor whom he had never met." He prefered to leave Wajo' and said : Wajo' people are free".

Not long afterwards as La Tiringeng To Taba' still stayed in Limpa', Pa'danreng Béttémpola on behalf of Wajo' people came to call him back to Wajo' to obtain a new title called arung Siméttémpola which had the same meaning as Arung Saotanré. La Tiringeng To Taba' accepted the title on condition

that he and the Wajo' people would set up a contract to establish the "constitution" of the kingdom.

The covenant was made in about 1470 under two tamarind trees planted by Arung Chinnottabi' La Patiroi. It reaffirmed the Majauleng contract and restated the right and duties of the government as well as the people. This covenant was called Lamunpatué or Jancié ri Lapa'deppa' (the stone planting or the contract in Lapa'deppa').

After the conclusion of the contract, Arung Siméttémpola announced the contents explained the social rights of Wajo' people, that they are free, they are born free, only their country is a servant, and only their customary law is the master'.

Arung Siméttémpola was also appointed inanna limpoé (mother of the people of the three regions); he was the spokeman of Wajo', and for the sake of and in the name of the people he had the authority to appoint and dismiss the arung matoa (principle ruler and chairman of the council of forty chiefs) according to the deliberation of the council to undertake temporarily vacant functions, and to keep and to look after the kingdom's properties. He could not be elected arung matoa on the fact that he was inanna limpoé. He was also responsible for solving urgent case problems.

During the following deliberation, thirty arung ma'bicara (princely judges) were elected, ten for each limpo. Four had the authority of magistrated of each ana'limpo' (sub region) assisted by six appointed arung ma'bicara (additional

princely judges who had no sub-regions) in proposing, examining and adjudicating cases and executing decisions. The arung ma'bicara were also members of limpo administrative council presided by ranreng (first hereditery chief of the region). Together with the three ranreng three baté lompo (great standard-bearers) and three suro pallélé toana (ambassadors) they formed the central council of deliberation of Wajo', later called arung patappulo (the council of forty chiefs) representing their limpo. They agreed to elect arung parujung aju pa'deppung tana (king as the symbol of unity and honorary chairman of the council), who would preside over arung patappulo and Petta I Wajo' (the six hereditary chiefs), the exe - cutive council, consists of the three ranrengs and three baté lompos.

La Tadampare' refused his election. At last they elected La Paléwo To Palipu', Matoa (primus inter pares) Béttémpola. The king who was elected for the first time, was installed in the corner of his house while taking the oath to carry out and to defend the Wajo' "constitution". The king was designated arung matoa (principal ruler). The office could not be in - herited and could be held for life only on condition of good behaviour. Finally it could not be held simultaneously with other offices. To avoid confusion, the former title of matoa for the secondary chiefs was changed into punggawa ina tau (chief and mother of the people). This office called "Tribune of the People" by James Brooke and it was also non-heritable. Other function like ranreng and baté lompo could be inherited by the children or relatives of the dead officials, but in the

absence of suitable candidates in the view of the ralatives of the dead officials, they could give up they right in favor of other descendant of the Chinnottabi' kings fulfilling the requirements. If a dead official had no relatives, the matoas and anangs (head of the extended families) in the limpo elected his successor. Their decision was legalized by the arung patappulo. In each limpo, people appointed baté ca'dis (small-standard-bearers), to be assistents to the arung ma'bicaras. In war time they were under the command of the baté lompo (great-standard-bearer).

After having reigned for 7 or 8 years, La Paléwo To Palipu' died (± 1474-1481).). La O'bi' Settiriware, Ranreng Béttémpola, was elected as second arung matoa. During his reign Wajo' set up a treaty of friendship with Luwu'. The term ana' (child) for Wajo' and ina (mother) for Luwu' used in the treaty may give the impression that Wajo' had become a vassal called ata or lili'. The examination of the con - tents of the treaty, however, has not discovered the use of such terms. Hence it is evident that Wajo' was never a vassal. To my mind, these family terms were only expression to give honour to Luwu', the country of the origin of South Sulawesi nobility.

The above mentioned adat (custom) was popular in South Sulawesi. For example, sombaia (king) ri Gowa, datu Soppéng, arumponé (king of Boné) and others often called their children and younger relatives ata, slave or servant.

On the proposal of Datu Luwu' there were three baté

lompos appointed, one for each limpo. Datu Luwu' presented a flag to each limpo: Anynyaramparanie to Béttémpola, Tuttu-rumpulawengngé to Talo'tenréng and Cakkuridi to Tuwa. Besides being ranreng deputies in the limpo and in the central government, the three baté lompos were also members of the central council. In the state of war, Baté Lompo Béttémpola was the primus inter pares among his colleagues, because his limpo was considered as the eldest brother. The three commanders were under the command of arung matoa, as their chief commander.

The appointment of baté lompos was under the charge of the ranrengs. There were also three suro pallélé toana (ambassadors) elected by arung patappulo, whose duties were delivering official messages within and outside Wajo'. They were also members of the central council. These ambassadors together with three ranrengs, three baté lompos and one arung matoa made up a total number of forty members of the central council, called arung patappulo or puang ri Wajo' (central government of Wajo'). Arung siméttémpola and arung Pénrang were not included in that number, but had the right to attend deliberations. The former had the most determining influence.

Sékkanasu, a petty principality, conquered by Wajo' and annexed to limpo Béttémpola was given the status of a "servant" but had the right to carry out its domestic administration.

After a five-year period of carrying on power La O'bi' Settiriware' passed away and through the election by arung patappulo La Tenriumpu', Settiriware's younger brother,

became the successor.

In order to conquer Macanang and Attata, Paria united with Wajo'. There is no report in the manuscripts about the status of Paria and no indication about its limpo. It might be "child" and directly under the central government. Macanang and Attata were given the status "child" after having been conquered by Wajo' and annexed to the Béttémpola region.

After having ruled for five years La Tenriumpu' To Langi' died (± 1486-1491) and La Tadampare' was elected again for the fourth time and he accepted the election.

The fourth Arung Matoa, the most heroic and wise leader and strategist was successful in promoting Wajo's equality to Boné, Gowa and Luwu'. Together with the wise diplomat Arung Siméttémpola he developed Wajo' comprising the present (village) Tosora and Paria, into a region that include the present Wajo' regency and Soppéng regency, a part of Sidénréng-Rappang regency, a small part of Luwu' kingdom, the ex-principality of Suppa' and the entire Énrékang regency. LSW, LWHAS and LWHAM state that Wajo' became bigger through war and developed a good, honest and clean government.

Beside regions of "slave" and "child" status being conquered, there were also regions voluntarily annexed and were given status "child" or "younger brother", "relative" or "equal relative". It is very difficult to differentiate between regions of various status, even those of the same status. For example, while Suppa', Mampu, Timurung and Amali which were of "children" or "relative" status had a right to have

direct contact with their neighbours however Paria,Macanang and Attata being of the same status had no such right.Témpé, which was of "relative" status, might have more rights than the others of "child" status but was burdened with the duty to produce fishes and rowers for the officials of the central government at certain times. It is difficult to decide what criteria were used when giving status, since a region conquered in war might get the status of "slave", as in the case Sékkanasu, Utting, Rappeng, Bulu'cénrana, Lowa' and Ana'banua are "child" as in the case of Macanang,Attata, Bélawa and Canru'. The status of conquered regions might be reduced from "child" to "slave", such as Macanang and Attata. The status of a region hostile to Wajo' might be also reduced, i.e. Pammana and Paria, from "child" to "slave".On the other hand, the status of a region affording merits was promoted, i.e. Gilireng and Pammana, from "slave" to "good or sweet son". It is difficult to differentiate between "child" regions like Suppa', Soppéng and Mampu which voluntarily united with Wajo' and those "younger brother" ones like Énrékang, Batulappa', Kassa' and Massénrémpulu' which were free to manage their home affairs. I think those regions had almost the same autonomy. The confusing point is that a region of "equal relative" status such as Wajo'-ri-aja (West Wajo') was not equal to Wajo'-ri-lau' (East Wajo'), since Wajo'-ri-aja was not presented in the central council.

Through the expansion of Wajo' the three punggawa ina tau were to be in charge of coordinating their limpo and

lili' (vassals) and were to be the contact-makers between the people of the limpo and the officials of the limpo. They also had the authority to lead the Wajo' people to meet Arung Siméttémpola who had to defend the people's right of freedom. As an example, Ranreng Béttémpola To Angkoné' gave an order to kidnap a certain girl, Wé Niba, in Totinco, who was handed over to Opu Rajéng of Luwu'. By Arung Siméttémpola's inisiative To Angkoné' was discharged from his office by the arung patappulo.

During La Tadampare's period, a second treaty,proposed by Datu Luwu' To Sangereng Déwaraja, was undertaken with Luwu', which had asked for help to attack Sidénréng. The treaty was called Singkeru' Patolaé ri Topace'do'. According to the treaty, Wajo' was said to be "younger brother" and Luwu' "elder brother" and Luwu' presented its vassals : Larompong, Mallusé'salo'é and Siwa along the river as rewards.

During the war against Sidénréng, Wajo' took the opportunity to widen its region by annexing Bélawa, Otting, Bulu'-cénrana and Rappeng.

When Boné was at war against Luwu', the defeated Datu Luwu' asked for help from Wajo'. After Mampu and Lompo' were burnt down by Wajo' according to LSW, LWHAS and LWHAM, the king of Boné La Tenrisukki' Mappajungngé was compelled to set up a peace-and-friendship treaty with Datu Luwu' To Sangereng Déwaraja. The treaty was known as Polo Malélaé ri Unynyi' (ceasefire in Unynyi' ?).

One important incident during the reign of La Tadampare' Puang ri Ma'galatung was his attempt to arrange that

his eldest son, La Tenripakado To Nampé inherit his office. This attempt was successfully thwarted by the central council through the diplomacy of La Paturusi To Ma'dualeng, a tem-year old son of La Tiringeng To Taba'. The young diplomat, who had found a wise answer to Arung Matoa's demand, for and on behalf of Wajo' people stated to Arung Matoa, that the Wajo' people could agree with his desire, provided that the son of the arung matoa actually resembled his behaviour as well as his character. If these were dissimilar, then he was not the arung matoa's son, eventhough he came forth out of his eyes; he was merely "railase'" (a dirty dot). The statement of La Paturusi was agreed by La Tadampare', but asked that after he died. his ashes be kept in a vase and thus should become arung matoa for three years. The way La Tadampare's ashes "ruled" was that whenever two people voluntary submitted their dispute to arung Béttémpola and both allowed it to be judged by God's ordeal, a pinch of ash should be burnt together with incense and put down between them. Whomever the smoke went to was the winner. This divine judgement was not satisfactory compared with the trial procedure laid down by Arung Siméttémpola La Tiringeng To Taba', i.e. in such a case the judgment to decide who was the winner had to be justified by lot.

Before La Tadampare's death, he have advice about governmental ethics, judiciary and the characteristics a king had to bear in order that he might be loved by his people.

After La Tadampare' died - he had reigned for about 30 years (± 1491 - 1521) - Wajo' was on the decline, for

there was no leader who was as competent and brave as their former king in facing other kingdoms, especially Gowa which was expanding throughout South Sulawesi in the seventeenth century.

L A M P I R A N

LAMPIRAN 1

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Andi' Makkaraka, bekas Ranreng/Arung Béttémpola dan Ketua Panitia Penilai Daftar Silsilah Bangsawan (1938-1948); ahli lontara', berumur pada waktu di wawancarai pada tahun 1967-1968 ± 75 tahun, dan meninggal dunia pada tahun 1969; murid dari ahli lontara' Wajo' yang bernama La Capi' alias La Manrapai' yang karena keahliannya mendapat julukan "Bakka'-bakka'na Béttémpola", yang semasa hidupnya memang ku jabatan Punggawa Tosora;

2. Haji Andi' Mallanti', bekas Punggawa Tosora terakhir, saudara seayah Andi' Kile', Ranreng Béttémpola, berumur ± 90 tahun pada waktu diwawancarai (1967-1968); meninggal dunia pada tahun 1969; ahli lontara';

3. Andi' Paramata, pensiunan pegawai Kantor Kabupaten Wajo', ahli silsilah raja-raja dan lontara'; dari tahun 1930 sampai tahun 1940 menjadi Sekretaris pribadi Andi Makkaraka, Sekretaris Panitia Daftar silsilah Bangsawan; diwawancarai beberapa kali dari tahun 1967 sampai tahun 1973 dan dari tahun 1974 sampai meninggal dunia pada tahun 1976;

4. Andi' Pabarangi, pegawai Kejaksaan Negeri di Sengkang, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Kabupaten Wajo', bekas Jurutulis Wanua Tosora; mempelajari lontara' dari ayahnya bernama Andi' Pamessangi di Macanang, Paria; selama menjadi urutulis di Tosora mempelajari Sejarah Wajo' dari Haji Andi' Mallanti' dan orang-orang tua - tua; sampai sekarang gemar membaca lontara';

5. Haji Andi' O'dang Karaéng Ladua, berumur ± 75 tahun, bekas Kepala kampung Léccéng-Léccéngngé, Wanua Tosora, dari tahun 1935 sampai tahun 1944, sepupu dua kali Haji Andi' Mallanti'; mempelajari lontara' dari mertuanya bernama La Capi' alias La Manrapi', Punggawa Tosora;

6. Andi Sangkuru, putera Andi' Makkaraka, pegawai Kantor Kabupaten Wajo'; bekas pegawai Kantor Kebudayaan Kabupaten Wajo';

7. Andi' Sangaji, putera Andi' Makkaraka, bekas ranreng Béttém pola (1948-1957), pegawai Kantor Kabupaten Wajo' sekarang , beliaulah yang menyimpan semua lontara'-lontara' almarhum ayahnya ;

8. Haji Andi' Ninnong, bekas ranreng Tuwa, berumur ± 70 tahun, pemimpin perjuangan kemerdekaan pada zaman revolusi (1945 - 1949);

9. Andi' Tahir Hamid SH., Ketua Pengadilan Negeri di Pare-Pare, menantu no.5; mempelajari Lontara' Sejarah Wajo' dari ayahnya yang bernama Haji Andi' Hamid; penggemar lontara';

10. Ing. Puang Paliwang Tandilangi', putera Puang Sangalla' terakhir, anggota Dewan Kurator Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara di Ujung Pandang, peminat adat dan sejarah Tana Toraja; mempelajari adat dan sejarah dari ayahnya yang juga ahli lontara' Bugis-Makassar;

11. Mustamin Daeng Matutu, SH., bekas Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, dosen dalam mata pelajaran Ilmu Negara; berasal dari Kajang, Bulu'kumba;

12. Andi' Abdullah, bekas pegawai Jawatan Penerangan Kabupaten Boné, penggemar buku sastra I La Galigo, bertempat tinggal di Watamponé;

13. Haji Andi' Parojai Daéng Patappu', bekas Kepala Wanua Pénéki, Wajo', ayah pengarang, penggemar lontara', bertempat tinggal di Pénéki;

14. Andi' Macca', pensiunan Bupati; bekas Kepala Daerah Selayar; putera dari La Méru Sullewatang Ugi', Wajo', ahli Lontara' Wajo';

15. Haji Andi' Abubakrairah, berumur ± 69 tahun, bekas anggota Hadat Swapraja Soppéng, penggemar lontara';

16. Abdul Muin, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Soppéng; peminat lontara';

17. Andi' Burhanuddin, bekas Karaéng Pangkajé'né, pensiunan Residen pada Kantor Gubernur Sulawesi;

18. S.R. Nur, SH., dosen Hukum Adat pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin; peminat sejarah Gorontalo;

19. Haji Andi' Abdul Karim, berasal dari Timurung, Boné, bertempat tinggal di Séngkang, cucu Petta Tone', ahli lontara' Boné;

20. Haji Andi' Pangérang Opu Tosinalélé, bekas Opu Pa' bicara Swapraja Luwu'; ahli lontara' dan Adat Luwu'; penulis silsilah raja-raja Luwu';

21. Paliheng, bertempat tinggal di Sinjai, penggemar lontara' dan Silsilah bangsawan Bugis;

22. I Ressé, berumur ± 80 tahun, berasal dari Gilireng, Wajo'; pembaca buku sastra I La Galigo; penggemar lontara'; dan

23. La Maju, Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Buton pada waktu diwawancarai pada tahun 1967; pembaca buku kronik sejarah Buton.

LAMPIRAN 2

DAERAH YANG DITAKLUKKAN DAN YANG MENGGABUNG PADA WAJO' PADA ABAD XV - XVI

Nomor	Nama masyarakat hukum/kerajaan	Kedudukan terhadap Wajo'	Dimasukkan limpo	Keterangan
1.	Sekkanasu, Belogalung dan Wewattana	abdi[1]	Bettempola	ditaklukkan
2.	Macanang dan Atata	ibid.	ibid.	ditaklukkan dua kali
3.	Paria dan Rumpia	ibid.	ibid.	mula-mula menggabungkan, kemudian ditaklukkan.
4.	Sakkoli'	ibid.	ibid.	ditaklukkan.
5.	Gilireng	abdi ?	-	ditaklukkan; kemudian setelah berjasa dijadikan "anak manis"
6.	Akkotengeng	anak	-	menggabung dengan suka rela.
7.	K e r a	ibid.	-	ibid.
8.	Lowa' dan Ana' banua.	abdi	Bettempola	ditaklukkan
9.	Palippu, Data dan Totinco (Wajo' Riaja)	sanak sederajat[2]	-	menggabung dengan sukarela, kemudian ditaklukkan dan menjadi "anak"
10.	Singkang dan Tampangeng	abdi	Bettempola	daerah Luwu' yang ditaklukkan
11.	W a g e	ibid.	Talo'tenreng.	ibid.
12.	T e m p e	sanak atau abdi ?3	-	ibid.
13.	Limpua'	-	-	dimasukkan.

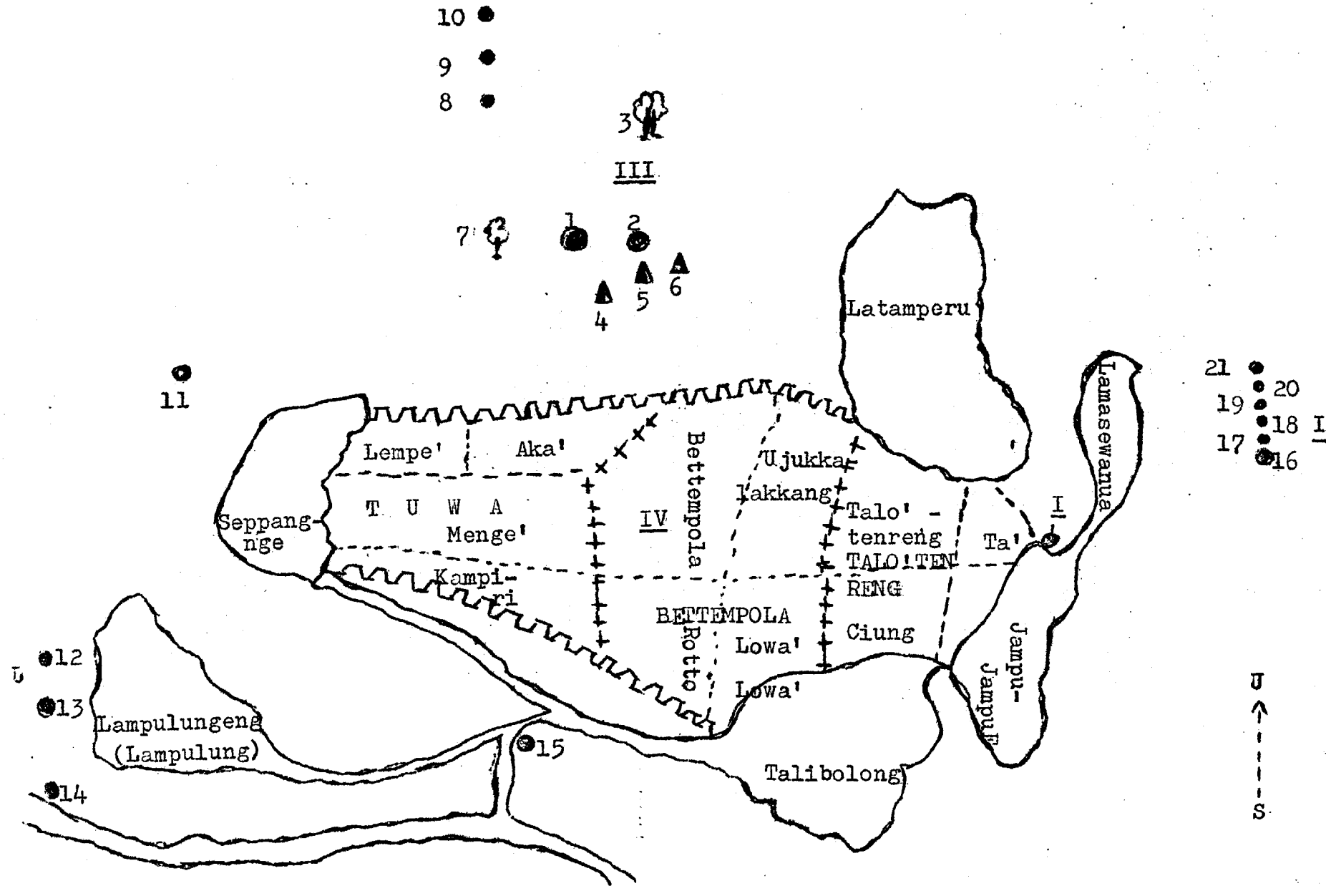
[1]Daerah yang berstatus abdi, diberikan juga wewenang mengurus dan mengatur rumah tangganya, melaksanakan pradilannya, menggunakan hukum adatnya yang tidak bertentangan dengan hukum adat Wajo' dan melakukan pekerjaan tertentu pada waktu tertentu.

[2]Sanak sederajat, anak manis, anak, dan adik mempunyai hak otonomi yang luas dan hanya boleh diikutkan berperang dengan persetujuan mereka, namun harus takluk pada hukum adat Wajo'.

[3]LSW : sanak; LWHAM, LWHAS dan Kr : abdi.

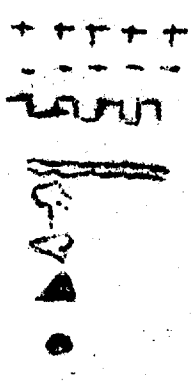
14.	Timurung	anak atau anak baik ?	-	menggabung dengan suka rela.
15.	Bola, Parigi, Lempong dan Kading.	anak ?	Talo'tenreng.	menggabung setelah terancam.
16.	Jampu atau Canru'	anak	T u w a	ditaklukkan.
17.	Sompe', Liu dan Ugi'. (Patampanuae)	ibid.	T u w a	ibid.
18.	Larompong dan daerah taklukannya.	lili' (daerah babagian)	-	hadiah dari Datu Luwu' untuk jasa Wajo'.
19.	B e l a w a	anak	Bettempola	ditaklukkan atas permintaan Luwu'
20.	Utting, Bulu' cenrana dan Rappeng.	abdi ?	-	ibid.
21.	Malluse'saloe	ibid.	-	ditaklukkan.
22.	Soppeng	anak ?	-	menggabung dengan suka rela.
23.	Wawolonrong	abdi	-	ditaklukkan.

24.	Pammana	anak, lalu abdi dan - kemudian anak manis anak.	-	menggabung diri, kemudian ditaklukkan, lalu dinaikkan status - nya karena jasanya terhadap Wajo'.
25.	Patila	anak	-	menggabung dengan suka rela bersama Pammana.
26.	Enrekang Masserempulu'	adik	-	menggabung dengan suka rela.
27.	Batulappa'	adik ?	-	menggabung dengan suka rela.
28.	Lamuru dan Duak kaserae-bate-ri-attang - Lamuru	anak	-	ibid.
29.	Sailong	anak ?	-	ibid.
30.	Peneki	anak ?	-	kemudian menjadi anak manis setelah berjasa.
31.	Suppa'	anak	-	menggabung dengan suka rela.
32.	Penrang	ibu	-	tidak masuk wilayah Wajo', tetapi berdasar - kan perjanjian Batara Wajo' I dan Arung Penrang II menjadi penasehat Wajo'.


10
9
8
3
III
7
1
2
6
5
4
11
Latamperu
Lamasewanua
21
20
19
18
I
17
16
Lempe'
Aka'
Bettempola
Ujukka
Lakkang
Talo' -
tenreng
TALO!TEN
RENG
Ta'
I
T U W A
Menge'
IV
Seppang-
nge
Kampi-
ri
BETTEMPOLA
Rotto
Lowa'
Lowa'
Ciung
Jampu-
Jampu
12
13
Lampulungeng
(Lampulung)
15
14
Talibolong
U
S

Sket tempat bersejarah di Wanua Tosora yang digambar oleh Andi' Tahir Hamid, S.H., Andi' Pabarangi dan Andi' Zainal Abidin, S.H.

Legenda :



- batas Limpo
- batas ana' Limpo
- bekas tembok benteng
- s u n g a i
- pohon asam
- danau atau rawa
- Kuburan raja-raja
- perkampungan atau wanua

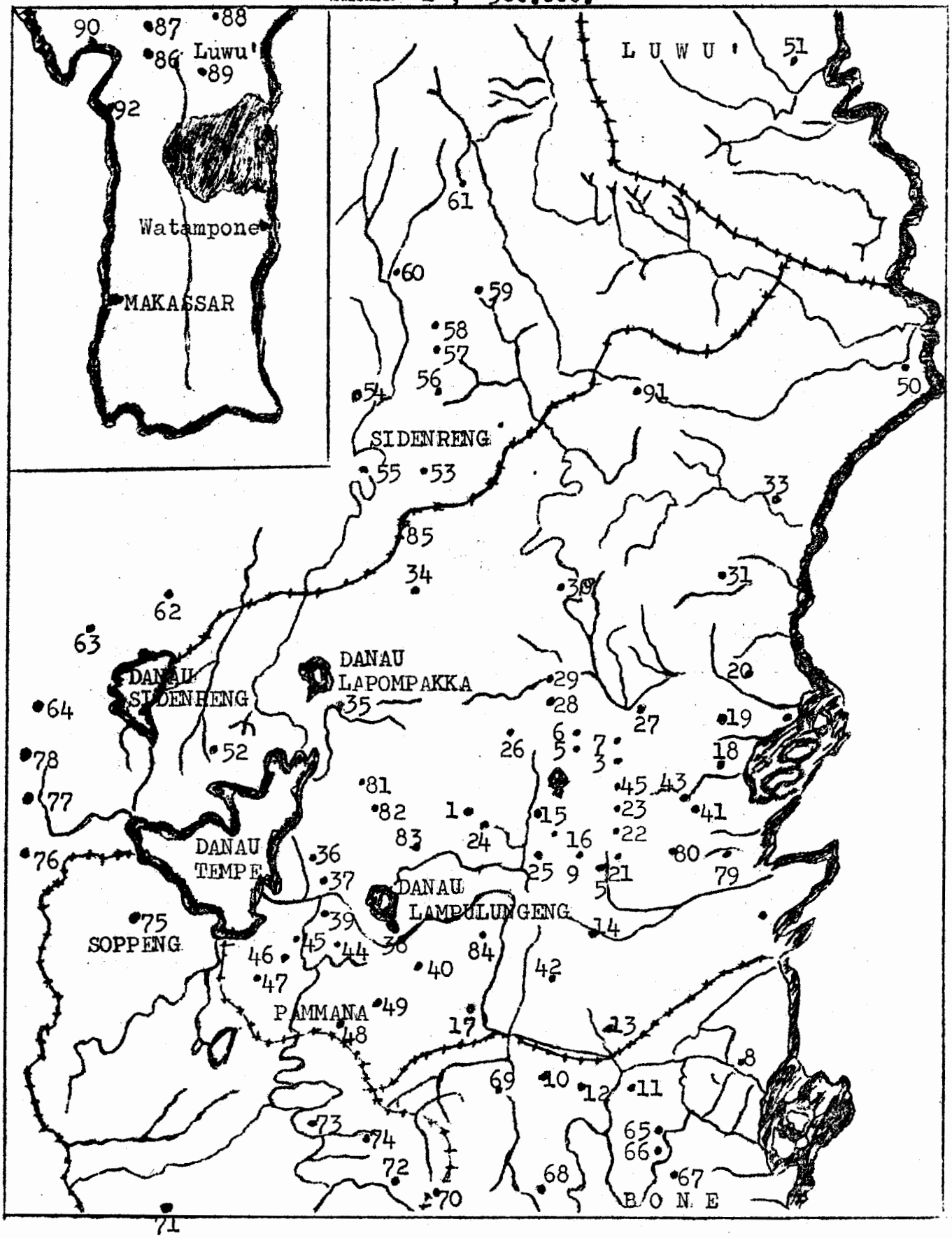
I. Pusat Kerajaan Cinnottahi'
II. Bekas Kerajaan Penrang.
III. Pusat Kerajaan Boli (Wajo')
IV. Pusat Kerajaan Wajo' pada abad
1. W ajo' termasuk Majauleng
2. Wajo-Wajo'
3. Lapa'deppa' (Cempa Makkajoangnge)
4. Kuburan La Salewangeng To Tenriua
5. Kuburan Puang ri Ma'galatung
6. Kuburan La Tenripakado To Nampe
7. bekas Campa We Palinrong
8. Sekkanasu
9. Belogalung
10. Wewattana
11. P a u n g
12. T e m pme
13. Singkang
14. Tampangeng
15. Limpua'
16. Penrang
17. U j u n g
18. Taroketeng
19. Lapere
20. Sarinyameng
21. Saebawi

LAMPIRAN 4.

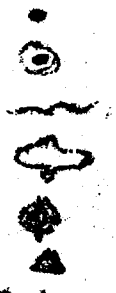
PETA KERAJAAN WAJO

Pada abad XV - XVI

Skala 1 ; 300.000.



L E G E N D A



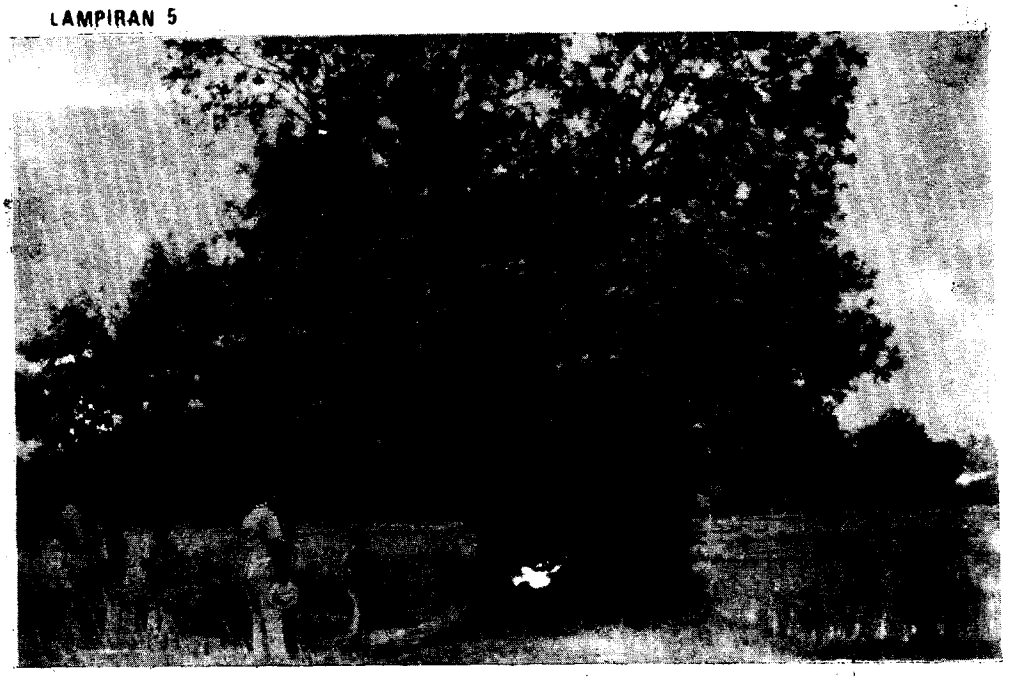
= kampung / dusun
= pusat kerajaan Wajo'
= sungai
= danau/rawa
= pohon asam
= kuburan raja-raja
= batas kerajaan.

1. Paung
2. Penrang
3. Saebawi
4. Sarinyaseng
5. Sekkanasu
6. Wewattana
7. Belogalung
8. Cenrana
9. Cinnottabi'
10. Timurung
11. Mampu
12. Sailong
13. S o l o '
14. B o l a
15. Boli/Wajo' *)
16. Wajo-wajo' **)
17. Kampiri/Pammana
18. Doping
19. Maccoanging/Mattoanging
20. Sajoanging
21. Ujung
22. Taroketeng
23. Lapere
24. Limpua
25. Topade'do
26. Paria
27. Rumpia
28. Macanang
29. Attata
30. Gilireng
31. Sakkoli'
32. Akkotengeng/Jalang
33. K e r a
34. Ana'banua
35. L o w a '
36. Tempe
37. Singkang
38. Tampangeng
39. W a g e
40. Patila
41. Parigi
42. Lempong
43. Kading
44. Jampu
45. Canru'
46. U g i '
47. L i u
48. Soupe
49. Wawolonrong
50. S i w a
51. Larompong
52. Belawa
53. Otting
54. Rappeng
55. Sidenreng
56. O g i
57. Paraja
58. Botto
59. Bettao'
60. Bulu'cenrana
61. B i l a
62. Mojong
63. Amparita
64. Massepe
65. Lompo'
66. Malluse'salo'
67. Lanca
68. DuakaseraeBate Riattallamuru
69. A m a l i
70. Lamaru
71. Watassoppeng
72. Marioriwawo/ Takkalalla'
73. Lompulle'
74. Baringeng
75. Maroriawa/ Batubatu
76. Waenio'
77. Belokka
78. Cirowali
79. Peneki
80. Ceppaga
81. Palippu
82. Totinco
83. Data'
84. Lagosi
85. Kalola
86. Enrekang
87. Masserempulu'
88. Batulappa'
89. Waiwa
90. Kassa'
91. Paselloreng
92. Suppa'.

*) Sering disebut W atampajo' , yang sekarang menjadi sawah.

**) Sering disebut Wajo-w ajona - Wajo.

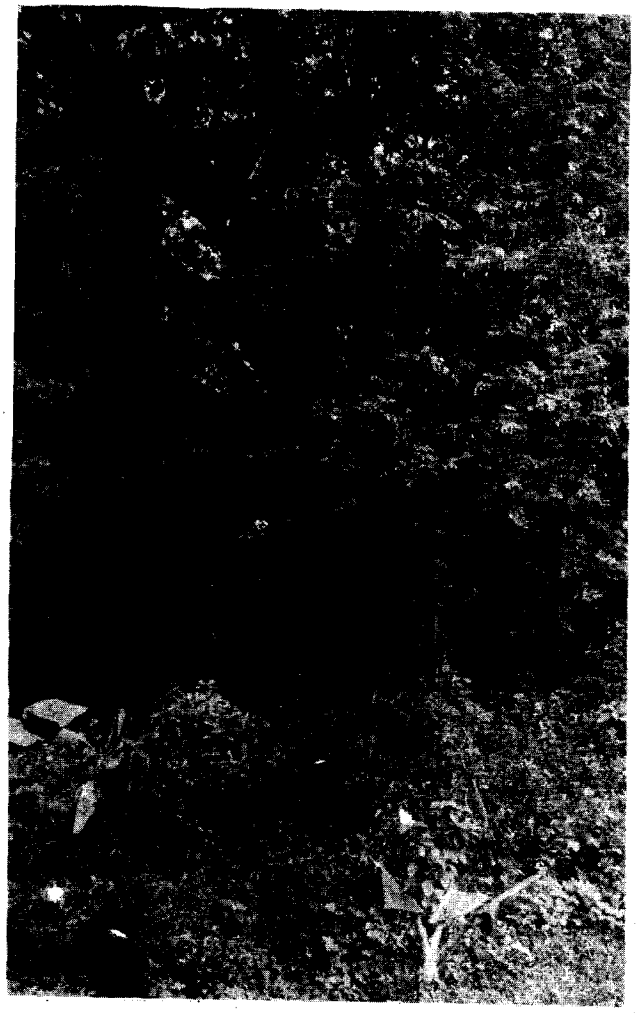
LAMPIRAN 5



Lokasi bekas pusat kerajaan Wajo' pada masa pemerintahan Batara Wajo' I La Tenribali, terletak di dusun Majauleng, Wanua Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo'.Tempat inilah dinamakan W A J O'.Pohon " bajo'" yang pernah ada sudah tidak ada lagi.Pohon yang nampak ialah pohon semambi. Dalam foto nampak Andi' Pabarangi dan Drs.Sumange' Alam.'
Foto diambil pada tanggal 6 Juni 1976.



Bekas kampung "Wajo-Wajo'", yang oleh orang-orang Tosora disebut "Wajo-wajona Wajo'"(= bayang-bayang Wajo') yang terletak disebelah timur "Wajo'". Disebut "Wajo-wajona - Wajo'",karena konon kampung itu dahulu merupakan perkampungan satelit Wajo'.



Dua batang pohon asam, yang disebut "Cempa Makkajoangngé" di Lapa'deppa' yang nampaknya sudah bersatu. Di bawah pohon inilah telah diadakan perjanjian pemerintahan pada abad XV antara La Tiringeng To Taba', Arung Siméttémpola, dan orang-orang Wajo' yang melahirkan konstitusi Wajo' dan hak-hak kebebasan orang-orang Wajo'.

(Foto: Andi' Pabarangi dan Drs.Sumange' Alam, tgl. 6-6-1976).



"Aju Uleng" (=Pohon Bulan), yang terletak di Wanua Tosora, Wajo', di mana abu La Tadampare' Puang ri Ma'galatung Arung Matoa IV (± 1491-1521), ditanam.

(Foto: Andi' Pabarangi dan Drs.Sumange' Alam, tgl. 6-6-1976).

LAMPIRAN 6

DAFTAR NAMA-NAMA KEPALA MASYARAKAT LAMPULUNGENG, BOLI, KERAJAAN CINNOTTABI' DAN WAJO'.

I. MASYARAKAT LAMPULUNGENG DAN BOLI.

1. Puangngé ri Lampulungeng, kepala masyarakat Lampulungeng. Waktu dan lamanya memerintah tidak diketahui.
---- Lowong selama waktu yang tidak diketahui ---

2. Puangngé ri Timpéngeng, kepala masyarakat Boli. Waktu dan lamanya memerintah tidak diketahui.
----- lowong selama waktu yang tidak diketahui -----

II. KERAJAAN CINNOTTABI'.

1. La Paukke', Arung Cinnottabi' pertama, keturunan raja-raja Cina (Pammana) dan Mampu (Boné). Lamanya memerintah tidak diketahui. Ia memerintah pada kira-kira pertengahan abad XIV.

2. Wé Panangngareng, putri no.1. Lamanya memerintah tidak diketahui. Ia memerintah pada kira-kira abad XIV.

3. Wé Tenrisui, puteri no.2. Lamanya memerintah tidak diketahui. Memerintah kira-kira pada akhir abad XIV.

4. La Patiroi, Petta ri Cinnottabi', putera no.3 dan La Rajallangi' dari Babauaé. Lamanya memerintah tidak diketahui. Memerintah kira-kira pada akhir abad XIV.

5. La Tenribali dan La Tenri Tippe', putera-putera no. 4 (pemerintahan kolegial). Lamanya memerintah tidak diketahui. Memerintah kira-kira pada permulaan abad XV.
---- Lowong untuk waktu yang tidak diketahui ----

III. KERAJAAN WAJO'.

A. BATARA WAJO'.

1. La Tenribali, bekas Arung Cinnottabi' V dan Arung Pénrang I. Lamanya memerintah tidak diketahui.

2. La Mataesso, putera no. A.1. Lamanya memerintah tidak diketahui.

3. La Pate'dungi To Samallangi', putera no. A.2. Lamanya memerintah tidak diketahui. Beliau dipecat, lalu dibunuh oleh La Tenriumpu' To Langi'. Lowong untuk beberapa tahun dan yang menjalankan pemerintahan ialah La Tiringeng To Taba', Arung Siméttémpola.

B. ARUNG MATOA WAJO'.

1. La Paléwo To Palipu', Matoa Béttémpola (dipilih). Lamanya memerintah kira-kira 7 tahun (1474 -1481).

2. La O'bi' Settiriware', Ranreng Béttémpola. Lamanya memerintah kira-kira 5 tahun (1481 - 1486).

3. La Tenriumpu' To Langi', saudara no. B.2. Lamanya memerintah kira-kira 5 tahun (1486-1491).

4. La Tadampare' Puang ri Ma'galatung, putera La Tompiwanua To Lompo' (Sailong) dan Wé Tenrilawi (Palakka). Lamanya memerintah kira-kira 30 tahun (± 1491 - 1521). -------- lowong tiga tahun --------

5. La Tenripakado To Nampé, putera no. B.4. Lamanya memerintah kira-kira 11 tahun (± 1524-1535).

6. La Temmasonge', putera no.B 5, menantu no. B 1. Lamanya memerintah kira-kira 3 tahun (± 1535-1538).

7. La Warani To Temmagiang. Lamanya memerintah kira-kira 9 tahun (± 1538 - 1547).

8. La Mallagenni. Lamanya memerintah kira-kira 2 bulan (± 1547).

9. La Mappauli To Appamadeng, La Pa'guling, Maassao-locci'é. Lamanya memerintah kira-kira 17 tahun (± 1547 - 1564).

10. La Pakoko' To Pa'bélé', putera no. B 4, saudara se ayah no. B 5. Lamanya memerintah kira-kira 3 tahun (± 1564 - 1567).

11. La Mungkacé' To U'damang, putera La Cella'ulu, Ranreng Talo'tenréng. Lamanya memerintah kira-kira 40 tahun (± 1567 - 1607).

12. La Sangkuru Patau' Mulajaji, Sultan Abdurrahman , Arung Pénéki. Lamanya memerintah kira-kira 3 tahun (± 1607 - 1610). Arung Matoa yang pertama memeluk Agama Islam di Wajo' pada tahun 1610. -------- lo wong dua tahun --------

13. La Mappépulu To Appamolé, putera Ranreng Tua, To Appamadang. Lamanya memerintah kira-kira 4 tahun (± 1612 - 1616).

14. La Samaléwa To Appakiu(ng). Lamanya memerintah kira-kira 5 tahun (± 1616 - 1621).

15. La Pakallongi To Alinrungi, lazim disebut To Ali. Lamanya memerintah kira-kira 5 tahun (± 1621 -1626). Dipecat. ------ lowong satu tahun lamanya ------

16. To Mappassaungngé ; La Passaung. Lamanya memerintah kira-kira 1 tahun (± 1627 - 1628).

17. La Pakallongi To Alinrungi, (menjadi Arung Matoa untuk kedua kalinya). Lamanya memerintah kira-kira 8 tahun (± 1628 - 1636). Dipecat.

18. La Tenrilai' To U'damang atau To A'dumemmang. Lamanya memerintah kira-kira 3 tahun (± 1636 - 1639).

19. La Sigajang To Bunné. Lamanya memerintah kira-kira 4 tahun (± 1639 - 1643). Tewas dalam pertempuran di Patila melawan orang-orang Boné pada tahun 1643.

20. La Makkaraka To Patemmui. Lamanya memerintah kira-kira 5 tahun (± 1643 - 1648).

21. La Temmassongé' Puanna Daéli, Petta Malingngé. Lamanya memerintah kira-kira 3 tahun (± 1648 - 1651).

22. La Paremma' To Réwo. Lamanya memerintah kira - kira 7 tahun (± 1651 - 1658).

23. La Tenrilai' To Sengngeng. Lamanya memerintah kira kira 12 tahun (± 1658 - 1670). Tewas tahun 1670 dalam pertempuran di Tosora melawan orang-orang Boné dan sekutunya di bawah pimpinan La

Tenritatta' To Unru', Arung Palakka.

24. La Palili' To Malu', Puanna La Cella'. Lamanya memerintah kira-kira 9 tahun (± 1670 - 1679). Saudara dari Arung Béttémpola To Palettéi.

25. La Pariusi Daéng Manyampa', Arung Mampu dan Amali (Boné). Lamanya memerintah kira-kira 20 tahun (± 1679-1699)

26. La Tenrisessu' To Timo'é, Puanna To Denra. Lamanya memerintah kira-kira 2 tahun 9 bulan (±1699-1702).

27. La Mattone' To Sakke' Daéng Paguling, Puanna La Rumpang. Lamanya memerintah kira-kira 10 bulan (±1702 1703).

28. La Galigo To Sunia. Lamanya memerintah kira-kira 9 tahun (± 1703 - 1712).

29. La Tenriwerung Puanna Sangaji, Arung Péneki. Lamanya memerintah kira-kira 3 tahun (± 1712 - 1715).

30. La Saléwangeng To Tenrirua, Arung Kampiri (Tosora). Lamanya memerintah kira-kira 21 tahun (± 1715-1736).

31. La Ma'dukelleng, Sultan Pasir, Arung Singkang dan Arung Péneki bergelar Petta Pammaradékaéngngi Wajo'. Lamanya memerintah kira-kira 18 tahun (± 1736-1754). Dilantik tanggal 6 November 1736 dan meletakkan jabatannya atas kemauan sendiri pada tahun 1754. Meninggal dunia di Sengkang pada tahun 1765.

32. La Ma'danaca, Arung Waétuo. Lamanya memerintah kira-kira 1 tahun (± 1754 - 1755). Wafat di Makassar karena diamuk oleh seorang orang Wajo' yang gila pada tanggal 2 September 1758.

33. La Passaung Puanna La Omo'. Lamanya memerintah kira-kira 2 tahun (± 1758 - 1761). ------ lowong untuk tiga tahun lamanya ------

34. La Mappajung Puanna Salowong, Ranreng Tuwa. Lamanya memerintah kira-kira 3 tahun (± 1764 - 1767).

35. La Malliungeng To Alléong, Arung Alitta dan Arung Péneki. Lamanya memerintah kira-kira 3 tahun (±1767 1770). -------- lowong untuk 25 tahun lamanya ---- ----

36. La Mallalengeng, La Cella', Puanna To Appamadeng. Lamanya memerintah kira-kira 22 tahun (± 1795-1817). -------- lowong untuk émpat tahun lamanya ------

37. La Manang To Appamadeng, Puanna Radén Gallong. Lamanya memerintah kira-kira 4 tahun (± 1821 - 1825). ------- lowong untuk 14 tahun lamanya -------

38. La Pa'dengngeng Puanna Pallaguna.
Lamanya memerintah kira-kira 6 tahun (± 1839-1845). ---- lowong sembilan tahun lamanya -----

39. La Pawellangi Pajumpéroé, Datué ri Akkajeng. Lamanya memerintah kira-kira 5 tahun (± 1854 - 1859).

40. La Cincing Akil Ali, Karaéng Mangépp ', Datu Pammana, Pilla' Wajo'. Lamanya memerintah kira-kira

26 tahun (± 1859 - 1885).

41. La Koro, Arung Padali, lazim disebut Batara Wajo', Matinroé ri Témpé. Lamanya memerintah kira - kira 6 tahun (± 1885 - 1891).

---------- lowong untuk 1 tahun lamanya ---------

42. La Passamula', Datu Lompulle', Ranreng Talo'tenréng, Matinroé ri Batu-Batu, Soppéng. Lamanya memerintah kira-kira 5 tahun (± 1892 - 1897).

---------- lowong untuk 3 tahun lamanya ---------

43. Ishak Manggabarani Karaéng Mangéppé', Datu Pammana. Lamanya memerintah 16 tahun (1900 - 1916). Dilantik pada tanggal 11 Februari 1900 dan wafat di Paré-Paré tanggal 19 Desember 1916.

---------- lowong untuk 10 tahun lamanya --------

44. La Tenri O'dang, La O'dang, Datu Larompong, Arung Pénéki, Arung Lowa'. Dilantik pada tanggal 22 Desember 1926 dan wafat di Séngkang pada tanggal 14 Januari 1933.

---------- lowong empat bulan lamanya ----------

45. Haji Andi' Mangkona', Datu Mario Riwawo (Soppéng), kemanakan no. B. 44. Dilantik pada tanggal 23 April 1933 dan berhenti dengan hormat dari jabatannya pada tanggal 21 November 1949.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Singkatan :

AHV De Aarde en Haar Volken, Haarlem.

BCI Bulletin of the Colonial Institute, Amsterdam.

B.Chr. Boegineesche Chrestomathie (vide Matthes).

BKI Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

IG De Indische Gids, Amsterdam.

ITR Indisch Tijdschrift van het Recht, Batavia.

KT Koloniaal Tijdschrift.

MNZ Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendelinggenootschap, Rotterdam.

MVGNI Mededeelingen der Vereniging der Gezaghebbers in Nederlandsch-Indië.

NBGKW Notulen van de Algemeene en Directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschappen, Batavia.

NION Nederlandsch-Indië, Oud en Nieuw, Amsterdam, Den Haag.

TAG Tijdschrift van het Koninklijk Aardrijkskundig Gemeenschappen.

TBG Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettenschappen, Amsterdam.

TEG Tijdschrift voor Economische Geographie, Den Haag.

TNI Tijdschrift voor Nederlandsche-Indië.

VBKGW Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Batavia.

VMKAW Verslagen en Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wettenschappen, Amsterdam.

VKI Verhandeling van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

Ablij, P.S. Bestuursnota over de Onderafdeling Wadjo, KT, Maart 1938.

———. Het Kampongbestuur in de Onderafdeling Wadjo, KT, XXVII, 1938.

Abdu Bakar Punagi, Andi, Beberapa Ulu Ada yang telah pernah diikrarkan diantara pemimpin (Raja2) Bugis-Makassar, Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, 11, 12, 13, 14, Th. I Januari-Pebruari-Maret 1968.

———. Ceritera orang dahulu kala yang pertama ditulis pada dedaunan digulung dan kelak kemudian dikenal sebagai awal mula tulisan Bugis, Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, 5,6, Th. I Nopember 1967.

———. Sejarah Bone, Bab I dan II, Makassar, 1968 (tidak dipublikasikan).

Abdurrazak, Daeng Patunru, Sejarah Gowa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, 1967.

———. Sejarah Wajo, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, 1964.

———. Sejarah Kerajaan Tanete, Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, 1,2,3,4,5, th. I, Makassar, 1967.

———. Sejarah Ringkas Kerajaan Soppeng, Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, 16,17, 18, 19 Th. I, April - Mei 1968.

———. Sejarah Ringkas Kerajaan Tallo', Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, 16, 17, 18 dan 19, Th. I, Makassar, 1967.

———. Sekelumit Tentang Sejarah Kerajaan Sidenreng, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, 3 dan 4, Th. II, Makassar, 1969.

———. Sejarah Kekaraengan2 dalam Kabupaten Pangkep, Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, 7, Th. II, Makassar, 1969.

———. Sejarah Ringkas Polong Bangkeng Dari Dahulu Sampai Sekarang, Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, 7 dan 8, Th. III, Maret-April, 1970.

———. Sejarah Pendek Dari Bekas Kerajaan (Distrik atau Adatgemeenschap Sanrabone), Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 7 dan 8 Th. III

Makassar, 1970.

Abu Hamid, Tinjauan Strukturil atas Peranan2 dalam Kehi - dupan Masyarakat Bone, Skripsi, Fakultas Sastra Uni versitas Hasanuddin, Makassar, 1965. (Tidak dipubli kasikan).

———— . Catatan Struktur Masyarakat Wajo' dahulu, Seng - kang, 1968 (tidak dipublikasikan).

Adatrechtbundels no. 1, 9, 10, 12, 17. 22, 25, 29, 33, 36, 39 dan 40, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff.

———— . deel XVII : Celebes, 's Gravenhage, Martinus Nij hoff, 1919; deel XXXVI, Martinus Nijhoff, 1933.

Adatrecht : Zuid Celebes, ITR, CXXXL, h.127-140;CXXXII,h. 317-331; CXXXV, h. 353-386, 407-408, 209-213, 294-296; CXXXVIII,h. 512-516; CXXXIX, h. 344-346;CXLVII, h. 246-356; CXLIX, h. 321-324; CL, h.331-325,1930 - 1939.

Adriani, N.en Kruyt, Alb.C., De Bare-e sprekende Toradja's van Midden-Celebes (De Oost Toradjas), 1e deel,twee de geheel omgewerkte druk door Alb. C. Kruyt, uitga ve van de N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers Maats - chappy, Amsterdam, 1950.

Ali, Mohammad, Historiographical Problems, An Introduction to Indonesian Historiography, ed by Soedjatmoko et al, Cornell University Press, Ithaca, N.Y., 1965.

Altekar, A.S., State and Government in Ancient India, 3 rd. ed., Delhi : Motilal Barnasidas, 1958.

Andaya, Leonard Yuzon, The Kingdom of Johor, 1641-1728 : A Study of Economic and Political Developments in the straits of Malaca, Ph.D. thesis, Cornell Univer sity, December 1971.

———— . The Nature of Kingship in Bone, Journals of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, ed.by Anthony Reid and Lance Castles, no. 6, Perchetakan Mas, Kuala Lumpur, 1975.

Anderson, Benedict R.O.G., The Idea of Power in Javanese Culture, in Culture and Politics in Indonesia, ed.by Claire Holt et al., Cornell University Press, Ithaca dan London, 1972.

Andi' Zainal Abidin, Arti Lontara'-lontara' Sulawesi Selatan untuk Sejarah Hukum Indonesia, prasaran pada Simposi- um Sejarah Hukum Indonesia, yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional, Jakarta, 1975 (belum dipublikasikan).

Andaya, Leonard Yuzon, Treaty Conceptions and Misconceptions: a Case Study from South Sulawesi, BKI 134,2e en 3e aflevering, 's Gravenhage,1978.

Andi' Zainal Abidin, Beberapa Catatan Tentang Kerakyatan Pancasila, prasaran yang dikemukakan pada Seminar Kemurnian Pancasila menurut U.U.D. 1945 yang diselenggarakan oleh Universitas Hasanudddin dari tanggal 20 Mei - 1 Juni 1967, Stensil UNHAS.

———— . Exercise del'autorite et ethique Gouvernementle: Maximes de Sagesse d'hommes d'etat Bugis et Makassar du XVe au XVIIe siecle, Archipel, 10 CEDRASEMI, Paris, France, 1975.

———— , Filsafat hidup Sulapa' appaka orang-orang Bugis-Makassar (Pandangan hidup segi empat), Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, II/12, Ag.-Okt. 1969.

———— . Peradilan antar kerajaan yang uniek pada abad XVI di daerah Bugis, Hukum Nasional, Majallah Lembaga Pembinaan Hukum Nasional, 3, LPHN, Jakarta, Th, II 1969, (Jan.-Peb.-Maret 1969).

———— . The I La Galigo Epic Cycle of South Celebes and its Diffusion, Translated and adapted by C.C.Macknight, Indonesia, 17, Cornell Modern Indonesia Project, 1974.

———— . Perkembangan kekuasaan Datu Luwu' sepanjang yang sampai pada kita melalui keterangan-keterangan orang-orang Luwu', Bingkisan, III (Sep.-Okt. 1969) dan III (Nop.-Des. 1969).

———— . Rule of Law dan Hak-Hak Sosial dalam Rangka Pembangunan Nasional, Hukum Nasional, Majallah Lembaga Pembinaan Hukum Nasional, 10,LPHN, Jakarta, (Okt.-Nop.-Des. 1970).

———— . Lontara' sebagai sumber sejarah, prasaran, Seminar Sejarah Nasional II, Yogyakarta 1970; singkatan dimuat di dalam Majalah Universitas Hasanuddin, Th. II-XI no. 7-9, 1970.

———— . Some Preliminary Remarks on Governmental Contract of several kingdom in South Sulawesi (an information from a layman), presented to the Workshop on Malay Sultanate and Malay Culture, Ujung Pandang, 1978 (umpulished).

———— . Mythos Asal Mula Kerajaan Buton, Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Th.II no. 1, September 1968.

———— . Siri', Kejahatan dan Pembangunan Hukum, prasaran Seminar Siri' di Kantor Gubernur Sulawesi Selatan , 1977 (tidak dipublikasikan).

Andi' Zainal Abidin & A.S.Alam, Beberapa Catatan Tentang Kitab Hukum Pelayaran dan Perniagaan Amanna Gappa, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1975.

Andi' Muhammad Ali, Gua Mampu, 1968 (tidak dipublikasikan).

Andi' Paramata, Daftar Silsilah Raja-raja Wajo', 1968 (tidak dipublikasikan).

Andi' Pangerang Opu To Sinalele, Haji, Sejarah Singkat Perhubungan Darah Antara Keluarga Istana Kerajaan Luwu' dengan Bangsawan Sangalla' dan Pertalian Darah Daging Antara Bangsawan Luwu', Sangalla' dan Keluarga Istana Kerajaan Gowa, (tanpa tahun), (tidak dipublikasikan), (berada pada pengarang).

Al-marhum Raja Ali Al-Haji Riau, Tuhfat al-Nafis, Sejarah Melayu dan Bugis, Malaysia Publications Ltd., 1965.

Apeldoorn, L.J. van., Inleiding Tot de Studie van het Nederlandsche Recht, Elfde Herziene Druk, NV.Uitgevers Maatschappij, W.E.J.Tjeenk Willink, Zwolle, 1952.

Appodorai, A., The Substance of Politics, Oxford University Press, Oxford, 6 th pr., 1952.

Bakker, J.A., Het Leenvorstendom Boni, TBG, 15, 1866.

Banico, Hermelindo, Kautilya and the legalist concep of state and government : a comparative study, Asian Studies, Vol. IX, No. 2, Asian Center, The University of the Philippines Press, Quezon City, Philippines, Aug. , 1971.

Baud, Jhr.A.Th, Het Vraagstuk van de Buitengewesten, Koloniale Studien, 1937.

Berg, C.C., Penulisan Sejarah Jawa, (diterjemahkan oleh S.Gunawan dari judul asli "Javaansche Geschiedscrijving", dalam Stapel F.W. Geschiedenis van Nederlandsch-Indie), Bhratara, Jakarta, 1974.

Bertling, C.T., Een hijpothese omtrent de sociale structuur van Zuid-Celebes in verband met de stichtingsmythe van Wadjo, BKI, CVII.

———— . Wereldbeschouwing en Sociale Ordening in Indonesië, Indonesië, 1949-1950.

Bijdragen tot den geschiedenis van Celebes, TNI, 16de jaargang, Afl. 7-12, 2de deel, uitgegeven door W.R. van Hoevell, Zalt-Brommel, Joh,Noorman en Zoon, 1854.

Block, R., History of the Island of Celebes, Casette Press, Book IV, 1817.

Bonger, W.A., Problemen der Democratie, P.Noordhoff N.V., Groningen, Batavia, 1934.

———— . Masalah-masalah Demokrasi, terjemahan L.M.Sitorus, Yayasan Pembangunan Jakarta, MCMLII, Pustaka Sarjana no. 7, Jakarta.

Boxer, C.R., Francisco Viera de Figueiredo : a Portuguese merchant, adventurer in South East Asia, 1624-1627, VKI , 52, 1967.

———— . Some Portuguese Sources for Indonesian Historiography, in An Introduction to Indonesian Historiography, ed. by Soedjatmoko et al, Cornell University Press, Ithaca, N.Y. 1965.

Bottoms, J.C., Some Malay Historical Sources : A Bibliographical Note, di dalam An Introduction to Indonesian Historiography, ed. by Soedjatmoko et al, Cornell University Press, Ithaca, N.Y. 1965.

Braam, Morris, D.F., van Het Landschap Loewoe, TBG,XXXII, 1889.

Brandstetter, R., Die Gründung von Wadjo (Paupau-Rikadong) Eine historische Sage aus Südwest-Selebes ins Deutsche übertragen, Luzern, 1896.

Brink, Ds.H. van den, Dr.Benjamin Frederik Matthes, zijn leven en arbeid in dienst van het Nederlandsch Bijbelgenootschap, Amsterdam, 1945.

———— . Suatu Peringatan Terindah, Sulawesi, 7 Th.I, Maret 1959.

Brooke, James. (Vide Mundy).

Bushar Muhammad, Pengantar Hukum Adat I, P.T.Penerbit dan Balai Buku Ichtiar, Jakarta, 1961.

Burhanuddin, B.H., Jejak Sejarah Tomanurung (awal sejarah kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan Tenggara),Yayasan Karya Teknika, Kendara, 1977.

Cachet, C.Lion, Vormen van Bestuur in Zuid-Celebes, TAG, 2e s., LXVI, Amsterdam, 1949.

Caron, L.J.J., Het Handels en zeerecht in de adatregelen van den rechtskring, Zuid-Celebes, N.V. Uitg.My , C.A.J. van Dishoeck, Bussum, 1937.

Cassirer, Ernst., The Myth of the State, Yale University Press, New Haven, 1950.

Cense, A.A., Enige aantekeningen over Makassaars-Boegine-se geschiedschrijving, BKI, 107

———— . Old Buginese and Macassrese Diaries, BKI, 122 , 1966.

Chabot, H.Th., Verwantschap, Stand en Sexe in Zuid-Cele-bes, J.B.Wolters - Groningen, Jakarta, 1950.

Chatterji, B.R., History of Indonesia, Early and Medieval, Meenashkan Prakashan, Meerut-Delhi-Calcutta, third edition, 1967.

Claessen, Henri Joannes Maria, Van Vorsten en Volken, Aca demisch Proefschrift, Universiteit van Amsterdam , JOKO-A'dam, 1970.

———— . Politieke Antropologie, Van Gorcum & Comp.B.V.-Assen, Uitgeverij Orion, N.V.Desclée de Brouwer, 1974.

Coolhaas, W.PH., Sekitar Sejarah Kolonial dan Sejarah In-donesia, Sejarawan dan Pegawai Bahasa (diterjemah-kan oleh Soegarda Poerbakawatja dari judul "Van ko loniale geschiedenis en geschiedenis van Indonesie - van historici en taalambternaren, BKI, 1951),Bhra tara, Jakarta, 1971.

Couvreur, Gouverneur, Nota over Zuid Celebes, (tanpa tahun), Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara (sa-linan),(tidak dipublikasikan).

Crawfurd, F.R.S.,John, History of the Indian Archipelago, Vol.II, Edinburg : printed for Archibald Constable and Co., Cheapside, London, 1820.

Damste, H.T. Een Pransman over Celebes, KT, 7, 1918.

Diamond, A.S. The Comparative Study of Primitive Law, L.T. Hobhouse Memorial Trust Lecture, No. 35, The Athlo-ne Press, The University of London, 1965.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong Daerah Ting - kat II Wajo', Surat Keputusan No. 2/DPRD-GR/W/63 tentang Lambang Wadjo' dan Lampiran : Gambar,1963.

Djajadiningrat, Hoesein, Local Traditions and the Study of Indonesian History, in An Introduction to Indonesi-an Historiography, ed. by Soedjatmoko et al., Cor - nell University Press, Ithaca, New York 1965.

Djokosoetono, Ilmu Negara, himpunan kuliah 1955-1956 pada Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Indonesia, disusun oleh Harun Al Rasjid, SH, Penerbit dan Balai Buku Ichtiar, Jakarta, 1966.

Dormeier, J.J., Banggaisch Adatrecht, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1947.

Duverger, Maurice, Teori dan Praktek Tatanegara, diterjemahkan dari Les Regimes Politiques oleh Suwitjadi, Penerbit Kebangsaan - Pustaka Rakyat - N.V., Jakarta, 1951.

Eerde, J.C. van, Investituursteenen in Zuid-Celebes, TNAG, 2e c., XLVII, 1930.

Easten, Stewart C., The Heritage of the Past, From the Earliest Times to the Close of the Middle Ages, Holt, Reinehart and Winston, New York-Chicago-San Fransisco-Toronto-London, Sept. 1963.

Eck, R. van, Schetsen uit het Volksleven in Nederlandsch Cost Indië, IG, II, 1881

——— . Mangkasaren en Boegineezen, IG, III,IV,1881-1882.

Editors, Archipel 10, SECMI, Ecole de Hautes-Etudes Publies aves le concours du Centre National de la Recherche Scientifique, Paris, 1972.

Emanuel, L.A., Memorie van Overgave van den afgetreden Assistent Resident van Bone, periode 25 Oktober 1945-20 April 1948, Watampone 10 April 1948 (tidak diterbitkan), (berada pada pengarang).

Encik Zakaria bin Hitam, Perhubungan Tanah Bugis (Sulawesi dengan Pahang, Malaysia, dengan kata pengantar Prof. A.Z.Abidin SH), Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan, 1978, Jan.- Pebr.- Maret, Th. 1-4.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, 2e ed. Den Haag : Nijhoff, Leiden: Brill, 1917-1939.

——— , vierde deel, 's Gravenhage, en Leiden, Martinus Nijhoff, NV,v/h. E.J.Brill, 1921.

Errington, Shelly, Siri', Darah dan Kekuasaan Politik di dalam Kerajaan Luwu', Zaman Dulu, Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan, Th. I-2, September 1977.

Erkelens, VBGKW, L. 1897, Geschiedenis van het rijk Gowa.

Fairservis, Jr. Walter A., Asal-usul Peradaban Timur (diterjemahkan oleh Anwar), Penerbit Kinta, Jakarta, dari titel asli "The Origins of Civilization", The

American Library, N.Y. 1959.

Fihr, Riwayat Ringkas dari Kerajaan Soppeng, 1947 (tidak diterbitkan);(berada pada pengarang).

Fisher, H.T. Eenige opmerkingen naar aanleiding van Friedericy's studie over standen bij de Boegineezen en Makasaren , IG, 56, 1934

Friedericy, H.J.Ponre : Bijdrage tot de kennis van adat en adatrecht van Zuid-Celebes, BKI, 89, 1932.

———— . De standen bij de Boegineezen en Makasaren, BKI, 90, 1933.

Fried, Morton H., The Evolution of Political Society, Random House, New York, Second Printing, 1967.

Geertz, Clifford,(ed), Old Societies and New States and the quest for modernity in Asia and Africa, The Free Press 60 fifth, Avenue, N.Y.

Geertz, Hildred, Indonesia Culture and Communities. in Ruth T.Mcvey, ed., Indonesia, rev. ed., New Haven, Conn.: Human Relation Area Files, 1967.

Gervaise, N., Description historique du royaume de Macacar, Paris, 1688.

Goede, A.de., Nederlandse Rechtsgeschiedenis, I, R.E.Stenfert Kroessos Uitgevers Maatschappij N.V.,Leiden , 1949.

Gottschalk, Luis - Kluckholn, clyde - Angell, Robert., The Use of Personal Documents in History, Anthropology and Sociology, Social Research Council, N.Y.,1945.

Gee, Wilson, Social Science Research Methods, Appleton - Century-Crofts,Inc., New York, 1950.

Graaf, H.J.de, Historiografi Hindia-Belanda, (diterjemahkan oleh Luhulima, C.P.F., dari judul asli "Nederlandsch-Indische Historiographie" KT, 1940),Bhratara, Jakarta, 1971.

———— . Geschiedenis van Indonesië, N.V. Uitgeverij W . van Hoeve, 's Gravenhage-Bandung, 1949.

Great Britain Foreign Office, Historical Section, Celebes, London, 1920.

Greeve, de, Bestuurmemorie over de Afdeeling Boni, 1907 (disalin oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara no. 2697),(tidak diterbitkan).

Groeneveldt, W.P., Historical Notes on Indonesia & Malaya, Compiled from Chinese Sources, Bhratara, Jakarta 1960.

Haar Bzn, Mr.B.Ter, Asas2 dan Susunan Hukum Adat, (diterjemahkan oleh K.N.C. Soebakti Poesponoto), Pradnya Paramita, Jakarta, 1960.

Haga, Bauke Jan, Indonesische en Indische Democratie, proefschrift, Leiden, 10 Dec. 1924, N.V. Handelsdrukkerij De Ster, Den Haag, 1941.

———— , Enige Opmerkingen over het Staatsrecht van Djambi, Feesbundel, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch genootschap van kunsten en wetenschap, bij gelegenheid van zijn 150 jarig bestaan, I, G.Kolf & Co, Weltevreden, 1929.

Hall, D.G.E., A History of South Asia, 3 rd ed. London:Macmillan, 1968.

Hamzah Daeng Mangemba, Le statut de femmes bugis et makassar vu par leurs propres societés, archipel 10, SECMI, Paris, 1975.

Harvey, Barbara Sillars, Tradition, Islam and Rebellion : South Sulawesi 1950 - 1965, Ph.D. thesis, Cornell University, June 1974.

Hassan Shadly, M.A., Sosiologi dan Antropologi-Sosial dan lapangan2nya. Bagaimana mempelajari Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia? Medan Ilmu Pengetahuan, III, Juli 1960.

Heine-Geldern, Robert, Conception of State and Kingship in Southeast Asia, Data papaer: Number 18, Southeast Asia Program, Departemen of Asian Studies, Cornell University, Ithaca, N.Y. end printing, June 1963.

Hoebel, E. Adamson, The Law of Primitive Man, Harvard University Press, Cambridge, Messachusetts, 1954.

Holtus, W., Celebes, onbekende gebieden en volken, Scheltema & Helkema's Boekhandel, K.Groobeek & Paul Nijhoff, Amsterdam, 1926.

Ibrahim, Husain, Dinamik dan Temperamen Masyarakat Sulawesi Selatan, Essensi, I/2, Maret 1971.

———— . Empat sikap dasar masyarakat Sulawesi Selatan, harian Pedoman Rakyat, 6 Okt. 1971.

———— . Rivalitas, Dendam dan Pembaharuan Masyarakat Sulawesi Selatan, Essensi, I/5-6, Ag. 1971.

Indra Chandra (Sjamsul Bachrie), Ade' emi ripopuang (Hanya hukum yang dipertuan), Sulawesi, majallah Kebudayaan, I, Th. 1. Nop. 1958

———— . Kebijaksanaan memerintah, Essensi, I/5-6, Ag.1971

Irwin, Graham, Dutch Historical Sources, in An Introduction to Indonesia Historiography, ed. by Soedjatmoko et al., Cornell University Press, Ithaca, N.Y. 1965.

Isjwara, F., Pengantar Ilmu Politik, Penerbit Dwiwantara, Bandung, 1964.

Jaspers, J.H.B. Heligverklaring bij de Boegineezen, AHV , LXI, 1925.

Jong, B. de Bestuursmemorie v/d afgetreden Controleur van Wadjo', (Sept. 1930 - Jan. 1935), Makassar 22 Januari 1935, (tidak diterbitkan);(berada pada penga - rang).

Kahin, George Mc., The Precolonial and Colonial Backround, in Major Government of Asia, ed. by George Mc Tur - nen Kahin, 2nd. ed., Cornell University Press, Itha ca, N.Y. 1963.

Kartodirdjo, Sartono, Segi-segi Strukturil Historiografi Indonesia, Lembaran Sejarah no. 3, Seksi Penelitian Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Uni versitas Gajah Mada, Yogyakarta, Des. 1968.

Kata-kata Mutiara Ucapan dari orang tua-tua Bugis-Makassar, Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, 2, Th. 1967.

Keers, W., An Anthropological Survey of the Eastern Little Sunda Islands, The Negritos of the Eastern Little Sunda Islands, The Proto-Malay of the Netherlands East-Indies, Uitgave van het Indisch Institute, 1948.

Kementerian Penerangan Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi, 1953.

Kennedy, Raymond, Field Notes on Indonesia: South Celebes, 1949-50, New Haven, Conn.: Human Relations Area Files, 1953.

Kern, R.A., Catalogus van de Boegineesche, tot den I La Galigo cijclus behoorende handschriften der Leidsche Universiteits bibliotheek alsmede van die andere Europeesche bibliotheken, Leiden 1939.

———— . Boegineesche Scheppingsverhalen, Feestbundel, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, bij gelegenheid van zijn 150 jarig bestaan, I, G.Kolff & Co., Weltevreden, 1929.

Kern, R.A., Proeve van Boegineesche Geschiedschrijving, BKI, 104, 1948.

———— . Catalogus van de Boegineesche, tot den I La Galigo-cyclus behoorende handschriften van Jajasan Matthes (Matthesstichting) te Makassar (Indonesië , 1954).

Kielstra, E.B. Enige aantekeningen omtrent Zuid-Celebes, overgedrukt uit het Algemeen Handelsblad van Maart en April, Amsterdam 1896.

Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Anthropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1967.

———— . Metode Antropologi dalam Penyelidikan2 Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia, Penerbit Universitas, Jakarta, 1958.

———— . Use of Anthropological Methods in Indonesian Historiography in An Introduction to Indonesian Historiography, ed. by Soedjatmoko et a;., Cornell University Press, Ithaca, New York, 1965.

Koesnoe, Moh., Beberapa Persoalan Sekitar Hukum Adat Tatanegara, Pusat Penelitian Universitas Airlangga, Surabaya, 1971.

Koentjoro Purbopranoto, R., Teori Kesaktian Moh.Yamin dalam Tatanegara Majapahit, dalam kumpulan karangan lima puluh tahun Pendidikan Hukum di Indonesia, Himpunan Karya Ilmiah Guru-Guru Besar Hukum Indonesia, Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta, 1974.

Kooreman, P.J. De feitelijk toestand in het gouvernementsgebied Celebes, IG, Amsterdam, 1883.

Korn, V.K., Ervaringen uit Pare Pare en Soppeng, KT, 5, 1916.

———— . Problemen der Makassaars-Boeginese samenleving, BKI, 108, 1952

———— . Pemandangan Timur terhadap Pemerintahan Barat (diterjemahkan oleh Soegarda Poerbakawatja dari karangan berjudul "Oosterse visie op Westersbewind" , BKI, 113, 1957), Bhratara, Jakarta, 1972.

Kranenburg, R., Algemene Staatsleer, J.D. Tjeenk Willink & Zoon N.V., Haarlem, 1952.

Lamster, J.C., Social organization in Borneo, Celebes and the Moluccas, BKI, I, 1937-1938.

La Side', Sebuah legenda tentang Asal-usul Tubajeng, Bingkisan, Th.I no. 13, Pebruari 1968.

La Side' , Sekelumit Riwayat Hidup Nenek Mallomo, Bingkisan, Th. I, 17, April 1968.

———— . Kajao Lalido, Bingkisan, Th. I, 18, Mei 1968.

La Side' Daeng Tapala, L'expansion du royaume de Goa et sa politique maritime aux XVII e siecles, archipel, 10, SECMI, Paris, 1975.

Leach, Donald F., Southeast Asia in the eyes of Europe, The Sixteenth Century, Phienixbooks, The University of London, 1968.

Leach, E.R., Political Systems of Highland Burma : A study of Kachin Social Structure, The London School of Economics and Political Science, Asian Studies, G. Bell and Sons Ltd., repr. 1964.

Ledesma, Lilia S., The Concept of Sovereignty in pre-modern Asia : socio-political implications, Asian Studies, Vo. IX, 2 Aug. 1971.

Leur, J.C.van , Indonesian Trade and Society, Sumur, Bandung, 1960.

Lewis, John , Anthropology Made Simple, Made Simple Books, W.H.Allen, London, 1969.

Ligtvoet, A. , Transcriptie van het dagboek der vorsten van Goa en Tello met vertaling en aanteekeningen , BKI, 28, 1880.

Lineton, Jacquiline , Pasompe' Ugi' : Bugis Migrants and Wanderers, archipel, 10, SECMI, Paris, 1975.

Ligtvoet, A., Beschrijving en geschiedenis van Boeton, BKI, XXVI, 1878.

Linton, Ralph et al, ed., The Science of Man in the World Crisis, Columbia University Press, New York, 1945.

Lijft, J.M. van , Memorie van overgave betreffende de onderafdeling TANA TORADJA van den afgetredenden Controleur, bestuursperiode 25 Juli 1946 - 23 Juni 1947, Makale 30 Juni 1947; (berada pada pengarang).

———— . Kentrekken en problemen van de geschiedenis der Sa'dan Toradja-landen, Indonesië , I, 1947-48.

———— . Het graf van de Luwu'se vorst Matinroé ri Malangké, BKI 109, 1953.

Logemann, J.H.A., Over de theorie van een stellig staatsrecht, PT Penerbit dan Percetakan "Saksama", Jakarta, 1954.

Logemann, J.H.A., Tentang Teori Suatu Hukum Tata Negara Positif, diterjemahkan oleh Makkatutu,SH dan Drs.J.C. Pangkarego serta korektor Prof.Drs. G.H.M. Riekerk, Penerbit Ichtisar Baru, van Hoeve, Jakarta.

Lowie, Robert H., Primitive Society, Routlege and Krgan Paul Ltd., London, 1953.

Lucy Mair, An Introduction to Social Anthropology, second edition, Clarendon Press, Oxford, 1972.

MacIVER, R.M., The Web of Government, The Macmillan Company, New York, 1954.

———— . The Modern State, Oxford University Press, New York, 1926.

———— . Negara Modern, terjemahan The Modern State oleh Drs. Moertono, Ichtiar, Jakarta, 1962.

Macknight, C.C., Notes on South Celebes Manuscripts, Department of History, Faculty of Arts, Australian National University, Camberra, June 1973.

———— . The Emergence of Civilization in South Celebes and Elsewhere, Journals of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, ed. by Anthony Reid & Lance Castles, no. 6, Perchetakan Mas, Kuala Lumpur, 1975.

Malikul Mulki, Tanggapan terhadap karangan Andi' Zainal Abidin, Mythos Asal Mula Kerajaan Buton, Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara,Th. II, no. 3, Nopember 1968.

Matthes, B.F., Boegineesche Crestomathie, I, II en III,Amsterdam, 1872.

———— . Boegineesche en Makassaarsche legenden, BKI, XXXIV, 1885.

———— . Boegineesch-Hollandsch Woordenboek, Den Haag: Nijhoff, 1874.

———— . Bijdragen tot de Ethnologie van Zuid-Celebes, 1875.

———— . Eenige opmerkingen omtrent de Hollander's Land en Volkenkunde van Nederlandsch Oost-Indië, het welk handelt over het gouvernement van Celebes en Onderhoorigheden, BKI, XIX, 1872.

———— . Makassaarsche Chrestomathie, Martinus Nijhoff, s'Gravenhage, Amsterdam, 1883.

Mayor Polak,Drs.J.B.A.F., Sosiologi, suatu buku pengantar ringkas, Balai Buku "Ichtiar",Jakarta,1958.

Matthes, B.F., Over de Ada's of gewoonten der Makassaren en Boegineezen, VWKAW, III,2, 1885.

———— . Over de Wadjoreezen met hun handels en Scheeps - wetboek, Makassar, 1889

Mattulada, LATOA, satu lukisan analitis terhadap anthropologi-politik orang Bugis, Dr. thesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 1975.

Miriam Budiardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik, P.T.Gramedia, Jakarta, 1977.

Moertono, Soemarsaid, State and Statecraft in old Java: A Study of the later Mataram period, 16th to 19th century, Modern Indonesia Project.

Moehammad Ali, R., Penentuan Arti Sejarah dan Pengaruhnya dalam metodologi Sejarah Indonesia, Bhratara, Jakarta, 1966.

Mundy, R.N.Rodney, Narrative of events in Borneo and Celebes down to the occupation of Labuan, from the Journals of James Broeke, esq., Rajah of Serawak and Governor of Labuan; together with the narrative of the operation of HMS, Vol. I, London, John Murray , 1848.

Mustamin Daeng Matutu, Selayang pandang (tentang) Perkembangan Type-type Negara Modern, pidato pada Lustrum IV Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar, 3 Maret 1972.

Muhammad Said, Beberapa Ciri Hubungan dan Perjanjian antar Kerajaan di Sulawesi-Selatan dan Beberapa Abad yang lampau, pidato pengukuhan sebagai Pembina Tingkat I/Lektor Kepala pada Fakultas Sosial Politik , Universitas Hasanuddin, yang diucapkan pada upacara Dies Natalis ke XII Fakultas Sosial Politik,Universitas Hasanuddin, 7 April 1973.

Nasroen, M., Asal Mula Negara, Penerbit Ichtiar, Jakarta.

Niemann, G.K., Bijdrage tot de kennis der Boegineesche letterkunde, TNI, 4e s. IV, I, 1875.

———— . De Boegineezen en Macassaren, BKI, XXXVIII,1889.

———— . Geschiedenis van Tanete, Boegineesche tekst met aanteekeningen, Den Haag, 1883.

———— . De Latowa, BKI, XXXII, 1884, h. 198-228.

Noer, Deliar, Pengantar ke Pemikiran Politik, I, Penerbit Dwiba, Medan, 1965.

Noorduyn, J., Arung Singkang (1700-1765): How the Victory of Wadjo' Began, Indonesia, 13 Cornell Modern Indonesia Project, April 1972.

———— . Een Boeginees Geschriftje over Aroeng Singkang , BKI, 109, Martinus Nijhoff, c" s'Gravenhage, 1953.

———— . Een Achttiende Eeuwe Kroniek van Wadjo, Buginese Historiografie, Proefschrift, Leiden, H.L.Smits, s' Gravenhage, 1955.

———— . Origins of South Celebes Historical Writing, in An Introduction to Indonesia Historiography; ed. by Soedjatmoko et al, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1965.

———— . Some aspects of South Celebes Historical Writing, in Historians of Southeast Asia; ed. by D.C.E. Hall London Oxford, University Press, N.Y. Toronto,1969.

Nooteboom, C., Aantekeningen over de cultuur der Boeginezen en Makassaren, Indonesië, 2, 1949.

Norder, J., Inleiding tot de Oude Geschiedenis van den Indischen Archipel, H.P,Leopolds Uitgevers-Mij N.V., Den Haag, 1948.

Nordholt, H.G. Schulte, The Political System of the Atoni of Timor, The Hague, Martinus Nijhoff, 1971.

Pane, Sanusi, Sejarah Indonesia, I, P.N.Balai Pustaka, Jakarta, 1965.

Peddemors, M. W A D J O, een federatieve Staat in Celebes, MVGNI, 2 Juni 1937.

Pelras, Christian, Hierarchie et Pouvoir traditionnels en pays Wadjo', Archipel, 1, SECMI, Paris, 1971.

———— . Sumber Kepustakaan Eropah Barat mengenai Sulawesi Selatan, Buku Peringatan Dies Natalis ke XXI Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang,1973.

Peters, Edward , The Shadow King, Rex Inutilis, in Medieval law and literature, 751-1327, New Haven and London , Yale University Press, 1970.

Radin, Paul., Primitive Religion, Dover Publication,Inc., New York, 1957.

Raffles, F.R.S., Sir Thomas Standford, The History of Java, Vol. II, 2 nd ed., appendix F; Account of Celebes, MDCCCXXX.

Raphael, D.D., Problems of Political Philosophy, Praeger Publishers, New York, Washington,London, 1970.

Ras, Johannes Jacobus, Hikayat Banjar, A Study in Malay Historiography, Dr. Thesis, Rijkuniversiteit te Leiden, N.V.De Nederlandsche Boek- en Steendrukkerij v/h/ H.L.Smits, s'Gravenhage, June 1968

Remeëus, W.M., Memorie van overgave van den afgetreden Controleur 1e Klasse van Wadjo, Sengkang, 18-2-1941; (berada pada pengarang).

Resink, G.J. Indonesia's History Between The Myths, Essay in Legal History and Historical Theory, W.van Hoeve Publisher Ltd, The Hague, 1968.

———— , Onafhankelijke vorsten, rijken en landen in Indonesie tussen 1850 en 1910, Indonesie, 9e jrg, N.V. Uitgeverij W. van Hoeve, s'Gravenhage, 1956.

———— , Passe Partout om geschiedschrijvers over Indonesie, Indonesie, 6e jrg, Uitgeverij W.van Hoeve,s'Gravenhage, 1952-1953.

———— , The Significance of the History of International Law in Indonesia, in An Introduction to Indonesia Historiography, ed. by Soedjatmoko et al, Cornell University Press, Ithaca, New York 1965.

———— , Volkenrecht in vroeger Makassar, Indonesie, 6e jrg. N.V. Uitgeverij W.van Hoeve,s'Gravenhage,1952-1953.

Riekerk, G.H.M., Lahirnya Kedatuan Tomanurung, ceramah yang diberikan pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin pada tanggal 13 Agustus 1969 (tidak diterbitkan),(berada pada pengarang).

De rijken en vorsten van het gouvernement van Makassar,TNI, XII, Afl. 1-6, eerste deel, W.R. van Hoëvel, Groningen, de Erven C.M. van Bolhuis Hoitsem, 1850.

Ron & June Kate, Hukum dan Kesusilaan di Negara-negara Barat, diterbitkan di dalam Buku Peringatan Dies Natalis Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin ke XXII, 1974.

Salahuddin, Perkembangan Pemerintahan di Wadjo, suatu critical study, Skripsi, Fakultas Sosial Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, 1965 (tidak diterbitkan).

Salinan Notulen Rapat Zelfbestuur van Wadjo, yang dihadiri oleh Assistent Resident van Bone dan Controleur van Wadjo, pada masa pemerintahan Remeeus, W.M.(1937-1941) menyangkut soal perkara Andi Tjella, Patola

Wadjo, (tidak diterbitkan), (berada pada pengarang).

Salombe, Cornelius, P a m m a n a , a pre Tomanurung kingdom in South Sulawesi, Second Indonesian-Dutch Historical Conference, 26 to 30 June 1978, Ujung Pandang (unpublisehd).

Schrieke, B. , Indonesian Sociological Studies, Part one, Sumur Bandung, Bandung 1950.

Schut, Joh. A.F., Iets over Boegi's van Z.Celebes, De Haagch Zendingsbode, 8 jrg, no. 1, 1 Jan. 1905.

Schwerin, Claudius Freiherr von, Grunzüge der deutschen Rechts geschichte, Vierte Auflage, nach den Tode des Verfssers besorg von Dr. Hans Thieme, Dunsker und Humbold, Berlin und München, 1950.

Service, Elman R., A Profile of Primitive Culture, Harper & Brother Publisher, New York, 1958.

Schoemaker, Een Bladzijde uit de Nederlandsch-Celebesche geshiedenis, Tijdschrift voor Ned.Indië, 2e nieuwe serie, 5de jaargang, 1901, Amsterdam- H.J.W.Becht.

Shamasastry, R., Kautiya's Arthasastra, 2 nd ed.,Mysore , 1923.

Sidi Gazalba, Pengantar Sejarah sebagai ilmu, Bhratara,Jakarta,1966.

Sinia, J.G. Een de ander over Soppeng, NION, IV,1919-1920.

Slamet Muljana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan timbulnya Negara2 Islam di Nusantara, Bhratara, Jakarta, 1960.

Soedjatmoko et al (ed), An Introduction to Indonesian Historiography, Cornell University Press, Ithaca, N. Y., 1965.

Soepomo, R., Bab-bab tentang Hukum Adat, Penerbitan Universitas, Jakarta, (tanpa tahun).

Soerat Controleur van Wadjo tertanggal 5 Juni 1946 kepada Aroeng Matowa Wadjo, tentang Organisasi Pemerintahan Kerajaan Wajo, (berada pada pengarang).

Soeripto, K.R.M.H., Azas-azas Hukum Adat, I, Fakultas Hukum Universitas Negeri Jember, 1975.

Soetjipto, F.A. , Beberapa tinjauan tentang sejarah lokal, dalam Lembaran Sejarah I, Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia, Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan,Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Desember 1970.

Smout, H.A., Memorie van Smout, 1744, Arschief V.O.C. 2520.

Speelman, Cornelis, Salinan Notitie Speelman (1669), tersimpan pada Dr. J. Noorduyn di Leiden.

Spijker, J.T. Adatstaatsinstellingen van Inlandsche Rechtsgemeenschappen in het Landschap Wadjo, Singkang, 20 November 1947 (tidak diterbitkan),(berada pada pengarang).

Stapel, F.W., Het Bongaaisch Verdrag, Groningen, 1922

Steiner, David Joel, In search of Southeast Asia edited by David Joel Steinberg, Pall Mall Press, Praeger Publisher Inc., Londong, 1971.

Strauss, Leo, The Political Philosophy of Hobbes, translated by Elsa M.Sinclair, The University of Chicago Press, 1952.

Strong, C.F., Modern Political Constitutions, Sidwick & Jackson Ltd., Londong, 1960.

Sumange'rukka, Haji Andi, Sejarah Riwayat Hidup Raja2 Bugis Makassar, 1955, (tidak diterbitkan),(berada pada pengarang).

Sunusi, Andi' M., Rumah Bugis dan Filsafat Sulapa' Eppa', dengan catatan Mr. Andi' Zainal Abidin, Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara.

Tandjong, Andi, Memori Bupati Kepala Daerah Wajo, (21 Juni 1957, 26 Pebruari 1960), Singkang 20 Pebruari 1960, (tidak diterbitkan), (berada pada pengarang).

Tobing, Ph.O.L. et al, Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, 1961.

———— . Allah Taala dan Totaliteit, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, 1963.

———— . The Structure of the Toba-Batak belief in the high God, South and Southeast Celebes Institute for Culture, 1963.

Tromp, S.W., Eenige mededeelingen omtret de Boegisneezen van Koetei, BKI, XXXVI, 1887.

Utrecht, E., Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok, Disertasi, Universitas Tawang Alung, Jember, 1962,Penerbit Sumur, Bandung, 1962.

Valentijn, F., Oud en Nieuw Oost-Indies, 8 dln, Dordrecht, 1724-1726.

Vansina, Jan ; Oral Tradition, A Study in Historical Methodology; translated from the French by A.M.Wright, London, 1965.

Vink, J.A., Eenige curiosa betreffende Wadjoreezen, Soembanezen en Bimaneezen, TNI, 5e jrg., 1901.

Vogel, H. de, Mededeelingen betreffende Sidenreng, Rappang , en Soeppa, BKI, LX, 1908.

Vollenhoven, C.van, Het Adatrecht van Nederlandsch-Indië, I, Leiden, 1931.

———— . Het Adatrech van Nederlandsch-Indië, II, 1e en 2e stuk, 2e deel, Leiden, 1931.

Vostman, F., Het Gouvernement Celebes en Onderhoorigheben en zijn hoofdplaats Makassar, TEG, II, 1911

De vraag, Of in ..... Celebes ..... pandellingschap wettelijk bestaat, ITR, X, 1854.

Vuuren, L.van, Correspondentie met Dr. A.C.Kruyt aangaande overblijfselen uit den voortijd van Celebes, NBGKW, LVII, 1919.

———— . Het Gouvernement Celebes, 2 dln, Den Haag, 1921.

———— . Lijkverbranding op Celebes, NBGKW, LI, I-IV,1913.

Wan Shamsuddin - Arena Wati, Sejarah Tanah Melayu dan Sekitarnya, 1400 - 1967, Penerbitan Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1969.

Weber, M. Celebes en Flores, TNI, 4e s. XIX, 1890.

Weber, Max; General Economic History, Translated by H.Knight, Collier Books, New York,1961.

Wertheim, W.F., Asian History and the Western Historian, BKI, 119, 1963

———— . The Sociological Approach, in An Introduction to Indonesian Historiography, ed. by Soedjatmoko et al Cornell University Press, Ithaca, New York,1965.

Wesseling, J.J., Grondrechten der Inlandsche bevolking de Wanoea Belawa (Landschap Wadjo, Afd. Bone), KT,1, 1939.

Wessels, C., Portugeezen en Spanjaarden in Indische Archipel tot aan de komst van de O.I.Compagnie 1515 - 1605, in Stapel F.W., Geschiedenis van Nederlandsch Indie, II, Amsterdam,1938.

Wittfogel, Karl A., Oriental Despotism, A Comparative study of total power, New Haven, Yale University Press, 1957.

Wolhoff, G.J., Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara Republik Indonesia, Timun Mas, Jakarta, 1960.

Wolhoff, G.J. dan Abdurrahim, Sejarah Gowa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar.

Wormser, C.W. Adat of Recht, Burgerlijk en Niermias, Tem - plum Salomonis, Leiden, MCMXLVI.

Wurstzburg, C.E., Raffles of the Eastern Isles, London, 1954.

Yamin, Muhammad, Tatanegara Majapahit, Sapta Parwa, Parwa I, II, dan III, Yayasan Prapantja, Jakarta, 1962.

Zoetmulder, S.J., P.J., The Cultural Background of Indonesian Politics, The Institute of Internasional Studies, The University of South Carolina, Columbia, South Carolina, May 1967.

———— . The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography in An Introduction to Indonesian Historiography, ed by Soedjatmoko et al, Cornell University Press, Ithaca, New York 1965.

RALAT TAMBAHAN naskah disertasi Andi' Zainal Abidin berjudul Wajo' Pada Abad XV - XVI -suatu usaha penggalian sejarah terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara'

Halaman	Baris ke bawah	Tercetak	Seharusnya
viii	24	(tidak ada)	
42	alinea terakhir	± 1487 - 1491	
42	ibid.	± 1482	
43	1	- 1487	
43	ibid.	± 1474 -1482	
43	2	lampiran[7]	
43	7	LWHAS, LWHAM	
53	3	Kr	
268	15	lili'[57]	
291	1	menurun[60].	
741	12	(± 1475 - 1482)	
743	9	(± 1487 - 1491)	

Pedoman Rakyat RABU, 20 Juni 1979

Catatan Tentang Disertasi Prof.DR.Andi Zainal Abidin Farid SH.

"WAJO PADA ABAD XV – XVI"

Suatu penyelamatan hasil budaya yang nyaris tak kan difahami lagi

Oleh : ANDI' TAHIR HAMID, SH.

Di antara sekian banyak orang yang sangat gembira dan syukur atas terwujudnya hasil karya penting jerih payah Prof. DR.Andi' Zainal Abidin Farid, SH ini adalah saya.

Betapa tidak, sebab sedangkan oleh saya yang sudah setua ini sudah terasa betapa sulitnya untuk membaca apa lagi untuk mengerti lebih-lebih memahami Lontara', apalagi generasi muda yang memang sudah tidak diajar lagi membaca huruf Bugis sejak dari S.D. seperti kami dulu. Kalaupun masih ada yang dapat membacanya tetap akan menghadapi kesulitan, karena bahasanya mungkin terasa lebih sukar dari pada bahasa asing yang lazim dipergunakan di sini.

Sungguh hasil karya ini sepatutnya disambut lebih-lebih oleh generasi muda, sebab dengan ini studi langsung terhadap Lontara' yang amat sulit dan mungkin menjemukan dapatlah dipermudah dan menjadi menyenangkan.

Seperti diketahui, Lontara' itu adalah naskah kuno yang disalin turun-temurun, siapa pengarangnya yang semula tidak diketahui lagi, isinya bermacam-macam, a.l. ada yang mengenai kronik sejarah, catatan harian, obat-obatan, etika, silsi lah ada pula catatan harian tentang peredaran musim dan ramalan cuaca, dll.

Diantara penyalin-penyalinnya ada yang berhasil menyadur dan menjadikan naskah itu sistematis sehingga lebih mudahlah dibaca dan di mengerti seperti yang ditranskripsi dan diterjemahkan oleh promovendus.

Lontara; dimiliki tidak oleh sembarang orang, hanya kalangan terbatas di antara kaum bangsawan. Itulah sebabnya dulu dengan memiliki Lontara' sudah menjadi tanda pengenal bahwa pemiliknya bukanlah orang sembarangan. Lontara' diwarisi turun-temurun bersama benda benda sakti lainnya peninggalan leluhur, dan tidak sembarang waktu dikeluarkan dari tempat penyimpanannya - sebelum dibaca lebih dulu dibakar dupa, diucapkan rumus tertentu, demi untuk menghindari kutukan atau murkah nenek moyang. Oleh karena itu tidak heran kalau sejak dulu yang mengerti Lontara' itu dapat dihitung dengan jari. Sesudah pengkramatan Lontara' itu lambat laun berkurang, timbullah kesulitan seperti di katakan diatas tadi. Tulisannya kalau berhasil dapat dibaca, soal maknanya lagi.

Bahasanya sudah menjadi kuno, banyak yang sudah tidak dapat dipahami lagi, dan tempat bertanya semakin langka.

Dalam suasana "sakarat" demikian, tiba-tiba datanglah seorang yang sebenarnya adalah mahaguru. Sarjana diibidang Hukum Pidana yang "bertamasya" ke bidang ini dan bersedia menyi sihkan beberapa tahun dari umurnya untuk mempelajari sebagian dari Lontara' yang berisi kronik sejarah ini, secara luas dan mendalam dan ilmiah.

Saya sanggup menghargai karyanya ini karena saya pun dulu ketika pertama berkenalan dengan ilmu hukum pernah mencoba membolak balik lembaran-lembaran Lontara' milik ayah saya, untuk memetik yang perlu-perlu dari padanya, yang berguna untuk studi saya di bidang hukum. Tapi hanya sekedar itu. Namun demikian saya telah dapat melihat khazanah budaya yang saya kagumi. Alangkah sayangnya seumpama tidak segera dijamah oleh tangan yang berbakat dan penuh semangat seperti Prof. DR.Andi.' Zainal Abidin Farid, SH ini. Dan alangkah berbahagianya generasi berikut yang dijembatani dan yang akan dirangsang minatnya oleh karya berharga ini.

Dengan menelaah Disertasi ini, maka peminat baru yang miskin dalam bahasa Bugis kuno oleh perbandingan yang dilakukan oleh penulisannya secara luas dan mendalam dan ilmiah akan dipermudah untuk memahami bila secara langsung hendak mempelajari sendiri naskah asli Lontara'.

Terungkaplah dari hasil penelitian Penulis Disertaisi ini bahwa "Kontrak sosial" yang diteorikan oleh J.J.Rousseau di abad XVIII atau katakanlah John Locke di abad peralihan XVII - XVIII atau Thomas Hobbes diabad XVII atau perjanjiian pemerintahan, sebenarnya lebih dulu telah dirumuskan dan dipraktekkan lebih dulu oleh nenek moyang kita yang mendirikan Wajo' di abad XV, bahkan sebelum itu ketika mendirikan kerajaan Cinnottabi'.

Memang kita dapat berbangga bahwa pemikiir-pemikir hukum kita dulu kala seperti Ammana Gappa (abad XVII) sebenarnya telah lebih dulu mengemukakan ajaran-ajaran yang kemudian diajarkan oleh pemikir pemikir Hukum Internasional yang kita kenal di Barat.

Hal-hal yang dapat terungkap dari penelitian ini ((dan yang dapat dilakukan kemudian) ialah bagiamana jawaban orang tua-tua kita dahulu mengenai masalah abadi tentang siapa sebenarnya yang berdaulat ? Apakah Pengusaha, Rakyat, Hukum ataukah lainnya ? Sebab ada pendapat bahwa sejak manusia hidup bermasyarakat, yang sebenarnya berdaulat itu ialah si kuat. Si kuat itu berganti -ganti ditangan satu orang (diktator) atau beberapa orang atau segolongan orang (oligarchi), atau RAkyat umumnya (demokrasi); dan siapa pun yang berkuasa (berdaulat) itu masing-masing senantiasa mencari alasan pembenaran, baik berdasarkan kepercayaan, mitos, rasa atau akal, untuk menjadi landasan kekuasaannya agar dapat langgeng, seboleh-boleh sampai turun-temurun tidak akan beralih kepada pihak lain.

Terlihat nanti betapa diakuinya La TAdampare' Puang ri maggalatung sebagai Penguasa yang adil dan bijaksana, namun pada akhirnya ia pun ti dak dapat membendung naisu alamiahnya : ingin tetap berkuasa. Ia ingin supaya puteranyalah yang akan mengganti kan dia, padahal ia tahu bahwa menurut ade' pura inro jabatan Arung Matoa tidak boleh diwariskan, bahkan lebih hebat daripada itu, sebenarnya ia masih ingin tetap berkuasa sekalipun ia sudah mati:
diwasiatkannya agar asap dari abu jenazahnya dijadikan alat pemutus perkara, yang bilamana alat-alat bukti sudah dipertimbangkan dan belum lagi diperoleh keyakinan siapa yang seharusnya menang kalah (bandingkan dengan "sumpah deciccoir yang kita kenal sekarang). Akan nampak bahwa ajaran yang dikemukakan pada masa itu tentang perwujudan masyarakat adil dsb. pada hakekatnya belum terwujud sepenuhnya ketika itu, melainkan barulah menjadi idaman.

Memang logis bahwa masyarakat atau orang yang adil tentunya tidak perlu lagi diajar agar adil. BAhkan mungkin karena kerasnya diteriakkan keadilan dsb. itu merupakan pertanda bahwa yang demikian itu dilakukan karena keadaan yang sebenarnya tidak demikian.

Masih ada lagi yang dapat disimpulkan dari penelitian ini : segenap sila dalam Pancasila rupanya telah dikenal sejak dulu. Yang baru paling-paling sila Nasionalisme Indonesia. Ini tidak mengherankan karena Nasionalisme dalam Sejarah Dunia memang adalah perkembangan baru. Khususnya di Indonesia diakui bahwa kebangkitan Nasional Indonesia momentnya ialah sejak didirikannya organisasi organisasi di tahun 1905. 1)

Akhirnya, sebagai tambahan, kalau-kalau ada gunanya untuk lebih memperjelas uraian mengenai beberapa unsur-unsur ade" (adat) :
a. ade' abiasang (adat kebiasaan). Bedanya dengan "kebiasaan' belaka, yakni

kebiasaan ini bila dilanggar tidak apa-apa. Contoh : kebiasaan makan pagi sebelum ke kantor. Kalau suatu ketika tidak makan pagi, tidak apa-apa. Tetapi bilamana pelanggaran kebiasaan itusampai menimbulkan penilaian "tidak patut", maka meningkatlah ia dari pelanggaran terhadap "abiasang" (kebiasaan) menjadi pelanggaran terhadap "ade' abiasang" (adat kebiasaan). Contohnya : kebiasaan minta izin lebih dahulu sebelum masuk.

Bilamana akibat yang akan terjadi karena pelanggaran terhadap sesuatu kebiasaan itu demikian pasti dan meyakinkan karena demikianlah ketentuannya sejak dulu tidak pernah berobah-obah, itulah yang disebut ketentuan :

b.. **ade' pura onro** (di Minangkabau lazim disebut" 'adat istiadat", yang dianggap" tidak lapuk oleh hujan, tak lekang oleh panas".

Demikianlah perkiraan orang, tetapi pada hakekatnya mengalami perobahan pula, meskipun sangat perlahan sekali, sehingga tidak terasa kapan berobahnya dan siapa yang merobahnya. Orang mengira masih tetap melakukan ade' pura onro, padahal dibandingkan dengan 50 tahun yang lalu alangkah berjauhan bedanya! BAndingkanlah keadaan lukian Lontara' pada abad XV- XVI dan keadaan pada abad X IX lukisan James Brooke !.

Tidak semua ade' (adat) itu hanya yang biasa atau pernah terjadi, sebab ada pula yang disebut :

c. **ade' assituruseng** (di Minangkabau lazim disebut" adat nan tar' adat"), yakni yang terwujud karena permusawaratan. Ini dapat berobah-obat mengikuti perkembangan masa.

d. tuppu' (urutan atau tata tertib). Misalnya ketika menunggu panggilan dokter di ruangan tunggu siapa yang duluan itulah yang dipanggil lebih dahulu menurut urutan, atau dalam hal jalanan yang sempit yang muda mempersilahkan yang tua duluan, atau dalam suatu pesta masing-masing ditempatkan di tempatnya yang layak, dsb. Terlebih-lebih protokol, harus tahu tuppu'.

e.. wari' (ukuran yang dipergunakan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, yang adil dan yang lalim yang tinggi dan yang rendah dan dulu : yang bangsawan dan yang bukan - inipun masing-masing ada wari'nya tersendiri pula, sehingga bangsawan - bangsawan itu dibeda-bedakan pula : ada yang sengngeng, ada yang rajeng, dan seterusnya bertingkat-tingkat sampai yang paling rendah, kemudian orang "maradeka", dan budak.

f. rapang - terjemahan "yurisprudensi" adalah tetap sekali untuk yang sudah pernah ditangani oleh Pengadilan. Tetapi di luar itu ada pula rapang, yakni contoh yang dapat dijadikan teladan pedoman dalam memecahkan sesuatu masalah baru.

Sepertii dimaklumi, apabila pelaksanaan sesuatu adat (ade') itu dapat diharapkan dengan bantuan Penguasa, maka berobahlah ia menjadi "**Hukum adat**".

Ujungpandang, 1 Juni 1979.
ANDI TAHIR HAMID. SH.

1). Mengenai keunikan Wajo dalam hal musyawarah, pada hemat saya sama tujuannya dengan di lain-lain Daerah, yakni musyawarah yang menghasilkan mufakat. Hanya di Wajo ditemukan tehniknya bilamana timbul kemacetan untuk memperoleh kata sepakat dalam permusayawaratan itu, yakni dengan rumus: "siapa yang diduai, apalagi kalau semua-semua yanglainnya kontra, harus rebah".

Tetapi dengan rebahnya itu timbullah kata sepakat. Jadi tidaklah dibolehkan minoritas dengan seenaknya menentang mayoritas, dengan adanya keharusan supaya rebah itu.

Apakah ini dalam pelaksanaannya berarti harus ada suara terbanyak mutlak ataukah cukup asal sesuatu pendapat itu mendapat suara terbanyak.

Contoh : ada 10 orang bermusyawarah. Suara terbanyak mutlak dalam hal ini : ½ + 1 = 6. Jadi pendapat yang diterima ialah pendapat yang didukung oleh sekurang-kurangnya 6 suara, ataukah kalau suara untuk pendapat A mi salnya 3.
untuk pendapat B misalnya 2,
untuk pendapat C misalnya 1,
unntuk pendapat D misalnya 1,
untuk pendapat E misalnya 1,
untuk pendapat F misalnya 1,
untuk pendapat G milsanya 1,
sedang H,I, dan J tidak mempunyai pendapat sendiri, maka pendapat A lah yang harus disepakati ?

Pada hemat kami karena yang dipergunakan ialah kata-kata "siapa yang diduai..... dst," maka cukuplah asal suara terbanyak saja dan dalam praktenya setahu kami memang demikianlah.

ACARA SIDANG PROMOSI
SAUDARA ANDI ZAINAL ABIDIN FARID
UNIVERSITAS INDONESIA, 4 APRIL 1979
DI AULA FAKULTAS KEDOKTERAN UI, JAM 10 PAGI

1. Pada waktu prosesi Senat Guru Besar Universitas Indonesia yang dipimpin oleh Rektor Universitas Indonesia Professor Doktor Mahar Mardjono, telah sampai dekat pintu masuk ruang sidang, Pedel berseru :

   PEDEL, "Hadirin dimohon berdiri, Senat Guru Besar Universitas Indonesia memasuki ruang sidang".

   Prosesi memasuki ruang sidang, menuju tempat duduk yang telah disediakan bagi para Guru Besar/Tenaga Ahli, Para Guru Besar/Tenaga Ahli duduk di tempat masing-masing :Rektor Universitas Indonesia duduk dideretan depan, di tengah-tengah, didampingi oleh Ketua Panitia Promotor Professor Dr. Haryati Soebadio di sebelah kanan dan di sebelah kiri Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Di sebelah kanan Ketua Panitia Promotor duduk Professor Dr. Mattulada, di sebelah kiri Dekan Fakultas Kedokteran duduk para penyanggah : Dr. J. Noorduyn. Deretan kedua duduk para penyanggah Professor Dr. Harsja W. Bachtiar, Dr. Nugroho Notosusanto, Dr. Ny.T.O. Ihromi, dan Dr. E.K.M. Masinambow. Para Dekan dan Guru Besar lain diharapkan duduk di deretan sebelah kanan dan kiri meja hijau.
   Sesudah semua peserta prosesi duduk, Pedel mempersilakan hadirin duduk kembali.

   PEDEL, "Hadirin dipersilakan duduk kembali".

   Hadirin duduk kembali, kemudian Pedel mempersilakan promovendus, Saudara Andi Zainal Abidin Farid.

   PEDEL, "Saudara Andi Zainal Abidin Farid dipersilakan memasuki ruang sidang".

2. Saudara Andi Zainal Abidin Farid diiringi kedua paranim memasuki ruang sidang, menuju mimbar yang telah disediakan dan sesudah memberi hormat kepada Rektor serta Senat Guru Besar Universitas Indonesia, berdiri menghadap Rektor.

   Pedel menyatakan bahwa ujian dimulai.

   PEDEL, "Ujian untuk mencapai ijazah dan gelar Doktor dalam Ilmu Sastra dimulai".

3. Rektor Universitas Indonesia membuka acara dengan mengetukkan palu tiga kali dan menyatakan pernyataan sebagai berikut :

REKTOR, "Saudara Andi Zainal Abidin Farid, Senat Guru Besar Universitas Indonesia telah berkumpul dan bersidang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Saudara atas dasar disertasi yang telah Saudara susun yang berjudul : SEJARAH WAJO DI ABAD KE XV - XVI : Suatu Usaha Percobaan Menggali Bahan Sejarah dari Lontara.

Saya persilakan saudara Prof.Dr. Haryati Soebadio sebagai Ketua Panitia Promotor".

4. Professor Dr. Haryati Soebadio berdiri dan menyatakan sebagai berikut :

Professor Dr. Haryati Soebadio : "Saudara Andi Zainal Abidin Farid saya persilakan Saudara mengemukakan inti disertasi Saudara secara singkat".

Saudara Andi Zainal Abidin Farid menyampaikan uraian singkatnya.

Setelah uraian singkat disertasi selesai disampaikan, maka Rektor Universitas Indonesia mempersilakan Penyanggah Pertama mengemukakan sanggahannya.

5. REKTOR, "Terima Kasih. Saya persilakan Dr. J.Noorduyn sebagai penyanggah pertama mengajukan pertanyaan".

Dr. J.Noorduyn menyampaikan pertanyaan beliau.

Sanggahan bisa terdiri dari satu atau beberapa pertanyaan, yang dijawab satu persatu oleh promovendus. Setelah pertanyaan terakhir selesai dijawab, penyanggah menyatakan gilirannya selesai dengan mengucapkan "Terima Kasih".

6. Rektor mempersilakan penyanggah berikut.

REKTOR, "Saya persilakan penyanggah berikut, Professor Dr. Mattulada mengajukan Pertanyaan".

Dr. Mattulada menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh promovendus. Setelah promovendus selesai menjawab, penyanggah mengucapkan "Terima Kasih".

7. REKTOR, "Saya persilakan penyanggah berikutnya, Prof.Dr. Harsja W. Bachtiar mengajukan pertanyaan".
   Professor Dr. Harsja W. Bachtiar menyampaikan sanggahan beliau, yang dijawab oleh promovendus. Setelah promovendus selesai menjawab pertanyaan, penyanggah mengucapkan "Terima Kasih".

8. Rektor mempersilakan penyanggah berikut.
   REKTOR, "Saya persilakan penyanggah berikut, Dr.Ny.T.O. Ihromi mengajukan pertanyaan".
   Dr.Ny. T.O. Ihromi menyampaikan sanggahan beliau, yang di jawab oleh promovendus. Setelah promovendus selesai menjawab pertanyaan, penyanggah mengucapkan "Terima Kasih".

9. REKTOR, "Saya persilakan penyanggah berikut, Dr.Nugroho Notosusanto mengajukan pertanyaan".
   Dr. Nugroho Notosusanto menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh promovendus. Setelah promovendus selesai menjawab pertanyaan, penyanggah mengucapkan "Terima Kasih".

10. REKTOR, "Saya persilakan penyanggah berikut, Dr. E.K.M.Masinambow mengajukan pertanyaan".
    Dr.E.K.M. Masinambaw menyampaikan sanggahan beliau, yang dijawab oleh promovendus. Setelah promovendus selesai menjawab pertanyaan, penyanggah mengucapkan "Terima Kasih".

11. Pada jam 10.55 tepat, Pedel menyatakan ujian telah berakhir.
    PEDEL, "Waktu telah berakhir, Ujian sudah selesai".

12. Rektor Universitas Indonesia menyatakan ujian telah berakhir dengan hanya menyatakan, "Terima Kasih".

13. Pedel meminta hadirin berdiri, karena Senat Guru Besar Universitas Indonesia akan meninggalkan ruangan.
    PEDEL, "Hadirin dimohon berdiri selama Senat Guru Besar Universitas Indonesia akan meninggalkan ruangan sidang menuju ruang sidang tertutup, dan dipersilakan duduk kembali", setelah seluruh peserta prosesi meninggalkan ruangan. Hadirin ber-

diri dan para anggota Senat Guru Besar Universitas Indonesia berjalan menuju ruang sidang tertutup, didahului oleh Rektor Universitas Indonesia.

14. Promovendus dan kedua paranim meninggalkan ruang sidang terbuka menuju ruang sebelah.
Hadirin duduk kembali sampai prosesi Senat Guru Besar Universitas Indonesia kembali ke ruang sidang untuk mengumumkan keputusan rapat Senat Guru Besar Universitas Indonesia.

15. Pada saat prosesi mendekati ruang sidang terbuka, Pedel memohon para hadirin berdiri.
PEDEL, "Hadirin dimohon berdiri, Senat Guru Besar Universitas Indonesia kembali memasuki ruang sidang".
Prosesi memasuki ruang sidang, para peserta prosesi duduk di tempat masing-masing.
PEDEL, "Hadirin dipersilakan duduk".

16. Setelah hadirin duduk, Pedel mempersilakan promovendus Saudara Andi Zainal Abidin Farid memasuki ruang sidang.
PEDEL, "Saudara Andi Zainal Abidin Farid dipersilakan maju".
Saudara Andi Zainal Abidin Farid diiringi kedua paranim masuk ke dalam ruang sidang dan berdiri dimuka Rektor Universitas Indonesia untuk mendengar keputusan Senat Guru Besar Universitas Indonesia.

17. REKTOR, (sambil berdiri) "Saudara Andi Zainal Abidin Farid, kami telah mempelajari disertasi yang Saudara ajukan kepada kami dan pembelaan Saudara atas pertanyaan dan sanggahan dari pihak kami. Panitia Promotor Saudara yang diketuai oleh Professor Dr. Haryati Soebadio telah menyampaikan keterangan mengenai perkembangan pengetahuan keahlian Saudara. Berdasarkan semua ini, kami telah mengambil keputusan untuk mengangkat Saudara menjadi Doktor dalam ilmu Sastra khususnya bidang Sejarah dengan Judicium .....
Berkenaan dengan keputusan ini, kami beri kuasa kepada ketua

panitia Promotor, Professor Dr. Haryati Soebadio untuk melantik Saudara dengan cara yang sudah lazim".

18. Sesudah Rektor Universitas Indonesia selesai berbicara, Pedel memohon agar hadirin berdiri.

PEDEL, "Upacara pelantikan. Hadirin dimohon berdiri".

Hadirin berdiri. Para anggota Senat Guru Besar Universitas Indonesia juga berdiri sambil mengenakan baret masing-masing.

19. Saudara Andi Zainal Abidin Farid tampil kemuka, berdiri mendekati promotor, Professor Dr. Haryati Soebadio.

Ketua Panitia Promotor, Professor Dr. Haryati Soebadio, melantik Saudara Andi Zainal Abidin Farid dengan mengatakan sebagai berikut:

Professor Dr. Haryati Soebadio, "Dengan merasa gembira saya menerima tugas yang diserahkan oleh Rektor Universitas Indonesia kepada saya. Berdasarkan undang-undang yang berlaku, dan sesuai dengan keputusan Senat Guru Besar Universitas Indonesia; Saya menyatakan Saudara Andi Zainal Abidin Farid, lahir 14 Agustus 1926 di Gilireng, Wajo (Sulawesi Selatan), menjadi Doktor dalam Ilmu Sastra, sehingga Saudara memperoleh semua hak dan kehormatan, di samping kewajiban-kewajiban yang dicakup oleh gelar ini sesuai dengan undang-undang, adat, dan kebiasaan. Sebagai bukti pengangkatan ini saya serahkan kepada Saudara piagam pengangkatan yang telah ditanda tangani oleh Rektor Universitas Indonesia dan ~~Dekan Fakultas Sastra~~ PANITIA SENAT GB Universitas Indonesia. Perkenankanlah saya mengucapkan selamat atas gelar yang berhasil Saudara peroleh".

Professor Dr. Haryati Soebadio menyampaikan piagam kepada Saudara Andi Zainal Abidin Farid dan berjabatan tangan menyampaikan selamat. Saudara Andi Zainal Abidin Farid kembali berdiri pada tempat semula menghadap kepada Rektor Universitas Indonesia.

20. Rektor Universitas Indonesia menyampaikan selamat atas nama Senat Guru Besar Universitas Indonesia.

REKTOR, "Saudara Doktor Andi Zainal Abidin Farid, selamat atas gelar yang telah Saudara peroleh, saya persilakan Saudara Professor Dr. Haryati Soebadio sebagai Promotor menyampaikan pidatonya".

Professor Dr. Haryati Soebadio sebagai Ketua Panitia Promotor mengucapkan pidato yang ditujukan kepada Doktor Andi Zainal Abidin Farid. Selesai pidato promotor, Rektor Universitas Indonesia mengucapkan selamat: "Saudara Doktor Andi Zainal Abidin Farid atas nama Senat Guru Besar Universitas Indonesia, kami ucapkan sekali lagi selamat atas gelar baru yang Saudara peroleh".

21. Rektor Universitas Indonesia menutup sidang terbuka Senat Guru Besar Universitas Indonesia dengan mengetukkan palu tiga kali dan menyampaikan ucapan, "Terima Kasih". "Dengan ini kami menyatakan sidang telah berakhir".

22. PEDEL, "Hadirin dimohon berdiri, Rektor dan Senat Guru Besar Universitas Indonesia meninggalkan ruangan upacara menuju ruang resepsi dan kemudian diikuti oleh Doktor Andi Zainal Abidin Farid untuk menerima ucapan selamat dari semua hadirin".

23. Hadirin mengikuti Doktor Andi Zainal Abidin Farid beserta keluarga menuju ruang **résepsi** untuk mengadakan ramah tamah.

Jakarta, 4 April 1979